TANTANGAN DAN PELUANG ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

ISBN: 978-602-5972-51-5

PROCEDDING INTERNATIONAL SEMINAR OF ISLAMIC RELIGION (ISOIR) 2021

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

TANTANGAN DAN PELUANG ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI (TINJAUAN DARI BEBERAPA BIDANG ILMU)

Penulis

Syarifan Nurjan, dkk

Penerbit: CALINA MEDIA

Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi
(Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu)

© Penerbitan & Percetakan Calina Media, 2021
All right reserved

---

324 hlm; 21 x 29.7 cm
Cetakan 5 Oktober 2021
ISBN: 978-602-5972-51-5

Penulis

Syarifan Nurjan, dkk

Editor & Layout
Aldo Redho Syam, M.Pd.I.

Desain Cover
Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang Memperbanyak Sebagaian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis
termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem
penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:
Penerbitan & Percetakan Calina Media
Perum Puspaasri Mangunsuman B. 13 Ponorogo 63471
HP. 085736156324
email: calinamedia1@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang memberikan segala kenikmatan dan kesempatan, sehingga dapat menyelesaikan *procedding International Seminar On Islamic Religion 2021* yang berjudul Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi (Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu) ini. *Procedding* ini disusun dari beberapa kumpulan tulisan penulis *International Seminar On Islamic Religion* yang diselenggarakan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2021 dari beberapa bidang keilmuan sebagai solusi alternatif dalam menyongsong era new normal dan era digitalisasi.

Sebagaimana dimaklumi perkembangan dan tantangan Islam dalam menghadapi era new normal dan era digitalisasi sangatlah kompleks dan masih didominasi pada konsep-konsep penyelesaian pada era sebelum new normal yang sudah tentu terpengaruhi paradigma keilmuan yang bersifat sekuler.

Menjadi tugas setiap muslim, khususnya cendekiawan muslim untuk membangun wacana dan praktik penyeleisain permasalahan tantangan dan peluang pada era new normal dan era digitalisasi dikembalikan kepada ajaran Islam yang syumul yang terbebas dari paham-paham sekuler tadi. Kehendak seperti itulah yang dicoba diwujudkan dalam *procedding International Seminar On Islamic Religion 2021* ini.

Procedding International Seminar On Islamic Religion 2021 ini ditulis dan disusun sebagai sarana untuk memenuhi wacana khasanah keilmuan dalam berbagai perspektif dalam Islam yang mengambil bahasan mengenai tantanga dan peluang Islam dalam menghadapi era new normal dan era digitalisasi dilihat dari beberapa bidang ilmu. Karena itu mungkin dalam penyusunan ini ada kekurangan, maka sangat terbuka masukan dan kritikan agar lebih menyempurnakan beberapa kekurangan dari *procedding International Seminar On Islamic Religion 2021* ini.

Semoga hasil penyusunan *procedding International Seminar On Islamic Religion 2021* ini, bisa menambah khasanah tsaqofah Islam dalam menghadapi era new normal dan era digitalisasi yang sedang berkembang pesat saat ini.

Ponorogo, 5 Oktober 2021

Syarifan Nurjan, dkk.

DAFTAR ISI

BAB I: TANTANGAN DAN PELUANG PSIKOLOGI ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

1-13 IMPLEMENTASI PSIKOLOGI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM
Syarifan Nurjan; Ika Lestiana; Ikrima Asykuri Nabila

14-24 FATHER INVOLVEMENT DALAM TAHAP PERKEMBANGAN ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST
Azka Nada Fatharani; Widiya Solihat Ekariani

25-34 PELATIHAN BERPIKIR POSITIF UNTUK MENURUNKAN GEJALA DEPRESI PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA
Hana

35-45 SHARENTING PERSPEKTIF ISLAM
Hanna Oktasya Ross; Megawatul Hasanah; Fitri Ayu Kusumaningrum

46-59 ADAPTABILITY OF ISLAMIC PSYCHOLOGY AND COUNSELING IN INDONESIA
Hanna Permata Hanifa; Muslikah

60-70 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
Aas Sal Sal Bilah Firdausy; Siti Nurina Hakim

71-76 KONSEP BERPIKIR POSITIF (*HUZNUZHON*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SELF-HEALING*
Hardiyanti Rahmah

77-82 KONSELING ISLAM DENGAN ZIKIR DAN SHOLAT KHUSYU SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN STRESS AKADEMIK SISWA AKIBAT PANDEMI COVID-19
Rizqi Maulida Amalia; M. Yudi Ali Akbar; M. Ridwan; Indah Fatmawati

83-88 PARENT'S INVOLVEMENT IN THE QUR'AN EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC
Rosyida Nurul Anwar

89-96 THE ROLE OF FAMILY RELIGIOUS VALUES EDUCATION AS AN ANTIDOTE TO JUVENILE DELINQUENCY IN PANDEMIC ERA OF COVID-19
Sutaman; Parjiman; Dwi Santosa

97-106 PROBLEMATIKA KELUARGA NELAYAN DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI GAMPONG MEUNASAH JURONG PIDIE
Wahyu Khafidah

107-121 HUBUNGAN METODE TADABUR ALQURAN TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI PESERTA DALAM BELAJAR BAHASA ARAB:

STUDI KASUS PROGRAM PEMBELAJARAN DARING DI NAML INSTITUTE
Fathan Amin Inamullah; Aldi Al-Farizi; Nabila Netrianda Heryadi; Mohammad Omar Abdurrohman; Albar Karismawan; Pingkan Asti Pramishinta

122-133 PENGEMBANGAN PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM
Hazhira Qudsyi

134-144 ARITIFICIAL INTELLIGENCE DAN BLOCKCHAIN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KEBAHAGIAAN
Wahyudi Setiawan; Afitria Rizkiana; Aslan Alwi; Fitriah M. Suud; Trisna Ayu Sasmita; Wa Ode Nur Islamiah

145-154 MENCERITAKAN KISAH-KISAH: SALAH SATU SOLUSI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) OLEH GURU PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Dwi Estiningsih; Yusuf Hamdani Abdi; Sintiyana Putri Wulandari; Multynisari Dyana Putri; Wa Ode Hono

155-174 DAMPAK KEMAJUAN TEKNOLOGI BAGI KEHIDUPAN REMAJA: MENGOPTIMALKAN DAMPAK POSITIF DAN MENCEGAH DAMPAK NEGATIF INTERNET (TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM)
Dwi Estiningsih; Azid Syukroni; Devid Dwi Erwahyudin; Panuju; Linda Lutfhiatuul R; Ami Yani Nur; Shofi Cahya Rahmadhani

BAB II: TANTANGAN DAN PELUANG ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

175-183 PERAN PUSTAKAWAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA SEBAGAI CONTENT CREATOR DIMASA PANDEMI COVID-19
Kurniasih Yuni Pratiwi; Dwi Fitrina Cahya; Suprihatin

184-193 MENJAGA KONSISTENSI ADAB: SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL
Riyanto; Devita Yuan Candra Desvy Lorenita; Wa Ode Endang Septianingsih

194-210 ANALISA BIOGRAFI TOKOH ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI THOMAS D. WILSON DAN REIJO SOVALIEN
Ach. Nizam Rifqi; Verry Mardiyanto

211-223 PENDIDIKAN EKOLOGI DALAM ISLAM DI INDONESIA: STUDI PENDAHULUAN DI LINGKUNGAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH
Rifatul Anwiyah; David Efendi

224-236 PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENCEGAH INFORMASI HOAKS SEBAGAI PERSIAPAN MENGHADAPI INDUSTRI 5.0
Bagas Aldi Pratama; Binti Mukanah; Lulu Madadina; Toifatunida; Moch. Fikriansyah Wicaksono

237-244 SISTEM PELAYANAN ANDA PESAN SAYA ANTAR (SILAKAN) SEBAGAI

UPAYA PERPUSTAKAAN BUNG KARNO DALAM MENYIAPKAN LAYANAN DI ERA SOCIETY 5.0
Mesy Mawardani; Eka Septiana Nur Arrini; Khoilifa Shafa' Savira; Nikmatul Chusna; Moch. Fikriansyah Wicaksono

245-251 SOSIALISASI KEARSIPAN DIGITAL UPAYA MENINGKATKAN SADAR ARSIP BAGI WARGA MUHAMMADIYAH DI PONOROGO
Ayu Wulansari; Riyanto; Anna Nurhayati; Asih; Yuvela; Nauval Aviv Masykuri; Endah Cahyaning Tyas

BAB III: TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

252-264 TANTANGAN DAN PELUANG ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA BARU (NEW NORMAL) *RELIGION* SERTA ERA DIGITALISASI DITINJAU DARI BEBERAPA BIDANG ILMU (STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ISLAM)
M. Zainal Arif; Anidza Fahmi Maslahah; Deny Akhyar Syaifulla

265-279 PERAN *PUBLIC RELATIONS* DALAM MEMBANGUN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PADA ERA *SMART SOCIETY*
Aldo Redho Syam; Syamsul Arifin; Ahmad Muslich; Muhammad Mifta Farid; Maya Estianti

280-288 NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL TEDHAK SITEN PADA MASYARAKAT DESA PATIK KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO
Imam Nurdini; Rido Kurnianto; Sigit Dwi Laksana; Katni

BAB IV: TANTANGAN DAN PELUANG EKONOMI ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

289-301 INDEPENDENT PESANTREN EDUCATION (ENDOWMENT SUPPORT FOR INDEPENDENT DEVELOPMENT OF PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO)
Nurul Iman; Adi Santoso; Edi Kurniawan

BAB V: TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

302-311 KONSEP TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR
Lukman Hermansyah; Nurul Iman; Nurul Abidin; Lilis Sumaryanti

312-324 KONSEP TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN
Subintoro; Happy Susanto; Ayok Ariyanto; Sigit Dwi Laksana

INTERNATIONAL SEMINAR on
ISLAMIC RELIGION (ISoIR) 2021

UMP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

PSIKOLOGI ISLAM

IMPLEMENTASI PSIKOLOGI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

[a*] Syarifan Nurjan; [b] Ika Lestiana; [c] Ikrima Asykuri Nabila
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* syarifan_flo@yahoo.com

KEYWORD

Implementation
Learning Psychology
Islamic Psychology

ABSTRAK

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yang menghasilkan pencapaian tujuan pendidikan dengan berbagai proses belajar, perbedaan pengalaman dan minat serta aspirasi berbeda akibat konstruksi sosial di masyarakat. Psikologi Islam memperhatikan belajar yang merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku. Implementasi psikologi belajar dalam perspektif psikologi Islam menghasilkan bahasan belajar perspektif al-Qur'an, psikologi dalam al-Qur'an, psikologi Islam dan psikologi belajar, berupa: tujuan mempelajari psikologi belajar, fungsi psikologi belajar dalam pembelajaran, manfaat mempelajari psikologi belajar dan psikologi indigenous belajar.

ABSTRACT

Learning activities are the most basic activities that result in the achievement of educational goals with various learning processes, different experiences and interests, and different aspirations due to social construction in society. Islamic psychology pays attention to learning which is a process of change in behavior. The implementation of learning psychology in the perspective of Islamic psychology produces a discussion of learning from the perspective of the Qur'an, psychology in the Qur'an, Islamic psychology, and learning psychology, in the form of the purpose of studying learning psychology, the function of learning psychology in learning, the benefits of studying learning psychology and psychology indigenous learn.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Belajar menurut perspektif Islam bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam khususnya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna

Proses pendidikan di madrasah atau sekolah dalam keseluruhan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik (Slameto dalam Syarifan Nurjan, 2016). Dan bagaimana memahami perbedaan pengalaman dan minat serta aspirasi berbeda siswa-siswi akibat konstruksi sosial di masyarakat.

Belajar perspektif psikologi Islam merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dila-kukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto dalam Syarifan Nurjan, 2016)

Makmun (2003 dalam Syarifan Nurjan, 2016) menyimpulkan bahwa perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan. Thorndike dalam Gala (2006 dalam Syarifan Nurjan, 2016) berpendapat bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa/siswi yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa/siswi sendiri.

Belajar terkait erat dengan perubahan tingkah laku sebagaimana pengertian di atas. Istilah "perubahan" dalam pengertian di atas, tidak menunjukkan bahwa semua perubahan dalam arti belajar. Banyak sekali perubahan dalam diri individu tetapi bukan karena proses belajar. Misalnya, individu yang sedang mabuk terjadilah perubahan atas dirinya, tetapi perubahan itu bukan karena belajar. Contoh lain, anak-anak yang memanjat pohon lalu patah tulang tangannya sehingga menjadi bengkok, perubahan yang semacam itu bukan berarti perubahan belajar. Perubahan berarti belajar apabila (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 1991: 4). Pembelajaran inklusif gender dan inklusif sosial menekankan pula perlunya mengakomodir perbedaan ras, suku, jenis kelamin agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara setara dan adil.

Pemahaman di atas, menggambarkan kepada kita bahwa psikologi belajar dapat diimplementasikan dalam perspektif psikologi Islam, melalui rangkaian kajian belajar persepktif psikologi indigenous yang memberi warna budaya belajar islami dari rangkaian lembaga pendidikan Islam di Indonesia..

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, *website*, kitab suci, dan hasil survei.

3. Hasil dan Pembahasan

Belajar Perspektif Al-Qur'an

Belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik (Sudirman AM, 2000). Dengan demikian, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma.

Belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dalam Islam. Taklim berasal dari kata '*allama, yu'allimu, ta'liman*. Istilah taklim pada umumnya berkonotasi dengan *tarbiyah, tadris,* dan *ta'dib* (Maksum dalam Munirah: 2016), meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk taklim banyak dalil yang menjelaskannya, baik dari sumber Alquran maupun hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan, perbedaan orang yang belajar dengan yang tidak, atau melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw., pentingnya menuntun ilmu pengetahuan sekalipun sampai ke negeri Cina.

Q.S al-'Alaq (96): 1-5, mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut diperintahkan untuk belajar membaca. Obyek yang dibaca itu bermacam-macam; ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat- ayat yang tidak tertulis (*ayat al-kawniyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyah,* dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan semacamnya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari *ayat-ayat qur'aniyah* dan *kawniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Q.S. An-Nahl (16): 78, mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu: *al-sam'a*, *al-bashar* dan *al-fu'ad*. Secara leksikal, kata *al-sam'a* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam al-Quran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*,

yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS Al- Isra (17): 36; QS al-Mu'minun (23): 78; QS as-Saj'dah (32): 9 dan QS al-Mulk (67): 23.

A*l-bashar* yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu, diidentikkan pemaknaannya dengan term *ra'a* yakni melihat. Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam QS al-A'raf (7): 185; QS Yunus (10): 101; QS al-Sajadah (32): 27 dan selainnya. Sedangkan *al-fu'ad* adalah nama lain dari kata qalbu. *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut misalnya; QS al-Haj (22): 46; QS al-Syuara (26): 192-194; dan QS Muhammad (47): 24.

Dawan Rahardjo (1996) menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu (*al-fuad*) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran. Ketiga komponen telah disebutkan, yakni *al-sama, al-bashar*, dan *al-fuad* merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan pembelajaran, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran dalam aspek aqidah dan akhlak.

Psikologi dalam Al-Qur'an

Manusia memiliki *fitrah jasmani* sebagai struktur biologi dan *fitrah ruhani* sebagai struktur psikologis. Gabungan fitrah ini disebut dengan *fitrah nafsani* yang merupakan struktur psikopisik manusia. Fitrah nafsani memiliki tiga daya: (1) Kalbu (*fitrah Ilahiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). (2) Akal (*fitrah Insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). (3) Nafsu (*Fitrah Hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa) (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2001: 133).

Ketiga komponen *fitrah nafsani* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku yang merupakan kajian psikologi. Sedangkan dari sudut tingkatannya, maka *fitrah nafsani* ini merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (*fitrah* ketuhanan), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan pra atau bawah kesadaran (*fitrah kebinatangan*). Sedangkan dari sudut fungsinya, *fitrah nafsani* merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yag terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara maupun tingkah laku dalam seperti pikiran dan perasaan.

Manusia dalam pandangan konsep *fitrah nafsani*/psikologi Islam, telah memiliki seperangkat potensi, disposisi dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keselamatan keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari

orang tua, melainkan diberikan oleh Allah SWT sejak di alam perjanjian (*mitsaq*) (QS. Al-A'raf: 172). Ini berbeda dengan aliran Nativisme yang mengatakan bahwa faktor pembentuk kepribadian adalah sifat-sifat dan karakteristik yang diturunkan orang tua kepada anaknya. Berbeda pula dengan aliran Empirisme yang mengatakan bahwa faktor pembentuk *fitrah nafsani* adalah lingkungan (*environment*). (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2001: 168).

Dalam Islam, proses pemberian potensi-potensi yang membentuk kepribadian, terjadi melalui struktur *fitrah ruhani*. Karena itu, *fitrah ruhani* disebut juga *fitrah al-munazzalah*. Ketika struktur *fitrah ruhani* menyatu dengan fisik yang ditandai dengan kehidupan janin di dalam rahim sang ibu, maka ia berubah wujud menjadi *fitrah nafsani*. Jadi tugas perkembangan *fitrah nafsani* adalah mengaktualisasikan semua potensi yang sesuai dengan potensi-potensi ruhaniah yang berasal dari Allah, bukan dari warisan orang tua (Ikin Asikin, 2003: 262).

Fitrah nafsani mengikuti adanya faktor bawaan atau warisan, namun faktor itu masih bersifat potensial dan bukan aktual. Aktualisasi potensi itu bukan tergantung pada penyerahan takdir belaka melainkan tergantung pada usaha manusia sendiri. Tanpa adanya usaha manusia, semua potensi bawaan itu tidak akan terwujud dengan baik (Muhammad Irfan Helmy, 2020, Nun, Vol. 2).

Psikologi Islam

a. Periode Klasik. Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai sejak Islam ada, sejak jaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Namun pada perkembangannya kajian mengenai jiwa (*nafs*) nama lain dari psikologi terpecah menjadi dua kelompok utama: (1) kelompok pertama, periode ini berlangsung dari zaman kenabian hingga Daulah Umayyah, mereka adalah generasi ulama awal yang membahas jiwa (*nafs*) semata-semata bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya kajian kelompok ini berkembang menjadi Ilmu kalam dan tasauf. Salah seorang tokoh yang terkenal dari kelompok ini adalah Imam Ghazali; dan (2) kelompok kedua muncul pada periode kekuasan Daulah Abbasyyiah, mereka melakukan gerakan penterjemahan, mengomentari, memperkaya filsafat Yunani. Selain Al-Qur'an dan Hadits, kelompok ini juga memanfaatkan filsafat Yunani yang telah direvitalisasi sebagai landasan mengkaji jiwa. Salah seorang tokoh yang mewakili mereka adalah adalah Ibnu Rusyd. Selanjutnya kajian mereka berkembang menjadi filsafat Islam. Jiwa dibahas dalam kajian yang bersifat sufistik dan filosofis dalam kurun kurang lebih 7 (tujuh) abad. Setelah dunia Islam meredup dan digantikan oleh dominannya budaya sekuler barat, kajian jiwa secara Islamipun mengalami kemunduruan, sementara itu kajian psikologi kontemporer berkembang pesat hingga sekarang (Ema Yudiani, 2013: 176).

b. Periode Modern. Berawal sejak tahun 1950-an di Amerika muncul gerakan Psikologi Islam. Gerakan ini muncul karena dorongan adanya tuntutan nyata untuk mengatasi krisis yang dihadapi umat manusia. Gerakan ini terus berlanjut dan psikologi Islam terus mendapatkan perhatian hingga pada tahun 1978 diadakan *Symposium on Pshichology and Islam* di Riyadh, Arab Saudi. Bahkan, *the International Institute of Islamic Thought* (ITT), yang merupakan sebuah lembaga kajian yang berpusat di Washington Amerika yang mengkhususkan diri dalam Islamisasi ilmu, dalam konferensinya di Pakistan pada tahun 1985 secara khusus merekomendasikan untuk menggali

gagasan-gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di Indonesia, perhatian pada psikologi Islam juga dapat ditandai dengan terbitnya jurnal Pemikiran Psikologi Islam *KALAM* di Universitas Gajah Mada, Simposium Nasional Psikologi Islami di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1996). Diterbitkannya sejumlah buku yang bernuansa psikologi Islam serta dilakukan dan dilaporkannya beberapa penelitian bertema psikologi Islam. Dibukanya fakultas dan jurusan psikologi Islam di lingkungan IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Ema Yudiani, 2013: 176).

Psikologi Belajar

a. Tujuan Mempelajari Psikologi Belajar

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal siswa/siswinya serta menyelami kehidupan kejiwaan siswa/siswi di sepanjang waktu dengan memperhatikan karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan serta keragaman sosial, sehingga muncul istilah *"student center"* (Syarifan Nurjan, 2016: 13)

Dahulu orang menyangka bahwa orang gila itu disebabkan oleh badannya kemasukan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang-orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli-ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Apa sebab ahli-ahli psikologi tidak marah terhadap anak yang tidak mau belajar? Sebab ahli-ahli psikologi sudah mengetahui jiwa anaknya. Mungkin pelajaran yang diberikan kepada anaknya itu tidak sesuai dengan jiwa dan bakat anak. Karenanya anak tidak mau dan segan belajar. Dan dulu, anak laki-laki dicitrakan sebagai jenis kelamin yang lebih unggul dari anak perempuan sehingga persepsi guru terhadap pembelajaran menjadi bias gender. Sekarang, anak laki-laki dan perempuan dicitrakan sama sebagai makhluk setara sehingga akses dan partisipasi akan pembelajaran harus diberikan secara setara dan adil.

Di samping tersebut di atas, psikologi juga sangat penting bahkan sangat erat hubungannya dalam dunia pendidikan, misalnya: Ali mengajar si B matematika. Di sini ada dua obyek yaitu: (1) Ali harus mengetahui jiwa si B; (2) Ali harus mengetahui pengetahuan matematika. Oleh karena adanya ilmu jiwa yang disebut juga ilmu psikologi, maka timbullah soal-soal penting di dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang (Syarifan Nurjan, 2015: 28).

Kajian psikologi belajar lebih menitik beratkan pada pemahaman belajar dan perilaku belajar, karakteristik dan ragam belajar, tinjauan teori belajar; mulai dari teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik, implikasi teori belajar dalam pembelajaran, motivasi belajar, hakekat kesulitan belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan prosedur serta teknik diagnosis kesulitan belajar.

Mencermati uraian di atas, maka psikologi belajar diperlukan bagi guru bahkan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil putusan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik. Psikologi belajar juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika ia menjalankan tugas mengajar di kelas, sehingga performansinya selalu mempertimbangkan prinsip psikologis siswa maupun siswi.

Psikologi belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri. Dengan demikian, menurut Mahfud (dalam Syarifan Nurjan, 2017: 32), disebutkan bahwa tujuan mempelajari psikologi belajar adalah

1) Untuk membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses pertumbuhan belajar.
2) Untuk membantu para guru agar memiliki dasar-dasar yang luas dalam hal mendidik, sehingga murid bisa bertambah baik dalam cara belajamya.
3) Untuk membantu para guru agar menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku murid dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung, guna meningkatkan ke arah yang lebih baik.

b. Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran

Menurut Gage & Berliner (2005 dalam Syarifan Nurjan, 2016: 44), psikologi belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menjelaskan, memprediksikan, mengontrol fenomena (dalam kegiatan belajar mengajar), dan dalam pengertiannya sebagai ilmu terapan juga memiliki fungsi merekomendasikan.

Psikilogi belajar berfungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini psikologi belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait. Sebagaimana dijelaskan bahwa perilaku siswa/siswi terkait dengan konsep-konsep tentang pengamatan dan aktivitas psikis (intelegensi, berpikir, motivasi), gaya belajar, *individual defferencies,* dan pola perkembangan individu. Sedangkan perilaku guru terkait dengan pengelolaan pembelajaran kelas, metode, pendekatan, dan model mengajar. Lebih lanjut, aspek lingkungan yang terkait dan berperan dalam aktivitas belajar-pembelajaran yakni lingkungan sosial dan instrumental.

Di samping fungsi pemahaman, psikologi belajar berfungsi memberikan prediksi-prediksi berkenaan saling terlibatnya aspek-aspek dalam belajar dan pembelajaran. Terjadinya perubahan dalam satu aspek akan berpengaruh pada aspek lainnya. Misalnya, tingkat intelegensi dan motivasi individu dapat dipergunakan untuk memprediksikan prestasi belajar yang akan dicapai. Selanjutnya, keadaan fisik dan kondisi psikologis anak dapat memprediksikan kemungkinan kesulitan yang akan ditemui dalam proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya-

upaya pemberian bantuannya.

Fungsi pengendalian atau mengontrol terkait dengan manipulasi yang mungkin dibuat. Tentu kita memahami bahwa pengetahuan anak tentang lingkungan tempat tinggal diperoleh dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bilamana ada di antara topik-topik tertentu tidak diajarkan, maka mereka tidak memiliki pengetahuan tentang topik-topik itu. Guru dapat merekayasa sekelompok anak yang diberi perlakuan tertentu (pembelajaran IPS), sedangkan sekelompok yang lain tidak, sehingga dapat diketahui perbedaan hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan murid mengenai pengetahuan sosial dikontrol dengan pembelajaran IPS.

Fungsi psikologi belajar rekomendatif. Sebagai ilmu terapan, psikologi belajar tidak hanya memberikan wawasan konseptual terkait dengan fenomena belajar-pembelajaran, tetapi menyediakan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran. Meskipun rekomendasi tersebut berupa rambu-rambu umum, tidak secara akurat berkonsekuensi dengan masalah yang dihadapi guru. Rekomendasi tidak secara langsung ditujukan pada kasus per kasus mesalah pembelajaran, tetapi saran dan pertimbangan rekomendatif yang diajukan diharapkan tetap dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengambil keputusan instruksionalnya.

Rekomendasi dalam pengambilan keputusan itu dikaitkan dengan komponen pembelajaran. Mengenai hal ini, Gage & Berliner menggolongkannya menjadi lima hal utama, yaitu: dalam menentukan dan mengorganisasikan tujuan pembelajaran; memahami karakteristik murid; memahami bagaimana belajar itu terjadi dan upaya membangkitkan motivasi murid; memilih dan melaksanakan metode pembelajaran efektif; dan melaksanakan penilaian yang tepat.

Dengan demikian, psikologi belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana individu belajar, yang tercakup di dalamnya adalah pengertian dan ciri-ciri belajar serta bentuk dan jenis belajar. Dengan mengetahui individu belajar maka kita dapat memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar individu.

c. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Psikologi belajar amat penting bagi setiap orang, akan sangat terasa betapa pentingnya pengetahuan tentang psikologi belajar itu, apabila seorang guru diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin, baik pemimpin perkumpulan keagamaan, perkumpulan olah raga, kesenian, sekolah dan sebagainya. Semuanya itu akan kurang sempurna jika tidak dilengkapi dengan psikologi, agar dapat melaksanakan kepemimpinan itu dengan sebaik-baiknya. Sebab dalam menjalankan kepemimpinan itu kita akan dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimana seorang pemimpin, supaya dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama? Bagaimana pula kita mempengaruhi mereka agar dapat bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik? Apa pula sesuatu yang dapat kita lakukan apabila kita memperhatikan seseorang tertentu? Bagaimana cara-cara melayani mereka yang berlain-lainan sifat, watak dan kepribadiaannya? Sesuaikah sikap dan tindakan kita sendiri terhadap kelompok dan anggota-anggota

yang kita pimpin itu? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dapat dijawab dengan mudah, jika didasarkan atas pengetahuan psikologi dan pengalaman-pengalaman praktek dalam kependidikan.

Dari ilustrasi di atas semakin jelas kiranya bahwa pengetahuan psikologi dan khususnya psikologi belajar, amat berguna bagi setiap manusia. Adapun manfaat psikologi belajar (Syarifan Nurjan, 2016: 52) sebagai berikut: meletakkan tujuan belajar; mengatur kondisi-kondisi belajar yang efektif; mencegah terjadi dan berkembangnya gangguan-gangguan mental dan emosi; mempertahankan adanya kesehatan jiwa yang baik; mengusahakan berkembangnya daya mampu dan daya guna dari kondisi jiwa sehat yang ada; memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar; membantu setiap siswa/siswi dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi; dan mengenal dan memahami setiap siswa/siswi baik secara individual maupun secara kelompok.

Chaplin (1972, dalam Syarifan Nurjan, 2016: 61) menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari psikologi belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Kemudian Lindgren (1985 dalam Syarifan Nurjan, 2016: 64) berpendapat bahwa manfaat mempelajari psikologi belajar ialah untuk membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran.

Secara umum manfaat dan kegunaan psikologi belajar menurut Muhibinsyah (2003:18) bahwa psikologi belajar merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran tersebut adalah unsur utama dalam pelaksanaan setiap sistem pendidikan. Manfaat dan kegunaan psikologi belajar juga membantu untuk memahami karakteristik murid apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal. Misalnya, ketika seorang guru mengajar matematika pada siswa/siswi kelas I MI kemudian ada salah seorang muridnya yang selalu jalan-jalan dan mengganggu temannya, maka seorang guru harus tanggap dan menelusuri karakteristik muridnya, mengapa dia berbuat seperti itu, apakah dikarenakan dia sudah faham dengan materi tersebut atau sebaliknya.

Psikologi Indigenous Belajar

a) Psikologi Indigenous

Psikologi indigenous dalam kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri (Uichol Kim dalam Prajitno Sucipto, 2010). Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan

metodenya dikembangkan secara indigenous disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenous adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan (Uichol Kim dalam Joni Muhandis dkk, 2020). Kemunculan psikologi *indigenous* tidak lepas dari kebimbangan-kebimbangan peneliti psikologi dari Asia, yang belajar psikologi di Barat, ketika mereka kembali dan mencoba untuk mengembangkan psikologi di negaranya, mereka menjumpai banyak kesulitan dan mulai mempertanyakan kembali validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikolog. Para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada.

Pendekatan psikologi indigenous mempertanyakan universalitas dari teori-teori psikologi yang ada dan berusaha menemukan psikologi yang universal dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi. Hal ini didukung dengan keterangan dari Enriquez, Kim & Berry, Koch & Leary, Shweder yang dikutip oleh Kim (dalam Joni Muhandis dkk, 2010) yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menyebutkan bahwa teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas.

Psikologi *indigenous* menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai konteksual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

b) Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Psikologi Indigenous Belajar

Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam dengan jumlah yang banyak; pesantren sejumlah 28.194 pesantren, madrasah (RA, MI, MTs, MA) sejumlah 82.418 madrasah (Data Emis Dashboard, 2020), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sejumlah UIN: 17 PT, IAIN: 24 PT, STAIN: 17 PT, dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, Institut: 72 PT, Sekolah Tinggi: 650 PT, dan FAI: 107 PT, sehingga jumlah keseluruah PTAIN dan PTAIS sejumlah: 887 PT (DikTis Kemenag 2020), tentunya ini jumlah yang tidak sedikit dalam mengelola lembaga pendidikan tinggi, belum ditambah sekolah dan perguruan tinggi yang menggunakan istilah Islam seperti (TKIT, SDIT, SMPIT SMAIT dan Peguruan Tinggi berbasis Islam.

Lembaga-lembaga tersebut tentunya memiliki nuansa keislaman dalam proses belajar, yang bisa didekati dengan indigenous psikologi. Dinamika psikologi belajar perspektif psikologi indigenous menjadi menarik dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang menggunakan berbagai metode al-Qur'an dalam belajar dan pembelajaran. QS. Al-Maidah (5): 35 menjelaskan bahwa umat Islam untuk mencari metode/sarana yang mendekatkan diri kepada-Nya (Allah) dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Implikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan metode menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang islami sebagaimana yang dicita-citakan. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan menjelaskan metode-metode al-Quran dalam belajar dan pembelajaran (Syarifan Nurjan, 2020: 78), sebagai berikut:

1) Metode Dialog/Diskusi, dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar dan pembelajaran akan dapat merangsang peserta didik untuk berfikir sistimatis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Metode ini memberikan keleluasan dan keberanian kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Metode ini disebut pula metode hiwar yang meliputi dialog khitabi (bertanya dan lalu menjawab); dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat).

2) Metode kisah disebut pula metode kisah yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (message/ informasi) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Quran dan Hadis. Salah satu metode yang digunakan al-Quran untuk mengarahkan manusia (peserta didik) ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Misalnya saja, kisah nabi-nabi disebutkan dalam al-Quran untuk memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi (nabawi) kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menghadirkan kisah para nabi tersebut sebagai uswah (suri tauladan).

3) Metode perumpamaan disebut metode amstal, yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan al-Quran memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh ke dalam makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari perumpamaan al-Quran diantaranya adalah; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan; mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental peserta didik.

4) Metode keteladanan disebut pula metode "meniru" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam al-Quran, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan.

5) Metode praktik dan pengulangan disebut pula metode praktek dan pengulangan yakni suatu metode pendidikan dan pembelajaran dengan cara pendidik memberikan ulangan. Misalnya, latihan praktik salat dan atau dalam

bentuk final semester. Untuk menguasai suatu materi pendididkan secara praktis diperlukan latihan-latihan teratur dan berulang- ulang. Dengan latihan teratur, maka pengetahuan dan keterampilan tertentu tidak saja dapat dikuasai secara sempurna tetapi juga selalu siap untuk dipergunakan.

6) Metode ibrah dan mau'izhah disebut pula metode nasihat yakni suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan motivasi. Metode ibrah dan atau mau'izhah (nasihat) sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapakan moral, spiritual dan sosial peserta didik. Nasihat dapat membukakan mata peserta didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

7) Metode Targhib dan Tarhib. Istilah targib dan tarhib dalam al-Quran berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh dosa kepada Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ini diartikan sebagai ancaman Allah melalui salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiyah agar peserta didik teringat untuk tidak melakukan kesalahan. Metode ini telah digunakan oleh masyarakat secara luas, orang tua terhadap anaknya, pendidik terhadap peserta didik. Bahkan al-Qur'an ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan segala siksanya menggunakan metode ini.

4. Kesimpulan

Budaya belajar islami di Indonesia melalui Lembaga Pendidikan Islam; baik pesantren, madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam tentunya memiliki kearifan budaya, yang bisa didekati dengan psikologi indigenous yang menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas, melalui berbagai bidang psikologi yaitu psikologi pendidikan, psikologi eksperimental, psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi, psikologi sosial dan berbagai kajian psikologi lainnya. Harapannya Program Studi Psikologi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo menjembatani para ilmuan di bidang psikologi Islam dengan menawarkan konsep-konsep psikologi Islam yang terukur atribut-atribut psikologi dan konstruksi instrumen sehingga menjadi teori-teori psikologi yang mendunia, sebagaimana harapan dan mimpi besar Program Studi Psikologi Islam yang mendunia

Referensi

Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implication*. 3rd Edition. New York. W.H. Freman and Company.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Daradjat, Zakiah, 1984. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet ke 2. proyek PTAIN Ditjen Binbaga Islam Depag. Jakarta

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Helmy, Irfan, Muhammad, 2013. Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an, *Jurnal NUN*, Vol. 4, No. 2

Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 4*(1), 1-13.

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Kementerian Agama RI, 2020. *Data Emis Dashboard* dan *Data DikTis* (Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI).

Munirah, 2016. Petunjuk al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1.

Nurjan, Syarifan, 2017. *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam,* Yogyakarta: Titah Surga.

----------, 2015. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Samudera Biru.

----------, 2016. *Psikologi Belajar*, Ponorogo: Wade Group.

----------, 2019. *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim,* Yogyakarta: Samudera Biru.

Reber, S. Arthur, 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal), 6*(1).

Syah, Muhibbin , 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Yudiani, Ema, 2013. Pengantar Psikologi Islam, *JIA,* Thn. XIV, No. 2.

FATHER INVOLVEMENT DALAM TAHAP PERKEMBANGAN ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST

[a*] Azka Nada Fatharani; [b] Widiya Solihat Ekariani
Universitas Indonesia
*azka.nada@ui.ac.id

KEYWORD

Father involvement
Psychology
Psychosocial Development
al-Qur'an
Hadith

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbanyak diisi oleh pemuda. Sementara itu kasus kenakalan remaja juga menjadi fenomena tersendiri di kalangan pemuda. Lamb (2010) menemukan bahwa kenakalan remaja memiliki kaitan dengan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan keluarga. Sedangkan dalam nilai-nilai Islam, ayah merupakan sosok penting di keluarga yang memiliki peran signifikan dalam pengasuhan anak. Hal ini terlihat dari banyaknya dialog antara anak dan ayah di dalam Al-Qur'an, hadist-hadist yang mencontohkan keterlibatan ayah dalam aktivitas anak, serta teladan yang dicontohkan oleh para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib r.a maupun para orang saleh yang kisahnya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengaitkan antara konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak melalui pendekatan psikologi modern dan nilai-nilai Islam. Integrasi antara keduanya diharapkan dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja dan meningkatkan kualitas keluarga di Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia is the country with the largest population filled by youth. Meanwhile, juvenile delinquency cases have also become a phenomenon among youth. Lam (2010) found that juvenile delinquency was associated with less involvement of fathers in childcare. Whereas in Islamic values, the father is an important figure in the family who has a significant role in childcare. This can be seen from the many dialogues between children and fathers in the Qur'an, the hadiths that exemplify father involvement in children's activities, and the examples exemplified by friends such as Ali bin Abi Talib r.a. and pious people whose stories are mentioned in in the Qur'an. This study aims to link the concept of father involvement in childcare through modern psychological approaches and Islamic values. The integration of both is expected to reduce the tendency of juvenile delinquency and improve the quality of families in Indonesia.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi pemuda yang banyak, sementara di sisi lain kenakalan remaja menjadi fenomena di Indonesia. Pada September 2020, polisi menangkap sekelompok remaja yang melakukan aksi tawuran di Kota Bambu Utara, Jakarta Barat. (detik.com, 2020). Tawuran tersebut bermula dari aksi saling ledek di media sosial kemudian para pelaku bertemu untuk tawuran. Pelaku mengaku melakukan aksi tawuran tersebut agar terkenal di media sosial. Mereka membawa senjata tajam, melakukan aksi tawuran, kemudian mengunggahnya ke media sosial (detik.com, 2020). Polisi memberikan sanksi kepada mereka berupa pencabutan Kartu Jakarta Pintar dan berusaha untuk memanggil kepala sekolah dari tempat mereka bersekolah, namun nyatanya sebagian besar dari mereka tidak bersekolah.

Fenomena tersebut tentu tidak bisa sepenuhnya disalahkan kepada para pelaku tawuran. Tri Rismaharini, wali kota Surabaya, mengatakan (dalam Effendi, 2018) bahwa terdapat faktor peran keluarga dalam pembentukkan karakter sehingga remaja tersebut melakukan kenakalan remaja. Keluarga merupakan sarana pembelajaran primer bagi anak karena orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Rasulullah bersabda, "*sesungguhnya setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, maupun Majusi*" (HR. Bukhari & Muslim). Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga (terutama orang tua) memiliki peran yang penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak karena anak terlahir dalam keadaan fitrah. Namun sangat disayangkan bahwa saat ini banyak orang yang beranggapan bahwa mendidik merupakan kewajiban seorang ibu, sedangkan ayah hanya fokus pada pencarian nafkah. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya sosok seorang ayah dalam keluarga.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Lamb (2010) menunjukkan bahwa ketiadaan sosok seorang ayah terutama anak laki-laki akan memiliki potensi lebih besar terhadap masalah identitas gender, performansi sekolah, penyesuaian sosial, dan kontrol diri. Bukan hanya kehadiran secara fisik, namun kehadiran figur seorang ayah juga dimaknai dengan kehadiran secara emosional dalam tahap krisis perkembangan diri seorang anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menjelaskan pentingnya figur seorang ayah dalam tumbuh kembang anak, maka tidak heran jika banyak kenakalan atau tindak kriminal remaja di Indonesia berasal dari ketidakhadiran seorang ayah di rumahnya. Sebaliknya, berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya sosok seorang ayah untuk tumbuh kembang kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Renaldi dalam Sptiningsih dan Rahardjo (2019) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang termasuk "*fatherless country*" atau negara dengan kurangnya keterlibatan ayah di dalam keluarga. Anak yang mendapatkan pemaparan kasih sayang dari ayah secara tepat memiliki resiko lebih rendah terhadap masalah sekolah, angka putus sekolah, dan minim terlibat dalam aktivitas kekerasan remaja.

Berdasarkan survei dari KPAI (2015) yang melibatkan 800 responden, hanya 38,9% ayah yang mencari informasi tentang pengasuhan anak setelah menikah; 43,7% di antaranya tidak pernah mencari informasi tentang pengasuhan anak; dan hanya 25% ayah yang melakukan aktivitas bercerita bersama anak (Dien, dkk. dalam Pranawati, 2015).

Terkait dengan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan anak, 28 dari 30 ayah di daerah Bogor mengaku belum pernah menghadiri seminar maupun pelatihan tentang pengasuhan anak dan 17 dari 30 ayah mengaku bahwa ketiadaan waktu luang menjadi hambatan dalam pengasuhan anak (Dien, dkk. dalam NCES, 2001). Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya keterlibatan seorang ayah bagi pengasuhan walaupun hal tersebut sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang seorang anak agar optimal.

Father involvement merupakan konsep yang merujuk pada keterlibatan ayah dalam pangsuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, *father involvement* dalam pengasuhan anak di wilayah Jabodetabek menunjukkan skor yang rendah dalam enam dimensi paternal CRITSM (*Communication, Responsibility, Interaction, Teaching, Social Competence*, dan *Monitoring*) (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Enam dimensi tersebut yaitu, antara lain: Dimensi *communication*, merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara anak dengan ayah yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal; dimensi *responsibility* (tanggung jawab) merupakan bentuk perilaku dari kesadaran akan kewajiban ayah kepada anak, dapat terkait dengan tanggung jawab terhadap kebutuhan finansial, keamanan, kegiatan dan keperluan anak sehari-hari; dimensi *interaction*, yaitu interaksi sebagai bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional di mana terdapat rasa memiliki antara ayah dengan sang anak; dimensi *teaching*, merupakan proses memberikan pembelajaran kepada anak dalam hal menanamkan disiplin, moral, tanggung jawab dan perilaku hidup sehat pada anak; dimensi *social competence*, merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi interaksi anak terhadap lingkungan, misalnya ayah mengajarkan anak bergaul dengan teman sebayanya, dan lain-lain; dimensi *monitoring*, yaitu ayah terlibat dalam mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari, seperti keberadaan anak, kehidupan sosial anak, kondisi kesehatan anak, prestasi anak serta jadwal rutinitas sehari-hari seperti tidur, belajar, makan dan sebagainya.

Father involvement dalam tumbuh kembang anak, atau khususnya pada pengasuhan, sebenarnya telah diajarkan oleh Islam. Karena begitu besarnya peran ayah dalam pendidikan anak, dalam Al-Quran terdapat dialog antara ayah dengan anak, seperti dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya (Q.S. Al-Baqarah : 132-133), Nabi Ibrahim dengan anaknya (Q.S. As-Shaffat : 102), Nabi Nuh a.s. dengan anaknya (Q.S. Hud : 42-43), Nabi Ya'kub a.s. dengan anak-anaknya (Q.S. Yusuf), Sheikh Madyan (mertua nabi Musa a.s.) dengan anak-anak perempuannya (Q.S. Al-Qashash : 26), dan terutama terlihat dalam Q.S. Luqman ayat 13-19 bagaimana ayah (Luqman) terlibat dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dialog ibu dengan anak yang dipaparkan di dalam Al-Quran, yang mencakup kisah Maryam dengan Nabi Isa a.s. dan Ibu Nabi Musa a.s. dengan anak perempuannya.

Rasulullah SAW pun mendorong para ayah untuk bermain bersama dengan anak-anaknya, sebagaimana dalam fragmen yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Sufyan dalam Shahih Bukhari. Abu Sufyan saat itu masuk dan hendak menemui Muawiyah yang sedang berbaring telentang. Di atas dadanya ada seorang anak yang sedang bercanda dengannya. Abu Sufyan berkata pada Muawiyah, "*Turunkan anak itu, wahai 'amirul mukminin," Lalu, Muawiyah menjawab, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa memiliki anak kecil, hendaknya bermain dengannya*.' (Al-Adawy, 2011). Hal ini menunjukkan

bahwa Rasulullah terlibat juga dalam pengasuhan seorang anak. *Father involvement* dalam pengasuhan anak menjadi sangat penting karena selain merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam keluarga, *father involvement* dalam pengasuhan juga dapat mencegah anak dari dampak negatif *fatherless;* seperti kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan sebagai akibat miskinnya keteladanan di dalam keluarga, juga terhindar dari ancaman pergaulan bebas karena adanya rasa aman yang sudah terfasilitasi dalam lingkungan keluarga.

Dalam perkembangan psikologi modern, ilmu pengasuhan anak biasa dikaitkan dengan pendekatan psikologi perkembangan. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang membahas perkembangan psikologis dan kehidupan sosial individu dari sejak lahir hingga lanjut usia yang berkembang pada pertengahan abad 20-an. Sementara itu, dalam Islam konsep tentang pengasuhan anak sudah dibahas sejak abad ke-6 dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Keterlibatan ayah merupakan hal yang penting dalam pengasuhan anak dan diduga memiliki korelasi dengan pengembangan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan antara konsep psikologi modern dengan nilai-nilai Islam dalam melihat peran keterlibatan ayah secara konkret dalam pengasuhan sesuai tahap perkembangan anak yang diharapkan dapat menurunkan kasus kenakalan remaja dan meningkatkan kualitas keluarga di Indonesia..

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, *website*, kitab suci, dan hasil survei.

3. Hasil dan Pembahasan

Kenakalan remaja merupakan salah satu contoh ketika manusia menyimpang dari fitrah yang dimilikinya. Rasulullah bersabda, "*sesungguhnya setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, maupun Majusi*" (HR. Bukhari & Muslim). Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga (terutama orang tua) memiliki peran yang penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak karena anak terlahir dalam keadaan fitrah.

Arief (2017) melakukan penelitian tentang keterlibatan seorang ayah pada pengasuhan anak di sebuah sekolah di Jakarta Barat. Penelitian tersebut mengkategorikan peran ayah menjadi 6 peran, yaitu ayah sebagai pemimpin (*leader*), ayah sebagai penunjang ekonomi (*economic provider*), ayah sebagai pelindung (*protector*), ayah sebagai pendidik (*educator*), ayah sebagai teman bermain (*playmates*), dan ayah sebagai sahabat (*friend*). Pengkategorisasian peran ayah menjadi enam peran menunjukkan bahwa luasnya pengaruh serta tanggung jawab seorang ayah dalam pendidikan, penanaman, dan pembinaan tumbuh kembang seorang anak. Berikut adalah elaborasi tentang kaitan antara peran ayah tersebut dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam.

Pada peran ayah sebagai pemimpin, dalam hadist shahih dari Abdullah bin Umar radi, Rasulullah Salallahu'alayhi wasalam bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan*

dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya." (H.R. Bukhari : 4789). Dapat kita lihat secara jelas bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kedua, adalah ayah berperan sebagai penunjang ekonomi. Dalam Al-Qur'an Surah At-Talaq (65:7) Allah berfirman bahwa, "*Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan*." Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah hendaklah orang tua si bayi atau wali-nya memberikan nafkah bayinya sesuai dengan kemampuannya, seperti firman Allah dalam Surah Al-Baqarah : 286 bahwa "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya." Selain itu, hadits Shahih Bukhari dari Abu Mas'ud Al-Ansari (Bukhari, 4932) Telah menceritakan kepada kami [Adam bin Abu Iyas] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Adi bin Tsabit] ia berkata; Aku mendengar [Abdullah bin Yazid Al Anshari] dari [Abu Mas'ud Al Anshari] maka aku berkata: Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Jika seorang muslim memberi nafkah pada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah*." Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan memberikan nafkah kepada keluarga.

Ketiga, peran ayah sebagai pelindung. Figur ayah sebagai pelindung dapat kita lihat dalam kisah-kisah nabi seperti Nabi Ya'qub kepada Benjamin dan Yusuf, yang salah satunya tercermin dalam Surah Yusuf (12 : 5) yang artinya: "*Dia (ayahnya) berkata : "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh setan itu musuh yang jelas bagi manusia.*" Adapun kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat tercermin dalam Surah Ash-Saffat ayat 102 yang artinya : "*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!.*" Peran ayah sebgaai pelindung juga dikisahkan dalam kisah Nabi Nuh dan Kan'an yang diabadikan dalam Surah Hud ayat 42-43 yang artinya : "*Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir!. Dia (anaknya) menjawab "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah! (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang*.".

Keempat, adalah peran ayah sebagai pendidik. Sebagaimana Rasulullah memberi pengajaran pada kaumnya, ayah juga selayaknya memberikan pengajaran kepada keluarganya. Pada Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 sangat terlihat peran ayah sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya. Berdasarkan tafsir al-Azhar dalam Abdurrahman (2019), Surah Luqman ayat 13-19 memuat kandungan pendidikan tauhid (ayat 13), pendidikan akhlak (ayat 14-15), pendidikan ibadah (ayat 16-17), dan pendidikan sosial (ayat 18-19).

a. Pendidikan tauhid tercermin (Q.S. Luqman : 13): "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*".

b. Pendidikan akhlak (Q.S. Luqman : 14-15): "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"

c. Pendidikan ibadah (Q.S. Luqman : 16-17): "*(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*"

d. Pendidikan sosial (Q.S. Luqman : 18-19): "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*"

e. Ayah sebagai teman bermain: "Dalam banyak hadits diceritakan bahwa Nabi Muhammad kerap kali bermain bersama dengan anak-anak, tak terkecuali dengan cucunya, yaitu Hasan dan Husein. Imam Tobroni dari sahabat Jabir, ia berkata; "*Saat aku menemui Nabi Muhammad SAW dan aku temui beliau sedang berjalan empat kaki (main kuda-kudaan) dan di atas punggungnya ada Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain dan Rasullah pun bersabda 'sebaik baiknya unta adalah unta kalian berdua (Rasulullah) dan sebaik-baik orang adil adalah kalian berdua*" (Al Hadits). Imam Tobroni juga meriwayatkan dari sahabat Jabir: "*kami menemui Rasulullah SAW dan diundang untuk makan, seketika itu Nabi melihat Husain RA bermain di jalan bersama anak-anak kecil lain, Nabi pun bersegera mendekatinya dan menjulurkan tangannya dan bergerak berlari kesana kemari, dan Rasulullah membuat Husain tertawa hingga bisa ditangkap Rasulullah. Dan Nabi meletakkan salah satu tangannya di dagunya dan tangan lainnya di kepaladan telinganya, kemudian Husain dipeluk dan dicium dan nabi berkata; " Husain adalah bagian dariku dan aku bagian darinya!*

Allah mencintai siapa orang yang mencintainya, Hasan dan Husain dua putra dari segenap putra."

f. Ayah sebagai sahabat: "Peran ayah sebagai sahabat terutama diterapkan pada anak usia remaja dan menjelang dewasa (usia 15-21 tahun) seperti yang dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu. Pada usia ini, ayah sebaiknya dapat mengajak anak berdialog dari hati ke hati, memberi ruang lebih, dan mempercayakan tanggung jawab yang lebih berat kepada anak (Baharun, 2015)."

Dari pemaparan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam sangat mengajarkan ayah untuk turut terlibat dalam pengasuhan anak, dan keterlibatan itulah yang menyebabkan anak berkembang menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut telah dibuktikan oleh banyaknya penelitian yang menunjukkan kuatnya pengaruh *father involvement* dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan anak secara sosial, emosi, fisik, dan kognitif. *Father involvement* dalam pengasuhan anak juga dapat dibagi berdasarkan tahap perkembangan anak. Hal ini dapat dijelaskan menggunakan pendekatan tahapan psikologi perkembangan Erik Erikson yang dikombinasikan dengan metode pendidikan anak sesuai tahap perkembangan yang dicontohkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib r.a.

Pada tahap perkembangan psikososial pertama terdapat isu perkembangan *trust vs mistrust* (0 - 1 tahun), di mana pada tahap ini anak mengembangkan kepercayaan (*trust*) terhadap dunianya. Selanjutnya, pada tahap kedua berkembang isu *autonomy vs shame and doubt* (2 - 3 tahun), di mana anak mengembangkan keterampilan melakukan sesuatu oleh dirinya sendiri (autonomy). Pada tahap perkembangan ini, salah satu peran ayah yang dapat dioptimalkan adalah *breastfeeding father*, yaitu *father involvement* dalam mendukung program ASI eksklusif (Amirudin, 2018). Dalam *breastfeeding father* ayah berperan dalam mendukung kelancaran ibu untuk memproduksi ASI, caranya dapat melalui membantu istri dalam mengerjakan aktivitas rumah tangga maupun penggantian popok bayi, serta menciptakan lingkungan rumah yang tidak stressfull yang dapat berpengaruh terhadap kualitas ASI yang buruk.

Selanjutnya, pada tahap ketiga berkembang isu psikososial *initiative vs guilt* (3 - 6 tahun), di mana anak senang bereksperimen (banyak inisiatif) yang didukung kemajuan mobilitas, ketangkasan fisik, bahasa, kognisi, dan imajinasi kreatif. Jika dikaitkan dengan konsep metode pendidikan Ali bin Abi Thalib r.a., usia 0 - 7 tahun merupakan tahap orang tua memperlakukan anak sebagai raja, yaitu berusaha semaksimal mungkin melayani dan menyenangkan hati anak. Ini sejalan dengan teori Erik Erikson yang berusaha menumbuhkan kepercayaan, otonomi, dan karakter inisiatif pada usia 0 - 6 tahun. Hal yang dapat dilakukan ayah di usia ini adalah mengajak anak bermain seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. bersama Hasan dan Husein.

Tahap perkembangan psikososial selanjutnya adalah *industry vs inferiority* (6 - 12 tahun), di mana anak mengembangkan rasa ingin tahu dan kinerja intelektual. Jika anak-anak pada tahap ini didorong untuk membuat sesuatu dan melakukan hal-hal dengan baik, diizinkan untuk menyelesaikan tugas tertentu, maka *sense of industry* (perasaan bahwa anak mampu melakukan sesuatu). Hal ini beririsan dengan metode pendidikan yang juga

dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib, di mana pada usia 7 - 14 tahun merupakan tahap memperlakukan anak sebagai tawanan. Tawanan dalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat, haknya diberikan secara proporsional, namun tetap dikenakan larangan dan kewajiban. Pada tahap ini, ayah menjalankan fungsi pendidikan dengan porsi yang cukup besar, seperti mengajarkan sholat, membiasakan membaca Al-Qur'an, mengenalkan konsep gender dan menutup aurat, dan lain-lain. Hal ini diimbangi dengan pemberian reward dan punishment yang proporsional yang sifatnya bukan materialistik semata.

Pada tahap selanjutnya sebelum anak membentuk keluarganya sendiri adalah tahap psikososial *identity vs role confusion* (12 - 22 tahun), di mana anak mengetahui tentang identitas dirinya dan apa tujuan hidupnya. Teladan yang diajarkan Ali bin Abi Thalib pada usia ini adalah orang tua memperlakukan anak sebagai sahabat yang dapat berdialog secara terbuka, memberikan ruang yang lebih leluasa dibanding tahapan usia sebelumnya, dan memberikan tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini dapat membentuk identitas anak sehingga ia bisa menyadari peran apa yang bisa ia ambil dan tidak terjebak dalam keadaan *role confusion*.

Orang tua juga dapat membuat kesepakatan keluarga dalam pengaturan waktu bersama anak. Contohnya adalah membuat program Sabtu bersama Bapak dalam seminggu yang diisi dengan liburan atau olahraga bersama. Contoh lainnya adalah 1 Jam bersama Bapak dalam sehari yang dapat diluangkan ketika sarapan bersama, mengantar anak ke sekolah, atau dialog sederhana sebelum tidur tentang aktivitas yang dilewati hari itu. Berikut adalah contoh dari program yang dapat dilakukan oleh ayah sebagai bentuk keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

Tabel 1. Contoh Modul Sabtu Bersama Bapak

No.	Aspek Perkembangan yang Dilatih	Alternatif Kegiatan yang dapat Dilakukan	Pengamalan Nilai-Nilai Islam
1.	Motorik, merupakan aspek yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan kemampuan pergerakan seorang anak. Ayah dapat melakukan permainan khas yang biasa dilakukan oleh laki-laki, meskipun cenderung 'keras' dan 'kasar' dapat mendukung perkembangan motorik anak dan memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat dilakukan dengan tubuh mereka. (Rosenberg & Wilcox, 2016 dalam	✓ Ayah menggendong anak ✓ Berenang ✓ Berlari di area CFD (*Car Free Day*) ✓ Mengajarkan bersepeda ✓ Bermain permainan yang mengasah kemampuan motorik kasar lainnya	Rasulullah SAW. bersabda : "*di antara hak anak yang wajib ditunaikan orang tuanya adalah : mengajarkan Al-Qur'an, renang, dan melempar.*" "*Lahwun (yang bermanfaat) itu ada tiga; engkau menjinakkan kudamu, engkau menembak panahmu, engkau bermain dengan keluargamu.*"

	rumahinspirasi.com)		
2.	**Kognitif**, merupakan aspek yang berkaitan dengan intelektual atau pemahaman anak akan suatu hal. Ayah yang terlibat, mengasuh, dan bercanda dengan bayi-bayi mereka memiliki anak-anak dengan IQ yang lebih tinggi, serta kapasitas bahasa dan kognitif yang lebih baik (Pruett, 2000 dalam rumahinspirasi.com).	✓ Mengajak anak mengunjungi museum, kebun binatang, atau taman buah (mengajarkan anak melalui pengalaman konkret) ✓ Bermain tebak-tebakan atau bercanda dengan anak di rumah ✓ Berdialog dengan anak tentang fenomena yang terjadi di Indonesia (politik, pendidikan, dan lain-lain) ✓ Berdialog dengan anak tentang cita-cita atau rencana di masa depan	Contoh ayah bertanya pendapat anak : "*Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ismail menjawab, "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*" (Q.S. Ash-Shaaffaat : 102)
3.	**Psikososial,** merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak berhubungan baik dengan dirinya sendiri dan orang lain. Perlakuan ayah yang penuh cinta pada bayi sangat berkontribusi pada rasa aman anak. (Rosenberg & Wilcox, 2006 dalam rumahinspirasi.com)	✓ Mengajak anak berkunjung ke panti asuhan ✓ Mengajak anak berkunjung ke anggota keluarga yang lainnya ✓ Jalan-jalan bersama anak bersosialisasi dengan tetangga	Nasihat Luqman kepada anaknya tentang pendidikan sosial: "*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" (Luqman : 18-19)

Modul di atas dapat dijadikan contoh bentuk pengaplikasian Islam dan Psikologi terkait *father involvement* (keterlibatan ayah) dalam pengasuhan anak sebagai upaya peningkatan kualitas keluarga Indonesia. Pengaplikasian kegiatan Sabtu bersama bapak dapat dijadikan salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh ayah untuk memfasilitasi

perkembangan anak secara optimal; baik dari segi motorik, kognitif, maupun psikososial, sekaligus pengamalan nilai-nilai Islam di dalam keluarga.

4. Kesimpulan

Dalam tumbuh kembang anak, pendidikan dan pembinaan tidak bisa hanya dilakukan oleh seorang ibu. Keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan, atau yang disebut sebagai *father involvement* sangatlah penting dilakukan agar perkembangan seorang anak menjadi optimal. *Father involvement* dalam pengasuhan anak dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah strategis yang menggabungkan pendekatan psikologis juga metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini penting untuk dilakukan agar setiap anak melalui tatanan terkecil di dalam masyarakat, yaitu keluarganya, dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian baik sehingga menurunkan risiko terjadinya kenakalan remaja.

Pada penelitian ini, konsep *father involvement* dikaitkan dengan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson karena dianggap relevan dengan fenomena kenakalan remaja yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun pada penelitian selanjutnya, konsep *father involvement* dapat dikaitkan dengan teori perkembangan lain seperti Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget untuk mengenalkan konsep tauhid maupun *islamic worldview* sesuai tahap perkembangan pola pikir anak. Teori yang disusun dalam penelitian ini juga sebaiknya diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret, misalnya pembuatan aplikasi untuk memantau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak oleh pemangku kebijakan berkaitan dengan perkembangan anak seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Program ini juga dapat diintegrasikan dengan bidang pendidikan, misalnya melalui konselor sekolah untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua terkait pengasuhan anak sesuai tahap perkembangannya

Referensi

Adriani, S.R., Arsyad, G., dan Fatharani, A, N. (2018). Aktualisasi Fitrah Manusia: Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Kemajuan. *Prosiding Seminar Nasional.* 37-49

Al-Adawy, S. M. (2011). Fikih Pendidikan Anak. Jakarta: Qisthi Press.

Amirudin, M. (2018). *Tingkat Pengetahuan Suami tentang Breastfeeding Father (Ayah ASI) Di Desa Kleco, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Allen, S., Dayl, K. (2007). *The effects of father involvement: an updated research summary of evidence*. University of Quelph: Quelph.

Anonim. (2014). *The Effect of Fatherless Generation*. Diakses pada Oktober 2019 dari https://www.heraldpalladium.com/opinion/editorials/the-effects-of-the-fatherless-generation/article_d70f81bc-3ec6-5fa6-92e4-b7406854be98.html

Arief, Z., A. (2017). Father Roles in Islamic Perspective on Islamic Senior High School in Jakarta. *Journal of Child Development Studies, 2*(2), pp.37-50.

Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran father involvement dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 11*(1), 37-44.

Baharun, A. Q. (2015). *Mendidik Anak Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah*. Diakses pada Oktober 2019 dari http://www.elhooda.net/2015/12/mendidik-anak-menurut-sayyidina-ali-bin-abi-thalib-karramallahu-wajhah/

Basyit, A. (2017). Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr, 13*.1

Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R. M., dan Djuwita E. n.d. Fathering Training to Increase Father Involvement in Parenting Children 3-5 years. *Jurnal Psikologi Terapan Anak Usia Dini Universitas Indonesia*.

Detikcom. (2020, September 2). *Miris Kelompok Remaja di JAKARTA Barat, Aksi Tawuran Biar Viral*. Retrieved February 27, 2021, from https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral/1

Effendi, Z. (2018). *Begini cara risma cegah kenakalan remaja sekolah*. Diakses pada Oktober 2019 dari https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3868490/begini-cara-risma-cegah-kenakalan-remaja-di-sekolah

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences* (BIS-HESS 2019) (pp. 162-165). Atlantis Press.

Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child developmen*t. Hoboken, New Jersey.: John Wley & Sons, Inc.

Masyhud, H.S. and Tasnim, H.Z., *Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.

Rima, S. Y., Beatriks Novianti, K. B., & Friandry, W. (2017). Mengidentifikasi Motivasi father involvement dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI, 1*(2).

Sary, M. P., & Turnip, S. S. (2015). Attitude difference between fathers and mothers toward fathers involvement in child rearing activities among couples with 0-12 months old babies. *Community based study in a primary health care setting. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 190*, 92-96.

Salam, F. (2016). *Klitih Yogya*. Diakses pada Oktober 2019 dari https://tirto.id/darurat-klitih-di-yogyakarta-cbH7

Septiningsih, D. S., & Rahardjo, P. (2019, December). Father Involvement Pada Keluarga Untuk Menghindarkan Anak Dari Perilaku Disruptive. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 405-411).

Soimah, A. (2017). *Pendidikan Karakter*. Diakses pada Oktober 2019 dari http://eprints.walisongo.ac.id/7481/2/BAB%20I.pdf

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal), 6*(1).

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Tuasikal, A. (2016). *Khutbah Jumat: Kepala Keluarga Idaman*.

PELATIHAN BERPIKIR POSITIFUNTUK MENURUNKAN GEJALA DEPRESI PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA

[a*] Hana
* hana.hanabaisa92@gmail.com

KEYWORD

Positive Thinking
Training
Depressive Symptoms
Drug Convict

ABSTRAK

Subjek dalam penelitian ini adalah para narapidana dengan kasus narkoba yang divonis lebih dari tiga tahun penjara. Assesment yang digunakan menggunakan interview, observasi dan pemberian *Beck Depresion Inventory*. Intervensi yang diberikan pada subjek adalah dengan pemberian pelatihan berpikir positif yang terdiri dari enam sesi. Tujuan dari pemberian intervensi ini adalah untuk menurunkan gejala depresi pada tahanan. Hasil dari intervensi ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan gejala depresi pada ke 41 subjek yang mengikuti pelatihan berpikir positif. Sebelum intervensi diberikan hasil skala BDI (*Beck Depresion Inventory*) rata-rata ke 41 subjek adalah 30,17 dan setelah intervensi diberikan hasil skala BDI (*Beck Depresion Inventory*) rata-rata ke 41 subjek adalah 23,90.

ABSTRACT

The subjects in this study is convict with drug cases who were sentenced to more than three years in prison. The assessment used by interviews, observation and provision of the *Beck Depression Inventory*. Intervention is given on the subject is the provision of positive thinking training consisting of six sessions. The purpose of this intervention is to reduce depressive symptoms in convict. The results of this intervention showed that there was a decrease in depressive symptoms in the 41 subjects who attended positive thinking training. Before the intervention was given the results of the BDI scale (*Beck Depression Inventory*) the average of the 41 subjects was 30.17 and after the intervention was given the BDI scale (Beck Depresion Inventory) the mean of the 41 subjects was 23.90.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Seorang narapidana yang masuk ke dalam lapas maka mau tidak mau mereka harus meninggalkan keluarga, kerabat dan teman-temannya. Tentunya hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi para tahanan dan narapidana yang masuk ke dalam lapas. Sebelumnya mereka dapat berkomunikasi secara bebas dengan para keluarga dan kerabat untuk mencurahkan isi hatinya namun kini mereka tidak dapat lagi mencurahkan isi hatiya secara bebas dengan keluarga dan kerabat tercinta. Bukan hanya itu perubahan rutinitas yang mereka alami tentunya membuat mereka perlu adaptasi kembali. Dimana sebelumnya mereka berkerja sebagai pedagang, ibu rumah tangga, pegawai dan lain-lain namun kini mereka harus mengikuti kegiatan-kegiatan dipenjara baik yang mereka sukai maupun tidak mereka sukai.

Salah satu dampak psikologis individu yang masuk ke dalam lapas adalah merasa kesepian karena mereka jauh dari keluarga dan juga kerabat maka tidak heran para tahanan dan narapidana didalam lapas kehilangan semangat dan motivasi hidupnya (Cooke, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2003) di Lapas Wanita Malang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar para narapidana disana mengalami kesepian baik yang memiliki masa tahanan sedikit maupun lama. Penyebab kesepian yang mereka rasakan diantaranya karena para tahanan kurang mampu memanfaatkan waktu yang ada, perasaan kangen dan rindu dengan anak dan keluarga.

Seseorang yang merasa kesepian cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang dimilikinya, tidak mampu membangun keintiman, merasa tidak berguna dan menarik diri dari lingkungan sosial (Frankel dalam Santrock, 2003). Apabila perasaan kesepian yang para narapidana rasakan dibiarkan maka akan menimbulkan stress dan depresi dalam hidupnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah intervensi yang tepat agar para narapidana tidak mengalami stres ataupun depresi. Intervensi dengan menggunakan pelatihan berfikir positif dapat menjadi salah satu alternatif yang dirasa tepat untuk membantu para narapidana dalam mengahadapi permasalahan karena pelatihan ini dapat dilakukan secara bersamaan dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

Pelatihan berpikir positif merupakan sebuah intervensi yang berasal dari psikologi positif. Psikologi positif adalah pendekatan psikologi yang berkontribusi terhadap pengoptimalan individu, kelompok dan institusi (Gable & Haidt, 2005). Intervensi dengan pendekatan psikologi poitif telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Layous et al (2011) hasil dari penelitiannya menunjukkan intervensi dengan pendekatan psikologi positif terbukti dapat menurunkan gangguan depresi. Dengan intevensi psikologi positif mereka diajarkan untuk berpikir positif dan ketika individu telah mampu berpikir positif maka akan berdampak pada perilaku yang positif pula.

Pemberian intervensi psikologi positif yang diberikan kepada pasien dengan diagnosis depresi selama tiga minggu yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana kelompok kontrol yang dipilih secara acak yang diberikan kepada pasien dengan diagnosis depresi selama tiga minggu menunjukkan perubahan yang positif seperti tingkat depresi menurun, kesejahteraan meningkat,

kepuasan hidup meningkat dan memiliki sikap optimisme yang baik (Pietrowsky & Mikutta, 2012).

Intervensi psikologi positif telah banyak dikembangkan terutama pada hal yang berkaitan dengan kesehatan mental. Intervensi psikologi positif dapat digunakan untuk mengurangi depresi, meningkatkan kinerja, menurunkan kecemasan pasca trauma, dan meningkatkan ketahanan hidup. Selain itu intervensi psikologi positif dengan menanamkan pemikiran-pemikiran positif telah banyak digunakan pada program pengembangan masyarakat (Burke & Minton, 2014).

2. Metode

Metode assesment yang digunakan dalam kasus ini adalah dengan menggunakan interview dan observasi. Interview dilakukan pada para petugas lapas dan para narapidana. Tujuan dari interview ini adalah untuk mengumpulkan data yang bermanfaat untuk penegakkan diagnosa. Observasi dilakukan dengan melihat perilaku sehari-hari para subjek dilapas. Observasi dilakukan pada saat dilapas. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat ekspresi dan pola perilaku subjek.

Selain itu terapis juga memberikan *Beck Depression Inventory* (BDI) merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat keparahan depresi. BDI dikembangkan untuk menilai jenis dan tingkat keparahan depresi berdasarkan gejala (Skokou, Soubasi, and Gourzis, 2012).

Berdasar hasil interview dan observasi yang telah dilakukan pada para narapidana dan petugas Lapas menunjukkan bahwa sebagian besar para narapidana di lapas adalah kasus narkoba dan memiliki masa tahanan diatas tiga tahun. Undang-undang RI saat ini tidak mengizinkan para narapidana dengan kasus narkoba mendapatkan remisi, itu artinya adalah pada saat hari besar dan apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia mereka tidak diizinkan pulang. Selain itu para narapidana dengan kasus narkoba memiliki masa tahanan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan narapidana dengan kasus lain.

Perbedaan masa tahanan dan kebijakan-kebijakan antara para narapidana dengan kasus narkoba dan kasus bukan narkoba tentunya menjadikan beban tersendiri bagi para narapidana narkoba terutama yang difonis lebih dari lima tahun masa tahanan. Bahkan tidak sedikit narapidana dengan kasus narkoba yang dihukum seumur hidup. Tentunya hal ini berdampak pada psikologis para narapidana. Mereka harus berpisah dengan keluarga dan kerabat dalam kurun waktu yang cukup lama, kehilangan pekerjaan dan adaptasi dengan lingkungan baru. Belum lagi ketika mereka sering kali melihat para narapidana lain yang bebas dan keluar dari lapas. Hal-hal tersebut membuat para narapidana dengan kasus narkoba sangat terbebani, stress dan mengalami gejala depresi.

Oleh karena itu banyak narapidana dengan kasus narkoba merasa hidupnya tidak berarti dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan dilapas. Bahkan tidak sedikit para narapidana dengan kasus narkoba yang mencoba mengakhiri hidupnya. Mereka mengaku bahwa hidupnya sudah tidak ada gunanya lagi. Motivasi hidup merekapun semakin menurun seiring berjalannya waktu.

Motivasi hidup yang rendah atau menurun dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal yang berasal dalam diri individu itu sendiri seperti pola pikir dan nilai-nilai dalam diri. Sedangkan faktor eksternal adalah hal yang berasal dari luar individu seperti dukungan keluarga, teman, kerabat, dan kondisi ekonomi.

Dari hasil pemberian skala BDI (*Beck Depression Inventory*) kepada para narapidana dengan kasus narkoba yang difonis lebih dari tiga tahun penjara, 41 diantaranya menunjukkan para narapidana memiliki gejala depresi yang tinggi dan sedang.

Pemilihan intervensi dilakukan berdasarkan masalah utama yang dialami oleh para narapidana dengan kasus narkoba yang difonis lebih dari tiga tahun penjara di Lembaga Permasyarakatan Wanita Malang. Masalah utama yang subjek alami adalah dari hasil interview observasi dan pemberian *Beck Depresion Inventory* menunjukkan banyak narapidana yang mengalami gejala depresi oleh karena itu terapis memberikan pelatihan berpikir positif dengan model berpikir positif dari Elfiky (2009).

Pelatihan berpikir positif merupakan pendekatan dari psikologi positif dan telah banyak digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan menunjukkan bahwa intervensi dengan pendekatan psikologi positif telah terbukti efektif dapat menangani problem-problem psikologis termasuk depresi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Layous et al (2011) hasil dari penelitiannya menunjukkan intervensi dengan pendekatan psikologi positif terbukti dapat menurunkan gangguan depresi.

Penelitian lain yang dilakukan Pietrowsky & Mikutta (2012) intervensi psikologi positif yang diberikan selama tiga minggu kepada pasien dengan diagnosis depresi menunjukkan perubahan yang positif seperti tingkat depresi menurun, kesejahteraan meningkat, kepuasan hidup meningkat dan memiliki sikap optimisme yang baik.

Penjelasan Sesi Pada Intervensi

a. Sesi 1: Mengumpulkan para narapidana dengan kasus narkoba yang difonis lebih dari tiga tahun penjara dan memberikan skala *Beck Depresion Inventory* pada para narapidana dengan kasus narkoba yang difonis lebih dari tiga tahun penjara di Lembaga Permasyarakatan Wanita Malang. Narapidana yang mendapat hasil skala dalam kategori tinggi dan sedang dipilih untuk menjadi peserta pelatihan berpikir positif.

b. Sesi 2: Pemberian materi tentang berpikir positif yang berpedoman pada pendekatan berpikir positif Elfiky (2009). Tujuan dari pemberian materi ini adalah agar para peserta mengetahui apa yang dimaksud dengan berpikir positif, cara berpikir positif, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari

c. Sesi 3: Pemutaran vidio dan menarik hikmah. Pada sesi ini para peserta pelatihan diperlihatkan sebuah vidio tentang hikmah berpikir positif agar para peserta tergerak dan termotivasi untuk berpikir positif.

d. Sesi 4: Permainan game "simon". Pada sesi ini seluruh peserta diajak untuk bermain game "simon" yang bertujuan untuk melatih para peserta untuk belajar memfokuskan pikiran.

e. Sesi 5: Penanaman Motivasi. Pada sesi ini para peserta diberi materi oleh seorang motivator.

f. Sesi 6: Tanya jawab. Pada sesi ini para peseerta diberikan kesempatan untuk bertanya baik mengenai materi yang diberikan atau mengenai hal-hal yang menjadi hambatan mereka.

g. Sesi 7: Pemberian *dorprise*. Pada sesi ini para peserta yang dapat menjawab pertanyaan mengenai materi berpikir positif akan diberikan dorprise.Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengukur sejauh mana para peserta memahami isi materi yang diberikan.

h. Sesi 8: Memantau perubahan. Pada sesi ini dilakukan pengukuran kembali dengan membagikan skala *Beck Depresion Inventory* pada 41 subjek narapidana dengan kasus narkoba yang difonis lebih dari tiga tahun penjara di Lembaga Permasyarakatan Wanita Malang yang mengikuti pelatihan berpikir positif. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui perubahan hasil skala setelah mengikuti pelatihan berpikir positif.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah mengikuti serangkaian proses intervensi yang diberikan oleh terapis dengan memberikan pelatihan berpikir positif yang terdiri dari beberapa sesi terapi menunjukkan perubahan yang baik. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil skala *Beck Depresion Inventory* dan perubahan pikiran yang diperlihatkan oleh para subjek.

Berdasarkan hasil skala *Beck Depresion Inventory* yang diberikan kepada 41 subjek menunjukkan perubahan hasil yang baik. Sebelum melakukan intervensi hasil skala *Beck Depresion Inventory* ke 41 subjek terletak pada rentang angka 23-39 dan setelah subjek melakukan serangkain sesi terapi hasil skala *Beck Depresion Inventory* para subjek menunjukkan penurunan yaitu pada rentang angka 17-33. Penurunan hasil skor skala *Beck Depresion Inventory* ini menunjukkan bahwa para subjek yang mengikuti pelatihan berpikir positif mengalami penurunan gejala depresi. Hasil perubaan setiap subjek dapat dilihat lebih jelas pada grafik dibawah ini:

Grafik 1. Hasil *Pre-test* dan *Posttest*

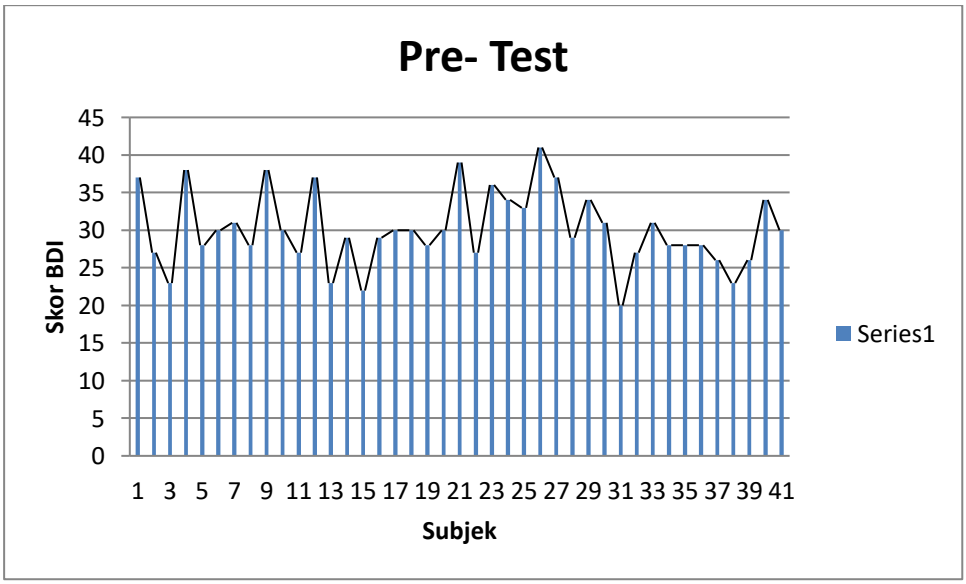

Grafik 2. Hasil *Post-test*

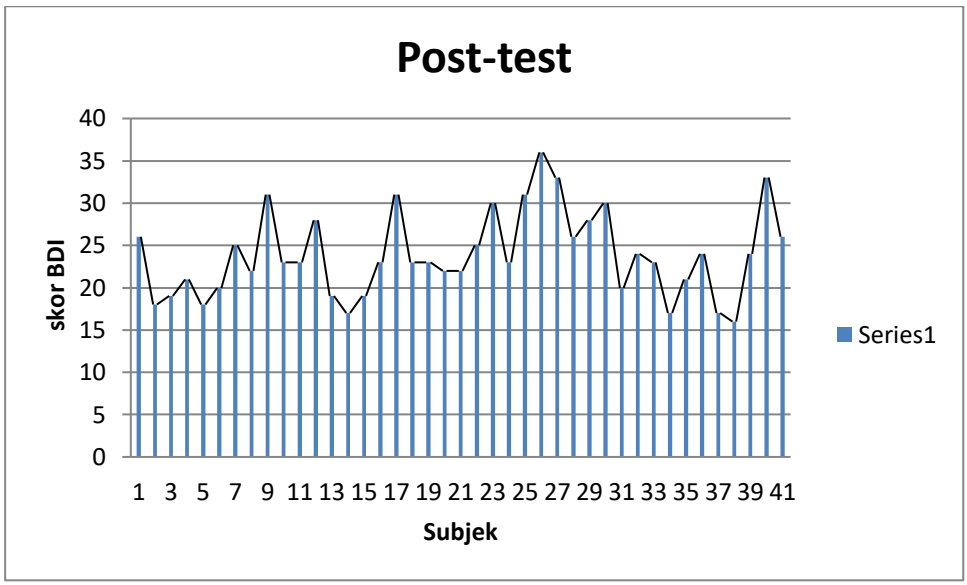

Pada saat pre test hasil skor skala *Beck Depresion Inventory* 41 subjek yang mengikuti pelatihan berpikir positif sebanyak 51% berada pada kategori depresi berat dan 49% berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti pelatihan berpikir positif hasil skala *Beck Depresion Inventory* ke 41 subjek menunjukkan perubahan, 72% berada pada kategori depresi sedang 16% berada pada kategori depresi berat dan berada pada kategori depresi sedang 12 % ringan. Hasil perubahan ini dapat dilihat lebih jelas pada diagram dibawah ini:

Grafik 3. Hasil *Pre-test*

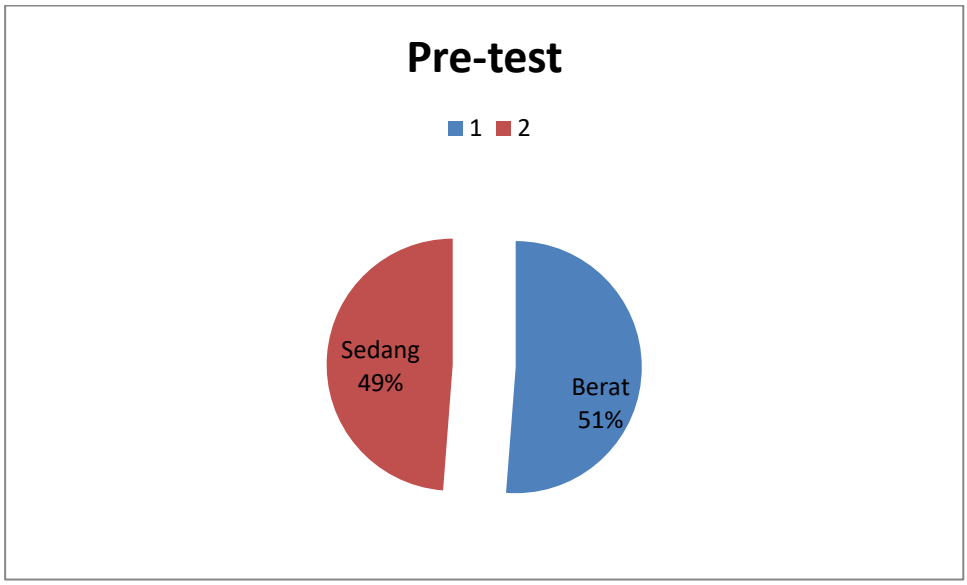

Grafik 4. Hasil *Post-test*

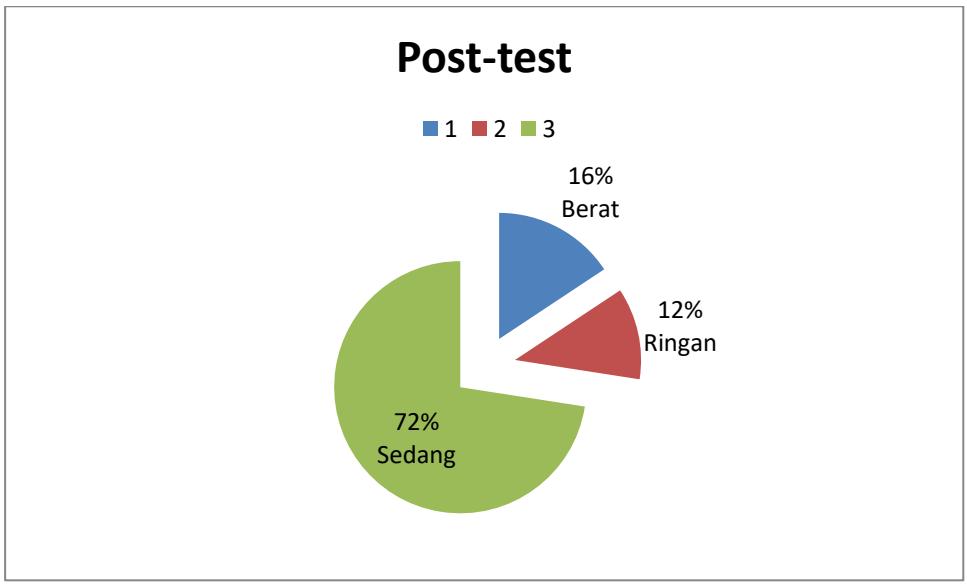

Bila dilihat pada mean (rata-rata) hasil skala BDI (*Beck Depresion Inventory*) pre-test dan post-test menunjukkan penurunan nilai. Sebelum intervensi diberikan hasil skala BDI (*Beck Depresion Inventory*) rata-rata ke 41 subjek adalah 30,17 dan setelah intervensi diberikan hasil skala BDI (*Beck Depresion Inventory*) rata-rata ke 41 subjek adalah 23,90. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan gejala depresi pada ke 41 subjek yang mengikuti pelatihan berpikir positif. Hasil perubahan ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbedaan *mean pre-test* dan *post-test*

	Mean	Jumlah
Pre test	20	41
Post test	16	41

Setelah memberikan pelatihan, dilakukan tindak lanjut setelah 1 bulan menunjukkan bahwa sebagian subjek tidak menunjukkan adanya gejala depresi namun sebagian lainnya masih menunjukkan adanya gejala depresi seperti keinginan untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu maka dirasa perlu untuk memberikan pelatihan berpikir positif ini tidak hanya dilakukan satu kali saja namun secara rutin diberikan kepada narapida terutama yang difonis seumur hidup masa tahanan agar mereka terus berpikir positif dan tidak lagi menunjukkan gejala depresi.

Pikiran adalah hal sederhana yang memberikan pengaruh besar pada kehidupan seseorang. Maka tidak heran ketika individu tidak dapat berpikir secara positif maka akan rentan terhadap terjadinya gejala depresi yang dialami oleh para narapidana.

Perlu diketahui bahwa pikiran bisa menjadi penyebab penyakit kejiwaan dan fisik. Pikiran bahagia membuat kita bahagia dan pikiran sengsara membuat kita sengsara. Pikiran takut membuat kita takut dan pikiran berani membuat kita berani. Pikiran dapat menjadikan individu berjiwa sehat atau sakit sehingga dapat dikatakan bahwa pikiran itu menentukan sukses, gagal, bahagia, atau sengsara yang dirasakan individu. Apabila individu

memandang negatif tentang kehidupannya maka hal negatif yang akan terjadi dalam hidupnya dan begitu pula sebaliknya Apabila individu memandang positif tentang kehidupannya maka hal positif yang akan terjadi dalam hidupnya. Pada dasarnya pikiran akan mempengaruhi fisik, perasaan, sikap dan hasil (Elfiky.I, 2009).

Ketika para narapidana dapat berpikir positif mengenai kehidupannya maka beban-beban psikologis yang mereka rasakan akan berkurang dan tentunya akan berpengaruh pada penurunan gejala depresi yang mereka rasakan karena pada dasarnya depresi yang mereka rasakan didalam Lapas berawal dari pemikiran yang mereka pikirkan. Elfiky.I. (2009) mengatakan bahwa apabila ingin mengubah suatu kondisi individu maka yang pertama harus dilakukan adalah mengubah akar pikiran dalam dirinya.

Individu yang sehat adalah individu yang memiliki pikiran damai. Tanpa pikiran yang damai, kekayaan, kesehatan, teman sama sekali bukan apa-apa karena itu semua tidak ada artinya apabila tidak berhasil mencapai kedamaian pikiran. Makin tinggi tingkat ketenangan pikiran makin besar kedamaian yang dirasakan, makin besar kemampuan individu menikmati hidup yang bahagia dan menyenangkan (Seligman dalam Pradiansyah, A. 2008).

Intervensi yang diberikan kepada subjek adalah pelatihan berpikir positif. Proses berpikir manusia sederhana dan hanya butuh waktu sekejap. Tujuh sumber itu memberikan kekuatan luar biasa pada proses berpikir dan menjadi referensi bagi akal setiap orang baik disadari ataupun tidak. Tujuh sumber itu adalah orang tua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media masa dan diri sendiri. Dari ketujuh proses pembentukan pikiran yang paling berperan pada sikap individu adalah diri sendiri (Elfiky, 2009).

Meski tampak sederhana dan lemah namun ternyata pikiran itu lebih dalam dan lebih kuat dari pada yang kita bayangkan. Berpikir melahirkan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, dan prinsip. Pikiran menjadi titik tolak bagi tujuan dan mimpi-mimpi (Elfiky, 2009). Pikiran bisa menjadi penyebab penyakit kejiwaan dan fisik. Pikiran bahagia membuat kita bahagia dan pikiran sengsara membuat kita sengsara. Pikiran takut membuat kita takut dan pikiran berani membuat kita berani. Pikiran dapat menjadikan individu berjiwa sehat atau sakit. Pikiran itu menentukan sukses, gagal, bahagia, atau sengsara (Elfiky, 2009).

Apapun yang dipikirkan seseorang akan menjadi arah bagi akal. Sebisa mungkin akal akan bekerja dan mewujudkan pikiran. Sesuatu yang individu pikirkan membuat otak langsung menangkap sinyal informasi saat itu juga ia akan melakukan beberapa hal yaitu menyadari dan memahami informasi dan pikiran, membuka file yang khusus menyimpan pikiran ini dalam ruang memori, menganalisis pikiran tersebut dan membandingkan dengan pikiran lain yang serupa dan tersimpan dalam memori, mecari data dalam file memori yang dapat mendukung dan memperkuat pikiran, melemahkan informasi lain agar membantu berkonsentrasi pada pikiran yang ada karena akal manusia hanya dapat memikirkan satu hala dalam satu waktu (Elfiky, 2009).

Apabila individu memandang negatif tentang kehidupannya maka hal negatif yang akan terjadi dalam hidupnya dan begitu pula sebaliknya Apabila individu memandang positif tentang kehidupannya maka hal positif yang akan terjadi dalam hidupnya. Pada dasarnya pikiran akan mempengaruhi fisik, perasaan, sikap dan hasil (Elfiky, 2009).

Pikiran memengaruhi akal dan membuatnya berkonsentrasi pada suatu makna. Kemudian otak membuka file-file yang serupa dengan makna tersebut dan memengaruhi

perasaan individu. Ada perasaan yang menyala-nyala dan ada yang tenang sesuai dengan pikiran yang ada. Perasaan adalah bahan bakar bagi sikap yang digunakan orang dalam menggerakkan tubuh, mengekspresikan wajah, dan berbicara. Semua itu mendatangkan hasil yang ingin diwujudkan ketika itu. Otak akan mengambil hasil itu dan menyimpannya dalam file khusus dalam memori. Dengan begitu pikiran semakin kuat dan dalam.

Begitulah mata rantai yang terus berputar: pikiran, konsentrasi, perasaan sikap, dan hasil. Jika individu menilai hasil yang didapat tidak membantunya untuk maju dalam kehidupan justru menambah beban psikologis dan material, dan ia ingin menggapai hasil lain yang positif, maka yang pertama harus ia lakukan adalah mengubah akar pikiran dalam dirinya (Elfiky, 2009). Pikiran mempengaruhi citra diri, harga diri, kepercayaan diri, kondisi jiwa (semangat), kondisi kesehatan, sikap (sikap memusuhi dan menyerang, sikap taat dan menerima, sikap tegas dan percaya diri), (Elfiky, 2009).

Kebahagiaan yang dirasakan oleh individu dipengaruhi oleh banyak hal namun yang paling menentukan kebahagiaan adalah pikiran individu itu sendiri. Apabila individu memiliki pikiran yang tenang dan damai, faktor-faktor pendukung kebahagiaan tersebut bisa berpengaruh. Individu yang sehat adalah individu yang memiliki pikiran damai. Tanpa pikiran yang damai, kekayaan, kesehatan, teman sama sekali bukan apa-apa karena itu semua tidak ada artinya apabila tidak berhasil mencapai kedamaian pikiran. Makin tinggi tingkat ketenangan pikiran makin besar kedamaian yang dirasakan, makin besar kemampuan individu menikmati hidup yang bahagia dan menyenangkan (Seligman dalam Pradiansyah, A. 2008). Dengan memenangkan pikiran maka indivu dapat memenangkan hidup (Seligman dalam Tomasco, 2006).

Perubahan yang dialami oleh para subjek berasal dari pemikirannya yang telah berubah. Pelatihan berpikir positif yang merupakan pengembangan dari psikologi positif yang diberikan kepada para narapidana berhasil mengubah pola pikir para subjek menjadi lebih positif sehingga berpengaruh pada penurunan gejala depresi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Layous et al (2011) hasil dari penelitiannya menunjukkan intervensi dengan pendekatan psikologi positif terbukti dapat menurunkan gangguan depresi

4. Kesimpulan

Setelah pemberian pelatihan berpikir positif pada para subjek yang merupakan narapidana dengan kasus narkoba menunjukkan perubahan yang baik. Sebelum mengikuti pelatihan berpikir positif , 51% subjek berada pada kategori depresi berat dan 49% berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti pelatihan berpikir positif hasil skala *Beck Depresion Inventory* ke 41 subjek menunjukkan perubahan, 72% berada pada kategori depresi sedang 16% berada pada kategori depresi berat dan berada pada kategori depresi sedang 12 % ringan. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpikir positif efektif untuk menurunkan gejala depresi pada para narapidana dengan kasus narkoba yang difonis lebih dari tiga tahun penjara.

Referensi

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Burke.J & Minton S.J. (2014). Positive psychology in guidance counseling. *Published by the National Centre for Guidance in Education (NCGE) as an article for the School Guidance Handbook*.

Cooke, DJ, Baldwin, PJ, & Howison, J. (2008). *Menyingkap Dunia Gelap Penjara.* Alih bahasa: Hary Tunggal. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Elfiky,I. (2009). *Terapi Berpikir Positif : biarkan mukjizat dalam diri anda melesat agar hidup lebih sukses dan lebih bahagia*. Penerjemah: Khalifurahman Fath & M.Taufik Daman, Jakarta : Zaman.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Feist, J & Feist, G,J. (2010). *Teori kepribadian theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika

Haidt, J & Gable, S. (2005). What and why is positive psychology. *Review of General Psychology*. *9*, 2, 103-110

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Layous,K ., Chancellor, J., Lyubomirsky,S., Wang, L., & Doraiswamy, M. (2011). Delivering happiness: translating positive psychology intervention research for treating major minor depressive disorders. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*. *17*,8, 1-9.

Piettrowsky, R & Mikutta, J. (2012). Effects of positive psychology intervension in depressive patients a randomized control study. *Publised Online in SciRes*. 3, 12, 1067-1073.

Pradiansyah, A. (2008). *The Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup Yang Bahagia*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Santrock, JW. (2003). *Adolecence (Perkembangan Remaja).* Alih Bahasa: Shinto, H. Adeler, Skerly, S. Jakarta: Erlangga.

Skokou, M., Soubasi, E., and Gourzis, P. (2012). Depression in multiple sclerosis: A review of assessment and treatment approaches in adult and pediatric populations. *ISRN Neurol.*

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, *6*(1).

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Tomasco, R,M. (2006). Bigger Isn't Always Better : The New Mindset for Real Business Growth. Penerjemah: Sugianto Yusuf, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Widyaningrum, L. (2003). *Kesepian Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang.*

.

SHARENTING PERPSEKTIF ISLAM

[a*] Hanna Oktasya Ross; [b] Megawatul Hasanah; [c] Fitri Ayu Kusumaningrum
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
* 19320312@students.uii.ac.id

KEYWORD

Sharenting
Social Media
Parenting
Dakwah
'Ain
Ikhlas
Silaturahmi

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital terutama *social media* telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Salah satu dampak adanya media sosial berupa praktek *sharenting*, yang merupakan publikasi foto atau video tentang pengasuhan anaknya di jejaring sosial. Praktek *sharenting* ini menimbulkan berbagai opini dan kajian lebih lanjut, salah satunya *sharenting* dari perspektif Islam yang kajiannya masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji praktek *sharenting* melalui perspektif Islam, yang meliputi pengasuhana anak dalam Islam, *sharenting* sebagai sarana dakwah, *'ain* dalam *sharenting*, ikhlas dalam *sharenting*, dan silaturahmi dalam *sharenting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa *sharenting* menurut perspektif Islam diperbolehkan dengan mempertimbangkan konsep pengasuhan dalam Islam, diperbolehkan dengan mempertimbangkan sikap ikhlas, *sharenting* berpotensi sebagai sarana *dakwah*, media silaturahmi namun juga berpotensi menimbulkan penyakit *'ain*.

ABSTRACT

Advances in digital technology, especially social media, have brought changes to human life. One of the impacts of social media is the practice of sharing, which is the publication of photos or videos about caring for their children on social networks. This sharing practice raises various opinions and further studies, one of which is sharing from an Islamic perspective whose studies are still limited. Therefore, this study examines the practice of sharenting through an Islamic perspective, which includes parenting in Islam, sharing as a means of da'wah, 'ain in sharing, sincerity in sharing, and friendship in sharing. The method used in this study is a literature review. The results of data analysis concluded that sharing from an Islamic perspective is allowed by considering the concept of parenting in Islam, allowed by considering sincere attitudes, sharing has the potential as a means of da'wah, a medium of friendship but also has the potential to cause 'ain disease..

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi yang salah satunya media sosial memberikan dampak pada seluruh aktivitas manusia. Pada tahun 2020 penggunaan media sosial di dunia mencapai 3,800 milyar, sedangkan di Indonesia mencapai 160 juta (Hootsuite and We Are Social, 2020). Di Indonesia sendiri penggunaan media sosial paling banyak melalui platforms Youtube 88%, Whatsapp 84%, Facebook 82% dan Instagram 79% dari jumlah populasi, dimana penggunanya lebih banyak usia 25–35 tahun (Hootsuite and We Are Social, 2020). Berdasarkan kelompok usia penggunaan media sosial ini terdiri dari usia 13-17 tahun sebanyak 13,3%, 18-24 tahun sebanyak 33%, 25-35 tahun sebanyak 35,5%, 35-44 tahun sebanyak 12,5%, 45-54 tahun sebanyak 4,9%, 55-64 tahun sebanyak 1,4%, dan 65 tahun keatas sebanyak 2,2% (Hootsuite and We Are Social, 2020). Tingginya pengguna media sosial menjadi penyebab terciptanya budaya baru yaitu *sharenting*

Sharenting menjadi fenomena yang semakin marak terjadi di era digitalisasi. *Sharenting* merupakan aktivitas orang tua yang membagikan berbagai informasi terkait anak mereka di situs jejaring sosial (Marasli, dkk, 2016). Situs jejaring sosial yang berperan signifikan dalam praktik *sharenting* oleh orang tua adalah instagram (Holiday, Norman & Densley, 2020; Choi & Lewallen, 2018) dan facebook (Brosch, 2016). Hal yang dibagikan oleh orang tua tentang anak-anak mereka sebagian besar adalah momen bahagia dalam bentuk foto, video, maupun hanya sekedar mengupdate status (Kumar & Schoenebeck, 2015). Topik *sharenting* dalam waktu beberapa tahun terakhir ini semakin menarik perhatian karena praktiknya yang menimbulkan tanggapan pro dan kontra (Meakin, 2013).

Terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terjadinya praktik *sharenting*. Faktor internal terdiri dari motif orang tua yang ingin menunjukkan model pengasuhan anak mereka, ingin mendapatkan dukungan dan berpartisipasi secara sosial (Latifah, dkk, 2020), sebagai bentuk representasi diri secara digital (Blum-Ross & Livingstone, 2017), agar menerima validasi diri yang baik sebagai orang tua (Kumar & Schoenebeck, 2015; Cino, Demozzi & Subrahmanyan, 2020), agar anak mereka kedepannya menjadi terkenal (Putra& Febriana, 2016). Sedangkan faktor eksternal yang mendorong orang tua melakukan *sharenting* dapat berupa sebagai bentuk tuntutan terhadap keluarga ataupun teman taeman yang jauh atau sudah lama tidak dijumpai agar dapat berbagi dan melihat perkembangan anak-anak mereka (Putra & Febriana, 2016).

Sharenting kemungkinan besar tidak memiliki intensi buruk saat orang tua mengunggah foto anaknya, tetapi dampak tersebut kemungkinan akan terjadi di masa depan. Dampak s*harenting* berkaitan dengan hak anak atas privasi, karena anak dalam proses tumbuh kembangmembutuhkan privasi untuk mengeksplorasi diri, belajar dari kesalahan, dan berimajinasi untuk pembentukan identitas yang sehat (Plunkett, 2019), berpotensi menjadi jejak digital yang dapat menjadikan anak merasa tidak nyaman karena privasinya diketahui publik (Chalklen & Anderson, 2017), adanya kemungkinan tanggapan negatif pada anak yang kurang memiliki kedekatan dengan orang tua, karena anak merasa bahwa *sharenting* yang dilakukan orang tuanya tidaklah bermanfaat dan tidak selaras dengan kondisi dalam keluarga yang sesungguhnya (Verswijvela, Walrave, Hardies dan Heirmana, 2019), berpotensi pada orang tua yang membandingkan anaknya dengan anak orang lain sehingga menimbulkan rasa malu (Levy, 2017), menimbulkan ketakutan (Ouvrein &

Verswijvel, 2019), ketidaknyamanan pada anak, perbedaan pendapat bahkan permusuhan (Latifah, dkk, 2020) dan berakibat pada terjadinya kejahatan media sosial seperti sasaran penculikan dan pedofil daring (Steinberg, 2017), pencurian identitas, sexting (Dyer, 2018) dan *cyberbullying* (Ouvrein & Verswijvel, 2019).

Pada penelitian sebelumnya, *sharenting* lebih banyak dibahas dalam konstruk psikologi barat. Dari penelitian tersebut banyak diketahui kaitan *sharenting* dengan variabel bebas lainnya. Akan tetapi selama ini masih sedikit kajian islami yang membahas konsep *sharenting*. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkaji *sharenting* dari perspektif Islam.

2. Metode

Desain metode ini adalah menggunakan metode *literature review*. *Literature review* merupakan suatu penelitian yang mengakaji dengan mencari literatur melalui buku, jurnal, dan terbitan-terbitan terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan tujuan menghasilkan tulisan berkenaan dengan satu topik atau isyu tertentu (Marzali, 2016). Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah mencari literatur berdasarkan topik secara garis besar, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan literature yang relevan, dan dilakukan pengurutan terkait data yang saling berhubungan. Sedangkan teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menguraikan secara teratur data yang telah diperoleh, yang selanjutnya diberikan pemahaman dan penjelasan supaya dapat dipahami dengan benar oleh pembaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengasuhan Islam Terkait *Social Media*

Pengasuhan dalam Islam atau yang sering disebut *Islamic parenting* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *parenting* dan *Islamic*. Didalam kamus *The Cambridge Dictiniory of Psychology*, parenting adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak mulai dari merawat, melindungi, mendidik, memberikan panduan bahkan mengatur dan mendisiplinkan mereka. Penjelasan lain bahwa *parenting* merupakan pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang dewasa kepada anak-anak sejak setelah lahir hingga anak tersebut dewasa secara fisik, mental dan psikologis (Martin dalam Yani, Khaeriyah & Ulfah, 2017). Sedangkan kata *Islamic* secara bahasa berarti selamat, tunduk, damai, menyerahkan diri (Ibn Zakariya dalam Jamal, 2011). Secara istilah, Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah. Maka dari itu dapat diartikan bahwa Islamic *parenting* adalah penerapan pola asuh anak mengacu pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dari pelaksaaan *Islamic parenting* yaitu salah satunya surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma berkata: *"Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu*." (Tuhfah al Maudud hal. 123). Dan dari Anas bin Malik sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu „Alaihi wa Sallam bersabda: *"sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang Mulia". (H.R. Ibnu Majah).*

Pola asuh (*parenting)* sangat berkaitan dengan sikap, interaksi dan perlakuan orang tua terhadap anak. Sejalan dengan penjelasan Moh.Schohib bahwa sebenarnya yang dibutuhkan oleh anak adalah ketika orang tua melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengasuh serta membantu anak memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri dan psikologis (Abror, 2016). Maka dari itu berbagai bentuk *parenting* yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak kepada anak mereka kedepannya.

Peran pengasuhan dalam Islam mengajarkan strategi bagaimana sebaiknya pengasuhan mendasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Terkait konsep *sharenting*, pengasuhan dalam Islam mengajarkan beberapa konsep mendasar. Hasil kajian literatur oleh Wahyudi (2019) menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Islam sangat holistik pun menjangkau *social media*, sehingga tantangan pengasuhan di dalam dunia digital perlu diperhatikan karena berpotensi dalam arus perundungan di dunia maya, kasus pornografi, eskploitasi seksual, namun juga dapat berpotensi positif seperti interaksi positif dengan orang asing di dunia maya. Hasil pemikiran studi oleh Zaki (2014) menjelaskan perlindungan atau penjagaan anak dalam Islam berupa penjagaan kebutuhan sandang pangan, menjaga nama baik dan martabatnya, kesehatan, menjaga pergaulan anak, dan menghindarkan dari kekerasan. Orangtua perlu menjaga hak-hak anak ketika orangtua melakukan *sharenting* di dunia maya atau *social media*. Tugas utama orangtua dalam Islam terkait penjagaan anak tertuang dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" [at-Tahrîm/66:6].

Kutipan Suwaid (2010) dan Hasanah (2019) dalam menjelaskan pengasuhan anak dalam Islam terkait konsep *sharenting* ialah menjaga sifat anak terutama dari pandangan hasad dan jin. Diriwayatkan dalam Sahih Bukhari Rahimullah dari Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma: Rasulullah Salallahu 'alayhi wa Sallam membaca doa perlindungan untuk al-Hasan dan al-Husain: "*Aku memperlindungkan kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang*

sempurna dari semua gangguan setan dan serangga mematikan, dan dari segala gangguan mata yang memandang." Penjelasan hadist terkait orangtua berkewajiban menjaga keluarga lainnya ialah hadits Ibu Hiban dan Nasai dari Anas bin Malik, yang artinya: *"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya, apakah dia menjaganya ataukan menyia-nyiakan? hingga Dia bertanya kepada orang itu atas keluarganya*

Sharenting **dalam** ***Social Media*** **Sebagai Sarana Dakwah**

Konsep *sharenting* dapat berpotensi untuk sebagai sarana dakwah dalam menyampaikan pesan. Studi oleh Omar, dkk (2015) berpendapat peran media sosial dalam menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat, dipegaruhi oleh berbagai aspek seperti efektivitas pesan, peran da'i, media yang digunakan, pendekatan yang tepat, dan konsep amar ma'ruf nahi munkar juga dikupas dan muatan Islami lebih disarankan. Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" *(HR. Bukhari).*

Namun dalam etika menyampaikan pesan, perlu dipertimbangkan untuk kemaslahatan ummat atau agama. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya hadits no.10 dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"*Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari ganguan lisan dan tangannya*".

Dari uraian berikut dapat disimpulkan bahwa menyampaikan pesan melalui media apapun, termasuk *social media*, tetap harus mempertimbangkan metode dan muatan pesan yang ingin disampaikan. Ditinjau dari sudut pandang psikologi konstruktivis pengetahuan, para orangtua yang melihat pesan di *social media*, berpotensi untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengasuh anaknya dari *parent social influencer* (seseorang yang dapat memberi pengaruh di *social media*). Studi oleh Latipah, dkk. (2020) menjelaskan konsep *sharenting* dapat memberikan pemahaman dari para orang tua milenial tentang konsep pengasuhan, pemahaman terkait praktik *sharenting* yang baik, dan melatih secara psikologis dalam merespon *netizen* untuk kegiatan *sharenting* tersebut. Selain itu, orangtua dapat belajar berdasarkan pengalaman orang lain terkait hal-hal yang belum dialami menjadi poin positif dalam konsep pembelajaran. Studi Mbati (2013) terkait pembelajaran melalui platform digital atau online dapat memberikan stimulus pada konsep konstruktivis dan pembelajaran observasi.

Ikhlas Dalam *Sharenting*

Sharenting yang dilakukan oleh para orang tua sangat berkaitan dengan keikhlasan dan riya'. Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari

campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah (shofaussamaati, 2013). Dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan mengenai keikhlasan, diantara yaitu Q. S. Al-Zan'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".*

Sedangkan sikap riya' berarti suatu sikap dalam melakukan amal saleh yang tidak berdasarkan pada niat ibadah kepada Allah, namun ditujukan kepada manusia amal saleh yang dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan pujian dan popularitas, serta berharap agar orang lain tersebut memberikan kedudukan dan penghormatan kepadanya (Zulfikar, 2018). Hal ini dijelaskan dalam Q. S. An-Nisa ayat 38:

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا

"*Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya".*

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sharenting* berpotensi menjadi riya', karena penelitian menjelaskan bahwa *sharenting* bertujuan untuk mendapat penegasan dan dukungan sosial, mendemonstrasikan kemampuan mengasuh anak, partisipasi sosial, dan dokumentasi (Latipah, dkk., 2020), sebagai bentuk representasi diri secara digital (Blum-Ross & Livingstone, 2017), dan agar menerima validasi diri yang baik sebagai orang tua (Kumar & Schoenebeck, 2015; Cino, Demozzi & Subrahmanyan, 2020) yang semua untuk mendapatkan pujian dan popularitas.

Ditinjau dari sudut pandang psikologi konstruktivis pengetahuan, sharenting memiliki kaitan dengan *attention seeking* yang merupakan konstruk identik dari riya'. *Attention seeking* dalam *sharenting* ini bertujuan untuk mencari perhatian melalui postingan *parenting* di *social media*. Hal tersebut didukung oleh studi oleh Edwards (2017) menjelaskan bahwa postingan pada *social media* bertujuan untuk mendapatkan *attention seeking*.

Silaturahmi Dalam *Sharenting*

Silaturrahmi berasal dari kata *shilah* yang artinya hubungan atau menghubungkan dan kata*rahim-rahman* berarti rahim, peranakan perempuan, kerabat, kasih sayang. Secara khusus silaturahmi mengacu pada kekerabatan karena adanya hubungan rahim sehingga menjadikan orang-orang berkasih sayang (Habibilah dalam Darussalam, 2017). Sedangkan secara umum, silaturahmi diartikan sebagai hubungan yang dijalin antar umat manusia

terutama yang seagama (Istianah, 2016). Hal tersebut dijelaskan pada surah Al-Hujurat ayat 10;

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Dalam Tafsir as-Sa'di yang dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, bahwa apa bila ada seseorang, baik yang berada di barat maupun di timur bumi jika ia beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir serta beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk, maka dia adalah saudaranya. Maka dari itu silaturahmi bukan hanya menjalin hubungan baik dan berkasih sayang kepada kerabat dekat namun juga kepada sesama umat beragama. Berbagai anjuran Dari Anas bin Malik ra berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda,*"Bagi siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturrahim." (HR. Muttafaq Alaih)*

Selain bertemu secara langsung, silaturahmi juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai perantara yang menghubungkan antar satu orang dengan orang yang lain. Berkaitan dengan siilaturahmi didalam konteks *sharenting* juga sangat mungkin terjadi. Hal ini karena orang tua membagikan informasi tentang anak mereka di media sosial salah satu tujuannya untuk menjalin silaturahmi terutama pada keluarga ataupun teman taeman yang jauh atau sudah lama tidak dijumpai agar dapat berbagi dan melihat perkembangan anak-anak mereka (Putra & Febriana, 2016).

Ditinjau dari sudut pandang psikologi konstruktivis pengetahuan, praktek *sharenting* yang berpusat pada pengunaan media sosial juga bisa berkorelasi dengan berbagai hal seperti untuk mendapatkan *social support*, membangun *social interaction* dan *social connectedness*. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa pengunaan media sosial dapat meningkatkan social connectedness/ keterhubungan sosial (Brown & Kuss, 2020; Wei dan Lo, 2015; Allen, dkk 2014), dan dapat berpengaruh pada *social interaction* (Yohanna, 2020; Fishcher & Reuber, 2010).

'Ain Dalam *Sharenting*

Sharenting berpotensi menimbulkan hasad dan dengki yang menjadi penyebab utama penyakit *'ain*. Kata *'ain* berasal dari bahasa Arab 'āna-ya'īnu, yang berarti suatu keadaan di mana manusia mendapat musibah melalui pandangan seseorang (Ibn Manẓūr, 1996 dalam Khadzali, 2020). Sedangkan menurut Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-'Asqalānī penyakit *'ain* merupakan penyakit yang datang dari pandangan mata yang disertai kekaguman serta sifat hasad karena memiliki tabiat jahat dan menatijahkan orang yang dipandang itu mendapat kemudaratan (al-Jarisi, 2013 dalam Khadzali, 2020). Pelaku *'ain* disebut *'ā'in* dan sasaran *'ain* disebut ma'īn ataupun ma'yūn.

Penyakit *'ain* yang disebabkan pandangan mata terlihat tidak masuk akal, akan tetapi beberapa ayat al-quran membenarkan penyakit tersebut. *Pertama*, surah al-Falaq ayat 4 di mana Allah SWT berfirman bahwa "dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia melakukan dengkinya". *Kedua,* surah al-Qalam ayat 51, Allah SWT berfirman "dan

sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, hampir-hampir menggelincir dan menjatuhkanmu dengan pandangan mereka (yang penuh dengan permusuhan dan kebencian)". Selain itu pakar tafsir abad 14 H, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa surah al-Qalam ayat 51 berarti kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menujukan pandangannya yang tajam, hal ini hendak dilakukan pula kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi Allah memeliharanya, sehingga terhindar dari bahaya itu, sebagaimana dijanjikan Allah dalam surat Al Maidah ayat 67. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan bahwa penyakit *'ain* adalah penyakit nyata dan ada. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"*Pengaruh 'ain itu benar-benar ada, seandainya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, 'ainlah yang dapat melakukannya*". Kemudian dari Jabir bin *Abdillah radhiallahu'anhu*, Nabi S*hallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: *"Sebab* paling *banyak yang menyebabkan kematian pada umatku setelah takdir Allah adalah ain"* (HR. Al Bazzar dalam Kasyful Astar [3/ 404], dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami' no.1206). Kemudian Aisyah radhiallahu'anha, berkata: "*Dahulu Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memintaku agar aku diruqyah untuk menyembuhkan 'ain*" (HR. Muslim no.2195). Dari uraian berikut dapat disimpulkan bahwa penyakit *'ain* yang secara akal tidak dapat diterima benar adanya.

Selain itu penyakit *'ain* juga dapat terjadi melalui gambar atau video atau tidak bertatapan secara langsung, salah satunya melalui praktek *sharenting*. Ilmuan dan ulama Muslim telah menjelaskan bahwa pandangan melalui gambar dapat menyebabkan penyakit 'ain. Menurut Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, *"jiwa orang yang menjadi penyebab 'ain bisa saja menimbulkan penyakit 'ain tanpa harus dengan melihat. Bahkan terkadang ada orang buta, kemudian diceritakan tentang sesuatu kepadanya, jiwanya bisa menimbulkan penyakit 'ain, meskipun dia tidak melihatnya. Ada banyak penyebab 'ain yang bisa menjadi sebab terjadinya 'ain, hanya dengan cerita saja tanpa melihat langsung"*. Kemudian Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid juga menjelaskan bahwa, *"oleh karena itu, jelaslah bahwa penyebab 'ain bisa jadi ketika melihat gambar seseorang atau melalui televisi, atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya, kemudian orang itu terkena 'ain. Kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah."*

Ditinjau dari sudut pandang psikologi konstruktivis pengetahuan, postingan dari *sharenting* berpotensi menimbulkan sifat hasad atau *envy on social media*. Studi oleh Singh & Ang (2019) menjelaskan postingan terkait seseorang di media sosial menimbulkan sifat iri. Kemudian studi Appel, Crusius, Gerlach (2015) menunjukkan bahwa postingan *social media* berdampak pada sifat iri dan depresi yang disebabkan oleh harga diri rendah dan perasaan rendah diri.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil *literature review* penelitian ini yaitu Islam memandang *sharenting* yang merupakan suatu praktek memposting foto atau video anak di media sosial diperbolehkan dengan mempertimbangkan syariat Islam. *Pertama*, Islam memperbolehkan *sharenting* dengan mempertimbangkan konsep pengasuhan dalam Islam, terkait perlu menjaga hak-hak anak ketika orangtua melakukan *sharenting* . *Kedua*, *sharenting* juga dapat

berpotensi sebagai sarana dakwah karena dapat memberikan pemahaman bagi para orang tua tentang konsep pengasuhan, pemahaman terkait praktik *sharenting* yang baik, dapat melatih secara psikologis dalam merespon *netizen* untuk kegiatan *sharenting*, serta dapat belajar berdasarkan pengalaman orang lain. *Ketiga*, praktek *sharenting* diperbolehkan dengan mempertimbangkan keikhlasan, karena jika tidak maka *sharenting* berpotensi menimbulkan sifat *riya'* seperti ingin mendapat penegasan dan dukungan sosial, menunjukkan kemampuan mengasuh anak, partisipasi sosial, dan dokumentasi, representasi diri secara digital, untuk menerima validasi diri yang baik sebagai orang tua, yang semua merupakan ciri-ciri riya'. *Keempat*, praktek *sharenting* bisa dilakukan dengan tujuan bersilaturahmi dengan keluarga dan teman-teman yang jauh terutama saat mengabarkan tentang perkembangan anaknya. Terakhir kelima*, sharenting* juga berpotensi menimbulkan hasad dan dengki yang menjadi penyebab utama penyakit *'ain*. Maka dari itu, peneliti menyarankan penelitian mendatang agar bisa menguji korelasi maupun implikasi dari masing masing variabel-variabel diatas.

Referensi

Abror, P. (2016). Konsep pola asuh orang tua dalam Al-Quran (studi analisis ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak. *Jurnal Syamil, 4*(1), 65-91.

an-Nasaburi, A. Q. A. K. H. A. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Appel, H., Crusius, J., Gerlach, A. L. (2015). Social comparison, envy, and depression on facebook: a study looking at the effects of high comparison standards on depressed individuals. *Journal of Social and Clinical Psychology, 34*(4):277-289. DOI: 10.1521 / jscp.2015.34.4.277

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Blum-Ross, A., Livingstone, S. (2017). Sharenting, parent blogging, and the baoundaries of the digital self. *The International Journal of Media and Culture, 15*(2), 110-125, http://dx.doi.org/10.1080./15405702.2016.1223300

Brosch, A. (2016). When the child is born into the internet : sharenting as a growing trend among parents on facebook. *The New Educational Review, 43*(1), 225-235, https://doi.org/10.15804/tner.2016.43.1.19

Chalklen, C., Anderson, H. (2017). Mothering on facebook : Exploring the [rivacy/ opennes paradox. *Social media & Society, 3*(2), 1-10, https://doi.org/10.1177/2056305117707187

Choi, G.Y., Lewallen, J. (2018). Say instagram, kids! : Examining sharenting and childre`s digital representations on instagram. *Howard Journal of Communication, 29*(2), 144-164, https://doi:org/10.1080/10646175.2017.1327380

Cino, D., Demozzi, S., Subrahmanyan, K. (2020). Why post more pictures if no one is loking at them?" Parent`s perception of the facebook like in sharenting. *The Communication Review*, 1-24 https://doi.org/10.1080/10714421.2020.1797434

Dyer, Tobbi. (2018). The Effects of Social Media on Children. *DJIM, 14*(1), 1-16.

Edwards, F. (2017). An investigation of attention-seeking behavior through social media post framing. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, *3*(1), 25-44.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Hasanah, F.F. (2019). Sharenting in perspective of islamic education. International Jouranl on Islamic Educational Research, 3(2), https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.33.05

Holiday, S., Norman, M.S., Densley, R.L. (2020). Sharenting and the extended self : Self representation in parents`instagram presentations of their children. *The International Journal of Media and Culture, 1*(15), 1-15 https://doi.org/10.1080/15405702.2020.17446101

Hootsuite and We Are Social. (2020). Digital 2020 Indonesia. Diakses tanggal 06 Desember 2020. https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia.

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Jamal, M. (2011). Konsep al-islam dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Ulum, 11*(2), 283-310.

Khadzali, M. K. F. M. (2020). Penyakit 'ain dalam perspektif hadith dan masyarakat melayu. *Jurnal Usuluddin, 48*(2), 133-173. https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol48no2.5

Kumar, P., Schoenebeck, S. (2015). The modern day baby book : Enacting good mothering and stewarding privacy on facebook. *Proceedings of The 18th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*

Latipah, E., Kistoro, H.C.A., Hasanah, F.F., Putranata, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research, 8*(10), 4807-4817, https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052

Levy, E. (2017). Parenting in digital age : How are we doing?. UK : Parent Zone

Marasli, M., Suhendan, E., Yilmazturk, N.H., Cok, F. (2016). Parents shares on social networking sites about their children : Sharenting. *The Antropologist, 24*(2), 399-406, https://doi:org/10.1080/09720073.2016.11892031

Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia, 1*(2), 27-36.

Meakin, N. (2013). The pros and cons of "sharenting." *The Guardian*.https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2013/may/18/pros-cons-of-sharenting

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, *8*(1), 91-98.

Ouvrein, G., Verswijvel, K. (2019). Sharenting: parental adoration or public humiliation ? A focus group study on adolescents` experiences with sharenting against the background og their own impression management. *Children and Youth Services Review,99*,319-327, https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.011

Plunkett, L. (2020). To stop sharenting & other children's privacy harms, start playing: a blueprint for a new protecting the private lives of adolescents and youth (pplay) act. *Seton Hall Legislative Journal, 44*(3), 457-486

Putra, A.M.,Febriana, A. (2016). Fenomena selebgram anak : memahami motif orang tua. *Jurnal Aspikom, 3*(6), 1093-1108.

Shofaussamaati, (2013). Ikhlas perspektif al-quran: kajian tafsir maudhu'i. *Jurnal Hermeneutik, 7(*2), 331-356. DOI: 10.21043/hermeneutik.v7i2.927

Singh, C., Ang, L. (2020). Persuasive effects in social media: the case of envy. *International Journal Of Advertising*, 1-25. https://doi.org/10.1080/02650487.2020.1830686

Steinberg, S. B. (2017). Sharenting: children's privacy in the age of social media. *Emory Law Journal, 66*(839) 840-884.

Verswijvela, K., Walrave, M., Hardies, K., Heirmana, Wannes. (2019). Sharenting, is it a good or a bad thing? Understanding how adolescents think and feel about sharenting on social network sites. *Journal Elsevier, 104*(401),https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104401

Zulfikar, E. (2018). Interpretasi makna riya dalam alquran: Studi kritis perilaku riya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(2), 143-157. DOI: https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3832

Yani, A., Khaeriyah, E., Ulfah, M. (2017). Implementasi islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Anak, 3*(1), 153-174

ADAPTABILITY OF ISLAMIC PSYCHOLOGY AND COUNSELLING IN INDONESIA

[a*] Hanna Permata Hanifa; [b] Muslikah
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
* permatahanna6@gmail.com

KEYWORD

Adaptability
Indonesia
Islamic Psychology
Islamic Counselling

ABSTRAK

Perkembangan psikologi dan konseling islam di dunia menghadirkan paradigma dan struktur kerja baru yang bersumber dari Quran dan sunnah, yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Indonesia sebagai negara dengan populasi mayoritas Muslim terbesar di turut melakukan kajian studi Islam ini. hadirnya psikologi dan konseling Islam sebagai madhzab baru baik yang berkembang di dalam maupun luar negeri, maka pengkajian peletakkan dasar keilmuan maupun prakteknya, hal ini harus kita pahami dan perhatikan bagaimana adaptabilitasinya yang terjadi di lapangan sehingga kita dapat melakukan perkembangan dan pengkajian lebih lanjut dengan lebih baik. metode yang dilakukan adalah studi riset literasi. Hasilnya ada beberapa sudut pandang dalam memahami psikologi Islam, yaitu sebagai madzhab baru, sebagai mata kuliah saja, atau sebagai system dalam mengkaji psikologi. Pelayanan psikoterapi dan konseling islami pun masih mengalami banyak kendala dalam diri terapis maupun dari klien. meski demikian, baik psikologi dan konseling Islam adalah progres baik yang harus terus dikaji bersama.

ABSTRACT

The development of Islamic psychology and counseling in the world presents a new paradigm and work structure that is sourced from the Quran and the Sunnah, which become the life guidelines for a Muslim. Indonesia, as a country with the largest Muslim-majority population, also conducts this study of Islamic studies. the presence of Islamic psychology and counseling as a new school of thought, both developing at home and abroad, so the study of the laying of the scientific basis and practice, we must understand this and pay attention to how the adaptability occur in the field so that we can make further developments and studies better the method used is literacy research studies. The result is that there are several points of view in understanding Islamic psychology, namely as a new school, as a course, or as a system for studying psychology. Psychotherapy and Islamic counseling services still experience many obstacles in both therapists and clients. however, both psychology and Islamic counseling are good progress which must be studied together.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi yang salah satunya media sosial memberikan dampak pada seluruh aktivitas manusia. Pada tahun 2020 penggunaan media sosial di dunia mencapai 3,800 milyar, sedangkan di Indonesia mencapai 160 juta (Hootsuite and We Are Social, 2020). Di Indonesia sendiri penggunaan media sosial paling banyak melalui platforms Youtube 88%, Whatsapp 84%, Facebook 82% dan Instagram 79% dari jumlah populasi, dimana penggunanya lebih banyak usia 25–35 tahun (Hootsuite and We Are Social, 2020). Berdasarkan kelompok usia penggunaan media sosial ini terdiri dari usia 13-17 tahun sebanyak 13,3%, 18-24 tahun sebanyak 33%, 25-35 tahun sebanyak 35,5%, 35-44 tahun sebanyak 12,5%, 45-54 tahun sebanyak 4,9%, 55-64 tahun sebanyak 1,4%, dan 65 tahun keatas sebanyak 2,2% (Hootsuite and We Are Social, 2020). Tingginya pengguna media sosial menjadi penyebab terciptanya budaya baru yaitu *sharenting*

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik suku budaya, kelas ekonomi bahkan hingga majemuknya agama yang dianut masyarakatnya. Tentu, dalam jumlah populasi penduduk yang besar, permasalahan yang ada dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia pun kompleks. Ragam permasalahan ini akan sangat berpengaruh pada keadaan psikis dan mental setiap individu. Bagaimana setiap individu berkemampuan dalam menanggung permasalahan hidup, beradaptasi dan bertahan hidup, berkehidupan sosial yang bersinggungan dengan ragam etnis, serta bagaimana untuk mampu menampilkan diri sebagai seseorang yang teraktualisasikan aspirasi, bakat, dan minatnya. Serta tidak ketinggalan adalah bagaimana setiap individu bangsa Indonesia menampilkan diri dan menjalankan rutinitas spiritualitas yang sangat kental dimiliki oleh bangsa ini. Hal-hal seperti inilah yang menopang dan berkontribusi besar supaya memiliki kehidupan yang sejahtera secara mental/psikis. Serta untuk mencapai pada pribadi yang entas dari masalah dan mencapai aktualisasi dirinya dengan baik, sering kali tidak dapat dilakukan sendirian dan membutuhkan bantuan profesional atau seseorang yang dihormati di kalangan kelompok budayanya.

Secara umum, pemberian layanan kesehatan mental, dalam hal ini konseling dan layanan psikoterapi masih terasa sebagai hal yang asing bagi masyarakat Indonesia secara umum. Masih adanya perasaan tabu untuk menceritakan permasalahan hidup kepada pihak asing karena hal tersebut dianggap sebagai aib dan mencemarkan nama baik pribadi serta nama baik keluarga. Terlebih, melakukan konseling kepada profesional terasa bukan sebagai budaya asli pribumi sehingga bagi para penggiat di bidang ini di Indonesia harus mampu melakukan adaptasi dan pendekatan yang lebih masif lagi supaya dapat diterima dan menjadi suatu kenormalan serta suatu kelumrahan untuk melakukan konseling dengan para konselor. Konseling secara konvensional masuk ke dalam Indonesia sebagai salah satu layanan bimbingan yang terintegrasikan dalam satuan lembaga pendidikan, sehingga para konselor sekolah lebih terkenal sebagai guru bimbingan dan konseling yang hanya bertugas di satuan lembaga pendidikan.

Di sisi lain, seiring dengan perkembangan jaman, ilmu psikologi dan konseling pun berkembang sedemikian rupa. Kita berangkat dari paradigma psikoanalis, kemudian behavioural humaniora, kognitif, cross cultural dan kemudian spiritual alternative yang kuat dengan muatan psikologi positif. Dari yang awal mulanya berfokus pada labelling

"penyakit", berfokus pada mencari sumber masalah, kemudian bergerak menjadi fokus pada alternative solusi yang dapat dilakukan dan menumbuhkan resiliensi dalam menghadapi kesulitan. Sehingga atas banyaknya perkembangan yang terjadi dalam tubuh ilmu pendekatan psikologi itu sendiri, akhirnya tampil dari kalangan cendekiawn muslim untuk melihat permasalahan yang dialami manusia serta bagaimana melakukan pendefinisian yang lebih baik berdasarkan pada pedoman hidup yang diyakini yaitu Al-Quran. Dan ternyata, seiringnya digali lebih lanjut, ditemukan bahwa pada dasarnya dunia Timur sudah lebih dahulu melakukan kajian terhadap dan terkait pendefinisian manusia secara tradisional, jauh sebelum dilakukan oleh Sigmund Freud yang digadang-gadang sebagai bapak Psikologi dunia. Dan apabila kita mengaku sebagai konselor muslim, maupun pembelajar, pendidik, baik guru maupun dosen di bidang kesehatan mental dan muslim, tentu ini menjadi semangat tersendiri untuk mengembalikan kejayanan Islam dalam khasanah keilmuannya.

Kembali pada besarnya populasi penduduk Indonesia yang merupakan penduduk muslim terbesar di dunia yaitu 13% dari seluruh muslim di dunia (id.wikipedia.org), maka ini seharusnya menjadi ladang untuk terus menggali, mengolah dan melakukan riset empiris untuk khasanah ilmu yang berguna bagi perkembangan keilmuan psikologi Islam, dan dengan kerjasama para cendekiawan di bidang kesehatan mental muslim lainnya di dunia, sehingga konseling islam pun dapat mampu memberikan khidmat untuk membantu bangsa dengan populasi muslim terbesar di dunia ini menjadi lebih sejahtera secara mental, psikis dan spiritualitasnya.

Sebenarnya, pada kampus-kampus berbasis agama Islam di Indonesia sendiri sudah memberikan muatan yang sarat atas sentuhan Al-Quran termasuk dalam bidang-bidang kesehatan mental seperti bidang psikologi dan konseling. Namun harus kita akui bersama bahwa hal ini tidak bisa berhenti disini saja, kita perlu untuk membicarakan lebih lanjut secara bersama dan seksama supaya beragam pandangan yang ada mampu menjadi gelombang pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan konseling islam yang lebih masif dan komprehensif di seluruh dunia.

2. Metode

Artikel ini ditulis berdasarkan riset literasi atas buku dan jurnal-jurnal yang membahas terkait psikologi islam, konseling islam serta perkembangan di dunia maupun di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Psikologi Islam dan Adaptasi Perkembangannya di Indonesia

Jika kita hanya menyebutkan istilah psikologi maka jawaban atas pertanyaan "siapakah bapak psikologi dunia?" Maka jawabannya adalah Sigmund Freud, yang kita kenal dengan teorinya Psikoanalisis, yang menempatkan manusia sebagai sosok yang determinitif sekali atas dorongan-dorongan alam bawah sadar dan "seks". Namun kemudian, Freud sendiri mendapat pertentangan yang luar biasa dari berbagai kalangan, termasuk muridnya sendiri, Carl Gustave Jung hingga kemudian membangun

mandhzabnya sendiri dalam psikologi, yaitu Psikologi Humanistik. Meskipun demikian, bagaimana pun psikoanalisa akan selalu menarik untuk dibahas karena kontroversialnya.

Jauh meninggalkan pertentangan yang disebabkan psikoanalisa dan ragam pendekatan psikologi lain yang menentangnya, kita memiliki guru yang akhirnya mengembalikan semangat kita dalam meletakkan dasar ilmu, dasar fondasi atas apapun yang kita kerjakan dalam kehidupan kembali pada Quran, termasuk ilmu psikologi, yaitu Dr. Malik Badri dengan pandangannya yang tertuang dalam *the Dilemma of Muslim Psychologist* di tahun 1979, Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study di tahun 2020, dan lainnya. Buku *the Dilemma of Muslim Psychologist* menjadi sangat fenomela karena mengkritik secara tajam psikologi Barat ini telah mendapat sambutan yang luar biasa dan menjadi peluang bagi bangkitnya pemikiran psikologi Islam.

Sedikit bergeser dari perjuangan yang dilakukan oleh Dr. Malik Badri, di dalam negeri, bangsa Indonesia yang merupakan bangsa dengan populasi muslim yang besar pun kemudian juga mengkaji psikologi dan konseling Islam, baik dalam universitas umum maupun universitas Islam. Berbicara tentang perkembangan psikologi Islam di Indonesia diawali dengan perkumpulan symposium, diskusi dan dialog pada skala nasional dengan tujuan untuk mendialogkan dan mensinergikan dua ilmuan yaitu ilmuan keislaman dan ilmuan kepsikologian. Kegiatan ini memunculkan harapan supaya suatu saat di masa depan akan lahir sinergi antara dua kekuatan dan kewenangan, sebab bagaimanapun psikologi merupakan wacana yang paling sarat akan nilai, atau, psikologi merupakan wacana yang paling mudah disandingkan dengan Islam.

Menurut Zaharuddin (2013), Di Indonesia sendiri perkembangan Psikologi Islam baru Dimulai pada tahun 1978 dengan berlangsungnya simposium internasional tentang Psikologi dan Islam. Disusul dengan terbitnya sebuah buku kecil karya Malik. B. Badri yaitu *The Dilemma of Muslim Psychologist*. Setelah itu banyak para ahli psikologi kontemporer yang melakukan pengkajian terhadap psikologi dengan pendekatan keislaman sehingga muncullah psikologi islami. Marisa menyebutkan perkembangan psikologi islam yang terjadi di Indonesia bahwa hal ini diawali terbitnya sebuah buku hasil karya Djamaluddin Ancok & Fuad Nasahari Suroso dengan judul *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (1994). Kemunculan buku ini berbarengan dengan berlangsungnya kegiatan *SimposiumNasional Psikologi Islam I* (UMS). Kehadiran buku-buku ini menjadi menjadi bahan diskusi untuk mengkritisi psikologi Barat juga menjadi alasan untuk lebih jauh menggali psikologi perspektif Islam tentang jiwa dan perilaku manusia.

Hal ini dikuatkan oleh Zaharuddin (2013) bahwa Di Indonesia gerakan ini dimulai tahun 1990-an yang gaungnya semakin keras diawal milenium ketiga ini. Yang lebih menarik lagi munculnya embrio psikologi Islam ini justru disambut sangat baik oleh intelektual muslim, dari institusi perguruan tinggi seperti UI, UIN, IAIN, UII, UMS, UNDIP, UGM, UM Malang dan sebagainya. Perkembangan lebih lanjut yang patut disyukuri adalah respon yang diberikan oleh Departemen Agama terhadap perjuangan wacana psikologi islam di Indonesia, Mereka menilai bahwa wacana psikologi Islam tampak berkembang intensif dibumi Indonesia ini.

Apresiasi dari respon tersebut Departemen Agama akhirnya mengundang para pakar psikologi islam dan studi Islam pada tanggal 8-9 Agustus 2005 di Puncak-Bogor merumuskan nomenklatur psikologi Islam. Mereka berkumpul kurang lebih sebanyak 20 orang, diantaranya Hanna Djumhana Bastaman, Fuad Nashori, Abdul Mujib, Yadi Purwanto, Mulyadi Kertanegara, Nasaruddin Umar, Netty hartati, Zahrotun Nihayah, Mulyadi dan lainnya. Ada tiga hal yang menjadi kesepakatan dalam forum tersebut, yaitu landasan filosofis, kurikulum dan infrastruktur. Berkaitan dengan kurikulum ada empat kelompok mata kuliah yang wajib diberikan dilingkungan Departemen Agama yaitu, mata kuliah keIslaman wajib PTAI, mata kuliah wajib psikologi (Diknas), mata kuliah wajib psikologi Islam dan mata kuliah bebas PT.

Wacana tentang Islamisasi psikologi belum banyak dipublikasikan, maka pada tahun 1995, seorang ilmuan psikologi yang sampai saat ini menggeluti wacana Psikologi Islami menerbitkan sebuah buku *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* adalah Hanna Djumhana Bastaman. Berbagai makalah yang ditulisnya pada berbagai pertemuan ilmiah dan artikel yang pernah dipublikasikannya dengan tema Psikologi Islami telah diperkenalkan menjadi sebuah karya yang utuh. Fuad Nashari Suroso, seorang psikolog muda, editor buku itu dengan kepiawaiannya berhasil menjadikan tulisan-tulisan terpisah-pisah itu terpadu dalam sebuah buku dengan alur pikir yang runtut.

Mujib (2005) menjelaskan bahwa atas adanya terminologi "psikologi islam" yang ditemukan, maka terdapat empat pemahaman yang mengemuka di kalangan para peminat dan pemerhati psikologi islam, sebagai berikut:

a. Psikologi Islam disamakan dengan psikologi agama yang memiliki kedudukan yang sama dengan psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan sebagainya. Sedangkan psikologi Islam merupakan salah satu madzhab dalam psikologi yang kedudukannya masih diperselisihkan. Psikologi Islam ini memiliki kedudukan yang sama dengan psikoanalisis, psikologi behavioristik, psikologi humanistik dan psikologi transpersonal
b. Psikologi Islam dipandang sebagai *bidang studi* atau *mata kuliah*. Psikologi Islam dalam kedudukan ini memiliki posisi yang sama dengan mata kuliah lain, yang memiliki bobot SKS dan dipasarkan kepada mahasiswa. Sebagai bahan mata kuliah, psikologi Islam telah dipasarkan di Institut/Universitas berbasis Islam, misalnya pada fakultas/jurusan Psikologi UIN/IAIN/STAIN atau Perguruan Tinggi Islam Swasta. Pemasaran mata kuliah itu ada ang langsung menggunakan nama *Psikologi Islami*, ada yang menamainya *Psikologi Islam*, ada yang *Islam dan Psikologi*, dan ada juga yang menyebut *Islam untuk disiplin Psikologi*
c. Psikologi Islam dipandang sebagai *cara pandang*, *pola pikir*, atau *sistem pendekatan* dalam mengkaji psikologi. Psikologi Islam merupakan suatu keutuhan cara berfikir dalam memahami universalitas ajaran Islam ditinjau dari sudut pandang psikologis. Atau, *—kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhiratd)* psikologi Islam dipandang sebagai lembaga.

Lembaga psikologi Islam adalah lembaga psikologi yang *concern* dalam melahirkan dan mengembangkan mata kuliah dan madzhab psikologi Islam. Tujuan lembaga psikologi Islam adalah (1) menyusun konsep dan teori psikologi Islam, baik diperoleh melalui pengajaran (kuliah di kelas), pengkajian (simposium, seminar, dialog), penelitian dan eksperimenl; (2) menerapkan hasil temuan teoritisnya pada tingkat praktis, yang karenanya dibentuk biro atau lembaga psikologi Islam; (3) mempublikasikan hasilnya di dalam berbagai media, baik cetak (surat kabar, majalah atau jurnal) maupun elektronik (televisi dan internet). Lembaga-lembaga psikologi Islam ada yang terbentuk formal, yaitu fakultas psikologi pada Perguruan Tinggi yang memiliki komitmen terhadap pendekatan keislaman10, dan ada juga dalam bentuk non-formal, yaitu lembaga independen yang mengembangkan psikologi Islam baik secara teoritis maupun praktis.

Kemudian, Maria (2016) menyatakan bahwa psikologi Islam merupakan suatu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan peirlaku manusia yang berdasrakan konsep tauhid dengan cara integrase antara ilmu dan iman. "Jangan sampai hati beriman kepada Allah tetapi cara atau pola berpikirnya tidak menopangnya". Artinya, kehadiran psikologi islam untuk mengintegrasikan pada semua hal. Karena sebagaimana diketahui, psikologi (sebagai disiplin ilmu) muncul bukan dari orang Islam tapi dari orang Barat dan karya-karya mereka telah banyak memberi kontribusi pada semua bidang kehidupan, sekalipun cara berpikirnya sekuler. Justru kehadiran psikologi Islam memberi nuansa transenden.

Karya-karya tersebut bisa menjadi kerangka rujukan untuk menambah khazanah dalam pengembangan teori-teori psikologi yang diharapkan secara langsung menggambarkan karakteristik dan identitas yang semuanya bernuara pada nilai-nilai Islami Namun, demikian diakui masih ditemukannya kendala. Mujib (2005) pernah memaparkan bahwa betapapun sulit dan bahkan akan mengalami proses pendangkalan dan klaim tergesah-gesah, upaya membangun Psikologi Islam tidak dapat ditunda-tunda lagi. Fenomena perilaku yang menimpah umat Islam akhir-akhir ini tidak mungkin dapat dianalisis dengan teori-teori Psikologi Barat. Bangunan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua pola, yaitu pola idealisitik dan pola pragmatis. Pola idealistik lazim dikembangkan dari kalangan sarjana dan pemikir yang berbasis studi Islam. Apa yang mereka ketahui tentang Islam yang *kaffah*, dibahasakan dan disistematisasi menurut disiplin psikologi sehingga menghasilkan psikologi Islam. Sementara pola pragmatis lazim dikembangkan oleh sarjana atau pemikir yang berbasis psikologi. Bagaimanapun juga, mereka adalah sosok muslim yang *concern* dengan keislamannya, sehingga mereka berusaha mengkait-kaitkan disiplin psikologi yang dikuasai dengan Islam.

Marisa (2016) menyebutkan pula bahwa apabila memperhatikan literatur Psikologi Islam yang berkembang di Indonesia, Zakiyah Daradjat, misalnya dengan sejumlah karya-karyanya telah menempati semua kategori cara tersebut. Dalam beberapa karyanya antara lain: *Ilmu Jiwa Agama; Kesehatan Menal; Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, dan Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental.* Dalam buku-bunya tersebut, ia mencoba mengelaborasikan pemikiran psikologinya ke dalam kategori cara kedua. Buku yang lain: *Pokok-pokok*

Kesehatan Mental dan Ilmu Jiwa, tergolong pada kategori cara pertama. Dalam karya buku *Shalat Menjadikan hidup Bermakna* (1988); *Kebahagiaan; Haji yang Unik; Puasa meningkatkan Kesehatan Mental* (1989); *Doa Menunjang Semangat Hidup* (1990); *ZakatPembersih Harta dan Jiwa* (1991).

Menurut Ancok dan Suroso dalam Narulita (2015) mengatakan bahwa Kajian Psikologi Islam akan semakin efektif bila dianalisis secara optimal; meminjam tipologi Jamaluddin Ancok, setidaknya pengembangan Psikologi Islami dapat dibagi menjadi tiga cara. Pertama, psikologi dipakai sebagai pisau analisis masalah-masalah psikologis umat Islam. Kedua, Islam dijadikan "pisau analisis bagi pengkajian psikologi. Ketiga, membangun konsep psikologi baru yang didasarkan pada nilai-nlai Islam.

Masih dalam Marisa (2016) menyatakan bahwa Perkembangan wacana psikilogi Daradjat ini menunjukkan bahwa ia dipandang sebagai psikolog muslim kontemporer Indonesia. Wacana psikologi yang dikembangkan Daradjat mendapat pertanyaan dari Kuntowijoyo dalam bukunya "*Paradigma Islam*", tentang paradigma pemikiran apa yang digunakan oleh Daradjat. Oleh karenanya diperlukan kajian penelitian untuk merumuskan paradigma yang digunakan.

Kemudian pengembangan dilakukan oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashari Suroso dalam karyanya *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, dan Hanna Djumhana Bastaman dalam karyanya *Integrasi Psikologi dengan Islam*, *Menuju Psikologi Islami*. Ketiga karya tersebut tidak hanya mengemukakan konten psikologi, melainkan juga menyusun paradigmanya. Dengan beranjak dari pola Islamisasi yang ditawarkan Ismail Raji al-Faruqi, Ancok, Bastaman, dan Nashori memberi wawasan baru dalam diskursus Psikologi Islam kontemporer di Indonesia.

Marisa (2016) menegaskan kembali bahwa meskipun ketiga psikolog itu telah memberikan paradigma Psikologi Islami di Indonesia, namun bisa jadi mereka terjebak dalam frame sekuler yang menyalahi kode etik ilmiah qur'ani, bahkan dapat terperosok dalam "liang biawak" meminjam istilah Malik B. Badri, seperti menyamakan konsep *al-ruh* dengan spiritual.

Masih dalam Narulita (2015) bahwa semua cara yang ada tentunya mengurangi kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Pemanfaatan psikologi untuk memberikan penjelasan problem umat Islam serta mening-katkan sumber daya umat Islam adalah satu kelebihan; namun demikian, hal tersebut terbatas pada konsep-konsep psikologi tertentu dengan kemungkinan bias yang sangat besar, karena seringkali mereduksi Islam ke dalam pengertian yang parsial dan tidak utuh. Cara ini tampak dari karya tulis Zakiah Daradjat yang berjudul Pokok-pokok Kesehatan Mental dan Ilmu Jiwa.

Berkaitan ini, terdapat fase-fase yang dialami psikolog muslim ketika mempelajari psikologi yang diajukan oleh Dr. Malik Badri (2005). Pada *fase pertama*, mereka sangat terpesona dengan teknik dan teori-teori psikologi modern. Mereka mengikuti sepenuh-nya teori dan metode psikologi sekuler tanpa kritik. Padaf ase ini merasa merasa ama dan memiliki kebanggaan atas ilmu yang didalami.

Fase kedua, adalah fase penerimaan, mereka mencoba mengadakan studi komperatif, dan mencoba mencocokkan apa yang ada dalam teori psikologi Barat dengan apa yang ada

dalam al-Qur'an. Mereka beranggapan di antara keduanya memiliki kesejalanan (*paralelisasi*) dan tidak ada pertentangan. "*mereka mungkin dapat dengan gembira mengatakan bahwa tidak ada konflik serius antara islam dan teori Jung atau bahwa alQuran memberi dukungan kepada teori Freud yang menyangkut komponen kepribadian seperti id, ego dan superego. Untuk membuktikannya, mereka mengutip ayat-ayat Quran yang membicarakan tentang an-nafs, al-ammara, dan an-nafs – al- Lawama. Kadang-kadang mereka mengacaukan ayat-ayat Quran dan hadits, atau paling tidak mencari artinya yang berbeda untuk mengurangi ketidaksesuaian yang ada.*"

Fase terakhir, satu-satunya fase dimana mereka menyadari dan menjadi kritis atas persamaan palsu dari psikologi modern dan islam, bahwa keduanya merupakan fenomena dan konsep hidup yang sungguh berbeda. "Yaitu tentang tempat manusia di dunia dan tentang takdir yang akan menimpanya. Mereka juga mulai menyadari, bahwa eksistensinya yang pertama dan yang paling utama adalah sebagai orang Islam dan baru sebagai seorang psikolog…. Dan bahwa mereka harus jujur kepada diri sendiri dan terhadpa orang yang memerlukan pelayanan,d engan cara memberitahukan apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan. Bahwa mereka harus mengatasi sikap kagum yang keliru terhadap para ahli terkenal. Mereka dapat berbuat banyak untuk menjelaskan pemahaman yang salah tentang islam."

Sebuah kutipan yang sangat tidak bisa ditinggalkan dari Malik Badri dalam bukunya tersebut adalah "Tapi kita harus melakukan yang terbaik agar dapat menyingkap kelemahan aspek-aspek psikologi yang tidak Islami dan untuk menumpang argumentasi-argumentasinya melalui peenlitian terbaru sebelum mencari dukungan dari bukti-bukti Islam yang sesungguhnya." Malik badri juga memberikan kita wejangan bahwa bisa jadi para pemikir modern muslim tidak sabar untuk serta merta melakukan kompromi artifisial/ palsu antara Islam dan teori ilmu eksakta. Namun, untuk para psikolog islam yang sudah sampai pada fase ketiga untuk tetap mampu bersikap baik keapda para ahli di fase ke dua, karena pada dasarnya mereka berusaha menjembatani antara gap keduanya. Sebuah penjelasan yang tegas dari malik badri bahwa "orang-orang ini mungkin merasa idenya orisinal dan mereka juga merasa telah mengabdikan diri kepada islam dengan menggabungkan kepercayaan dan ide itu sehingga kemudian menjadi ideologi modern. Selanjutnya mereka berharap ide itu dapat diterima oleh rekan-rekan sesama Muslim."

Hal ini patut menjadi perhatian kita bersama bahwa menjadi berbahaya apabila kita yang merasa sedang gencar mempelajari dan mengembangkan psikologi islam merasa sudah paling tepat mengisalmisasikan teori-teori yang sudah ada dan ternyata kita hanya berhenti pada fase kedua saja. Yaitu dimana kita mulai menyadari adanya gap yang tidak terselesaikan oleh psikologi Barat dan kita serta merta melakukan islamisasi dengan hanya mengubah istilah-istilahnya dengan istilah-istilah yang ada dalam Quran dan hadits tanpa menelisik lebih jauh berkaitan dengan dasar filosofi dan ideologi pencetus teori tersebut. Karena bagaimana mungkin kita menjadikan pendapat seseorang yang sama sekali tidak bertauhid Islam lalu hasil pemikirannya kita tempelkan dengan istilah-istilah dalam Quran dan hadits hanya karena terasa hal tersebut beririsan dan memiliki makna yang cenderung sama.

Zaharuddin (2013) menambahkan bahwa Sebagai mazhab baru dalam bidang psikologi, Psikologi Islam mempunyai nilai tambah yang tidak dimiliki oleh psikologi

kontemporer lainnya. Namun sayangnya, di kalangan psikolog muslim sendiri masih terdapat ketidakpercayaan mereka terhadap ilmu ini. seperti yang dikutip dalam Zaharuddin (2013) kembali, sebagai berikut:

"Di Sudan kajian psikologi Islam banyak melakukan penelitian empirik terutama pada kasus-kasus sosial dibawah nama *indigenous psychology*. Di Pakistan tulisan-tulisan tentang psikologi Islam belum banyak, sedangkan di Malaysia kajian psikologi Islam lebih bersifat normatif, bercorak semi psikosufistik. Dalam seminar-seminar internasional, pembicara dari Malaysia banyak yang memiliki kecenderungan menggali pemikiran psikologi dari kitab-kitab klasik seperti ihya' ulumuddin. Organisasi *The International Institute of Islamic Though (IIIT*) yang berpusat di Washington DC dan memfokuskan diri pada islamisasi ilmu sesungguhnya sudah banyak memfasilitasi penerbitan buku-buku psikologi Islam seperti; *Ilm an Nafs Fi at Turats al Islami, Abhats Nadwah ilm an Nafs, Al Manhajjiyyah al Islamiyyah wa al ulum as sulukiyah wa at Tarbawiyah, Ahdaf at Tarbiyyah wa Tanmiyat al ukhuwah al insaniyyah,* dan sebagainya."

Meskipun masih banyak psikolog Indonesia yang belum mengakui adanya psikologi Islam, tetapi gerakan Islamisasi psikologi di Indonesia termasuk signifikan. Forum kajian ilmiah banyak dilakukan di universitas-universitas dan perguruan tinggi lainnya, serta banyaknya buku-buku yang diterbitkan. Ada fenomena menarik, meski difakultas psikologi Universitas Indonesia (UI) gagasan psikologi Islam masih dingin, tetapi pada program pascasarjananya justru membuka program kajian islam dan psikologi (KIP) berada dibawah naungan program kajian timur tengah & Islam (KTTI) yang saat ini dipimpin oleh Bapak Mustafa Edwin Nasution, P.h.D. Dengan semangat membangkitkan kembali pemikiran-pemikiran psikologi dari khasanah Islam, embrio psikologi Islami telah bersemi dibeberapa negara islam."

Narulita (2015) menyebutkan beberapa pandangan terkait prospek kajian psikologi islam. Hal ini menjadi urgen karena *pertama*, para ahli mensinyalir bahwa abad ini adalah zamannya kecemasan (*anxiety*) dan kegelisahan (*restlessness*). Dunia mengalami krisis moral dan kepercayaan, sehingga kondisi kejiwaan seseorang mulai membutuhkan suasana yang menyejukkan. Salah satu solusi yang dipandang cukup signifikan dalam menyelesaikan problem kejiwaan tersebut adalah dengan menghadirkan diskursus psikologi *Kedua*, psikologi kontemporer sekuler yang hanya semata-mata menggunakan kemampuan intelektual belum mampu memecahkan problem kejiwaan manusia, dan memang sesuai dengan cirinya yang *netral-etik-antrophosentris*, psikologi ini memaksakan diri hanya pada pendekatan empiris. Akibatnya, psikologi tercerabut dari akar pengertiannya yang semula bermaksud membahas tentang jiwa manusia dialihkan pada pembahasan "gejala jiwa". Perubahan ini memunculkan kritik terhadap keberadaan psikologi, yang didefinisikan sebagai "ilmu jiwa yang tidak mempelajari jiwa, atau ilmu jiwa yang mempelajari manusia tidak berjiwa".

Terdapat beberapa catatan yang menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi psikologi islam di masa depan, menurut Hafizallah dan Sadam, (2019) bahwa Orientasi filosofi dan asumsi-asumsi dasar yang melandasi psikologi Islam sama sekali tidak membuat corak psikologi ini ekslusif dan kehilangan nilai internasionalnya, karena pada dasarnya bahwa azas-azas psikologi yang diungkapkan oleh Al-Qur'an adalah maha benar,

abadi, dan universal. Calon-calon psikolog muslim yang pemikirannya masih murni, terbuka, dan idelais diharapkan dapat memberikan andil besar dalam proses pengembangan psikologi Islam.

Perkumpulan psikolog Islam yang aktif yang sering mengadakan pertemuan dan menyebarluaskan makalah dan psikolog Islam yang bekerjsama menerbitkan jurnal psikologi islam, semuanya data memberikan bantuan yang tidak terhingga dalam mengubah sikap psikolog muslim yang pasif menjadi sarjana islam yang mempraktekkan ajarannya secara dinamis. Sedangkan menurut Berbagai usaha dapat dilakukan, antara lain membentuk kelompok studi dengan berbagai kegiatan seperti, mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai manusia, melakukan telaah pustaka yang membahas antara agama dan psikologi, berdiskusi dengan para cendikiawan dibidang lain yang berpotensi dalam pengembangan psikologi Islam itu sendiri, dan memiliki wadah dalam mewujudkan psikologi Islam seperti universitas, institusi, sekolah, forum, ataupun yang lainnya.

Perkembangan Konseling dan Konseling Islami di Indonesia beserta Adaptasinya.

Berangkat dari ilmu psikologi yang mendefinisikan gejala jiwa yang dialami manusia, kemudian tumbuhlah intervensi dalam menangani permasalahan yang dialami manusia berkaitan dengan keadaan jiwa atau mentalnya tersebut. Berangkat dari istilah psikoterapi dan konseling, dimana kedua istilah ini bermakna serupa yaitu proses pertemuan dan perjanjian antara dua orang dimana keduanya saling terlibat dalam proses terapeutik. Corey (2013) menjelaskan bahwa hubungan kolaborasi yang professional ini melibatkan dua pihak yaitu konselor dan konseli untuk merumuskan solusi atas permasalahan yang dialami. Ditambahkan lagi bahwa, konselor tidak berkewajiban untuk merubah klien, untuk memberikan klien saran dengan cepat atau menyelesaikan masalah mereka. Melainkan konselor bertugas untuk memfasilitasi proses kesembuhan mereka melalui proses yang asli, tulus, tidak dibuat-buat dalam bentuk dialog. Dalam hal ini konselor adalah aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi klien dan membantunya mencapai perubahan.

Lebih lanjut, Corey (2013) juga menejlaskan apabila seorang konselor praktisi memiliki wawasan yang luas secara teori maupun praktik tapi kekurangan kualitas kemanusiaan yang baik, penyayang, perhatian, memiliki keyakinan yang baik, kejujuran, kehadiran secara utuh, kesungguhan dan kepekaan, maka mereka hanya sekedar teknisi. Kita membutuhkan penghormatan untuk menguasai Teknik konseling dan menerapkannya secara benar dan efektif. Sehingga hubungan dengan konseli akan bersifat terapeutik sepanjang proses.

Bergeser ke pendefinisian konseling Islam yang diajukan oleh Magid dalam Husein Rasool (2016) mendefinisikan Konseling islami sebagai bentuk dari konseling yang menggabungkan spiritualitas ke dalam proses *therapeutic*. Tujuan dari jenis konseling terintegrasi ini adalah menangani ragam kebutuhan psikologis yang mendasari dari perspektif berbasis agama. Konseling menekankan solusi spiritual, berdasarkan cinta dan rasa takut kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggungjawab kita sebagai hamba Allah.

Masih dalam buku Husein Rasool yang berjudul *Islamic Counselling, an introduction to theory and practice,* dijelaskan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan bahwa agama adalah

nasehat. Memberikan nasihat kepada muslim secara umum berarti memberikan mereka saran. Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada 6 dan diantaranya adalah jika dia memintamu nasihat maka berikanlah nasihat. Memberikan nasihat termasuk didalamnya membimbim mereka kepada yang baik dan benar, baik untuk urusan di dunia maupun urusan di akhirat. Itu juga termasuk melindungi sesame muslim dari keburukan membantu mereka melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari apa-apa yang dilarang dengan cara yang baik, dan ketulusan serta menunjukkan sifat dan sikap kasih sayang.

Sehingga dalam Islam, proses pemberian bantuan kepada sesama supaya keluar dari permasalahan hidup adalah kewajiban sesama muslim atas yang lain, dan melakukannya pun menjadi sebagian bentuk dari kegiatan yang bernilai kebaikan. Hanya saja, fokus yang ada pada konseling islami adalah perumusan solusi alternative tidak hanya berdasarkan hasil pemikiran manusia antara konselor dan konseli saja. Melainkan juga memperhatikan aturan hidup yang sudah digariskan yang ada pada Quran dan sunnah.

Meninggalkan pembahasan terkait struktur kepribadian manusia yang lebih fokus dibahas pada psikologi islami, maka konseling Islami, sebagaimana terminologinya yaitu konseling adalah proses bantuan terapeutik dari konselor kepada klien yang mana hal ini dilakukan dengan cara, dengan muatan, dan tujuan yang Islami. Untuk itu, untuk dapat memberikan layanan konseling islami yang baik, bermanfaat dan sesuai dengan ketetapan Islam, umat muslim sudah terlebih dahulu memiliki figure konselor terbaik sepanjang masa dalam hal "melayani" dan "membantu" umat manusia.

Figure tersebut adalah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana pada diri beliau kita dapati sosok suri tauladan yang baik. Dalam bukunya, Husein Rasool (2016) mengajukan beberapa karakteristk pada diri Nabi Muhammad, diantaranya adalah empati (Qs. 9:128), penerimaan tanpa syarat, mendengarkan dengan atentif serta masih banyak lagi sifat dan sikap luhur dan agung yang Nabi Muhammad SAW serta nabi-nabi lain yang dikisahkan dalam al-Quran sebagai role model kita. Serta masih ada banyak lagi, khasanah Islam yang sangat baik dan berguna dalam pelayanan membantu seseorang.

Hal-hal demikian patut menjadi perhatian dan kajian untuk diangkat serta diungkap sebagai kerangka konseling Islam yang tidak harus mengekor pada konselor Barat yang sudah ada, melainkan diambil dari ruh yang mengalir di khasanah keilmuan Islam yang memperhatikan kebaikan, saling membantu dan sarat dengan kasih sayang serta penerimaan tanpa syarat.

Bastomi menyebutkan bahwa empat madhzab besar psikologi (Psikoanalisa, Behaviorisme, Humanisme dan Transpersonal) dirasa masih menemui kelemahan yaitu tidak memasukkan aspek keagamaan. Apalagi jika memperhatikan pendapat ilmuwan positivistik yang cenderung memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Padahal, kepribadian individu yang terbentuk dari unsur bio-psiko-spiritual sangat dipengaruhi oleh agama. Jadi tak mengherankan jika ahli Konseling Islam mengatakan bahwa Konseling Islam akan bergerak menjadi mazhab kelima dari disiplin psikologi dengan cara mengembalikan paradigma ilmuwan kepada orientasi dunia dan akhirat.

Hadi (2014 dalam Bastomi, 2017) menyebutkan perlu ditekankan kajian keagamaan, baik hal itu berasal dari perspektif *Indigenous Counseling yang cross cultural* dan mengungkap

variabel budaya lokal maupun Konseling Agama itu sendiri terhadap pembentukan karakter individu. Hal itu dipandang penting agar bisa mencapai tujuan kelima dari disiplin ilmu konseling, yaitu konseling mampu melakukan pengendalian (controlling) atau mengatur perilaku sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan karakteristik individu yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama. Orientasi perwujudannya adalah pada tugas konseling yang kelima tersebut, yaitu berupa tindakan pertolongan konseling atau treatment sesuai dengan latar belakang budaya dan agama seseorang.

Di Indonesia sendiri, kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami "suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kenhagian dunia dan akhirat" (Sutoyo, 2009). Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait dengan pelaksanaannya di lapangan, konseling Islami terus dipelajari dalam kampus universitas berbasis agama Islam serta diajarkan sebagai mata kuliah Konseling islami pada beberapa kampus universitas negeri saja. Terkait pelaksanaannya di lapangan, seperti yang diangkat oleh Hairina dan Mubarak (2020) bahwa secara umum terdapat dua factor kendala, yaitu factor internal dari diri psikolog sendiri dan factor eksternal berasal dari klien. Kendala dari sisi psikolog diantaranya adalah tidak hanya belajar khasanah dari buku teks melainkan juga harus berdasar pada pengalaman praktek tasawuf dari sumber pengetahuan yang terpercaya dari alim ulama yang memiliki kedekatan dengan Allah, psikolog harus mampu mengupas AlQuran tidak hanya mengaji tapi lebih mengaji betul, mencari makna dan tafsir konsepnya, adanya penolakan dari diri psikolog itu sendiri untuk lebih mengkaji ilmu agama serta memperhatikan sanad atau keabsahan ilmu tersebut.

Sedangkan, masih menurut Hairina dan Mubarak (2020), kendala dari factor eksternal yang datangnya dari klien adalah penerimaan dari klien, baik apakah ilmu agama klien rendah atau klien menolak menggunakan konsep-konsep dasar agama dalam pemberian layanannya sehingga adanya "blocking" dalam hal penyerahan diri dari klien kepada Allah. namun, apabila Psikolog Muslim memiliki sikap dan penerimaan yang positif terhadap Psikologi Islam, walaupun pemahaman mereka sendiri cukup bervariasi terhadap Psikologi Islam namun pada dasarnya kesamaannya terletak pada sumber utama rujukan Psikologi Islam yaitu pada Alquran dan Hadis, pada kenyataannya mereka merasa masih perlu meningkatkan kemampuan dan juga skill serta keyakinan atau kepercayaan diri dalam penerapan Psikologi Islam dalam menghadapi berbagai kasus di lapangan.

Meski secara umum, konseling umum di Indonesia pun membutuhkan perjuangan untuk dapat memberikan khidmatnya lebih luas lagi dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing, jauh, mahal dan lepas dari stigma membongkar aib pribadi dan keluarga hanya

karena meminta bantuan kepada profesional. Konseling islami dapat hadir sebagai sesuatu yang lebih terasa dekat oleh masyarakat Indonesia karena mayoritas populasi Indonesia adalah Muslim. Ketika kita menggali suatu nilai untuk diangkat sebagai media, fasilitas, dan content dalam melakukan layanan dengan klien, harapannya, akan muncul kecenderungan klien menerima dan merasa sesuai dengan intervensi yang diberikan dan layanan konseling yang diberikan dapat berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai psikolog dan konselor muslim di Indonesia, kondisi yang ada di Indonesia patut menjadi prihatin dan perhatian untuk berdiskusi, melakukan peletakkan dasar fondasi dan struktur kerja psikologi dan konseling islam sebagai sebuah keilmuan dan strategi intervensi. Terus melakukan kerjasama, evaluasi, melakukan praktek dan riset pengembangan sehingga psikologi dan konseling islam sungguh hadir sebagai ilmu dan strategi intervensi yang diakui, bermartabat dan berkhidmat secara luas dan komprehensif bagi bangsa Indonesia sendiri dan bagi dunia secara umum.

4. Kesimpulan

Perkembangan psikologi dan konseling Islam memang gencar terjadi di seluruh dunia terutama negara-negara muslim. Ini layak untuk disambut dan diperjuangkan Bersama supaya umat muslim dapat hidup sesuai dengan pedoman kehidupan, yaitu al-Quran dan Sunnah serta menjadi pribadi yang sehat, bahagia dan selamat dunia akhirat. Indonesia sebagai negara dengan populasi mayoritas Muslim terbesar di dunia turut andil dalam berusaha mengkaji dan menerapkan psikologi dan konseling Islami. Dengan masyarakat Muslim yang besar, menjadikan psikologi dan konselin Islam sebagai solusi yang didambakan mampu membantu manusia muslim Indonesia dan dunia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Hal ini masih terus dikembangkan, dipelajari, diteliti dan didiskusikan sedemikian rupa sehingga psikologi dan konseling islam dapat tampil sebagai suatu madhzab besar yang mutakhir dan komprehensif, berdiri tegak pada dasar fondasinya yang benar yaitu Quran dan sunnah dan tidak berada di bawah bayang-bayang teori barat yang sudah terlebih dahulu mendeklarasikan diri.

Referensi

Badri, Malik (2005). *Dilema Psikolog Muslim (terjemahan Siti Zainab Luxfiati).* Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus

Bastomi, Hasan. (2017). Menuju Bimbingan dan Konseling Islami. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling.* 1(1): 82-108

Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Ninth Edition*. California: Cengage Learning

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Hafizallah, Yandi dan Sadam Husin (2019). Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh dan Masa Depan. *Psychosophia. Journal of psychology, religion and humanity*. 1(1): 1-18

Hairina, Yulia dan Mubarak (2020). Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 3(1):47-60

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Maria, Siti. (2016). Membangun paradigma psikologi islam. *Almufida*. 1,(1): 182-199

Mujib, Abdul. (2005). Pengembangan Psikologi Islam Melalui Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Psikologi Islam* 1 (1): 17-32

Narulita, sari (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. 11(1): 55-69

Rasool, Husein G. (2016*) Islamic Counselling, An Introduction to Theoru And Practice*. New York: Routledge

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Sutoyo, Anwar. (2009) *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori* Dan Praktik, Semarang: Widaya Karya

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Zaharuddin (2013). Telaah kritis terhadap pemikian psikologi islam di Indonesia. *Intizar*. 19 (1). 163-187

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

[a*] Aas Sal Sal Bilah Firdausy; [b] Siti Nurina Hakim
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
* aasfir.fir@gmail.com

KEYWORD

Psychological Well-being
Santri
Memorizing Al-Qur'an

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal Al Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Informan dalam peneltian ini berjumlah 3 orang yang merupakan santri penghafal Al-Qur'an, tinggal di pondok pesantren selama lebih dari 6 bulan dan mengikuti dirosah islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dinyatakan sejahtera. Seluruh informan mampu menerima dirinya apa adanya, mengerti aspek positif dan negatif dalam diri. Ketiga informan mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain dan memilih situasi yang kondusif dalam memaksimalkan hafalan Al-Qur'an. Dua informan yaitu HA dan HMD memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan berperilaku sesuai dengan nilai standar diri. Berbeda dengan informan S yang selalu melihat penilaian orang lain sebagai bahan introspeksi untuk merubah perilaku dirinya. Tujuan yang ingin dicapai informan adalah menjadi penghafal Al-Qur'an. Dengan memiliki arah tujuan yang jelas, masing-masing informan dengan melakukan perubahan positif dari waktu ke waktu memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

ABSTRACT

The purpose of this study was to understand and describe the psychological well-being of students who memorized the Qur'an. The research method used is a qualitative research method. Collecting data using interview techniques. There were 3 informants in this study who were students who memorized the Qur'an, lived in Islamic boarding schools for more than 6 months and attended Islamic boarding schools. The results showed that the three informants were declared prosperous. All informants are able to accept themselves as they are, understand the positive and negative aspects of themselves. The three informants were able to establish warm relationships with other people and choose a conducive situation in maximizing the memorization of the Qur'an. Two informants, namely HA and HMD, have independence in making decisions and behave according to self-standard values. In contrast to informant S who always sees other people's judgments as material for introspection to change his behavior. The goal to be achieved by the informant is to memorize the Qur'an. By having a clear goal direction, each informant by making positive changes from time to time has good personal growth.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Pada tiap-tiap tahap perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai macam tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Demikian pula pada santri penghafal Al-Qur'an yang mana masih pada tahap perkembangan remaja, memiliki beberapa tuntutan yaitu dapat menerima kondisi fisik yang dimiliki dan mampu memanfaatkan kondisinya dengan efektif, mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua, dapat bergaul secara matang dengan lingkungan masyarakat yang berbagai jenis kelamin, dapat mengetahui dan menerima kemampuan diri, dan lain sebagainya. Namun ada beberapa kendala yang sering terjadi ketika menghafal Al Qur'an yaitu adanya rasa jenuh dalam menghafal Al Qur'an, merendahnya motivasi, gangguan asmara dan sukar menghafal.

Penelitian mengenai penghafal Al Qur'an seperti yang dilakukan Sulaeman (2014) di Bandung diperoleh sebanyak 86% santri mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan akademik, relasi sosial dan peraturan. Kemudian sebanyak 37% santri mengalami tekanan yang disebabkan oleh tuntutan akademik yang berkaitan dengan standar kelulusan, berupa banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai, serta tuntutan dalam menghafal Al Qur'an. Begitu pula hasil survey yang dilakukan di pondok pesantren kampung tilawah Yayasan Budi Mulia Malang menemukan bahwa 3 dari 14 santri merasa terbenani dengan target hafalan al-Al Qur'an yang ditetapkan dalam program pesantren (Ramadhan, 2012). Menurut Chairani dkk (2010) beberapa kendala yang sering terjadi ketika menghafal Al Qur'an adalah adanya rasa jenuh dalam menghafal Al Qur'an, merendahnya motivasi, gangguan asmara dan sukar menghafal.

Rifa'ah (2013) menjelaskan bahwa semakin meningkatnya motivasi membaca Al-Qur'an, dapat mempengaruhi ketentraman jiwa. Ivtzan dkk (2013) menjelaskan bahwa agama dan spiritualitas memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis. Terdapat pula hubungan positif yang kuat diantaranya karena kesejahteraan psikologis dapat tercipta ketika ada pengembangan psikologis (Hafeez dan Rafique, 2013).

Masalah-masalah santri penghafal Al Qur'an begitu kompleks. Bagi santri yang mampu menghadapi tuntutan dengan baik, maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif dan mampu terbentuk kesejahteraan psikologis yang baik dalam diri individu. Individu dengan kondisi yang sejahtera berarti individu tersebut mampu menjalani fungsi-fungsi psikologis dalam dirinya. Ryff (1995) menyatakan, seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekedar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain. Lebih dari itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan.

Menurut Schultz, kesejahteraan psikologis adalah sebuah fungsi positif individu yang merupakan tujuan yang diupayakan pencapaiannya oleh individu yang sehat. Lain halnya dengan Hurlock yang mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu penerimaan, kasih sayang dan juga pencapaian (Snyder dan Lopez, 2002).

Menurut Aspinwall (dalam Ramadhani, Djunaedi, & Sismiati, 2016), kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Lain

halnya dengan Hauser dkk (dalam Prabowo, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri, pernyataan diri dan aktualisasi diri.

Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya tanda-tanda depresi. Kesejahteraan psikologis tidak hanya terdiri dari efek positf, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Dari paparan di atas, penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian: (1) bagaimana kesejahteraan psikologis pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Bayaan?; dan (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri penghafal Al Qur'an ?.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, informan penelitian memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu 3 orang yang memiliki ciri-ciri berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berusia antara 13-21 tahun, tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Bayaan minimal 6 bulan, serta memiliki aktivitas menghafal Al Qur'an dan dirosah islamiyah (mempelajari ilmu agama Islam). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode member *cheking*. Kemudian untuk reliabititas, dalam penelitian kualitatif memiliki makna keajegan atau apabila kita mengukur sesuatu secara berulang-ulang dengan kondisi yang relatif sama maka akan mendapatkan hasil yang relatif sama antara pengukuran pertama dan pengukuran berikutnya. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis empat langkah yang dikembangkan oleh Mille dan Hubberman yaitu : pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan dan verifikasi. (Herdiansyah, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan Psikologis Santri Penghafal Al-Qur'an

Latar belakang masing-masing informan ketika awal masuk pondok pesantren begitu beragam. Informan HA dan HMD sama-sama atas dasar bukan keinginan sendiri, sedangkan S karena keinginan sendiri. Pada informan HA, kondisi ekonomi ibu yang mana sebagai orangtua tunggal tidak mampu menanggung biaya hidup dan sekolah 3 anaknya, sehingga HA sebagai anak tertua diserahkan kepengasuhannya kepada keluarga Solo yang lebih mampu. HA disekolahkan di pondok pesantren oleh keluarga Solo sehingga mau tidak mau HA harus menerimanya. Awalnya HA sering merasa tidak betah dan ingin pulang, selain itu HA merasa keberatan dalam mengikuti pelajaran kepondokan dan menghafal Al-Qur'an karena latar belakang sekolah HA sebelumnya yang sekolah umum.

HA mulai bisa merasa betah dan nyaman tinggal di pondok ketika sudah menemukan teman yang cocok, dan menyadari kebaikan yang didapat dari tinggal di pondok pesantren, sehingga HA mampu menerima diri sebagai penghafal Al-Qur'an.

Begitu pula dengan informan HMD yang awalnya merasa sangat terpaksa dimasukkan oleh orangtuanya ke pondok pesantren. Selama hampir 2 tahun HMD merasa tidak betah dan selalu ingin pulang ke rumah. HMD merasa kesulitan untuk menghafal Al-Qur'an pertama kalinya, HMD juga merasa terbebani dengan target hafalan harian yang membuat HMD selalu ingin menyerah. HMD menangis setiap merasa kesulitan dalam menghafal, hal ini karena latar belakang informan yang belum pernah menghafal Al-Qur'an. Pada tahun ketiga di pondok, HMD mulai bisa beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan di pondok. HMD mulai merasa nyaman dan betah tinggal di pondok pesantren hingga saat ini memiliki hafalan sebanyak 7 juz Al-qur'an. Orangtua memasukkan HMD ke pondok pesantren lantaran ingin HMD menjadi anak yang sholihah dan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Atas dorongan dari orangtua dan lingkungan di pondok, kini HMD memiliki semangat dan ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Berbeda dengan HA dan HMD, S memiliki latar belakang keluarga yang sangat islami. Selain itu S juga memiliki latar belakang pendidikan islam, dan S pertama kali memulai untuk menghafal Al-Qur'an sejak kelas 2 SD. S menghafalkan Al-Qur'an di rumah Qur'an pada sore hari setelah pulang dari sekolah. Selama 4 tahun di rumah Qur'an tersebut, S sudah memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 4 juz. S memilki keinginan menjadi seorang hafidzoh sejak kelas 4 SD karena termotivasi oleh salah satu teman yang berhasil pada kejuaraan Tahfidz tingkat Nasional. S juga memiliki keinginan pribadi untuk masuk pondok pesantren. Di pondok pesantren, S tidak banyak mengalami kesulitan pada menghafal Al-Qur'an bahkan cenderung mudah dalam mencapai target dari pondok.

a. Dimensi kesejahteraan psikologis pada santri penghafal Al-Qur'an

Gambaran kesejahteraan psikologis dari ketiga informan menunjukkan adanya sedikit perbedaan. Ketiga informan sama-sama memiliki dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Informan HA dan HMD mampu memenuhi seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, namun informan S kurang memiliki dimensi otonomi.

Individu yang memiliki dimensi penerimaan diri yang positif adalah individu yang mampu mengevaluasi dirinya secara positif, mampu menghargai diri sendiri, dan mampu menerima aspek positif dan negatif dalam dirinya (Ryff dalam Compton, 2005). Pada dimensi penerimaan diri, ketiga informan mampu menerima dirinya dengan aspek positif dan negatif yang dimiliki. Informan HA mengakui dirinya orang yang biasa saja dengan kemampuan yang sesuai dengan tanggungjawab yang dimiliki yaitu menjadi pemimpin dari santri lain di pondok pesantren. Informan S mengaku orang yang cukup percaya diri, namun tetap sesuai dengan kadar dan tempatnya. Sedangkan informan HMD mampu mengakui kekurangan dibalik kelebihan yang dimiliki yaitu mudah dalam belajar dan menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut Ryff (dalam Compton, 2005), individu yang memiliki hubungan positif adalah individu yang mampu menciptakan hubungan yang dekat dan hangat

dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mampu berempati, dan mengasihi orang lain. Ketiga informan memiliki dimensi hubungan yang positif dengan orang lain. Informan HA mampu mengedepankan keperluan teman daripada keperluan pribadi, dan menganggap teman-teman di pondok pesantren seperti keluarga. Informan S mampu memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan pertemanan, dilihat dari sikap saling memotivasi antara informan S dengan temannya ketika sedang memiliki masalah. Begitu pula dengan informan HMD saling memberikan bantuan dengan teman ketika sedang dalam kesulitan.

Garcia, Nima & Kjell (2014) menyatakan bahwa dimensi otonomi merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi yang dimiliki tanpa membutuhkan persetujuan atau penilaian dari orang lain. Kedua informan yaitu HA dan HMD memiliki dimensi otonomi yang baik. Informan HA dan HMD mampu berperilaku sesuai standar nilai diri dan mampu mengatur perilaku dari dalam diri. Sedangkan informan S kurang mampu berperilaku dengan standar nilai pribadi dan lebih mementingkan penilaian dari orang lain.

Informan S menerima kritikan dan penilaian dari orang lain sebagai bahan introspeksi bagi diri S pribadi. Informan S lebih mengedepankan hubungan baik dengan orang lain dengan menghindari munculnya konflik antar pribadi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Purdie (dalam Fleming, 2006) bahwa otonomi dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan orang-orang di luar keluarga. Selain itu, Steinberg (dalam Husna & Wungu, 2018) menjelaskan kemandirian berkembang secara bertahap selama masa remaja awal dan pertengahan hingga masa remaja akhir yaitu pada rentang usia 18 sampai dengan 21 tahun. Secara kognitif, usia remaja telah mampu berpikir dengan sudut pandang orang lain dan membandingkan dengan sudut pandangnya sendiri sehingga remaja mampu memutuskan solusi terbaik untuk masalah yang dimiliki. Selain itu, usia remaja juga telah mampu berpikir mengenai moral dan etik sehingga remaja dapat berpikir untuk tidak melakukan tingkah laku seenaknya sendiri dan dapat merugikan orang lain.

Ketiga informan mampu mengatasi kondisi lingkungan yang kurang kondusif, masalah internal seperti mengantuk atau malas, dan mampu mengatur waktu dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini sesuai dengan Ryff (1995) yang menjelaskan bahwa dimensi penguasaan lingkungan meliputi rasa penguasaan, kompetensi dan kemampuan memilih situasi dan lingkungan yang kondusif. Menekankan perlunya keterlibatan dalam aktivitas di lingkungan, kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang rumit.

Individu yang memiliki dimensi tujuan hidup yang positif adalah individu memiliki tujuan, niat dan arah hidup serta semua yang berhubungan dengan perasaan sadar bahwa hidup ini bermakna (Garcia, Nima & Kjell, 2014). Ketiga informan memiliki niat dan tujuan hidup berada di pondok pesantren. Informan HA ingin menjaga diri dan hafalan dari pengaruh buruk di luar pondok, sedangkan informan S dan HMD memiliki tujuan menjadi hafidzoh atau seorang penghafal Al-Qur'an.

Ketiga subjek juga memiliki dimensi pertumbuhan pribadi yang baik, ketiganya mampu merubah diri dari waktu ke waktu dan merasakan peningkatan pada kemampuan yang dimiliki. Informan S mengaku lebih bisa bertanggungjawab atas peran sebagai pembimbing santri di pondok. Informan S dan HMD merasakan adanya perubahan dari awal memasuki pondok yang masih susah menghafal Al-Qur'an, kini sudah mampu menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Hal ini sejalan dengan Ryff (1995) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki dimensi pertumbuhan pribadi yang baik adalah individu yang sadar dan mampu mengembangkan potensi diri, merasakan perubahan, dan terbuka pada hal baru.

b. Aspek keagamaan kesejahteraan psikologis pada santri penghafal Al-Qur'an

Ketiga informan yaitu HA, S dan HMD yang sebagai penghafal Al-Qur'an tergolong memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Seluruh dimensi kesejahteraan psikologis mampu dimiliki oleh setiap masing-masing informan dengan proses yang berbeda-beda. Aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam keseharian, membuat kehidupan seluruh informan menjadi sejahtera. Hal ini sesuai dengan kalam Allah SWT dalam ayat berikut ini :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (Q.S. Ar-Ra'du : 28).

Ayat diatas menerangkan bahwa kesejahteraan psikologis diartikan dengan hati yang tenteram, yang mana manusia akan merasakan ketenteraman hati dengan cara mengingat Allah SWT. Ayat dibawah ini menjelaskan cara agar mendapatkan ketenteraman hati yaitu:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemberi petunjuk" (Q.S. Az-Zumar:23).

Shihab (2011) menafsirkan ayat diatas bahwa orang-orang yang beriman, bila mereka mendengar bacaan Al-Qur'an bergoncang hatinya karena takut kepada Allah SWT. Hal itu mendorong mereka mengikuti semua perintah-perintah Allah SWT dan menghentikan larangan-larangan-Nya. Jiwa mereka menjadi hidup, semangat mereka bertambah untuk melaksanakan amal-amal sholeh dan berjihad di jalan-Nya.

Dengan Al-Qur'an, Allah SWT memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, membimbing orang-orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus serta mempertebal iman di dalam hatinya. Tetapi orang yang disesatkan hatinya, mereka hampa dan kosong, mereka tidak akan memperoleh manfaat sedikit pun dari Al-Qur'an itu.

Menurut Mujid & Mudzakkir (2001), karakteristik jiwa yang tenteram yaitu (Pertama), adanya kemampuan individu dalam menerima dan menghadapi persoalan yang dimiliki dengan pasrah kepada ketetapan Allah SWT. (Kedua), kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat. (Ketiga), kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan.

Pada ketiga informan dapat dikatakan memiliki hati yang tenteram dengan mampu menghadapi persoalan-persoalan pribadi. HA yang memiliki keterbatasan materi di pondok pesantren mampu mengembangkan potensinya dengan mencari penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan hariannya. HA juga mampu bersabar, bersikap optimis, dan menerima diri sendiri apa adanya dengan terus semangat menjalani kehidupan di pesantren. S memiliki persoalan pada pengendalian emosi diri sehingga seringkali mempunyai masalah dalam hubungan interaksi antar pribadi. Pada masalah yang dimiliki, S mampu menerima kekurangan diri dan berusaha merubah diri agar menjadi lebih baik. Begitu juga perjuangan HMD dalam beradaptasi di lingkungan pesantren. HMD yang merasa sangat terpaksa masuk ke pondok pesantren sehingga mengalami kesulitan pada penerimaan keadaan, kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan, belum lagi kesulitan pada pelajaran kepondokan dan hafalan Al-Qur'an. Namun, HMD mampu bangkit dan berusaha memperbaiki niat dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren sehingga mampu menerima diri apa adanya dan menjalani proses menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas hingga mampu menghadapi persoalan yang dimiliki.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Santri Penghafal Al-Qur'an

a. Pengaruh pemahaman makna Al-Qur'an saat menghafal dengan dukungan akademik di pondok pesantren terhadap kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-Qur'an

Pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Bayaan memiliki kurikulum materi pelajaran umum dan materi kepondokan. Pada materi kepondokan seluruh pelajaran mengandung materi keislaman yang terkait dengan bahasa Arab dan Al-Qur'an. Mata pelajaran kepondokan yang ada di pesantren Al Bayaan diantaranya ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih, Durusul Lughoh, Tafsir Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai Al-Qur'an, tentunya tidak akan lepas dari bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan telah menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf : 2 yang artinya:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti."

As-sunaidi & Umar (2008), mengemukakan bahwa mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab, menekuni cabang-cabangnya dan menguasai pokok-pokok bahasa Arab adalah semata untuk mengetahui maksud dari Kalamullah. Hal ini sesuai dengan adanya mata pelajaran bahasa Arab serta kaidah-kaidah bahasa Arab yang dipelajari santri penghafal Al-Qur'an di pesantren. Ketiga informan merasakan kemudahan pada saat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memahami makna dari Al-Qur'an tersebut. Informan HA dan S mengakui adanya pelajaran seperti Durusul Lughoh, Nahwu, Shorof, dan Tafsir dapat memudahkan informan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Begitu pula dengan informan HMD yang menyatakan bahwa sebelum menghafal suatu ayat Al-Qur'an, HMD perlu mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan berbahasa Arab membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an karena pada saat menghafal satu ayat, akan terbayang kisah atau tema ayat yang sedang dihafal. Walaupun yang dimengerti hanyalah garis besarnya saja, namun hal ini tetap membantu dalam proses mengingat hafalan.

Sejalan dengan ini, Chairani, dkk (2010) menyatakan bahwa sudah menjadi keharusan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah memahami isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk memahami apa yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.

b. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri penghafal Al-Qur'an

Ryff (1995) mendapati bahwa penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan hubungan positif dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Hal ini dapat dilihat dari informan HA yang saat ini berusia 19 tahun mampu memenuhi seluruh dimensi kesejahteraan psikologis. Berbeda dengan informan S yang belum memiliki dimensi otonomi, informan HMD yang juga berusia 15 tahun sudah mampu memenuhi seluruh dimensi.

Bartle (dalam Fleming, 2006) mengatakan bahwa terdapat perbedaan otonomi atau kemandirian pada remaja awal (11-15 tahun) dan remaja akhir (16-20 tahun). Remaja akhir memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dalam berinteraksi di lingkungan yang berhadapan dengan orang dewasa. Informan HA yang berusia 19 tahun memiliki otonomi yang lebih tinggi daripada informan S yang berusia 15 tahun. Namun hal ini tidak terjadi pada HMD yang juga berusia 15 tahun sudah memiliki otonomi yang tinggi.

Pendapat Hurlock (dalam Ramadhan & Saripah, 2017) urutan kelahiran turut berpengaruh pada otonomi remaja. Terdapat persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu pada ketidakmandirian. Anak sulung yang lahir lebih dulu dan menjadi pengalaman pengasuhan pertama bagi orangtuanya biasanya memperoleh perhatian yang berlebih yang dapat membuat anak sulung menjadi manja. Anak

tengah yang memiliki posisi terjepit diantara kakak dan adik-adiknya harus berkompetisi agar mendapat perhatian dari orangtua sehingga membuat anak tengah cenderung lebih mandiri. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan urutan kelahiran antara informan S dan HMD. Informan S adalah anak sulung sedangkan HMD adalah anak tengah, sehingga HMD memiliki otonomi yang lebih tinggi daripada informan S.

Selain usia, kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Melihat dari dukungan keluarga, ketiga informan memperoleh dukungan penuh dari seluruh keluarga untuk tinggal di pondok pesantren dan menghafalkan Al-Qur'an, bahkan informan S sejak kecil sudah dididik dekat dengan Al-Qur'an oleh kedua orangtua. Hal ini mempengaruhi tujuan hidup ketiga informan yang sama-sama ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Menururt Ismawati (2013) status sosial ekonomi berpengaruh pada kesejahteraan psikologis. Besarnya pendapatan dalam keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, status sosial di masyarakat dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Ketiga informan sama-sama berada pada taraf ekonomi kelas menengah ke bawah. Keterbatasan ekonomi keluarga membuat ketiga informan terbiasa dengan kondisi yang kurang nyaman, sehingga mampu menguasai lingkungan dengan baik.

Selain tingkat ekonomi, ketiga informan berada pada kondisi pendidikan yang sama yaitu di pondok pesantren. Pembelajaran di pondok pesantren membuat pengetahuan informan meningkat, terbuka pada hal baru, dan mampu melakukan perubahan dalam diri. Penelitian yang telah dilakukan Nikmah (2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Dapat dilihat dari ketiga informan yang tinggal di pondok pesantren dengan aktivitas ibadah yang terjaga, dan dengan rutinitas menghafalkan Al-Qur'an, ketiga informan mampu menerima diri dengan positif dan mampu berhubungan hangat dengan orang lain

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ketiga informan dinyatakan sejahtera. Dua dari tiga informan yaitu HA dan HMD mampu memenuhi seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, sedangkan S kurang memiliki dimensi otonomi. HA dan HMD memiliki gambaran kesejahteraan psikologis yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu menjalin berhubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam berperilaku dan mengambil keputusan, mampu menguasai lingkungan yang rumit, mempunyai tujuan hidup, dan mempunyai pertumbuhan pribadi yang baik. Gambaran kesejahteraan psikologis pada informan S, S mampu menerima aspek positif dan negatif diri, mampu berhubungan baik dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan, mempunyai tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang baik. Namun informan S kurang memiliki kemandirian dalam berperilaku karena masih mementingkan penilaian dari orang lain. Kesejahteraan psikologis pada ketiga informan tersebut, didukung

oleh faktor pemahaman terhadap makna Al-Qur'an yang dihafal, usia, faktor dukungan sosial, faktor status sosial ekonomi (kondisi perekonomian keluarga dan kondisi pendidikan), dan faktor religiusitas.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat dan memotivasi para calon penghafal Al Qur'an, bahwa hidup di pesantren tidaklah sebegitu seram dan menakutkan, namun hidup di pesantren untuk menjadi seorang penghafal Al Qur'an tetap mampu membuat seseorang hidup sejahtera

Referensi

As-Sunaidi & Umar, S. (2008). Mudahnya memahami Al-Qur'an. Jakarta: Darul Haq.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Chairani, Lisya dan Subandi. (2010). Psikologi Santri Penghafal Al-Al Qur'an, Peranan Regulasi Diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Compton, W. C. (2005). An Introduction of Positive Psychology. USA : Thomson Wardsworth.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Fleming, N. D. (2006). V.A.R.K Visual, Aural/Auditory, Read/Write, Kinesthetic. New Zealand: Bonwell Green Mountain Falls.

Garcia, D., Nima, A. A., & Kjell, O. (2014), The Affective Profiles, Psychological Well-Being, and Harmony: Environmental Mastery and Self-Acceptance Predict The Sense of A Harmonious Life. PeerJ, 2, 1-21, doi: 10.7717/peerj.259.

Hafeez, A., & Rafique, R. (2013). Spirituality and religiosity as predictors of psychological in Residents of Old Homes. Dialogue, 8(3), 285-301.

Herdiansyah, H. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press

Ismawati, I. (2013). Peran Perubahan Organisasi dengan Kesejahteraan Psikologis Karyawan PT. PLN (Persero) Area Malam. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ivtzan, I., Chan, C., Gardner, H., & Prashar, K. (2013). Psychological Well-being and Social Support for Parents with Intellectual Disabilities: Risk Factors and Intervension. Journal with Religion & Health, 52(3), 915-929.

Mujid, A., & Mudzakkir, J. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nikmah, S. N. (2017). Hubungan Religiusitas dan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Pondok Pesantren Lansia PPAI Ketapang Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4(2), 246-260.

Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. Indonesian Journal of Education Counseling, 1(2), 145-162.

Ramadhan, Y.A. (2012). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al Qur'an. Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Siswa yang Orangtuanya Bercerai. Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, 5(1), 108-115.

Rifa'ah, S. (2013). Pengaruh motivasi membaca Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa santriwati pondok pesantren putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Skripsi. Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, Semarang.

Ryff, C.D. (1989). Happines is Everything or is It? Exploration On The Meaning of Psychologycal Well Being. Journal of Personality and Social Psychology, 57(2), 1069-1081.

Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. Journal of Personality and Social Psychology, 69(4), 719-727.

Sari, C.A. 2010. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Siswa di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Shihab, M., Q. (2011). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Sulaeman, R.F. (2014). Studi Deskriptif Mengenai Derajat Stres dan Strategi Coping Stress Siswa Tsanawiyyah Al-Furqon Islamic Boarding School. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, Bandung.

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Synder, C.R & Lopez, S.J. (2002). Handbook of Positive Psychology. NewYork : Oxford University Press

KONSEP BERPIKIR POSITIF (*HUSNUZHON*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SELF HEALING*

[a*] Hardiyanti Rahmah
Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
* rahmah.anwar@gmail.com

KEYWORD

Positive Thinking
Husnuzhon
Self-healing

ABSTRAK

Self-healing merupakan salah satu cara penyembuhan diri dengan cara nonfarmakologi, yaitu mengeluarkan perasaan dan emosi dengan dilakukan secara mandiri oleh diri individu sendiri. Pada konsep husnuzhon atau kemampuan berpikir positif maka proses Self-healing dapat meningkat, saat individu mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir positif. Adapun tujuan penelitian ini berfokus membahas konsep-konsep dalam berpikir positif untuk meningkatkan kemampuan self-healing. Adapun metode penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi pustaka. Hasil pembahasan dalam studi literatur ini dianalisis dari berbagai jurnal penelitian dan buku teks yang berkaitan dengan variabel berpikir positif (husnuzhon) dan Self-healing yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penyembuhan diri sendiri ketika individu mampu berpikir positif.

ABSTRACT

Self-healing is one way of self-healing in a non-pharmacological way, namely releasing feelings and emotions by being carried out independently by the individual himself. In the concept of husnuzhon or the ability to think positively, the self-healing process can increase, when individuals are able to increase their ability to think positively. The purpose of this study focuses on discussing concepts in positive thinking to improve self-healing abilities. The research method uses literature study or literature study. The results of the discussion in this literature study were analyzed from various research journals and textbooks related to positive thinking variables (husnuzhon) and self-healing which showed an increase in self-healing abilities when individuals were able to think positively..

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Pada tiap-tiap tahap perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai macam tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Demikian pula pada santri penghafal Al-Qur'an yang mana masih pada tahap perkembangan remaja, memiliki beberapa tuntutan yaitu dapat menerima kondisi fisik yang dimiliki dan mampu memanfaatkan kondisinya dengan efektif, mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua, dapat bergaul secara matang dengan lingkungan masyarakat yang berbagai jenis kelamin, dapat mengetahui dan menerima kemampuan diri, dan lain sebagainya. Namun ada beberapa kendala yang sering terjadi ketika menghafal Al Qur'an yaitu adanya rasa jenuh dalam menghafal Al Qur'an, merendahnya motivasi, gangguan asmara dan sukar menghafal.

Pada beberapa keadaan, banyak sekali penyakit-penyakit baik fisik ataupun psikologis memiliki perkembangan atau tingkat kesembuhan yang lebih lambat, hal ini dikarenakan konsep berpikir individu cenderung merasa putus asa, marah dan tidak berdaya. Sebagaimana penelitian tentang pasien dengan gagal ginjal yang mengalami tingkat kesembuhan yang lambat walaupun sudah mendapatkan pengobatan medis. Maka dari itu peneliti tersebut melakukan pendekatan *Islamic Self-Healing* untuk meningkatkan kualitas hidup para pasien dan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas hidup para pasien gagal ginjal tersebut (Cita, Wulandari & Istanti, 2016).

Pada kondisi tertentu, individu akan cenderung sulit menerima keadaan yang menimpanya, baik yang berkaitan dengan adanya sakit fisik ataupun adanya permasalahan psikologis yang berat. Bantuan tenaga profesional sangat berperan penting sebagai upaya kesembuhan atau peningkatan kembali kemampuan individu tersebut yang sudah menurun. Namun, selain mendapatkan bantuan dari tenaga ahli di bidangnya, sangat penting juga bagi orang-orang yang dalam proses penyembuhan tersebut belajar melakukan *self-healing*, dimana mereka memaksimalkan proses penyembuhannya secara mandiri dengan melakukan beberapa metode dari *self-healing*.

Dalam metode *self-healing* sendiri terdiri dari berbagai macam cara, salah satunya menggunakan pendekatan agama, seperti melakukan *self-healing* dengan metode doa, dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa terapi *self-healing* metode doa mampu menurunkan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Jompo (Dominggo, Parjo & Herman, 2019). Berdasarkan beberapa konsep pendekatan metode *self-healing* tersebut, maka pada penelitian ini pembahasan *self-healing* yang akan dikaji oleh peneliti melalui studi literatur adalah bagaimana konsep dari berpikir positif (*husnuzhon)* dapat meningkatkan kemampuan *self-healing* seseorang. Hal tersebut diarenakan dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terapi *self-healing* ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan spiritual atau agama, selain juga pada aspek kesehatan dan sains (Salisah, 2012).

Pada konsep berpikir positif (*husnuzhon)* yang juga merupakan salah satu pendekatan agama, dimana dimensi kemampuan berpikir positif merupakan aspek religiusitas dari dimensi ibadah (Siddik & Uyun, 2017), maka dengan mengembangkan kemampuan berpikir positif tersebut diharapkan membantu individu dalam meningkatkan kemampuan *self-healing*.

2. Literature Review

Self-healing

Self-healing terdiri dari dua kata *Self* dan *Healing, Self* berarti diri yang menunjuk kepada diri sendiri dan *Healing* berarti pengobatan atau sesuatu yang ada kaitannya dengan pengobatan. Pada proses pengobatan tersebut terdapat berbagai macam cara sebagai upaya proses penyembuhan, seperti melakukan pengobatan dengan datang ke dokter, psikiater, psikolog atau tenaga ahli lainnya sesuai penyakit atau masalah yang dialami.

Self-healing merupakan metode penyembuhan penyakit bukan dengan obat, melainkan menyembuhkan dan mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam di dalam tubuh. Jika diartikan menurut bahasa, maka *Self-healing* berarti penyembuhan sendiri. Pada terapi *Self-healing,* salah satunya berprinsip bahwa sebenarnya tubuh manusia merupakan sesuatu yang mampu memperbaiki dan menyembuhkan diri melalui cara-cara tertentu secara alamiah (Salisah, 2012).

Self-healing adalah fase yang diterapkan pada proses pemulihan atau penyembuhan dari berbagai penyakit fisik ataupun masalah psikologis seperti kondisi trauma, depresi dan gangguan psikologis lainnya. Pada terapi *Self-healing* ini prosedur penyembuhan diri sendiri memiliki tujuan untuk mengurangi berbagai macam perasaan negatif dari masalah mental yang dimiliki (Ivanchenko, 2020). Proses *Self-healing* dapat membantu dalam penyelesaian masalah psikologis seperti *unfinished business* yang dialami dengan menggunakan berbagai teknik seperti melakukan meditasi, berolahraga, meningkatkan ibadah serta kegiatan lain yang bertujuan untuk relaksasi dan refleksi diri (Islami, 2016).

Berpikir Positif (*Husnuzhon)*

Berpikir positif atau berprasangka baik atau dalam agama islam dikenal dengan istilah *husnuzhon* merupakan kemampuan berprasangka baik kepada Allah *Subhana Wa Ta'ala* (SWT). Dasar dari prinsip *husnuzhon* adalah hadits nabi yang berbunyi: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).*" (*Muttafaqun 'alaih*) (HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675).

Pada penjelasan hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan menyesuaikan persangkaanNya sebagaimana yang disangkakan oleh hambaNya. Maka dengan seringnya seseorang berpikir positif akan terwujud juga hal positif tersebut dalam kehidupannya.

Adapun dalam variabel religiusitas, kemampuan berpikir positif merupakan bagian atau bentuk dari dimensi ibadah dimana individu diharapkan dapat mengambil anggapan atau pikiran dengan baik ataupun positif terhadap sesuatu yang terjadi atau yang dia alami dalam hidup. Harapannya adalah dengan membiasakan kemampuan berpikir positif, maka individu tersebut dapat menumbuhkan rasa optimis dan percaya diri dalam melewati setiap proses pengalaman hidup.

Dalam fungsi religiusitas sendiri secara keseluruhan terdiri dari lima aspek yang terdiri dari, keyakinan, peribadatan atau ibadah, penghayatan, pengetahuan dan yang

terakhir pengalaman (Holdcroft, 2006). Pada konsep peribadatan atau ibadah yang ada kemampuan untuk berpikir positifnya tersebut menunjukkan bahwa konsep berpikir positif adalah bagian dari proses beragama terutama dalam hal ibadah.

Berpikir positif merupakan bentuk dari proses kognitif yang dapat mengubah cara pandang individu terhadap dirinya dan lingkungannya. Tingkat kepuasan individu terhadap kehidupan akan dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka berpikir dan memandang kehidupan (Rusydi, 2012).

3. Metode

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbasis pada studi literatur. Hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan dengan menggali atau menganalisis berbagai teori melalui beberapa literatur penelitian seperti jurnal penelitian (Moleong, 2014). Penggunaan metode penelitian ini sebagai pendukung dari tujuan penulisan, yaitu untuk membandingkan dan mengkaji beberapa paradigma keilmuan yang berbeda dan variatif. Adapun pada penelitian ini peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti, melalui media jurnal penelitian, skripsi dan buku yang memiliki tema saling berkaitan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada setiap individu memiliki kemampuan dalam melakukan *Self-healing*, namun pada proses *Self-healing* tersebut ada yang cepat dalam mendukung atau meningkatkan kesembuhan ada juga yang masih cukup lambat dan perlahan. Pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-healing* dengan pendekatan spritualitas seperti Berdoa mampu menurunkan kecemasan pada lansia (Dominggo, Parjo & Herman, 2019).

Pada pendekatan tersebut yaitu melalui metode doa-doa yang baik, menunjukkan bahwa individu tersebut secara tidak langsung akan memunculkan prasangka baik atau pikiran positif terlebih dahulu dengan adanya harapan bahwa doa yang mereka sampaikan di setiap kesempatan bisa membantu kesembuhan mereka.

Pada konsep berpikir positif *(husnuzhon)*, secara tidak langsung kita sudah mempersepsi kognitif untuk terus memikirkan segala hal baik, yang membuat diri kita secara sadar akan mendukung segala hal baik tersebut untuk terjadi, karena adanya harapan yang besar mulai tumbuh untuk kesembuhan atas penyakit yang sedang dialami.

Salah satu penelitian yang membahas tentang bagaimana *Husnuzhon* dapat menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa menunjukkan bahwa, dalam proses *Husnuzhon* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam menurunkan permasalahan pada fungsi psikologis seperti kecemasan tersebut. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemampuan individu dalam berpikir positif maka akan tumbuh perasaan-perasaan baik dari dalam diri individu tersebut, seperti rasa percaya diri, berkurangnya kekhawatiran ataupun ketakutan dan munculnya harapan yang besar, yaitu merasa akan selalu mendapat pertolongan dan perlindungan oleh Tuhan jika mereka sedang mendapat masalah (Fairuzzahra, Aryandari & Purwadi, 2018).

Pada dasarnya konsep dari *Husnuzhon* dapat membantu individu untuk menguatkan dan melatih kemampuan kognitif saat menyikapi segala hal yang dialami dalam kehidupan dengan lebih baik dan lebih positif. Hal ini dilakukan dengan mengutamakan persepsi atau anggapan yang lebih baik daripada harus memikirkan hal-hal buruk dan negatif yang belum terjadi.

Dalam konsep *Self-healing* sendiri dimana kemampuan penyembuhan diri dilakukan secara mandiri, maka proses kognitif untuk memiliki kemampuan dalam berpikir positif memiliki peran yang besar. Hal ini didasarkan dari beberapa pendekatan dalam *Self-healing,* seperti yang dilakukan oleh salah satu penelitian yang menggunakan *Mind Healing Technique* (MHT), dengan melakukan relaksasi pikiran dan pernafasan, berdoa, serta memberi afirmasi positif kepada diri sendiri. Pada penelitian ini diketahui bahwa dalam melakukan beberapa pendekatan pada proses *Self-healing* tersebut menunjukkan kepada hal yang positif, dimana penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai sufistik yang muncul yaitu nilai sabar, nilai pasrah, nilai tawakkal, konsep takhalli dan tahalli, nilai ridha dan nilai syukur (Rahmawati, Setiawan & Naan, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk membantu proses *Self-healing* maka kemampuan kognitif untuk merespon proses berpikir dengan baik dan positif sangat diperlukan, karena pikiran yang positif tersebut akan mampu membuat individu memunculkan sikap optimis dan mengurangi perasaan khawatir serta rasa takut terhadap hal-hal negatif yang sebenarnya belum terjadi.

Selain itu, konsep *husnuzhon* tersebut juga akan mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, dimana dengan munculnya pikiran-pikiran positif tersebut akan menumbuhkan rasa syukur pada manusia terhadap kehidupannya dan kemampuan bersabar dalam melewati proses penyembuhan baik dari penyakit fisik ataupun permasalahan psikologis yang mereka alami.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS saat mereka mampu menumbuhkan pikiran yang positif dan berprasangka baik kepada Allah SWT maka kesejahteraan psikologis yang mereka miliki juga semakin tinggi. Serta mereka mampu menjalani hidup dengan lebih sejahtera walaupun memiliki penyakit tersebut, karena mereka merasa ada Allah SWT yang akan selalu menjaga dan melindungi mereka (Siddik & Uyun, 2017).

Pada prosesnya, *husnuzhon* merupakan proses kognitif dimana proses berpikir akan menjadi awal dari munculnya sebuah perilaku berdasarkan persepsi yang dibuat. Saat individu tersebut mampu untuk menerapkan pikiran positif dalam menyikapi kondisi yang menimpa dirinya, maka sikap yang muncul juga akan menjadi positif. Sebagaimana pikiran negatif yang membuat munculnya perilaku negatif juga. Pada kondisi inilah konsep *Husnuzhon* tersebut dapat membantu individu dalam meningkatkan kemampuan *Self-healing.* Dimana kemampuan berpikir positif ini dapat memberi harapan baik pada individu tentang apa yang akan mereka alami nantinya, sehingga perilaku positif akan muncul sebagai respon dari pikiran positif seperti rasa percaya diri dan sikap yang lebih optimis

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam melatih dirinya untuk berpikir positif *(husnuzhon)* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pada proses *self healing* dari penyakit fisik dan permasalahan psikologis. Orang-orang yang mampu menerapkan konsep *husnuzhon* akan lebih mampu menjalani hidup dengan lebih baik karena berkurangnya rasa takut dan khawatir, serta meningkatnya kepercayaan diri dan sikap optimis yang membuat mereka mampu menjalani kehidupan dengan lebih sejahtera.

Referensi

Cita, E. E., Wulandari, T., & Istanti, Y. P. (2016). Terapi Islamic self healing terhadap quality of life pada klien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa. *Muhammadiyah Jurnal of Nursing, 3*(1), 43-57.

Dominggo, J. A., Parjo & Herman (2019). Pengaruh terapi self healing metode doa terhadap skor kecemasan pada lansia di panti jompo graha kasih bapa kecamatan sungai raya kabupaten kubu raya. *Jurnal Proners, 4*(1), 1-11.

Fairuzzahra, D. A., Aryandari, D,. & Purwadi, M. (2018). Hubungan antara husnudzon dan kecemasan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam, 5*(2), 69-74.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Holdcroft, B. (2006). What is religiosity? *Journal of Inquiry and Practice, 10*(1), 89-103.

Islami, L. A. (2016). Self Healing dalam mengatasi Post Power Syndrome. *Skripsi.* IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: Bimbingan dan Konseling Islam.

Ivanchenko, A. (2020). Positive impact of recreational techniques for the self-healing of the body. *Estudos de Psicologia* (Campinas), 37, e190082.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Rahmawati, A. P., Setiawan, C. & Naan. (2020). Nilai sufistik dalam prosedur self healing. Syifa *Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. 18-28.

Rusydi, A. (2012). Husn al-zhann: konsep berpikir positif dalam perspektif psikologi islam dan manfaatnya bagi kesehatan mental. *Proyeksi, 7*(1), 1-31.

Salisah. (2012). Komunikasi spiritual sebagai kajian interdisipliner antara aspek keagamaan, ilmu kesehatan dan sains: studi tentang self-healing. *Proceedings AICIS XII*, 1115-1134.

Siddik, I. N., & Uyun, Q. (2017). Khusnudzon dan psychological well being pada orang dengan hiv/aids. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami, 3*(2), 86-93.

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, *6*(1).

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

KONSELING ISLAM DENGAN ZIKIR DAN SHOLAT KHUSYU SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN STRES AKADEMIK SISWA AKIBAT PANDEMI COVID-19

[a] Rizqi Maulida Amalia; [b] M. Yudi Ali Akbar; [c] M. Ridhwan; [d*] Indah Fatmawati
[abc] Universitas Al-Azhar Indonesia; [d] Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
* indahfatmawhati@gmail.com

KEYWORD

Zikr
Khusyu Prayer
Academic Stress
Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan pada sektor pendidikan. Perubahan pada sistem belajar tatap muka menjadi sistem pembelajaran daring (online) yang memberikan dampak yang cukup signifikan pada siswa seperti siswa dapat mengalami stres akademik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konseling islam yaitu dengan zikir dan sholat khusyu terhadap pengurangan stres akademik siswa akibat pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, alat ukur yang digunakan adalah Skala skala Zikir, Sholat dan Stres akademik. Uji analisis data menggunakan regresi berganda. Sampel penelitian adalah 49 siswa SMP/SMA Jabodetabek di daerah Jabodetabek. Hasil analisis data menunjukan bahwa angka koefisien determinasi R square sebesar bahwa konseling islam dengan zikir dan sholat khusyu berpengaruh negatif sebesar 46,9% atau dapat mengurangi stres akademik siswa akibat pandemi Covid-19.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had a profound impact on the education sector. Changes in the face-to-face learning system to an online learning system that has a significant impact on students such as students can experience academic stress. So, this study aims to see how much influence Islamic counseling has with remembrance and solemn prayer on reducing student academic stress due to the Covid-19 pandemic. The research uses a quantitative approach, the measuring instrument used is the Recitation, Prayer and Academic Stress scale. Test data analysis using multiple regression. The research sample was 49 students of Jabodetabek Junior High School/High School in the Greater Jakarta area. The results of data analysis show that the coefficient of determination R square is equal to that Islamic counseling with remembrance and solemn prayer has a negative effect of 46.9% or can reduce students' academic stress due to the Covid-19 pandemic.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang lebih baik. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan memiliki kualitas yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (Azizah dan Nurul, 2014)

Namun sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, banyak terjadi perubahan dalam sektor kehidupan. Perubahan dari banyaknya aktivitas *offline* harus beralih menjadi *online* dalam rangka mengikuti protokol ketat Covid-19. Salah satu sektor yang terdampak adalah pendidikan yaitu sekolah. Penerapan sistem pembelajaran tatap muka (*offline*) harus beralih menjadi sistem belajar daring (*online*). Pembalajaran daring tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Sisi positifnya siswa mempunyai waktu yang panjang untuk belajar dari rumah bersama keluarga. Namun sisi negatifnya, anak akan mudah mengalami kejenuhan dan mengalami stres yang ditimbulkan oleh sekolah yaitu stres akademik. Hal ini didukung dalam Survei KPAI bahwa belajar di rumah selama Covid-19 membuat siswa stres dan Lelah (Fitri, 2020). Stres akademik merupakan kasus yang paling sering dialami oleh siswa, baik pada tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi yang disebabkan oleh tuntutan akademik yang dihadapi semakin banyak seperti tugas sekolah, ujian dan lain−lain (Gaol, 2016)

Jika tingkat stres terakumulasi, dapat menyebabkan frustrasi, depresi dan kecemasan serta dapat menyebabkan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), penyalahgunaan zat, perilaku antisosial, bahkan kekerasan (Bukhsh dkk, 2011). Begitu pula pada stres yang berkelanjutan akan memicu perkembangan masalah kesehatan mental yang lebih serius yaitu depresi dan kecemasan (Kesseler, 1997; Moylan dkk, 2014). Hal ini menunjukkan perlu adanya aktivitas preventif dalam upaya mengurangi stres akademik yang dirasakan oleh siswa akibat pandemic Covid-19. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pengenai peran konseling islam yaitu zikir dan sholat khusyu dalam mengatasi stres akademik akibat pandemi Covid-19 yang membuat sistem belajar daring. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan untuk sistem pendidikan lebih baik

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *ex post facto* dengan uji regresi berganda untuk melihat seberapa besar kontribusi zikir dan sholat khusyu dalam mengurangi stres akademik siswa. Zikir dan sholat khusyu sebagai bagian dari pendekatan konseling islam yang dioperasionalkan dengan skala likert yang disebarkan kepada siswa SMP/SMA daerah Jabodetabek. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling* pada siswa tingkat SMP dan SMA Jabodetabek dengan jumlah sampel 49 responden. Uji validitas dan reabilitas

dilakukan untuk skala Zikir, Sholat Khusyu dan Stres akademik siswa dengan hasil seluruhnya telah memenuhi syarat validitas suatu alat ukur dan masing masing memiliki Nilai koefisien Cronbach Alpha (Skala Zikir : 0.88; Skala Sholat Khusyu: 0.864; Skala Stres Akademik: 0.898). Setelah melalui uji validitas dan reabilitas, selanjutnya dilakukan uji pra syarat dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan uji linieritas. Adapun hasilnya ialah data pada penelitian ini terdistribusi normal dengan P > 0.05. Kemudian dilakukan uji hipotesa yaitu dengan uji regresi berganda. Analisa dan pembahasan dilakukan dengan merujuk pada hasil olah data

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dengan design kuantitatif *ex post facto* yang ingin melihat kontribusi zikir dan sholat khusyu sebagai bagian dari konseling islam dalam upaya menurunkan stres akademik siswa di masa pandemi Covid-19. Sebagai dependen variabel adalah stres akademik siswa, adapun independen variabel adalah zikir dan sholat khusyu.

Stres yang dialami oleh siswa disebut dengan stres akademik. Carveth (dalam Misra dan McKean, 2000) mengemukakan stres akademik merupakan persepsi siswa terhadap banyaknya pengetahuan harus dikuasai dan persepsi terhadap ketidakcukupan waktu untuk mengembangkannya. Stres akademik juga merupakan stres yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah, berupa ketegangan-ketegangan yang bersumber dari faktor akademik yang dialami siswa, sehingga mengakibatkan terjadinya distorsi pada pikiran siswa dan mempengaruhi fisik, emosi, dan tingkah laku. Aspek-aspek Stres Akademik Menurut Sun, Dunne dan Hou (2011) terdapat lima aspek stres akademik, yaitu:

a. Tekanan Belajar; Tekanan belajar berkaitan dengan tekan yang dialami individu ketika sedang belajar di sekolah dan di rumah. Tekanan yang dialami oleh individu dapat berasal dari orang tua, teman sekolah, ujian di sekolah serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b. Beban Tugas; Beban tugas berkaitan dengan tugas yang harus dikerjakan oleh individu di sekolah. Beban yang dialami individu berupa pekerjaan rumah (PR), tugas di sekolah dan ujian.

c. Kekhawatiran terhadap Nilai; Aspek intelektual berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru. Aspek ini juga berkaitan dengan proses kognitif individu. Individu yang sedang mengalami stres akademik akan sulit untuk berkonsentrasi, mudah lupa dan terdapat penurunan kualitas kerja.

d. Ekspektasi Diri; Ekspektasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki harapan atau ekspektasi terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki stres akademik akan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap dirinya sendiri seperti merasa selalu gagal dalam nilai akademik dan merasa selalu mengecewakan orang tua dan guru apabila nilai akademis tidak sesuai dengan yang diinginkan.

e. Keputusasaan; Keputusasaan berkaitan dengan respon emosional seseorang ketika ia merasa tidak mampu mencapai target/tujuan dalam hidupnya. Individu yang mengalami stres akademik akan merasa bahwa dia tidak mampu memahami pelajaran serta mengerjakan tugas−tugas di sekolah.

Zikir adalah keadaan yang menunjukkan kedalamam aktivitas berdzikir. Adapun kualitas dzikir menurut Ash Shiddieqy (2010) ditandai dengan niat, taqarrub, tadarru', ihsan, khauf dan tawadduu'.

a. Niat, adalah adanya kemauan yang kuat untuk melakukan dzikir. Orang yang memiliki kemauan kuat memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan dzikir dalam berbagai kesempatan dimanapun berada.
b. Taqarrub, adalah perasaan dekat sekali dengan Allah sewaktu melakukan dzikir. Individu yang taqarrub merasa bahwa Allah begitu dekat, bahkan sampai lebih dekat dari urat lehernya sendiri.
c. Ihsan, yaitu perasaan seakan-akan melihat Allah atau Allah melihatnya saat yang bersangkutan berzikir.
d. Tadarru', merasa tenang dan rendah diri di hadapan Allah.
e. Khauf, merasa takut dengan kekuasaan dan kekuatan Allah.
f. Tawaddu', yaitu merendahkan diri di hadapan manusia atau tidak sombong.

Secara psikologis, efek dari perbuatan mengingat Allah dalam alam kesadaran individu, akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengtahui segala tindakan individu baik yang nyata (*overt*) maupun yang tersembunyi (*covert*). Dampak dari penghayatan akan kehadiran Tuhan itu, maka akan timbullah kesadaran bahwa ia tidak merasa hidup sendiri di dunia ini, karena ada Dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun, sehingga individu tidak merasa cemas lagi dalam menjalani setiap kehidupan yang ia lalui karena ia meyakini dan ingat bahwa Allah selalu menjaga dan memeliharanya.

Kekhusyukan sholat dalam penelitian ini adalah keadaan seseorang mengusahakan mendirikan sholat dengan sekhusyuk dan sebaik mungkin sesuai indikator dari kekhusyukan itu sendiri, yakni: 1) Melakukan persiapan sholat dengan tertib, meniatkan sholat sebagai ibadah kepada Allah, bersuci/wudhu dengan benar serta menyiapkan tempat yang bersih dan memadai. 2) Hudhurul qalb, atau kehadiran hati. Yakni kesadaran tentang ucapan dan perbuatan yang tidak terpisah antara fikiran dan hati (konsentrasi), memfokuskan fikirannya hanya kepada sholat sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. 3) Tafahhum, yakni memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya dalam sholat. 4) Ta'zhim yakni penghormatan dan mengagungkan Allah sebagai Rabb yang disembah yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Segalanya. 5) Khauf dan Raja', yakni sikap segan dan takut kepada Allah apabila sholatnya tidak diterima oleh Allah 6) Haya' atau rasa malu, yakni malu akan dosa-dosa yang telah dilakukan. 7) Tuma'ninah, yakni bersikap tenang, tentram, perlahan dan tidak tergesa-gesa. 8) Dapat mengaplikasikan hikmah sholat khusyuk dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan senantiasa berbuat baik karena menyadari pengawasan Allah pada setiap saat.

Berdasarkan hasil olah data dengan uji regresi berganda diketahui bahwa nilai signifikasi $P < 0.05$ yang menandakan bahwa Antara IV dengan DV memiliki pengaruh yang significant yaitu Zikir Dan sholat khusyu dapat memberikan pengaruh bagi stres

akademik siswa. Semakin baik kualitas zikir dan sholat khusyu semakin rendah tingkat stres akademik yang dirasakan oleh siswa dalam penelitian ini.

Lebih lanjut bahwa hasil adjusted R-Square menunjukkan nilai 46,9% yaitu adanya kontribusi kualitas Zikir dan sholat khusyu bagi penurunan tingkat stres akademik siswa. Adapun sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi factor lain. Dalam hal ini, berdasarkan penelitian pada responden yang mengikuti penelitian ini yaitu siswa SMP dan SMA dengan peningkatan kualitas Zikir dan sholat khusyu dapat menurunkan tingkat stres akademik siswa. Zikir dan Sholat Khusyu sebagai bagian dari Konseling Islam yang keduanya adalah rangkaian rutinitas yang dilakukan sebagai seorang muslim. Konseling Islam yang dalam hal ini merupakan pemberian program intervensi bagi siswa sekolah tingkat SMP dan SMA. Program Zikir dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan program tentang Zikir pagi dan sore bagi siswa. Selain itu, siswa dimotivasi agar merutinkan Zikir setiap keadaan tentunya dengan pemahaman yang baik tentang bacaan Zikir dan maknanya. Adapun intervensi sholat khusyu, dilakukan bagi siswa sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu dengan memberikan bimbingan program sholat khusyu dimulai dari gerakan sholat hingga pemaknaannya serta mulai diberikan kesadaran bagi siswa agar merutinkan sholat sunnah dengan khusyu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulkarnain (2020) yang mengungkapkan bahwa dalam sholat terdapat aspek-aspek terapeutik yang dapat membuat individu terelaksasi yang dapat memberikan dampak bagi tubuh dalam mengatasi stres dan gangguan jiwa lainnya. Sedangkan dalam hal zikir merupakan aktivitas mengingat Allah sebagaimana Subandi (2009) mengatakan bahwa dalma menurunkan stress dan afek negative diperlukan kegiatan zikir yaitu mendekatkan diri pada Allah. Begitu pula menurugt Sarwari dan Wahab (2018) dalam penelitiannya mengenai hubungan Zikir dengan interpersonal, memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu adanya efek Zikir yang positif bagi pengembangan diri, dan mengurangi stres akademik

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengenai Zikir dan sholat khusyu sebagai bagian dari Konseling Islam dalam mengurangi stres akademik siswa, didapatkan hasil bahwa, ada pengaruh yang signifikan antara Zikir dan sholat khusyu terhadap stres akademik siswa $P < 0.05$. Zikir dan sholat khusyu secara bersamaan memiliki hubungan yang kuat dan arah negative dengan stres akademik, yaitu semakin tinggi kualitas Zikir dan sholat khusyu maka semakin rendah tingkat stres akademik siswa yang menjadi responden pada penelitian ini. Kontribusi Zikir dan sholat khusyu sebesar 46,9% terhadap menurunkan tingkat stres siswa pada penelitian ini. Adapun sisanya dikarenakan faktor lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di era pandemi covid-19 dan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variable intervensi lain dan responden yang lebih beragam.

Referensi

Azizah & Nurul, A. (2014). Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Ash Shidiqiey H M. (2010), Pedoman Zikir dan Doa. Semaran: Pustaka Putra

Bukhsh, Qadir & Shahzad, Abid & Nisa, Muzammil. (2011). A Study of Learning Stress and Stress Management Strategies of the Students of Postgraduate level: A Case Study of Islamia University of Bahawalpur, Pakistan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 30. 182–186.

Fitri. (2020) Survei KPAI: Belajar di Rumah Selama Covid-19 Bikin Anak Stres dan Lelah https://www.liputan6.com/health/read/4251622/survei-kpai-belajar-di-rumah-selama-covid-19-bikin-anak-stres-dan-lelah

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Gaol, NTL. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respon, dan Transaksional. Buletin Psikologi. 24 (1), 1−11.

Kessler, R. C. (2012). The Costs of Depression. *The Psychiatric Clinics of North America*, 351, 1–14

Mirzaei, Tayebeh & Nematollahi, Monirosadat & Sabzevari, Sakineh & Dehghan, Saeed & Soleymanpour, Mohamad. (2015). Short Term Effects of Islamic Zikr on Anxiety, Stress, and Depression in Mothers of Children with Congenital Heart Disease. *British Journal of Medicine and Medical Research.*

Misra.R & Mckean, M. (2000). College Students Academic Stress and It's Relation to Their Anxiety, Time Management and Leisure Satisfaction. American Journal of Health Studies, 16 (1), 41-51.

Moylan, Steve & Berk, Michael & Dean, Olivia & Samuni, Yuval & Williams, Lana & O'Neil, Adrienne & Hayley, Amie & Pasco, Julie & Anderson, George & Jacka, Felice & Maes, Michael. (2014). Oxidative & Nitrosative Stress in Depression: Why so Much Stress?. *Neuroscience and biobehavioral reviews.*

Sarwari & Wahab. (2018) The Relationship Between Zikr (Rememberance of Allah), Heart Coherence and Intrapersonal Communication Among Muslim Postgraduate Students from Different Countries. Afganistan: *Journal Pf Language and Communication* 5 (1), 110.123

Sitepu, N. (2008). *Effect of Zikir Meditation on Post-Operative Pain*. Thesis. Thailand: Prince Songhkla University

Subandi. (2009). Psikologi Zikir: Fenomenologi Transformasi Religius. Yogyakarta: Pustaka

Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X., & Xu, A. (2011). Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability with Chinese Students. *Journal of Psychoeducational Assessment,* 29(6), 534–546.

Zulkarnain, Z. (2020). Psychotherapy Shalat Sebagai Mengatasi Stress dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam*, *15*(1)

PARENTS' INVOLVEMENT IN THE QURAN EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC

[a] Rosyida Nurul Anwar
Universitas PGRI Madiun
* rosyidanurul@unipma.ac.id

KEYWORD

Zikr
Khusyu Prayer
Academic Stress
Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Layanan pendidikan al-Quran di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di masa pandemi ini tidak dapat berjalan. Pendidikan berbasis al-Quran yang diterima anak pada layanan di luar rumah harus tetap terjaga dan harus tetap diterima oleh anak. Oleh karena itu, orangtua diharuskan berperan aktif dan terlibat dalam pendidikan al-Quran pada anak di masa pandemic covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orangtua dalam pendidikan al-Quran pada anak usia dini di masa pandemic covid-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian menghasilkan temuan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan al-Quran pada anak yaitu; Pertama, orangtua terlibat secara langsung dengan memberikan pengajaran al-Quran kepada anak di rumah karena anak akan aman dan terlindungi dari wabah. Orangtua memberikan pengasuhan al-Quran secara langsung melalui pola asuh demokratis. Kedua, orangtua tidak terlibat secara langsung dengan menghadirkan guru al-Quran ke rumah. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan al-Quran pada anak adalah sebagai upaya orangtua menjadikan anak untuk selalu dekat dengan kebaikan dan menjadi manusia yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Al Quran education services outside the home environment and Early Childhood Education institutions (PAUD) during this pandemic cannot work. Al-Quran-based education that children receive in services outside the home must be maintained and accepted by children. Therefore, parents must play an active role and be involved in Al-Quran education in children during the Covid-19 pandemic. This study aimed to determine how parents' involvement in Al-Quran education in early childhood during the Covid-19 pandemic. This research used a qualitative approach with a case study design. This type of analysis uses descriptive qualitative. The research resulted in the findings that the involvement of parents in Al-Quran education in children, namely; First, parents are directly involved by teaching the Koran to children at home because the child will be safe and protected from the plague. Parents provide direct Quranic parenting through democratic parenting. Second, parents are not directly involved in bringing Al-Quran teachers to the house. Parents' involvement in the Koran education in children is an effort for parents to make children always close to goodness and become humans who apply Islamic values in their daily lives.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Introduction

Early childhood activities in the Covid-19 era change all habits in fulfilling the rights usually carried out by children on regular days (Anwar & Azizah, 2020). The Covid-19 pandemic has also disrupted children's lives in various ways, from education to the points they have achieved in the educational process (Daniel, 2020). Early childhood has a lower risk of transmission than the elderly group (Ludvigsson, 2020). Covid-19 is not the first virus to threaten humanity. Still, there is a need for an effective strategy in strengthening families by responding and caring for, and protecting the future of the world's children (Clark et al., 2020).

Health and well-being are important factors that must be present in children to develop nicely in the family (Ayun, 2016). The Covid-19 pandemic has indirectly returned children from teachers at schools to parents at home. In the current situation, the child's duties and responsibilities rest entirely with the parents even though the teacher still carries out supervision but is limited. The duties and responsibilities of parents are more significant in children's education than before the Covid-19 outbreak.

Al-Quran education services outside the home environment and Early Childhood Education (PAUD) institutions cannot work during this pandemic. Al-Quran-based education that children receive in services outside the home must be maintained and accepted by children. Therefore, parents must find a way, play an active role, and be involved in children's education during the Covid-19 pandemic.

Early childhood education aims to form quality children to have optimal readiness to enter primary education and navigate life after adulthood. No less critical, the Quran education in early childhood must be taught to children because the Koran is a way of life and so that children are always close to Allah SWT. Al-Quran education is a commandment in Islam. The Prophet Muhammad SAW always advised his people to study, study, and practice the Quran so that parents must provide Al-Quran education to children in any situation because it will be a right deed in the hereafter for parents.

Defrain and Stinnet (in Lestari) stated that the characteristics of the strength family commit, having a willingness to express appreciation, having time to gather together, resolving conflicts, and dealing with crisis pressures effectively, having a rhythm, and being able to develop spirituality (Lestari, 2012). So the effort to become a healthy family is the ability of parents and each family member to cultivate spiritual values in the family by forming strong faith. The involvement of parents in educating children is essential in the process of Al Quran education in children.

Parents' involvement in children's *fitrah* formation is significant for children's growth and development (Anwar, Priyanti, Sukowati, Mubarokah, & Yuniya, 2020). Parents can provide Al-Quran education to children through various ways such as teaching it themselves, handing it over to teachers, and technical assistance such as YouTube (Anwar, 2021).

Several recent studies have revealed parents' involvement in early childhood al-Quran education, including research that shows the need for parent's motivation to learn al-Quran to encourage children to learn al-Quran (Anwar, 2019). Research on the

importance of adult al-Quran education's ability to read the al-Quran has led to adult al-Quran education methods through various forums (Hafsari, Takwim, & Nursaeni, 2018). Other research reveals that the comprehensive function of the Koran shapes the character and behavior development of children from the disciplines of Religious Psychology and Neuroscience (Hidayat, 2017).

This study aims to determine how parents' involvement in early childhood Al Quran education during the Covid-19 period. This research can increase knowledge, be useful for parents as input on Al-Quran education in early childhood, and strengthen PAUD services' synergy

2. Method

This research used a qualitative approach with a case study design. This type of analysis uses descriptive qualitative. By the method and research design used, the instrument used to collect data is the researcher himself. Researchers' presence in qualitative research is a must because this type of research prioritizes direct observations made by researchers on the study's natural background. The research location is in Sidomulyo Village, Sawahan District, Madiun Regency, East Java. The research was conducted within five months in 2020. Observation, interviews, documentation carried out the data collection techniques in this study. This study uses individual case data analysis. Data analysis steps were carried out together with data collection and following Miles & Huberman's (1992) instructions, namely data reduction, data presentation, and conclusions (provisional conclusions, verification, and conclusions). Qualitative research has its characteristics in checking the validity of the data and, according to Guba and Lincoln (1985), containing the validity of qualitative data through four approaches, namely: the degree of credibility, transferability, dependency, and confirmability

3. Finding and Discussion

Parental involvement in children's education will positively affect if parents understand the meaning, form, and purpose of this involvement. However, the opposite effect will occur when parents do not understand the meaning, structure, and sense of parental involvement. Thus, parents should understand the real purpose or intention of parental participation in education to decide the right action in their child's education in school.

Parental involvement in early childhood al-Quran education during the Covid-19 pandemic based on interviews with parents in Sidomulyo Village resulted in two forms of involvement: parents are directly involved, and parents are not directly involved in the education process.

Al Quran education in early childhood means that parents are directly involved in Al Quran education in children. Parents carry out a process of educational interaction as educators with children as students. Direct involvement by parents in Sidomulyo Village that parents provide care to children at home. Providing nurture by teaching children directly about the Quran, including reading and writing the Quran, memorizing short verses, and memorizing daily prayers. The purpose of learning the Quran by parents at

home is because parents have concerns if the child is outside the house in a situation of the Covid-19 outbreak. Parents feel safe when children learn the Quran with them at home.

This study's findings are in line with Morisson in his book entitled "Education And Development Of Infants, Toddlers, And Preschoolers" in Rahminur Diadha, which states that parental involvement is through activities parents and children at home. The benefits of parent-child interaction can provide help for parents and children themselves (Diadha, 2015). Findings by Jeynes (in Hornby) define parental involvement as participation in children's educational processes and experiences (Hornby, 2011, p. 1). This definition shows that parental involvement, according to Jeynes, is the presence of parents in school, including in the child's learning process, so that parents also experience what the child goes through in the educational process.

The parenting that parents in Sidomulyo Village apply to early childhood is democratic parenting. Parents give freedom to children with guidance. Parents do not impose the child's will if they are unable or enthusiastic about learning the Quran. Parents will wisely respond to children's wishes by still providing direction.

The findings of democratic parenting are in line with the results of research written by Rakhmawati's investigation resulted that democratic parenting is the right pattern in respecting and understanding the child's condition. Democratic parenting makes children able to adapt to their surroundings. Children who can feel comfortable, have an independent attitude and have a good personality through democratic parenting (Rakhmawati, 2015).

Direct Al Quran education to parents in Sidomulyo Village also resulted in findings in the introduction of *hijaiyah* letters and prayer movements. Parents directly provide learning by training, listening, and using traditional methods. According to the line, the way to apply the conventional method, namely starting by introducing *hijaiyah* letters, reading *hijaiyah* letters (*Fathah, Fathatain, kasrah, kasratain, damma, dammatain,* and *sukun*), and introducing other punctuation signs. He then reads conjunctions of two, three, or more *hijaiyah* letters until he can read short chapters in *Juz amma* until the end.

Parents' involvement in children's education in Sidomulyo Village is not directly involved. Bringing Koran teachers to the house is an effort for parents to stay involved in children's education. Teachers' presence at home helps parents educate their children because parents do not have full time in Al-Quran education. They were learning the Koran at home, although the covid-19 situation does not reduce parents' enthusiasm to pay attention to their children's education. Teachers and children who interact in the learning process of the Koran still apply health protocols.

This finding is in line with the parents' involvement in Islamic religious education in the home, which states that parents educating them are not fully involved in teaching religion to children (B, 2011).

4. Conclusion

Al-Quran education in early childhood must be taught to children because the Koran is a way of life and so that children are always close to Allah SWT. Al-Quran education is a commandment in Islam. The Prophet Muhammad SAW always advised his people ever to study, study, and practice the Koran. Parents must educate the Koran to their children through their involvement. The covid-19 situation still requires parents to teach the Koran to their children through various efforts. Parents in Sidomulyo Village are directly and not directly involved in Al-Quran education in early childhood. This research suggests that parents should teach the Quran to children through parental example; the child's characteristics are to imitate to learn the Quran through direct observation quickly.

Referensi

Anwar, R. N. (2019). Motivasi Belajar Baca Tulis Al Quran Pada Ibu Rumah Tangga Di TPQ Anwarul Qulub Sidorejo. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, (April), 162–166. Malang: Universitas Negeri Malang.

Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *2*(2).

Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia*, *2*(2), 1–9.

Anwar, R. N., Priyanti, I., Sukowati, U., Mubarokah, L., & Yuniya, V. (2020). Penguatan Orangtua Di Tengah Pandemi Guna Menjaga Fitrah Anak. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS 2)*, *1*(1), 386–392. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, *26*, 91–118. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v26.91-118

B, C. (2011). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga Di Desa Tambangan, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. *Lentara Pendidikan*, *14*(1), 1–16.

Clark, H., Coll-Seck, A. M., Banerjee, A., Peterson, S., Dalglish, S. L., Ameratunga, S., … Costello, A. (2020). A Future for the World's Children? A WHO–UNICEF–Lancet Commission. *The Lancet*, *395*(10224), 605–658. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32540-1

Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 Pandemic. *Prospects*. https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3

Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, *2*(1), 61. https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Hafsari, Takwim, M., & Nursaeni. (2018). Pengaruh Metode Pendidikan al-Quran Orang Dewasa terhadap Kemampuan Membaca al-Quran. *Iqro: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 1–24. https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.309

Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, *2*, 60.

Hornby, G. (2011). *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnership*. New York: Springer Sciencet Business Media.

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Ludvigsson, J. F. (2020). Systematic Review Of Covid-19 In Children Shows Milder Cases And A Better Prognosis Than Adults. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 0–3. https://doi.org/10.1111/apa.15270

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

THE ROLE OF FAMILY RELIGIOUS VALUES EDUCATION AS AN ANTIDOTE TO JUVENILE DELINQUENCY IN PANDEMIC ERA OF COVID 19

[a] Sutarman; [a] Parjiman; [c] Dwi Santosa
[a] Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta; [c] Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
* sutarman17@pai.uad.ac.id

KEYWORD

Education
Family Religious Values
Juvenile Delinquency

ABSTRAK

Era revolusi industri 4.0. yang disusul dengan pandemi covid 19 merupakan salah satu penyebab perilaku kenakalan remaja yang cukup meresahkan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hal-hal sebagai berikut: (1) Pola pendidikan nilai-nilai agama bagi keluarga muslim di masyarakat Sidomulya Bambanglipura Bantul pada masa pandemi Covid-19; dan (2) Manfaat pendidikan nilai-nilai agama untuk mencegah kenakalan remaja di masyarakat Sidomulya Bambanglipura Bantul di era pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, meliputi: observasi; wawancara; dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) remaja lebih rajin beribadah baik sunnah maupun ibadah wajib : Sholat Dhuha, Sholat Tahajud, Sholat Isya, Maghrib dan Sholat Subuh berjamaah (2) terjadi peningkatan nilai-nilai religiositas; perilaku sosial dan memiliki karakter yang lebih baik dan bermanfaat untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja pada remaja di masyarakat Sidomulya Bambang Lipura Bantul era pandemi covid 19.

ABSTRACT

The era of the industrial revolution 4.0. which was followed by the covid 19 pandemic is one of caused delinquency behaviors of adolescents which were quite disturbing for the community. This study aims to examine in depth the following: (1) The pattern of religious values education for Muslim families in the community of Sidomulya Bambanglipura Bantul during the Covid-19 pandemic era; and (2) The benefit of religious values education to prevent juvenile delinquency in the community of Sidomulya Bambanglipura Bantul of the Covid 19 pandemic era. This research used qualitative research methods with a qualitative descriptive approach, including: observation; interview; and documentation. The result of this study showed: (1) adolescents are more diligent in worshiping both sunnah and compulsory worship: Dhuha prayer, tahajud prayer, Isya prayer, Maghrib and Subuh prayer in congregation (2) there is an increase of the values of religiosty; social behavior and has a better character and is useful for overcoming juvenile delinquency behavior in teenagers in community of Sidomulya Bambang Lipura Bantul of the covid 19 pandemic era.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Introduction

In the era of the industrial revolution 4.0. which was then followed by the covid 19 pandemic which was prolonged until early 2021 there was also no sign of when it would end. This condition causes various delinquency and deviant behavior of adolescents which is quite disturbing for the community, such as: (1) stealing, (2) smoking, (3) destroying public facilities, (6) misuse of narcotics, (7) denying parents' advice and teachers, and (8) playing games on line.

There are many parents in Indonesia who have teenagers aged 13-21 years who admit that they are starting to find it difficult to reduce the use of electronic media such as gadged in their teens' daily lives. Even some teenage boys are willing to go home at night just to get wifi to access online games that are mushrooming among teenagers. The impact of using cell phones on their daily lives is quite pronounced. Starting from reduced manners, making gadged media easier for them to access some pornographic images and many others.

Related to the phenomenon in Sidomulya village of the impact of using mobile phones or gadged, it is still relatively controllable and used for positive things that function for communication and education. After plunging into obtaining data from parents and adolescents, the delinquency committed by teenagers is still within the limits of reasonableness, for example, being not far from cell phones (gadged). Apart from environmental factors, family factors are the most dominant in contributing to the cultivation of children's religious, moral and moral values.

Regarding the various problems and phenomena of adolescents that occur in several regions of Indonesia, it makes the author interested in looking more deeply at the pattern of religious education in the Muslim Family Community in the village area of Sidomulyo Bambanglipura Bantul, Yogyakarta, in preventing juvenile delinquency being instilled in the region. The author is interested in conducting research related to the pattern of religious education in Sidomulyo village, because children in Sidomulyo village are schooled in Islamic Religion-based schools from an early age, such as: in ABA kindergarten, School Primary of Muhammdiyah Ponggok Bantul and in Islamic boarding schools for children who attend school public, or reciting the Qur'an of the mosque TPA in order to ward off juvenile delinquency.

The context of the purpose of family education in an Islamic perspective, the role of the family, especially parents, in educating their children is very important. The family has a fairly central and strategic position. So that the author is interested in making a scientific paper with the theme: "Muslim Family Religious Education in Preventing Juvenile Delinquency. In the Community of Sidomulyo Bambanglipuro Village, Bantul, Yogyakarta."

Based on the background of the problem that has been described by the author above, the problem formulations in this study are: 1. What is the pattern of education for the religious values of Muslim families in the village community of Sidomulya Bambanglipura Bantul, Yogyakarta? 2. How is the benefit of family religious values

education to prevent juvenile delinquency in the community of Sidomulya Bambanglipura Bantul Yogyakarta?

2. Literature Review

First, the research by Idi Warsah, Yusron Masduki, Imron Imron, Mirzon Daheri, Ruly Morganna with the theme: "*Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation.* "This research showed that religious education in Kalibawang Kulon Progo is taught through various patterns, namely: through routine monthly recitation, Qoriyah Toyibah, and through mosques to strengthen religiosity.

Second, the research by Fella Eka Febriana, University of Jember entitled: *"The Role of Parent in Preventing Juvenile Delinquency (Descriptive Study on Antirogo Districts In Sumbersari Subdistrict of Jember Regency)"* The result of the analysis showed that the role of parents in Antirogo Village is in the form of activities by keeping their children [teenagers] busy in addition to general education as well as *religious* education. The provision of religious knowledge that is obtained, attention, advice and guidance from parents can fortify their sons and daughters to avoid the influence of juvenile delinquency.

Third, the research by Nurrizki Ardiyansyah of State Islamic University (UIN) Raden Intan Lampung entitled: "*The Role of Parental Communication in Preventing Juvenile Delinquency in Margodadi Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency"*. The result of this study showed that: (a) parents in Margodadi Village of carrying out their role to prevent juvenile delinquency of the community are by *advising* their children to always recite the Qur'an; (b) study Islamic religious knowledge; (c) told their children in order always to worship Allah SWT; (d) prohibit their children did not to do what are prohibited by religion, such as: drinking, speeding on the highway, and online games, and associating with people who have bad character and behavior.

Fourth, the research by Erieska Gita Lestari, Sahadi Humaedi, Melainny Budiarti S., Dessy Hasanah entitled: *"The Role of Families in Overcoming Juvenile Delinquency*". The result of this research that today's adolescents have the pressure they get, starting from physiological development, coupled with environmental and socio-cultural conditions as well as increasingly rapid *technological* developments. This can lead to psychological problems in the form of adjustment or behavior disorders that result in a form of behavior deviation called juvenile delinquency. Juvenile delinquency generally occurs because of the pressures that arise from the environment and parents who want their children to play an adult role, even though they are still classified as adolescents, psychologically the children have not been able to deal with it. Stress, sadness, anxiety, loneliness, self-doubt in adolescents make them take risks by committing delinquency in their teens.

The meaning of education of the family. Education in a broad sense means a process for self-development in all aspects of the human personality, including knowledge, values, attitudes, and skills. *Meanwhile*, in terms of education is a process of improvement, strengthening and refinement of all abilities and potentials possessed by humans.

Subiyantoro stated that education as a vehicle for humanizing humans is bound by two important *missions*, namely hominization and humanization. Hominization is related to the biological nature of humans, while the process of humanization directs humans to live

in accordance with moral principles, because humans are moral humans, both morally related to God, fellow humans, and the environment. Meanwhile, according to an expert on the History of Islamic Education at UIN Syarif Hidayutullah Jakarta, Azyumardi Azra stated that education is a process of preparing young people to live life and fulfill their life goals more effectively and efficiently.

Muhammad Anis explained that education is often interpreted as an effort to mature humans. Education in essence is to optimally develop the potential that exists in humans in order to *humanize* humans as servants of Allah on earth, so that students remain in high dignity and status among Allah's other creations. Humans who are intelligent intellectually, emotionally, socially, and who are intelligent in charity are qualified human beings. Furthermore, Muhammad Anis stated that honesty education is very important to be instilled in students as early as possible so that they can stick with them and influence their future life. Honesty is very important for human life.

Muhammad Anis stated that Islamic education as described in the Qur'an of at-Tahrim [66]: 6: "*Hey you who believe, take care of yourself and your family from the fires of hell ....*" In this verse, it shows that education starts from the family as the first environment of students. The family has a very strategic position. Experience in childhood has a big influence on the development of the next child. As the Arabic saying goes: "learning as a child is like carving on stone". Therefore, Islam has a very complete concept in order to build a conducive family environment, so that the educational process in the family environment runs well.

Meanwhile, the meaning of religious values has in common with religious values or spiritual values. According to Sutarman the word "spiritual" means spiritual, mental or mental. In the context of spiritual intelligence, it means a spiritual, inner or psychological intelligence possessed by humans which functions to increase the values of faith in Allah SWT.

Then, Majang Palupi and Heru Kurnianto Tjahjono in the theory of religiosity, stated that religiosity plays a role in shaping individual attitudes and behavior. In addition, Zohar and Marshall stated that spiritual intelligence (Spiritual Quotient) is the innermost intelligence, related to wisdom outside the human ego and mind.

Meanwhile, according to Ary Ginanjar Agustian, spiritual intelligence (SQ) is a potential that exists in each individual, where with this potential, the individual is directed to the internalization of faith in Allah SWT. Furthermore, Ary Ginanjar Agustian defines spiritual intelligence as the ability to give meaning to worship for every behavior and activity through steps and based on natural or clean thoughts, towards a complete human being who has an integralistic mindset, and has the principle that every act is solely for worship or to serve Allah SWT. In addition, Ary Ginanjar Agustian stated that spiritual intelligence is an ability to give meaning to worship for every behavior and activity, through steps and thoughts that are natural in nature, towards human beings who are whole and have an integralistic and principled mindset only because of Allah.

Instinctively, humans recognize the power in this life outside of themselves. In this context, it can be seen when humans experience life difficulties, calamities, such as the

Covid 19 virus outbreak, and various disasters or when they have dreams that have not yet been realized. Humans worship and ask for help only from the Almighty, namely Allah, SWT. which can free from these various problems. In this context, Allah said of the *Surah* Al Baqoroh [2]: 45, *And ask Allah for help patiently and pray. And prayer is really hard except for those who are solemn. "When we have a problem, we should ask Allah for a solution. with prayer and patience for a solution*

3. Method

This research is classified as a field research and uses a qualitative paradigm, because the problems in this study reflect the characteristics of qualitative research. The research approach used by the author in this study is a qualitative descriptive approach. In this study, the determination of the informants used purposive sampling technique and the snow ball technique, namely a sampling technique for specific purposes and adjusted to the data needs. Therefore, in related research who is the informant and the number of informants interviewed depends on the adequacy of the information needed .

Related to data analysis is to systematically search and arrange data obtained from interviews, field notes, and documentation, by organizing data into categories, describing them into units, synthesizing, arranging patterns, choosing which ones are important and what will be studied. ,and draw conclusions so that they are easily understood by oneself and others. Data reduction is the process of summarizing, selecting the main thing, focusing on the important things, looking for themes and patterns and removing unnecessary ones. Thus the data that has been reduced will provide a clearer picture and make it easier for researchers to carry out further data collection

4. Finding and Discussion

The Pattern of Religious Education for Muslim Families as A Deterrent Method Juvenile Delinquency.

The pattern of family religious education in the Sidomulyo Bambanglipura Bantul community in Yogyakarta is the inculcation of education that hones the religious values of adolescents (youths) on a daily basis, including: (a) Reading Al-Qur`an every Sunday night as a group by teenagers and individually every evening prayer at home; (b) Dhuha prayer in the morning; (c) the obligatory five daily prayers in congregation at the mosque and at home during the last few months during the Covid 19 pandemic: (d) Tahajud prayer; (e) habituation of sunnah fasting Monday-Thursday outside the month of Ramadhan.

There are many benefits of cultivating spiritual values (SQ) for children in the family, as follows:

a. Tadarus Al-Qur`Every Morning and Every Evening Prayer at Home

The implementation of morning tadarus and every evening prayer by children at home followed by morning and evening dhikr is a routine habit of children in the family. In this context, it is carried out after the Fajr and Maghrib prayers which are guided by a father or mother. The aim is to familiarize and improve children's understanding of the Qur'an and its implementation and to be conveyed to others.

Related to this, Rasulullah SAW., Said: "The kindest person among you is the one who learns the Qur'an and teaches it." (H.R. Bukhari). The motivation to read the Al-Qur'an is related of contained in the Hadith, from Aisyah ra. he said: Rasulullah saw. said: *"People who are proficient in reading the Qur'an, will gather together with the angels who are noble and obedient. As for people who have difficulty and difficulty reading the Qur'an, they will get two rewards.* " (H.R. Bukhari and Muslim). The benefits of reading and *tadarus* Al-Qur'an, is to improve children's understanding of the Al-Qur'an, and its implementation in everyday life.

b. Habit and Enforce Prayer.

Based on this context, the familiarization of children is related to the urgency of prayer, both related to Sunnah prayer and compulsory prayer, including: a) Dhuha Prayers. The dhuha prayer is held in the morning after reading the Al-Qur'an before the child's self-development for learning begins, which is guided by the father or mother's parents. In a hadith it is said that Rasulullah Muhammad SAW. said: *"Allah SWT. will provide sufficiency for someone who performs the Dhuha prayer for as much as 4 cycles.* "(H.R.Turmudzi). The habituation of implementing this worship is beneficial for the development of children's competence in the fields of faith and piety, and the realization of the adequacy of children's sustenance.

c. Congregational Prayer

The order to carry out the obligatory five daily prayers for Muslims and Muslim women is an order of Allah SWT. This is the second pillar of Islam after the creed. Enforcing the five obligatory prayers, especially in congregation, is emphasized in a hadith, Rasulullah Muhammad SAW. said: "*That congregational prayers exceed twenty degrees of a person who is done in his house.* (H.R. Muslim). The habit of implementing this worship is beneficial for the development of personal competence in the field of piety and faith in children.

d. Tahajud Prayer

The midnight prayer or qiyām al-laīl is performed at home after the Isha prayer with the assistance of parents. This tathawwu 'prayer is the main prayer after the obligatory prayer, as hadith Aisyah ra. said: "*Did not leave the night prayer, because Rasulullah saw. never leave it.* " (H. R. Abu Dawud). The practice of worship is beneficial for the development of competence in the field of piety and faith in children.

e. Fasting Sunnah Monday and Thursday

This sunnah fast is carried out by children on every Monday and Thursday where the parents prepare a food menu for *sahur* (early eating) and iftar. Rasulullah Muhammad Saw. always carry out this sunnah fast, as he said: *"Indeed, the deeds of humans are shown on every Monday and Thursday, then Allah forgives every Muslim or believer except for two people who silence each other. Allah said, "Postpone the forgiveness of both."* (H.R.Ahmad). The habit of fasting the sunnah is beneficial for the development of

the competence of faith and social competence of adolescents and to train a culture of sharing with others.

The Useful of Education on Religious Values (Religiosity) By Families for Adolescents On A Regular Basis

Tadarus Al-Qur`an every Sunday afternoon and every Maghrib prayer ba`da both at home and in the mosque which is continued with morning and evening dhikr; (b) Dhuha prayer in the morning; (c) obligatory prayers for five times in congregation at home: (d) qiyamul lail / Tahajud prayer; (e) habituation of the Sunnah fasting Monday-Thursday (outside the month of Ramadan) is beneficial: (1) Adolescents are more diligent in worshiping both sunnah and compulsory worship, including: Dhuha sunnah prayer, midnight prayer, Isya prayer, Maghrib and Subuh prayer in congregation (2) there is an increase in the values of social behavior possessed by teenagers and teenagers have character (have good character and the transformation of these character values useful for overcoming juvenile delinquency behavior in adolescents in the village community of Sidomulya Bambang Lipura Bantul, Yogyakarta.

5. Conclusion

The pattern of family religious values education that sharpens the religious values of adolescents [young people] in the village of Sidomulyo, Bambanglipura, Bantul, Yogyakarta is instilled every day on a routine basis, including: (a) tadarus Al-Qur`an individually for each language. Maghrib prayer at home every night and every Sunday as a group by teenagers taking turns at the house of one teenager in rotation; (b) Dhuha prayer in the morning; (c) the obligatory five daily prayers in congregation at the mosque and at home for several months during the Covid 19 pandemic: (d) Tahajud prayer; (e) habituation of sunnah fasting Monday-Thursday outside the month of Ramadan. The various religious values education is useful to increase the values of faith and concern for others and is useful for overcoming delinquency behavior among adolescents in the village community of Sidomulya Bambang Lipura Bantul, Yogyakarta.

Referensi

Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir, (2001).*Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*. Terjemahan Fadhli Bahri.Jakarta Timur: Darul Falah.

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (*Emotional Spiritual Quotient*): *The ESQ Way* 165. Jakarta: PT Arga Tilanta.

Anis, Muhammad. (2012). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Asya'rie, Musya. (2012). *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asya'rie Dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*.Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cetakan IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Imam. (1999) *Riyadhus Shalihin* Jilid II. Cetakan ke-4. Terjemahan Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani.

Palupi, Majang & Kurnianto, Heru. (2016). *A Model of Religiousity and Organizational Justice: The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior* Proceedings of the 27 thIBMA Conference 2016.

Pudjosumedi. (2013). *Profesi Pendidikan*, Jakarta: Uhamka Press.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. (2011). *Himpunan Putusan Tarjih: Kitab Shalat – Shalat Tathawwu'*, Yogyakarta: Suara Muhamadiyah.

Subiyantoro. (2010). 'Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates 1 Kulon Progo Yogyakarta," *Disertasi.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutarman. (2021). *Pendidikan Nilai-nilai Karakter di Sekolah: Internalisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional & Adversitas*, Yogyakarta: Tunas Gemilang.

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

PROBLEMATIKA KELUARGA NELAYAN DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI GAMPONG MEUNASAH JURONG PIDIE JAYA

[a*] Wahyu Khafidah
Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia
* wahyukhafidah@serambimekkah.ac.id

KEYWORD

Fisher Family Problems
Development of Children's Religious Values

ABSTRAK

Problematika keluarga nelayan dalam pembinaan nilai-nilai agama anak di Gampong Meunasah Jurong Pidie jaya menggunakan pendekatan ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama observasi. Kedua wawancara dan Ketiga dokumentasi. Problematika yang dihadapi orangtua adalah anak yang terlalu sering bermain dan tidak kurangnya antusias untuk pergi ke tempat pengajian. Adapun solusi untuk menghadapi permasalahan ini adalah 1. Orang tua perlu memberikan penjelasan alasan untuk mengaji kepada anak. 2. Berikan suasana yang menyenangkan bagi anak untuk mengikuti pengajian. 3. Orang tua memberikan contoh (teladan) kepada anak mengenai pengajian. 4. Orang tua memberikan penghargaan dan pujiian jika anak pergi mengaji. 5. Menambah kesabaran.

ABSTRACT

Fishermen families in fostering children's religious values in Gampong Meunasah Jurong Pidie Jaya using this approach is descriptive qualitative using a field research approach (field research). Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. First observation. Second interview and Third documentation. The problem faced by parents is that children play too often and are not less enthusiastic about going to the recitation place. The solutions to dealing with this problem are 1. Parents need to provide an explanation of the reasons for the Koran to children. 2. Provide a pleasant atmosphere for children to attend recitation. 3. Parents provide examples (role models) to children regarding recitation. 4. Parents give appreciation and praise if the child goes to the Qur'an. 5. Increase patience.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan keluarga. Pola atau cara mengasuh anak dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan atau proses yang utama bagi perkembangan pribadi anak yang utuh. keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan perilaku anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan (Mardiya, 2000). Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik. Begitu berat tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang orang tua tentang mengasuh anak dan mengatasi problematika keluarga untuk pembinaan nilai agama anak.

Untuk membangun nilai-nilai agama pada anak dibutuhkan upaya serius dari keluarga agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batil. Namun, dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak, tidak semua keluarga mampu dan berhasil, terutama keluarga-keluarga nelayan (Hendrawan, 2006).

Keluarga di Gampong Meunasah Jurong Kecamatan Meurah Dua, memiliki kesibukan setiap harinya bagi para ayah mencari ikan di laut. Saat pergi melaut waktu yang dibutuhkan nelayan Gampong Meunasah Jurong untuk mencari ikan bervariasi, ada yang sehari, tiga hari, dan bahkan lebih. Sedangkan sebagian para ibu sibuk dengan rutinitas mereka berjualan dan bertani, hal tersebut adalah tuntutan ekonomi keluarga. Keluarga terdiri dari individu yang terikat melalui hubungan darah. Robert R. Bell dalam ihromi mengatakan bahwa ada 3 jenis hubungan keluarga, yaitu

a. Kerabat dekat yaitu terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orangtua-anak, dan antar saudara.
b. Kerabat jauh yaitu terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari kerabat dekat.
c. Orang yang dianggap kerabat yaitu seseorang yang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab (Ihromi, 1999.

Keluarga merupakan orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu, suami istri dan saudara kandung dan itu disebut keluarga inti. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasagan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Moh Sochib, 2000). Keluarga merupakan sekelompok manusia yang memiliki ikatan dari hasil pernikahan dan saling memiliki ikatan kasih sayang sehingga bisa saling melengkapi satu sama lain. Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga adalah:

a. Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah.
b. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah (Muntawali, 2007).

Keluarga mempunyai tanggung jawab dan fungsi fungsi tertentu, yaitu: fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi keamanan, fungsi sosial dan fungsi agama (Muntawali, 2007). Sikap keagamaan merupakan suatu keadaaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam dri seseorang.

Sikap keagamaan dapat dilihat dari sikap yang ditampilkan dari unsur kognitif, afektif, dan konasi. Baiknya sikap keagamaan seseorang tergantung dari keserasian antar ketiga unsur tersebut dalam jiwa seseorang. Sikap keagamaan terbentuk dari oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap perkembangan akan jiwa keagamaan antara lain faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

Pertama, faktor intern. Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang, yaitu:

a. Fitrah Manusia. Fitrah Manusia Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiapa manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif (bersahaja) maupun yang modern, baik yang lahir di negara komunis maupun beragama, baik yang lahir dari orang tua yang shalih maupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai akan potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya terhadap suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya atau alam dimana dia hidup.
b. Tingkat Usia. Dalam bukunya *The Development of Relegious Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh hal perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan akan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak

dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-ana, mengingat ditingkat usia tersebut mereka lebih menerima sugesti.

c. Kepribadian. Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Dan unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut identitas seseorang yang sedikit banyaknya akan menampilkan ciri-ciri pembeda dan individu lain diluar dirinya.

d. Kondisi Kejiwaan. Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian akan sebagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan dalam kejiwaan yang dalam ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan, dan kepribadian. Kondisi kejiwaan yang bersumber dari neourose ini menimbulkan gejala kecemasan neouros, absesi, dan kompulsi dan amnesia.

Kedua, faktor ekstern. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa dalam keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup (Syamsul Yusuf, 2007), yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam hal kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi bagi pembentukan keagamaan anak. Sigmund freud dengan konsep *Father Image* menyatakan bahwa perkembangan jiwa didalam keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku yang baik pula. Begitu sebaliknya, pengaruh kedua orang tua terhadap hal perkembangan jiwa keagamaan anak dalam, pandangan Islam sudah lama disadari.

b. Lingkungan Institusional. Lingkungan intitusionalyang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa instutusi formal seperti sekolah ataupun hal nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Dan sekolah sebagai institusi penddikan formal ikut memberi pengaruh dalam hal membantu perkembangan kepribadian anak.

c. Lingkungan Masyarakat. Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Meskipun longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada

terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negative (Syamsul Yusuf, 2007).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan agama pada anak seperti yang telah dijelaskan di atas. Pada hakikatnya nilai-nilai agama pada anak akan tumbuh baik itu dari keluarga, masyarakat maupun dari lingkungan dimana anak memperoleh pengalaman, baik itu faktor intern maupun ekstern. Nilai agama yang sudah melekat baik juga dapat berkurang dengan faktor-faktor di atas. Untuk itu lah peneliti bermaksud melihat upaya penanaman dan penguatan nilai-nilai agama bagi anak dari orangtua tentunya dilihat juga bagaimana sikap keagaaman orangtua itu sendiri. Orangtua yang ingin karakter anaknya baik harus melakukan upaya-upaya untuk menuju ke sana, orangtua harus menydiakan waktu, energi, pikiran bahkan materi untuk mewujudkannya (Khairun Nisa, 2016).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research),* peneliti berusaha untuk menggambarkan problematika keluarga nelayan untuk pembinaan nilai-nilai agama anak di Gampong Meunasah Jurong Pidie Jaya secara lengkap dalam bentuk uraian kata-kata secara jelas dan apa adanya yang terdapat di lapangan. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Penelitian ini berlokasi di Gampong Meunasah Jurong, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat problematika keluarga nelayan untuk pembinaan nilai-nilai agama anak di Gampong Meunasah Jurong Pidie Jaya. Subjek penelitian ini adalah anak-anak dan orangtua anak, baik ibu maupun ayah. Subjek penelitian berupa individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.

Jumlah keseluruhan populasi penelitian adalah seluruh anggota keluarga nelayan di Gampong Meunasah Jurong yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Peneliti mengambil sampel 5 keluarga mewakili dari seluruh populasi mengingat peneliti menggunakan teknik *purposiv sampling.* Teknik ini digunakan karena peneliti hanya mengambil keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Adapun alasan peneliti pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposiv sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Pertama* observasi. Tujuan dilakukannya obsevasi adalah untuk mencatat atau mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya selanjutnya dianalisis oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta yaitu, peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehari-hari. *Kedua* wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy Mulyana, 2004). *Ketiga* dokumentasi. Dokumenasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto yang akan diambil saat observasi dan wawancara bersama dengan informan untuk memperkuat data penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Gampong Meunasah Jurong terletak di kabupaten Pidie Jaya. Gampong Meunasah Jurong yang mayoritas para penduduk nya adalah nelayan, petani dan buruh. Lingkungan masyarakat gampong Meunasah Jurong merupakan bisa dikatakan adalah lingkungan pesisir karena sebelah utara Gampong Meunasah Jurong berbatasan dengan laut Selat Malaka.

Rutinitas para ibu-ibu di Gampong Meunasah Jurong yang sibuk berjualan atau pergi ke sawah, dan bapak-bapak yang sudah dari subuh bahkan tengah malam pergi bekerja mencari ikan memenuhi tuntutan pekerjaannya sebagai nelayan. Lain halnya dengan remaja-remaja yang putus sekolah, mereka bekerja sebagai pencuci perahu-perahu milik para nelayan. Dilihat dari aktifitas masyarakat di Gampong Meunasah Jurong bahwa pendidikan anak usia dini memang kurang di perhatikan dan kurangnya kepedulian tentang perkembangan anak baik itu dari segi kepribadian ataupun sikap anak.

Masyarakat pesisir umumnya memiliki kehidupan yang keras dan kasar sehingga tidak menjadi hal yang tabu lagi bagi masyarakat Gampong ini memiliki sikap kasar bahkan sampai pada watak anak usia dini sekalipun. Gampong Meunasah Jurong juga memiliki nama lain yaitu Gampong Teupin Pukat, dinamakan Teupin Pukat karena *"Teupin"* yang berarti pinggiran atau tepi, *"Pukat"* salah satu alat berupa jaring untuk menangkap ikan yang diletakkan dipinggir sungai yang berada di Gampong ini. Kebiasaan sehari-hari anak-anak Gampong Meunasah Jurong selain bersekelah adalah mandi di sungai, bermain di perahu-perahu milik para nelayan. Kemudian kebiasaan para orangtua adalah bekerja sebagai nelayan, bertani dan pedagang yang berjualan baik itu di sekolah dan di kios kios yang memang menjadi rumah mereka sendiri. Kesibukan para orangtua yang menyebabkan kurangnya perhatian atau asuhan yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Di Gampong Meunasah Jurong terdapat dua balai pengajian yang dibentuk sudah 3 tahun oleh masyarakat Gampong Meunasah Jurong, dan juga terdapat satu Sekolah Dasar (SDN Teupin Pukat) dan satu sekolah TK (TK Nanggroe). Jam pengajian berlangsung dari jam 20.00 sampai 22.00. Anak-anak hanya menghabiskan waktu dua jam untuk memperdalam ilmu agama. Pada sekolah TK yang mayoritas anak-anak berasal dari desa lain.

Untuk mempermudah dalam menganlisis data, peneliti mendeskripsikan data hasil wawancara dengan topik pembahasan ke dalam bentuk tabel-tabel yang tentunya akan dijelaskan secara terperinci. Isi dalam tabel di bawah memuat tentang isi dari wawancara yang telah di analisis dan akan menjadi sebuah data yang menjawab hasil dari penelitian.

Tabel 1.1. Pola Asuh dan Upaya Orangtua Tentang Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak

Data I	Usia Anak Diperkenalkan Agama	Waktu Luang Ayah	Pengulangan Pembelajaran Agama	Sanksi Jika Melanggar Agama
SP.1	5 tahun	Pada saat malam saja	Sering	Mengurangi uang jajan anak
SP.2	5 tahun	Saat pulang dari laut mengobrol dengan anak	Sering	Tidak memukul anak karena masih kecil, lebih kepada mengajarkan anak yang baik-baik
SP.3	6 tahun	Sebelum bekerja melihat anak-anak dan mengantar anak ke sekolah	Sering	Mencubit anak
SP.4	5 tahun	Ayah sering di rumah	Sering	Memarahi anak
SP.5	5 tahun.	Menanyakan anak dimana, mencium anak	Sering	Mengajarkan yang baik-baik dan tidak memukul anak

Pengenalan agama pada anak dalam tabel 1.1 berbeda-beda tiap jawaban para orangtua subjek penelitian, seperti SP.1 mengenalkan agama pada anak sejak dalam kandungan dan subjek penelitian yang lain diusia 1 tahun, 2 tahun bahkan ada juga dari usia 1 bulan. Tentunya pengenalan agama baik dilakukan sejak usia dini, namun orangtua juga harus melihat dan menyesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Jika tidak, maka penyampaian agama pada anak akan susah dipahami oleh anak jika tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, masalah yang sering banyak dihadapi para orangtua subjek penelitian dalam pembinaan nilai agama pada anak adalah anak terlalu sibuk bermain tanpa peduli apapun. Kelalaian mereka menyebabkan kurangnya pendalaman ilmu agama sehingga berdampak keseharian anak berperilaku buruk seperti berbohong dan berbicara kasar bahkan berbicara kotor. Hal demikian terjadi karena dampak dari lingkungan dan kurangnya disiplin yang diterapkan oleh orangtua.

Tabel 1.2. Pola Asuh dan Upaya Orangtua Tentang Pentingya Pengajian terhadap Anak

Data I	Pentingnya pengajian anak	Ayah dan Ibu Mengikuti Pengajian	Pengadaan Pengajian di Gampong	Antusias anak Mengaji
SP.1	Sangat penting, karena anak akan memahami agama, tata krama dan akhlak	Sering	Seminggu 3 kali	Lebih suka tempat pengajian karena bisa bermain
SP.2	Sangat penting karena untuk akhirat	Sering	3 kali seminggu	Lebih suka di rumah karena pemalu

SP.3	Sangat penting untuk menentukan hidup	Terkadang ada, terkadang tidak	3 kali seminggu	Harus diberikan uang agar mau mengaji, jika tidak anak tidak mau pergi mengaji
SP.4	Sangat penting	Sering	3 kali seminggu	Harus diingatkan untuk mengaji, kalau tidak, anak hanya bermain
SP.5	Sangat penting	Kadang kadang	3 kali seminggu	Sangat antusias

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti beberapa problematika yang dihadapi yaitu: ibu memberikan permen pada anak agar anak mau belajar, Ada masalah terkadang anak tidak mau mendengarkan, masalahnya adalah anak lebih suka bermain. Ini beberapa problematika yang dihadapi orang tua dalam memberi pemahaman agama kepada anak.Subjek penelitian mengerti dan memahami tentang pentingya pengajian kepada anak ini bersadarkan hasil penelitian bahhwa SP1 sampai SP5 menyebutkan bahwa pentingnya pengajian.

Orangtua seharusnya bersikap tegas kepada anak, namun bukan dengan cara otoriter. Kurangnya pengetahuan orangtua akan perkembangan anak menyebabkan orangtua menyepelekan dampak yang timbul pada sikap dan watak anak. Pembinaan agama pada anak juga bergantung dari sejauh mana pengetahuan agama yang dimiliki orangtua. Orangtua yang memiliki pekerjaan nelayan tentunya kurang memiliki waktu untuk belajar maupun mengajarkan anaknya tentang agama. Tentunya ibu bertanggung jawab dalam pembinaan nilai agama di rumah bersama anak, namun yang terjadi di lapangan adalah orangtua yang tidak mengetahui apa yang diperlukan tentang agama di usia tersebut. Anak hanya diajarkan agama berulang-ulang tanpa tahu dia mampu atau tidak sehingga pembinaan nilai-nilai agama menjadi kurang efektif. Bahkan di tempat pengajian, anak hanya sibuk bermain bersama teman mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, problematika yang dihadapi para orangtua cenderung sama yaitu anak hanya lebih memilih bermain. Di usia mereka sangat wajar jika anak-anak lebih suka bermain bukan belajar karena pada anak usia dini tidak di tuntut untuk belajar. Di sinilah perlu pengetahuan orangtua tentang anak-anak dan dunia anak-anak. Orangtua tidak memaksa (otoriter) anak untuk belajar karena itu bukan tugas mereka namun menyelipkan (NAM) pada setiap permainan-permainan yang di ciptakan untuk anak tanpa anak merasa bahwa mereka belajar.

Menurut orangtua subjek penelitian, bermain menjadi suatu kendala yang dihadapi mereka saat mengajarkan anak tentang pemahaman agama karena anak cenderung tidak peduli, namun jika orangtua lebih mengerti tentang cara efektif mendidik dan menjarkan anak, bermain adalah salah satu cara agar anak mampu untuk berkembang lebih baik lagi dalam aspek perkembangan apapun.

Menurut peneliti, permasalahan yang pada dasarnya dihadapi orangtua selain dari anak lebih memilih bermain adalah pengetahuan orangtua dan cara orangtua mengasuh anak kurang efektif bagi perkembangan anak. Jika dilihat dari segi para subjek penelitian, anak yang sibuk bermain tanpa peduli apapun juga merupakan problematika, namun hal itu bisa diatasi dengan lebih menerapkan permainan-permainan yang didalamnya diselipkan ilmu-ilmu agama.

Hasil penelitian bahwa anak sudha memiliki jadwal mengaji pada pukul 20.00 sampai dengan 22.00. adapun cara mengatasi anak yang tidak mau mengaji adalah dengan cara:

a. Orang tua perlu memberikan penjelasan alasan untuk mengaji kepada anak. Orang tua dapat memberikan pemahaman dan penjelasan dengan lugas alasan anak untuk pergi mengaji agar anak dapat memahami betul apa tanggung jawab anak.
b. Berikan suasana yang menyenangkan bagi anak untuk mengikuti pengajian. Suasana ini adalah untuk menstimulus anak agar belajar mengaji dengan semangat.
c. Orang tua memberikan contoh (teladan) kepada anak mengenai pengajian. Orang tua dapat membangun kebiasaan baik pada diri sendiri, dengan begitu anak dapat mencontohnya.
d. Orang tua memberikan penghargaan dan pujian jika anak pergi mengaji. Reward dan pujian merupakan motivasi bagi anak. Dengan orang tua memberikan rewar akan menambah motivasi anak untuk mengaji.
e. Menambah kesabaran.

Orangtua juga dapat menerapkan pembelajaran agama dengan bercerita kepada anak tentang tokoh-tokoh islam, cerita-cerita islami atau melalui lagu-lagu islami. Jika dilihat dari perspektif peneliti, bermain bukan suatu kendala yang besar karena memang itulah dunia anak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan dari beberapa subjek penelitian yaitu: problematika yang dihadapi orangtua adalah anak yang terlalu sering bermain dan tidak kurangnya antusias untuk pergi ke tempat pengajian. Adapun solusi untuk menghadapi permasalahan ini adalah 1. Orang tua perlu memberikan penjelasan alasan untuk mengaji kepada anak. 2. Berikan suasana yang menyenangkan bagi anak untuk mengikuti pengajian. 3. Orang tua memberikan contoh (teladan) kepada anak mengenai pengajian. 4. Orang tua memberikan penghargaan dan pujiian jika anak pergi mengaji. 5. Menambah kesabaran.

Referensi

As-Sunaidi & Umar, S. (2008). Mudahnya memahami Al-Qur'an. Jakarta: Darul Haq.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Hendrawan Nadesul. 2006. *Cara Sehat Mengasuh Anak*. Jakarta: Puspaswara.

Khairun Nisa. 2016. *Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak,* (Tesis)., (Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta.

Mardiya. 2000. *Kiat-Kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera.* Jakarta: BKKBN Pusat.

Moh Sochib. 2000. *Pola Asuh Orangtua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri).* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Muntawali. 2007. *Peranan Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Karya Nusantara.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif (Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian).* Bandung: Alfabeta.

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Syamsul Yusuf. 2007. *Faktor Perkembangan Anak,* Jakarta : Bina Nusa.

T.O Ihromi. *1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

HUBUNGAN METODE TADABUR ALQURAN TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI PESERTA DALAM BELAJAR BAHASA ARAB: STUDI KASUS PROGRAM PEMBELAJARAN DARING DI NAML INSTITUTE

[a] Fathan Amin Inamullah; [b]Aldi Alfarizi; [c] Nabila Netrianda Heryadi; [d*] Mohammad Omar Abdurrohman; [e] Albar Karismawan, [f] Pingkan Asti Pramishinta
Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia
* mohammad.omar@ui.ac.id

KEYWORD

Tadabur Quran
Arabic Language
Motivation
Arabic Intensive Class
Naml Institute

ABSTRACT

Proses tadabur Alquran tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman yang mendalam atas kaidah Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara metode tadabur Alquran dengan peningkatan motivasi para peserta dalam mempelajari Bahasa Arab. Motivasi terbanyak yang muncul dalam mengikuti program AIC adalah agar peserta dapat memahami Bahasa Arab dan kosakata dalam Alquran. Skala likert juga menunjukan metode tadabur Alquran memberikan hubungan positif terhadap peningkatan motivasi pembelajaran Bahasa Arab di AIC.

ABSTRAK

The process of tadabur Qur'an cannot be separated from a deep understanding of the rules of the Arabic language. This study aims to investigate the relationship between the Qur'anic tadabur method and the increased motivation of the participants in learning Arabic. Most of the motivations that arise in joining the AIC program are so that participants can understand Arabic and vocabulary in the Koran. The Likert scale also shows that the Qur'anic tadabur method has a positive relationship with increasing motivation to learn Arabic at AIC.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Esensi diturunkan Alquran bagi kaum muslimin tidak sebatas untuk dilantunkan dan diambil keberkahan darinya saja, namun esensi tersebut sejatinya terletak pada pemaknaan dan pengambilan ibrah dari tiap ayatnya. Bahkan, Allah sendiri dalam Alquran mencela orang-orang yang hanya membaca lafaz Alquran tanpa memaknai isinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Allah berfirman (Alquran, 62:5), "perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepada mereka Taurat, kemudian mereka tidak menunaikannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk bagi kaum yang zalim." Ibnu Katsir (ca. 1373/1998) menjelaskan, "yakni, seperti keledai ketika membawa buku-buku dia tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya, maka ia membawanya secara fisik namun tidak memahami isinya. Begitupun mereka ketika membawa kitab suci yang diberikan, mereka menghafalkan lafaznya namun tidak memahaminya dan tidak mengaplikasikan isinya." Oleh karenanya, pemaknaan kitab suci Alquran menjadi sangat esensial bagi kaum muslimin mengingat Alquran merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Namun, pemaknaan Alquran tidak akan sempurna tanpa memahami pengantar bahasa Alquran yakni Bahasa Arab, sehingga esensi Bahasa Arab menjadi besar seiringan dengan esensi Alquran itu sendiri. Ibnu Taimiyyah (ca. 1328/1999) mengatakan, "Bahasa Arab itu merupakan bagian dari agama dan menguasainya merupakan sebuah kewajiban, hal itu karena memahami Alquran dan hadits adalah wajib sedangkan ia tidak akan bisa dipahami tanpa memahami Bahasa Arab, dan apa yang sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya maka hal itu menjadi wajib pula." Bahasa Arab dan agama Islam memang tidak mungkin bisa dipisahkan mengingat Islam merupakan agama syiar yang menjunjung tinggi lafaz-lafaz Bahasa Arab. Semua syiar Islam yang dijunjung tinggi para pemeluknya dari mulai salam, azan, salat, takbir dan lainnya semuanya berbahasa Arab.

Sebaliknya, kurangnya pemahaman Bahasa Arab bisa menyebabkan kesalahan interpretasi terhadap ayat Alquran atau hadis yang berujung pada penyimpangan pemikiran dalam agama. Alquran dan hadits merupakan dua narasi yang menjadi sumber utama dalam pemahaman agama Islam, keduanya menggunakan pengantar Bahasa Arab. Interpretasi kedua narasi tersebut paling utama dilakukan dengan menjelaskan satu narasi dengan yang lainnya (Alquran—Alquran, Alquran—hadits, hadits—Alquran), kemudian interpretasi para sahabat Nabi Muhammad sebagai saksi utama turunnya kedua narasi tersebut, lalu interpretasi dengan kaidah Bahasa Arab. Faktanya, penyimpangan pemikiran dalam agama banyak disebabkan oleh kesalahan interpretasi sebagian ayat Alquran maupun hadits akibat kurangnya memahami kaidah Bahasa Arab. Hal itu disampaikan Abu Zinad (ca. 746) sebagaimana diriwayatkan oleh Al Baihaqi (ca. 1066/2003), "tidaklah menyimpang para penyimpang di Timur kecuali karena kejahilan mereka terhadap perkataan bahasa Arab dan asingnya hati mereka."

Oleh karena itu, membiasakan diri berbahasa Arab bisa berdampak baik dalam pengembangan kognisi, perilaku serta agama seseorang (Taimiyyah, ca. 1328/1999). Namun, mengingat bahasa Arab bukan menjadi bahasa utama masyarakat Indonesia, maka untuk membiasakan diri dalam mempelajarinya akan memerlukan motivasi yang ekstra.

Menurut Arnold, Robertson, dan Coooper (1991), motivasi terdiri dari tiga komponen, yaitu arah, usaha, dan ketekunan. Arah berkaitan dengan apa yang ingin dicapai seseorang, usaha berkaitan pada seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan, sedangkan ketekunan berhubungan dengan berapa lama seseorang terus berusaha untuk melakukan sesuatu. Terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari faktor-faktor yang dihasilkan oleh diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari insentif, penghargaan, sertifikat, pujian, hukuman, atau kritik (Serin, 2018). Dengan demikian, Naml Institute berusaha untuk merancang program belajar Bahasa Arab yang dapat meningkatkan motivasi peserta, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik.

Peningkatan motivasi ekstrinsik peserta diupayakan melalui lingkungan eksternal yang mendukung, seperti pengajar yang kompeten dan ramah, fasilitas belajar daring yang nyaman, serta pemberian sertifikat ketuntasan pembelajaran dan apresiasi bagi 5 peserta terbaik. Sedangkan motivasi intrinsik diupayakan dengan adanya sesi tadabur Alquran sebelum memulai pembelajaran. Melalui tadabur, pikiran manusia dapat terstimulasi untuk melakukan kontemplasi. Dengan kontemplasi, seseorang dapat menemukan jalan menuju kebenaran (Manaf et al, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Khalid (2004) juga menunjukkan bahwa karakteristik seseorang yang melakukan tadabur Alquran di antaranya adalah mengalami peningkatan kekhusyukan ibadah dan secara konstan menampilkan perilaku baik. Hal-hal tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik seseorang dalam mempelajari Bahasa Arab dengan tujuan semakin dekat dengan Alquran (Khalid, 2004, dalam Manaf et al, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis bahwa metode tadabur Alquran dari program pembelajaran daring di Naml Institute berhubungan dengan peningkatan motivasi peserta dalam belajar bahasa Arab.

2. Metode Arabic Intensive Class (AIC) di Naml Institute

Arabic Intensive Class (AIC)

Naml Institute sebagai suatu proyek pendidikan non-formal yang berfokus kepada pembelajaran Bahasa Arab dan Alquran memiliki sebuah program yang bernama *Arabic Intensive Class* (AIC). Pada *batch* 1, AIC dilaksanakan dari tanggal 8 - 21 Februari 2021 setiap malam pukul 20.15. - 21.45 WIB. Pembelajaran AIC ditujukan untuk orang-orang yang ingin belajar bahasa arab dari nol. Dengan menggunakan kitab Durusul Lughoh Jilid 1 karya Dr. V. Abdurrahim, Ustaz Fathan Amin Inamullah selaku pengajar AIC memberikan materi di kelas selama 1,5 jam setiap harinya dengan *rundown* sebagaimana ditunjukan oleh Tabel 1.

Tabel 1. *Rundown* Acara

Waktu	Mata Acara	Pengisi Acara
20.15 - 20.17	Pembukaan dan Doa	Moderator
20.18 - 20.22	Tadabur Alquran	Ustaz Fathan
20.23 - 20.42	Materi Bahasa Arab	Ustaz Fathan
20.43 - 20.45	Penutup dan Doa	Moderator

Kelas dilaksanakan menggunakan kombinasi antara *zoom meeting* untuk peserta laki-laki serta *youtube unlisted* untuk peserta perempuan dan peserta laki-laki yang mengalami kendala jaringan dan kuota. Pada sesi kelas dan pertanyaan, peserta laki-laki dapat menggunakan fitur *microphone* dan fitur *chat* di dalam *zoom meeting*. Sedangkan peserta perempuan dapat berinteraksi melalui fitur *live chat* yang disediakan oleh *youtube*. Pada hari ke 1 hingga 13, setelah selesai kelas rutin dilaksanakan absensi dan tes harian yang dibuka sampai pukul 07.00 WIB keesokan harinya. Pada hari ke 14, dilakukan tes akhir yang dibuka sampai pukul 18.00 keesokan harinya. Kemudian pada tanggal 23 - 26 Februari 2021 diambil data *quality control* untuk meneliti kualitas dan efektivitas program terutama terkait hubungannya dengan motivasi peserta.

Peserta *Arabic Intensive Class* (AIC)

Terdapat 29 Peserta AIC yang akan kemudian diinvestigasi motivasi pembelajarannya selama pelaksanaan kelas intensif. Terdapat indeks absen yang digunakan agar pendataan peserta jauh lebih spesifik dengan indeks I digunakan untuk peserta laki-laki dan indeks A digunakan untuk peserta perempuan. Rentang usia peserta dalam program ini adalah 19 - 25 tahun dengan aktivitas mayoritas peserta adalah sebagai mahasiswa. Sebanyak 65.5% dari peserta yang diteliti pernah belajar bahasa arab dan sisanya belum pernah belajar bahasa arab sama sekali. Variasi kitab yang pernah peserta pelajari diantaranya adalah *Durusul Lughoh* Jilid 1, Al-Arabiyah Bayna Yadaik, Buku Ilmu *Shorof* Program BISA, Al-Ajurumiyyah, serta buku-buku yang dipakai oleh Ustaz dan Pesantrennya masing-masing (Tabel 2.).

Tabel 2. Pengalaman Peserta dalam Belajar Bahasa Arab

Nomer Absen	Usia	Aktivitas Saat Ini	Pernah Belajar Bahsa Arab	Kitab yang Dipelajari
A20	19	Mahasiswa	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
I14	21	Pekerja Paruh Waktu	Tidak	-
I01	22	Pekerja	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
I04	20	Mahasiswa	Ya	Nahwu Shorof, Tapi Tidak Selesai

A35	22	Guru Tahfids	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
A11	19	Mahasiswa	Ya	Al Arabiya Bayna Yadaik
I08	23	Mahasiswa	Tidak	-
I20	21	Mahasiswa	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
I25	22	Mahasiswa	Tidak	-
A07	20	Mahasiswa	Tidak	-
A19	24	Wirausahawan	Ya	Saat di Sekolah
A05	22	Mahasiswa	Ya	Saat di Sekolah
I24	20	Mahasiswa	Ya	Al Arabiya Bayna Yadaik
I12	19	Mahasiswa	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
A33	19	Mahasiswa	Tidak	-
A03	21	Mahasiswa	Ya	Ilmu Sharaf Untuk Pemula, Program BISA
A41	25	Pekerja Paruh Waktu	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1, Al Jurumiyah
A02	21	Mahasiswa	Tidak	-
A13	20	Mahasiswa	Ya	Al Arabiya Bayna Yadaik
A23	21	Mahasiswa	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1, Al Arabiya Bayna Yadaik
-	22	-	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
I02	20	Mahasiswa	Tidak	-
A28	19	Mahasiswa	Tidak	-
A30	23	Mahasiswa	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
A43	21	Mahasiswa	Tidak	-

A15	21	Mahasiswa	Ya	Al Arabiya Bayna Yadaik
I07	25	Mahasiswa dan Karyawan Swasta	Ya	Durusul Lughoh Jilid 1
A10	24	Guru Bahasa Arab SDIT	Ya	Buku dan Pesantren (Qowaid, Shorof, Muhadatsah, dll)
A22	23	Pekerja Paruh Waktu	Tidak	-

Penggabungan Tadabur Alquran dengan Pengajaran Bahasa Arab

Metode utama yang digunakan dalam pengajaran *Arabic Intensive Course* (AIC) ini adalah penggabungan tadabur Alquran dengan Bahasa Arab. Setiap sebelum kelas dimulai, satu ayat dalam Alquran diterjemahkan lalu dibahas serta ditadaburi maknanya. Hal ini bertujuan untuk menambah motivasi para peserta untuk belajar Bahasa Arab dengan cara mengingatkan mereka tentang tujuan akhir dari pembelajaran Bahasa Arab yakni memahami kandungan Alquran. Selain itu, motivasi ini juga didapat peserta saat mereka melihat keindahan tatanan kata Bahasa Arab yang ada dalam Alquran. Contohnya, di hari kelima pengajaran, pengajar membawakan ayat kedua dalam surat Al-Fatihah (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) "segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam" (Alquran, 1:2). Kemudian pengajar menjelaskan bahwa dalam Bahasa Arab huruf (ال) memiliki berbagai fungsi diantaranya makna cakupan menyeluruh sebagaimana yang terjadi dalam ayat ini, oleh karenanya kata (الحمد) disini tidak hanya bermakna sekedar pujian saja sebagaimana asal katanya, namun berubah makna mencakup segala pujian yang ada seluruhnya diberikan kepada Allah, Rabb semesta alam. Tadabur ayat Alquran mencakup pemaknaan ayat serta pembahasan keindahan bahasa inilah yang kami jadikan metode peningkatan motivasi peserta dalam pengajaran Bahasa Arab.

Dalam beberapa kasus, pengajar secara sengaja memilih ayat yang sesuai dengan bahasan yang akan dipelajari hari tersebut. Sebagai contoh, pada pengajaran hari ke-13 pengajar membawakan ayat kelima dalam surat Al Kaafirun (وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) "dan kalian tidaklah menyembah apa yang aku sembah" (Alquran, 109:5). Pada hari yang sama, pengajar membahas tentang kata ganti (ضمير) dan bentuk jamak beraturan (جمع المذكر سالم) dan keduanya terkandung dalam ayat tersebut. Hal ini efektif dalam pemberian gambaran dasar kepada peserta terhadap konsep yang akan dipelajari pada hari tersebut dengan memberikan contoh nyata dari konsep tersebut. Selain itu, metode ini juga bisa memberikan asosiasi antara konsep dengan ayat yang familiar dan dihafal.

Diantara metode yang juga digunakan dalam pengajaran AIC ini adalah penyebutan ayat-ayat Alquran yang mengandung kosa kata yang baru dipelajari. Contohnya, ketika membahas kosa kata (قلم) yang berarti pena pengajar membawakan ayat yang menyebutkan kosa kata tersebut yakni ayat pertama dalam surat Al Qalam (نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ). Metode ini membantu peserta mengingat kosa kata yang dipelajari dengan mengingat ayat Alquran

yang familiar atau sudah dihafal. Pengajar sebisa mungkin membawakan ayat-ayat yang familiar bagi para peserta seperti surat-surat dalam juz 30 agar memperkuat asosiasi antara ayat dengan kosa kata yang dipelajari.

Memicu motivasi para peserta ternyata terbukti efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Adamma et al (2018) yang menyatakan bahwa motivasi mampu meningkatkan performa akademis para peserta. Selain itu, Naml Institute berusaha untuk mengintegrasikan motivasi eksternal dan motivasi internal kepada para peserta melalui berbagai metode pengajaran yang ditawarkan. Pengintegrasian motivasi ini diharapkan mampu untuk meningkatkan performa akademis para peserta dan memberikan kesan pembelajaran yang lebih mendalam.

3. Metode Penelitian Motivasi Peserta

Dalam upaya untuk membuktikan secara valid perkembangan performa pembelajaran, Naml Institute berusaha menggunakan *open-question-questionnaire* melalui *google form* untuk melihat motivasi apa saja yang mempengaruhi para peserta selama berjalannya program. Selain itu, Naml Institute juga menggunakan *likert scale* dengan rentang 1-10 untuk melihat seberapa jauh motivasi mempengaruhi proses pembelajaran para peserta.

4. Hasil dan Diskusi

Tabel 3 menunjukan motivasi peserta dalam mengikuti program AIC. Berbagai macam alasan dikemukakan oleh peserta seperti menambah ilmu, mempersiapkan pernikahan, menyibukan diri dengan hal yang bermanfaat, belajar Bahasa Arab sebelum perkuliahan dimulai, ingin lebih memahami Alquran, ingin bisa berbahasa arab, dan ingin mengulang kembali pembelajaran Bahasa Arab yang sudah pernah dilakukan. Dari 29 peserta, dapat dilihat motivasi yang sering terulang dalam mengikuti AIC adalah agar peserta dapat lebih memahami Bahasa Arab dan Alquran.

Tabel 3. Motivasi Peserta Mengikuti Program AIC

Nomor Absen	Pernah Belajar Bahasa Arab	Apa motivasi Anda mengikuti program AIC?
A20	Ya	Menambah ilmu
I14	Tidak	Kesempatan belajar Bahasa Arab gratis, butuh buat persiapan nikah (sebagai seorang muslim, Bahasa Arab perlu untuk pendalaman pembelajaran keislaman)
I01	Ya	Murajaah dan menyibukkan diri untuk mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat
I04	Ya	Ingin bisa memahami Qur'an dan hadits tanpa lihat terjemahan, bisa membaca dan memahami buku-buku para 'ulama, dan untuk modal berinteraksi dengan teman-teman baru yang berasal dari luar negeri.

A35	Ya	Agar dapat mempelajari ilmu bahasa arab. Meskipun sebelumnya sudah pernah belajar, tetapi alangkah baiknya jika mempelajari nya kembali, dan bisa mendapatkan ilmu baru yg sebelum nya tidak didapatkan.
A11	Ya	Untuk lebih memahami bahasa Arab sebelum memulai perkuliahan
I08	Tidak	ingin lebih memahami Al Quran
I20	Ya	Ingin mengerti bahasa arab
I25	Tidak	karena ingin nambah kemampuan bahasa asing
A07	Tidak	Karena ingin bisa berbahasa arab
A19	Ya	Mudah memahami al qur'an
A05	Ya	Ingin mempelajari bahasa Arab dan memahami bacaan Quran
124	Ya	Ingin Memurajaah kembali dan ingin tau dari Bahasa Al Qur'an
I12	Ya	Ingin belajar bahasa al quran agar bisa lebih nyaman saat membaca dan menghafal
A33	Tidak	Ingin memperdalam taddabur Al Qur'an, dengan belajar bahasa arab
A03	Ya	Ingin mempelajari B. Arab sebagai bahasa Al Qur'an, agar lebih mudah dalam mentadaburinya, ingin mengisi waktu luang dengan menuntut ilmu, ingin mempelajari B. Arab dari kitab baru (yg belum saya pelajari sebelumnya)
A41	Ya	Ingin memperbaiki pondasi keilmuan bahasa Arab dan belajar cara mengajar bahasa Arab untuk pemula
A02	Tidak	ingin lebih bisa memahami al qur'an
A13	Ya	Untuk mengimprove kemampuan bahasa arab saya
A23	Ya	Murojaah
-	Ya	Memahami sedikit demi sedikit makna kandungan alquran dan menambah kemampuan berbahasa internasional.

I02	Tidak	Ingin lebih memahami Al-Qur'an
A28	Tidak	Ini merupakan kesempatan belajar bahasa Arab di rumah tetapi tetap dibimbing. Saya ingin belajar bahasa Arab untuk juga meningkatkan kualitas ibadah saya.
A30	Ya	Ingin memperdalam lagi pelajaran bahasa arab
A43	Tidak	Ingin belajar bahasa Arab
A15	Ya	Ingin belajar bahasa Arab supaya dapat memahami Quran dan tafsirnya dengan lebih baik
I07	Ya	Karena ingin lebih serius belajar bahasa arab
A10	Ya	Mengulang kembali dan menambah pengalaman dan ilmu bahasa arab
A22	Tidak	Ingin memahami bahasa Al-qu'ran

Tabel 3 menunjukan bahwa hal yang menjadi penyumbang motivasi terbesar dari 29 peserta yang mengikuti program AIC yang diadakan oleh Naml Institute adalah 1) ingin mempelajari kaidah Bahasa Arab itu sendiri dan 2) ingin menadaburi sumber keilmuan Agama Islam seperti Alquran dan hadits Nabi Muhammad melalui bahasa aslinya yaitu Bahasa Arab.

Tabel 4. Kendala Personal Dan Teknis Yang Muncul Dalam AIC

Nomor Absen	**Pernah Belajar Bahasa Arab**	**Apa kendala yang Anda temukan dari diri sendiri selama mengikuti program AIC?**	**Apa kendala teknis yang Anda temukan selama mengikuti program AIC?**
A20	Ya	Alhamdulillah ada perubahan	Luar biasa bagus
I14	Tidak	Ngantukan, sering tidak mengikuti dengan berkah	Kurang reminder baik untuk kuis dan kelas, kalau zoomnya lebih kurang oke, modul juga sudah disediakan cuma mungkin agak mepet
I01	Ya	Kadang malas	Internet suka putus2
I04	Ya	Konsistensi diri, tidak mudah untuk mengatur	Sebenarnya tidak ada yang benar-benar

		waktu jika ada kegiatan yang bentrok dengan kelas. Tapi alhamdulillah sejauh ini semua baik-baik saja walau saya udah absen 3 kali hehe.	menjadi kendala. Hanya saja jadwal kelas yang padat setiap malam menurut saya agakmemberatkan, jadi jika ada siswa yang ketinggalan satu kelas, tidak ada jeda waktu untuk mengejar kelas yang tertinggal tersebut karena setiap hari ada pelajaran baru.
A35	Ya	Mungkin karna nyambi mengajar, dan jam belajar yg lumayan sudah malam, jadi terkadang saat pembelajaran suka mengantuk.	InsyaAllah kendala teknis tidak ada. Meskipun akhwat melalui youtube live tidak di room zoom tetapi panitia berusaha sebaik mungkin agar dapat terkoneksi dengan pemateri di room zoom. Dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pun di bacakan kepada pemateri
A11	Ya	Rasa kantuk di akhir pembelajaran	Tidak ada
I08	Tidak	Manajemen waktu	-
I20	Ya	Terkadang futur dn kurang motivasi dri lingkungan	Sinyal
I25	Tidak	Kendala fokus	Setiap hari sehingga terpaksa membatalkan urusan lain
A07	Tidak	Terkadang motivasinya tidak kut sehingga saya agak malas	Jaringan yang tidak stabil
A19	Ya	Kelas 2 pekan full di	Seandainya akhwat jg

		malam hari tapi istirahat	dpt merasakan seperti ikhwan dalam keaktifan di dalam kelas
A05	Ya	Menghapal ketentuan bahasa Arab yang cukup banyak dalam waktu yang singkat	Jadwal yang tabrakan dengan pekerjaan lain
124	Ya	Waktunya ka, ane klo malem suka ada Rapat dan Kegiatan lainnya dan suka bentrok euy	Paling Device juga Sinyal
I12	Ya	Memanage waktu karena tugas di luar program AIC yang menumpuk	Kadang sinyal macet
A33	Tidak	Sulit inget beberapa kosa kata yang bentuknya mirip-mirip	-
A03	Ya	Karena programnya daring, dan tidak dipantau, jadi agak susah untuk mengerjakan latihan2 soal yg ada di kitab secara mandiri.	Terkadang sinyal buruk, sehingga tidak lancar saat mengikuti dari via live youtube.
A41	Ya	Masih kurang berlatih	Kesulitan sinyal
A02	Tidak	tidak ada	tidak ada
A13	Ya	Konsisten	Sejauh ini belum ada
A23	Ya	Jadwal agenda lain yang tiba-tiba	Tidak ada
-	Ya	Waktunya selalu gak pas, selalu bentrok sama meet online lain jadinya gabisa fokus kalau mau multitask	-
I02	Tidak	Kurang muroja'ah	Sinyal jelek (kadang-kadang)
A28	Tidak	Motivasi dan kemampuan. Motivasi sering naik turun	Waktu

		akibat adanya pekerjaan lain. Karena ini pertama kalinya saya belajar, jadi sedikit sulit untuk mengikuti karena bagi saya yang pemula ini cukup cepat.	
A30	Ya	Rasa ngantuk	Waktu
A43	Tidak	Kesulitan dalam memvbaca hurufnya	Kungkin lebih ke jaringan
A15	Ya	Saya cenderung cepat bosan dan butuh untuk terikat supaya bisa komitmen dalam menjalani sesuatu, dengan keadaan online dan sangat minim interaksi pun dengan sesama peserta di dalam kelas dan memang sedang ada kesibukan lain jadi kurang maksimal dalam mengikuti kelas dan banyak tertinggal. Selain itu, program kelas harian kurang cocok untuk saya.	Alhamdulillah tidak ada
I07	Ya	Ada beberapa kegiatan diluar yang berbarengan dengan program ini	Speaker laptop saat zoom kurang terdengar
A10	Ya	Kadang ngantuk krna sudah malam, ada kesibukan pribadi	Sinyal ketika mati lampu hilang
A22	Tidak	Manajemen waktu	Tidak ada

Kemudian, tabel 4 menunjukan beberapa kendala, yaitu kendala intrinsik maupun ekstrinsik yang dialami oleh para peserta selama berlangsungnya program AIC ini. Sesuai tabel di atas, kurangnya kemampuan untuk mengelola waktu sehingga dapat fokus sepenuhnya pada AIC dan tidak melaksanakan kegiatan lain, juga rasa kantuk yang dialami para peserta menjadi kendala intrinsik terbesar selama berlangsungnya program ini. Selain

itu, kualitas sinyal yang terkadang buruk dan jadwal kelas yang rutin secara tiap hari sehingga sedikit membuat keteteran adalah kendala esktrinsik terbesar.

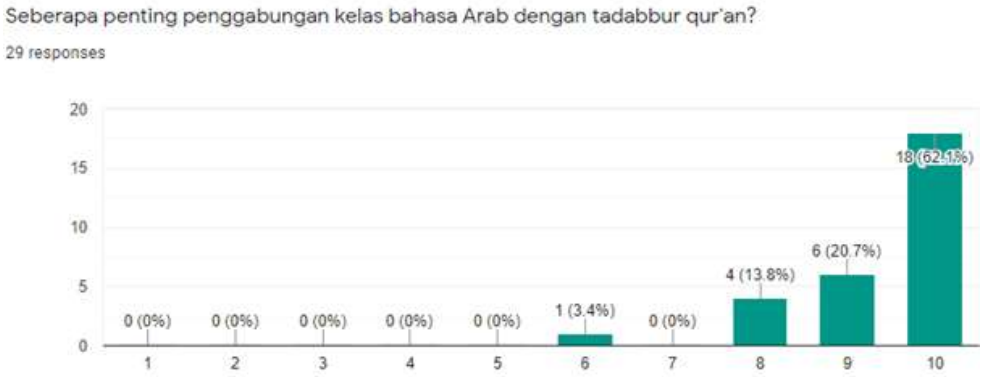

Gambar 1. Pengaruh Tadabur Alquran terhadap Motivasi Peserta dalam mempelajari Bahasa Arab

Dari gambar 1, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah total partisipan (62.1%) menganggap bahwa penggabungan kelas Bahasa Arab dengan tadabur Alquran sangat penting, dengan penilaian sebesar 10. Sisanya memberikan penilaian sebesar 9 (20.7%), 8 (13.8%), dan 7 (3.4%) terhadap pentingnya menggabungkan tadabur Alquran dengan kelas Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan sebagian besar partisipan menganggap penggabungan kelas Bahasa Arab dengan tadabur Alquran penting.

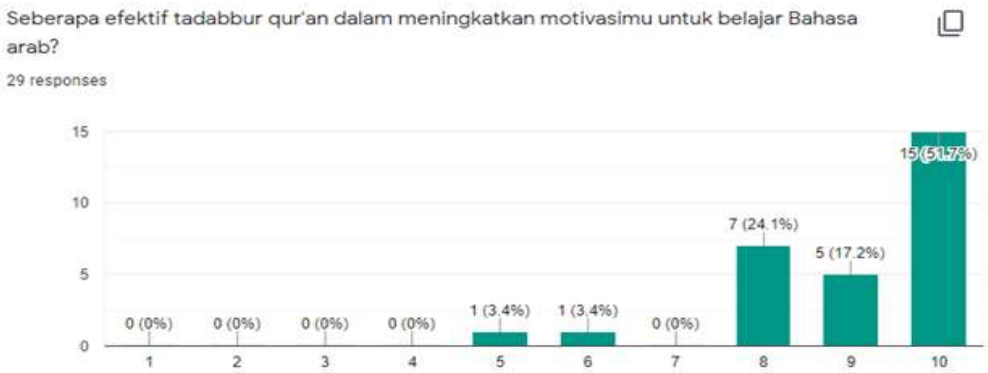

Gambar 2. Keefektifan program tadabur Alquran dalam peningkatan motivasi pembelajaran Bahasa Arab

Dari gambar 2, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah total partisipan (52.7%) menganggap bahwa penggabungan kelas Bahasa Arab dengan tadabur Alquran sangat penting, dengan penilaian sebesar 10. Sisanya memberikan penilaian sebesar 9 (17.2%), 8 (24.8%), 6 (3.4%), dan 5 (3,4%) terhadap tingkat efektivitas metode tadabur Alquran dalam motivasi mereka belajar Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menganggap motivasi mereka mengikuti kelas Bahasa Arab dengan meningkat dengan adanya metode tadabur Alquran sebelum memulai pembelajaran.

Gambar 3. Pengaruh Dampak Latihan Harian Dalam Motivasi Belajar

Dari gambar 3, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah total partisipan (55.2%) menganggap bahwa penggabungan kelas Bahasa Arab dengan tadabur Alquran sangat penting, dengan penilaian sebesar 10. Sisanya memberikan penilaian sebesar 8 (24.1%), 9 (10.3%), 7 (6.9%), dan 6 (3,4%) terhadap dampak latihan harian untuk meningkatkan motvasi belajar Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menganggap latihan berdampak pada motivasi mereka mempelajari Bahasa Arab.

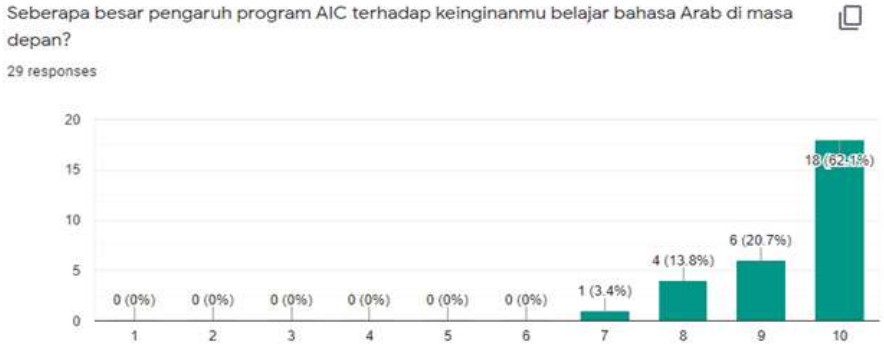

Gambar 4. Pengaruh Dampak Pembelajaran Dalam Motivasi Belajar Bahasa Arab

Lebih lanjut, metode pembelajaran Bahasa Arab di Naml Institute juga berpengaruh dalam motivasi partisipan untuk melanjutkan belajar Bahasa Arab kedepannya. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah total partisipan (62.1%) menganggap bahwa penggabungan kelas Bahasa Arab dengan tadabur Alquran sangat penting, dengan penilaian sebesar 10. Sisanya memberikan penilaian sebesar 9 (20.7%), 8 (13.8%), dan 7 (3.4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menganggap program AIC berpengaruh dalam peningkatan motivasi mereka mempelajari Bahasa Arab di masa depan.

5. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang erat antara metode tadabur Alquran terhadap peningkatan motivasi peserta dalam belajar bahasa arab. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan Bahasa Arab dengan Alquran yang menjadi sumber referensi rujukan utama umat islam. Pertanyaan terbuka yang diajukan kepada para peserta juga menunjukan motivasi terbanyak yang muncul dalam mengikuti pembelajaran AIC adalah agar peserta dapat memahami Bahasa Arab dan kosakata dalam Alquran. Skala likert juga menunjukan metode tadabur Alquran memberikan hubungan positif terhadap peningkatan motivasi pembelajaran

Bahasa Arab di AIC. Kendala personal dan teknis dapat dipertimbangkan untuk menjadi perbaikan untuk program selanjutnya.

Referensi

Adamma, O. N., Ekwutosim, O. P., & Unamba, E. C. (2018). Influence of Extrinsic and Intrinsic Motivation on Pupils Academic Performance in Mathematics. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, *2*(2), 52–59.

Albaihaqi, A. B. (2003). *Syuabul Iman*. Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah Arrusyd for publishing and distribution. (Original work published ca. 1066).

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press

Katsir, I. (1997). *Tafsir Alquran Al Azim*. Riyadh, Saudi Arabia: Dar At Taibah for publishing and distribution. (Original work published ca. 1373)

King, L. A. (2017). *The Science Of Psychology: An Appreciative View, Fourth Edition*. New York, NY : McGraw-Hill Education.

Manaf, I. A., Ahmad, R., Tamuri, A. H., & Razak, K. A. (2017). *The Concept of tadabur and the Impacts of the 5 Minutes Program with Al-Quran: A Case Study among Student Teachers in IPG KSAH*. Tinta Artikulasi Membina Ummah, 3(1).

Setiawan, W., Tajab, M., & Chaer, M. T. (2019). Ruh, Soul, Heart, Mind, and Body in the Perspective of Islamic Educational Psychology. In *Proceedings of the Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*.

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, *8*(1), 91-98.

Taimiyyah, I. (1999). *Iqtidho As Sirath Al Mustaqim Limukhalafati Ashabil Jahim*. Beirut, Lebanon : Dar Alamul Kutub. (Original work published ca. 1328)

Zaharna, R. S. (2009). *An Associative Approach to Intercultural Communication Competence in the Arab World*. The Sage handbook of intercultural competence. California : Sage Publication.

PENGEMBANGAN PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

[a*] Hazhira Qudsyi
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
* hazhira.qudsyi@uii.ac.id

KEYWORD

Psychology Perspective
Islamic Psychology
Philosophy of Science

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji bagaimana pengembangan Psikologi Islam dalam perspektif filsafat ilmu. Tulisan ini diawali dengan tinjauan tentang sejarah dari munculnya Psikologi Islam, serta sejauhmana perkembangan yang terjadi dalam psikologi Islami itu sendiri. Selain itu, dalam tulisan ini juga dibahas mengenai bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan psikologi Islami sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan yang mapan, seperti halnya teori-teori psikologi Barat modern yang sudah mapan sebelumnya. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai bagaimana tiga landasan dalam filsafat ilmu itu memandang perkembangan dari psikologi Islam. Bagaimana kemudian, landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi –sebagai tiga pilar utama filsafat ilmu- dibahas dalam psikologi Islam. Dari pembahasan ini, diperoleh konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berlaku dalam Psikologi Islam.

ABSTRAK

This article examines how the development of Islamic Psychology in the perspective of the philosophy of science. This paper begins with a review of the history of the emergence of Islamic psychology, as well as the extent of developments that occur in Islamic psychology itself. In addition, this paper also discusses how efforts can be made to be able to develop Islamic psychology as an established form of science, as well as modern Western psychological theories that have been established previously. The next discussion is about how the three foundations in the philosophy of science view the development of Islamic psychology. How then, the basis of ontology, epistemology, and axiology-as the three main pillars of the philosophy of science-is discussed in Islamic psychology. From this discussion, the concepts of ontology, epistemology, and axiology that apply in Islamic Psychology are obtained.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Belajar menurut perspektif Islam bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam khususnya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang

Berbicara psikologi, maka hal yang paling mendasar dan pertama-tama dibahas adalah pandangannya terhadap hakikat manusia, karena memang objek kajian utama dari psikologi adalah manusia. Tidak hanya sebatas psikologi, jika kita masuk pada disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, maka konsep manusia adalah sentral. Setiap disiplin ilmu sosial-kemanusiaan, dimana disiplin ilmu ini memiliki objek formal maupun objek material manusia, selalu mendasarkan pada konsep manusia. Jika kita masuk ke dalam kajian-kajian Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, hukum, Manajemen, Sastra, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Filsafat Antropologi, dan Teologi, maka konsep-konsep manusia selalu menjadi faktor utama. Konsep atau filsafat manusia memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu karena rumusan konsep manusia akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Konsep manusia selalu menjadi arahan utama untuk membangun konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Tentunya, dari semua aliran Psikologi modern yang sudah mapan itu, manusia menjadi objek kajian utama.

Namun, hal yang perlu diingat adalah bagaimana kemudian para ilmuwan yang mengkaji tentang manusia, tidak lantas menjadikan manusia semata-mata objek. Tugas ahli psikologi selanjutnya adalah membangun konsep baru tentang manusia yang ujung-ujungnya bukan mengobjektifikasi manusia, tetapi bagaimana memandang dan menenmpatkan manusia secara benar dalam arti yang sesungguhnya. Ancok dan Nashori (2008) lantas mengatakan, bahwa sesudah konsep-konsep manusia menurut ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dikritik habis-habisan, bukan berarti kita berhenti membiarkan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan itu roboh. Tugas kita adalah membangun ilmu yang mempunyai sandaran-sandaran baru, yakni suatu ilmu yang memandang dan memperlakukan manusia secara benar. Ancok dan Nashori (2008) memandang, bahwa agama dapat menjadi sandaran utama untuk membangun paradigma baru ilmu pengetahuan. Menurutnya, salah satu kesalahan yang dilakukan perumus konsep manusia adalah bahwa mereka membangun konsep manusia itu dengan spekulatif. Para ahli tersebut merumuskan apa dan siapa manusia itu didasarkan pada pandangan yang sangat subjektif dan tidak disandarkan pada pegangan yang benar-benar bisa dipercaya. Agar konsep yang dibangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka para ahli harus bertanya kepada Dzat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah *subhanawata'ala*. Melalui Al-Qur'an, Allah memberitakan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya, jika ingin mengetahui manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, didalamnya terdapat rahasia mengenai manusia. Oleh karena itu,

penting adanya suatu pengembangan psikologi yang juga menyandarkan diri pada sisi agama dalam proses pemahaman akan objek materialnya, yakni manusia.

Dewasa ini, kiblat ilmu dan teknologi adalah Barat. Agar umat Islam menjadi umat yang maju dan kompetitif, maka umat Islam harus menuntut, menyerap, mempelajari, dan menguasai ilmu dan teknologi tersebut kepada bangsa Barat. Psikologi adalah salah satu disiplin ilmu yang dewasa ini sedang berkembang pesat di dunia Barat. Psikologi telah memperlihatkan berbagai sumbangannya dalam membantu manusia untuk memecahkan berbagai problema dan menyimak misteri hidup dan kehidupannya. Melihat sumbangan psikologi yang demikian besar, maka psikologi adalah disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh umat Islam. Tetapi sebagai ilmu yang dibangun dan dikembangkan dalam budaya Barat yang sebagian berbeda dengan budaya Islam, maka sangat mungkin kerangka pikir (*mode of thought*) psikologi dipenuhi oleh pandangan-pandangan atau nilai-nilai hidup masyarakat Barat yang sebagian besar berbeda, dan mungkin sangat bertentangan, dengan pandangan atau nilai-nilai Islam.

Malik B. Badri, seorang psikolog berkebangsaan Sudan, mengingatkan agar umat Islam berhati-hati dalam menyerap psikologi Barat. Menurut Badri (dalam Bastaman, 2003), pengulangan yang tanpa dipikir lagi atas teori-teori dan praktek-praktek Barat dalam disiplin psikologi merupakan sebuah ancaman yang serius terhadap status ideologi Islam, terutama diantara kaum pemikir dan kaum awam Islam. Secara khusus Malik B. Badri mengecam keras aliran Psikoanalisis dan Behaviorisme yang cukup dominan dewasa ini (Nashori, 2002). Badri (dalam Nashori, 2002) mengecam corak reduksionistis oleh penganut Behaviorisme yang menganggap tingkah laku manusia (termasuk penghayatan etis religius) semata-mata bersumber dari pengalaman menerima faktor-faktor penguat berupa *reward* and *punishment*. Lebih keras Badri mengecam Psikoanalisis, antara lain terhadap konsep Id, Ego, dan Superego, serta *Oedipus Complex* yang menurut Badri tidak lebih sekedar mitos belaka, bukan hasil penelitian ilmiah (Nashori, 2002). Begitu pula pandangan Sigmund Freud bahwa agama hanyalah sebuah ilusi, penyakit jiwa yang dapat menghambat per-kembangan kecerdasan, dan banyak lagi pandangan lainnya. Teori-teori demikian sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, namun karena dilapisi dengan "gula", kemudian dibungkus dan diberi label "ilmu pengetahuan", maka banyak umat Islam yang tergoda dan tentu sangat berbahaya bila diserap begitu saja (Nashori, 2002).

Menyadari adanya berbagai problem kemanusiaan yang makin majemuk dan timbulnya berbagai krisis di dunia psikologi, maka di kalangan psikolog muslim di manca negara dan di tanah air dalam tri dasawarsa ini terjadi berbagai kegiatan untuk meninjau kembali landasan dan asas-asas psikologi kontemporer guna melihat sejauhmana kesesuaiannya dengan asas manusia menurut pandangan Islam. Kegiatan-kegiatan serupa itu bertujuan untuk mewujudkan suatu corak psikologi baru yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Psikologi Islam sebagai pendekatan alternatif atas psikologi kontemporer (Bastaman, 2003).

Kehadiran Psikologi Islam di abad ini merupakan salah satu bukti kebangkitan kembali Islam dalam peradaban dunia. Kehadirannya bukan sesuatu yang dipaksakan, tetapi merupakan jawaban atas kegagalan psikologi modern atau psikologi kontemporer dalam mengatasi kegelisahan hidup manusia abad modern yang tidak menemukan

ketenangan, nilai dan makna hidup yang sesungguhnya. Psikologi Islami adalah sebuah bentuk psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam rohani dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup keberagamaan, serta menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perbedaan yang mendasar antara Psikologi Islami dengan Psikologi Barat kontemporer terletak pada ontologinya yang transendental dan aksiologinya yang sarat dengan nilai moral-relijius.

Pengembangan psikologi Islam tidak berhenti sampai di situ saja. Pengembangan psikologi Islam membuat para ahli psikologi atau ahli non-psikologi lain mencetuskan gagasan lain dan melakukan penelitian empiris mengenai konsep-konsep yang masih berada dalam naungan psikologi Islam, seperti Psikologi Dzikir (Subandi, 2009), maupun Psikologi Kenabian (Adz-Dzakiey, 2007). Adapun yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini adalah lebih kepada konteks perkembangan psikologi Islam secara umum, dan bagaimana kemudian pengembangan ilmu psikologi Islam itu sendiri dapat dilihat dari perspektif filsafat ilmu.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, *website*, kitab suci, dan hasil survei.

3. Hasil dan Pembahasan

Dasar dan Pengertian Psikologi Islam

Dari segi bahasa, para pemikir psikologi (muslim) berbeda pendapat dalam menyebut istilah "Psikologi Islam". Ada yang menyebutnya dengan nafsiologi, ada yang menyebut 'Ilm al-Nafs al-Islamiy, ada juga 'Ilm al-Nafs fi al-Islam, Psikologi Ilahiyah, Psikologi Qur'ani, Psikologi Spiritual, Psikologi Sufistik, dan Psikologi Islami atau Psikologi Islam. Secara terminologi, pengertiannya dapat dikemukakan oleh Mujib dan Mudzakir (2001) memulai uraiannya dengan menurunkan tiga macam definisi psikologi yang pernah berkembang di dunia ilmu, yaitu:

a. Psikologi adalah studi tentang jiwa (*psyche*). Definisi ini berasal dari Plato dan Aristoteles, dengan pendekatan spekulatif (filsafat);
b. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, inteligensi, kemauan, dan ingatan. Definisi ini berasal dari Wundt, pada saat psikologi sudah memisahkan diri dari filsafat;
c. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme (manusia dan binatang). Definisi ini merupakan definisi psikologi kontemporer.

Dengan beberapa argumentasi, akhirnya Mujib dan Mudzakir (2001) memilih definisi pertama yang cocok untuk dipakai dalam merumuskan pengertian Psikologi Islam saat ini. Nashori (1994) mengemukakan bahwa dengan mempelajari realitas keilmuan Islam dan praktik kerohanian Islam secara obyektif dan optimis berpendapat bahwa rumusan pengertian Psikologi Islam itu haruslah mencakup ketiga definisi psikologi tersebut. Karena

bangunan Psikologi Islam itu mencakup: perumusan, penelitian, dan penerapan. Menurut penulis, apa yang dikatakan oleh Fuad Nashori itu sangat beralasan. Sebab jika kita menganggap Psikologi Islam itu masih berada pada dataran spekulatif (falsafi) maka sama artinya bahwa Psikologi Islam sebagai suatu ilmu masih berada dalam pemikiran, padahal umat Islam sendiri telah mempraktikkannya dan dunia psikologi Barat sedang meliriknya untuk dapat diakomodasi dalam psikologi Barat.

Jika demikian, bagaimana rumusan definisi Psikologi Islam sebaiknya? Pada bagian lain, Mujib dan Mudzakir (2001) membuat rumusan hakikat Psikologi Islam yang berbeda dengan pernyataan sebelumnya, yaitu:

> "Kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar se-cara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".

Selanjutnya dijelaskan Mujib dan Mudzakir (2001) bahwa hakikat definisi tersebut mengandung tiga unsur pokok. Pertama, bahwa Psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keIslaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keIslaman yang lain. Penempatan kata "Islam" di sini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya. Tidak terlepas dari kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Islam, sehingga dapat melahirkan berbagai cabang psikologi seperti: Psikopatologi Islam, Psikoterapi Islam, Psikologi Agama Islam, Psikologi Perkembangan Islam, Psikologi Sosial Islam, dan sebagainya.

Kedua, bahwa Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *al-ruh, al-nafs, al-qalb, al-'aql, al-dhamir, al-lubb, al-fu'ad, al-sirr, al-fithrah,* dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui Al-Qur'an, Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Selain perilaku kejiwaan, Psikologi Islam juga mempelajari hakikat jiwa sesungguhnya yang menjadi dasar lahirnya perilaku tersebut. Ketigam menurut Mujib dan Mudzakir (2001), bahwa Psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Sebab Psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku maka Psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa Ilahiyah, agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, mempelajari Psikologi Islam dapat berimplikasi membahagiakan diri sendiri dan orang lain, bukan menambah masalah baru seperti hidup dalam keterasingan, kegersangan dan kegelisahan. Kemudian Bastaman (2004) merumuskan pengertian Psikologi Islami sebagai berikut:

"Corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan"

Pengertian yang dikemukakan oleh Bastaman (2004) tersebut lebih lengkap daripada apa yang dikemukakan oleh Abdul Mujib terdahulu. Di samping lebih lengkap, Bastaman (2004) secara gamblang menyebutnya sebagai corak psikologi yang mempunyai karakteristik sendiri, yang artinya definisi Psikologi Islami ini sudah jelas memenuhi standar epistemologi ilmu, bukan hanya berada pada dataran wacana atau kajian keislaman. Rumusan Psikologi Islami yang dikemukakan oleh Bastaman (2004) tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Corak psikologi. Psikologi Islami adalah sebuah gerakan Islamisasi psikologi, bahkan mungkin nantinya dapat menjadi sebuah aliran psikologi dengan landasan dan orientasi nilai-nilai Islam, yang juga menerapkan metodologi dan metode ilmiah.
b. Berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam. Berbeda dengan psikologi kontemporer-sekuler yang bermacam-macam landasan filsafat manusianya, Psikologi Islami berorientasi pada citra manusia menurut ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki martabat tinggi sebagai khalifah Allah dengan fitrahnya yang suci dan beriman, Islam, serta memiliki raga dan jiwa.
c. Keunikan dan pola pengalaman manusia. Sasaran telaah Psikologi Islami adalah pengelaman manusia (*experience*) yang meliputi isi pengalaman (apa yang dipikirkan, dihayati, diinginkan, diyakini), perilaku mengalami (cara-cara dan ragam tindakan), intensitas (dangkal, mendalam), proses (pemikiran, perasaan, kehendak), dan keterlibatan (personal, sosial). Psikologi Islami selain menelaah keunikan pengalaman manusia juga berusaha menjalani polanya, yaitu hal-hal persisten dan konsisten dari pengalaman manusia secara utuh.
d. Interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian. Salah satu karakteristik manusia adalah sadar dengan diri sendiri. Manusia pun bukan makhluk soliter, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam fisik. Psikologi Islami, sebagai corak psikologi yang mengakui adanya dimensi rohani, juga memperluas lahan telaahnya dengan pengalaman kerohanian manusia.
e. Meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Kesehatan mental merupakan tujuan utama psikologi pada umumnya. Kesehatan mental pun menjadi salah satu tujuan Psikologi Islami, karena kondisi sehat mental merupakan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan kualitas keberagamaan sebagai pengejawantahan iman dan takwa kepada Tuhan.

Adanya inspirasi kebangkitan Islam dan adanya tradisi pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan ini mendorong ilmuwan Muslim segera menyambutnya dengan keinginan melahirkan ilmu pengetahuan yang disandarkan pada ajaran Islam. Salah satunya adalah lahirnya semangat untuk membangun Psikologi Islami (Psikologi Islam), psikologi yang didasarkan pada pandangan dunia Islam.

Landasan Psikologi Islam

Psikologi Islam, kajiannya mengacu kepada petunjuk Tuhan mengenai manusia dengan segala keunikannya, landasan keilmuannya adalah:

a. Wahyu Allah (Al-Qur'an). Banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dasar-dasar kejiwaan manusia, di antaranya sebagai berikut (Mubin, 1998): (1) *al-ruh/al-nafs*: al-Sajadah: 9, al-Isra: 85, Ali Imran: 145, 175, al-'A'raf: 29, al-Anbiya: 35, Luqman: 34, al-Ankabut: 57, al-An'am: 70, al-Haaqqah: 8, 25, 27, al-Infithar: 1-5, al-Syams: 1-10; (2) *al-af'idah/al-qalb* (hati): al-Nahl: 78, al-Hajj: 46, dan sebagainya; (3) Fithrah tauhid : al-'A'raf: 172; (4) *al-hawa* (hawa nafsu) : an-Nisa': 135, al-Rum: 29, Shad: 26, dan sebagainya; (5) *al-dhamir/al-sirr* (hati nurani) : al-An'am: 152, al-A'raf: 200-202, Qaf: 16; dan (6) *al-mas'uliyah al-syakhsiyah* (tanggung jawab pribadi) : al-An'am: 104,164, al-Ankabut: 6, Saba': 25, 42, al-Zumar: 7, al-Ma'idah: 105, al-Isra: 15, dan sebagainya. Selain itu, psikologi Islam, apapun teori yang dikembangkan harus tetap mengacu kepada wahyu Allah sebagai pedomannya atau meminjam istilah yang dipakai oleh Herman Soewardi adalah "sains tauhidullah" (Mubin, 1998).

b. Sunnah Rasulullah. Muhammad saw adalah rasul terakhir yang membawa ajaran keselamatan bagi seluruh alam. Oleh karena itu Hadis dan cara hidupnya dapat dijadikan dasar untuk membangun dan mengembangkan Psikologi Islam. Banyak hadis dan contoh perilaku beliau yang secara langsung berkenaan dengan bagaimana seorang mukmin seharusnya memandang dirinya, mengelola nafsu dan spiritualnya (Mubin, 1998).

c. Khazanah pemikiran Islam klasik dan modern. Khazanah pemikiran yang berkenaan dengan eksistensi, tugas dan peri-laku manusia dari berbagai tokoh yang tidak diragukan lagi keahliannya. Kenapa landasan ketiga ini juga masih diperlukan, Sebabnya adalah: pertama, karya pemikir Islam di masa klasik merupakan karya besar umat Islam di bidang ilmu pengetahuan yang sempat menguasai peradaban dunia termasuk bidang kajian psikologi, sebut saja misalnya Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Qayyim dan lain-lain; kedua, adalah khazanah tokoh Islam di masa modern merupakan karya yang dilahirkan setelah sekian lama umat Islam berinteraksi dengan ilmu pengetahuan modern sehingga berbagai perluasan interpretasi terhadap terminologi agama sangat dimungkinkan terjadi melalui analisis ilmiah yang cermat dan sistematis, misalnya Ali Syariati, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan lain-lain (Mubin, 1998).

Meskipun Psikologi Islam erat hubungan keilmuannya dengan Agama Islam, dan bahkan tak terpisahkan, menurut Bastaman (2004), tetapi bagaimana pun Psikologi Islami adalah psikologi, ia adalah sains yang mempunyai batasan-batasan tertentu, jadi tidak bisa dicampuradukkan dengan agama tanpa batas. Di sini letak dilematisnya psikolog muslim seperti diingatkan oleh Malik B. Badri pada saat diskursus Psikologi Islami mulai dikumandangkan di tingkat internasional (Bastaman, 2004). Oleh karena itu, apa yang disebutkan oleh Bastaman (2004) itu tentu saja patut dipegangi, agar doktrin dan syari'at agama tidak terganggu karena dikembangkannya teori-teori Psikologi Islami sebagai suatu disiplin ilmu.

Paradigma Psikologi Islam

Paradigma merupakan model berpikir (*mode of thought*) tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan pengetahuan (*mode of knowing*) tertenu pula, dimana paradigma ini merupakan pandangan mendasar suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalannya. Baharudin (2004) mengungkapkan bahwa paradigma Psikologi Islami adalah model berpikir (*mode of thought*) atau *mode of inquiry* yang ditaati sedemikian rupa dalam membangun Psikologi Islami, yang pada gilirannya akan menghasilkan pengetahuan (*mode of knowing*) tentang Psikologi Islami. Dalam hal ini, paradigma Psikologi Islami adalah menjadikan Allah SWT sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Baharudin mengatakan, bahwa sumber ilmu pengetahuan ini ada dua, yakni: (1) Ayat verbal. Ayat verbal ini merupakan ayat *qauliyah*, yakni sumber-sumber yang didapat dari Al-Qur'an dan Al Hadist; dan (2) Ayat non verbal. Ayat non verbal adalah ayat *kauniyah*, yakni sumber-sumber yang dapat diperoleh dari alam semesta.

Psikologi Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Suriasumantri (2005) mengatakan, bahwa filsafat ilmu merupakan cabang filsafat, dimana filsafat ilmu ini merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti: objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana ujud yang hakiki dari objek tersebut? Pertanyaan ini merupakan landasan ontologis. Lalu, bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu merupakan landasan epistemologis. Dan, pertanyaan, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu menjadi landasan aksiologi.

Psikologi Islam sebagai salah satu bentu pengembangan ilmu psikologi, tentunya juga memiliki aspek-aspek yang memenuhi kaidah-kaidah agar dapat disebut dengan ilmu pengetahuan. Beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Obyek Kajian Psikologi Islami

Obyek material Psikologi Islami sama saja dengan ilmu-ilmu humaniora lainnya yaitu manusia. Sedangkan obyek formalnya tentu saja berbeda dari yang lain dan disiplin psikologi lainnya. Bastaman (2004) nampaknya sepakat dengan Nashori (1994) mengenai obyek atau ruang lingkup kajian Psikologi Islami. Pada psikologi kontemporer umumnya hanya mengakui semata-mata tridimensional raga (organo-biologi), jiwa (psiko-edukasi), dan lingkungan sosial-budaya (sosio-kultural) sebagai penentu perilaku dan kepribadian manusia. Apabila dimensi raga dan lingkungan dikaitkan dengan dimensi ke jiwaan maka disitulah obyek kajian psikologi (kontemporer). Sehingga secara garis besar ruang lingkupnya menjadi bidang psiko-biologis, psiko-eksistensial, psiko-sosial dengan segala kemajemukannya. Sedangkan

Psikologi Islam karena mengakui adanya dimensi ruh luhur yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang dengan ruh itu manusia dapat berhubungan dengan-Nya.

Di samping tiga dimensi yang dikenal oleh psikologi kontemporer tadi, maka obyek atau ruang lingkup kajian Psikologi Islami lebih luas lagi, meliputi empat bidang secara totalitas, yaitu: bidang psiko-biologis, psiko-eksistensial, psiko-sosial, dan psikospiritual (Bastaman, 2004). Bagi Psikologi Islami, dimensi ruhaniyah (spiritual) manusia yang disebut fithrah menjadi dasar utama dalam memandang manusia.

b. Tujuan Psikologi Islam

Menurut Bastaman (2004), tujuan utama Psikologi Islami adalah bukan saja mengembangkan kesehatan mental pada diri pribadi dan masyarakat, melainkan juga meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga menjadi mukmin dan muttaqin. Untuk mencapai tujuan itu maka Psikologi Islami mempunyai fungsi menerangkan, memprediksi, mengontrol dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai ridha Allah.

Sedangkan Mujib dan Mudzakir (2001) merumuskan hakikat tujuan Psikologi Islam itu dengan rumusan yang sangat sederhana, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Meskipun kedua rumusan ini berbeda redaksinya, tetapi mengandung substansi yang sama, yaitu mempunyai tujuan pemahaman, penyadaran, dan pengarahan diri manusia secara totalias menuju kebahagiaan hidup tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, Psikologi Islami dalam penerapan konsep-konsepnya didasar-kan pada aksiologis nilai-nilai dasar ajaran Agama Islam, baik nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlaq al-karimah. Inilah yang membedakannya dari psikologi lain.

c. Pendekatan Metodologi Psikologi Islami

Dari sisi metodologinya, substansinya ditelaah sebagaimana ontologinya sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Dalam hal ini, yang menjadi patokan dalam menentukan metodologi adalah sampai sejauhmana suatu metode mampu menggali pengetahuan yang sistematis tentang tingkah laku manusia. Psikologi Islami hendaknya menekankan pada kebenaran ontologik; mengejar makna dan esensi, bukan hanya gejala. Hal ini jelas berbeda dengan acuan metodologi yang dikembangkan di Barat yang lebih mendasarkan pada kebenaran epistemologik, kebenaran didasarkan pada cara yang ditempuh. Dalam Psikologi Islami ada beberapa pendekatan yang dianjurkan antara lain (Mubin, 1998):

1) Pendekatan skriptualis, yaitu pengkajian psikologi yang didasarkan atas teks-teks Alquran maupun Hadis secara literal.

2) Pendekatan falsafi, yaitu pengkajian psikologi yang didasarkan atas prosedur ber-pikir kefilsafatan, tetapi tetap terkait dengan nilai-nilai luhur yang dikandung oleh nash Alquran.

3) Pendekatan sufistik (tasawuf), yaitu pengkajian psikologi yang didasarkan pada epistemologi intuitif, pengetahuan kehadiran, neotic-spiritual, yang kini di dunia pengetahuan sudah diakui keabsahannya.

4) Pendekatan pragmatis, yaitu pengkajian yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya bagi kebutuhan kehidupan manusia. Dalam hal ini beberapa metode psikologi kontemporer yang ada bisa dipakai sebagai alat bantu dalam teknik penyelidikan ilmiah pada tingkat insaniyah. Kemudian fungsionalisasinya akan terkait dengan nilai etik dan moral Islam yang luhur (insaniyah-Ilahiyah).

Secara garis besar, pengembangan psikologi Islami sebagai suatu ilmu sudah dikaji di bagian sebelumnya. Pada bagian ini, fokus pembahasan lebih dititikberatkan pada pembahasan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai syarat suatu ilmu terhadap kajian psikologi Islam. Berbeda dengan filsafat Yunani kuno yang beraksentuasi pada ontologi (yang lebih mengejar kebenaran substantif) dan sains Barat modern yang beraksentuasi pada epistemologi (yang melihat kebenaran sejauh metode yang digunakan untuk memenuhi syarat *valid by criteria*), maka ilmu pengetahuan Islam menjadikan aksiologi sebagai landasan, epistemologi sebagai jalan dengan tetap berusaha mencapai kebenaran substantif dari ontologi. Sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan Islami, psikologi Islami (psikologi Islam) perlu dirumuskan dan dikembangkan dengan memnggunakan pendekatan aksiologi-epistemologi-ontologi (Nashori, 2002).

Pertama, aksiologi. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan Islami dikembangkan berdasarkan Islam. Begitu juga dengan psikologi Islami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi Islami dibangun dengan sasaran akhir untuk menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Dan agar sasaran ini dapat tercapai, maka psikologi Islami harus disandarkan pada metodologi yang dapat dipercayai dan diyakini (Nashori, 2002).

Kedua, epistemologi. Apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahui adalah masalah sentral dalam epistemologi. Masalah epistemologi adalah inti pembicaraan tentang metodologi psikologi Islami. Dalam hal ini, perumusan dan pengembangan konsep psikologi Islami dapat dilakukan dengan metodologi ilmu tafsir dan ilmu ushul fiqh (Nashori, 2002).

Ketiga, ontologi. Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang paling dapat diandalkan untuk memahami manusia. Dalam Al-Qur'an ada banyak sudut pandang yang dapat dipakai untuk memahami manusia. Salah satu diantaranya adalah dengan merujuk pada semua ayat yang berbicara tentang masalah yang dibahas, dalam hal ini adalah masalah manusia. Penjelasan tentang aspek dalam diri manusia dapat dilakukan dengan melihat ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tentang ruh, nafs, qalb/fuad, dan aql (Nashori, 2002).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari semua yang sudah dibahas, antara lain:

a. Kehadiran Psikologi Islam di abad ini merupakan salah satu bukti kebangkitan kembali Islam dalam peradaban dunia, tetapi Psikologi Islami ini bukanlah sesuatu

hal yang dipaksakan melainkan merupakan jawaban atas tuntutan manusia modern karena terjadinya kegagalan psikologi modern atau kontemporer dalam mengatasi kegelisahan hidup dan kekacauan manusia abad modern yang tidak menemukan ketenangan, nilai dan makna hidup yang sesungguhnya.

b. Psikologi Islam adalah suatu bentuk psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup keberagamaan atas dasar nilai luhur Islami untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Psikologi Islam mendasarkan teorinya pada pemahaman ayat Alquran, Sunnah, khazanah pemikiran tokoh-tokoh Islam, dilengkapi dengan hasil pengkajian terhadap alam nafsani manusia baik secara rasional, obyektif-empirik maupun intuitif secara terpadu. Dengan keterpaduan antara wahyu dan sunnah, rasio, historik, empirik dan fenomena ruhaniah menjadikan ilmu ini sebagai sains tauhidullah atau menggunakan filsafat antropo-relijius-sentrisme.

d. Lingkup obyek kajiannya melampaui lingkup kajian psikologi kontemporer, yaitu: psiko-biologis, psiko-eksistensial, psiko-sosial, dan psiko-spiritual. Psikologi Islam memandang manusia dalam empat dimensi: dimensi jasmani, dimensi psikis, dimensi sosial, dan dimensi ruhani (spiritual). Dan menempatkan dimensi ruhaniyah manusia (fitrah-Ilahiyah) sebagai konsep utama dalam psikologi Islam ini.

e. Landasan ontologi dari Psikologi Islam adalah manusia seutuhnya. Landasan epistemologinya adalah landasan dengan metodologi ilmu tafsir dan ilmu *ushul fiqh*. Landasan aksiologinya adalah bahwa psikologi Islam dibangun dengan sasaran akhir untuk menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alamin*).

Referensi

Ancok, D., & Nashori, F. (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adz-Dzakiey, H. (2007). *Psikologi kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Beranda Publishing.

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Baharudin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, H. D. (2003). *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Bastaman, H. D. (2004). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Yayasan Insan Kamil.

Mubin. (1998). *Dimensi Psikologi dalam Pandangan al-Ghazali (Hasil Penelitian Terhadap Kitab Ihya 'Ulum al-Din)*. Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari.

Muhandis, J., Yamin, M. N., & Nurjan, S. (2020). Jamuro Religious Factors: Perspective of Islamic Education Psychology. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, *1*(1), 64-74.

Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka.

Nashori, F. (1994). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: SIPRESS

Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, W., Tajab, M., & Chaer, M. T. (2019). Ruh, Soul, Heart, Mind, and Body in the Perspective of Islamic Educational Psychology. In *Proceedings of the Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*.

Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, *8*(1), 91-98.

ARITIFICIAL INTELLIGENCE DAN BLOCKCHAIN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KEBAHAGIAAN

[a*] Wahyudi Setiawan; [b] Afitria Rizkiana; [c] Aslan Alwi; [d] Fitriah M Suud; [e] Trisna Ayu Sasmita; [f] Wa Ode Nur Islamiah.
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* wahyudisetiawan@ umpo.ac.id

KEYWORD

Happiness Education
Artificial Intelligence
Blockchain
Well-being
Positive Psychology

ABSTRAK

Pendidikan kebahagiaan telah menjadi bahan diskusi menarik dalam dunia psikologi secara umum maupun psikologi pendidikan. Capaian dan ukuran yang selama ini menjadi pelopor ternyata mendapatkan kritik dan masukan untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *Artificial intelligence* (AI) dan blockchain sebagai dua hal baru yang bisa menjadi pendorong tercapainya tujuan pendidikan kebahagiaan yaitu membahagiaan manusia. Melalui penelitian *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan penelitian ini bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah pendidikan kebahagiaan menjadi sangat penting untuk terus dilakukan di berbagai sekolah. *Artificial intelligence* (AI) dan blockchain memiliki posisi penting sebagai media pengkodean data dan aplikasi media pembelajaran. Melalui *Artificial intelligence* (AI) dan blockchain pendidikan kebahagiaan bisa tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia unggul.

ABSTRACT

Happiness education has become an interesting topic of discussion in the world of psychology in general and educational psychology. The achievements and measures that have been the pioneers have received criticism and input for the development and advancement of happiness education. This study aims to look at the role of Artificial intelligence (AI) and blockchain as two new things that can be a driver of achieving the goal of happiness education, namely making humans happy. Through literature review research with a qualitative descriptive approach, it is hoped that this research can answer the needs of the community. The results of this study are happiness education is very important to continue to be carried out in various schools. Artificial intelligence (AI) and blockchain have an important position as data coding media and learning media applications. Through Artificial intelligence (AI) and blockchain, happiness education can be achieved optimally in accordance with the purpose of education, which is to create superior humans.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Mencapai kehidupan yang bahagia adalah hak semua orang. Berbagai upaya dilakukan oleh individu maupun pemerintah supaya setiap orang mampu dan dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup. Di Delhi India yang telah merapkan sistem pendidikan kebahagiaan dengan desain kurikulum kebahagiaan sebagai bentuk untuk menanamkan nilai kebahagiaan sejak dini (Rajesh Kumar, 2019). Praktek ini bisa dijadikan contoh bahwa nilai-nilai positif secara praktis bisa dilakukan dalam proses pendidikan. Banyak generasi pintar, tetapi banyak juga yang gagal menemukan kebahagiaan dalam hidupnya karena banyak faktor (Raghunathan, 2015).

Pengelolaan pendidikan kebahagiaan seperti pada sekolah Municipal Corporation of Delhi (MCD) di Delhi mencoba mempelajari pendapat guru serta siswa terhadap kelas kebahagiaan dan hubungannya dengan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa pendapat setiap guru dan siswa tidak berbeda secara signifikan berkenaan dengan kelas kebahagiaan yang dilaksanakan dan kebahagiaan siswa terkait sampai batas tertentu dengan prestasi akademik siswa (Tyagi et al., 2020). Semakin banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kebahagiaan diharapkan akan semakin banyak guru dan siswa yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya (Fitriah M. Suud, 2020). Seperti tantangan pendidikan saat ini yang sudah dihadapkan pada revolusi industry 4, bahwa kebahagiaan pada pendidikan menjadi sangat penting (Setiawan et al., 2018).

Di India timur ada 1.580 milenial dari delapan institusi yang dilakukan eksplorasi persepsi tentang kebahagiaan masa lalu, sekarang, dan masa depan serta sumber kebahagiaan mereka. Kaum milenial merasa bahwa mereka akan lebih bahagia di masa depan daripada di masa lalu dan saat ini, hal ini menunjukkan optimisme tentang masa depan. Kebahagiaan milenial terletak pada hubungan interpersonal, kegiatan rekreasi, evaluasi diri yang positif, prestasi, kenyamanan, perilaku prososial, makanan, pengakuan, petualangan, dan kepemilikan harta benda (Suar et al., 2020). Seperti halnya gerakan filantropi yang saat ini menjadi trend dikalangan anak muda sekaligus menjadi budaya mereka untuk mendapatkan kebahagiaan (Setiawan & Iman, 2019).

Ruh, jiwa, tubuh, dan akal haru dididik dalam rangka mencapai manusia yang sempurna demi sebuah kebahagiaan (Setiawan et al., 2019). Sufi klasik telah menulis buku yang berkaitan dengan metode dan langkah-langkah (tahapan pendidikan spiritual) yang harus diambil seorang siswa agar dapat mencapai kebahagiaan sejati (Setiawan, 2016). Dalam tradisi aktifitas pendidikan di rumah dan sekolah harus mampu memberikan kebahagiaan kepada siswa sebagaimana harapan semua orang bahwa setiap orang harus bahagia (Badri et al., 2018). Beberapa cara dan media digunakan supaya setiap siswa bisa mendapatkan kebahagiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana artificial intelligence dan blockchain bisa menjadi motivasi baru untuk pelaksanaan pendidikan kebahagiaan. Hasilnya dari jawaban ini adalah sebagai rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan bahwa berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan kebahagiaan bisa menggunakan artificial intelligence dan blockchain untuk

mencapai kondisi siswa yang bahagia. Upaya ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang bisa membantu dengan memudahkan manusia dalam mencapai tujuan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan literature review dengan metode diskriptif kualitatif. Mengumpulkan hasil penelitian sesuai tema dari terbitan jurnal mulai tahun 2015 hingga 2021. Setiap artikel dibaca dengan cermat dilanjutkan dengan pengumpulan data secara diskriptif sebidang untuk mendapatkan data terbaru dan sesuai. Dilanjutkan dengan analisis secara kontekstual komprehensif yaitu olah data budaya, sosial, teknologi, politik dan psikologis. Melalui tahapan ini diharapkan mampu menyuguhkan data terbaru untuk pengembangan ilmu pendidikan kebahagiaan dan cara mencapai peningkatan kebahagiaan setiap orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Kebahagiaan

Inisiatif pendidikan untuk mengembangkan kurikulum kebahagiaan dan kesejahteraan hidup menjadi sangat penting dan terus dilakukan. Melalui pembelajaran psikologis dengan pelaksanaan program pendidikan kebahagiaan, secara keseluruhan, menunjukkan dampak positif dari kurikulum kebahagiaan dan kesejahteraan (Boniwell et al., 2016). Bukan hanya dibutuhkan berkas administrative sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi harus dibangun dan dilaksanakan dengan penuh komitmen yang tinggi.

Kenapa beberapa universitas harus mengajarkan kebahagiaan dan kebijaksanaan dari perspektif agama? Menyadari akan pentingnya pengajaran yang bisa mengantarkan setiap siswa mendapatkan kebahagiaan, diperlukan berbagai komponen untuk terlibat aktif dengan visi yang sama. (Lee, 2017). Pendidikan dan kebahagiaan saat ini menjadi dua hal yang menjadi satu demi sebuah cita-cita pendidikan. Berbagai bentuk desain sekolah maupun universitas semuanya harus bisa mengantarkan setiap siswa mendapatkan kebahagiaan (O'Brien, 2016). Tidak cukup dengan menjalakan pendidikan formal dengan gelar dan ijazah, namun harus mempertimbangkan aspek psikologis bahagia setiap siswa.

Pencapaian kebahagiaan tidak boleh dilihat dari aspek negative sehingga seseorang menjadi bangkit dan berkembang. Melihat kebahagiaan harus dari sisi positif dalam hidup misalnya dengan rasa syukur dengan segala nikmat yang ada. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan kebahagiaan di sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya teori yang berkembang, namun lebih pada tindakan konkrit. Siapa saja yang peduli terhadap pelaksanaan pendidikan kebahagiaan, maka nilai-nilai kebahagiaan harus tertanam dalam kurikulum pendidikan. Berbagai aspek bisa dilihat supaya mampu mencapai apa yang telah dicita-citakan (Jackson & Bingham, 2018).

Pendidikan kebahagiaan juga menjadi sangat penting melalui pembelajaran kelas yang optimal. Pelaksanaan pembelajaran dan layanan yang optimal akan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kebahagiaan siswa (Chiva-Bartoll et al., 2020). Pembekalan terhadap siswa dengan peningkatan skill tentang penelitian, menulis, pelatihan kesadaran diri terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi ternyata bisa menjadi

media pengelolaan stress dan mampu meningkatkan kebahagiaan siswa (Campbell, 2016; Kyte, 2016)

Kurikulum kebahagiaan dalam konteks pembelajaran social emosional bisa bisa mempengaruhi bagaimana para siswa harus menerima keadaan hidupnya dengan baik. Siswa yang memiliki orang tua berpenghasilan rendah terkadang ada yang merasa malu sehingga penerimaan dirinya sulit (Yang et al., 2019). Peningkatan kepercayaan diri melalui pendidikan kebahagiaan merupakan dampak positif yang terjadi. Penerimaan diri kepada keadaan yang sesungguhnya harus terjadi dan dapat dicapai oleh setiap siswa (Pendleton Jiménez, 2016), melalui pendidikan kebahagiaan nilai-nilai kebaikan bisa ditanamkan pada diri siswa.

Selama dekade terakhir, pendidikan kebahagiaan telah muncul sebagai bentuk dari psikologi positif yang berkembang pesat dan berhasil menarik minat dan kritik dari berbagai kalangan. Pendidikan kebahagiaan dapat berdampak positif pada siswa, guru, dan orang lain dalam komunitas pendidikan, tetapi keberhasilannya tidak langsung atau dalam waktu dekat. Program pendidikan kebahagiaan harus bisa memadukan pembelajaran berbasis bukti dari ilmu psikologi positif, praktik terbaik dalam pembelajaran dan pengajaran, strategi dan evaluasi sekolah secara keseluruhan, dan mempertimbangkan pedagogi, asumsi filosofis, dan budaya sekolah. Pendidikan kebahagiaan harus dipelajari, diterapkan, dan dikelola secara bertanggung jawab, karena ada juga potensi bahwa upaya tidak efektif atau merugikan (White & Kern, 2018), termasuk pengajaran tentang welas asih kebaikan (Coaston & Lawrence, 2019). Karena jika guru bahagia maka kelas menjadi bahagia dan seluruh siswa juga bahagia dengan kualitas hidup yang lebih baik (Bason-Wood, 2021).

Ilmu pengetahuan terus berkembang dalam berbagai cabang. Pendidikan kebahagiaan bisa menjadi cabang baru dari psikologi positif dan psikologi pendidikan bagaimana sebuah kebahagiaan bisa diajarkan kepada semua orang termasuk siswa. Banyak factor yang bisa membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia. Perkembangan teknologi yang sangat cepat bisa membuat orang lupa bahwa kebahagiaan bisa tumbuh dalam diri tanpa syarat (Cabanas & Illouz, 2019). Perlu banyak perhatian supaya model pendidikan kebahagiaan bisa terbentuk secara utuh dan praktis sehingga bisa digunakan oleh siapapun di level apapun.

Artificial Intelligence (AI) untuk Optimalisasi Pendidikan Kebahagiaan

Strategi smart city di Dubai menekankan kesejahteraan sosial dan kebahagiaan sebagai hasil utama. Perkembangan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan blockchain bisa dimanfaatkan dengan baik untuk peningkatan kebahagiaan. Keterlibatan peran pemerintah sebagai aktor kunci, serta industri teknologi, bisnis, ilmuwan, dan sektor publik atau swasta lainnya dalam bergerak menuju smart city dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan kebahagiaan di Dubai adalah kunci utama (Sabri, 2021).

AI bisa mendorong setiap siswa untuk mendapatkan kebahagiaannya. AI dengan memberikan hasil pencarian yang disesuaikan seperti mesin pencari google, e-learning peer review, pembinaan profesional tentang pengucapan, terjemahan real-time, dan komunikasi

virtual menjadi media yang memudahkan urusan manusia (Drydakis, 2021). Manusia dan AI bisa hidup berdampingan untuk sebuah kebaikan (Kaplan & Haenlein, 2020).

Di sisi lain AI mengalami periode kemajuan yang intens karena konsolidasi beberapa faktor pendukung teknologi. AI sudah diterapkan secara luas dan berdampak tinggi pada pekerjaan dan aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan kebahagiaan. Kelanjutan dari proses ini kemungkinan besar akan berkontribusi pada perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan. Kondisi kelembagaan, ekonomi, politik, dan budaya nasional yang bervariasi akan memengaruhi bagaimana AI akan memengaruhi kenyamanan, efisiensi, personalisasi, perlindungan privasi, dan pengawasan warga negara. Beberapa tingkat diferensiasi kemungkinan akan memperkaya ekosistem AI global dengan cara yang merangsang inovasi dan memperkenalkan check and balances kompetitif melalui desentralisasi pengembangan AI. Karena AI kemungkinan besar akan memiliki efek yang lebih mendasar pada kehidupan kita daripada teknologi terkini lainnya, bentuk kerja sama yang lebih kuat yang menangani tantangan kebijakan dan tata kelola yang lebih luas selain masalah regulasi dan teknologi mungkin diperlukan (Feijóo et al., 2020).

Kebangkitan dan perkembangan AI yang tak terhindarkan bukanlah kejadian yang tiba-tiba. Semakin besar efek AI pada manusia, semakin mendesak kebutuhan kita untuk memahaminya. Penggunaan AI dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam berbagai hal, seperti melalui peningkatan produktivitas pangan, kesehatan, air, pendidikan, dan layanan energi. AI harus berfokus pada bagaimana AI dapat memungkinkan kinerja manusia (Bhatia et al., 2020; Yang et al., 2021)

AI bisa digunakan dalam banyak hal untuk pendidikan seperti aplikasi pembelajaran bahasa. Melalui algoritma yang telah ditentukan AI bisa menjadi media pendorong tercapainya tujuan pendidikan. AI hadir sebagai inovasi pendidikan di awal abad ke-21. Tanpa pendekatan inovatifnya, pendidikan akan kekurangan keberlanjutan dan daya saing, yang akan menjadi ancaman serius bagi seluruh sistem pendidikan (Pikhart, 2020). Pengembangan pendidikan melalui pendekatan AI bisa terus dilakukan mengingat perkembangan AI yang sangat signifikan disetiap dekade (Guan et al., 2020). Karena kemajuan berkelanjutan dalam AI tidak hanya sisi manusia; banyak yang baru untuk berbagai layanan masa depan baru telah membuka pengalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya (Winkler-Schwartz et al., 2019; Zhou et al., 2021)

Penerapan aplikasi AI dalam pengaturan pendidikan untuk memfasilitasi pengajaran, pembelajaran, atau pengambilan keputusan terus berkembang. Melalui bantuan teknologi AI yang mensimulasikan kecerdasan manusia untuk membuat kesimpulan, penilaian, atau prediksi, sistem komputer dapat memberikan panduan, dukungan, atau umpan balik yang dipersonalisasi kepada siswa serta membantu guru atau pembuat kebijakan dalam membuat keputusan.. Kemajuan AI telah membawa pendidikan yang didukung komputer ke era baru. Dengan menggabungkan kecerdasan manusia, sistem komputer dapat berfungsi sebagai tutor, alat, atau guru yang cerdas serta memfasilitasi pengambilan keputusan dalam pengaturan pendidikan. Integrasi AI dan pendidikan akan membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Hwang et al., 2020) untuk mencapai kebahagiaan seluruh guru dan siswa.

Ada perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan antara model pembelajaran tradisional dengan menggunakan AI, termasuk dalam hasil (Cruz-Jesus et al., 2020). Dalam pelaksanaan pendidikan kebahagiaan, kemudahan adalah prioritas utama supaya guru dan siswa mampu terlibat aktif dalam suasana pembelajaran sehingga bahagia bisa muncul dalam diri. AI telah menarik perhatian banyak orang termasuk dalam dunia perawatan kesehatan (Chamunyonga et al., 2020). Artinya bahwa dalam AI terdapat banyak potensi untuk mengoptimasi dan mengembangkan pendidikan kebahagiaan. AI akan membentuk kembali lanskap baru pendidikan (Chassignol et al., 2018).

Prinsip dan undang-undang hak asasi manusia akan memiliki peran kunci dalam menangani etika AI. Pekerjaan ini membantu mengarahkan AI untuk berkontribusi pada kemajuan manusia (Stahl et al., 2021). Dibekali dengan kekuatan komputasi yang terus berkembang dan data waktu yang nyata, AI yang sangat skalabel dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengambilan keputusan berdasarkan data para pemimpin pendidikan. Namun, penyalahgunaan AI dapat berdampak berbahaya pada pemangku kepentingan pendidikan. Banyak bias tersembunyi dalam AI saat ini yang dapat diperkuat. Yang lebih memprihatinkan, nilai-nilai moral (misalnya, keadilan, ekuitas, kejujuran, dan sikap positif) yang dijunjung tinggi mungkin berbenturan dengan penggunaan AI untuk membuat keputusan berdasarkan data. Lebih lanjut, kesalahan langkah dalam masalah keamanan data dan privasi dapat berdampak seumur hidup pada pemangku kepentingan. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi bagi para pemimpin pendidikan untuk memanfaatkan potensi AI dan meminimalkan konsekuensi negatifnya (Wang, 2020).

Secara prinsip AI memiliki posisi penting dalam pengembangan kemajuan pendidikan. Persoalan data, media, metode, dan aplikasi yang bisa disiapkan untuk pendidikan semuanya bisa dioptimasi sesuai dengan kebutuhan. AI terus berkembang, optimasi penanaman nilai positif dalam pendidikan kebahagiaan juga bisa dikembangkan. AI membuat urusan manusia menjadi lebih mudah dan lebih cepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui optimasi AI sebagai daya dorong kemajuan pendidikan kebahagiaan, setiap siswa dalam sekolah akan mampu mendapatkan kebahagiaan yang diharapkan oleh semua orang, termasuk orang tua.

Blockchain Sebagai Kode Pendidikan Kebahagiaan

Teknologi blockchain akan mampu menarik perhatian besar-besaran dan memicu banyak proyek di berbagai industri. Diprediksi bahwa industri keuangan dipandang paling banyak sebagai pengguna utama konsep blockchain (Nofer et al., 2017). Tidak menutup kemungkinan dunia pendidikan juga akan menggunakan blockchain sebagai pendorong kemajuan pendidikan. Dalam industri perawatan kesehatan blockchain digunakan untuk aplikasi kesehatan modern dengan banyak manfaat (Jeet & Singh Kang, 2020).

Beberapa industry perbukuan menggnakan blockchain untuk mengurangi maraknya pemalsuan buku. Teknologi digital seperti saat ini membuka peluang besar terjadinya pemalsuan. Pengamanan dan pengurangan pemalsuan buku bisa dikurangi dengan mengunakan teknologi blockchain. Di India support untuk penggunakan blockchain dan pemanfaatannya untuk berbagai industry sangat besar (Modgil & Sonwaney, 2019). Teknologi blockchain sangat memungkinkan membuat sistem nilai baru yang akan

mendukung dinamika berbagi sosial dengan lebih baik. Melalui kasus ilustrasi Backfeed, sistem nilai baru dibayangkan, terdiri dari tiga lapisan: (a) produksi nilai; (b) catatan nilai; dan (c) aktualisasi nilai. Dalam kerangka kerja ini, pembahasan tentang solusi yang ditampilkan oleh Backfeed dan menjelaskan model ekonomi konseptual dari kerjasama desentralisasi berbasis blockchain. Dengan skenario tentatif untuk teknologi blockchain dapat memungkinkan terciptanya ekosistem berorientasi bersama dalam ekonomi berbagi (Pazaitis et al., 2017).

Selain blockchain ada juga keefektifan cryptocurrency sebagai alat pemulihan inovatif. Dalam industry keuangan menilai efek kompensasi kripto terhadap jenis kompensasi tradisional (voucher / uang tunai) pada kepuasan pemulihan pelanggan. Temuan studi 1 menunjukkan bahwa kompensasi kripto lebih efektif daripada voucher dan uang tunai dalam meningkatkan kepuasan pemulihan pelanggan. Lebih lanjut, ini menunjukkan bahwa inovasi konsumen memoderasi keefektifan kompensasi kripto. Setelah menetapkan efektivitas kompensasi crypto, Studi 2 menemukan efek moderasi dari pilihan konsumen dalam mempengaruhi efektivitas kompensasi crypto. Studi 3 mengungkapkan efek diferensial dari mengkomunikasikan manfaat kompensasi crypto yang berbeda pada kepuasan pemulihan pelanggan. Akhirnya, Studi 4 menyimpulkan bahwa cryptocurrency yang sudah dikenal (misalnya, Bitcoin vs. EOS) paling baik memulihkan kepuasan setelah kegagalan dan bahwa pembingkaian pesan kompensasi (yaitu, nilai moneter cryptocurrency vs nilai nominal nyata) memoderasi hubungan ini (Nazifi et al., 2021).

Ada definisi baru tentang humaniora digital yang sesuai dengan revolusi digital baru-baru ini. Definisi ini bertumpu pada pemetaan teknologi yang dengannya ruang fisik kita dapat diproyeksikan dan diperluas ke dunia maya. Untuk yang pertama, mobilitas disipliner di dunia maya sebagian besar didorong oleh sejumlah besar agen perangkat lunak, sedangkan untuk yang terakhir diantisipasi bentuk baru individualitas yang akan muncul di dunia maya. Dengan gambaran panorama ini, kita bisa melihat bahwa humaniora digital dan ekonomi digital sejajar satu sama lain seperti dua sisi sungai yang sama dan dijembatani di titik-titik kritis (Chen, 2020).

Blockchain adalah teknologi inti yang digunakan untuk membuat cryptocurrency, seperti bitcoin. Fitur dan keunggulan teknologi blockchain berikut dengan menjelajahi beberapa aplikasi blockchain saat ini banyak digunakan untuk pendidikan. Beberapa aplikasi inovatif menggunakan teknologi blockchain telah diusulkan, dan manfaat serta tantangan menggunakan teknologi blockchain untuk pendidikan juga dibahas (Chen et al., 2018). Optimasi pendidikan kebahagiaan dalam bentuk kode digital dan aplikasi yang bisa digunakan, misalnya detector kebahagiaan siswa sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan maksimal. Tujuan makronya berupa desain dan adopsi layanan berbagi kebutuhan berbasis blockchain untuk smart city (Sun et al., 2016).

Platform baru untuk melacak pencapaian pembelajaran di luar transkrip dan sertifikat coba dilakukan. Ini dicapai dengan mempertahankan alat digital deteksi aktivitas pembelajaran dan mengelola hak akses melalui penggunaan kontrak pintar di blockchain. Blockchain log pembelajaran (BOLL) adalah platform yang memungkinkan peserta didik untuk memindahkan catatan pembelajaran mereka dari satu institusi ke institusi lain dalam

format yang aman dan dapat diverifikasi. Karena sertifikat pada dasarnya adalah representasi pencapaian dan tidak mengungkapkan proses pembelajaran, sistem yang diusulkan tidak hanya mempertimbangkan sertifikat, tetapi juga data log pembelajaran butiran halus (Ocheja et al., 2019). Pengkodean nilai kebahagiaan melalui blockchain dalam praktik pendidikan kebahagiaan menjadi media pembelajaran bagi setiap siswa untuk mendapatkan kebahagiaan

4. Kesimpulan

Pendidikan kebahagiaan menjadi sangat penting perannya dalam proses kebahagiaan siswa. Artificial intelligence dan blockchain dalam dunia pendidikan kebahagiaan bisa menjadi media aplikasi dan data yang memudahkan proses untuk mencapai tujuan. Kemudahan yang muncul bisa membantu memvalidasi data yang dibutuhkan dan menyediakan sistem aplikasi yang lengkap. Beberapa persoalan yang muncul seperti etika dan social yang disebabkan oleh penggunanaan AI dan blockchain bisa diatasi dengan memberlakukan kebijakan para pimpinan pendidikan. Sistem yang dibuat berdasarkan tata nilai kemanusiaan dan kebutuhan psikologis seseorang mampu mencapai apa yang dicita-citakan pendidikan yaitu mencetak manusia unggul

Referensi

Badri, M., Al Nuaimi, A., Guang, Y., Al Sheryani, Y., & Al Rashedi, A. (2018, 2018/12/18). The effects of home and school on children's happiness: a structural equation model. *International Journal of Child Care and Education Policy, 12*(1), 17. https://doi.org/10.1186/s40723-018-0056-z

Bason-Wood, S. (2021). *The Spread the Happiness Approach: Happy Teachers, Happy Classrooms, Better Education*. Routledge.

Bhatia, N., Trivedi, H., Safdar, N., & Heilbrun, M. E. (2020, 2020/11/01/). Artificial Intelligence in Quality Improvement: Reviewing Uses of Artificial Intelligence in Noninterpretative Processes from Clinical Decision Support to Education and Feedback. *Journal of the American College of Radiology, 17*(11), 1382-1387. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacr.2020.08.002

Boniwell, I., Osin, E. N., & Martinez, C. (2016, 2016/01/02). Teaching happiness at school: Non-randomised controlled mixed-methods feasibility study on the effectiveness of Personal Well-Being Lessons. *The Journal of Positive Psychology, 11*(1), 85-98. https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1025422

Cabanas, E., & Illouz, E. (2019). *Manufacturing happy citizens: How the science and industry of happiness control our lives*. John Wiley & Sons.

Campbell, J. (2016). Talking about Happiness: Interview Research and Well-Being. Composition Forum,

Chamunyonga, C., Edwards, C., Caldwell, P., Rutledge, P., & Burbery, J. (2020, 2020/06/01/). The Impact of Artificial Intelligence and Machine Learning in Radiation Therapy: Considerations for Future Curriculum Enhancement. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences, 51*(2), 214-220. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmir.2020.01.008

Chassignol, M., Khoroshavin, A., Klimova, A., & Bilyatdinova, A. (2018, 2018/01/01/). Artificial Intelligence trends in education: a narrative overview. *Procedia Computer Science, 136*, 16-24. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.233

Chen, G., Xu, B., Lu, M., & Chen, N.-S. (2018, 2018/01/03). Exploring blockchain technology and its potential applications for education. *Smart Learning Environments, 5*(1), 1. https://doi.org/10.1186/s40561-017-0050-x

Chen, S.-H. (2020). Chapter 18 - Digital humanities and the digital economy. In W. F. Lawless, R. Mittu, & D. A. Sofge (Eds.), *Human-Machine Shared Contexts* (pp. 359-383). Academic Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820543-3.00018-3

Chiva-Bartoll, O., Ruiz-Montero, P. J., Capella-Peris, C., & Salvador-García, C. J. F. i. p. (2020). Effects of service-learning on physical education teacher education students' subjective happiness, prosocial behaviour and professional learning. *11*, 331.

Coaston, S. C., & Lawrence, C. J. J. o. C. i. M. H. (2019). Integrating self-compassion across the counselor education curriculum. *14*(3), 292-305.

Cruz-Jesus, F., Castelli, M., Oliveira, T., Mendes, R., Nunes, C., Sa-Velho, M., & Rosa-Louro, A. (2020, 2020/06/01/). Using artificial intelligence methods to assess academic achievement in public high schools of a European Union country. *Heliyon, 6*(6), e04081. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04081

Drydakis, N. (2021, 2021/04/01/). Mobile applications aiming to facilitate immigrants' societal integration and overall level of integration, health and mental health. Does artificial intelligence enhance outcomes? *Computers in Human Behavior, 117*, 106661. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106661

Feijóo, C., Kwon, Y., Bauer, J. M., Bohlin, E., Howell, B., Jain, R., Potgieter, P., Vu, K., Whalley, J., & Xia, J. (2020, 2020/07/01/). Harnessing artificial intelligence (AI) to increase wellbeing for all: The case for a new technology diplomacy. *Telecommunications Policy, 44*(6), 101988. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.101988

Fitriah M. Suud, M. T. C., Wahyudi Setiawan. (2020). Implementation Educational Psychology Theories At Traditional Boarding School In Aceh *Journal of Critical Reviews, 7*(9). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.09.78

Guan, C., Mou, J., & Jiang, Z. (2020, 2020/12/01/). Artificial intelligence innovation in education: A twenty-year data-driven historical analysis. *International Journal of Innovation Studies, 4*(4), 134-147. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijis.2020.09.001

Hwang, G.-J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2020, 2020/01/01/). Vision, challenges, roles and research issues of Artificial Intelligence in Education. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 1*, 100001. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100001

Jackson, L., & Bingham, C. (2018, 2018/05/01). Reconsidering Happiness in the Context of Social Justice Education. *Interchange, 49*(2), 217-229. https://doi.org/10.1007/s10780-018-9323-8

Jeet, R., & Singh Kang, S. (2020, 2020/11/19/). Investigating the progress of human e-healthcare systems with understanding the necessity of using emerging blockchain technology. *Materials Today: Proceedings*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.matpr.2020.10.083

Kaplan, A., & Haenlein, M. (2020, 2020/01/01/). Rulers of the world, unite! The challenges and opportunities of artificial intelligence. *Business Horizons, 63*(1), 37-50. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.09.003

Kyte, D. J. M. J. o. E. R. d. s. d. l. é. d. M. (2016). Toward a sustainable sense of self in teaching and teacher education: Sustainable happiness and well-being through mindfulness. *51*(3), 1143-1162.

Lee, J.-K. J. O. S. (2017). Higher Education: Teach Happiness and Wisdom.

Modgil, S., & Sonwaney, V. (2019, 2019/01/01/). Planning the application of blockchain technology in identification of counterfeit products: sectorial prioritization. *IFAC-PapersOnLine, 52*(13), 1-5. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2019.11.080

Nazifi, A., Murdy, S., Marder, B., Gäthke, J., & Shabani, B. (2021, 2021/01/01/). A Bit(coin) of happiness after a failure: An empirical examination of the effectiveness of cryptocurrencies as an innovative recovery tool. *Journal of Business Research, 124*, 494-505. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.012

Nofer, M., Gomber, P., Hinz, O., Schiereck, D. J. B., & Engineering, I. S. (2017). Blockchain. *59*(3), 183-187.

O'Brien, C. (2016). *Education for sustainable happiness and well-being*. Routledge.

Ocheja, P., Flanagan, B., Ueda, H., & Ogata, H. (2019, 2019/03/01). Managing lifelong learning records through blockchain. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning, 14*(1), 4. https://doi.org/10.1186/s41039-019-0097-0

Pazaitis, A., De Filippi, P., & Kostakis, V. (2017, 2017/12/01/). Blockchain and value systems in the sharing economy: The illustrative case of Backfeed. *Technological Forecasting and Social Change, 125*, 105-115. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.05.025

Pendleton Jiménez, K. J. S. E. (2016). 'I love Barbies… I am a Boy': gender happiness for social justice education. *16*(4), 379-390.

Pikhart, M. (2020, 2020/01/01/). Intelligent information processing for language education: The use of artificial intelligence in language learning apps. *Procedia Computer Science, 176*, 1412-1419. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.151

Raghunathan, R. (2015). *Smart, Successful, and Yet Not Happy?* https://www.psychologytoday.com/us/blog/sapient-nature/201505/smart-successful-and-yet-not-happy

Rajesh Kumar, e. (2019). *Happiness Curriculum* State Council of Educational Research and Training.

Sabri, S. (2021). Chapter 10 - Smart Dubai IoT strategy: Aspiring to the promotion of happiness for residents and visitors through a continuous commitment to innovation. In H. M. Kim, S. Sabri, & A. Kent (Eds.), *Smart Cities for Technological and Social Innovation* (pp. 181-193). Academic Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818886-6.00010-1

Setiawan, W. (2016). The Spiritual Education Toward Insan Kamil in The Education of Modern Humankind. https://www.researchgate.net/publication/309176037_THE_SPIRITUAL_EDUCATION_TOWARD_INSAN_KAMIL_IN_THE_EDUCATION_OF_MODERN_HUMANKIND

Setiawan, W., & Iman, N. (2019). Filantropi Islam Sebagai Media Peningkatan Kebahagiaan Muslim Indonesia. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars,

Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 5*(1), 101-120.

Setiawan, W., Tajab, M., & Chaer, M. T. (2019). Ruh, Soul, Heart, Mind, and Body in the Perspective of Islamic Educational Psychology. WESTECH,

Stahl, B. C., Andreou, A., Brey, P., Hatzakis, T., Kirichenko, A., Macnish, K., Laulhé Shaelou, S., Patel, A., Ryan, M., & Wright, D. (2021, 2021/01/01/). Artificial intelligence for human flourishing – Beyond principles for machine learning. *Journal of Business Research, 124*, 374-388. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.030

Suar, D., Jha, A. K., Das, S. S., Alat, P., & Patnaik, P. J. J. o. C. P. (2020). What Do Millennials Think of Their Past, Present, and Future Happiness, and Where Does Their Happiness Reside? , 1-17.

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Sun, J., Yan, J., & Zhang, K. Z. K. (2016, 2016/12/13). Blockchain-based sharing services: What blockchain technology can contribute to smart cities. *Financial Innovation, 2*(1), 26. https://doi.org/10.1186/s40854-016-0040-y

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal), 6*(1).

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Tyagi, H. K., Gupta, A. J. J. O. T. E., & RESEARCH. (2020). Impact of Happiness Classes on the Students Studying in Schools of the Municipal Corporation, Delhi, India. *15*(01), 07-10.

Wang, Y. (2020, 2020/03/18/). When artificial intelligence meets educational leaders' data-informed decision-making: A cautionary tale. *Studies in Educational Evaluation*, 100872. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100872

White, M., & Kern, M. (2018). Positive education: Learning and teaching for wellbeing and academic mastery.

Winkler-Schwartz, A., Bissonnette, V., Mirchi, N., Ponnudurai, N., Yilmaz, R., Ledwos, N., Siyar, S., Azarnoush, H., Karlik, B., & Del Maestro, R. F. (2019, 2019/11/01/). Artificial Intelligence in Medical Education: Best Practices Using Machine Learning to Assess Surgical Expertise in Virtual Reality Simulation. *Journal of Surgical Education, 76*(6), 1681-1690. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.05.015

Yang, S. J. H., Ogata, H., Matsui, T., & Chen, N.-S. (2021, 2021/01/01/). Human-centered artificial intelligence in education: Seeing the invisible through the visible. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 2*, 100008. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100008

Yang, W., Datu, J. A. D., Lin, X., Lau, M. M., Li, H. J. E. E., & Development. (2019). Can early childhood curriculum enhance social-emotional competence in low-income children? A meta-analysis of the educational effects. *30*(1), 36-59.

Zhou, Y., Ouyang, M., & Shu, S. (2021, 2021/06/01/). Artificial intelligence student management based on embedded system. *Microprocessors and Microsystems, 83*, 103976. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.micpro.2021.103976

MENCERITAKAN KISAH-KISAH: SALAH SATU SOLUSI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) OLEH GURU PADA SISWA SEKOLAH DASAR

[a*] Dwi Estiningsih; [b] Yusuf Hamdani Abdi; [c] Sintiyana Putri Wulandari; [d] Multynisari Dyana Putri; [e] Wa Ode Hono
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* dwiestiningsih@umpo.ac.id

KEYWORD

Story
Digital Media
Story-Telling
Learning Method

ABSTRAK

Menceritakan kisah-kisah merupakan salah satu metode belajar dalam Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pembelajaran jarak jauh menggunakan media internet memungkinkan *storytelling* sebagai salah satu solusinya. Penerapan metode ini disimulasikan menggunakan 6 prinsip belajar dalam Al-Qur'an yaitu prinsip motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian belajar, dan perubahan perilaku secara bertahap. Prinsip-prinsip ini telah dibuktikan oleh ilmu psikologi belajar moderen sebagai prinsip utama dalam pembelajaran. Pada sisi teknis, ada 4 aspek yang membedakan bercerita lisan dan digital, yaitu aspek penggunaan teknologi, aspek peran pencerita, aspek proses pendekatan dan produk, dan aspek keterlibatan audiens. Keempat aspek ini bukan untuk membandingkan mana yang lebih baik, namun kita dapat melihat perbedaan keduanya secara jelas. 6 prinsip belajar dalam Al-Qur'an dan 4 aspek perbedaan bercerita lisan dan digital, digunakan sebagai panduan untuk mengoptimalkan metode menceritakan kisah-kisah tersebut.

ABSTRACT

Telling stories is one of the method of learning in Islam. This method is found in the Qur'an. Distance learning using the internet media, allowing *storytelling* as one of the solutions. The application of this method is simulated using 6 learning principles in the Qur'an, namely the principles of motivation, repetition, attention, active participation, learning sharing, and gradual behavior change. These principles have been proven by modern learning psychology as the main principles in learning. On the technical side, there are 4 aspects that distinguish oral and digital *storytelling*, namely aspects of using technology, aspects of the role of storytellers, aspects of the approach and product process, and aspects of audience involvement. These four aspects are not to compare which one is better, but we can see the difference between the two clearly. 6 principles of learning in the Qur'an and 4 aspects of the difference between oral and digital *storytelling*, are used as a guide to optimize the method of telling stories.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama masa pandemi covid-19 menimbulkan banyak masalah bagi semua pihak, terutama bagi guru. Guru harus melakukan banyak penyesuaian dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang semula dilakukan melalui tatap muka langsung, kemudian diganti menjadi pembelajaran menggunakan media *online* (internet). Pada pembelajaran jarak jauh oleh guru, terdapat dua metode belajar dalam Islam yang sesuai diterapkan dalam situasi tersebut. Suwaid merincinya dalam cara Nabi SAW mempengaruhi akal dan mempengaruhi jiwa anak. Kedua metode ini sesuai karena akal dan jiwa anak adalah dua elemen yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan bertambah usia anak. Pada perkembangan psikologis anak, akal dan jiwa merupakan inti dari perkembangan kognitif, emosi, sosial, moral dan spiritual.

Perkembangan akal dan jiwa mempunyai kaitan yang sangat erat dalam perkembangan sepanjang usia (*life span development*), semakin bertambah usia, akal semakin membutuhkan jiwa. Menurut perspektif neo-Piagetian, individu berkembang sepanjang umur dalam pemahaman mereka tentang realitas dan hakikat pengetahuan, diri, dan emosi. Perkembangan kognitif seringkali dipahami terputus antar satu tahap dengan tahap berikutnya, namun demikian, sesungguhnya perkembangan intelektual menjadi semakin bersifat kualitatif bersamaan dengan bertambahnya usia. Perubahan tersebut terletak pada perubahan dari cara berpikir yang lebih konkret dan tidak berdiferensiasi menjadi lebih kontekstual dan dinamis, yang mengintegrasikan cara-cara pemahaman yang objektif dan subjektif (Berg & Sternberg, 2003, hal. 111; Cook-Greuter, 2000; Shedlock & Cornelius, 2003; Engagedscholarship@csu & Smith, 2012). Perkembangan intelektual yang bersifat kualitatif (bukan angka inteligensi) berhubungan dengan kematangan jiwa seseorang. Oleh karena itu, mempengaruhi akal dan jiwa seorang anak sejak dini dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat dan perhatian melalui menceritakan kisah-kisah adalah hal yang penting dilakukan dalam pendidikan.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar adalah tahap operasional konkret. Tahap ini adalah tahap ketiga dari teori perkembangan kognitif Piaget, terjadi antara usia 7 dan 11 tahun (masa kanak-kanak tengah dan pra-remaja), ditandai dengan penggunaan logika yang tepat. Selama tahap ini, proses berpikir anak menjadi lebih matang dan "seperti orang dewasa". Mereka mulai memecahkan masalah dengan cara yang lebih logis. Pemikiran Abstrak dan hipotetis belum berkembang pada anak, dan anak hanya dapat memecahkan masalah yang diterapkan pada peristiwa atau objek konkret (Ginsburg, Herbert and Opper, 1979).

Pada usia SMP dan seterusnya anak berada pada tahap operasional formal (usia 12 hingga dewasa). Pada masa ini proses kognitif anak ditunjukkan melalui penggunaan simbol logis yang terkait dengan konsep abstrak (Piaget, 1972). Apabila dibandingkan dua tahap tersebut (operasional konkret dan operasional formal), maka anak didik yang berada pada tahap operasional konkret memerlukan penyesuaian yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh karena orientasi pemecahan masalah masih pada objek yang konkret, pemikiran abstrak dan hipotetis juga belum berkembang. Oleh karena itu, pembahasan pada tulisan ini akan lebih difokuskan pada metode menceritakan kisah-kisah

dalam mempengaruhi akal dan jiwa pada anak didik sekolah dasar sebagai solusi Islam dalam pembelajaran jarak jauh oleh guru.

Hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak, membangun pola pikirnya dan meneguhkan hatinya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi (Suwaid, 2010). Bahkan menceritakan kisah adalah bentuk asli dari pengajaran. Masih ada masyarakat yang menceritakan kisah sebagai satu-satunya bentuk pengajaran. Banyak upaya yang dilakukan untuk memodifikasi bentuk pengajaran ini seperti mendongeng di televisi dan bentuk media online, namun menceritakan kisah secara lisan (*oral storytelling*) tidak akan pernah ketinggalan jaman karena narasi sederhana akan selalu menjadi landasan dalam seni mengajar (Dujmović, 2009). Dalil mengenai kisah-kisah sebagai bentuk pengajaran dan peringatan terdapat dalam Q.S Hud (11): 120, yang artinya:

> "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".

Kita banyak menemukan kisah-kisah kenabian yang ditujukan kepada anak-anak. Diceritakan secara langsung (*oral storytelling*) oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak. Mereka menyimak dengan penuh perhatian Kisah-kisah yang diceritakan oleh beliau tentang berbagai kejadian masa lampau untuk bekal mereka dan bekal bagi seluruh kaum Muslimin hingga akhir zaman (Suwaid, 2010). Suwaid menjelaskan bahwa kisah-kisah para ulama dan orang-orang saleh adalah sarana terbaik untuk menanamkan keutamaan pada jiwa, yang dapat mendorong diri untuk kuat memikul beban perjuangan meraih tujuan mulia. kisah-kisah tersebut dapat menuntun untuk meneladani para pahlawan yang berkomitmen tinggi dan rela berkorban agar sampai pada tingkatan tertinggi dan derajat termulia (Suwaid, 2010).

Bercerita secara lisan adalah alat yang ampuh untuk mengajar dan belajar karena melibatkan imajinasi dan pencitraan mental siswa tentang cerita tersebut (Choo et al., 2020). Menurut Dujmović, mendongeng secara lisan memungkinkan siswa untuk menghubungkan cerita dengan kehidupan mereka sendiri sehingga mereka memahami perilaku manusia. Dengan mendengarkan cerita, siswa tidak hanya belajar keterampilan bahasa dalam kosakata dan pemahaman bacaan, tetapi mereka juga belajar memahami kebenaran universal dari hubungan manusia dan berhubungan dengan orang lain (Dujmović, 2009). Seperti yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah bahwa kisah-kisah tentang para ulama dan keutamaan mereka lebih disukainya dari kebanyakan permasalahan fikih. Sebab, kisah-kisah tersebut adalah buah dari perilaku manusia. Dalil dalam Al-Qur'an menyebutkan:

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Surat Yusuf, Ayat: 111)

Kisah-kisah tersebut mengandung hikmah karena berasal dari buah perilaku manusia, sehingga wajar apabila siswa dapat menghubungkan cerita tersebut dengan kehidupan mereka sendiri, dan dari Kisah-kisah tersebut siswa akan memahami kebenaran dan memahami perilaku manusia. Setidaknya, terdapat catatan penting dalam hal ini, yaitu

Kisah-kisah kenabian seluruhnya berpedoman pada kejadian nyata yang terjadi di masa lampau. Jauh dari segala macam khurafat dan khayalan. Kisah-kisah ini menanamkan kepercayaan akan sejarah pada diri anak dan membangun rasa keislamannya yang memancar dan tidak akan pernah kering atau tersumbat (Suwaid, 2010).

Selain kejadian nyata yang jauh dari khayalan, kisah sejarah berbeda dengan kisah rekaan manusia pada umumnya karena dipercaya bahwa sejarah akan berulang. Seorang ahli sejarah, GW Trompf mendeskripsikan berbagai paradigma historis tentang pengulangan sejarah, pandangannya berangkat dari kepercayaan pada keseragaman sifat manusia. Hal ini menjelaskan bahwa karena sifat manusia tidak berubah, peristiwa yang sama dapat berulang setiap saat. Trompf mencatat bahwa sebagian besar konsep Barat tentang pengulangan sejarah menyiratkan bahwa masa lalu mengajarkan pelajaran untuk melakukan tindakan di masa depan dan peristiwa dengan jenis yang sama yang telah terjadi sebelumnya akan terulang kembali (The Idea of Historical Recurrence in Western Thought, passim, *Perulangan Bersejarah-Wikipedia*, n.d.).

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, *website*, kitab suci, dan hasil survei.

3. Hasil dan Pembahasan

Menceritakan Kisah-kisah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh

Menceritakan kisah-kisah secara digital merupakan salah satu metode yang menempatkan teknologi sebagai alat bantu proses belajar mengajar (Luzia & Harriman, 2011). Penggunaan teknologi digital inilah yang menjadi pembeda utama antara menceritakan kisah secara lisan konvensional dan digital. Pembelajaran digital adalah metode utama dalam belajar jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR) yang banyak digunakan oleh guru dan digalakkan oleh pemerintah di masa pandemi. Ada 4 aspek yang membedakan bercerita lisan dan digital, yaitu aspek penggunaan teknologi, aspek peran pencerita, aspek proses pendekatan dan produk, dan aspek keterlibatan audiens. Keempat aspek ini bukan untuk membandingkan mana yang lebih baik, namun kita dapat melihat perbedaan keduanya secara jelas.

Pertama, aspek penggunaan teknologi, McLellan mendefinisikan digital *storytelling* sebagai "seni dan keahlian mengeksplorasi berbagai media dan aplikasi perangkat lunak untuk mengkomunikasikan cerita dengan cara baru dan bagus menggunakan media digital" (McLellan, 2016), sementara Robin hanya mendefinisikan digital *storytelling* sebagai praktik menggunakan alat berbasis komputer untuk bercerita (Robin, 2008). Oleh karena itu, mendongeng digital berbeda dari mendongeng lisan karena menggunakan alat teknologi untuk meningkatkan kualitas penceritaan; *kedua*, peran yang dimainkan oleh kedua pecerita berbeda. Seorang pencerita tradisional hanya bercerita secara lisan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Disampaikan secara lisan sehingga informasi dapat langsung dibagikan kepada khalayak tanpa menuliskan catatan. Sementara itu, pencerita digital memiliki peran tambahan sebagai seorang penulis (Harriman, 2011). Pencerita digital terlebih dahulu melakukan penelitian tentang topik terkait sebelum menyusun dan menulis

cerita. Kemudian, dia menulis cerita dan menggunakan teknologi untuk menyisipkan gambar dan musik untuk membuat cerita menjadi menarik. Pada pencerita tradisional meskipun tidak memakan waktu lama untuk persiapan alat dan teknologi, namun pencerita tradisional perlu memiliki kemampuan dalam menghadapi khalayak secara langsung, bahasa yang tepat, dan bahasa tubuh yang lebih ekspresif sehingga pesan dapat diterima oleh audiens.

Ketiga, penceritaan lisan berbasis proses sedangkan penceritaan digital berbasis proses dan produk. Pencerita lisan memodifikasi isi cerita setiap kali diceritakan, menekankan berbagai aspek tergantung pada penonton atau, memang, suasana hati pencerita. Dia dapat menambah atau menghapus detail selama mendongeng. Pada penceritaan digital dapat tersedia produk dalam bentuk format file sehingga dapat dibagikan secara tidak terbatas. Cerita dapat disimpan dan diambil, dan pencerita digital dapat mengakses konten kapan saja; dan *keempat*, perbedaan lain antara bercerita lisan dan bercerita digital adalah keterlibatan penonton. Dalam cerita lisan, penonton mendengar cerita dan perlu membayangkan cerita secara mental untuk memahami cerita. Ini mungkin menimbulkan tantangan kognitif yang besar bagi mereka (Sundmark, dikutip dalam Wallin, 2015) sehingga membuat mereka menjadi imajinatif. Namun, dalam digital *storytelling*, penonton dapat menonton visual dan mendengar musik atau soundtrack untuk membantu mereka memahami cerita dengan cara yang jelas.

Rule (2010) menunjukkan bahwa digital *storytelling* sangat kuat pengaruhnya karena mengintegrasikan gambar, musik, narasi dan suara yang menghidupkan karakter, situasi, pengalaman, dan pemahaman baru. Seperti pencerita lisan, pencerita digital menggunakan kemampuan mendongeng seperti proyeksi suara, ekspresi wajah dan sebagainya untuk menceritakan kisah ketika dia berbicara langsung kepada penonton. Dia juga menggunakan media digital seperti gambar dan suara untuk membantu audiens memahami ceritanya. (Choo et al., 2020)

Hal yang penting dalam belajar adalah adanya umpan balik, karena umpan balik meningkatkan pemahaman dan evaluasi diri siswa dalam pembelajaran. Umpan balik yang diterima melalui penceritaan lisan bersifat langsung sementara penceritaan digital dapat bersifat langsung dan tertunda. Dalam bercerita lisan, pencerita bisa mendapatkan umpan balik secara lisan dari penonton dengan segera melalui ekspresi wajah dan tanggapan verbal mereka. Kemudian, dia akan memvariasikan intonasinya atau mengubah keahliannya mendongeng sesuai dengan apa yang dia amati dari pendengarnya. Sedangkan pencerita digital dapat menerima umpan balik online lisan dan tertulis dari audiens. Meskipun umpan balik online tertunda, ini memberikan waktu baginya untuk berinteraksi dengan penonton. Meadow percaya bahwa digital *storytelling* adalah praktik sosial bercerita karena keterlibatan antara pencerita dan penonton melibatkan interaksi sosial Ketika audiens memberikan umpan balik segera dan tertunda dengan mengajukan pertanyaan dan mencari klarifikasi, mereka terlibat dengan pencerita, sehingga ada lebih banyak interaksi antara audiens dan pencerita (Meadows, 2003).

Prinsip-Prinsip Menceritakan Kisah-kisah Melalui Media Digital

Pada hakekatnya, prinsip-prinsip belajar dalam Islam adalah sesuai yang tergambar dalam metode yang dipergunakan Al-Qur'an. Prinsip belajar ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, namun juga ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan mengubah perilaku manusia. Demikian pula prinsip belajar dengan menceritakan kisah-kisah melalui digital, tidak berbeda dengan prinsip belajar menurut Al-Qur'an. Berikut ini prinsip-prinsip belajar menurut Al-Qur'an (Najati, 2005) yang diadaptasi dalam prinsip belajar melalui kisah di media digital.

a. Motivasi

Motivasi berperan penting dalam proses belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat untuk meraih tujuan tertentu, maka dia akan berkembang dan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat sehingga tujuannya dapat tercapai. Al-Qur'an menggunakan cerita-cerita untuk menggugah ketertarikan dan memanfaatkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sehingga dapat membangkitkan motivasi dan kepekaan emosi orang. Motivasi yang kuat dan kepekaan emosi yang tinggi akan menjadikan mereka siap untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Cerita dengan segala peristiwa, kejadian, dan kepribadian dapat memperkuat perhatian serita menimbulkan daya tarik para pendengar untuk mengikuti peristiwa dan kejadiannya. Sebagai contoh, Al-Qur'an menceritakan tentang para Nabi dan Rasul terdahulu sebagai peringatan bahwa bagi orang-orang kafir adalah seburuk-buruk tempat kembali, atau mengajarkan kepada manusia prinsip-prinsip agama, pokok-pokok akidah, serta berbagai pelajaran dan hikmah, sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Surat Yusuf, ayat: 111, yang artinya: *"Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal...."*.

Terdapat setidaknya dua jenis struktur cerita dalam Al-Qur'an, yaitu kesatu, beberapa cerita dalam Al-Qur'an diawali dengan menerangkan ringkasan cerita. Kemudian memaparkan cerita dari awal sampai akhir, seperti dalam cerita Ashabul Kahfi. Penyampaian inti sari cerita sebelum mengemukakan cerita selengkapnya dapat menggugah ketertarikan para pendengar dan membangkitkan perhatian mereka untuk mengikuti detail cerita tersebut (Sayyid Quthub dalam Najati, 2005). Kedua, beberapa cerita diawali dengan penjelasan akibat dan aspek moral, setelah itu baru kemudian cerita secara rinci, seperti cerita Musa a.s dalam surat Al Qashash. Pengungkapan akibat dan aspek moral terlebih dahulu dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan perhatian pendengar sehingga mau mengikuti kejadian-kejadian dalam cerita itu untuk untuk mengetahui akhir cerita yang menjadi kenyataan (Sayyid Quthub dalam Najati, 2005).

Prinsip menceritakan kisah-kisah melalui media digital dalam konteks ini adalah dengan menumbuhkan motivasi yang kuat dalam belajar sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dan berkembang. Motivasi dapat tumbuh melalui cerita yang memuat peristiwa-peristiwa penting dalam hidup dan cerita yang menumbuhkan kepekaan emosi. Penyampaian intisari cerita di awal kisah juga memegang peranan

penting dalam membangkitkan perhatian siswa. Hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah aspek sebab akibat dan aspek moral dalam sebuah cerita.

b. Pengulangan

Pengulangan atas sebuah pembelajaran dan pemikiran akan menyebabkan pembelajaran atau pemikiran tersebut tertanam kuat dalam benak siswa. Al-Qur'an melakukan pengulangan mengenai beberapa kebenaran terutama yang berkaitan dengan akidah dan hal-hal gaib yang harus dikukuhkan dalam hati, seperti keyakinan tauhid kepada Allah SWT, keimanan pada hari kebangkitan, hari kiamat, hisab, serta pahala dan siksa di hari kiamat.

Penelitian terakhir bidang psikologi setidaknya melahirkan tiga teori besar yang membahas pengulangan dalam belajar, yaitu teori psikologi daya, teori psikologi asosiasi (koneksionisme), dan teori psikologi kondisioning. Teori psikologi daya mengatakan bahwa daya-daya yang dimiliki manusia akan berkembang melalui pengulangan, seperti daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan lain-lain. Teori psikologi asosiasi dengan Thorndike sebagai tokohnya menyebutkan "*law of excercise*", yaitu belajar adalah berulangnya stimulus dan respon (S-R) sehingga pengalaman S-R tadi akan memperbesar peluang respon yang benar. Lebih jelas teori psikologi kondisioning menyebutkan bahwa dalam belajar, perilaku seorang siswa memang dikondisikan dalam merespon sesuatu, sehingga perbuatan yang berulang-ulang tersebut akan menjadi kebiasaan.

Bruner menyebutkan bahwa pengulangan merupakan prinsip pertama dalam semua pembelajaran. Dia menjelaskan bahwa pengulangan dalam pengajaran dapat membentuk "*deep learning*" (belajar mendalam) karena didalamnya terdapat pengalaman yang berulang, kemampuan untuk merefleksikan, dan konsistensi dan kejelasan dalam berpikir (Bruner, 2000). Pengulangan juga dilakukan dalam menceritakan kisah-kisah, karena pengulangan dapat memperkuat belajar, baik mengenai kebiasaan baik ataupun kebiasaan buruk. Pengulangan cerita-cerita yang memiliki nilai yang baik akan menjadi pemikiran yang tertanam dan berbuah perilaku yang baik, sedangkan pengulangan cerita-cerita yang buruk (tidak bermanfaat) akan membentuk pikiran dan perilaku yang buruk dan tidak bermanfaat, bahkan justru membentuk karakter yang buruk. Al-Qur'an Surat Muthaffifin (83) : 14 menyebutkan bahwa kebiasan-kebiasaan buruk dan kemaksiatan merupakan hasil dari pengulangan yang menyebabkan akal tertutup, bunyi surat tersebut: *"Janganlah begitu! Sebenarnya apa yang selalu mereka perbuat itu telah menutupi kalbu mereka."*

c. Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Apabila siswa memperhatikan pelajaran maka ia dapat memahami informasi-informasi yang disampaikan oleh guru dan ia akan dapat mempelajari dan mengingat materi tersebut untuk tahap pelajaran selanjutnya. Penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat membangkitkan perhatian manusia terhadap nasehat-nasehat, pengetahuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Al-Qur'an menyebutkan:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai qalbu atau mengarahkan pendengaran, sedangkan ia menyaksikan." Ayat tersebut menjelaskan bahwa siapapun yang memiliki akal dan bersedia menyimak, maka ia akan mendapatkan pelajaran.

Pada pembelajaran jarak jauh menggunakan media digital, proses bercerita dapat berjalan optimal jika siswa konsentrasi. Konsentrasi didapatkan dengan cara menunjukkan pengertian-pengertian secara lugas dan jelas dengan jalan menggambarkannya dalam persoalan-persoalan nyata sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami. Penggunaan aneka program software dan aplikasi desain dapat digunakan untuk memperjelas pengertian-pengertian tersebut, misal dengan tulisan yang mencolok atau gambar-gambar emotikon.

Penggunaan perumpamaan juga akan memperjelas pengertian-pengertian dengan menyerupakan dan menggambarkan perumpamaan tersebut dengan hal-hal yang konkret. Contohnya dalam surat Ibrahim ayat 18 yaitu: "Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, amal-amal mereka seperti debu yang dihembuskan angin dengan kuat pada hari yang berangin kencang. Mereka tidak akan dapat memperoleh sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Itu merupakan kesesatan yang jauh.". Contoh perumpamaan yang lain terdapat dalam surat Ibrahim ayat 24-26 adalah tentang kalimat yang baik (kalimat thayyibah) yang diumpamakan pohon yang baik, akarnya terhujam ke dalam tanah, batang dan dahan-dahannya menjulang ke angkasa, serta memberikan buahnya setiap waktu yang ditentukan oleh Allah SWT.

d. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif juga diperlukan dalam pembelajaran jarak jauh. Meskipun pembelajaran dibantu dengan penggunaan media digital, partisipasi aktif siswa dengan mewujudkannya dalam gerakan-gerakan motoriknya akan membantunya mempercepat dan menuntaskan belajar. Sebuah studi eksperimen membuktikan bahwa individu yang membaca huruf-huruf dan kata-kata lebih cepat hafal dibandingkan individu yang hanya mendengarkan guru yang membacakan huruf-huruf dan kata-kata tersebut. Pada metode menceritakan kisah-kisah melalui media digital, selain menyajikan tayangan video, guru dapat meminta umpan balik pada siswa baik secara langsung melalui platform live video seperti gmeet atau zoom meeting, ataupun tidak langsung melalui pesan digital atau menuliskan inti cerita dan pesan moral dari kisah-kisah tersebut.

Psikologi belajar menyebutkan partisipasi aktif siswa sebagai *"active learning",* yaitu strategi mengajar dimana siswa aktif berpartisipasi selama pembelajaran dengan guru. Biasanya strategi yang digunakan adalah kerja atau diskusi kelompok, atau bisa dengan membuat pekerjaan atau refleksi secara individu. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan tugas yang sederhana dan singkat seperti menulis jurnal, pemecahan masalah dan diskusi berpasangan, atau dapat dengan tugas yang lebih lama dan kompleks seperti studi kasus, bermain peran, dan belajar terstruktur di dalam tim. Metode-metode tersebut diatas dapat membuat pembelajaran dengan

bercerita menjadi sebuah *"active learning"*. Lebih jauh Al-Qur'an mengartikan partisipasi aktif dalam belajar sebagai amal saleh, yaitu bagaimana siswa mengerjakan pengetahuan yang telah diketahui dan dipahaminya. Misal: jika guru menceritakan kisah tentang kalimah thayyibah, dan kemudian siswa memahami perumpamaan tentang pohon yang baik, maka ia akan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

e. Pembagian belajar

Pembagian belajar dilakukan dengan membagi - bagi informasi yang akan disampaikan pada siswa menjadi beberapa bagian dan memberi selang waktu mengajarkannya antar bagian-bagian informasi tersebut. Pembagian belajar diterapkan dalam menceritakan kisah-kisah dengan membagi tema besar dalam tema-tema kecil, sehingga siswa dapat mencoba memahami dan menerapkannya. Misal: tema tentang akhlaqul karimah, pencerita dapat memulai cerita tentang sifat jujur. Seperti halnya Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap, prinsip pembelajaran tersebut bertujuan agar mudah dipelajari, dipahami maupun dihapal, sebagaimana firman Allah SWT pada Surat Al Isra, ayat: 106, yang artinya: *"Dan Al-Qur'an itu telah Kami bagi-bagi supaya kamu membacakannya kepada manusia secara bertahap, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* Sedangkan dalam surat Al Furqon, ayat: 32, yang artinya: *"Dan orang-orang Kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya secara sekaligus? Demikianlah, supaya Kami meneguhkan hatimu dengannya, dan Kami membacakannya dengan tartil (teratur dan benar)"*.

f. Perubahan perilaku secara bertahap

Melepaskan kebiasaan buruk yang sudah mengakar dan menggantikan pemikiran lama dengan yang baru adalah bukan hal yang mudah. Perubahan perilaku merupakan tahapan yang paling sulit dalam pembelajaran karena tidak hanya berkaitan dengan mengetahui, memahami, dan mempraktekkan suatu ilmu, namun juga bagaimana ilmu tersebut terinternalisasi dalam akal dan jiwa manusia. Islam menggunakan dua metode dalam memperbaiki kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan baik, yaitu pertama, menangguhkan merubah kebiasaan buruk sampai keimanan menguat. Dalam hal pembelajaran dengan bercerita pertama-tama diyakinkan dulu hakekat suatu nilai baru kemudian diajarkan bagaimana hal yang seharusnya dilakukan. Kedua, melatih kesiapan mental untuk merubah perilakunya. Pada menceritakan kisah-kisah, alur cerita disusun dengan cermat agar siswa mempunyai kesiapan mental untuk menerima kisah-kisah tersebut

4. Kesimpulan

Islam telah memiliki prinsip-prinsip belajar sesuai yang diterapkan dalam Al-Qur'an, dan segala bentuk metode pembelajaran tidak lepas dari prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip motivasi, pengulangan, perhatian, partisipasi aktif, pembagian belajar, dan perubahan perilaku secara bertahap, di kemudian hari telah dibuktikan secara empiris oleh ilmuwan-ilmuwan moderen di negara-negara maju. Begitu pula dengan metode menceritakan kisah-kisah, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadikan metode tersebut utuh dan berfungsi secara optimal dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa

prinsip-prinsip belajar dalam Al-Qur'an telah maju sejak beribu tahun yang lalu. Apabila kita merujuk pada model pembelajaran yang saat ini sedang berkembang di dunia barat yaitu AIR (*auditory, intellectually, and repetition*), yang memuat tiga hal yaitu indra telinga yang digunakan untuk menyimak dan seterusnya (*auditory*), *intellectually* adalah proses bernalar, memecahkan masalah dan menerapkan ilmu, kemudian *repetition* yang berarti pengulangan. Ketiga aspek tersebut telah ada dalam prinsip-prinsip belajar dalam perspektif Al-Qur'an, ditambah 3 aspek yang lain

Referensi

Bruner, R. F. (2000). *Repetition is the First Principle of All Learning*.

Choo, Y. B., Abdullah, T., & Nawi, A. M. (2020). Digital *storytelling* vs. Oral *storytelling*: An analysis of the art of telling stories now and then. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(5 A), 46–50. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081907

Dujmović, M. (2009). *Storytelling* as a Method of EFL Teaching. *Metodički Obzori (Časopis Za Odgojnu-Obrazovnu Teoriju i Praksu)*, *1*(1), 75–89.

Engagedscholarship@csu, E., & Smith, M. C. (2012). *The Relationships Among Cognitive, Spiritual, and Wisdom The Relationships Among Cognitive, Spiritual, and Wisdom Development in Adults Development in Adults*. https://engagedscholarship.csuohio.edu/etdarchive

Ginsburg, Herbert and Opper, S. (1979). *Piaget's Theory of Intellectual Development*. Prentice Hall.

Luzia, C., & Harriman, S. (2011). *The impact of TPACK and digital storytelling as a learning*. 210.

McLellan, H. (2016). *Storytelling* in higher education. *Diversity in Higher Education*, *19*(1), 177–182. https://doi.org/10.1108/S1479-364420160000019009

Meadows, D. (2003). Digital *Storytelling*: Research-Based Practice in New Media. *Visual Communication*, *2*(2), 189–193. https://doi.org/10.1177/1470357203002002004

Najati, M. U. (2005). *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. CV. Pustaka Setia.

Perulangan bersejarah - Wikipedia. (n.d.). Retrieved January 15, 2021, from https://en.wikipedia.org/wiki/Historic_recurrence

Piaget, J. (1972). *The Psychology of Intelligence*. Littlefield.

Robin, B. R. (2008). Digital *storytelling*: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory into Practice*, *47*(3), 220–228. https://doi.org/10.1080/00405840802153916

Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Pro-U Media.

Wallin, J. (2015). *Storytelling and language development*. https://muep.mau.se/bitstream/handle/2043/18896/EX FINAL.pdf

DAMPAK KEMAJUAN TEKNOLOGI BAGI KEHIDUPAN REMAJA: MENGOPTIMALKAN DAMPAK POSITIF DAN MENCEGAH DAMPAK NEGATIF INTERNET (TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM)

[a*] Dwi Estiningsih; [b] Azid Syukroni; [c] Devid Dwi Erwahyudin; [d] Panuju; [e] Linda Lutfhiatuul R.; [f] Ami Yani Nur; [g] Shofi Cahya Rahmadhani
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* dwiestiningsih@umpo.ac.id

KEYWORD

Internet
Family
Teenager
Islamic Psychology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah menjangkau berbagai bidang kehidupan dan menjadi kebutuhan primer bagi setiap keluarga. Namun demikian pihak yang paling rentan menerima dampak negatifnya adalah anak-anak dan remaja. Oleh karena itu makalah ini akan mengulas tentang dampak kemajuan teknologi bagi kehidupan keluarga, terutama bagi tumbuh kembang anak-anak dan remaja ditinjau dari aspek perkembangan fisik, sosial emosional, inteligensi, dan perkembangan moral. Solusi yang ditawarkan pada tulisan ini adalah menghindarkan keluarga dari jebakan masalah kejiwaan manusia moderen (seperti kecemasan, kesepian, kebosanan dll) yang akan menjadi faktor resiko bagi kecanduan internet dan penyalahgunaan teknologi informasi bagi keluarga dan remaja. Pemahaman terhadap penggerak tingkah laku sebagai fitrah yang dimiliki manusia, dimana Al Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia memiliki berbagai penggerak tingkah laku seperti penggerak kepada pemilikan, penggerak kepada kebaikan, penggerak untuk mengetahui, penggerak untuk menjaga diri, penggerak untuk mati syahid, penggerak kepada seks, penggerak kepada permusuhan dan penggerak untuk membantah, akan memudahkan pendidik dan orangtua dalam mengarahkan anak bagaimana menyikapi teknologi sehingga dapat membawa dampak yang positif.

ABSTRACT

The development of information technology has reached various fields of life and has become a primary need for every family. However, the parties most vulnerable to receiving the negative impacts are children and adolescents. Therefore, this paper will review the impact of technological advances on family life, especially for the growth and development of children and adolescents in terms of aspects of physical development, social emotional, intelligence, and moral development. The solution offered in this paper is to avoid the family from the trap of modern human psychiatric problems (such as anxiety, loneliness, boredom etc.) which will be a risk factor for internet addiction and abuse of information technology for families and adolescents. An understanding of the driving force of behavior as a human nature, where the Qur'an indicates that humans have various behavioral drivers such as the mover of ownership, the mover to goodness, the mover to know, the mover to protect oneself, the mover to martyrdom, the mover to sex. , the driving force for hostility and the driving force for denial, will make it easier for educators and parents to direct children how to respond to technology so that it can have a positive impact.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia moderen tidak bisa terlepas dari teknologi informasi karena semua bidang kehidupan menggunakan sistem teknologi tersebut untuk efektivitas dan efisiensi. Seperti teknologi lain (energi nuklir, dll), teknologi informasi bermanfaat sekali bagi kehidupan, namun di sisi lain akan menjadi "perusak" jika berada di tangan yang salah dan diberlakukan dengan cara yang salah. Misalnya, teknologi informasi bermanfaat bagi jaringan data perbankan, jaringan transportasi, E-KTP, E-Money, penyebarluasan ilmu pengetahuan, media sosial, dan sebagainya, namun ia akan berbahaya jika diakses berlebihan oleh anak-anak karena akan menimbulkan kecanduan dan ketergantungan.

Kecanduan dan ketergantungan itu dapat terjadi secara massal, seperti berita yang dikabarkan dari sebuah media *online* (Taylor, 2013) bahwa Kementerian Pendidikan Jepang memperkirakan sekitar 518.000 anak-anak pada tahun 2013 di Jepang berusia 12 dan 18 tahun mengalami kecanduan *internet*, dan mereka harus direhabilitasi. Pemerintah Jepang khawatir jika adanya dampak ini dapat membatasi perkembangan mereka. Maka salah satu upaya Pemerintah Jepang adalah dengan mengirimkan mereka ke *internet fasting camp* yaitu sebuah perkemahan dimana mereka tidak bisa menggunakan *internet*, karena di tempat tersebut sengaja tidak disediakan fasilitas *internet* sama sekali. Hal ini dilakukan agar mereka keluar dari dunia maya dan mendorong mereka untuk melakukan komunikasi langsung dengan anak-anak yang lain dan orang dewasa. Rehabilitasi ini bukan tanpa alasan, anak dan remaja yang terlalu lama bergaul dengan *internet* lebih mungkin mengalami depresi, obesitas, gangguan peredaran darah dan gangguan tumbuh kembang (Soliha, 2015).

Kemudahan yang diberikan teknologi komunikasi mutakhir membuat penggunanya menjadi ketergantungan. *Dependency Theory* mendefinisikan bahwa ketergantungan berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan dengan bergantung pada sumber daya lain, dalam hal ini media sosial (Schrock, 2006: 4). Media tersebut dianggap oleh mereka sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan. Seolah-olah manusia tidak bisa hidup tanpa bantuannya. Sehingga masyarakat mencari kepuasaan dalam teknologi dan menerima perintah dari teknologi. Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang dominan. Seperti halnya yang diuangkapkan Neil Postman, bahwa teknologi mendorong budaya *technopoly* yaitu suatu budaya dimana masyarakat di dalamnya mendewakan teknologi dan teknologi tersebut mengontrol semua aspek kehidupan (Straubhaar, 2010: 50).

Selain dampak negatif langsung pada anak dan remaja pengguna internet, penggunaan internet yang berlebihan akan menimbulkan ketimpangan hubungan antara orang tua dan anak, dan hubungan anak dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Bentuk perilaku remaja yang mengalami kecanduan internet seperti lebih memilih mengabaikan orangtuanya untuk terus fokus mengakses internet meskipun orangtua sedang mengajaknya berbicara, tidak melihat siapa yang sedang mengajak berbicara karena masih terfokus dengan internet yang sedang di aksesnya, selain itu remaja cenderung masih mengedepankan aktivitas untuk mengakses internet dan lebih memilih untuk menunda aktivitas yang berhubungan dengan interaksi sosial secara langsung bersama dengan orangtua, saudara dan teman, dan merasa sebal atau akan menjawab singkat-singkat ketika di ajak berbicara (Hakim, Siti Nurina & Raj, 2017)

Penggunaan teknologi informasi yang berlebihan pada anak-anak dan remaja tidak hanya memberikan pengaruh jangka pendek, namun juga memberikan pengaruh jangka panjang pada perkembangan anak dari aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Pengaruh jangka panjang inilah yang sering tidak dapat dirasakan secara langsung, namun akan mempengaruhi kehidupan anak sedikit demi sedikit sampai kemudian merubah karakter dan perilaku di usia selanjutnya. Oleh karena itu, pengkondisian anak dalam memanfaatkan teknologi ini harus dilakukan sejak dini. Sebagai contoh, resiko kesehatan jangka panjang yang dialami anak-anak dan remaja terjadi ketika mereka menggunakan telepon genggam (gadget) dimana ada radiasi RF (*radio frequency*) yang hanya dapat diobservasi setelah beberapa dekade sebagai tumor otak, aneka penyakit kanker, dan penyakit-penyakit syaraf (penyakit neurodegenerative). Ketika gadget digunakan , otak adalah target utama dari radiasi RF yang akan meningkatkan faktor resiko tumor otak (Hardel, 2018).

Keprihatinan ini harus mendapat tindak lanjut dari berbagai pihak terutama keluarga, dunia pendidikan, dan pemerintah, karena menurut penelitian dari Kristiana Siste, Kenaikan dari kecanduan internet pada remaja meningkat hingga 19,3 persen di masa pandemi. Berdasarkan riset pada 2933 remaja dari 33 Propinsi, 59 % diantaranya mengakui adanya peningkatan durasi online perhari yaitu 11,6 jam perhari pada remaja (Rossa, Vania & Varwati, 2020)

2. Hubungan Masalah Kejiwaan Manusia Moderen dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Pembahasan tentang penyalahgunaan teknologi informasi dalam kehidupan keluarga tidak terlepas dari masalah-masalah kejiwaan yang dialami oleh manusia moderen. Kehidupan keluarga saat ini yang semakin tergerus oleh pentas peradaban moderen mempengaruhi seluruh anggota keluarga, dimana keberadaan keluarga semakin kehilangan makna. Meskipun secara nyata keluarga itu ada, namun berjalan lebih karena tuntutan sosial dan penyesuaian diri dengan tren moderen, seperti orangtua yang memberikan gadget pada anaknya dengan alasan supaya anaknya tidak ketinggalan jaman. Orangtua tidak pernah memikirkan dampak negatif yang akan dialami oleh anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang terkait dengan perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral.

Pola hidup dan pola asuh orangtua yang semacam ini tidak membuat anak semakin bijak memaknai hidupnya, justru sesungguhnya orangtua telah mendorong anaknya ke dalam neraka dunia dan akhiratnya. Apalagi saat ini secara nyata manusia hidup pada dunia yang memungkinkan orang berada dalam keterasingan (alienasi) yang disebabkan oleh: (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional yang berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial. Sehingga keberadaan teknologi informasi yang disalahgunakan sesungguhnya tidak mengatasi keterasingan manusia justru yang akan muncul adalah anak akan mengalami keresahan, kesulitan menentukan jalan hidup, dan anak tidak tahu apa yang diinginkannya.

Kondisi hipokrit, dimana keluarga menginginkan anaknya menjadi manusia yang "sukses" namun di sisi lain keluarga hidup memenuhi tuntutan sosial manusia moderen, menyebabkan manusia saat ini mengalami masalah kejiwaan, antara lain: (a) kecemasan, (b) Kesepian, (c) Kebosanan, (d) Perilaku menyimpang, dan (e) Psikosomatik (Mubarok, 2000). Banyak yang mengira, teknologi informasi akan menjauhkan orang dari kecemasan, kesepian, dan kebosanan, padahal kenyataannya sebaliknya, anak yang mengakses internet secara berlebihan, justru akan menyuburkan masalah-masalah kejiwaan di atas. Hal ini terbukti dalam penelitian Kraut, Koc, Yao dan Zhong yang menyatakan bahwa kecanduan internet yang menyebabkan individu kesepian. Koc menyebutkan bahwa individu yang mencari dukungan sosial mencoba memenuhi kebutuhannya melalui internet yang menyebabkan individu semakin terisolasi dan menjadi pribadi yang kesepian. Sedangkan Yao dan Zhong menyatakan bahwa kontak sosial secara *online* tidak mengurangi kadar kesepian individu, tetapi rasa kesepian memiliki akibat negatif terhadap kontak sosial secara *offline*. Ini mengindikasikan bahwa internet bukanlah merupakan jalan keluar bagi *Loneliness* (kesepian) (Hapsari, A., & Ariana, 2015).

Perasaan cemas yang diderita manusia moderen bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*, karena fitrahnya, manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang dalam bidang apapun, karena pusat perhatian pejuang adalah bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Ia memiliki kejujuran, merasa hidupnya dibutuhkan orang lain dan merasa mampu (dan telah) mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Sedangkan kesepian bersumber dari hubungan interpersonal manusia yang tidak lagi tulus, tidak hangat, tidak jujur, dan penuh kepalsuan, seperti dalam sosial media, orang menampilkan topeng-topeng sosial untuk menutupi kepribadian yang sesungguhnya, sehingga ia menjadi kesepian di tengah keramaian.

Kebosanan muncul karena hidup yang tidak bermakna dan hubungan interpersonal yang hambar. Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan akhirnya membuat manusia bosan pada kepura-puraan dan kepalsuan, namun ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu. Hal ini berbeda dengan perasaan seorang pejuang, ia merasa hidup dalam hingar bingar perjuangan, meskipun di dalam sel penjara, ia tidak merasakan kesepian dan kebosanan karena dalam jiwanya tertanam visi masa depan. Kecemasan, kesepian, dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan tidak tahu mana jalan yang harus ditempuh. Kekosongan jiwa ini membawa seseorang pada kecenderungan memuaskan motif-motif pada hal yang sangat rendah, karena pemuasan motif ini akan menghiburnya, misalnya pornografi di internet dan perselingkuhan melalui dunia maya.

Selanjutnya akan muncul psikosomatik, yaitu kondisi fisik yang tidak terkontrol karena faktor-faktor psikologis. Perasaan tertekan, kecemasan, kesepian, dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya. Jadi psikosomatik ini adalah penyakit gabungan antara fisik dan mental, dalam bahasa Arab disebut *nafs jasadiiyah* atau *nafs biolojiyah*, yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik. Berikut di bawah ini adalah diagram proses munculnya masalah kejiwaan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa realita kehidupan moderen yang bercirikan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, lembaga tradisional yang berubah menjadi lembaga rasional, masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial memunculkan faktor-faktor resiko bagi masalah kejiwaan manusia seperti kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatik.

Faktor-faktor resiko tersebut tidak akan dapat diatasi dengan penggunaan teknologi informasi yang berlebihan, bahkan penggunaan internet justru semakin menyuburkan masalah-masalah kejiwaan ini. Tingkat kecemasan, kesepian, kebosanan dan perilaku menyimpang akhirnya akan bertambah tinggi jika keluarga banyak menyandarkan pada penggunaan internet dalam mengasuh anak-anak. Banyak yang beralasan internet akan memudahkan berkomunikasi dengan anak, anak dapat mengakses informasi baru, menambah ilmu pengetahuan dan lain - lain. Namun tanpa dibarengi dengan penanaman nilai-nilai iman, perjuangan, kedisiplinan, dan lain - lain, alih-alih muncul motivasi berjuang dan kepedulian, yang muncul justru psikosomatik dan aneka gangguan jiwa lainnya.

3. Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Perkembangan Anak

Dampak positif dari penggunaan teknologi informasi telah dirasakan dalam banyak bidang kehidupan antara lain bidang pemerintahan, bisnis, pendidikan dan sebagainya. Muncul pula kemudahan komunikasi melalui media sosial, dimana penggunanya dapat mengakses kapanpun dan dimanapun, oleh siapapun tanpa ada batasan usia. Namun dampak negatif bagi perkembangan anak juga tidak sedikit. Dampak negatif ini timbul karena adanya penyalahgunaan teknologi informasi, yaitu:

a. Penggunaan teknologi informasi yang berlebihan. Anak dan remaja masih belum bisa mengontrol intensitas penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan motivasinya masih dipengaruhi oleh prinsip kesenangan. Jadi apabila ia merasa senang mengakses internet untuk berbagai hal (media sosial, dll) maka ia akan mengulang-ulangnya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

b. Penggunaan teknologi informasi yang tidak mempunyai fungsi edukatif. Masa anak dan remaja merupakan masa perkembangan dari berbagai aspek dan termasuk usia emas, dimana puncak-puncak masa peka pembelajaran terletak pada usia ini. Stimulus yang bermanfaat bagi pembelajaran anak sangat dianjurkan, namun demikian penggunaan teknologi informasi untuk fungsi edukasi juga harus dibatasi karena efek samping teknologi itu sendiri. Apabila untuk fungsi edukasi saja harus dibatasi, maka penggunaan untuk hal-hal yang tidak terkait dengan proses pembelajaran sebaiknya memang dihindari.

Berikut di bawah ini adalah penjabaran dampak negatif penggunaan teknologi informasi bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain, misal perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan intelektual, emosional, sosial dan moral, begitu seterusnya.

4. Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Perkembangan Fisik Anak

Banyak penelitian yang sudah membuktikan bahwa gadget dan peralatan wireless lain yang memproduksi *electromagnetic fields* (EMF) dan radiasi gelombang frekuensi radio (*radio frequency radiation*: RFR), menyebabkan masalah kesehatan serius yang merugikan anak-anak dan remaja. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa EMF dan RFR menimbulkan masalah *neurodevelopmental* (perkembangan syaraf) dan *neurobehavioral* (hubungan syaraf dengan perilaku dan pikiran). Pada proses syaraf ini terjadi perubahan DNA dan ekspresi genetik (epigenetika) yang menyebabkan keterbelakangan dalam hal memori, belajar (learning), kognisi, atensi dan perilaku, dimana manifestasinya mirip dengan autisme dan ADHD (*attention deficit hiperactivity disorder*) / Gangguan pemusatan perhatian (Sage & Burgi, 2017).

Penelitian tentang pengaruh RFR menjelaskan pula pengaruh penggunaan gadget dengan glioma (tumor otak) yang mematikan, dimana resiko tertinggi ada pada anak-anak dan remaja di bawah usia 20 tahun. WHO (*World Health Organization*) melakukan studi di 13 negara tentang peningkatan resiko kanker otak, dimana RFR diklasifikasikan sebagai salah satu penyebabnya (Sage & Burgi, 2017). Dampak lain RFR pada perkembangan fisik anak antara lain adalah: (a) kelelahan, sakit kepala, masalah tidur: menyebabkan perkembangan fisik anak terganggu karena sel-sel tubuh berkembang saat anak berada dalam kondisi fit terutama pada saat istirahat; (b) permasalahan kardiovaskular: banyak

terjadi kematian mendadak pada usia muda karena masalah jantung; (c) meningkatnya produksi hormon stress terutama pada anak-anak dan orang dewasa yang menderita penyakit kronis; (d) permasalahan kesuburan: berkurangnya sperma yang sehat dan kerusakan dna pada sperma pada penggunaan internet dan wi-fi lebih dari 4 jam sehari; (e) kemunduran jaringan testes (radiasi telepon seluler 3 jam perhari selama 12 bulan); dan (f) menurunnya aktivitas microrna[1] dalam otak (akses gadget 7 jam perhari selama 12 bulan)

Berikut tabel di bawah adalah ini adalah daftar penelitian tentang pengaruh RFR (Radio *Frequency Radiation*) dan Tingkat SAR[2] (*Specific Absorption Rate* = Laju Penyerapan Spesifik) yang menyebabkan *Tissue Damage*[3], perubahan status kesehatan, fungsi syaraf, kognisi dan masalah perilaku yang dapat menjelaskan tentang dampak negatif dari beberapa aspek perkembangan termasuk perkembangan fisik, intelektual, dan emosional anak (Sage & Burgi, 2017).

Table 1
Radiofrequency (RF) Power Density and Specific Absorption Rate (SAR) Levels Reported to Cause Tissue Damage, Changes in Health Status, Neurological Function, Cognition, and Behavior Problems

Study	RF power density (μW/cm²)	Reported health impacts
Zwamborn et al. (2003)	0.13	Anxiety, hostility, impaired cognition
Navarro et al. (2003)	0.01–0.11	Fatigue, headaches, sleeping problems
Oberfeld et al. (2004)	0.01	Sleep and concentration disruption, fatigue and cardiovascular problems
Hutter et al. (2006)	0.05–1.0	Headache, sleep, concentration problems, other neurological problems
Thomas et al. (2008)	0.005–0.04	Headaches and concentration difficulties with short-term cell phone radiation
Kundi and Hutter (2009)	0.05–0.1	Headaches, cardiac symptoms, fatigue, sleep and concentration disruption, and other impairments
Heinrich et al. (2010)	0.003–0.02	Headache, irritation, and concentration difficulties in schoolchildren and adolescents (8–17 years old) with short-term exposure to base-station level radiofrequency radiation
Thomas et al. (2010)	0.003–0.02	Conduct and behavioral problems in schoolchildren and adolescents (8–17 years old) exposed to short-term cell phone radiation
Mohler et al. (2010)	0.005	Sleep disturbances in adults with chronic cell phone tower exposure
Buchner and Eger (2011)	0.006–0.01	Significant impact on stress hormones especially in children and chronically ill adults
Avendano et al. (2012)	0.5–1.0	Decreased sperm viability and DNA breakage in human sperm with 4 hr exposure to Wi-Fi from laptop in wireless mode
Sage and Carpenter et al. (2012)	0.00034–0.07	DNA damage, impaired sperm quality, motility, and viability from cell phones on standby mode and wireless laptop use
	SAR	
Tas et al. (2014)	0.0369 W/kg[a] 2.023 W/kg[b]	Degeneration of testes tissues with 900 MHz cell phone radiation (3 hr per day exposure for 12 months)
Atasoy et al. (2013)	0.091 W/kg[a]	Damaged DNA and reduced DNA repair at levels that comply with 802.11 g Wi-Fi public safety limits
Dasdag et al. (2015a)	0.0369 W/kg[a] 2.023 W/kg[b]	Lowered microRNA activity in brain (3 hr per day exposure for 12 months)
Akdag et al. (2016)	141.4 μW/kg[a] 7127 μW/kg[b]	DNA damage in testes by comet assay (24/7 exposure for 12 months—900 MHz cell phone radiation)
Dasdag et al. (2015b)	141.4 μW/kg[a] 7127 μW/kg[b]	Lowered microRNA activity in brain (24/7 exposure for 12 months—2.45 GHz Wi-Fi radiation)

[a]Whole body. [b]Max SAR.

5. Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Perkembangan Intelektual Anak

[1] RNA berfungsi sebagai penyimpan informasi dan sebagai perantara DNA dan protein dalam proses ekspresi genetik karena berlaku untuk organisme hidup.
[2] SAR merupakan satuan ukuran jumlah energi frekuensi radio yang diserap tubuh saat menggunakan telepon seluler.
[3] Kerusakan jaringan karena ketidakcukupan suplai darah ke jaringan atau organ tubuh.

Perkembangan intelektual atau kecerdasan anak berkembang sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, yaitu (a) pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai sekitar 50 %; (b) pada usia 8 tahun mencapai 80 %; (c) mencapai titik kulminasi 100 % pada usia 18 tahun; dan (d) golden age (usia keemasan) pada rentang usia 0-6 th, usia keemasan (*golden age*) merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan.

Oleh karena itu, penyalahgunaan teknologi informasi dan teknologi yang berbasis wireless seperti televisi, video, virtual game, atau play station akan menyebabkan anak mengalami beberapa gangguan fungsi berpikir terutama pada anak dalam usia emas. Pada anak-anak sekolah (di semua level termasuk pra sekolah) banyak dilaporkan kejadian gangguan konsentrasi, gangguan dalam gerakan motorik kasar dan halus, dan gangguan berkomunikasi dengan orang dewasa.

Penelitian yang terdata pada tabel 1(Sage & Burgi, 2017), menyebutkan hal serupa yaitu dampak negatif penggunaan teknologi wireless bagi perkembangan intelektual anak, antara lain:

a. Impaired Cognition (kognisi yang terganggu) adalah menurunnya kemampuan kognitif, termasuk memori dan proses berpikir. Pada seseorang yang kognisinya terganggu, terjadi peningkatan resiko penyakit Alzheimer dan dementia lainnya.
b. Masalah konsentrasi; hampir semua penelitian tentang dampak teknologi wireless melaporkan adanya gangguan konsentrasi pada anak-anak dan remaja yang berusia antara 8-17 tahun
c. Aktivitas MicroRNA pada otak rendah; aktivitas RNA yang rendah mempengaruhi kemampuan anak dalam menyimpan informasi dalam otak dan kemampuan dalam menerjemahkan proses berpikir dalam perilaku.

Penelitian Liu dan Cheng menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang negatif konektivitas dorsolateral prefrontal cortex pada kecanduan internet. Perubahan konektivitas fungsional pada dorsolateral prefrontal cortex terjadi pada durasi kecanduan internet(Cheng & Liu, 2020). Dorsolateral prefrontal cortex berkaitan dengan pengelolaan proses kognitif, termasuk memori kerja (proses kerja otak yang dinamis terkait dengan memori), fleksibilitas kognitif dan perencanaan. Hal tersebut berarti anak yang kecanduan internet akan mengalami kesulitan dalam melakukan mengingat langkah-langkah kerja karena menurunnya memori kerja, kurangnya pemikiran kreatif dan perencanaan pemecahan masalah.

6. Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Perkembangan Emosi Anak

Hasil penelitian pada tabel 1(Sage & Burgi, 2017) menyebutkan bahwa akibat dari akses gadget dan aneka teknologi informasi adalah beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak, antara lain:

a. Kecemasan. Selain pengaruh RFR, kecemasan dapat juga terjadi karena khawatir akan tertinggal banyak hal jika tidak mengakses dunia maya melalui gadget. Ada yang disebut Low Battery Anxiety (LBA) Syndrome, yaitu kecemasan akibat baterai ponsel yang akan segera habis. 90% pengguna ponsel pernah mengalami sindrom ini.

b. Sikap permusuhan. Istilah yang sedang viral tentang permusuhan di dunia maya adalah ujaran kebencian, disana tergambar media sosial yang dapat menjungkirbalikkan jiwa sosial penggunanya. Tidak sulit menemukan makian di kolom komentar dan akun media sosial.
c. Permasalahan perilaku dan pelanggaran aturan (conduct disorder). Conduct disorder merupakan gangguan emosional dan perilaku menyimpang dan melanggar norma-norma yang telah diajarkan oleh orang tua maupun sekolah.
d. Peningkatan hormon stress. Pada saat seseorang stress, ia akan merasakan denyut jantung yang meningkat, pernapasan lebih cepat, otot menegang, dan tekanan darahnya naik.

Penelitian Liu dan Cheng menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang negatif konektivitas amigdala pada kecanduan internet(Cheng & Liu, 2020). Amigdala dipercaya sebagai bagian otak yang berperan melakukan pengolahan dan ingatan terhadap reaksi emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian otak yang berkaitan dengan reaksi emosi juga mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan emosi anak yang kecanduan internet juga terpengaruh.

Hal-hal yang terkait perkembangan emosi adalah kecerdasan emosional. Padahal kecerdasan emosional sangat diperlukan bagi pengembangan karakter anak dan pembentukan pribadi yang kuat. Kecerdasan Emosional terkait dengan beberapa hal yaitu: mengenali diri, kepekaan intuisi, hubungan yang erat dengan diri dan orang lain, pengembangan sumber emosi: *love, care, appreciation, compassion*, Kemampuan mengatasi kendala dan daya juang.

Ketidakmampuan anak dan remaja untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang tinggi, akan menyebabkan mereka kesulitan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya, cenderung mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang menurutnya tidak nyaman, sulit menerima masukan dari orang lain, dan egois. Anak dan remaja seperti ini akan menjadi orang dewasa yang sulit beradaptasi dan kesulitan mengoptimalkan potensinya.

7. Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan Sosial anak dan remaja berhubungan erat dengan kecanduan dan ketergantungan internet, karena dunia internet akan menjadi dunia maya dimana ia mendapatkan pemuasan dari hubungan sosial semu. Semakin lama terjebak dalam dunia maya, anak dan remaja akan membangun dunia sosial semu yang menyebabkannya sulit untuk lepas dan kembali ke alam nyata. Aspek-aspek dari *Internet Addiction*, terdapat enam aspek kecanduan internet yang berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak(Young, 2017), yaitu:

a. *Silience* yaitu perilaku khusus yang muncul ketika sedang mengakses internet seperti mengumpat ketika diganggu saat mengakses internet, seperti marah ketika diganggu saat sedang *online* dan muncul ketakutan akan merasa bosan dan hampa ketika tidak dapat mengakses internet.

b. *Excessive use,* yaitu penggunaan internet yang berlebihan seperti jam penggunaan internet yang melebihi batas yang direncanakan dan berkurangnya jam tidur akibat mengakses internet.

c. *Neglect work,* yaitu terganggunya kualitas jam dan pekerjaan akibat menggunakan internet.

d. *Anticipation,* yaitu selalu menunggu waktu untuk mengakses internet.

e. *Lack of control,* yaitu ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan internet.

f. *Neglect social life,* yaitu meninggalkan kehidupan sosialnya dan lebih memilih mengakses internet.

Studi terkini menyebutkan ada 4 subtipe perilaku beresiko yang berhubungan dengan *social networking* dan kecanduan internet pada remaja pada level subklinis, yaitu: gejala kecanduan internet, penggunaan sosial media, perilaku geek, dan nomophobia. Gejala kecanduan internet mengungkapkan keinginan pengguna untuk terus online meski ada keinginan untuk berhenti dan mengalami emosi yang tidak menyenangkan ketika tujuan online gagal (game, sosial media, dan lain-lain). Penggunaan media sosial berkaitan dengan dampak negatif online seperti keadaan suasana hati yang buruk, masalah konsentrasi, dan kurangnya minat untuk menghabiskan waktu dengan teman dan keluarga. Perilaku geek merujuk pada anak muda yang online untuk mencari pertemanan online terkait dengan game online, mencari kelompok minat yang sama dan erotisme online. Sedangkan nomophobia adalah perasaan takut terputus dari komunikasi smartphone pada tingkat nonklinis. Aplikasi perpesanan telah meningkatkan nomophobia, khususnya pada remaja yang banyak dipengaruhi masalah ini, apalagi smartphone mudah dibawa kemana-mana sepanjang waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa ponsel menggantikan internet sebagai sumber utama adiktif(Peris et al., n.d.).

8. Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Perkembangan Moral Anak

a. Agresivitas

Film, aneka video, dan game yang bernuansa kekerasan dapat membentuk perilaku agresif pada anak. Agresivitas merupakan kebiasaan yang dikembangkan bersama dengan sistem syaraf dan berulangkali diinternalisasi sejak masa anak-anak. Anak yg menonton program televisi atau media lain yg penuh kekerasan menunjukkan perilaku agresif yg lebih sering dibandingkan yg tidak menonton tayangan kekerasan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Doktor Nelly Alia-Klein dari RS Mount Sinai, New York, membuktikan bahwa ada peningkatan aktivitas *orbito-frontal cortex*, yaitu bagian otak kontrol emosi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dan kontrol diri pada saat melihat tayangan kekerasan. Tekanan darah mereka juga meningkat. Banyak penelitian yang telah menjelaskan tentang hubungan agresivitas dengan tayangan kekerasan, antara lain penelitian di Malaysia yang melibatkan 216 remaja berusia 13-17 menyebutkan bahwa anak-anak yang selama ini memilih tayangan kekerasan lebih menerima sikap agresivitas dan menyetujuinya(Hassan, 2009).

b. Pornografi

Pornografi merupakan dampak negatif akses internet yang sulit untuk dihindari. Setiap laman entah sengaja atau tidak, selalu disusupi oleh konten yang berbau pornografi. Tidak hanya website porno, iklan porno, film porno yang bebas beredar di internet, media sosialpun tidak lepas dari tayangan pornografi. Misalnya: postingan facebook yang seringkali berbau pornografi atau emoticon di Whatssap yang cenderung porno. Apabila tidak hati-hati, siapapun, termasuk anak-anak dan remaja dapat terpapar pornografi. Kondisi remaja yang masih labil, memungkinkan ia untuk mencontoh perilaku porno yang dilihat dalam web atau media sosial. Penelitian Roviqoh melaporkan bahwa responden yang terangsang setelah tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2 % berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani / masturbasi. Pornografi sendiri melalui beberapa tahap sehingga kemudian dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian remaja terhadap nilai-nilai asusila tersebut. Tahapan paparan pornografi disebutkan Cline terdiri dari empat tahap yaitu adiksi, eskalasi, desensitisasi dan act out(Cline, 2001).

1) *Adiksi* adalah adanya efek ketagihan. Sekali seseorang menyukai materi pornografi maka ia akan memiliki keinginan untuk melihat dan mendapatkan kembali materi tersebut.
2) *Eskalasi* adalah terjadinya peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih eksplisit, lebih sensasional dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya dikonsumsi.
3) *Desensistisasi* adalah tahap ketika materi seks yang tadinya tabu, tidak bermoral dan merendahkan / melecehkan martabat manusia pelan-pelan kini dianggap menjadi sesuatu yang biasa bahkan biasanya menjadi tidak sensitif pula terhadap korban kekerasan seksual.
4) *Act out* terjadi ketika ada peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dilihatnya untuk diapliksikan ke dalam kehidupan nyata.

Tahap-tahap pornografi tersebut dapat terjadi pada remaja manapun yang mengakses internet tanpa kontrol dari orangtua, karena begitu sekali menonton dan menikmati tayangan pornografi maka ia akan ketagihan (adiksi). Selanjutnya remaja butuh materi pornografi yang lebih berat, sehingga yang dicari kemudian yang lebih sensasional dan menyimpang seperti film adegan hubungan homoseksual dan seterusnya (eskalasi). Meningkat lagi pada yang lebih tidak manusiawi seperti menyukai adegan pemerkosaan (desensitisasi). Pada akhirnya ada kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual yang ditontonnya tersebut, bukan hanya menonton, tapi mempraktekkan.

9. Mengoptimalkan Dampak Positif Teknologi Informasi dan Mencegah Dampak Negatifnya Melalui Kontrol Penggerak Tingkah Laku Manusia

Manusia mempunyai motif/penggerak tingkah laku yang relatif sama, namun mempunyai wujud dan tujuan yang berbeda-beda. Semua itu merupakan fitrah dalam diri

manusia, dimana fitrah merupakan semua bawaan alamiah yang ditanamkan Allah dalam proses penciptaan manusia (Baharudin, 2004).

Al Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia memiliki berbagai penggerak tingkah laku seperti penggerak kepada pemilikan, penggerak kepada kebaikan, penggerak untuk mengetahui, penggerak untuk menjaga diri, penggerak untuk mati syahid, penggerak kepada seks, penggerak kepada permusuhan dan penggerak untuk membantah (Mubarok, 2000). Penggerak tingkah laku ini dapat menjadi faktor preventif dalam menyikapi dampak negatif teknologi, karena kita tahu bahwa manusia moderen tidak dapat terpisah dari teknologi. Cara bekerjanya adalah fitrah dalam diri manusia ini diarahkan kepada kebaikan dan semata mencari ridho Allah, sehingga ketika berinteraksi dengan teknologi maka yang timbul adalah kemanfaatan bukan kemudhorotan. Upaya mendidik ini anak adalah upaya membantu mereka menemukan makna hidup dan hidup sebagai pejuang. Satu syarat yang harus dipenuhi pertama-tama adalah menghindari hal yang berlebihan, sebagaimana Allah mengingatkan manusia untuk tidak berlebih-lebihan (Q.S. Al Maidah:77, Az-Zumar:53, Al A'raaf:31, Al An'aam:141).

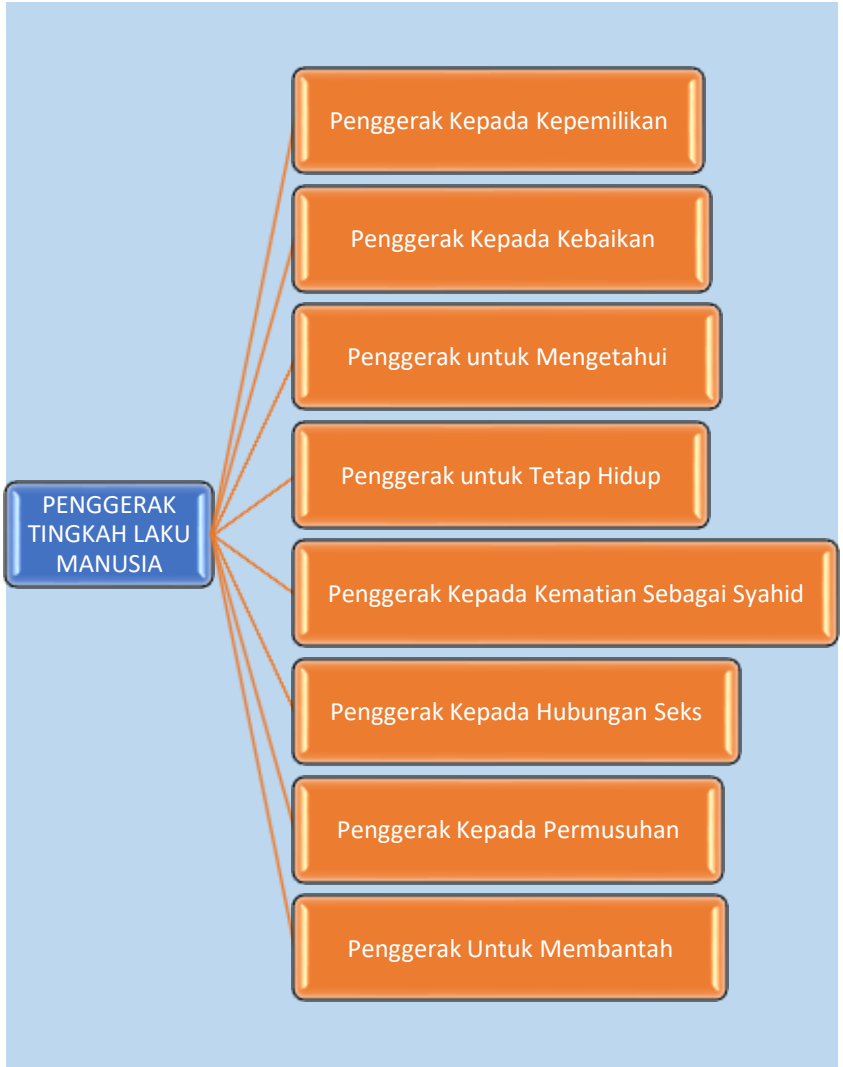

10. Penggerak Kepada Pemilikan

Surat Al Baqarah:212 dan Surat Ali Imran:14 mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dorongan psikologis untuk memiliki sesuatu untuk kesenangan dirinya.

212. Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Al Baqarah: 212)

14. Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Ali Imran: 14)

Dorongan kepada kepemilikan ini direspon untuk memggapai tujuan yang tinggi dan mulia yaitu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan di dunia saja, karena jika motif yang dimiliki adalah untuk kesenangan dunia, maka tidak ada beda dengan hewan. Anak harus dididik sebagai pejuang yang memahami makna hidupnya, sehingga hidupnya tidak kosong dan dipenuhi oleh berbagai masalah kejiwaan. Pada penggunaan teknologi informasi, penggerak kepada pemilikan yang dimiliki oleh seorang pejuang, antara lain:

a. Memiliki pengetahuan dan menjadi penemu teknologi, bukan hanya sebagai penikmat teknologi.
b. Memiliki popularitas yang dapat menjadi sebab tersebarnya pengetahuan yang dimilikinya.
c. Menggunakan cara halal dalam berbisnis di dunia maya, tanpa tipu-tipu dan janji-janji palsu
d. Memiliki media informasi yang dapat membantu dunia Islam mewujudkan peradaban manusia yang Islami dan seterusnya.

Jika anak dididik dengan tujuan-tujuan mulia tersebut, hidupnya akan penuh makna dan ia tidak hanya mendapatkan kebahagiaan di dunia, namun juga di akhirat.

11. Penggerak Kepada Kebaikan

Manusia telah diberikan pilihan untuk mengambil salah satu jalan, jalan kebaikan atau keburukan dalam setiap langkah hidupnya. Jika penggerak kepada kejahatan bersumber dari hawa nafs yang digelitik oleh wawas setan , maka penggerak kebakan sebenarnya merupakan gabungan dari berbagai motif yang diorganisir oleh ‘aql dan qalb. Seperti gambaran orang yang mengalami penderitaan karena dizalimi oleh sistem sosial, jika dorongan kejahatan yang lebih dominan, maka yang ada adalah potensi balas dendam. Namun jika potensi kebaikan yang lebih dominan, maka yang ada adalah motif untuk membela sesama yang tertindas.

Muncul dan suburnya dorongan kebaikan berhubungan dengan cara hidup seseorang. Jika ia menempuh jalan yang sesat, maka ia akan jauh dari petunjuk agama. Jika ia hidup mengikuti petunjuk agama, maka Allah akan memberi petunjuk, sebagaimana Allah menjanjikan dalam Surat Yunus: 9.

9. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.(Yunus:9)

Pada penggunaan teknologi informasi, penggerak kepada kebaikan yang dimiliki oleh seorang pejuang adalah menggunakan teknologi itu sebagai *tools* (alat) untuk mengerjakan amal saleh, sehingga ia akan mendapat petunjuk dari Allah dalam jalan perjuangannya. Kebaikan yang dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi informasi, antara lain: pembuatan media animasi digital untuk menolong sesama remaja yang mengalami depresi dan masalah psikologis lain. Hasil penelitian Lala dkk menyebutkan bahwa media video, animasi dan media digital lain dapat mengurangi tingkat depresi pada remaja, karena remaja lebih berminat untuk menerima informasi dan pemahaman melalui media-media tersebut (Lala et al., 2020).

12. Penggerak Untuk Mengetahui

260. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al Baqarah: 260)

Motif ingin tahu manusia tampak dalam beberapa bentuk, antara lain, banyak bertanya tentang suatu hal karena ia ingin mengatasi kesulitan pemahamannya, atau ingin menjelaskan tentang hal itu. Wujud lain dari motif ingin tahu adalah keinginan untuk mengetahui realitas baru, atau untuk menghilangkan keraguan tentang hal yang sudah diketahuinya.

Pada penggunaan teknologi informasi, penggerak untuk mengetahui yang dimiliki oleh seorang pejuang adalah menggunakan teknologi itu sebagai tools (alat) untuk mencari pengetahuan yang diperlukannya untuk mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi alam semesta ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian tentang penggunaan internet yang proporsional pada remaja, yang mengatakan bahwa penggunaan internet tersebut untuk mengakses pembelajaran dan informasi terkini tentang berbagai pengetahuan (Meri & Tiung, 2020).

13. Penggerak Untuk Menjaga Diri

Dorongan untuk tetap hidup dapat direspons secara positif maupun negatif. Dorongan yang direspon positif berwujud dalam keberanian seorang prajurit yang berperang habis-habisan melawan musuh sampai menang. Sedangkan dorongan yang direspons negatif adalah lari dari medan perang. Al Qur'an Surat At Taubah:86-87 mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang munafik Madinah yang takut mati dan memilih dipersamakan dengan wanita, anak-anak dan orangtua.

86. Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk"

87. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).(At Taubah 86-87)

Penggunaan teknologi informasi sebagai alat untuk menjaga diri dapat dilakukan dengan cara pemasangan CCTV untuk keamanan, mensetting akun dengan program tertentu, tidak memasang foto-foto yang dapat membahayakan keamanan keluarga di media sosial, dan seterusnya. Strategi kontrol dari orangtua merupakan cara yang paling direkomendasikan untuk keamanan remaja dalam melakukan online. Selain kontrol dari orangtua, diperlukan pula usaha pembelajaran untuk remaja agar aman dalam berinternet. Badillo-Urquiola dkk mendesain aplikasi aman berinternet bagi remaja menggunakan nilai-nilai yang sensitif bagi remaja, misalnya keinginan remaja untuk mendapatkan otonomi dan privasi, sehingga berinternet aman tidak selalu melalui kontrol orangtua (Badillo-Urquiola et al., 2020).

14. Penggerak Untuk Mati Syahid

69. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.(An-Nisa: 69)

Makna syahid tidak hanya mati dalam peperangan melawan kaum kafir, namun dapat pula bermakna orang yang mati dalam rangka kesaksiannya atas kebenaran Islam. Motif mati syahid berbeda dengan instink thanatos dalam teori psikoanalisa, karena karakter thanatos itu agresif yang bersifat destruktif, sedangkan motif mati syahid, meskipun sama-sama agresif tetapi tidak destruktif. Ia berdiri di atas nilai-nilai mulia, yaitu menghancurkan kebatilan dan menegakkan kebenaran, sementara thanatos bekerja hanya untuk mencari pemuasan motif kebencian.

Contohnya banyak di dunia maya, dimana banyak pejuang yang tidak takut menyuarakan kebenaran meskipun penjara sebagai ganjarannya. Menyuarakan kebenaran berkaitan dengan keterlibatan remaja di ruang digital untuk mencapai masa depan yang lebih baik, dapat dilakukan dengan mempertanyakan kebijakan pemerintah, kepedulian pada perubahan iklim, penebangan hutan, keadilan sosial, dan lain-lain. Cara ini digunakan digunakan di banyak negara untuk meningkatkan peran aktif remaja dan mengembangkan potensi mereka di dunia digital (Green, 2020). Kita mengenal hal tersebut sebagai amar ma'ruf nahi mungkar yang merupakan bentuk keberanian, yaitu tidak takut pada selain Allah.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.-(Q.S Ali Imran: 104)

"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (tindakan atau kekuasaan)nya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Barang siapa yang tidak mampu melaksanakannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

15. Penggerak Kepada Seks

1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An Nisa: 1)

Motif kepada hubungan seks itu bersifat fitri, maka dari itu Al Quran tidak melarang tetapi mengaturnya agar tidak bertentangan dengan kemaslahatan manusia itu sendiri. Dunia maya sangat rentan menumbuh suburkan dorongan seksual ke arah yang negatif karena fasilitas ke arah sana begitu banyak, mulai dari pornografi, chat mesum, perselingkuhan, dan lain-lain. Oleh karena itu pedoman dalam Al Qur'an untuk merespon motif kepada hubungan seks secara benar harus ditaati, yaitu:

a. Hubungan seks hanya untuk yang sudah menikah (An- Nur: 32)
b. Dalam keadaan tertentu, untuk menghindari perilaku seks menyimpang maka poligami diperbolehkan tetapi dibatasi maksimal 4 (An –Nisa: 3)
c. Bagi orang yang belum menikah karena suatu hal, maka harus menjaga kesuciannya (An Nur: 33)
d. Perbuatan zina dipandang sebagai tingkah laku menyimpang dan perbuatan dosa besar (An-Nur: 2-3 dan Al Furqan: 68)
e. Etika dan kesehatan hubungan seksual harus dijaga (Al Baqarah: 222-223)
f. Hubungan seks sejenis dipandang sebagai tingkah laku seksual menyimpang (An-Naml: 54-55 dan Al Syuara: 165-166)
g. Larangan mendekati perbuatan zina (Al isra': 32) dan Nabi menganjurkannya untuk menjalankan puasa, karena puasa dapat menekan dorongan kepada hubungan seks.

Penelitian menyebutkan bahwa cara terbaik untuk menghindarkan remaja dari seks bebas adalah dengan meningkatkan religiusitas, meningkatkan peran orangtua, dan menghindarkan pornografi (terutama pornografi online). Penelitian pada remaja di Lampung Timur tersebut menunjukkan ada hubungan antara religiusitas, peran orang tua, keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Lampung Timur (Wijayanti et al., 2020).

Saran dari peneliti kepada pihak sekolah agar kepala sekolah lebih mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya baik berupa organisasi, kegiatan olah raga dan kesenian, agar energi yang dimiliki remaja SMA dapat tersalurkan secara optimal ke dalam kegiatan yang positif dan meminimalkan remaja untuk melakukan aktivitas negatif termasuk yang mengarah pada aktivitas yang memicu perilaku seksual (Wijayanti et al., 2020). Peningkatan religiusitas dan peran orangtua juga menjadi poin penting untuk menghindarkan remaja dari perbuatan yang mendekati zina, sehingga mereka jauh dari perilaku seksual pranikah.

16. Penggerak Kepada Permusuhan

24. Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".

Permusuhan harus dihindarkan dimanapun karena hanya akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah. Oleh karena itu sebab permusuhan harus dihindari dimanapun berada, terlebih di dunia maya, dimana orang memakai topeng untuk melampiaskan hasrat permusuhan padahal di dunia nyata imbasnya berkepanjangan. Berikut sebab-sebab permusuhan:

a. Iri hati, seperti Qabil kepada Habil (Al Maidah:27-29)
b. Merasa dihalangi tujuannya, seperti Saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf (Yusuf: 7-18)
c. Merasa terancam kedudukan dan kepentingannya, seperti kafir Quraysy terhadap Nabi Muhammad (Muhammad:32)
d. Mempertahankan harga diri secara keliru, seperti orang Yahudi dan Musyrik kepada Nabi dan kaum mukminin (Al Maidah:82)
e. Salah paham atau beda pendapat, seperti antara suami istri dan orangtua-anak (Al Taghabun: 14)
f. Karena sombong, seperti dorongan permusuhan setan kepada manusia (Al A'raf: 11-22)

Komunikasi di dunia maya rentan sekali membuka pada permusuhan karena kesalahpahaman, oleh karena itu komunikasi tidak serta merta harus melalui dunia digital, alangkah baiknya jika bisa bertemu muka, dan melalui media komunikasi digital jika memang tidak memungkinkan. Penelitian menyebutkan bahwa sikap permusuhan terbesar di dunia maya adalah karena adanya perbedaan ras dan ideologis (Rosenbusch et al., 2020). Padahal dalam Islam perbedaan ras dan ideologis merupakan sesuatu hal yang wajar, hanya saja manusia dituntun bagaimana untuk menyikapinya. Al Qur'an menyebutkan, yaitu:

"Wahai manusia, sesungguhnya Aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S Al-Hujurat:13).

Pada ayat itu disebutkan "wahai manusia", artinya ayat itu berlaku bagi semua golongan, baik itu yang beragama Islam maupun yang bukan. Mereka dianjurkan untuk saling mengenal dan saling memahami perbedaan.

17. Penggerak Untuk Membantah

54. Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Manusia mempunyai sifat egois dalam tingkatan yang berbeda-beda. Sifat egois inilah yang menyebabkan manusia suka berseteru, berdebat, dan saling menentang, dalam hal kebenaran maupun dalam hal kebatilan. Namun demikian, ada membantah yang sifatnya positif seperti:

a. Menolak perintah orangtua yang menyuruh berbuat syirik (Luqman: 8)
b. Menolak mematuhi perintah pendusta agama (Al Qalam:8)
c. Menolak mematuhi perintah orang yang banyak bersumpah (Al Qalam: 10)
d. Menolak mematuhi kemauan orang kafir dan orang munafik (Al Ahzab: 1)
e. Menolak mengikuti orang yang lalai kepada Tuhan dan orang yang lebih mengikuti hawa nafsu (Al Kahfi: 28)

Sifat-sifat manusia yang suka berseteru, berdebat dan saling menentang seringkali terjadi pada remaja yang masih memiliki pemikiran dan emosi yang belum stabil. Sifat-sifat tersebut apabila diarahkan akan menjadi dasar pemikiran kritis dan kreativitas.Teknologi memiliki potensi untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam pembelajaran. Selama COVID-19, pembelajaran online cenderung terburu-buru dan menargetkan tercapainya kurikulum sehingga banyak menimbulkan masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas dalam konteks online. Penelitian menyebutkan bahwa pemikiran yang kritis dan kreativitas akan memunculkan daya juang yang tinggi (Nussbaum et al., 2021).

18. Kesimpulan

Teknologi memang tidak dapat dihindari karena ia akan berkembang semakin cepat seiring berjalannya waktu. Siapapun akan terpengaruh baik itu orang dewasa maupun remaja dan anak-anak. Oleh karena itu perkembangan teknologi dapat dihindarkan dari segala masalah-masalah baru seperti masalah fisik dan masalah kejiwaan. Fitrah manusia yang memiliki berbagai macam dorongan juga hal yang tidak dapat dihindari, dan mau tak mau akan bersentuhan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu mengarahkan dorongan-dorongan itu sesuai yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadis akan membawa keselamatan bagi manusia ketika bersentuhan dengan teknologi. Usaha bagi remaja untuk menghindarkan masalah dalam berinteraksi dengan internet tidak terlepas dari peran orangtua, sekolah dan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi selain menjadi sebuah ancaman tersendiri, disisi lain memunculkan peluang besar untuk mendidik jiwa remaja sesuai kecenderungan jiwa manusia tersebut.

Referensi

Badillo-Urquiola, K., Chouhan, C., Chancellor, S., De Choudhary, M., & Wisniewski, P. (2020). Beyond Parental Control: Designing Adolescent Online Safety Apps Using Value Sensitive Design. *Journal of Adolescent Research*, *1*, 147–175. https://doi.org/10.1177/0743558419884692

Baharudin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Cheng, H., & Liu, J. (2020). Alterations in Amygdala Connectivity in Internet Addiction Disorder. *Scientific Reports*, 1–11. https://doi.org/10.1038/s41598-020-59195-w

Cline, B. V. (2001). *Pornography's Effects on Adults and Children*. Morality in Media.

Green, L. (2020). Confident, capable and world changing: teenagers and digital citizenship. *Communication Research and Practice*, *6*(1), 6–19. https://doi.org/10.1080/22041451.2020.1732589

Hakim, Siti Nurina & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 281–285. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2200/1662

Hapsari, A., & Ariana, A. . (2015). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan kecanduan interne pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *4*(3).

Hardel, L. (2018). Effects of Mobile Phones on Children's and Adolescents' Health: A Commentary. *Child Development*, *1*, 137–140. https://doi.org/doi: 10.1111/cdev.12831

Hassan, M. S. dkk. (2009). Effect of Watching Movies on the Attitudes Concerning Aggression among Middle Schoolboys (13-17 years old) at International Schools in Kuala Lumpur, Malaysia. *European Journal of Scientific Research*, *38*(1).

Lala, L., Sianturi, R., Chaerunisa, M., Anggreini, N. F. N., Lestari, P., Farida, R. V., Hilmayasari, R., Amran, S. N., & Pratywie, S. Z. (2020). Pemanfaatan Audiovisual dalam Penanganan Depresi Pada Remaja. *Jurnal Mitra Kesehatan*, *3*(1), 86–95. https://doi.org/10.47522/jmk.v3i1.90

Meri, A., & Tiung, L. K. (2020). Eksplorasi Kegunaan dan Kepuasan Portal Berita dalam kalangan Remaja di Sabah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *Volume5*(Issue 11), 95–103. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1 1.52 8

Mubarok, A. (2000). *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an*. Paramadina.

Nussbaum, M., Barahona, C., Rodriguez, F., Guentulle, V., Lopez, F., Vazquez-Uscanga, E., Cabezas, V., & Cabezas Chilevcabezag, V. (2021). Taking critical thinking, creativity and grit online. *Educational Technology Research and Development*. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09867-1

Peris, M., De La Barrera, U., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (n.d.). *Psychological Risk Factors that Predict Social Networking and Internet Addiction in Adolescents*. https://doi.org/10.3390/ijerph17124598

Rosenbusch, H., Evans, A. M., & Zeelenberg, M. (2020). Interregional and intraregional variability of intergroup attitudes predict online hostility. *European Journal of Personality*, *34*(5), 859–872. https://doi.org/10.1002/per.2301

Rossa, Vania & Varwati, L. (2020). Kecanduan Internet pada Remaja Naik 19,3 Persen Selama Pandemi Covid-19. *Suara.Com*. https://www.suara.com/health/2020/08/05/205708/kecanduan-internet-pada-remaja-naik-193-persen-selama-pandemi-covid-19?page=all

Sage, C., & Burgi, E. (2017). Electromagnetic Fields, Pulsed Radiofrequency Radiation, and Epigenetics: How Wireless Technologies May Affect Childhood Development. *Child Development*.

Soliha, S. F. (2015). TINGKAT KETERGANTUNGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL DAN KECEMASAN SOSIAL. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.1-10

Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermeria Clinica*, *30*, 122–128. https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037

Young, K. S. (2017). The evolution of Internet addiction. In *Addictive Behaviors* (Vol. 64, pp. 229–230). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.05.016

INTERNATIONAL SEMINAR on
ISLAMIC RELIGION (ISoIR) 2021

UMP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM

PERAN PUSTAKAWAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA SEBAGAI *CONTENT CREATOR* DIMASA PANDEMI COVID-19

[a*] Kurniasih Yuni Pratiwi; [b] Dwi Fitrina Cahya; [c] Suprihatin
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
* mohammad.omar@ui.ac.id

KEYWORD

Librarian
Library
Library Content
Information Technology
Digital

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai Lembaga penyedia informasi dengan menyediakan berbagai layanan yang diselenggarakan yaitu dengan menyediakan berbagai macam koleksi-koleksi berkualitas sebagai bahan atau sumber belajar bagi pemustaka kini mulai bergeser, semula koleksi yang disediakan hanya berupa tekstual maupun tercetak kini mulai beragam. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, telah membawa perubahan dalam pola hidup (lifestyle) masyarakat dan termasuk gaya belajar (learning style). Dampak pandemi covid-19 memaksa perpustakaan sebagai pusat informasi dan pustakawan sebagai content creator harus mengupgrade skills agar tetap dapat memberikan layanan kepada pemustak walaupun secara virtual.

ABSTRACT

The library as an information provider institution by providing various services, namely by providing various kinds of quality collections as learning materials or sources for users is now starting to shift, originally the collections provided were only in the form of textual and printed, now starting to vary. The rapid development of technology today, has brought changes in people's lifestyles and including learning styles. The impact of the COVID-19 pandemic has forced libraries as information centers and librarians as content creators to upgrade their skills so that they can still provide services to users even though they are virtual.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Perpustakaan dikenal sebagai tempat penyedia informasi yang memberikan layanan informasi, ilmu pengetahuan, data, maupun dokumen kepada masyarakat, yang bergerak di bidang informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penelitian. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi termasuk dalam bidang perpustakaan sangat berpengaruh terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan.

Pandemi covid-19 telah merubah segalanya. Layanan yang semula dapat dilaksanankan dan dirasakan secara nyata dan langsung kini telah beralih ke layanan online. Adaptasi baru telah diterapkan dikehidupan sehari-hari, masyarakat telah terbiasa dengan adaptasi baru termasuk dalam dunia Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang terjadi tatap muka setiap harinya kini menjadi tatap layar (*screen*) berbagai kendala pun juga sering dihadapi pelajar maupun mahasiswa ketika belajar.

Perpustakaan sebagai "perpanjangan kelas" dituntut turut membantu pemustaka untuk bisa tetap memberikan pelayanan (Cahyaningtyas, 2019). Kreatifitas pustakawan diperlukan dalam terus memproduksi informasi dimasa pandemi. Dalam makalah ini akan melihat bagaimana pustakawan dalam memproduksi konten informasi dimasa pandemi bagi pemustaka, terutama adalah *digital content*..

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menjelaskan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan. Jenis penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describle and explor*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describle and explain*).

3. Hasil dan Diskusi

Informasi Sebagai Produk

Informasi sebagai produk bisa digunakan dalam beberapa cara misalnya, dibaca, dipahami, dan diterapkan agar nilainya dapat direalisasikan. Tidak seperti barang atau seperti makanan, informasi tidak dapat dinikmati; namun setelah digunakan, masih akan bisa digunakan kembali. Secara sederhana informasi memiliki siklus; informasi ini kemudian dapat dicatat dalam format tertentu, seperti makalah akademis, melalui proses tinjauan (*review*) oleh ahli (*reviewer*), kemudian distribusikan melalui jurnal ilmiah, dikonsumsi oleh pengguna, dan disimpan baik secara online atau di perpustakaan fisik.

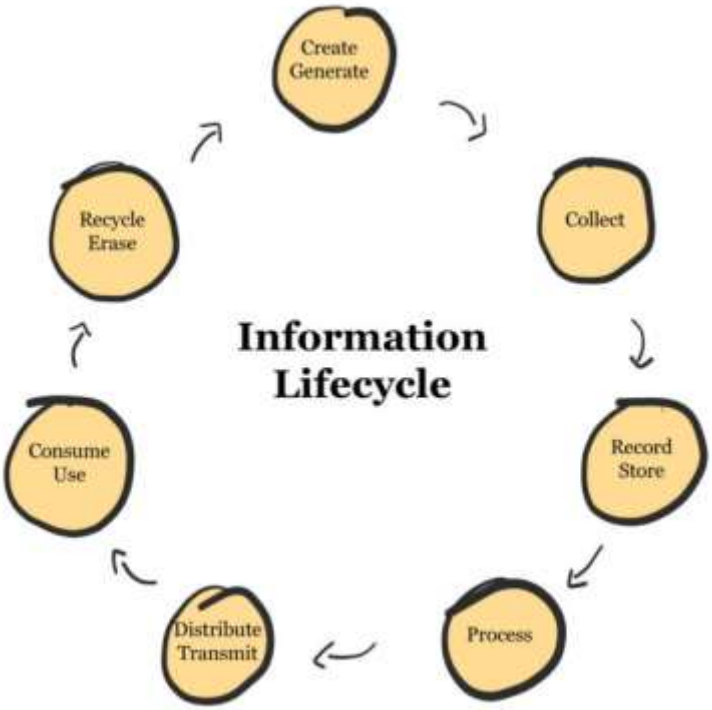

Gambar 1. The Information Lifecycle
Source: Information, A Very Short Introduction, by Luciano Floridi

Semua aspek informasi ini mempengaruhi nilainya sebagai produk. Nilai informasi sensitif terhadap waktu; informasi yang baru akan bernilai lebih mahal untuk disampaikan daripada yang lama jika dilihat dari segi ekonomi atau bagi pengguna, informasi yang dibutuhkan di hari berikutnya mungkin tidak ada artinya jika dikirimkan atau diterima keesokan harinya.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi harus mampu melayani kebutuhan informasi penggunanya, apalagi dengan perkembangan teknologi informasi kini terjadi pergeseran pola/perilaku dalam belajar (*learning style*). Dengan adanya teknologi digital sebagai media elektronik yang menyajikan materi pembelajaran, pengajar (guru, dosen) bukan lagi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Buku manual telah bergerser ke buku digital (*digital book*), dan pembelajaran tidak selalu dilakukan di dalam kelas.

Pesatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini, ditandai dengan berkembangnya model belajar jarak jauh (*distance learning*), dan perpustakaan sebagai perpanjangan tangan dari kelas pembelajaran yang dapat menyelenggarakan pendidikan terbuka,dan *sharing resource*. Pemanfaatan teknologi digital khususnya pada masa pandemic covid-19 dapat dilakukan dengan melibatkan pustakawan dan, memberdayakan tenaga dosen, dengan mengoptimalkan operasi, dan mentransformasi pembelajaran yang kesemuanya didukung oleh komitmen mendasar lembaga. Salah satunya yaitu dengan cara mengembangkan konten perpustakaan, seperti produksi informasi.

Pengembangan Konten Perpustakaan; Produksi Informasi Sendiri

Ada berbagai cara untuk bisa mengembangkan konten di perpustakaan. Perlunya kreatifitas pustakawan dalam mengolah dan mengembangkan konten perpustakaan sangat menjadi kunci utama untuk bisa mengembangkan konten perpustakaan. Menurut priyanto, 2020 beberapa cara untuk mengembangkan konten di perpustakaan diantara adalah; (a) produksi konten informasi sendiri; (b) produksi konten dari masyarakat; (c) produksi konten dari Lembaga publik; (d) repositori; dan (e) memperluas produksi informasi.

Peran teknologi informasi melalui website dapat membangun kesadaran lebih besar dan memunculkan ide kreatif serta peran dari pustakawan dalam menyebarkan informasi. Pustakawan sebagai konten kreator dapat berkontribusi pada kemajuan informasi dan ilmu pengetahuan lbih luas. Tumbuhnya konten kreator tidak bisa dipisahkan dari aktifitas generasi milenial termasuk di perpustakaan. Pergeseran fokus ini memaksa pustakawan untuk mengubah metode praktik manajemen informasi dari sistem manajemen dokumen ke sistem manajemen konten./ digital. Mayoritas mahasiswa sekarang merupakan dari generasi digital native khususnya generasi Z, dimana pola/perilaku dalam belajar (*learning style*) berbeda dengan generasi sebelumnya. Banyaknya konten digital yang tersedia seperti video, podcast dan blog akan sangat memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi apalagi dengan segala keterbatasan dan kendala selama pandemic covid-19 berlangsung. Dalam era teknologi informasi, menciptakan konten digital akan menjadi bagian yang penting dari masa depan perpustakaan.

Perpustakaan Universitas Brawijaya telah berkontribusi memproduksi, mendiseminasi, dan mengelola konten informasi melalui program yang bernama Literasi Informasi. Program ini telah disusun dengan cara memdokumentasikan/ merekam video dari pustakawan sesuai kepakarannya dan juga memperluas produksi informasi dalam bentuk video pembelajaran ataupun online zoom. Kegiatan Literasi Informasi di Perpustakaan UB ada 2 macam:

a. Literasi informasi dalam bentuk Video Pembelajaran. Pengembangan konten digital di Perpustakaan UB dalam bentuk Video Pembelajaran dilakukan seperti pada bagan 1.1.

Bagan 1.1 Proses Pengembangan Konten Digital

Keterangan Proses Pengembangan Konten Digital Video Pembelajaran di Perpustakaan UB dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Produksi Konten Informasi

Gambar 3. Proses Rekam Konten Informasi

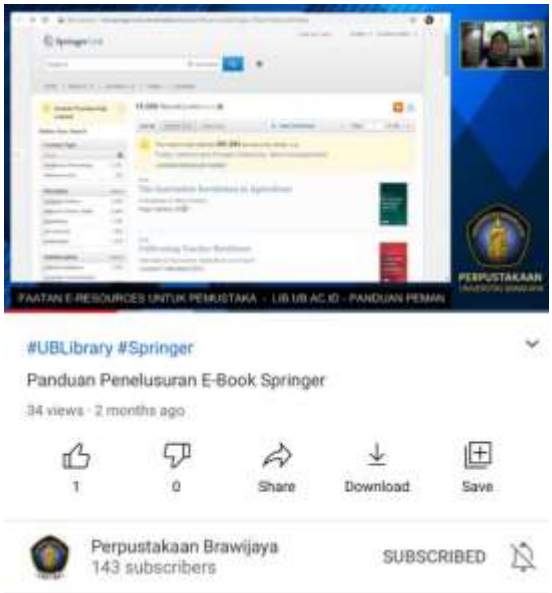

Gambar 4. Diseminasi dalam bentuk video yang diupload dalam youtube (Panduan Penelusuran E-Book Springer)

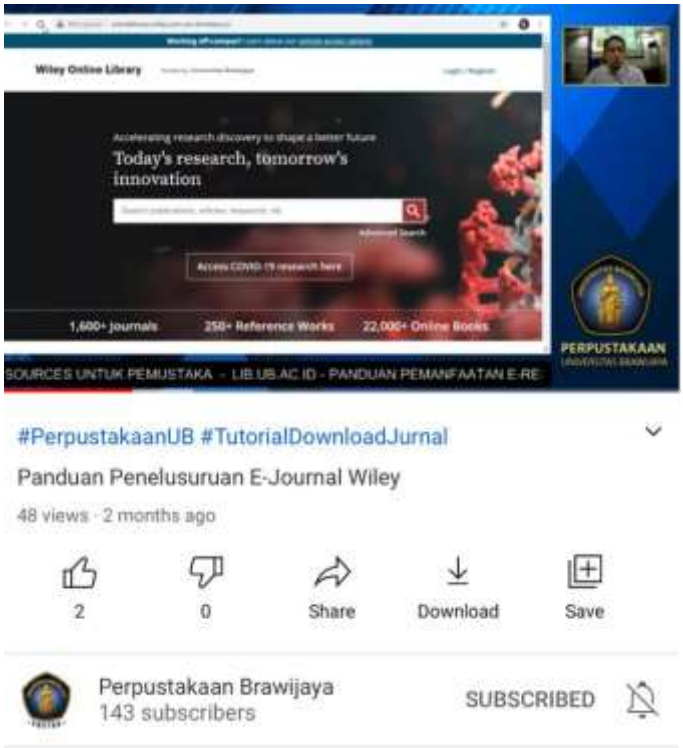

Gambar 5. Diseminasi dalam bentuk video yang diupload dalam youtube (Panduan Penelusuran E-Journal Wiley)

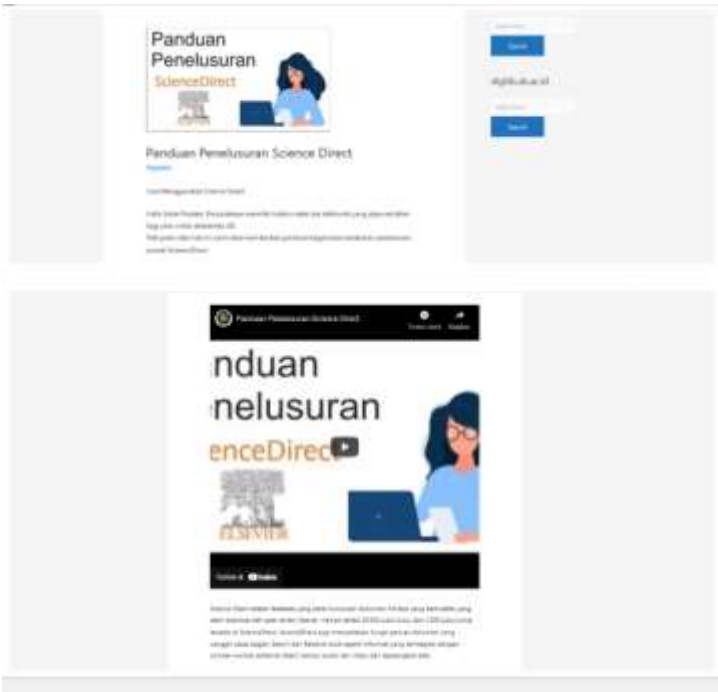

Gambar 6. Dismeinasi dalam bentuk paket informasi yang terpublish dalam website Perpustakaan UB dan lansung terkoneksi ke youtube chanel

Literasi informasi dalam bentuk Online Zoom

Pandemi covid-19 menuntut peran dan fungsi perpustakaan harus tetap berinovasi berkreasi demi memenuhi kebutuhan pengguna agar keberadaan perpustakaan tetap dianggap penting bagi pengguna dan seluruh sivitas akademika. Model Literasi informasi dalam jaringan zoom oleh Perpustakaan UB mulai Bulan Februari 2021 setiap minggun sebanyak 1 kali pertemuan dengan 3 materi yang disampaikan yaitu: (a) pengenalan layanan online di perpustakaan UB; (b) pemanfaatan single sign on (sso) remote xs dan repository UB; dan (c) optimalisasi penelusuran e-resources yang dilanggan UB.

Setiap kali pertemuan menampung 300 orang peserta dari seluruh sivitas akademika UB, adapun syarat peserta Literasi Informasi sebagai berikut: (a) mahasiswa atau dosen Universitas Brawijaya; (b) melakukan pendaftaran dengan menggunakan email lokal UB; dan (c) diharapkan sudah memiliki akun SSO (Single Sign On) Remote Xs. Kegiatan dari dalam bentuk Online Zoom dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:

Gambar 7. Flyer Promosi Kegiatan Literasi Infomasi

Gambar 8. Foto Kegiatan Literasi Informasi ada yang berperan sebagai Pemateri, Moderator dan juga Tim Kreator TI

Gambar 9. Foto kegiatan Zoom Online Literasi Informasi

Gambar 10. Foto tampilan zoom saat pemateri mempresentasikan materinya dan moderator memandu berlangsungnya acara

Gambar 11. Kegiatan Literasi Informasi berlangsung dan juga peralatan Teknologi Informasi yang dibutuhkan

Gambar 12. Kegiatan Literasi Informasi juga terkoneksi dengan Youtube.

4. Kesimpulan

Perpustakaan sebagai Lembaga penyedia informasi diharapkan tidak hanya menerima dan melanggan informasi tapi juga bisa memproduksi informasi. Kreatifitas pustakawan dalam memproduksi informasi menjadi tantangan tersendiri ditengah pandemi covid-19. Dalam hal ini mengembangkan *resource*s di dalam perpustakaan, perpustakaan harusnya dapat melihat adanya pergeseran *Learning style* dari pemustaka. Termasuk dengan variasi *resources* perpustakaan yang tidak lagi tetkstual dan elektronik melainkan virtual, audio dan audio visual.

Referensi

Dwi Fitrina Cahyaningtyas. 2019. *Interpretasi perpustakaan: Learning Commons*. Disampaikan dalam seminar International Conference Scholarly Communication di Universitas Gadjah Mada, Oktober 2018.

Ida Fajar Priyanto. 2020. Developing Libraries Content. Disampaikan dalam seminarHuman Information Interaction di Universitas Gadjah Mada.

Luciano Floridi. 2010. Information - *A Very Short Introduction. Oxford University* Press.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Priatna, Y., & Pratiwi, A. C. (2021). Strategi Pengembangan Koleksi Reyog Corner Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Daluang Journal of Library and Information Science*, *1*(1), 20-28.

Sundari, Y., Winata, A. P., & Wulansari, A. (2021). Implementing Health Protocol in University Libraries of Muhammadiyah–'Aisyiyah. *Record and Library Journal*, *7*(1), 67-75.

Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 69-78.

Wulansari, A., Albab, M. U., Priatna, Y., & Subhan, A. (2021). Inovasi Layanan Perpustakaan di era Pandemi COVID-19 (Best Practice Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Publication Library and Information Science*, *4*(2).

Wulansari, A. (2017). Library Pathfinder: Kemas Ulang Informasi Dalam Memudahkan Temu Kembali Bagi Pemustaka. *Publication Library and Information Science*, *1*(2), 44-53.

MENJAGA KONSISTENSI ADAB: SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

[a*] Riyanto; [b] Devita Yuan Candra Desvy Lorenita; [c] Wa Ode Endang Septianingsih
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* riyanto@umpo.ac.id

KEYWORD

Implementation
Learning Psychology
Islamic Psychology

ABSTRACT

Tujuan dari Penelitian untuk mengetahui dan mengimplementasikan nilai-nilai adab terlebih dahulu sebelum belajar tentang suatu ilmu, menjelaskan tentang pentingnya kedudukan adab dalam ajaran agama Islam, mendeskripsikan cara menjaga adab dalam kegiatan pembelajaran di era digital. Cara yang dipergunakan didalam research ini adalah menggunakan metode kualitatif kajian literatur atau pustaka untuk mengeksplorasi sebuah tantangan dan peluang di era digital ini tentang temuan-temuan terdahulu dan hasil pemikiran dan untuk merumuskan hal baru sebagai respon terhadap hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah. sebelum belajar tentang suatu ilmu maka sebainya harus melaksanakan adab-adab ini terlebih dahulu keramahan, kesopanan dan budi pekerti dan adil yaitu menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Akhlaqul karimah merupakan cara menggunakan sesuatu yang terpuji berupa ucapan dan perbuatan atau sering di sebut dengan adab. yang termasuk didalam syariat Islam dan itu merupakan satu kesatuan dari ibadah, akhlak, aqidah dan muamalah, jika terpisah salah maka akan terjadi ketidakadilan didalam urusan dunia dan akhiratnya. Adab juga dapat di artikan sebagai moral, etika, atau watak yang sudah ada disetiap orang dan tidak bisa dibatasi oleh waktu lokasi atau suatu kejadian, maka dalam kegiatan pembelajaran secara online seorang peserta didik tetap harus memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu sebagaimana kegiatan belajar dilakukan tatap muka.

ABSTRAK

The purpose of this research is to find out and implement the values of adab before learning about a science, to explain the importance of the position of adab in Islamic teachings, to describe how to maintain adab in learning activities in the digital era. The method used in this research is to use qualitative methods of literature or literature review to explore a challenge and opportunity in this digital era regarding previous findings and ideas and to formulate new things in response to the results obtained from this research. Before learning about a science, it is necessary to implement these manners first of hospitality, politeness and ethics and fairness, namely putting something in its place. Akhlaqul karimah is a way of using something praiseworthy in the form of words and deeds or often referred to as adab. which is included in Islamic law and it is a unity of worship, morals, aqidah and muamalah, if one is separated, there will be injustice in the affairs of the world and the hereafter. Adab can also be interpreted as moral, ethical, or character that already exists in everyone and cannot be limited by the time of the location or an event, so in online learning activities a student must still pay attention to manners in studying as learning activities are carried out face to face.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dari tujuan hidup seseorang dalam agama Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi yang selalu taat kepada Allah SWT yang selalu bertakwa kepadaNya, kemudian juga bisa mencapai taraf kehidupannya yang berbahagia di dunia dan juga akhirat. Seiring dengan kemajuan teknologi digital pada kenyataannya dalam kehidupan karakteristik atau sering di sebuat sebagai adab generasi di era milineal sekarang ini sudah mulai luntur perlahan-lahan. Perkembangan peradaban dalam bidang teknologi digital yang sangat canggih seperti pada saat ini berdampak juga dan berpengaruh juga kepada proses pendidikan sekarang yaitu adanya perubahan sosial yang begitu cepat dari yang diperkirakan sebelumnya, apa lagi sekarang ini adanya wabah covid-19 yang juga belum selesai sehingga untuk mengurangi penyebaranya semua aktivitas kehidupan termasuk proses kegiatan pembelajaran pendidikan Islam dialihke ke media online. Maka dengan adanya internet beserta sarana jaringan yang kuat menjadi pertanda majunya lembaga pendidikan, namun semua itu pasti ada dampak positif dan juga berdampak negative dalam praktek penggunaannya. Saat ini hampir seluruh lapisan penduduk sudah memiliki handphone yang berbasis android. Sehingga dampak positifnya memudahkan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk belajar siswa untuk mencari referensi sumber materi pelajaran dan juga meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Permasalahan adab merupakan satu diantara sekian banyak tema pendidikan yang selalui manarik untuk selalu diperbincangkan secara serius di negeri kita ini. Kemudian jika kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari didalam pelaksanaan ajaran agama Islam tidak sedikit orang Islam yang cerdas tetapi dalam urusan adab masih mambuat banyak yang mengkawatirkan. Dalam kehidupan sehari hari kita masih sering melihat seorang anak dalam menyapa, bertutur kata atau bertingkahlaku kepada orang tua disamakan menyapa atau bertingkah laku dengan teman sebaya. Begitu juga adabnya kepada guru juga membuat kita prihatin dan kadang harus mengelus dada. Dan juga kalau kita hubungkan dengan hal lebih luas lagi adab kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, tetangga, sesama, bahkan dirinya sendiri. Bahkan kitra sering menjumpai ada pula orang dewasa dengan berpendidikan tinggi dan mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang luas, akan tetapi di dalam adabnya terhadap sesame, kerabat dan tetangga jauh dari tuntunan agama kita. Terkadang wataknya keras, susah untuk memberikan senyuman, dan yang paling membahayakan adalah maunya menang sendiri dan hanya diri dan kelompoknya yang paling benar, dan orang lain atau orang dilur kelompoknya dianggap sesat. Maka betapa pentingnya adab ini sehingga ulama-ulama terdahulu ulama salafush shalih sangat menaruh perhatian pada masalah adb ini, bahkan Imam Malik mengatakan, "Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."

Berdasarkan beberapa masalah di atas, kami sangat berminat untuk mencoba sebuah penelitian review literatur tentang konsistensi menjaga adab sebagai solusi pendidikan Islam di era digital. Penelitian hal yang terkait dengan adab sering ulas atau dibicarakan oleh beberapa penulis atau penelitian terdahulu, namun keterkaitan adab dengan solusi berbagai masalah pendidikan Islam diera digital saat ini belum sepenuhnya dipahami oleh pembaca (masyarakat). Selain itu, juga masih sedikit para pembaca (masyarakat) yang bersedia mengaplikasikan adab dalam kehidupan sehari-hari. Maka fokus dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasikan nilai-nilai adab terlebih dahulu sebelum

belajar tentang suatu ilmu, menjelaskan tentang pentingnya kedudukan adab dalam ajaran agama Islam dan mendeskripsikan cara menjaga adab dalam kegiatan pembelajaran di era digital.

2. Landasan Teori

Pengertian Adab

Menurut al-Asqalaniy adab adalah menerapkan perilaku akhlak yang mulia dan juga semua perkara yang baik perkataan maupun perbuatan kemudian Prof. Naquib al-Attas menjelaskan konsep "adab" dalam Islam, sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang mempunyai karakter beradab adalah yang dapat mengetahui dan meletakkan segala sesuatu itu pada tempatnya, sesuai harkat martabat yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Didalam ajaran agama Islam orang yang tidak mengakui keberadaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah, bisa diartikan bahwa orang tersebut tidak beradab dan tidak adil. Sebab di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang syirik dikatakan sebagai kezaliman atau dosar yang sangat besar.

Bila didalam proses pelaksanaan pendidikan itu adab itu dijadikan bagian yang terintegrasi, maka soerang muslim tidak hanya terampil dan cerdas pikirannya, tetapi juga mengerti apa kegunaan ilmu yang dimilikinya itu untuk digunakan dengan sebaik-baiknya agar memberikan manfaat bagi orang lain. Akan tetapi, sekarang penyelengaraan pendidikan hanya menitik beratkan pada pengetahuan atau kognitif nya saja sehingga menghasilkan seseorang yang pragmatis. Mereka hanya belajar untuk hal hal yang bertujuan mendapatkan kepuasan materi. Kenyataannya pendidikan adalah proses yang sangat panjang puncaknya adalah mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat. Maka untuk menuju hal tersebut diperlukan aplikasi konsep tadib didalam proses pendidikan. Karena tujuan sesungguhnya adalah penguasaan berbagai bidang ilmu yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam, maksudnya adalah tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Pendidikan Islam

Penjelasan tentang pendidikan Islam menurut istilah yang disampaikan oleh beberapa orang pakar pendidikan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada setiap siswa atau peserta didik dengan cara memberikan pembiasaan pengasuhan pengajaran, pengemban potensinya, bimbingan, dan pengawasan, untuk mencapai keseimbangan dan sempurnanya hidup peserta didik di dunia akhirat. Kemudian ilmu pendidikan Islam adalah sebuah teori pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam praktek pelaksanaan pendidikan. Kemudian menurut Ahmad Tafsir, didalam Ilmu Pendidikan Islam setidaknya bisa menberikan teori tentang pendidikan di rumah tangga pendidikan di lingkungan masyarakat dan di pendidikan di lingkungan sekolah. Sedangkan pelaksanaan proses kegiatan pendidikan itu sering disebut dengan istilah talim, ta'dib, dan tarbiyah. Tujuan di laksanakannya kegiatan pendidikan tidaklah untuk suatu benda yang statis dan tetap yang dengan mudah dapat dibentuk dan dipindah sesuai dengan kemampuan kita, tetapi merupakan satu kesatuan dari kepribadian seseorang yang menyangkut seluruh aspek kehidupannya.

Manfaat kegiatan pendidikan secara mikro atau dalam artian yang sempit yaitu membantu menyadari para peserta didik akan perkembangan jasmani dan rohani mereka. Sedangkan manfaat dari pendidikan secara makro (luas) yaitu sebagai alat untuk pengembangan pribadi, warga Negara, kebudayaan dan pengembangan bangsapara peserta didik. Maka pada prinsipnya kegiatan mendidik adalah memberi panduan, bantuan, pertolongan kepada murid atau peserta didik. Panduan ini pada dasarnya adalah pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi panduan) mempunyai daya (potensi) untuk berkembang dan selalu lebih baik,dan potensi ini secara terus menerus tumbuh tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik.

Pendidikan Era Digital

Saat ini penggunaan media informasi dan komunikasi berupa internet semakian meningkat dan sudah menjadi kebutuhan pokok dan juga sudah merupakan gaya hidup dimasyarakat. Begitu juga didalam aktivitas kegiatan belajar mengajarpun baik yang bersifat formal maupun non formal juga memanfaatkan media yang berbasis digital (internet). Maka dengan demikian mendidik generasi pada saat ini di era digital dengan menggunakan media konvensional lama kelamaan ditinggalkan. Untuk itu diperlukan sebuah gabungan antara media digital dan media konvensional supaya hasilnya yang akan didapat lebih maksimal sesuai dengan harapan kita bersama. Sekarang ini setiap tenaga pengajar dituntut mampu mengoptimalkan, mendayagunakan dan pemanfaatan sebaik baiknya media digital (internet) untuk mendukung tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan dan pembelajaran. dikarenakan keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran didalam pendidikan Islam sekarang ini juga dipengaruhi oleh factor-faktor untuk mendayagunakan semaksimal mungkin segala media baik konvensional maupun digital yang bida mendukung dan sesuai dengan konteks pendidikan dan pembelajaran.

Maka berkaitan dengan hal tersebut sangat penting untuk dipahami bahwa di era internet (digital) ini generasi manusia dikelompokkan menjadi dua; digital immigrant, adalah kelompok yang memang pada saat dilahirkan belum ada media digital (internet) pada masanya, yang selanjutnya dalam perjalanan hidupnya munculah dan berkembangnya media digital sehingga mengharuskan menjadi terlibat aktif di dalam penggunaanya, kemudian kelompok yang satunya adalah digital native, yaitu sebuah kelompok yang memang dari awal sejak dilahirkan sudah ada dalam era hadirnya kemajuan internet. Kedua kelompok tersebut sekarang ini sama-sama memanfaatkan internet untuk mencukupi segala kebutuhan dan berinteraksi di dunia maya.

Seorang tenaga pengajar harus menyadari bahwa kenyataan generasi di era digital saat ini tidak bisa lepas dari genggaman gawai (gadget) dan juga seperangkat komputer (personal computer) dalam aktivitas sehari hari. Maka untuk menyikapi hal tersebut, seorang tenaga pengajar harus mampu menjadi teladan dan memberikan pengarahan bagi siswa dalam menggunakan produk produk digital tersebut secara bijaksana dan diarahkan pada tujuan didalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Internet juga dapat dijadikan untuk media alternatif dalam memberikan materi pembelajaran baik diperkuliahan maupun disekolah secara online dengan menggunakan system media pembelajaran online yang sesuai. Sehingga materi pembelajaran dapat diakses oleh peserta

didik yang membutuhkan, baik kelas reguler maupun kelas non regular. Maka dengan demikian hal seperti ini sangat membantu peserta didik yang terkendala ruang dan waktu.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptis analisis kajian pustaka. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah dibuat dan didokumentasikan dan digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu dari bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Adapun lokasi penelitian ini adalah tempat kediaman penulis sendiri, yaitu kota Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari al-Qur"an dan al-Hadits, sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal baik online maupun offline. Setelah beberapa sumber refenensi terkumpul, selanjutnya dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni mengkomparasikan beberapa tulisan tersebut dengan tulisan yang lainnya sehingga diperoleh data yang valid, reliabel dan akurat. Langkah-langkah Penelitian adalah sebagai berikut: (1) membaca karya ilmiah hasil penelitian yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder sebelumnya yang terkait; (2) mencatat hasil intrepretasi terhadap bahan-bahan bacaan yang sangat berkaitan dengan objek penelitian; (3) peneliti menuliskan ide-ide atau gagasannya yang menarik dan terkait dengan penelitiannya kedalam sebuah artikel; dan (4) menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan

4. Hasil dan Pembahasan

Konsep Tentang Adab Sebelum Belajar Suatu Ilmu.

Kehormatan kita semua kepada seorang orang yang kita anggap berilmu baik itu seorang guru/dosen/atau sebutan yang lainnya tidak boleh memunculkan perilaku taqlid dan sikap kritis kita hilang kepada seseorang tersebut. Akan tetapi seharusnya selalu menjaga dan mengedapankan adab Islami. Syaikhul Islam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Rasa hormat saya kepada guru saya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tidak mengurangi kewajiban saya untuk tetap bersikap kritis terhadap fatwa dan pendapat beliau." Ilmu itu di hadapan Allah SWT tidak memiliki derajat yang tinggi, akan tetapi adab adalah buah nyata atau hasil dari sebuah ilmu itu sendiri. Sikap kritis terhadap apa yang disampaikan manusia manusia adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang tidak ingin disebut muqollid (taqlid). Akan tetapi adab terhadap suatu ilmu dan ahlul ilmi melebihi tingginya kewajiban untuk bersikap kritis tersebut.

Para ulama-ulama terdahulu sangat memberikan pelajaran kepada kita betapa adab adalah sebuah tanda dalamnya ilmu dan tingginya wara' seseorang dan tawadhu' terhadap sebuah ilmu dan adab meskipun itu dimiliki oleh seseorang yang jauh lebih muda usianya dari pada kita. Dari Ghudhoif bin Al-Harits Radhiyallohu 'Anhu ia bercerita bahwa suatu hari ia lewat di depan Umar bin Khattab Radhiyallohu 'Anhu, lalu Umar berkata, "Sebaik-baik anak muda adalah Ghudhoif". Ghudhoif melanjutkan ceritanya, "Setelah peristiwa itu aku berjumpa dengan Abu Dzar, beliau berkata kepadaku, "Wahai saudaraku mintakan ampun kepada Allah untukku". Ghudhoif menjawab, "Engkau shahabat Rasul yang

terpandang, engkaulah yang lebih pantas berdoa dan memintakan ampun kepada Allah buatku". Abu Dzar menjawab, "Sungguh aku mendengar Umar berkata, "Sebaik-baik anak muda adalah Ghudhoif", sedangkan Rasulullah Shollallohu 'alaihi Wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran pada lisan dan hati Umar" (HR. Ahmad dan Imam Hakim).

Rasulullah shollallohu 'alaihi wasallam bersabda sebagai berikut. "Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Maka dari itu, para ulama terdahulu lebih mengutamakan adab dari pada sebuah ilmu itu sendiri dan mereka sangat menjaga nilai-nilai adab Islami yang ada didalam pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka. Berikut adalah contoh contoh beberapa nasehat mereka. Imam Ibnul Mubarak berkata, "Aku belajar adab selama tiga puluh tahun, dan aku belajar ilmu selama dua puluh tahun." Seorang ulama Salaf menasehati anaknya, "Wahai anakku, aku lebih suka melihatmu mempelajari satu bab tentang adab dibandingkan dengan mempelajari tujuh puluh bab tentang ilmu." Al-Mikhlad bin Husain berkata kepada Imam Ibnul Mubarak, "Kita jauh lebih membutuhkan banyaknya adab dibanding banyaknya hadits."

Imam Syafi'i pada suatu saat pernah ditanya oleh seseorang mengenai bagaimana besarnya tekad keinginan dan kesungguhannya untuk belajar dan memahami sebuah adab. Beliau menjawab, "Ketika aku mendengarkan satu huruf saja tentang adab yang belum pernah aku dengar sebelumnya, maka aku rasakan seluruh anggota tubuhku menginginkan untuk mempunyai pendengaran sehingga mereka mendengarnya dan mendapatkan nikmatnya adab." Lalu seseorang orang itu bertanya lagi Imam Syafi'i, "Lalu bagaimana keinginanmu mempelajari adab itu?" Kemudian beliau menjawab, "Seperti seorang ibu yang sedang mencari anak satu-satunya yang hilang." Lalu beliau berkata lagi, "Ilmu bukanlah diukur dengan apa yang telah dihafal oleh seseorang, tetapi diukur dengan apa yang bermanfaat bagi dirinya."

Kedudukan Adab dalam Pendidikan Islam.

Adab adalah syarat yang sangat penting bagi para seseorang yang akan menuntut ilmu dan kepada siapa ilmu itu akan diberikan. Model adab seperti ini sangat sesuai dengan istilah, maksud dan tujuan pendidikan Islam, yaitu ta'dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (insan adaby). Maksud, seseorang yang beradab adalah seseorang yang selalu mengaplikasikan keilmuan itu kepada objeknya secara adil dan menggunakan epistemologi ilmu itu dengan benar, kemudian juga dapat mengidentifikasi dan memilah dan memilih pengetahuan-pengetahuan yang salah. Kemudian setelah itu, cara untuk menggapai pengetahuan itu harus dengan benar sesuai kaidah ajaran agama Islam.

Aplikasinya adab didalam konsep pendidikan Islam sangat penting dikarenakan bagian-bagian ilmu dan proses untuk mencapainya harus dilakukan dengan pendekatan tawhidy yaitu pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas dan objek-objeknya dilihat dengan pandangan hidup Islami. Kemudian menurut al-Attas, pendidikan Islam tidaklah seperti sebuah konsep pelatihan yang bisa menghasilkan spesialis, akan tetapi dengan sebuah proses dari waktu kewaktu yang akan menghasilkan seseorang yang baik (insan adabi), yang dapat menguasai berbagai bidang studi atau disiplin ilmu secara integral dan koheren akan dapat mencerminkan sebuah pandangan hidup Islam.

Apabila adab sudah menjadi bagian yang terintragsi dalam sebuah pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang telah dimiliki itu dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Sekarang ini, jenis pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada model pelatihan akan cenderung menghasilkan seseorang pragmatis, yang dalam segala aktifitasnya kadang-kadang tidak mencerminkan pandangan hidup sebagaimana ajaran Islam. Ia hanya akan belajar dengan tujuan untuk kepuasan materinya saja. Padahal sesungguhnya bisa lebih dari itu, karena pendidikan adalah sebuah proses yang sangat panjang yang titik puncaknya adalah sebuah kebahagaiaan di dunia dan akhirat. Maka untuk mencapai hal tersebut sangat diperlukan adanya sebuah penerapan konsep ta'dib dalam pendidikan islam itu sendiri. Dikarenakan tujuan yang hendak dicapai dalam konsep ini adalah untuk penguasaan diberbagai bidang ilmu harus diwarnai oleh worldview Islam. Maksudnya tidak ada pembedaan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu syar'I (agama). Semua ilmu-ilmu yang dipelajari itu, seperti ilmu biologi matematika, kimia, fisika, social, bahasa, dan lain sebagainya, harus mendapatkan sentuhan atau nilai-nilai dengan ilmu syari'at. Maka dapat dikatakan, konsep pendidikan ta'dib inti utamanya adalah integralisasi sains dan ilmu-ilmu humaniora dengan ilmu syar'I, karena didalam pandangan hidup ajaran agama Islam, aspek segala hal yang berhubungan dengan duniawi harus dikaitkan dengan hal-hal yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, karena akhirat adalah signifikasi yang final.

Semua ajaran yang hanya bersumber kepada pada wahyu Allah SWT, Agama Islam tidak menolak nilai-nilai yang bersifat universal yang baik. Akan tetapi, Islam menjadikan semua sifat-sifat baik itu seperti: sopan, jujur, toleransi semuanya itu didalam bingkai-bingkai dan dasar keimanan dan ketaqwaan, bukan hanya sekedar "menjaga perasaan kemanusiaan saja" yang lepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Seorang yang beragama Islam sangat diajarkan untuk selalu jujur, ini merupakan bukan dikarenakan adanya kemanfaatan dari sikap jujur itu, akan tetapi dikarenakan sikap jujur itu adalah sebuah perintah dari Allah Swt. Maka sebagaimana yang telah disamapaikan oleh Adian Husaini, bahwa segala aktifitas yang menyangkut aspek kemanusiaan baik itu berupa amal shaleh, akhlak, ataupun nilai-nilai kebaikan seperti kebersihan, kerja keras dan jujur harus didasari dalam bingkai keimanan yang sangat kuat. Maka seandainya sifat kemanusiaan atau amal shaleh itu tidak didasari dengan nilai keimanan, maka segala perbuatan itu akan terjerumus menjadi berbahaya bahkan dapat melanggar batas-batas ketentuan Allah Swt".

Implementasi adab dan segala yang berkaitan dengannya dalam proses kegiatan pendidikan terutama dana pendidikan Islam merupakan suatu keharusan dilakukan oleh dunia pendidikan. Ibnu Jama'ah pernah berkata "Mengamalkan satu bab adab itu lebih baik daripada tujuh puluh bab ilmu yang hanya sekedar dijadikan sebagai pengetahuan". Maka secara umum, adab adalah merupakan sebuah bagian dari pada hikmah dan keadilan, sehingga adab itu hilang akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan secara alami.

Menjaga Adab di Era Digital.

Pada saat sekarang ini dengan adanya kebiasaan baru (New Normal) di masa pandemi semua proses kegiatan belajar mengajar baik untuk siswa dan mahasiswa ini tidak

bisa lagi dilakukan secara bebas atau leluasa leluasa dengan cara tatap muka sebagaimana keadaaan sebelum adanya pandemic Covid 19 ini. Proses kegiatan belajar mengajar lebih banyak dilakukan di dalam jaringan (daring) dengan melalui *learning manajemjen system* (LMS). atau melalui aplikasi yang ada di gadget. Namun, meski demikian kegiatan pembelajaran tidak dilakukan di luar jaringan (luring) atau dengan tatap muka, seorang peserta didik tetap harus memperhatikan adab-adab dalam pembelajaran kepada guru dan kepada ilmu itu sendiri.

Adab dapat di artikan sebagai moral, etika, atau karakter yang sudah ada di dalam diri setiap orang. Adab tidak bisa dibatasi oleh waktu, suatu tempat dan atau suatu peristiwa peristiwa. Zaman sekarang ini mungkin boleh berubah, namun harus tetap dijaga dan dipertahankan didalam mendasari semua tindakan, lebih-lebih lagi didalam proses mencari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu agama Islam sangat menganjurkan untuk aplikasikan adab didalam seluruh aktivitas atau tindakan khususnya didalam proses kegiatan pembelajaran baik di dalam jaringan atau diluar jaringan. Adapun adab di dalam menuntut ilmu pada saat menggunakan alat alat digital adalah sebagai berikut :

1. Niat lillahi taala. Maka ketika akan memulai untuk menuntut ilmu, niat adalah hal pertama utama dan hanya ditukan kepada Allah SWT semata. Maka dari itu, meskipun kegiatan pembelajaran ini melauli media sosial atau dalam jaringan niat harus tetap harus ada didalam setiap peserta didik saat kegiatan pembelajaran akan dilakukan.

2. Selalu berdoa. Sama seperti halnya dengan niat, berdoa juga harus dilakukan oleh peserta didik sebelum dan atau sesudah melakukan kegiatan pembelajaran sebagimana pembelajaran di luar jaringan. Paling tidak sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu diawali dengan membaca *basmallah* dan ketika pembelajarn diakhiri dengan bacaan *hamdallah*.

3. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Seharusnya dalam proses belajar peserta didik harus bersungguh-sungguh dan selalu antusias didalam menimba ilmu yang sangat bermanfaat. Dan pada saat pembelajaran dalam jaringan sebaiknya juga tetap berpenampilan atau berpakaian dengan rapi, sopan, tempat yang layak, dan badan dalam keadaan bersih. Serta niatkan tuntutlah ilmu seolah-olah tidak pernah kenyang dengan ilmu yang didapatkan itu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa, "*dua orang yang rakus yang tidak pernah kenyang yaitu orang yang rakus terhadap ilmu dan tidak pernah kenyang dengannya dan irang yang rakus terhadap dunia dan tidak pernah kenyang dengannya*." [HR. Al-Baihaqi]

4. Menjauhi maksiat. Agar bisa mendapatkan sebuah ilmu yang bermanfaat dan barokah, maka seharusnya kita dapat menjauhkan diri dari segala hal-hal maksiat atau dapat menjerumuskan kepada maksiat, dikarena maksiat itu akan membuat otak/pikiran kita menjadi sulit untuk konsentrasi sehingga ilmu yang kita peroleh akan sulit dimengerti dan masuk ke otak kita. Terutama saat pada saat pembelajaran dalam jaringan /online ini, di mana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengunakan alat alat digital baik itu menggunakan handphoe yang bebabasis android maupun menggunakan computer personal ataupun laptop akan lebih rentan dengan

segala hal yang dapat mengarahkan pada kemaksiatan seperti situs" dewasa dan konten-konten lainnya" yang kurang mendidik. Untuk itu pegawasan terhadap pelajar juga harus diperhatikan.

5. Jangan sombong. Jika kita ingin mendapatkan sebuah ilmu yang bermanfaat, se baiknya kita harus tetap rendah hati. Jangan sampai merasa sombong ketika sudah merasa cukup dengan ilmu yang kita miliki itu. Contohnya ketika seorang pegajar/guru/dosen/tutor memberikan materi pembelajaran yang sudah kita pahami maka sebaiknya kitapun harus tetap memperhatikan dengan sungguh-sungguh bukan malah sebaliknya dengan menyepelekan penjelasan yang beliau berikan atau bahkan malah kitana tinggal chattingan atau aktivitas lainnya yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajar.

Menyimak pengajar. Ketika seorang guru/dosen/tutor dan lain sebagainya menyampaikan sebuah materi pembelajaran, kita jangan sampai berbicara atau melakukan hal lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan materi atau kegiatan pelajaran yang disampaikannya itu seperti ditinggal tidur saat zoom/googlemeet, ditinggal pergi, chattingan dengan teman, atau malah nonton film dan lain sebagainya. Dengan kata lain kita harus tetap fokus dengan mendengarkan dan menyimak pengajar guru/dosen/tutor tersebut dengan sebaik-baiknya supaya ilmu yang kita dapat bisa membawa barokah dan bermanfaat.

5. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka dapat simpulkan bahwa Pendidikan Islam itu bertujuan untuk mengarahkan para peserta didik baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya sikap kepribadian yang utama yang semuanya didasarkan kepada hukum-hukum ajaran agama Islam. Maka dalam penggunaan media digital para peserta didik harus tetap menerapkan adab-adab dalam pembelajaran online antara lain Niat lillahi taala. Selalu berdoa. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menjauhi maksiat. Jangan sombong dan juga penting adalah dengan menyimak pengajar Ketika seorang guru/dosen/tutor dan lain sebagainya menyampaikan sebuah materi pembelajaran, jangan sampai melakukan hal lain yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan materi atau kegiatan pelajaran yang disampaikannya itu seperti ditinggal tidur saat zoom/googlemeet, ditinggal pergi. Maka dengan melakukan adab-adab tersebut pada diri peserta didik akan tumbuh sifat tawakkal, karakter religius, dan jujur, dan ingin terus berprestasi, gemar membaca, kerja keras dan lain sebagainya. Dengan demikian akan menjadi solusi dari berbagai masalah pendidikan Islam di era digital ini.

Referensi

Ahmad, Fathoni. Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?, http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html

Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).

Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, terj. *Hamid Fahmy Zarkasyi dkk (Bandung: Mizan, 2003)*..

Drajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 11). Jakarta: Bumi Aksara.

Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007

Fuad, I. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanafi, H. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, 4*(1), 59-78.

Husaini, D. A. (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Cakrawala Publishing.

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Jama'ah, Ibnu. tth. *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. T.t.: Dar Bashoir al-Islamiyah.

Juminem, J. (2019). Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 23-34.

Kurnianto, R., Iman, N., & Laksana, S. D. (2020, May). Integration of Religion and Culture as a Basic to Beyond the Meaning (Study on Reyog Ponorogo). In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 880-886). Atlantis Press.

Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, *1*(01), 14-22.

Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *6*(2), 102-113.

Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.

Nuryadin, N. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, *3*(1), 209-226.

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal), 6*(1).

Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 8*(1), 91-98.

Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 1-18.

Tibawi, A. L. (1979). *Islamic education: Its tradition and modernization into the national Arab system*. London: Luzac & Co.

ANALISA BIOGRAFI TOKOH ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI THOMAS D WILSON & REIJO SOVALIEN

[a*] Ach. Nizam Rifqi; [b] Verry Mardiyanto
[a] Politeknik Negeri Malang; [b] UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
* nizamrifqi@polinema.ac.id

KEYWORD

Figure Biography of Library and Information Science
T.D. Wilson
Reijo Sovalien

ABSTRACT

Penelitian ini menjelaskan mengenai Analisa Biografi Tokoh Ilmu Perpustakaan dan Informasi Thomas D Wilson & Reijo Sovalien. Masalah yang diangkat adalah perbandingan teori yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut. Tujuan dari penelitian ini supaya pengguna informasi ini dapat dengan mudah memahami perbedaan teori-teori yang dicetuskan sehingga berguna untuk pemecahan masalah bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Studi pustaka dengan menggunakan jurnal-jurnal yang sudah dibuat oleh kedua tokoh tersebut. Selain itu juga, pembaca dapat memahami dari kerangka teori yang diciptakan. Hasil penelitian ini adalah penerapan atau landasan dari kedua teori baik Wilson maupun Reijo Savolaianen dapat dikatakan dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan suatu penelitian masalah studi perilaku dengan catatan harus disesuaikan dalam konteks apa perilaku yang akan dikaji.

ABSTRAK

This research describes an Analysis of Figure Biography of Library and Information Science i.e., Thomas D Wilson & Reijo Sovalien. The problem is the comparison of the theories used by the two figures. The purpose of this research is that information users can easily understand the differences in the theories that have been initiated so that it is useful for solving problems in the field of library and information science. The method used in this research is the literature study method. Literature study using journals that were made by the two figures. In addition, readers can understand from the theoretical framework that was created. The results of this study are the application or foundation of both Wilson and Reijo Savolaianen's theories can be said to be used as a tool of analysis in conducting research on a behavioral study problem provided that it must be adjusted in the context of what behavior will be studied.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Biografi dari tokoh ilmu perpustakaan dan informasi. Pertama yaitu Thomas Daniel Wilson atau sering dikenal dengan T.D. Wilson mungkin sudah tidak asing jika mendengar nama tersebut di kalangan dunia Informasi dan perpustakaan, khususnya kalangan para peneliti di bidang perilaku informasi. Thomas Daniel Wilson merupakan seorang yang berasal dari kebangsaan Inggris, dia lahir pada tahun 1935 di Shincliffe Station di di County Durham , Inggris. Pada awal masa remaja dia meninggalkan sekolah pada usia 16 untuk bekerja sebagai asisten perpustakaan di Durham County Library. Disana dia mencoba mengambil ujian Asosiasi Perpustakaan untuk memenuhi syarat sebagai pustakawan profesional. Seiring dengan berjalannya waktu serta dengan berbagai pertimbangan akhirnya Wilson memutuskan untuk pindah menjadi kepala perpustakaan akademik, di sana dia bekerja sebagai pustakawan badan untuk Riset Nuklir Pusat CA Parsons. Pada perkembangannya, Wilson mulai tertarik dengan penggunaan teknologi baru dalam ilmu informasi. Setelah menyelesaikan Fellowship dari Asosiasi Perpustakaan ia memulai karir akademiknya pada tahun 1961. Ia kemudian memperoleh gelar BSc di bidang ekonomi dan sosiologi, dan gelar doktor.

Walaupun sudah pensiun, Wilson masih aktif memegang beberapa posisi akademis, termasuk Profesor Emeritus di Departemen Studi Informasi, Universitas Sheffield, Visiting Professor di Leeds University Business School, Visiting Professor di University of Boras, Swedia, dan Profesor Catedratico Convidado di Fakultas Teknik, Universitas Oporto . Dr Wilson menerima gelar doktor kehormatan dari Gothenburg University di tahun 2005 dan gelar doktor kehormatan kedua dari University of Murcia, Spanyol, pada tahun 2010.

Latar belakang tokoh selanjutnya adalah Raijo Savolainen. Dia merupakan seorang tokoh yang cukup terkenal di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Pada awal karir dalam dunia pendidikan, Reijo Savolainen menerima gelar PhD dari University of Tampere, Finlandia pada tahun 1989. Dia juga aktif mengajar di Departemen Studi Informasi Universitas of Tampere Firlandia. Saat ini, dia menguraikan pada pertanyaan konseptual dan empiris praktik informasi kehidupan sehari-hari. publikasi termasuk sekitar 130 artikel dan buku yang diterbitkan di forum nasional dan internasional, dan dalam jurnal seperti Pengolahan Informasi & Manajemen; Jurnal American Society for Ilmu Informasi dan Teknologi; Jurnal Dokumentasi; Perpustakaan & Informasi Penelitian Ilmu, dan perpustakaan Triwulanan. Buku terbarunya adalah Everyday Informasi Praktek. Sebuah fenomenologis Praktik Sosial (Lanham, MD: The Scarecrow Press, 2008). Dia adalah anggota dari dewan redaksi Penelitian Informasi dan Jurnal Dokumentasi. Dalam dunia organisasi dia juga dapat dikatakan aktif beberapa kegiatan organisasi yang aktif serta memiliki jabatan dalam organisasi tersebut yang meliputi: Anggota Dewan Redaksi Informatiotutkimus, Anggota Dewan Redaksi Penelitian Informasi Jurnal Elektronik Internasional dan Anggota Dewan Redaksi Jurnal Dokumentasi.

Dari kedua tokoh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Dalam hal ini, hal menjadi latar belakang peneliti untuk dapat menyajikan informasi yang sesuai. Informasi dengan melandaskan dari jurnal-jurnal yang dibuat oleh kedua tokoh tersebut dan banyak dijadikan dasar oleh mahasiswa, peneliti, dosen dan masyarakat umum dalam mendalami ilmu perpustakaan dan informasi. Dengan

adanya pembahasan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam memulai penelitian. Selain itu juga, dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pembahasan seputar kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Perbandingan dengan beberapa aspek perbandingan yaitu pemaknaan konsep perilaku, konsep pemikiran, fokus studi perilaku, model teori perilaku dan kelemahan serta kelebihan dari model teori perilaku yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2018). Sedangkan dalam riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Intinya riset Pustaka hanya membatasi kegiatannya di dalam koleksi perpustakaan (Zed, 2004). Jadi dalam penelitian ini menegaskan hanya pada jurnal-jurnal online yang ditulis oleh kedua tokoh serta jurnal-jurnal tersebut yang digunakan dalam analisis pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisa Tokoh T.D Wilson

Fokus Kajian Keilmuan dan Teori yang dikemukakan

T.D. Wilson adalah salah satu ilmuwan yang sangat aktif menulis dengan fokus kajian mengenai perilaku informasi. Karya-karyanya banyak dikutip oleh para peneliti bidang informasi sejak ia mengeluarkan serangkaian model pada tahun 1981. Beberapa kajian konsep maupun teori yang diungkapkan oleh Wilson adalah sebagai berikut ini:

a. Teori Kebutuhan Informasi

Adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, maka informasi menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan informasi dapat dipelajari dan diketahui karena muncul dari kegiatan sehari-hari masyarakat. Kebutuhan informasi dari suatu kelompok dapat digunakan untuk penelitian atau digunakan untuk kepentingannya sendiri. Hal tersebut karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan informasi yang akurat dan benar untuk bisa berkembang sesuai dengan keinginannya. Dalam mendefinisikan mengenai teori kebutuhan informasi tersebut Wilson dalam Bawden (Bawden, 2006) mendefinisikan dengan dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), seperti kebutuhan makan dan minum.
2) Kebutuhan afektif (*Affective needs*), terkadang juga disebut kebutuhan psikologis atau emosional seperti kebutuhan untuk pencapaian untuk informasi.
3) Kebutuhan kognitif (*Cognitive needs*), seperti kebutuhan untuk merencanakan, ketrampilan dan kemampuan belajar dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada uraian tersebut juga dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi tersebut dibagi menjadi 3 kebutuhan dasar kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif. Dari ke-3 kebutuhan dasar tersebut kebutuhan fisiologis merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar. Hal tersebut dikarenakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi karena digunakan untuk mempertahankan tubuh secara fisik sebagaimana disebutkan yaitu kebutuhan yang meliputi kebutuhan makan dan minum. Sedangkan kebutuhan afektif dapat dijabarkan sebagai suatu kebutuhan emosi misalnya kebutuhan untuk mencapai suatu cita-cita, kebutuhan untuk mendominasi dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan kognitif merupakan suatu kebutuhan yang muncul dari keinginan sendiri untuk mengetahui bagaimana sesuatu seperti kebutuhan untuk mempelajari ketrampilan. Dapat dikatakan bahwa ketiga kebutuhan yang diungkapkan oleh Wilson tersebut merupakan kebutuhan yang saling berhubungan, kebutuhan kognitif dapat mendorong menimbulkan kebutuhan afektif dan juga sebaliknya.

b. Teori Perilaku Informasi

Wilson juga dapat dianggap sebagai orang yang memperjelas perbedaan antara berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian perilaku informasi. Menurut Wilson (Wilson, 2000) ada empat istilah yang digunakan dalam perilaku informasi yaitu meliputi *Information behaviour, information seeking behaviour, information searching behaviour* dan *information use behaviour*.

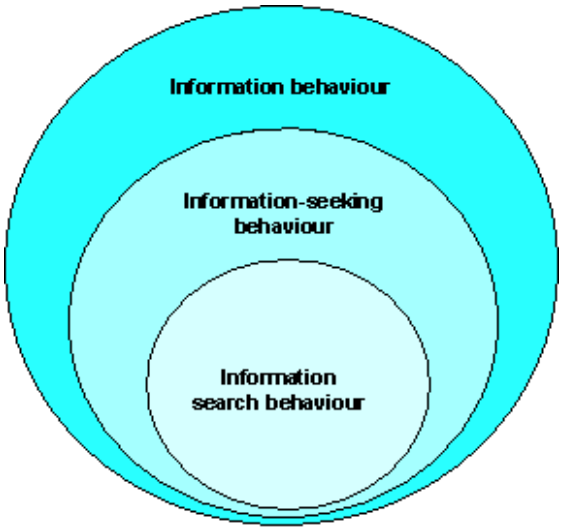

Gambar 1: *From information behavior to information searching*

Dalam kajiannya tersebut dia menyajikan beberapa definisi, yaitu: *Pertama*, Perilaku informasi (*information behavior*) yang merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Menonton TV dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula komunikasi antar-muka; *Kedua*, Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang bisa

saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (suratkabar, sebuah perpustakaan) atau berbasis-komputer (misalnya, WWW).

Ketiga, Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan); dan *keempat*, Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*) terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah ia miliki sebelumnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku informasi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wilson merupakan istilah yang paling luas kemudian disusul *information seeking behaviour* yang merupakan suatu upaya menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi hingga mencapai tujuan tertentu. Upaya penemuan tersebut dapat dilakukan melalui berinteraksi dengan informasi manual atau dengan informasi berbasis komputer. Sedangkan *information searching behaviour* merupakan perilaku mikro yang ditujukan atau digunakan pencari informasi ketika berhadapan dengan sistem informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *information seeking behavoiur* dan *information searching behaviour* memiliki perbedaan.

Wilson menggambarkan perilaku pencarian informasi dalam dua model. Model yang pertama di buat pada tahun 1981 dan yang kedua pada tahun 1996. Model yang pertama di identifikasikan dalam 12 komponen yang di mulai dari pengguna informasi. Wilson mengemukakan bahwa pada *models of information seeking behavior* digambarkan bagaimana memahami orang mencari dan memanfaatkan informasi, saluran yang mereka pakai untuk mendapatkan akses ke informasi, dan faktor-faktor yang menghambat atau mendorong penggunaan informasi, dimana dalam hal ini Wilson (Wilson, 1999) mencoba mengembangkan berdasar pada teori *Information Seeking Behaviour* David Elis.

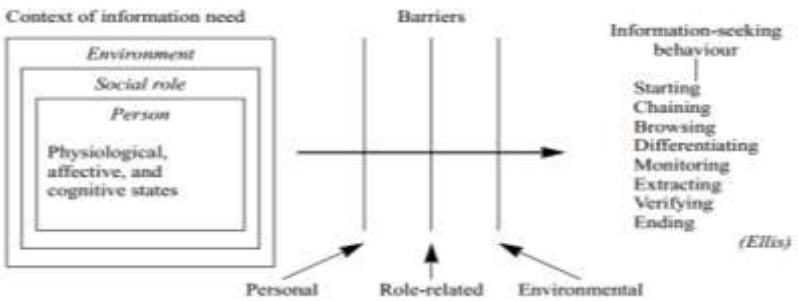

Gambar 2: Pengembangan Model Wilson Perilaku Informasi (diadaptasi dari figure di halaman 252 dari Wilson, T. D. (Wilson, 1999)

Sebagaimana telah digambarkan di atas, model pertama Wilson memberikan suatu gambaran mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi manusia di dalam proses penemuan informasi yang meliputi faktor penghambat maupun pendorong, di mana digambarkan dalam konteks kebutuhan informasi yang dipengaruhi oleh:

Pertama, Personal. Yang dimaksud faktor personal disini yaitu merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, disini sangatlah berkaitan dengan apa yang disebut motif. Wilson (Wilson, 1997) juga mengemukakan konsep motif mungkin untuk pemakaian umum dalam studi perilaku pencarian informasi karena, jika kita berasumsi bahwa, untuk alasan apa pun, seseorang mengalami kebutuhan informasi, harus ada motif dan perilaku. Maka dari itu faktor personal di sini dapat menjadi faktor penghambat maupun pendorong, semua itu tergantung dari seberapa besar motif dari individu tersebut.

1) Psikologi Kognitif. Aspek kognitif di sini meliputi ide, pengetahuan, keyakinan, anggapan mengenai objek sikap. Dapat dicontohkan sikap seorang mahasiswa terhadap perpustakaan X yang meliputi bagaimana pengetahuan mereka tentang manfaat perpustakaan, koleksi, layanan dan lain sebagainya.
2) Psikologi Afektif. Afektif disini pada intinya adalah kemampuan dan bakat dari dalam individu dan sangatlah berkaitan dengan apa yang disebut dengan motivasi, Martini (Martini, 2010) juga menyebutkan bahwa motivasi merupakan suatu keinginan untuk melakukan upaya demi suatu tujuan. Contoh mahasiswa dengan bagaimana sikapnya terhadap suatu perpustakaan X, maka disini komponen afektifnya antara lain seperti menyukai keramahan petugas perpustakaan.
3) Fisiologis. Pada dasarnya disini yaitu suatu kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik. Aspek tersebut juga meliputi komponen perilaku atau kecenderungan/predisposisi untuk bertingkah laku tertentu terhadap objek sikap. Dapat di ibaratkan misalkan seorang mahasiswa yang tadinya memiliki aspek kognisi dan perasaan positif terhadap perpustakaan X, maka ia akan senantiasa berkunjung untuk memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan serta menjadi pengguna yang loyal dari perpustakaan X tersebut.

Kedua, Role-related (Pihak Terkait). Pada aspek *role-related* (pihak terkait) ini yaitu seperti lingkungan di mana seorang individu berinteraksi. Berarti disini yaitu dapat berupa dimana ia tinggal dan hidup sehari-hari. Dapat dicontohkan seorang mahasiswa prodi perpustakaan dimana lingkungannya adalah civitas akademika perguruan tinggi khususnya mahasiswa prodi perpustakaan tentunya dapat mendukung mahasiswa tersebut untuk melakukan penemuan kembali informasi seperti dalam hal mengerjakan tugas. Namun disini juga dapat menjadi penghambat jika ia salah dapat memilih teman bukannya ia dipermudah dalam hal jika membutuhkan informasi, malah dia akan menjadi kesulitan karena teman-teman disekelilingnya kurang berkompeten untuk mendukungnya.

Ketiga, Lingkungan *(Environmental)*. Lingkungan merupakan faktor yang juga berpengaruh di dalam pola perilaku penemuan kembali informasi. Lingkungan juga dapat menjadi suatu penghambat didalam pola penemuan kembali informasi. Hal tersebut dikarenakan seperti apakah dulu lingkungan kita mendukung ataukah tidak. Jika masyarakat disekitar kita baik intern maupun ekstern mendukung maka maka tentunya kita dapat dengan mudah dalam hal penemuan kembali namun begitu juga sebaliknya. Kita ambil contoh pada mahasiswa dimana lingkungannya tentunya mendukung yaitu meliputi sarana dan prasarana didalam hal pencarian informasi seperti perpustakaan maka mahasiswa tersebut dapat dengan mudah didalam hal penemuan kembali informasi (perilaku informasinya).

Keempat, Peran Sosial (*Social Role*). Peran sosial berkaitan dengan status seseorang tersebut. Suatu contoh misalkan mahasiswa yang mau lulus meraka harus menyelesaikan skripsinya, nah untuk mendapatkan semua materi di dalam hal penyusunan skripsinya tadi mereka dapat mencari referensi ketika mereka mendapatkan mata kuliah yang lalu. Di sini yaitu dengan adanya peran sosial dia sebagai mahasiswa yang mendapatkan materi perkuliahan tentunya dapat membantu dalam hal penyelesaian skripsinya tadi.

Adapun untuk model yang pertama di identifikasikan dalam 12 komponen yang di mulai dari pengguna informasi. Berikut ini adalah model pertama perilaku pencarian informasi menurut Wilson:

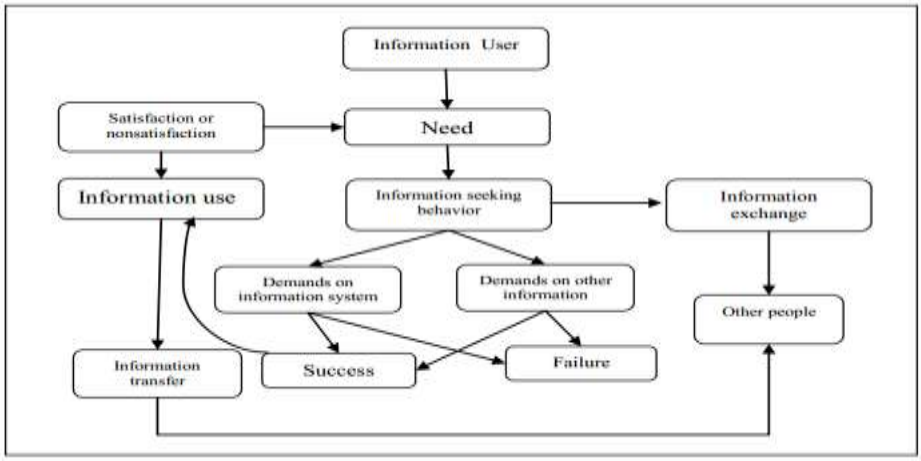

Gambar 3: Model pertama Wilson Models In Information Behavior Research, (2002:117) *Looking for Information.*

Model pertama ini pengguna digambarkan bahwa mereka memiliki suatu kebutuhan informasi tertentu. Dari kebutuhan informasi tersebut, akan menciptakan perilaku pencarian informasi yang terdiri dari permintaan sistem informasi dan permintaan sumber informasi lain. Dalam hal ini nantinya pengguna dihadapkan pada 2 hasil dimana hasil dalam perilaku pencarian tersebut dapat diperoleh hasil sukses ataukah gagal. Ketika proses tersebut sukses maka pengguna mendapatkan informasi, dan akan timbul rasa puas dan tidak puas yang di lanjutkan ke proses transfer informasi kepada orang lain, kemudian terjadilah kegiatan pertukaran informasi.

Untuk model yang kedua perilaku pencarian informasi Wilson (Case, 2003) adalah sebagai berikut ini:

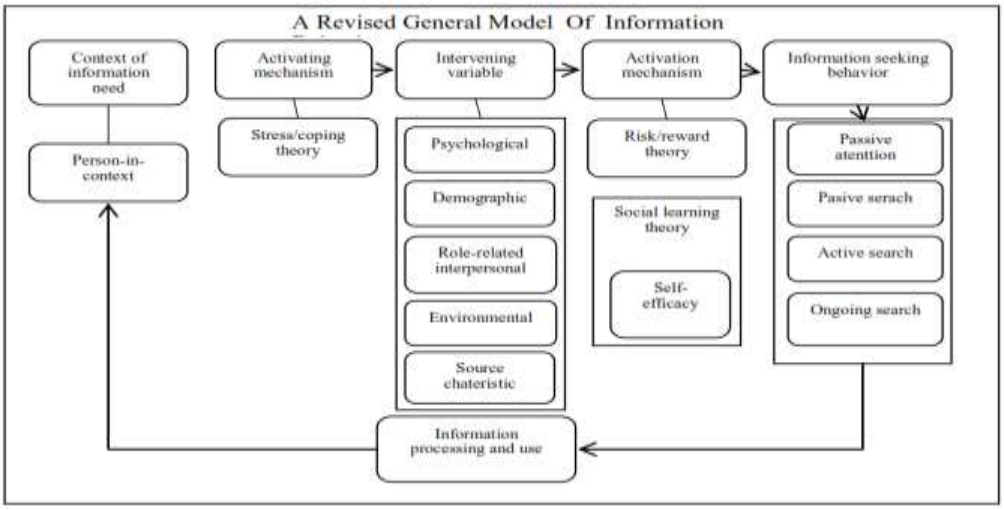

Gambar 4: Model kedua Wilson Models In Information Behavior Research, *Looking for Information.*

Model ini terbatas pada kontek pencarian informasi dan Wilson menganggap bahwa perilaku informasi merupakan proses melingkar yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan seseorang. Kebutuahan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalan kehidupannya. Kemudian, setelah kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu: (1) kondisi psikologi seseorang: Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira; (2) demografis: Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam hal ini. Kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang; dan (3) kelima faktor di atas menurut wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang menunjukkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

Analisa Tokoh Reijo Savolainen

Fokus Kajian Keilmuan dan Kajian Teori yang Dikemukakan

Sebagaimana diketahui bahwa Reijo Savlonainen termasuk salah satu tokoh dalam dunia ilmu informasi dan perpustakaan, dalam perkembangannya minat dan fokus penelitian dia memiliki kecenderungan mengarah kepada bidang-bidang yang berkaitan dengan kebutuhan, pencarian maupun penggunaan informasi. Awal penelitiannya yang dilakukan sekitar 1990 an dengan mengambil suatu tema kajian mengenai pencarian

informasi dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan di bidang ini telah difokuskan pada praktek ELIS dari berbagai kelompok seperti guru, pekerja industri, orang yang tertarik dalam pengembangan diri, konsumen, aktivis lingkungan, dan orang-orang pengangguran. Adapun teori yang dikemukakan oleh Reijo Savolainen sebagai pengembangan dari teori perilaku informasi yang dikemukakan oleh ELS adalah sebagai berikut ini:

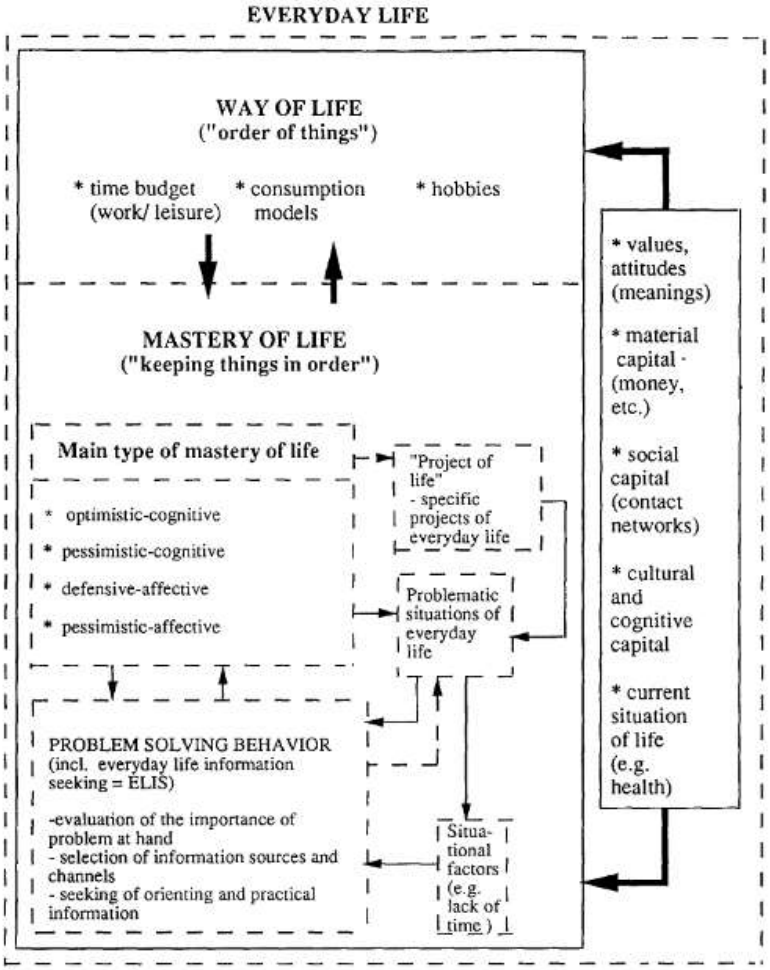

Gambar 5: Model Perilaku Informasi Pengembangan Elis oleh Reijo Savolainen "Everyday Lie" (Raijo Savolainen (1995)

Sebagaimana digambarkan pada gambar diatas dikemukakan dalam kajiannya Reijo (Savolainen & Kari, 2004) mengemukakan konsep teori perilaku "*Evryday Life Information Seeking*" atau yang disebut perilaku informasi dalam kehidupan sehari-hari. Model Perilaku Informasi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan pengembangan dari model ELIS dikembangkan dalam rangka menekankan perilaku fokus pada perilaku dalam kehidupan seperti seperti shooping, mengurus rumah dan mengejar hobi dan maupun kepentingan pribadi lainnya. Berdasarkan dari hal tersebut muncul suatu model penemuan informasi yang disebut penguasaan hidup.

Faktor penting dalam pembentukan penguasaan hidup adalah cara dimana tiap individu mengorientasikan diri kedalam situasi masalah tertentu dan mencari informasi untuk memudahkan pemecahan masalah tersebut (Savolainen & Kari, 2004). Dengan menentukan orientasinya, tipologi penguasaan hidup dapat tersketsa. Spesifikasi dibuat dengan menganalisa dua dimensi yang secara terpusat menggambarkan kualitas pemecahan masalah. Dimensi pertama yaitu dimensi *kognitif* versus *affektif* menunjukkan tingkat pertimbangan rasional dalam situasi pemecahan masalah. Orientasi kognitif menekankan pendekatan analitik dan sistematis pada masalah, sedangkan orientasi afektif mengacu pada hal sebaliknya. Dimensi kedua yaitu *optimism* versus *pesimisme*, merupakan penggambaran angka harapan terhadap penyelesaian masalah. Dimensi *optimism* dan *pesimisme* ini terjadi dalam empat kelas, antara lain: Optimisme tanpa pagu (tidak ada kemunduran yang diperkirakan dalam pemecahan suatu masalah), Optimisme dilindungi undangundang (beberapa kemunduran dapat diantisipasi), Pesimisme dilindungi (kegagalan diantisipasi), dan Pesimisme tanpa pagu (kegagalan sudah dianggap tidak dapat dihindari lagi). Tabulasi silang dari dimensi ini menghasilkan empat tipe ideal penguasaan hidup dengan implikasi perilaku penemuan informasi yang meliputi:

a. Penguasaan Hidup Optimistis-Kognitif *(Optimistic-Cognitive mastery of life)*

   Tipe penguasaan hidup dalam konteks ini ditandai dengan adanya ketergantungan kuat seseorang pada hasil informasi yang positif untuk memecahkan masalah. Individu yang optimis memiliki keyakinan bahwa hasil yang diperoleh berdasarkan kemampuan atas control dirinya sendiri sehingga dengan cara tersebut seorang individu dapat mengantisipasi dan memilih hasil informasi terbaik yang pernah dialaminya. Selain itu individu tersebut memiliki pandangan relative stabil dan memandang suatu kegagalan bersifat temporer dan spesifik sehingga tidak mempengaruhi hal lain dan menyalahkan diri sendiri. Sedangkan dalam pemecahan masalah faktor kognitif lebih mendominasi yakni merujuk pada kecerdasan atau intelektualitas yang dimiliki oleh seorang individu. Aspek kognitif memiliki domain antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Seseorang yang memiliki tipe optimistiskognitif percaya bahwa hampir semua masalah dapat diselesaikan dengan berfokus pada analisis rinci dan abstrak dari suatu informasi. Dalam penyelesaiannya terletak pada pemilihan instrument yang paling efektif dan akan berkontribusi optimal pada pemecahan masalah. Karena dalam konteks ini masalah dipahami sebagai kognitif, penemuan informasi yang sistematis dari sumber dan saluran diperlukan sangat berbeda - beda.

b. Penguasaan Hidup Pesimistis-Kognitif *(Pessimistic-Cognitive mastery of life)*

   Tipe penguasaan hidup dalam konteks pesimistis ini ditandai dengan pendekatan pemecahan masalah dengan cara yang kurang ambisius karena ketidakmampuan yang dimiliki oleh individu. Dengan kata lain kemungkinan

masalah tidak dapat diselesaikan secara optimal dikarenakan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh individu masih kurang. Namun secara sistematis individu memerlukan informasi agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dengan menggunakan kecerdasan atau intelektualitasnya yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

c. Penguasaan Hidup Defensif-Afektif *(Deffensive-Affective mastery of life)*

Tipe penguasaan hidup dalam konteks ini didasarkan pada pandangan optimis tentang solvabilitas suatu masalah dan tetap bertahan dengan pandangannya tersebut. Dalam pemecahan masalah dan mencari informasi, faktor afektif lebih mendominasi yakni merujuk pada ranah emosi dan perasaan. Faktor afektif memiliki domain antara lain penerimaan, pemberian respon atau partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi yang bertujuan untuk penyatuan nilai, dan karakteristik seorang individu. Dengan demikian individu dapat menghindari situasi yang menyiratkan risiko kegagalan dan memotivasi diri mencari informasi.

d. Penguasaan Hidup Pesimistis-Afektif *(Pessimistic-Affective mastery of life)*

Tipe penguasaan hidup dalam konteks ini ditandai dengan pengkristalan ekspresi ketidakberdayaan yang dipelajari. Individu tidak bergantung pada kemampuannya sendiri untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, tetapi mengadopsi strategi untuk menghindari upaya–upaya sistematis guna memperbaiki situasinya. Ciri khas dari jenis ideal penguasaan hidup ini yaitu mendapatkan kesenangan instan dari hari ke hari. Penemuan informasi yang sistematis memainkan peran penting karena reaksi emosional dan pengamatan pendek tentang perilaku pemecahan masalah yang mendominasi.

Savolainen (Savolainen & Kari, 2004) menggunakan model di atas dalam studi empiris yang dilakukan di Finlandia. Penelitian ini difokuskan pada dua kelompok, yang mewakili kelas menengah dan kelas pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan habitus yang terkait antara kelas-kelas sosial terbukti seperti yang diharapkan mengenai sifat pekerjaan, hubungan antara kerja dan liburan, dan sifat hobi. Perbedaan yang paling khas ditemukan dalam sifat hobi. Model konsumsi yang lebih khas dalam pembelian buku, majalah, dan surat kabar. Studi empiris memperkuat asumsi bahwa cara hidup mengarahkan penemuan informasi secara signifikan. Dalam hal ini diambil contoh seorang guru lebih bersemangat untuk mencari informasi faktual dari berbagai media, kemudian mereka mengambil sikap yang lebih kritis terhadap pasokan hiburan ringan dari radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Namun studi ini juga mengungkapkan bahwa kepentingan pribadi dan situasi kehidupan saat ini mempengaruhi penggunaan media. Tampaknya ada guru yang tidak terlalu tertarik pada budaya atau politik yang merupakan bagian dari surat kabar, sama dengan beberapa pekerja yang menyukai dokumenter dan mengambil pandangan kritis tentang hiburan.

Secara keseluruhan pada model tersebut menyediakan kerangka kerja holistik untuk faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan sumber informasi sehari-hari. Faktor sosial dan psikologi seseorang memiliki peranan penting dalam proses penemuan informasi, faktor tersebut bisa terjadi karena adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga akan memunculkan suatu identitas yang khas dimiliki oleh suatu kelompok tersebut. Misalnya adanya komunitas *backpacker* yang mewadahi para individu pecinta *traveling* dengan anggaran dana yang murah dan bersifat dinamis dalam menentukan sebuah perjalanan. Model tersebut dapat dikembangkan dengan mengelaborasi konsep penguasaan hidup dan memvalidasi jenis penguasaan hidup. Misalnya, jenis penguasaan kehidupan dapat diselidiki secara empiris dalam kaitannya dengan konteks masyarakat persepsi sensitif informasi yang berkaitan kompetensi mereka.

Analisa Perbandingan Pemikiran T.D Wilson dan Reijo Savolainen dalam Konsep Perilaku Informasi

T.D Wilson pada dasarnya mengemukakan konsep dan teori mengenai perilaku informasi dengan secara rinci. Hal tersebut dapat dikatakan dengan meilihat bahwa pertama, selain mengungkapkan mengenai konsep perilaku Wilson pada awalnya terlebih dahulu mengemukakan mengenai konsep kebutuhan informasi (*information needs*). Konsep kebutuhan informasi dalam konteks pandangan Wilson merupakan dasar pijakan di mana seseorang sebelum menentukan perilaku informasinya. Konsep kebutuhan oleh Wilson tersebut sebagaimana diketahyui dibagi menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan afektif dan kebutuhan kognitif yang dari 3 kebutuhan informasi tersebut nantinya dikembangkan ke dalam pijakan ke perilaku informasi (*information behaviour*).

Arah pemikiran Wilson mengenai perilaku didefinisikan dalam ruanglingkup yang berbeda. Konsep perilaku tersebut dibagi menjadi perilaku penemuan (*seeking*) dan perilaku pencarian (*searching*). 2 Konsep tersebut memiliki ruanglingkup bahwa untuk proses pencarian merupakan proses yang telah spesifik, di mana dalam hal ini seseorang telah mencoba masuk kedalam sistem untuk melakukan penelusuran informasi. Model Perilaku yang dikembangkan sendiri Wilson pada awalnya merupakan hasil dari pengembangan dengan mengacu pada teori David Elis. Dalam hal ini Wilson memberikan suatu gambaran mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi manusia di dalam proses penemuan informasi yang meliputi faktor penghambat maupun pendorong. Untuk model konsep dan teori perilaku Wilson secara kritis melakukan pengembangan secara bertahap. Model pertama dikembangkan di tahun 1981 sedangkan model ke dua dikembangkan di tahun 1996.

Selanjutnya mengenai analisa tokoh perilaku Reijo Savolainen. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya untuk konsep teori perilaku Reijo Savolainen dikenal dengan teori "*Everyday Life Information Seeking*". Teori *Everyday Life Information Seeking* yaitu

model penemuan informasi dalam konteks cara hidup (Model ELIS) yang dikembangkan oleh Reijo Savolainen pada pertengahan tahun 1990-an. Model Teori *Everyday Life Information Seeking* menekankan sifat penemuan informasi dari konteks *non-work*, namun hal ini tidak diartikan sebagai upaya untuk menciptakan dikotomi antara proses-proses yang berhubungan dengan informasi untuk pembagian tugas atau pekerjaan. Secara umum, kerangka teori dari penelitian ini diinformasikan oleh teori habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu pada tahun 1984.

Habitus dapat didefinisikan sebagai suatu sistem sosial dan budaya yang ditentukan melalui cara berpikir, persepsi, dan evaluasi yang diinternalisasi oleh individu. Habitus adalah pemindahan suatu sistem yang relatif stabil dimana individu mengintegrasikan pengalaman mereka dan mengevaluasi pentingnya pilihan sumber informasi yang berbeda, misalnya tentang preferensi sumber informasi dan saluran informasi. Habitus sendiri memiliki karakter ganda. Di satu sisi, hal tersebut dapat dilihat sebagai prinsip generatif terhadap penilaian obyektif yang dapat diklasifikasikan (habitus sebagai "struktur penataan" yang mengatur disposisi yang berbeda). Di sisi lain, habitus dikatakan sebagai ”struktur yang terstruktur” yakni sistem pengklasifikasian praktek-praktek dalam suatu kelompok masyarakat sesuai dengan nilai yang diterapkan dalam kelompok tersebut. Dalam peran ganda ini, habitus memanifestasikan penggabungan norma dan harapan sosial pada individu. Sehingga habitus dapat dikatakan lebih dari sebuah agregasi disposisi pribadi yang "murni".

Savolainen dalam kajian teorinya juga mendefinisikan konsep cara hidup sebagai urutan hal-hal yang dibuat oleh seorang individu yang didasarkan pada pilihan yang berorientasi pada faktor-faktor habitus. Urutan hal-hal tersebut antara lain berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan seharihari, termasuk tidak hanya pekerjaan namun tugas tugas produktif lainnya seperti hobi. Faktor utama yang dapat digunakan untuk mengoperasionalkan konsep cara hidup dalam model teori *Everyday Life Information Seeking* yang dikemukakan oleh Savolainen antara lain termasuk kedalam struktur anggaran waktu, model konsumsi barang dan jasa, serta hobi. Selanjutnya berangkat dari hal tersebut muncul apa yang disebut dengan tipoligi penguasaan hidup dimana dalam hal ini perilaku informasi dikaji berdasarkan tahapan optimis-kognitif, pesimistis-kognitif, defensif-afektif dan pesimistif-afektf, sebagaimana penjelasannya telah diungkapkan dalam bahasan sebelumnya.

Adapun analisa perbandingan kedua tokoh T.D Wilson dan Reijo Savolainen dalam hal dan konteks perilaku informasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

No.	Aspek	Perbandingan	
		T.D Wilson	**Reijo Savolainen**
1.	Pemaknaan Konsep Perilaku	Konsep perilaku didefinisikan dengan berdasarkan pada ruang lingkup yang berbeda. Secara bertahap proses perilaku dikemukakan dengan istilah penemuan informasi (*information seeking*) dalam hal ini seseorang melakukan suatu penemuan informasi namun belum mengetahui secara pasti sumber-sumber yang akan diakses. Tahap selanjtnya yaitu adalah pencarian informasi (*information searching*) dalam hal ini seseorang telah menemukan sarana-sarana akses dengan melihat bahwa mereka telah melakukan suatu penelusuran informasi dalam sistem atau susmber-sumber terkait.	Konsep perilaku didefinisikan bahwa perilaku berkaitan erat dengan kehidupan seseorang ataupun masyarakat. Perilaku informasi berkaitan dengan cara hidup atau dalam konteks Reijo Savolainen dikenal dengan istilah penguasaan hidup.
2.	Arah Pemikiran	Arah pemikiran perumusan konsep dan teori perilaku berangkat dari hasil pengembangan dasar teori David Elis. Dalam hal ini konsep perilaku mengacu kepada apa yang disebut kebutuhan informasi (*information needs*) sebagai pijakan awal merumuskan dasar teori perilaku informasi (*informatin behaviour*). Individu pada dasarnya dipandang selalu memiliki ketidak pastian dalam kehidupannya untuk itulah informasi sangat diperlukan dengan bagaimana perilaku dan saluran-saluran sumber informasinya.	Arah pemikiran perumusan konsep dan teori perilaku berangkat dari hasil pengembangan teori David Elis. Namun Reijo Savolainen lebih menekankan pada pandangan cara hidup serta berkonsentrasi pada substansi pilihan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari, di mana memungkinkan ulasan pada determinan sosial budaya padakelompok individu maupun masyarakat.

3.	Fokus Studi Perilaku	Fokus studi perilaku menekankan pada proses setiap individu. Setiap langkah proses pencarian informasi ditekankan pada pengumpulan informasi terlebih dahulu dari kebutuhannya untuk selanjutnya ketahap usaha pemenuhan kebutuhan dalam perilakunya. Untuk kajian perilaku lebih kepada yang bersifat format seperti pendidikan maupun pekerjaan ataupun masalah perilaku dalam dunia keilmuan.	Fokus studi perilaku secara menekankan pada cara hidup atau kehidupan manusia. Penekanan kajian lebih pada aspek non formal seperti anggaran waktu, perilaku konsumsi ataukah yang berkaitan dengan hobi.
4.	Model Teori Studi Perilaku	*Model on Information Seeking and University in Information Seeking,* dimana dalam bahasan dibahas secara luas step atau langkah-langkah perilaku peneumuan informasi dengan juga melihat pada faktor-faktor yang mempenaruhi perilaku penemuan informasi.	*Model Everyday Life Information Seeking* dalam konteks cara hidup dengan mengacu pada *"Order of Things"* yaitu urutan hal-hal yang didasarkan atas pilihan-pilihan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Kelebihan	Model perilaku yang dikemukakan memiliki suatu perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa konsep perilaku juga melihat aspek kebutuhan informasi yang didefinisikan secara baik serta untuk model perilaku terdapat pengembangan-pengambanagn yang terlihat mulai dari model pertama hingga kedua.	Model perilaku dilakukan secara spesifik dengan konteks pada cara hidup sehingga dapat digunakn sebagai dasar teori penelitian dengan melakukan penelitian perilaku informasi secara spesifik seperti perilaku penemuan informasi kalangan komunitas penulis novel, komunitas suporter dan lain sebagainya yang itu tidak terbatas pada aspek-aspek formal.
6.	Kekurangan	Tahapan dalam proses model perilaku terkadang belum terselesaikan dengan jelas. Hal tersebut dapat dilihat sepeti pada model Wilson pertama bahwa hasil dari perilaku penemuan informasi terdapat dua hasil yaitu berhasil ataukah	Model perilaku belum terdapat pengembangan lebih lanjut, dalam hal ini diperlukan khususnya dalam dunia informasi perkembangan-perkembangan yang terjadi sangatlah cepat. Maka suatu teori harus dapat mengakomodir

		gagal. Kaitannya dengan apabila dalam proses tersebut terjadi kegagalan mengacu pada gambar ternyata tidak diuraikan lebih lanjut kemanakan dan apa yang harus dilakukan apa bila dalam tahapan tersebut trerjadi suatu kegagalan alternatif seperti apakah yang harusnya dilakukan.	sesuai dengan perkembangan yang ada.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa antara tokoh T.D Wilson dengan Reijo Savolainen merupakan tokoh dibidang ilmu informasi dan perpustakaan dengan menitik beratkan fokus kajian bahasan pada konteks perilaku informasi (*information behaviour*). Kedua tokoh tersebut dapat dikatakan menarik untuk dilakukan pengkajian karena sebenarnya kedua tokoh tersebut sama-sama melakukan suatu pengembangan konsep dan teori perilaku yang dikemukakan oleh David Elis. Namun disini dalam hal implementasi yang berhubungan dengan pemaknaan konsep perilaku, arah pemikiran, fokus studi serta model teori yang dikemukakan berbeda. Dalam hal ini, penerapan atau landasan dari kedua teori baik Wilson maupun Reijo Savolaianen dapat dikatakan dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan suatu penelitian masalah studi perilaku dengan catatan harus disesuaikan dalam konteks apa perilaku yang akan dikaji. Misalkan dalam hal yang berhubungan dengan masalah aspek non formal contohnya hobi dalam komunitas-komunitas maka yang lebih cocok untuk dipakai adalah dengan menggunakan konsep dan teori yang dikemukakan oleh Reijo Savolainen begitu juga sebaliknya. Hal tersebut erat kaitannya dalam melakukan penelitian melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam studi perilaku, studi teori dan pendekatan lainnya yang menggunakan landasan pembahasan dari teori yang dikemukakan oleh kedua tokoh ilmu perpustakaan dan informasi ini. Hasil akhirnya semoga dalam perbandingan kedua tokoh ini dapat bermanfaat bagi perkembangan informasi keilmuan perpustakaan dan informasi serta kritik dan saran serta penelitian lebih lanjut dengan pembandingan tokoh-tokoh lainnya dalam kerangka informasi teori perilaku perlu dikembangkan, sehingga keberagaman informasi dapat terwujud dan juga dapat memaksimalkan teori tersebut untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam bidang perpustakaan dan informasi terkini.

Referensi

Bawden, D. (2006). Users, user studies and human information behaviour. *Journal of Documentation*, *62*(6), 671–679. https://doi.org/10.1108/00220410610714903

Case, D. (2003). Looking for Information—A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior. *Inf. Res.*, *8*.

Martini, N. A. & I. F. (2010). *Materi Pokok Psikologi Perpustakaan*. Universitas Terbuka.

Priatna, Y., & Pratiwi, A. C. (2021). Strategi Pengembangan Koleksi Reyog Corner Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Daluang Journal of Library and*

Information Science, *1*(1), 20-28.

Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *2*(1), 15. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159

Savolainen, R., & Kari, J. (2004). Conceptions of the Internet in Everyday Life Information Seeking. *J. Information Science*, *30*, 219–226. https://doi.org/10.1177/0165551504044667

Sundari, Y., Winata, A. P., & Wulansari, A. (2021). Implementing Health Protocol in University Libraries of Muhammadiyah–'Aisyiyah. *Record and Library Journal*, *7*(1), 67-75.

Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 69-78.

Wulansari, A., Albab, M. U., Priatna, Y., & Subhan, A. (2021). Inovasi Layanan Perpustakaan di era Pandemi COVID-19 (Best Practice Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Publication Library and Information Science*, *4*(2).

Wulansari, A. (2017). Library Pathfinder: Kemas Ulang Informasi Dalam Memudahkan Temu Kembali Bagi Pemustaka. *Publication Library and Information Science*, *1*(2), 44-53.

Wilson, T. (1997). Information Behaviour: an Interdisciplinary Perspective. *Information Processing & Management*, *33*, 551–572. https://doi.org/10.1016/S0306-4573(97)00028-9

Wilson, T. (1999). Models in Information Behaviour Research. *Journal of Documentation*, *55*. https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145

Wilson, T. (2000). Human Information Behavior. *Informing Science*, *3*, 49–55. https://doi.org/10.28945/576

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PENDIDIKAN EKOLOGI DALAM ISLAM DI INDONESIA: STUDI PENDAHULUAN DI LINGKUNGAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH

[a*] Rifatul Anwiyah; [b] David Efendi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
* rifatulanwiyah@gmail.com

KEYWORD

Ecological Education
Environment
Islamic Values
Muhammadiyah Organization

ABSTRACT

Artikel ini hendak mendiskusikan bagaimana nila-nilai Islam sesuai dan digunakan sebagai ideologisasi dalam Pendidikan Lingkungan di Indonesia khususnya dalam organisasi Muhammadiyah. Dengan menggunakan pendekatan kajian literature studi awal ini setidaknya memberikan beberap temuan antara lain pertama, nilai-nilai pembelaan Islam kepada lingkungan mengalami penguatan secara structural terlebih setelah dibentuknya Lembaga Lingkungan Hidup Muhammadiyah pada tahun 2005 dan diperkuat di tahun 2015 dalam Muktamar menjadi Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah. Kedua, variasi kegiatan yang mendorong praktik penyelamatan lingkungan semakin variative ketika terdapat interaksi lintas bidang di Muhammadiyah misalnya program sedeah sampah berbasis masjid yang mengedukasi jamaah untuk memiliki kesadaran dan perilaku hidup ekologis, peduli kepada persoalan limbah rumah tangga, juga program sekolah sungai serta dukungan kepada Pendidikan lingkungan berbasis sekolah walaupun harus diakui kurikulum Pendidikan lingkungan memang belum didesain secara sistamatik di Muhammadiyah. Namun demikian, materi materi yang dijadikan pendukung gerakan ini relatif memadai seperti Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Panduan Keluarga Sakinah, Fikih Air, Fikih Kebencanaan, teologi lingkungan Hidup, panduan sedekah sampah, panduan memanen air hujan, dan sebagainya.

ABSTRAK

This article would like to discuss how Islamic values are appropriate and used as an ideology in Environmental Education in Indonesia, especially in the Muhammadiyah organization. By using a literature review approach, this initial study provides at least some findings, including first, the values of defending Islam to the environment have been structurally strengthened, especially after the establishment of the Muhammadiyah Environmental Institute in 2005 and strengthened in 2015 in the congress to become the Muhammadiyah Environmental Council. Second, the variety of activities that encourage the practice of saving the environment is more varied when there are cross-sector interactions in Muhammadiyah, for example the mosque-based garbage collection program that educates worshipers to have awareness and behavior of ecological living, care about household waste issues, as well as river school programs and support for education. school-based environment, although it must be admitted that the curriculum for environmental education has not been designed systematically in Muhammadiyah. However, the materials used to support this movement are relatively adequate, such as Guidelines for Islamic Living for Muhammadiyah Citizens, Guidelines for the Sakinah Family, Fiqh of Water, Fiqh of Disasters, environmental theology, guidelines for giving alms to waste, guidelines for harvesting rainwater, and so on.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Biografi dari tokoh ilmu perpustakaan dan informasi. Pertama yaitu Thomas Daniel Wilson atau sering dikenal dengan T.D. Wilson mungkin sudah tidak asing jika mendengar nama tersebut di kalangan dunia Informasi dan perpustakaan, khususnya kalangan para peneliti di bidang perilaku informasi. Thomas Daniel Wilson merupakan seorang yang berasal dari kebangsaan Inggris, dia lahir pada tahun 1935 di Shincliffe Station di di County Durham , Inggris. Pada awal masa remaja dia meninggalkan sekolah pada usia 16 untuk bekerja sebagai asisten perpustakaan di Durham County Library. Disana dia mencoba mengambil ujian Asosiasi Perpustakaan untuk memenuhi syarat sebagai pustakawan profesional. Seiring dengan berjalannya waktu serta dengan berbagai pertimbangan akhirnya Wilson memutuskan untuk pindah menjadi kepala perpustakaan akademik, di sana dia bekerja sebagai pustakawan badan untuk Riset Nuklir Pusat CA Parsons. Pada perkembangannya, Wilson mulai tertarik dengan penggunaan teknologi baru dalam ilmu informasi. Setelah menyelesaikan Fellowship dari Asosiasi Perpustakaan ia memulai karir akademiknya pada tahun 1961. Ia kemudian memperoleh gelar BSc di bidang ekonomi dan sosiologi, dan gelar doktor.

Masalah lingkungan hidup merupakan isu global yang menjadi keprihatinan bersama (*common concern*), karena menentukan kelestarian hidup manusia dengan planet tempat hidup, beserta semua pendukung sistem kehidupannya. Krisis ekologi global itu misalnya terkait pemanasan bumi (*global warming*) berikut perubahan ilkim (*climate change*) pada saat ini telah menjadi ancaman yang nyata terhadap kelestarian sistem kehidupan dan semesta. Pada akhir-akhir ini telah dikembangkan suatu pendekatan baru, yaitu pendekatan spiritualitas (*faith-based approach*) terhadap masalah lingkungan hidup ini, telah dipromosikan untuk melengkapi "science and technology approach"atau pendekatan teknokratis rasional. Termasuk Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi islam yang sangat serius memberikan perhatian pada krisis lingkungan ini.

Praktek pendidikan ekologi (*Environment Education*) telah berkembang sejak tahun 1990-an di banyak negara dan juga merambah di Indonesia baik dalam wajah formal maupun berbasis komunitas (informal) sepuluh tahun terakhir ini. Penelitian ini hendak melihat salah satu fenomena pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan informal atau lebih tepatnya dalam bentuk komunitas. Salah satu fenomena yang hendak dikaji adalah bagaimana karakteristik pendidikan ekologi dan bagaimana peran suatu lembaga dalam melaksanakan praktek ekologi untuk komunitas adalah Muhammadiyah dan Aisyiyah melalui beragam kegiatan dan program kerjanya sejak pasca reformasi 1998 lalu. Berbagai rancangan kegiatan dan roadmap itu ada dalam kerangka sosialisasi dan Pendidikan ekologi atau Pendidikan lingkungan.

Tindakan kolektif kaum agamawan menyelamatkan lingkungan disebut dengan "kanan ekologis" atau "kanan hijau" untuk membedakan dengan kiri ekologis—komunitas berideologi Marxis yang terlibat dalam isu ekologi. Islam sebagai 'agama hijau' (Abdul-Matin, 2010) itu sudah tepat karena memang telah mendapatkan pijakan filosofis dan teologis di dalam al-Quran. Ummat islam disebut dengan 'Kaum Hijau" di dalam bukunya Taufik Abdullah (2017). Keterlibatan ummat islam atau kalangan agamawan di dalam isu ekologi ada juga yang menyebut sebagai kanan hijau (Aditjondro 2003). Ada banyak buku

ihwal kanan hijau ini dalam literature mutakhir, seperti Ziauddin Sardar, *The Touch of Midas: Science, values and environment in Islam and the West* (1984), Hamid Dabashi dalam *The Green Movement in Iran* (2011) dan dalam *Iran, the Green Movement and the USA: The Fox and the Paradox* (2010), karya Harfiyah Abdel Haleem *Islam and environment (1998),* buku Negin Nabavi (ed)*, Iran: From Theocracy to the Green Movement* (2012), dan lain-lain yang tak disebutkan satu per satu di sini.

Etika pro lingkungan adalah istilah lainnya dari islam hijau atau islam ekologis. Terminologi 'islam hijau' atau islam sebagai agama yang harusnya ramah lingkungan sudah banyak disinggung dari beragam buku yang kian banyak di sepuluh tahun terakhir ini. Walau demikian, masih sangat membutuhkan penguatan di sana-sini agar gerakan hijau di dalam konteks masyraakat Islam menjadi lebih manifes dan berkesinambungan di dalam mewujudkan upaya pertahanan keseimbangan alam semesta—tempat manusia menyandarkan dan menggantungkan kehidupan dunianya. Manusia secara mutlak tidak dapat hdiup tanpa lingkungan hidup itu sendiri sehingga etika lingkungan menjadi salah satu kunci bagaimana manusia dan alam dapat memandu dan memadu harmoni (*equilibrium*) untuk jangka waktu yang panjang.

Muhammadiyah sebagai lokomotif gerakan islam berkemajuan jelas berada di dalam tanggungjawab mempertahankan keseimbangan lingkungan. Muhammadiyah telah merajut peran ini mulai dari aspek fllosofis, teologis, dan praksis. Misalnya, dalam panduan hidup warga Muhamamdiyah ada nilai-nilai konservasi alam, di Fikih Air, Fikih kebencanaan, dan juga aktifitas pro-Lingkungan seperti sekolah sungai (Pendidikan lingkungan), sedekah sampah, dan sebagainya.

Ayat-ayat ekoliterasi atau lingkungan dalam islam jelas cukup banyak walau mendapatkan posisi minor di kalangan agamawan dan pemeluk Islam itu sendiri. Sebagian besar ayat-ayat perintah agama Islam lebih banyak dipelajari dan dikaji dalam konteks kemuliaan hubungan verital antara hamba dan pencipta (khalik, atau hablum mina Allah), dan juga hubungan manusia dengan manusia (*hablu minaan nass*). Dimensi ketiga hubungan symbiosis mutualisme dalam konteks hubungan manusia dengan alam ciptaanNya kurang mendapatkan pengarusutamaan dan seringkali jatuh pada konsep ontologis penciptaan yang sempit: alam diciptakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran manusia. Orientasi antroposentrisme akut ini juga menjadi nilai-nilai konstitusi di dalam memperlakukan alam sebagai obyek eksploitasi sebagaimana tercantum dalam pasal 33 UUD 1945 pra dan pasca amandemen yaitu: '…bumi dan air dan apa-apa yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat….." jelas itu merupakan undang-undang yang 'meracuni' orang-orang yang berfikirian sempit bahwa, 'untuk manusia, penghancuran alam sangat diperbolehkan dan alam punya cara sendiri membangun keseimbangan. Peran manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi untuk menjaga alam kemudian dinegasikan—diabaikan secara sadar. Inilah kesesatan epistimologis dan kejahatan ontology yang harus dipangkas segera.

Salah satu ayat menyebutkan:"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan." (QS. Al Isro' [17]: 26-27) adalah seruan dan panduan mengantisipasi persoalan ekologi yang tetap relevan sampai kapan pun. Seruan nahi munkar di bidang lingkungan

adalah karena ”Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Ar Ruum: 41-42).

Sejatinya islam adalah agama hijau (green deen, meminjam istilah Abdul-Matin), juga islam yang memberi fondasi amanah menjaga keseimbangan lingkungan (filosof islam ekologis, Syed Husain Nashr) sehingga gerak gerik ummat islam haruslah dipandu dan dipadu dengan kesadaran tingkat tinggi akan penyelematan lingkungan hidup. Tanpa itu, manusia beragama hanyalah makluk yang terlatih merusak dan menumpahkan bencana di planet bumi. Muhammadiyah juga mengemban amanah 'memanusiakan lingkungan' sebagai manifestasi teologi yang tangguh. Muhammadiyah garis ekologis atau hijau senantiasa mengupayakan dengan sungguh sungguh untuk pertama, kerja membangun kesadaran lingkungan melalui sosialisasi yang kreatif termasuk muatan kurikulum, khutbah, siaran radio Tv, majalah, social media dan lainnya.

Beragam kejahatan yang dianggap sah menurut aturan di Indonesia: penguasaan SDA, pembalakan hutan, penghancuran biota laut, pembakaran lahan untuk sawit, dan beragam praktik keserakahan yang membuat alam menderita sepanjang hayat ini barangkali menjadi perhatian serius Muhammadiyah. Selain mengeluarkan ‘etika hijau’ yang direformat terminologi ini dari pelajaran enam ayat di dalam panduan hidup islami warga Muhammadiyah. Juga, dari teologi lingkungan yang diterbitkan oleh majelis lingkungan hidup PP Muhammadiyah.

Ada dua klister referensi dan teori yang dapat diklasifikasi. Pertama, riset lingkungan yang bermuara pada aspek teologi dan ideologi seperti islam dan konservasi (Kula, 2001), teologi Lingkungan Islam (Sardar 1984, Tualeka, 2011); keadilan ekologis (Afrizal, 2012); fikih Lingkungan (Abrar, 2012). Pada tahun 2010, Ibrahim Abdul-Matin, seorang penulis asal Amerika mempublikasikan buku yang sangat penting dengan judul *Green Deen: What Islam teach about protecting the planet*. Karya ini lahir di tengah stigma buruk dunia Barat terhadap ummat Islam pasca tragedi 9/11 yang menyudutkan dan meneror komunitas muslim khususnya di Amerika. Green Deen (agama hijau) yang dipromosikan penulis buku ini ingin menunjukkan fakta dan sisi lain Islam di Amerika yang telah berhasil mempraktikkan gaya hidup pro-lingkungan dan pengetahuan yang lengkap bagaimana menjaga keseimbangan alam dengan mendayagunakan pengetahuan yang ada. Salah satu sumbangan dari kasus kelompok Islam pro-lingkungan di Amerika adalah advokasi yang bersifat mikro—praktik kehidupan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu yang dipetakan adalah konsumtifisme, penggunaan air, polusi, dan praktik praktis islam hijau sebagai jalan ruhani sekaligus jalan Ilmiah. Nilai-nilai yang dibangun berangkat dari keterkaitan antara Iman dan lingkungan hidup yang ia rangkum dalam prinsip Islam, mengikuti Farz Khan—menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam (*mizan*).

Selain itu, Bakar (2012) fokus pada Teologi Islam tentang Ekologi yang mengafimasi munculnya gerakan Islam ekologis. Paper ini menjelaskan beberapa konsep agama Islam seperti konsep alam semesta sebagai karya dan tanda-tanda Tuhan, Hashanah (kemudahan), moderasi, keseimbangan, keserakahan dan pemborosan. Keserakahan ini juga disebabkan oleh paradigma antropesentik yang akut—alam hanya berharga dalam konteks kegunaannya sebesar-besarnya menopang ambisi kehidupan manusia sehingga

upaya konservasi juga diorientasikan untuk kesejahteraan manusia yang tidak terbatas. Penelitian tersebut membuat beberapa kesimpulan. *Pertama*, para teolog dan filsuf Muslim telah memanfaatkan alam semesta dalam upaya mereka untuk membuktikan keberadaan Allah dan bukti mereka terkenal sebagai kosmologis atau argumen. Kedua, paradigma Hashanah berarti bahwa apa yang manusia lakukan akan kembali pada dirinya sendiri. Terkait dengan krisis ekologis, itu berasal dari tindakan jahat kepada alam semesta. Selain itu, pengertian moderasi dan ekuilibrium berarti keseimbangan antara kehidupan obyektif manusia baik untuk seumur hidup di dunia dan akhirat. Yang terakhir adalah konsep keserakahan dan pemborosan, yang merupakan dua perilaku buruk yang dilarang dalam semua aktivitas manusia. Telah dijelaskan bahwa tindakan berlebihan di dalam konsumsi dilarang dalam Al Qur'an.

Kedua, penelitian gerakan lingkungan yang dilihat dari aspek etika lingkungan seperti etika linkungan islam (Saniotis, 2012). Penelitian yang menghubungkan antara etika dalam ilmu pengetahuan dan politik lingkungan ditulis Posas (2007) yang memperlihatkan peran agama dan etika dalam mengatasi perubahan iklim. Dalam penelitian ini, penulis menunjuk penelitiannya untuk menyelidiki fungsi agama dalam masyarakat terkait dengan tanggapan dan tindakan terhadap penyebab perubahan iklim, dampak, dan isu terkait dengan cara yang efektif dan etis. Selain itu, metodologi penelitian ini adalah kualitatif yang mengumpulkan informasi dan data melalui sejumlah buku dan dokumen suci, penulis menemukan fakta bahwa setiap agama mengartikulasikan alasan moral dan etis yang kuat untuk mengatasi degradasi lingkungan. Mereka juga menggambarkan hubungan antara prinsip-prinsip spiritual dan tantangan modern yang menghasilkan tanggung jawab manusia dan menentukan prioritas apa yang diperlukan. Selain itu, mereka juga mendorong anggotanya untuk mengambil tindakan dan menggunakan entitas dan pengaruh mereka untuk menekan para pemangku kepentingan dunia untuk mengambil kebijakan yang lebih kuat dan lebih ambisius.

Oleh karena itu, agenda penelitian ini ingin melacak bagaimana rezim pengetahuan kelompok-kelompok agama yang telah memimpin atau mensponsori acara-acara sampingan populer tentang etika perubahan iklim di beberapa pertemuan internasional. Kedua, karya ini juga diperkuat oleh makalah lain yang ditulis oleh (Hussain, 2014) tentang "Perspektif Lingkungan: Islam dan Ekologis". Perhatian dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pengertian dari dua ideologi yang berbeda. Ini menyediakan platform untuk dialog yang lebih substansial, pemahaman dan saling belajar antara Muslim dan mereka dalam kampanye ekologi, yang cenderung dipelopori oleh orang-orang non-Muslim. Motif untuk mendistribusikan dua sudut pandang ini ke dalam bagian tulisan yang sama pertama-tama, untuk membawa Islam keluar dari stereotip negatif dari perspektif orang lain. Kedua, paradigma yang tertanam dalam Islam adalah seperangkat nilai dan prinsip lingkungan yang kuat dan akan menarik untuk membandingkannya dengan yang lazim dalam ekologi, yang telah digambarkan sebagai hati nurani dari gerakan lingkungan. Ketiga, dengan mendiskusikan kedua ideologi ini pada saat yang bersamaan, dialog antara Muslim dan kelompok lain akan tercapai.

Lebih lanjut, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang "pergeseran pengertian tentang alam dan lingkungan" oleh Arness (2014) dapat dianggap sebagai salah satu sumber yang tepat dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan untuk menyelidiki bagaimana Muslim Indonesia menunjukkan identitas agama mereka terkait dengan tanggapan terhadap perubahan iklim. Secara khusus, Nahdatul Ulama, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan afiliasinya (pesantren) di Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai objek penelitian. Melalui beberapa metode seperti, wawancara, dokumen dan publikasi, peneliti menemukan fakta bahwa environmentalisme telah menjadi bagian dari kehidupan siswa di pesantren di Yogyakarta.

Secara sederhana ekologi merupakan teori yang mendasari pemahaman manusa tentang lingkungan hidup serta hubungan timbal balik antara makluk hidup dengan lingkunganya. Kerangka teoritik yang hendak dipakai dalam menganalisis adalah konsep pilar ekologi dalam Islam yang dirumuskan oleh Mangunjaya (2005) yaitu Tauhid, khilafah, istishlah, halal dan haram. Keempat pilar ini yang akan menghubungkan etika lingkungan, teologi denan visi serta praktik hidup ramah lingkungan ummat Islam.

2. Metode

Artikel ini mendayagunakan referensi yang tersedia sebagai kajian awal untuk dijadikan bahan analisis. Referensi yang tersedia seperti buku-buku panduan resmi, pemberitaan media, dan juga karya-karya tulis ilmiah yang relevan. Teori kajian naratif Eriyanto (2006) juga sangat kontributif di dalam mendorong hasil analisis yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Salah satu yang menjadi alasannya *pertama*, agar dapat memahami hal hal yang dibutuhkan sebagai bahan informasi yang berhubungan dengan pendidikan ekologi, *kedua* pendekatan studi kasus ini dapat dikembangkan sebagai bahan acuan dan referensi dalam menganalisa sebuah masalah yang berhubungan dengan Pendidikan ekologi dengan implementasinya terhadap nilai nilai karakter yang ada. Dengan demikian peneliti dapat menganalisa sebuah topik tentang permasalahan yang ada dibidang Pendidikan ekologi yang berkembang saat ini.

Penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk melihat fenomena yang berjalan da;am hal ini melihat praktik Pendidikan lingkungan di sekolah. Denzin dan Lincoln (1994:2) menyatakan dalam bukunya:

> *"qualitative research is multimethode in focus, involving an intrepretative, naturalisic approach to ist subject matter. This means that qualitative reserachers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative reserach involves the studied use and collection of variety of empirical materials, case study, observational, historical, interactional, and visual texts-that descirbe routine and problematic moment and emaning in individuals' lives."*

Hal ini dapat dipahami bahwa dalam karakter riset kualitatif dibutuhkan kesungguhan untuk menilai informasi yang beragam dan banyak. Hal ini menurut Creswell (1998) merupakan kebutuhan dimana peneliti harus berpegang teguh pada aspek yang disebut "kompleks dan holistik." Baik dalam data maupun dalam tahapan analisa. Hal ini

juga seusia dengan karakteristik riset kualitatif yaitu naturalistik, data deskriptif, fokus dalam proses, induktif, dan *making-meaning* (pemaknaan data). Di dalam konteks penelitian ini, pembangunan wilayah perbatasan syarat dengan kompleksitas aspek sosial, keamanan, politik, ekologi yang menuntut perencanaan yang tepat untuk memaksimalkan capaian kesejahteraan (Dahuri & Nugroho, 2012). Aspek asepk yang multidimensional ini akan dibantu dengan pendekatan pengumpulan data yang tepat yaitu dengan beragam cara.

Teknik analisis data kualitatif sangatlah beragam seperti teknik etnografi dari Spradley, Model linear Miles dan Huberman (1992), model Bogdan dan Bilken (1982), model Grounded seperti teori Strauss dan Corbin (2013). dalam hal penelitian ini yang hendak digunakan adalah teknik analisa yang seiring dengan pendekatan kualitatif sebagaimana yang digagas oleh Miles dan Huberman dengan juga memperhitungkan pendekatan lain yang relevan seperti Grounded teori. Secara sederhana model Miles dan Huberman (1992) dapat digambarkan sebagai mana bagan di bawah ini:

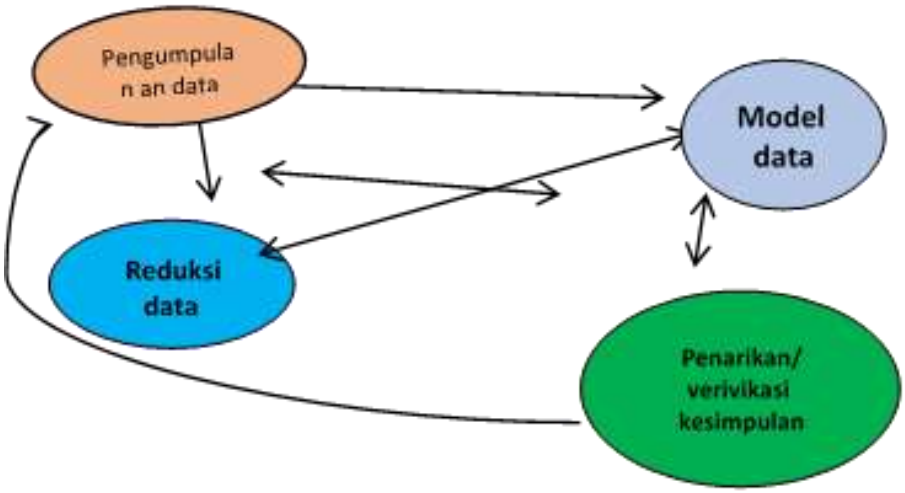

Gambar 1. Model Interaktif Dalam Analisis Data

Dalam tahapan menyeleksi data atau reduksi akan diadaptasi dari teori Strauss dan Corbin (2013) yaitu melalui beberapa mekanisme antara lain: (1)Koding; (2) membuat tema; (3) penentuan analisis; (4) pengembangkan analisis dan teori; (5) analisis secara integrative dengan mengacu pada data dan teori untuk mencari relasi antar bagian; dan terakhir akan dilakukan (6) penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Ekologi Sebagai Pemberdayaan

Konsep ekologi islam yang berakar dari ketauhidan, khalifah, istislah, dan halal-haram dapat dikenali dari konsep etika lingkungan dan juga praktik pemberdayaan lingkungan melalui literasi dan Pendidikan lingkungan. Hal ini bias dimanfaatkan untuk membaca perilaku Muhammadiyah dalam mengupayakan edukasi, sosialisasi, dan advokasi di bidang lingkungan hidup.

Etika sebagai Pondasi Pendidikan

Etika merupakan nilai-nilai yang terdiri dari bangunan ontologi, epistimologi, dan aksiologi yang mengutamakan dan memuliakan alam sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dan mampu mengantarkan masyarakat dan kehidupan dalam satu bentuk keseimbangan hidup. Etika juga dekat dengan etos hidup, sebuah kerja-kerja yang didasarkan pada spirit pro-lingkungan. Etos itu sebagai karakter kuat seorang muslim. Maka karakter muslim hijau atau ramah lingkungan itu juga dapat dijadikanspirit sebagai Muhammadiyah yang sebenar-benarnya, bukan hanya bendera dan cat papan nama yang berwarna hijau. Melalui beragam program, pendidikan untuk masyarakat sipil selama ini sudah dibuktikan oleh Muhammadiyah (Efendi, 2017) termasuk kegiatan untuk lingkungan hidup. Kemandirian dan otonomi di dalam menjalani peran etis Muhammadiyah sebagai gerakan Islam ini menjadi penciri khas masyarakat madani (Efendi, 2020).

Terdapat enam 'ayat' di dalam membangun pemahaman ontologi dan praktik islam hijau atau islam ekologis di Muhammadiyah. Pertama, pandangan Muhammadiyah bahwa. "lingkungan hidup merupakan alam sekitar dengan segala isi yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah dan ciptaan Allah yang harus diolah/dimakmurkan, diperlihara, dan tidak boleh dirusak." Dasar dari pemahaman ini adalah dari surat Al Baqoroh ayat 27 & 60; Asy-uara 152, al qashash ayat 77. Kedua, warga Muhammadiyah berkewajiban menjaga lingkungan dengan peran-peran konservasi di dalamnya. Peran konservasi ini akan menentukan kelangsungan proses ekologis yang menjadi penopang kelangsungan hidup, terpeliharanya ekosistem demi terwujudnya kebahagiaan, keselamatan, kesekajteraan, dan kelansungan hidup manusia dan keseimbangan sistem kehidupan di alam raya. Selemah-lemah iman, setidaknya seorang muslim hijau atau warga Muhammadiyah tidak berbuat kerusakan yang menimbulkan mala petaka di dalam alam semesta baik jangka pendek maupun panjang. Kehancuran ekologis yang sengaja dilakukuan seorang muslim, tafsir saya, adalah bentuk kafir terhadap penciptaan alam yang disebut dengan kafir ekologis yang secara langsung juga akan mendatangkan beragam dosa-dosa sosial dan dosa dalam arti yang seluas-luasnya. Muhammadiyah melarang keras warganya menyebabkan bencana alam. Ini etika tentang pelarangan menistakan dna praktik tindakan persekusi terhadap lingkungan hidup.

Tindakan amar ma'ruf nahi munkar di bidang pertahanan ekologis. Selain di bidang sosial politik keagamaan, tindakan aktif mengajak memperbaiki lingkungan dan mencegah dari kehancuran sebagai amalan mulia yang melengkapi bidang-bidang lainnya. Banyak kedzaliman, keserakahan, kebijakan yang kontra-ekologis yang harus diurus oleh Muhammadiyah. Panduan ini mengarahkan pada model jihad ekologis semesta yang menysratakan mobilisasi sumber daya islam dan Muhammadiyah untuk memenangkan pertempuran ini. Jihad konstitusi, jihad agrarian prp keadilan lingkungan yang secara perlahan tapi pasti mulai diupayakan oleh elemen-elemen Muhamamdiyah dan aktifisnya. Orientasi gerakan ini bukan semata-mata untuk keadilan ekonomi, tetapi juga keamanan ekologi yang kini berhadapan dengan sistem global yang complicated, misal, isu perubahan iklim dan global warming. Posisi Muhammadiyah bagaimana? Petisi perubaha Iklim Din Syamsuddin yang ditandatangani lebih dari tiga ratus ribu di *change.org* Amanah Muktamar ke-47 tentang perubahan iklim? Muhammadiyah dapat dikata sedang mencari posisi

strategis pasca penguatan ontologisnya dalam sistem politik internasional. Panggilan tindakan-tindakan kreatif untuk kelestarian ekologis di ranah lokal dan nasional juga tak kalah mendesaknya.

Terakhir, dari panduan buku hidup ekologis warga Muhammadiyah yaitu mengupayakan tindakan-tindakan nyata dan keberanian berkolaborasi demi terjaganya dan kembalinya keseimbangan lingkungan hidup. Sebagaimana point sebelumnya, posisi startegis Muhammadiyah dapat dirintis dengan pelibatan organisasi di dalam beragam tindakan kolektif berbagai level untuk kedaulatan dan keamanan lingkungan. Upaya-upaya ini sudah mulai terlihat di organisasi otonom, universitas Muhammadiyah, pusat penanggulangan bencana, majelis lingkungan hidup, dan tentu saja masjid-masjid Muhammadiyah yang semakin banyak menuju pro-hijau: hemat air,konservasi air, tenaga surya, dan seterusnya sebagai kondisi ideal yang mustinya diperjuangkan. Gagasan masjid organik ada di dalam keputusan musypimwil Muhamammadiyah DIY tahun 2016, juga ada beragam upaya mendorong fikih Lingkungan di majelis Tarjih, juga terbitan MPI Kalimantan selatan tentang fikih lingkungan dalam faham Islam/Muhammadiyah.

Pendidikan Sebagai Pemberdayaan

Di saat bencana lingkungan yang terus membesar dan meluas. Aktualisais islam ramah lingkungan adalah sebuah keniscayaan: islam hijau, islam ekologis, islam rahmatan lil alamien. Islam hijau adalah islam yang menyelamatkan dan memastikan "Seorang muslim adalah seseorang yang menjamin orang muslim lainnya selamat dari ganguan lisan dan tangannya" (HR. Muslim no. 64, Bukhari no.10) dan juga harus memastikan tindakan kita tidak membahayakan keselamatan makluk hidup lain baik manusia maupun non manusia. Karena itu Muhammadiyah perlu merumuskan matan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah hijau (MKCMH) sebagai pelengkap MKCHM (Matan Keyakinan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah). Hal ini akan menjadi Panduan keluarga muslim hijau yaitu panduan hidup terbaik yang mengandung makna mengutamakan dan mendahulukan keselamatan lingkungan.

Kegiatan pemberdayaan lingkungan agar menjadi rahmat yang berjangka lanjang dan lestari. Ada contoh yang baik yang bisa diambil dari kisah pesantren hidayatullah. Ustadz Abdullah Said mendirikan pesantren Hidayatullah tahun 1976 di Balikpapan dan mendapatkan kalpataru (pahlawan penyelamat lingkungan) pada tahun 1984 tepatnya 5 Ramadhan 1406 H. Pesantren ini telah berkontribusi besar di tengah bencana pembakaran hutan di Kalimantan. Lahan kering, tanah mati, dan hamparan daratan yang memenatkan mata diubah menjadi danau tadah hujan raksasa, kolam ikan, kebun buah dan taman bunga. Abdullah Said memberi hikmah atas kalpataru agar manusia menjaga karya cipta Allah dengan lebih baik lagi. Di saat kemarau panjang, seperti nabi Nuh, pesantren malah membuat "danau" atau "rawa buatan" yang tentu kurang masuk akal. Tapi tak lama kemudian hujan turun dan hiduplah tanah air dan menciptalah flora fauna pada ekosistem pesantren. Perilaku ustadz Abdullah Said ini mencerminkan ekspresi Islam garis hijau, atau disebut juga kanan ekologis. Cerita ini saya sarikan dari buku biografi berjudul mencetak kader karya Manshur Salbu (2009). Di Kota Yogyakarta Pendidikan lingkungan berbasis komunitas relatif lebih maju ketimbang sekolah formal. Setidaknya kesimpulan ini yang

didapat dari buku Lyn arker dan Prabawa-Sear (2020). Yang paling aktual adalah gerakan Ananto (kader Muhammadiyah) yang mendorong sedekah sampah menjadi bagian utama dari pemberdayaan berbasis ekologi di Masjid dan Amal Usaha Muhammadiyah serta mendorong jamaah untuk terlibat aktif. Belum lama ini MLH PP Muhammadiyah juga telah merilis buku panduan sedekah sampah (2019).

Contoh lainnya, misalnya di Muhammadiyah ada gerakan sedekah sampah, sekolah sungai, memanen air hujan, dan ecomasjid (pilot projek di tiga masjid di Yogyakarta). Beberapa sekolah Muhammadiyah juga mendapatkan kehormatan sebagai sekolah wiyata mandala karena praktik pengelolaan lingkungannya. Ada banyak Sekolah Muhammadiyah memperjuangkan prestasi wiyata mandala, juga ada banyak organisasi angkatan muda Muhammadiyah memiliki visi ekologi dan praktik ekologi yang berakar dari pemahaman agama Islam secara lebih komprehensif dan kritis.

Pendidikan Lingkungan dalam islam juga terlihat dalam bulan Puasa. Bagaimana fenomena konsumtif dapat diantisipasi dengan perilaku puasa. Mumpung bulan puasa, ramadhan adalah bulan mulia dimana Kegiatan Ramadhan seharusnya menjadi syiar kebaikan multidimensional termasuk urusan ketahanan Lingkungan. Perlu disadarkan, Masalah Sampah naik 20% tiap ramadhan dan ada sekitar 4. 500 ton makanan terbuang selama kegiatan ramadhan. Sampah sisa buka puasa dan sahur di jalan tak terkelola secara baik. Inilah concern kita semua. Sedekah sampah adalah solusi jangka pendek, perlu dipikirkan jangka menengah dan panjangnya.

Ada tiga hal yang mesti diperhatikan untuk mewujudkan habitus ekologis islam. Pertama, setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan. Kedua, memanfaatkan barang-barang gunaan untuk kemaslahatan serta, ketiga yaitu menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan tabdzir dan israf.Tabdzir adalah menyia-nyiakan barang/harta yang masih bisa dimanfaatkan menurut ketentuan syar'i ataupun kebiasan umum di masyarakat. Sedangkan, israf adalah tindakan yang berlebih-lebihan, yaitu penggunaan barang/harta melebihi kebutuhannya (Fatwa MUI No. 47/2014 Tentang Pengelolaan Sampah Untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan).

Dalam Islam konsep manusia memandang alam sangat jelas. Bahwa Bumi dan apa apa yang terkandung di dalamnya, seluruh isinya, semua tata surya kehidupan adalah amanah. Karena amanah, dalam islam, akan mengandung konsekuensi pertanggungjawaban di dunia dan kelak di akherat. Nilai ini banyak terdapat dalam dokumen resmi Muhammadiyah.

4. Kesimpulan

Konsep islam sebenar-benarnya di dalam Muhammadiyah sebagai cita-cita ideal sebenarnya sangatlah compatible dengan nilai-nilai lingkungan hidup. Nilai-nilai yang diyakini ini telah mendorong upaya preventif, antisipatif, dan konservasi terhadap beragam persoalan alam di era kapitalisme dan neoliberalisme—dimana untuk memuaskan nafsu manusia, pasar, negara mereka tanpa merasa dosa melakukan penghancuran alam kehidupan secara massif, terstruktur, dan sistemik. Manifestasi tauhid dan kekhalifahan dapat mencegah perilaku buruk kepada alam semesta. Begitu juga konsep istislah dan halal-haram dapat menghindarkan manusia atau ummat Islam dalam perilaku merusak bumi.

Muhammadiyah ke depan nampaknya perlu memiliki peta yang jelas tentang kerusakan lingkungan dengan melakukan pelacakan secara sistematis. Dengan demikian, Muhammadiyah mendapatkan peta yang nyata dan beserta rancangan tindakan-tindakan yang dapat diupayakan secara sungguh-sungguh, konsisten, komitmen untuk berkontribusi menyelamatkan bumi sebagai bagian dari manifestasi keimanan. Beberapa point kesimpulan dari paper ini antara lain bahwa Nilai-nilai pembelaan Islam kepada lingkungan mengalami penguatan secara structural terlebih setelah dibentuknya Lembaga Lingkungan Hidup Muhammadiyah pada tahun 2005 dan diperkuat di tahun 2015 dalam Muktamar menjadi Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah. Terakhir, variasi kegiatan yang mendorong praktik penyelamatan lingkungan semakin variative ketika terdapat interaksi lintas bidang di Muhammadiyah misalnya program sedeah sampah berbasis masjid yang mengedukasi jamaah untuk memiliki kesadaran dan perilaku hidup ekologis, peduli kepada persoalan limbah rumah tangga, juga program sekolah sungai serta dukungan kepada Pendidikan lingkungan berbasis sekolah walaupun harus diakui kurikulum Pendidikan lingkungan memang belum didesain secara sistamatik di Muhammadiyah. Namun demikian, materi materi yang dijadikan pendukung gerakan ini relatif memadai seperti Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Panduan Keluarga Sakinah, Fikih Air, Fikih Kebencanaan, teologi lingkungan Hidup, panduan sedekah sampah, panduan memanen air hujan, dan sebagainya.

Referensi

Abdul-Matin, Ibrahim. 2012. Green Deen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam. Jakarta: Zaman.

Aditjondro, George J, 2003. Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi untuk menyelamatkan lingkungan dari ekspansi Modal Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arizone, Yance & Chandranegara, Ibnu S, 2017."Jihad Berkonstitusi: Muhammadiyah dan Perjuangan Konsititusional Melawan Komidifikasi Air", Jurnal Ilmu Sosial dan Transformatif WACANA, Edisi 35 Tahun XIX (2017):25-54.

Azca, Muhammad Najib et.al. Dua Menyamai damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama dalam perdamaian dan demokrasi, Pusat Studi Keamanan & Perdamaian UGM, 2019

Bakar, I. A, 2012. "Islamic Theological Teachings on Ecology", *International Journal of Business and Social Science*.

Brown, Lester R, 2016,Dunia Penuh Ancaman 1987. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Dewi, Saras, Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium relasi manusia dengan alam, Tanggerang Selatan: Marjin Kiri.

Efendi, David, 2017.Muhammadiyah dan Pilpres: Wahana civil society mengupayakan Pendidikan demokrasi, Yogyakarta: Simpang.

Efendi, David, 2020. Civil Society: konsep dasar, wacana dan praktik. Yogyakarta: Simpang

Eriyanto, 2015.Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam analisis Teks Berita Media, Jakarta: Prenadamedia Group.

Fioramonti, Lorenzo, 2017. Problem Domestik Bruto: Sejarah dan Realitas Politik dibalik Angka Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta:Marjin kiri.

Hussain, M, 'Environmental Perspectives: Islam and Ecologist' Available at http://environment-ecology.com/religion-and-ecology/324-ecology-in-islam.html.

Imron, Masyuhuri, et.al, Perubahan Iklim, Kerentanan Sosial Budaya dan Kapasitas Adaptasi Masyarakat Pesisir: Kasus Probolinggo dan Minahasa Utara, Jakarta: PMB-LIPI, 2012.

Khalid, Khalisah, ed, 2011.Bergerak untuk Daulat: Keragaman Perlawanan Menuju Daulat Rakyat. Perkumpulan Praxis.

Majelis Lingkunan Hidup PP Muhammadiyah, 2016. Teologi Lingkungan: Menyelamatkan Bumi Melalui perbaikan akhlak dan Pendidikan Lingkungan, Yogyakarta: MLH.

Majelis Tarjih. 2016. Fikih Bencana. Yogyakarta: Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah, Majelis Tarjih & Suara Muhammadiyah.

Majelis Tarjih. 2016. Fikih Air. Yogyakarta: Majelis Tarjih & Suara Muhammadiyah.

Mangunjaya, Fachruddin, 2015. Mempertahankan Keseimbangan: Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati, Pembangunan Berkelanjutan, dan etika Agama. Jakarta: Buku Obor.

Mangunjaya, Fachruddin, 2005.Konservasi Alam dalam islam. Jakarta: Buku Obor.

Mohamed, Najma. 2012. Revitalizing an eco-Justice Ethic of Islam by way of Environmental Education: Implication for Islamic Education. Desertasi di Stellenbosch University.

Mutahir, Arizal, Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.

Parker, Lyn & Prabawa-Sear, K, 2020. Environmental Education in Indonesia: Creating responsible citizens in the Global South?. Nww York: Routledge.

Peacock, James L, 2016. Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Posas, P. J, 2007. Roles of religion and ethics in. *Ethics in Science and Enviromental Politics*, (2007): 31–49.

Siburian, Robert & Haba, John, 2016.Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta: Buku Obor.

Sinaga, Marsen, 2017. Belajar Bersama Arkom Jogja: Pengorganisian Rakyat dan Hal-hal yang belum selesai. Yogyakarta: InsisiPress.

Sitomorang, A Wahib. 2013. Gerakan Sosial: teori dan praktik. Yogyakarta: pustaka pelajar

Sukarni, 2013. Islam dan Lingkungan, Kalimantan: Majelis Pustaka dan Informasi PWM Kalsel.

Torquist, Olle, 2005. Menjadikan Demokrasi Bermakna: Masalah dan Pilihan di Indonesia. Jakarta: DEMOS.

Vincenti, D, 2016. *"Green" Islam and social movements for sustainability*. Rome: LUISS University Guido Carli.

Ziauddin, Sardar, ed. 1984. Touch of Midas: Scientific Values and the Environment in Islam. Manchester University Press.

Zed, Mustika, 2017. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Buku Obor.

Dokumen

1. Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 08/2010-2015/Syawal 1436 H/Agustus 2015 M.
2. Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 01/2015-2020/Zulhijjah 1436 H/September 2015 M.
3. Program Muhammadiyah 2015-2020 Bagian 1. Diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
4. Tanfidz Mukatamar IPM XX. 2016. Menggerakkan Daya Kreatif Mendorong Generasi Berkemajuan. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENCEGAH INFORMASI HOAKS SEBAGAI PERSIAPAN MENGHADAPI INDUSTRI 5.0

[a*] Bagas Aldi Pratama; [b] Binti Mukanah; [c] Lulu Madadina; [d] Toifatunida; [e] Moch. Fikriansyah Wicaksono
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
* bagasaldi158@gmail.com

KEYWORD

Hoax
Society 5.0
Role of Librarian

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pencarian data menggunakan sistem kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pustakawan dalam memberikan informasi yang tepat pada pemustaka agar terhindar dari berita hoaks. Pustakawan harus dapat merencanakan sumber informasi yang tepat untuk pemustakanya, kemudian mengelolanya dengan sistem baik digitalisasi ataupun manual. Setelah itu perlu adanya pengawasan sebagai langkah dalam menjamin kredibilitas informasi, juga menjadi konsultan bagi pemustaka. Tindak lanjut dari pengawasan adalah mengevaluasi sumber informasi tersebut, ataupun memperbaiki kompetensi pustakawan agar bisa beradaptasi dengan era society 5.0. Langkah lanjut pustakawan menjadi penyedia sumber informasi untuk pemustaka baik cetak maupun digital. Sebagai inovasi juga bisa menciptakan komodifikasi pengatahuan. Maka dari itu, sudah selayaknya peran pustakawan dalam mencegah informasi hoaks sebagai persiapan menghadapi industri 5.0 meliputi mengecek ulang informasi yang diperoleh, menyosialisasikan terkait berita atau informasi hoaks kepada pemustaka, memberikan bimbingan kepada pemustaka, dan meningkatkan literasi informasi pada pemustaka.

ABSTRACT

This study uses a descriptive qualitative approach. The data search technique uses a questionnaire system. This study aims to determine how the role of librarians in providing accurate information to readers in order to avoid hoax news. Librarians must be able to plan appropriate information sources for their librarians, then manage them with either digital or manual systems. After that, it is necessary to have supervision as a step in ensuring the credibility of the information, as well as being a consultant for users. The follow-up of the supervision is to evaluate the source of the information, or to improve the competence of librarians so that they can adapt to the era of society 5.0. The next step is the librarian to become a provider of information sources for both print and digital readers. As an innovation it can also create knowledge commodification. Therefore, it is appropriate for the role of librarians to prevent hoax information as preparation for industry 5.0 which includes double-checking the information obtained, disseminating news or hoax information to users, providing guidance to users, and increasing information literacy to users.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Industri informasi saat ini mengalami kemajuan pesat. Dahulu informasi hanyalah pelengkap kebutuhan seseorang. Namun saat ini, masuk ke dalam kebutuhan pokok disamping sandang, pangan, dan papan. Masyarakat seolah menjadikan informasi sebagai konsumsi wajib dalam mengawali aktivitas maupun mengambil keputusan (*wisdom*). Akibatnya, perkembangan era industri menjadi berubah seiring kemajuan teknologi dan pengetahuan. Hal ini senada dengan siklus informasi yang terus berputar dalam membentuk karakter masyarakat melek akan itu. Namun, sebagian besar masyarakat masih belum bisa mengkategorikan mana information *for happy* dan *information for knowledge*. Akibatnya, masyarakat sangat rawan terpapar informasi hoaks yang terjadi seperti saat ini. Bahkan, hal sepele itu bisa mnyebabkan perpecahan dan kerusuhan di masyarakat Indonesia.

Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengarungi era industri 4.0. Pada era industri tersebut, ditandai dengan kehadiran komputer dan internet sebagai sumber informasi, sehingga banyak masyarakat yang menggunakannya untuk menunjang kehidupan. Kedepannya, *society* 5.0 akan menggantikan industri sebelumnya. Atau dikenal dengan sebutan *society* 5.0. *Society* 5.0 merupakan konsep teknologi yang menjadikan masyarakat sebagai pusat kegiatan dan berkolaborasi dengan teknologi informasi, baik *artificial intelegence* (AI) atau *Internet of think* (IoT), guna menyelesaikan permasalah sosial yang terhubung pada dunia nyata dan maya (S., 2019), (Wicaksono & Rizka, 2019). Gambaran era tersebut, semua teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, pelaksanaan konsep kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* dapat diaplikasikan, termasuk pada bidang perpustakaan. Sebagai contoh pengaplikasian masyarakat bisa dengan *one click* untuk memenuhi kebutuhannya seperti memesan makanan, mencari informasi, dan lain sebagainya.

Kehadiran era industri 5.0 menjadi sebuah solusi dari kelemahan era sebelumnya, namun memberikan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Permasalahan yang timbul adalah banyaknya masyarakat yang belum bisa menghadapi berita hoaks sehingga mudah tertipu dan terhasut isi kontennya. Hoaks merupakan berita yang hanya berisi dugaan yang sengaja dibesar-besarkan oleh pembuat berita bohong sehingga terasa benar adanya dengan ciri-ciri, mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan, serta sumber berita tidak jelas (Sabella Muthaharah, 2020). Masyarakat sebagai pengguna informasi masih belum bisa mendeteksi apakah ini berita hoaks ataupun bukan, bahkan masih sedikit yang bisa menilai kredibilitas sebuah informasi. Selain dipengaruhi oleh tingkat literat yang rendah, juga belum adanya aplikasi untuk mengetahui tingkat kebenaran sebuah berita.

Banyak kasus berita hoaks yang berhasil mempengaruhi keputusan masyarakat. Tercatat dalam situs www.covid19.go.id banyak berita bohong yang muncul karena memanfaatkan situasi dan kondisi, seperti "Awas Hoaks- Lebih Mudah Terinfeksi COVID-19 Setelah Divaksin". Berita tersebut tersebar luas di sosial media dan menimbulkan persepsi negatif. Hampir setiap hari peneliti mendengar tentang berita pemblokiran situs hoaks oleh Kominfo. Hal ini menandakan jika hoaks ada disekitar kita, dan bisa saja mempengaruhi jika jiwa literat minim. Padahal penggunaan informasi

membutuhkan penguasaan keterampilan kognitif, termasuk berfikir kritis dan kapasitas menemukan, kemudian mengevaluasi informasi yang ada (R. Catts dan J. Lau, 2008).

Perpustakaan sebagai lembaga *non-profit* dibidang informasi, harus berperan sebagai *educator* kepada masyarakat. Kegiatan ini akan menjadi solusi melalui pengembalian esensi peran nyata pustakawan. Seorang pustakawan di dalam perpustakaan mempunyai tugas pokok yaitu sebagai pelaksana, pengelola, dan penyedia sumber informasi (Wahyuni, 2016). Paradigma tentang pustakawan yang berkembang saat ini hanya sebagai pengelola bahan pustaka di perpustakaan seperti buku, majalah, jurnal, ensiklopedia, koran, dan lain-lain. Namun, seiring berkembangnya zaman, banyak bermunculan informasi-informasi yang sifatnya elektronik dan bebas diakses secara pribadi. Informasi tersebut sangat mudah kita dapatkan di internet, tanpa mengetahui tingkat kredibilitasnya. Maka dari itu pustakawan dituntut memperbaiki taraf literasi informasi pada masyarakat. Literasi informasi menurut Bruce (dalam Septiyantono) merupakan kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal, dan konteks belajar, pekerjaan rumah, atapun dalam pendidikan (Tri, 2016). Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat tidak hanya menggunakan informasi saja, melainkan juga memperhatikan proses pencarian. Pola pencarian yang tepat akan mendapatkan informasi yang tepat pula. Informasi yang aktual dan terpercaya akan menjadi pengetahuan kita dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Permasalahan lanjutan yang timbul, masyarakat sebagai pengguna (*user*) masih belum banyak mengerti bagaimana cara untuk mengakses informasi yang valid dan benar di internet. Banyak masyarakat yang belum mendapatkan *user education* dari ahli informasi seperti pustakawan. Untuk itu, pustakawan harus memberikan pengarahan yang tepat untuk masyarakat pengguna. Langkah nyata tersebut dapat diaplikasikan salah satunya dengan membuka konsultasi untuk pemustaka. Seperti penelitian dari Puspitasari tentang peran pustakawan sebagai konsultan riset harus menyesuaikan dengan sumber informasi terkait, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan kemampuan memanajemen referensi (Puspitasari, 2018).

Peneliti menggali data dari pustakawan yang mengabdi di perpustakaan. Hal itu disebabkan pemustaka mempercayai bahwa perpustakaan merupakan ladang sumber informasi yang harus dikunjungi. Padahal era ke depan, seorang pemustaka cukup memesan buku lewat aplikasi saja. Sedangkan pandangan negatif pustakawan cenderung mengarahkan pemustaka membuka katalog atau OPAC untuk mengetahui informasi yang sedang ditanyakan. Mereka hanya menjelaskan apa yang ada dikatalog saja, bahkan tidak pernah menyentuh opsi lain dari sumber informasi yang bisa diakses. Sehingga dari sini terlihat bahwa pustakawan kurang siap untuk menjadi wadah informasi bagi pemustaka. Padahal pustakawan saat ini dituntut menjadi *cybrarian* untuk mengahdapai *cyberculture*. Masa ini memunculkan budaya baru antara manusia dan teknologi komputer dengan bantuan jaringan berinteraksi dan bersinergi bersama (Ganggi, 2019).

Dari penelitian terdahulu sepintas membahas pengembalian peran pustakawan lebih pada bidang digitalisasi informasi. Artinya, langkah yang diambil sebagai wujud program digitalisasi perpustakaan dalam menyongsong *society* 5.0. Sedangkan penelitian yang akan

diambil ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pengelolaan, pengawasan, evaluasi, penyedia informasi, dan prospek kedepan seorang pustakawan. Baik langkah secara lapangan maupaun virtual juga akan menjadi lingkup bahasan dari permasalahan ini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peran pustakawan dalam memberikan informasi yang tepat pada pemustaka agar terhindar dari berita hoaks.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Suharsimi Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sugiono, 2012). Metode pencarian data dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara yang dimaksud dengan menyebarkan kuesioner elektronik dari *google form*. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil jawaban narasumber pada kuesioner yang telah disebar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, ataupaun karya lain yang masih ada kaitannya dengan permasalahan ini. Untuk analisis data peneliti mereduksi data, membandingkannya satu sama lain, kemudian menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil angket satu sama lain, hingga menemukan data jenuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Sumber Informasi

Perpustakaan adalah lembaga *non-profit* yang menyediakan berbagai sumber informasi untuk pemustaka. Untuk menyediakan sumber informasi, perpustakaan berupaya untuk memberikan layanan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan sebagai sumber informasi sangat identik dengan pelayanannya (Nurul Alifah Rahmawati, 2017). Untuk itu perpustakaan dituntut memberikan informasi yang kredibel untuk pemustaka. Pustakawan sebagai seseorang yang bekerja di lembaga perpustakaan, hendaknya harus dapat memberikan informasi yang layak di konsumsi untuk pemustaka. Terlebih lagi layak yang dimaksud di sini sebagai dasar yang bisa dijadikan pengetahuan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber informasi yang dapat dikonsumsi oleh pemustaka terbagai menjadi tiga, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier (Soeatminah, 1992). Sumber informasi primer bisa berupa buku, majalah, jurnal, hasil penelitian, ataupun bentuk lain yang penjelasan gagasannya asli. Sumber sekunder berupa bentuk ringkasan dari sumber informasi primer, misalkan katalog, abstrak, indeks, ataupun bentuk lain. Sedangkan sumber tersier berupa ringakasan dari sumber sekunder, misalnya indeks abstrak. Pemustaka jarang sekali menemukan sumber tersier karena sumber primer dan sekunder saja sudah cukup melengkapi kebutuhan. Seiring berkembangnya zaman, pemustaka juga dituntut paham akan perubahan bentuk informasi. Dahulu pemenuhan informasi secara cetak dirasa sudah cukup memberikan pengertian dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sekarang harus

benar-benar bertindak di luar bentuk cetak di perpustakaan, dengan penyajian bentuk lain seperti audio, audio-visual, maupun bentuk lain pengemasan informasi.

Menghadapai era ledakan informasi, pustakawan juga harus merencanakan bagaimana jenis bahan pustaka tidak hanya cetak saja. Bentuk digital juga harus disiapkan sebagai wujud menyongsong era 5.0 berupa *big data* (Fukuyama, 2018). Tindak lanjut dari alih media bahan pustaka, pustakawan bisa memanajemen koleksi untuk diarahkan pada perpustakaan digital. Namun, itu bisa dibilang sebagai langkah jauh ke depan. Sedangkan dengan kultur masyarakat Indonesia saat ini, jenis perpustakaan hibrida sangat pas dengan memadukan koleksi cetak dan elektronik (Wahfiuddin Rahmad Harahap, 2018). Perlahan, pemustaka juga harus dibiasakan dengan bentuk informasi lain yang berupa komodifikasi pengetahuan. Pemustaka juga harus dikenalkan mengenai perkembangan bentuk informasi. Paradigma lama masyarakat menganggap bentuk informasi berwujud dan dapat dipegang seperti buku. Kemudian, berkembang menjadi bentuk elektronik atau virtual. Pustakawan juga harus pandai, bagaimana menyajikan *tacit* yang berupa ide, maupaun gagasan untuk dituangkan menjadi *explicit*.

Dalam hal pengadaan koleksi pustakawan juga harus melibatkan pemustaka. Pustakawan bisa meminta saran secara langsung mengenai buku atau sumber lain yang sangat dibutuhkan pada perpustakaan. Menaruh kotak saran bisa dijadikan alternatif ketika banyak pemustaka yang malu untuk berbicara. Selain itu, bisa melihat terlebih dahulu buku apa yang sering dipinjam oleh pemustaka dan harus ditambah jumlah koleksinya. Secara tidak langsung memberikan ruang bicara pada pemustaka tentang keinginan yang mereka dapatkan. Koleksi yang sudah diadakan harus ditunjang juga dengan fasilitas yang memadai. Saat ini dengan koleksi cetak yang menjamur di perpustakaan, dirasa perlengkapan sudah memadai. Namun, bergeser pada layanan audio-visual masih jarang perpustakaan yang memenuhi perlengkapan dan peralatannya. Padahal, akan sangat *urgent* di tengah gerusan informasi elektronik, baik dari ranah nasional maupun internasional. Kemudian, pustakawan juga harus menciptakan penyajian perpustakaan melalui aplikasi yang bisa memudahkan pemustaka dalam mencari sumber informasi.

Ke depannya, pustakawan juga perlu memikirkan bagaimana memberikan *user education* yang tepat pada masyarakat. Seolah tidak hanya memberikan sumber informasi yang sudah ada di perpustakaan saja. Sebab, pustakawan akan luput ketika pemustaka melakukan pencarian bebas di luar perpustakaan. Dia bebas mengkonsumsi informasi tanpa memiliki strategi pencarian informasi yang matang. Pelatihan semacam ini perlu dilakukan ke depan sebagai bentuk persiapan pengguna informasi sekaligus tameng dari gempuran berita-berita hoaks. Sekaligus sebagai satu langkah ke depan dalam menciptakan pemustaka yang terliterat. Dimana kemampuan mencari, menganalisis, bahkan menjadikannya pengetahuan sehari-hari sudah tidak dapat diragukan lagi. Langkah konkrit yang bisa diambil dalam memberikan pengarahan pada pemustaka tidak hanya berlaku ketika pemustaka tersebut datang. Melainkan, lebih dekat dengan pemustaka melalui langkah nyata turun ke lapangan, misalkan seminar di kantor desa, menaruh poster di tempat strategis dan di dunia maya.

Pengelolaan Sumber Informasi

Pustakawan harus pandai dalam mengelola sumber informasi. Pustakawan dituntut menyediakan bahan pustaka yang kredibel sesuai tingkat kebutuhan informasi pemustaka (Erma Awalien Rochmah, 2016). Hal ini sebagai wujud persiapan perpustakaan memasuki era *society* 5.0 yang semua bidang serba digital. Jika masyarakat masih belum bisa membedakan mana informasi yang kredibel dan hoaks, maka bisa dikatakan belum siap memasuki era *society* 5.0. Padahal, siap ataupun tidak, era tersebut akan diberlakukan di seluruh dunia. Berangkat dari masalah tersebut, penyedia informasi seperti pustakawan dituntut memiliki kepandaian lebih.

Pustakawan memberikan berbagai layanan bagi pengguna untuk pengelolaan perpustakaan. Yang paling umum terdapat layanan teknis, layanan pengguna, layanan referensi, OPAC (*Online Public Access Catalogue*), layanan *user education*, serta layanan administrasi. Dari beberapa layanan tersebut pustakawan mengelola bahan pustaka perpustakaan dengan membuat 3 (tiga) macam sistem layanan perpustakaan. Ada sistem layanan tertutup (*close access*), sistem layanan terbuka (*open access*), dan sistem layanan campuran (*mixed access*) (Erma Awalien Rochmah, 2016). Namun tetap saja, pustakawan juga harus berinovasi dalam menciptakan bentuk layanan yang tidak hanya datang ke tempat saja, melainkan bisa diakses dari manapun dan kapanpun.

Setelah perencanaan yang sudah dilakukan, pustakawan juga perlu mengeksekusi sesuai dengan keadaan lapangan. Pemustaka yang siap terhadap perkembangan teknologi informasi perlu diterapkan dengan memaksimalkan bentuk audio-visual. Hal ini bisa diaplikasikan pada perpustakaan perguruan tinggi yang notabene mereka butuh sekali. Kemudian untuk jenis perpustakaan lain juga diperlukan dan diadakan pengenalan secara pelan-pelan. Seiring berjalnnya waktu perlu adanya standarisasi perpustakaan berdasarkan jenisnya.

Pustakawan juga harus dapat mengelola sikapnya saat berinteraksi dengan pengguna perpustakaan. Dikarenakan sikap pemustaka juga berpengaruh terhadap pengelolaan perpustakaan. Jika pustakawan tersebut jutek, bisa dilihat bahwa pengelolaan layanan yang ada dalam perpustakaan tersebut sangat buruk. Tentunya ini tidak bisa dibiarkan, pustakawan harus merubah sikapnya seiring dengan perubahan era industri. Seorang pustakawan tidak boleh bersikap kaku, cuek, atau acuh terhadap pengguna perpustakaan. Pustakawan harus dapat bersikap ramah karena pustakawan merepresentasikan perpustakaan itu sendiri. Jika suatu perpustakaan, pustakawannya tidak ramah, citra perpustakaan tersebut akan menjadi buruk, masyarakat menjadi malas datang ke perpustakaan.

Pengawasan Pada Sumber Informasi

Pengawasan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan manajemen perpustakaan. Pengawasan dilakukan sebagai bentuk pengamatan kondisi lapangan mengenai program yang telah dijalankan (Ratih Prasetyaningsih, 2018). Terlebih lagi, untuk melindungi koleksi dari kejahatan pencurian, mengamati tingkat konsumsi informasi pemustaka dan mengantisipasi kemungkinan lain yang bisa terjadi. Kejahatan yang dimaksud bisa berupa

pengambilan buku tanpa sepengetahuan pustakawan. Hal ini bisa dicegah dengan pemasangan CCTV ataupun memeriksa kembali sebelum pemustaka meninggalkan tempat.

Permasalahan lebih kompleks yang dihadapi oleh pustakawan adalah mengamati sumber informasi yang dikonsumsi oleh pemustaka sebagai wujud pencegahan dari informasi yang tidak benar. Masalah ini lebih serius dari sekadar pencurian buku saja, sebab berita hoaks yang beredar bisa mempengaruhi banyak orang daripada pencurian yang hanya berdampak pada satu orang saja. Tindakan yang harus diambil selain mengawasi, dengan menjadi konsultan informasi. Paradigma yang berkembang, pustakawan hanya bertugas menyajikan informasi saja. Langkah intens yang perlu dilakukan dengan memberikan ruang dan sadar akan perannya sebagai konsultan informasi. Kedepannya tidak hanya guru ataupun dosen yang bisa menjadi konsultan tugas akhir mahasiswa, melainkan pustakawan juga bisa melakukan hal itu. Apalagi kegiatan atau program yang sekiranya membutuhkan landasan teori, latar belakang, dan sumber referensi.

Ledakan informasi menandakan perubahan bentuk dari masyarakat industrial menjadi masyarakat informasi. Berkaitan dengan era *society 5.0* tidak menutup kemungkinan perpustakaan dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Peran pustakawan dalam pengawasan koleksi bahan pustaka untuk mencegah hoaks bisa menggunakan alat elektronik dan non-elektronik yang meliputi CCTV, automasi komputer, *barcode* yang ditempel pada setiap koleksi cetak dan keamanan sekitar gedung-gedung di sekeliling perpustakaan. Selain itu, dalam proses pengolahan bahan pustaka harus melalui beberapa proses yakni inventaris meliputi pengecekan buku dalam kondisi baik dan lengkap yang mana pemustaka tidak boleh merusak bahan pustaka atau buku tersebut, memberikan stempel kepemilikan perpustakaan dengan adanya cap stempel para pemustaka bisa percaya sepenuhnya dengan pustakawan jika informasi yang diberikan sudah benar, kemudian mencatat nomor buku induk.

Evaluasi Terhadap Sumber Informasi

Selain pengawasan, evaluasi koleksi bahan pustaka adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan pustakawan untuk menjaga kualitas koleksi dan layanan perpustakaan. Evaluasi bahan pustaka bisa dilakukan pustakawan sebagai bentuk menjaga kualitas informasi yang disajikan. Apakah informasi tersebut masih sesuai perkembangan zaman atau tidak. Selain itu, proses ini berguna untuk mengetahui sumber informasi yang dibutuhkan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada tahap ini, yang paling *urgent* yaitu dengan mengevaluasi sumber informasi yang telah disajikan. Apakah informasi tersebut sangat dibutuhkan masyarakat penggunanya ataupun tidak. Misalkan saja, perpustakaan perguruan tinggi akan lebih membutuhkan informasi dan bahan pustaka sesuai dengan prodi-prodi yang ada di dalamnya. Kemudian, sumber informasi cetak yang telah diberlakukan selama ini, sudahkah efektif dibandingkan sasaran pemustaka yang dituju. Hal ini bisa dilihat ketika pengelola perpustakaan daerah kurang berinovasi dengan hanya menyajikan bahan pustaka cetak, pemustaka yang dari tempat terpencil akan sulit datang karena jarak yang jauh. Selanjutnya program yang sudah ada juga harus di evaluasi dengan melihat kualitas dan *output* dari program tersebut.

Evaluasi koleksi bahan pustaka Menurut Wahidah (Hafidzatul Wahidah, 2017) dapat dilakukan dengan cara:

a. Pengecekan Daftar (*List Checking)*. Merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi koleksi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat digunakan untuk melihat data statistik, peminjaman, data bibliografi, katalog, tajuk subjek, dan daftar khusus koleksi yang ada di perpustakaan. Selain pendekatan kuantitatif metode lain yang dapat digunakan ialah pendekatan induktif. Metode yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi ini, dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan permintaan koleksi yang dibutuhkan pemustaka untuk memberikan wawasan untuk seluruh koleksi. Untuk itu, pustakawan bertugas mengumpulkan daftar pembandingan dan pertimbangan dalam pengembangan koleksi.
b. Pendapat Ahli *(Expert Opinion)*. Dalam mengevaluasi koleksi dibutuhkan seorang pustakawan sebagai seorang subjek spesialis yang menguasai ilmu pengetahuan untuk dimintai pertimbangan dalam melakukan evaluasi koleksi. Subjek spesialis memiliki tugas mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari koleksi yang ada.
c. Perbandingan Data Statistik *(Comparative Use Statistic)*. Metode statistik perbandingan merupakan membandingkan volume dan judul berdasarkan format koleksi, tingkat permintaan, serta jumlah anggaran yang akan dikeluarkan untuk mengadakan koleksi. Metode ini ditujukan untuk membandingkan data antar perpustakaan. Perpustakaan bisa melakukan perbandingan dengan tolak ukur mengevaluasi koleksi dari subjek, umur koleksi, bahasa dan format koleksi. Hasil dari penggunaan metode ini berupa sebuah data statistik perbandingan koleksi antar perpustakaan.
d. Standar Koleksi *(Collection Standart)*. Mencakup semua aspek perpustakaan mulai dari analisis kebutuhan *user* sampai evaluasi koleksi dan mencakup format koleksi. Standar koleksi bisa berupa batasan tahun, fisik, maupun format koleksi. Penilaian fisik koleksi berguna untuk mengevaluasi kondisi fisik koleksi apakah koleksi tersebut dalam keadaan baik atau tidak, riwayat peminjaman, dan lain-lain. Penilaian fisik koleksi bisa membantu pustakawan bidang preservasi dan konservasi dalam memperbaiki koleksi perpustakaan, utamanya untuk kegiatan penyiangan koleksi.

Selain paparan diatas, evaluasi juga harus mencakup kompetensi pustakawan. Kompetensi ini akan sangat *urgent* dalam mengahadapi era *society 5.0*. Ketika hal ini terjadi, pustakawan harus diberikan pelatihan maupun bimbingan intensif untuk menunjang s*oft skill,* pengetahuan, dan sikapnya (Rusna Nur Aini, 2018). Pustakawan yang memiliki kompetensi bagus akan mudah menyesuaiakan dengan keadaan dan situasi yang dihadapi pemustaka. Sebaliknya, kompetensi buruk akan mempengaruhi kemaksimalan layanan yang diberikan.

Penyedia Sumber Informasi

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga penyedia informasi untuk masyarakat. Dalam peranannya menyediakan informasi, seorang pustakawan diharuskan memiliki keandalan dalam mencari atau menelusuri informasi dan mengemas ulang informasi. Pustakawan juga harus mampu mengolah dan mengemas informasi dengan format yang berbeda dan menarik sehingga penyebaran dan pengelolaan informasi dapat dilakukan

dengan mudah. Pengemasan informasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan pemakai sehingga dapat digunakan secara langsung tanpa harus mengumpulkan, memilih atau mengolah informasi terlebih dahulu (Piliang, 2015). Dengan demikian, pustakawan bertanggungjawab menjamin efisiensi dan efektivitas informasi dari berbagai macam sumber hingga dimanfaatkan pengguna. Dengan tanggungjawab tersebut, mengharuskan seorang pustakawan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Salmubi, 2011). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari tejadinya penyebaran hoaks di kalangan pengguna informasi.

Pustakawan milenial harus paham betul mengenai perannya dalam tatanan masyarakat. Pustakawan memiliki beberapa peran ialah menentukan objek kerja perpustakaan baik yang berhubungan dengan masyarakat, minat pemustaka, hubungan dengan pemerintah, maupun dengan anggota masyarakat. Peran lainnya ialah merumuskan kebijakan perpustakaan, perencanaan secara keseluruhan, mempersiapkan perkiraan dan dugaan objek perpustakaan, mengatur tempat dan perencanaan gedung, mengoordinasi kegiatan perpustakaan, memilih buku sebagai koleksi perpustakaan, klasifikasi, tugas referensi, bimbingan pemakai atau pemustaka, dan temu kembali informasi (Wahyuni, 2016). Pustakawan sebagai penyedia informasi harus mampu, sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan yang luas. Seorang pustakawan diharuskan memiliki pengetahuan yang luas sehingga pustakawan dapat mengarahkan pemustaka untuk mencari informasi yang akurat. Selain itu, pustakawan juga harus dapat membedakan mana informasi yang bermanfaat atau tidak untuk pemustaka. Hal tersebut menjadikan pengguna informasi terhindar dari informasi hoaks. Menanggapi hal demikian, pemustaka sendiri harus rajin membaca sebelum menyuruh pemustaka untuk membaca. Dengan kata lain, pemustaka harus memiliki *critical thinking* lebih sebagai penyedia jasa informasi. Pustakawan merupakan profesi dalam bidang spesialis informasi. Koleksi yang memadai akan menunjang kebutuhan informasi pemustaka. Namun tidak cukup itu saja pemustaka juga harus paham sedikit-sedikit mengenai konten isi yang disajikan. Sebab banyak kasus, pustakawan kurang mengetahui isi dari bahan pustaka. Ini biasa terjadi pada referensi khusus, seperti kitab kuning berbahasa Arab.
b. Memiliki keterampilan dalam mencari sumber informasi. Pustakawan harus paham betul mengenai strategi pencarian informasi. Selain memberikan saran untuk pemustaka yang hendak mencari informasi, setidaknya pustakawan mampu memberikan contoh secara langsung bagaimana langkah-langkah yang benar. Selain itu, pemahaman akan situs-situs yang bisa diakses selain sumber informasi yang ada di perpustakaan juga harus diketahui. Dengan memiliki keterampilan baik dalam menggunakan teknologi maupun dalam mencari sumber informasi yang tepat, pustakawan dapat meminimalisir tersebarnya informasi hoaks di masyarakat.
c. Selalu *up to date* dengan perkembangan teknologi dan informasi terbaru. Teknologi dan informasi selalu diperbaharui setiap waktu. Untuk itu, seorang pustakawan harus selalu *up to date* terhadap teknologi dan informasi sehingga dapat mengimbangi perkembangan yang semakin maju. Dengan berkembangnya teknologi, memudahkan informasi bisa diakses dimana dan kapan saja sehingga rawan tersebarnya informasi

hoaks. Disinilah peran pustakawan sebagai penyedia informasi diharapkan mampu mencegah penyebaran informasi hoaks tersebar ke masyarakat. Dengan bersikap pandai berinovasi menciptakan sebuah aplikasi seperti *information checker*. Aplikasi tersebut diperlukan masyarakat untuk menilai apakah sebuah informasi benar ataupun tidak. Langkah yang relevan lainnya, dengan menggandeng program pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran hoaks melalui pembentukan Badan Siber Nasional dan kerjasama dengan Dewan Pers serta *Facebook* (Christiany Juditha, 2018).

d. Lebih proaktif dalam melayani pemustaka. Pustakawan yang proaktif dapat memberikan informasi kepada pengguna secara cepat dan tepat. Selain itu pustakawan juga dituntut memberikan pendampingan lebih kepada pemustaka, misalnya dengan menyediakan nomor layanan yang bisa dihubungi pada jam kerja maupun di luar jam tersebut. Ia juga harus mampu menguasai teknik pendekatan berbeda sesuai tipe pemustaka yang hadir. Tipe pemustaka yang ada beraneka macam yang bisa dipahami dengan pendekatan psikologi.
e. Menyediakan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai penyedia informasi, pustakawan harus mengetahui mana sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebelum menyajikan informasi tersebut, alangkah baiknya meninjau kembali dari mana sumbernya, penulis, penerbit, ataupun keterbaruan informasi (waktu). Dengan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang memadai, pustakawan dapat mengarahkan pengguna informasi mencari sumber informasi yang terpercaya.

Persiapan dan Proyek ke Depan Dalam Mempersiapkan *Society* 5.0

Memasuki era *society* 5.0, pustakawan dituntut tidak hanya bertugas menjaga koleksi buku di perpustakaan tetapi juga memberikan inovasi dalam pelayanannya kepada pemustaka. Salah satu bentuk pembaharuan tersebut ialah dengan menjadi kreator konten digital dengan membuat konten kreatif dan edukatif untuk menarik minat pemustaka. Konten yang dibuat dapat berupa video profil perpustakaan, *podcast*, maupun platform blog yang ditampilkan di situs website perpustakaan. Setelah konten dibuat, pustakawan dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskannya (Husna, 2019). Hal ini juga bisa menjadi solusi untuk pemustaka yang tidak suka membaca, dan lebih suka mendengar dan melihat saja. Upaya yang bisa dilakukan pustakawan ke depannya dalam memberikan arahan kepada pemustaka agar tidak terjebak informasi hoaks antara lain:

a. Mengecek ulang informasi yang diperoleh. Sebelum memberikan informasi kepada pemustaka, pustakawan hendaknya mengecek ulang informasi yang ditelusuri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas informasi tersebut, apakah informasi yang diperoleh benar adanya atau tidak. Ke depan pustakawan juga haru bisa menguasai bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Hal ini untuk mengantisipasi informasi hoaks dari luar negeri dalam bentuk bahasa, yaitu bahasa selain Indonesia.
b. Menyosialisasikan terkait berita atau informasi hoaks kepada pemustaka. Banyak pemustaka yang belum mengetahui ciri-ciri tentang berita atau informasi hoaks sehingga masih banyak yang terjebak informasi hoaks. Dengan menyosialisasikan terkait informasi hoaks baik ciri-ciri maupun cara menghindari, dapat membuat

pemustaka semakin berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Dengan kata lain, memberikan *user education* pada masyarakat. Terlebih lagi dengan menjalin kerjasama solid dengan Kementerian Informasi dan Komunikasi seputar pencegahan penyebaran berita hoaks. Kemudian mampu menciptakan aplikasi untuk meng-*crosscheck* kredibilitas informasi.

c. Memberi bimbingan kepada pemustaka. Tidak hanya menyosialisasikan terkait informasi hoaks, pustakawan juga harus memberi bimbingan kepada pemustaka agar dapat berhati-hati dengan informasi hoaks. Bimbingan pemustaka dapat membantu pemustaka mengetahui bagaimana cara yang tepat dan cepat untuk mencari atau menelusuri informasi yang kredibel sehingga tidak terjebak dengan informasi yang tidak bermanfaat atau bahkan hoaks.

d. Memperbaikai tingkat literasi informasi di masyarakat. Perbaikan tingkat literasi informasi selain dilakukan dengan membaca mandiri, juga dapat dilakukan melalui kajian ataupun diskusi. Pemustaka banyak mengadakan webinar ataupun seminar mengani suatu hal. Alhasil daya berpikir mereka akan naik. Selain itu, akan mendaptkan informasi kredibel dari ahlinya langsung. Dengan literasi informasi, seseorang dapat membedakan mana informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya dan mana informasi hoaks atau tidak bermanfaat. Tentu hal ini menjadi kunci untuk terhindar dari informasi hoaks.

Selain uraian diatas, sudah selayaknya pustakawan memiliki kemampuan dalam bidang TIK. Langkah tersebut harus diambil sebagai wujud dan adaptasi *cyberculture*, serta perubahan peran baru pustakawan menjadi *cybrarian*. *Cybrarian* sendiri bermakna kemampuan pustakawan dalam menerapkan langkah nyata sebagai manajer informasi, *user assistant*, web desain, web *programming*, sales marketing, *public relation*, *content creator*, dan *influencer* (Ganggi, 2019). Dengan demikian, pustakawan akan mudah menyajikan konten informasi melalui web yang dimiliki perpustakaan. Langkah lanjutan, pemustaka diberikan perkenalan dari website yang sudah teruji kredibilitasnya tersebut.

Keunggulan dari penelitian ini, penulis mencari *sample* secara random sehingga penelitian ini bisa diaplikasikan terhadap semua jenis perpustakaan. Selain itu, konten yang dibahas di dalamnya sudah memuat mengenai perencanaan, pengelolaan, evaluasi, penyediaan, dan inovasi untuk perpustakaan dalam menyongsong era *society* 5.0. Sedangkan, kelemahan dari penelitian ini tidak membahas secara spesifik satu jenis perpustakaan secara mendalam, misalnya perpustakaan perguruan tinggi.

4. Kesimpulan

a. Saat ini informasi berkembang dengan sangat cepat. Akibat yang ditimbulkan dari ledakan informasi tersebut adalah banyaknya informasi-informasi hoaks. Padahal saat ini, era industri 4.0 akan berganti menjadi industri 5.0. Masyarakat Indonesia dirasa belum mampu menghadapi perubahan industri tersebut karena belum bisa mengakses berita yang kredibel. Dari hal tersebut, tentulah menjadikan tanggungjawab seorang pustakawan dan lembaga perpustakaan yang bergerak dalam

bidang pelayanan informasi. Pustakawan sebagai educator harus dapat memberikan layanan informasi yang valid dan kredibel kepada masyarakat.

b. Pustakawan diharapkan dapat merencanakan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan bentuk perpustakaan dan perkembangan zaman. Saat ini, bentuk perpustakaan adalah perpustakaan hibrida (gabungan perpustakaan konvensional dengan perpustakaan digital), maka dari itu koleksi perpustakaan seharusnya tidak hanya koleksi tercetak saja, melainkan juga terdapat koleksi digital. Pustakawan juga harus melibatkan pemustaka untuk merencanakan koleksi perpustakaan. Dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh pengguna, perpustakaan diharapkan dapat menyajikan informasi yang sesuai bagi pemustaka.

c. Pustakawan harus dapat mengelola sumber informasi, mengawasi sumber informasi karena hal tersebut merupakan manajemen perpustakaan. Mengevaluasi sumber informasi yang masuk ke perpustakaan, serta menjadi penyedia sumber informasi yang baik untuk perpustakaan. terkait peran pustakawan dalam mencegah informasi hoaks sebagai persiapan menghadapi industri 5.0 yaitu mengecek ulang informasi yang diperoleh, menyosialisasikan terkait berita atau informasi hoaks kepada pemustaka, memberikan bimbingan kepada pemustaka, dan yang terakhir adalah meningkatkan budaya literasi informasi.

d. Untuk persiapan menghadapi era society 5.0, seorang pustakawan yang menjadi information specialist harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Kendati demikian, perlu belajar lebih mengenai teknologi informasi, penyajian bentuk lain informasi, dan pendekatan kepada pemustaka berupa user education. Perpustakaan sebagai lembaga informasi harus menyediakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang peran pustakawan. Selain itu, pemangku kebijakan harus menerapkan standarisasi guna meningkatkan kompetensi pustakawan, juga memberikan sosialisasi terkait penanggulangan berita hoaks

Referensi

Christiany Juditha. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Pekommas*, *3*(1).

Erma Awalien Rochmah. (2016). Pengelolaan Layanan Perpustakaan. *TA'ALLUM*, *4*(2), 277–292.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, *2*, 47–50.

Ganggi, R. I. P. (2019). Cybrarian: Transformasi Peran Pustakawan Dalam Cyberculture. *Anuva*, *3*(2), 127–134.

Hafidzatul Wahidah. (2017). Analisis Evaluasi Bahan Pustaka dalam Kegiatan Pengembangan Koleksi di UPT Perpustakaan Universitas Dien Nuswantoro Semarang. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, *3*(2).

Husna, J. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Anuva*, *3*(2), 173–184.

Nurul Alifah Rahmawati. (2017). Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pelayanan Sumber Informasi Di Perpustkaan. *LIBRIA*, *9*(2), 125–132.

Piliang, M. (2015). Pengembangan dan Inovasi Untuk Peningkatan Layanan Perpustakaan. *IQRO'*, *9*(2), 26–36.

Puspitasari, D. (2018). Peran Pustakawan Sebagai Konsultan Riset Dalam Mewujudkan Universitas Airlangga Menuju 500 Besar Universitas Berkelas Dunia. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, *8*(1), 24–30.

R. Catts dan J. Lau. (2008). *Towards Information Literacy Indicators* (and information sector Information Society Division, Communication, ed.). Paris & Ottawa: UNESCO.

Ratih Prasetyaningsih, dan M. A. (2018). Analisis Pengawasan Perpustakaan Pada Koleksi Cetak (Studi Kasus di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *7*(1).

Rusna Nur Aini, dan P. I. (2018). Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, *17*(2).

Sabella Muthaharah. (2020). 2. Ancaman Pidana Terhadap Pelaku Penyebar Hoax Dalam Pasal 45a Ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Menurut Hukum Pidana Islam. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.

Salmubi. (2011). Rekronstruksi Peran Pustakawan Indonesia : Persiapan Menghadapi Era Peerpustakaan Digital. *Jurnal Media Pustakawan*, *18*(3&4), 32–37.

Soeatminah. (1992). *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sundari, Y., Winata, A. P., & Wulansari, A. (2021). Implementing Health Protocol in University Libraries of Muhammadiyah–'Aisyiyah. *Record and Library Journal*, *7*(1), 67-75.

Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 69-78.

Tri, S. (2016). *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wulansari, A., Albab, M. U., Priatna, Y., & Subhan, A. (2021). Inovasi Layanan Perpustakaan di era Pandemi COVID-19 (Best Practice Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Publication Library and Information Science*, *4*(2).

Wulansari, A. (2017). Library Pathfinder: Kemas Ulang Informasi Dalam Memudahkan Temu Kembali Bagi Pemustaka. *Publication Library and Information Science*, *1*(2), 44-53.

Wahfiuddin Rahmad Harahap. (2018). Empat Perpustakaan Zaman Now. *JIPI*, *3*(2), 194–202.

Wahyuni, M. (2016). Peran pustakawan sebagai penyedia informasi. *IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, *9*(2), 196–210. https://doi.org/10.30829/IQRA.V9I2.73

Wicaksono, M. F., & Rizka, F. (2019). Penerapan Konsep Visitor Experience dalam Upaya Mewujudkan Perpustakaan Digital di Era Society 5.0. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, *3*(2), 114–122. http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/11594/5023

SISTEM PELAYANAN ANDA PESAN SAYA ANTAR (SILAKAN) SEBAGAI UPAYA PERPUSTAKAAN BUNG KARNO DALAM MENYIAPKAN LAYANAN DI ERA SOCIETY 5.0

[a] Mesy Mawardani; [b] Eka Septiana Nur Arrini; [c] Khoilifa Shafa' Savira; [d] Nikmatul Chusna; [e] Moch. Fikriansyah Wicaksono
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
* shafasv91@gmail.com

KEYWORD

SILAKAN
Service
Library
Society 5.0

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang inovasi layanan SILAKAN sebagai bentuk upaya perpustakaan menyiapkan layanannya. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Kebijakan layanan SILAKAN merupakan inovasi dari kemajuan zaman dan teknologi yang kemudian terus berkembang sampai sekarang, seiring keadaan pandemi pula perpustakaan tetap ingin memberikan pelayanan yang terbaik kepada pemustaka, 2) Sasaran dari layanan ini yaitu pemustaka yang memiliki kartu anggota perpustakaan Bung Karno, dan masih di lingkup wilayah kota maupun kabupaten Blitar. 3) Untuk ketentuan peminjaman, pengembalian dan perpanjang buku pemustaka dapat menghubungi pihak perpustakaan melalui WA dengan nomor yang sudah tersedia, 4) Secara umum tidak ada kendala spesifik dalam pemberlakuan layanan ini. 5) Koleksi yang dipinjamkan adalah koleksi umum dan koleksi anak. 6) Layanan terbaru ini juga tidak memungut biaya atau ongkos kirim (ongkir) karena semua ditanggung oleh pihak perpustakaan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out about the SILAKAN service innovation as a form of library efforts to prepare its services. This data collection technique uses qualitative methods and interviews. The results of this study are: 1) The SILAKAN service policy is an innovation from the advancement of times and technology which then continues to develop until now, along with the pandemic, the library also wants to provide the best service to users, 2) The target of this service is users who have a Bung Karno library card member, and still in the scope of the city and Blitar district. 3) For the provisions of borrowing, returning and extending books, users can contact the library via WA(Whatsapp) with a number that is already available in brosure, 4) In general, there are no specific problems in implementing this service. 5) Collections loaned are general collections and children's collections. 6) This latest service also does not charge fees or postage (postage) because everything is borne by the library.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Di zaman yang memasuki era 5.0 teknologi telah berkembang dengan pesat dan kebutuhan informasi masyarakat semakin besar (Wicaksono & Rizka, 2019). Masyarakat selalu di tuntut mencukupi kebutuhan informasinya sebagai dasar mengambil keputusan. Salah satu sumber informasi yang bisa dimanfaatkan masyarakat yaitu perpustakaan. Tugas dari perpustakaan yaitu memberikan informasi yang relevan, menyediakan bahan pustaka dan memberikan layanan informasi kepada pemustaka. Tugas perpustakaan secara garis besar ada tiga menurut Sutarno (dalam Suwarno, 2011), yaitu sebagai berikut: a) tugas menghimpun informasi meliputi kegiatan mencari, menyeleksi, dan mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik b) tugas mengelola, meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, dan pengemasan agar tersusun rapi, mudah ditelusuri kembali (temu balik informasi) dan diakses oleh pemakai, serta merawat bahan pustaka c) tugas memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal.

Di dalam kegiatan perpustakaan tidak lepas dari layanan perpustakaan. Layanan perpustakaan sangat penting karena bersentuhan langsung dengan pemustaka dalam memberikan sumber informasi yang mereka butuhkan. Secara tidak langsung akan menjadi penilaian puas atau tidaknya pemustaka tersebut. Selain itu, citra perpustakaan di mata masyarakat akan baik. Layanan perpustakaan merupakan layanan yang diberikan perpustakaan kepada pengguna perpustakaan untuk memenuhi kebutuhannya seperti layanan sirkulasi, layanan referensi dan layanan informasi. Menurut Rahmah, (2018) layanan perpustakaan adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada pemustaka dan melalui pelayanan itu pemustaka memperoleh informasi yang dibutuhkannya secara optimal dari berbagai media. Tujuan perpustakaan memberikan layanan kepada masyarakat agar bahan pustaka yang telah dihimpun dan diolah sebaik-baiknya dapat dimanfaatkan oleh pembaca (Hartono, 2016).

Pandemi Covid-19 yang belum kunjung berakhir ini, membuat berbagai aktivitas harus terhambat, namun jika dibiarkan demikian dapat berpengaruh pada kepentingan banyak orang. Sehingga pemerintah memberikan keputusan bahwasannya jika melakukan aktivitas di luar rumah harus menerapkan protokol kesehatan yang telah direkomendasikan. Demikian dengan perpustakaan sebagai salah satu layanan masyarakat juga harus menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi ini. Perpustakaan juga harus membatasi layanannya dengan berbagai aturan yang telah ditetapkan, seperti pembatasan kegiatan langsung di perpustakaan. Namun, sebagai penyedia informasi masyarakat, perpustakaan juga yang sedikit mengalami kesulitan saat pandemi ini mulai menyerang. Selama pandemi, perpustakaan harus tetap hadir sebagaimana saat kondisi normal biasa yaitu dengan menyediakan informasi beserta pelayanan prima untuk pemustakanya.

Dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2021 menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan salah satu pendukung pembangunan manusia berkualitas dan berdaya saing, di mana perpustakaan adalah pusat ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan pusat kebudayaan. Sangat jelas jika peran perpustakaan sangat dibutuhkan kapanpun, dan dimanapun, bahkan dalam kondisi apapun perpustakaan harus tetap mampu menunjukkan eksistensinya di kancah masyarakat luas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut di masa

pandemi Covid-19 saat ini, perpustakaan perlu melakukan pembenahan dalam hal pelayanan guna informasi yang dibutuhkan tetap bisa dijangkau dan dinikmati oleh masyarakat di luar sana seperti saat keadaan sebelum pandemi. Untuk itu diperlukan pembenahan-pembenahan dan inovasi terbaru baik itu dari segi perpustakaan sendiri hingga pelayanan yang diberikan oleh pustakawan harus mampu mendobrak kembali semangat literasi para pemustaka walaupun sedang pandemi. Kreativitas para pustakawan dalam kondisi sekarang sangat dibutuhkan dalam menentukan ide-ide pelayanan yang baik di perpustakaan.

Dengan kondisi pandemi seperti ini dan pada zaman yang memasuki era society 5.0 dimana masyarakat tidak bisa dengan leluasa untuk berinteraksi di luar rumah namun, terjadi kemajuan teknologi yang semakin pesat dan mempermudah pemustaka dalam meminjam bahan pustaka. Menimbulkan berbagai pembenahan atau kemajuan dalam bidang pelayanan perpustakaan. Salah satu contohnya yaitu book delievery yang di teliti oleh Suharso, dkk dalam jurnalnya yang berjudul Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dimana pengguna perpustakaan bisa memesan buku dari rumah, hal ini mempermudah pemustaka yang tidak memiliki waktu pergi ke perpustakaan untuk meminjam bahan pustaka yang mereka butuhkan. Layanan delievery book ini memanfaatkan teknologi komunikasi penghubung yang dapat berupa e-mail, akun social media, whattshap, aplikasi atau media komunikasi penghubung lainnya. Book delievery ini juga terhubung dengan OPAC yang ada di perpustakaan sebagai sarana untuk mempermudah para pemustaka mencari informasi bahan pustaka yang mereka butuhkan. Pengantaran bahan pustaka kepada pemustaka bisa melalui sarana ojek online ataupun bisa juga staff perpustakaan itu sendiri yang akan pergi untuk mengantarkan bahan pustaka tersebut. Adapula penelitian dari Suryanto dalam jurnalnya yang berjudul Mengadopsi Layanan McDonald's sebagai Alternatif Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19 dimana layanan *Drive Thru* yang mengadopsi dari layanan McDonald's jadi, dengan layanan ini pemustaka melakukan pemesanan koleksi yang akan dipinjam melalui pemesanan buku online melalui pesan WhatsApp. Dengan mengunjungi laman *OPAC* terlebih dahulu, setelah mendapatkan informasi ketersediaan buku dari pihak perpustakaan, pemustaka dapat mengambilnya langsung ke perpustakaan atau mengirimkan kurir untuk mengambilnya dengan cara mendatangi layanan *Drive Thru* dan menerapkan protokol kesehatan.

Layanan SILAKAN, hampir sama dengan layanan *Drive Thru* dimana fungsi dari kedua sistem ini adalah untuk meminjam, mengembalikan, dan memperpanjang masa buku yang dilakukan melalui chat Whatsapp. Jadi pemustaka yang membutuhkan bahan pustaka bisa langsung menghubungi melalui chat di Whatsapp untuk melakukan pemesana bahan pustaka, kemudian bahan pustaka yang dipesan akan di carikan oleh pustakawan dan di antarkan menggunakan ojek online yaitu Grab. Sebenarnnya sudah banyak inovasi layanan lainnya yang dikembangkan pada saat kondisi covid 19 antara lain seperti berikut. (Suharti AD,2020) (1) Layanan Membayar Denda Secara Online, yaitu layanan yang mempermudah pemustaka dan pustakawan dalam melakukan administrasi pada pembayaran denda, dilakukan karena terkadang pemustaka lupa atau terlanjur tidak mengembalikan sebelum covid19 jadi tunggakan dendanya bisa menumpuk banyak tanpa

di sadari. Layanan ini sangat beruguna bagi pustakawan atau pemustaka karena tidak perlu datang ke perpustakaan dan untuk membayarnya bisa lewat aplikasi dompet digital seperti Dana, Ovo, Gopay, ataupun LinkAja. Jadi tidak perlu keluar dan pumpung ingat untuk segera di bayar. (2) Layanan Penelusuran Online seperti OPAC biasanya layanan ini bisa digunakan di perpustakaan saja, tapi untuk masa pandemi saat ini web Opac sudah bisa dilakukan dari rumah atau dimanapun berada, yang fungsinya memudahkan pemustaka dalam mencari buku dan mengecek ketersediaan buku tersebut.(3) Layanan Digital Library karena situasi yang seperti saat ini tidak memungkinkan untuk beraktivitas seperti dahulu, yang mana sebelum ada pandemi ini kita bisa saja datang ke perpustakaan tanpa ragu dan kapanpun kita mau.

Untuk sekarang kita datang ke perpustakaan ketika benar-benar butuh sesuatu untuk datang kesana. Maka layanan ini bisa digunakan secara maksimal lagi walaupun dulu sudah pernah ada tapi untuk pandemi ini sangat diperlukan mengingat kita tidak bisa seenaknya datang kesana-kemari, dan manfaat lainnya diadakan layanan digital library untuk saat ini adalah meminimalisir penyebaran covid untuk tidak pergi kemana-mana kecuali itu sangat penting. Dan seperti layanan diatas layanan ini bisa diakses dimana saja dan kapan saja. Tapi dalam layanan ini juga dibutuhkan pustakawan yang ahli dalam mengelola perpustakaan digital yang di dalamnya ada koleksi digital, sekaligus nanti bisa jadi nilai plus untuk membantu pemustaka yang sedang bingung tata caranya bagaimana. (4) Layanan Cek Plagiasi Online (mungkin ini sering terdengarnya di kampus-kampus, karena jarang perpustakaan umum ada layanan seperti itu) tapi bisa diterapkan di perpustakaan umum, mengingat cek plagiasi itu berbayar. (5) Webinar, sekarang banyak webinar dimana-mana dan kapan saja dan seolah-olah itu terjadi hampir setiap hari. Dalam acara webinar bisa memberikan pengetahuan, pelatihan yang belum diketahui ataupun yang baru dan bisa jadi bermanfaat untuk orang lain. jadi webinar ini bisa dijadikan sebagai promosi perpustakaan lewat virtual bisa dilakukan 1 atau 2 bulan sekali. (6) Layanan Konsultasi Online, jadi kita bisa berkonsultasi mengenai keanggotaan ataupun pinjam buku dan lainnya. Ada juga yang pembuatan kartu anggota bagi yang belum mempunyai. Ini sangat memdudahkan anggota maupun pustakawan dan bisa dilakukan lewat aplikasi chatting seperti wa, telegram, line ataupun aplikasi yang dikembangkan oleh perpustakaan.

Dari beberapa penjelasan layanan inovasi baru di atas Aplikasi layanan SILAKAN merupakan layanan yang berbeda, karena ini sudah di wujudkan dalam bentuk nyata oleh Perpustakaan Bung Karno tetapi bukan lewat Aplikasi melainkan masih berupa fitur chat Whatsapp untuk peminjaman dan pengembalian buku. Serta sudah masuk dalam kriteria mewujudkan masyarakat 5.0 yakni teknologi.

2. Metode

Berdasarkan tujuan penelitian metode yang digunakan untuk penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal,* teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada

generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi yaitu mengunjungi perpustakaan pada hari Sabtu, 20 Maret 2021 untuk melakukan dokumentasi dengan melakukan rekaman suara dan wawancara secara langsung bersama Bapak Purwodarsono sebagai Pustakawan Ahli Madya yang bertugas pada waktu itu. Wawancara informan lain juga dilakukan secara tidak langsung menggunakan media chat Whatsapp bersama Bapak Indrawan Gambiro, sebagai Pustakawan Ahli Muda.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebijakan, Ketentuan dan Koleksi dari Layanan SILAKAN

Pada era *society* 5.0 teknologi berkembang secara pesat hal itu memudahkan pekerjaan manusia yang awalnya bekerja secara manual sekarang pekerjaan bisa leih cepat selesai karena adanya teknologi. Salah satu pemanfaatan kemajuan teknologi yaitu layanan SILAKAN yang ada di Perpustakaan Bung Karno. Kebijakan awal Perpustakaan Bung Karno menciptakan layanan SILAKAN di latar belakangi oleh kemajuan teknologi dan juga faktor pandemi pada masa sekarang dari situlah muncul keinginan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pemustaka agar bisa lebih *enjoy* ketika tidak keluar rumah serta protokol kesehatan dijadikan pertimbangan. Kemudian dari faktor tersebut terciptalah suatu konsep layanan mengantarkan bahan pustaka dengan nama Sistem Layanan Anda Pesan Kami Antarkan atau bisa disebut dengan SILAKAN. Sebelumnya layanan ini menggunakan sistem pemesanan terlebih dahulu yang kemudian pemustaka mendatangi perpustakaan untuk mengambil bahan pustaka yang telah dipesan sebelumnya. Pada akhir 2020 Perpustakaan Bung Karno melakukan uji coba kerjasama dengan Grab (ojek online) dan pada tahun ini sudah mulai beroperasi. Pada masa pandemi ini peminjaman buku dari perpustakaan ke pemustaka di bungkus menggunakan plastik, begitu juga dengan pengembalian dari pemustaka ke perpustakaan juga di bungkus. Fungsi dari pembungkusan buku ini untuk menghindari kerusakan dalam proses pengantaran. Setelah perpustakaan menerima, bahan pustaka tersebut di karantina untuk di sterilkan.

Ketentuan pemesanan layanan SILAKAN sama seperti layanan yang di lakukan secara langsung di perpustakaan yaitu para pemustaka bisa melakukan peminjaman, dan perpanjangan waktu peminjaman jika di perlukan. Namun, yang membedakan proses peminjaman dan perpanjangan waktu dengan menggunakan layanan SILAKAN ialah konfirmasi peminjaman dan perpanjangan waktu yang di lakukan secara online. Karena, sebelum melakukan peminjaman dan perpanjangan waktu harus ada komunikasi terlebih dahulu antara pemustaka dengan pihak perpustakaan. Jadi pihak perpustakaan memberikan jangka waktu satu minggu untuk satu kali peminjaman dan jika pemustaka membutuhkan perpanjangan waktu harus menghubungi pihak perpustakaan terlebih dahulu. Cara menghubungi pihak perpustakaan bisa melalui WhatsApp dengan nomor yang sudah tersedia di dalam brosur SILAKAN. Format pemesanan bahan pustaka yaitu nomor id anggota, nama, judul buku dan nomor *barcode* buku, nomor hp, alamat lengkap atau *share location*.

Perpustakaan Bung Karno memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada pemustaka dalam memanfaatkan layanan SILAKAN ini, dengan tidak ada ongkos kirim

(ongkir) untuk semua wilayah Kabupaten dan Kota Blitar. Melainkan untuk ongkir sendiri sudah ditanggung oleh pihak Perpustakaan Bung Karno. Jadi para pemustaka cukup menikmati pelayanannya dengan mudah dan bebas biaya. Perpustakaan Bung Karno sudah memiliki inovasi berupa layanan SILAKAN yang sudah dimanfaatkan sejak bulan Oktober 2020 lalu. Sampai bulan Maret 2021 pemustaka yg menggunakan layanan ini sudah terhitung sebanyak 25% dari total peminjaman. Dikarenakan beberapa diantara pemustaka yang lain memilih datang langsung ke perpustakaan untuk melakukan peminjaman maupun pengembalian buku. Meskipun demikian layanan SILAKAN ini mampu memberikan pengaruh yang lebih baik juga untuk kemajuan perpustakaan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Indrawan Gambiro, sebagai Pustakawan Ahli Muda di Perpustakaan Bung Karno yakni, jenis-jenis koleksi yang boleh dipinjam adalah koleksi umum dan koleksi anak. Namun, mayoritas saat ini pemustaka yang melakukan peminjaman bahan pustaka adalah masyarakat usia remaja hingga dewasa sehingga bahan pustaka yang dipinjam adalah koleksi umum. Seperti buku-buku fiksi dan non fiksi.

Sasaran Layanan SILAKAN di Perpustakaan Bung Karno

Setiap perpustakaan memiliki sasaran untuk menyebarkan informasi. Dari hasil wawancara sasaran dari layanan SILAKAN untuk saat ini yaitu pemustaka yang sudah memiliki kartu anggota perpustakaan Bung Karno dan hanya lingkup wilayah Kabupaten ataupun Kota Blitar. Untuk kedepannya diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan perpustakaan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Untuk mempermudah masyarakat sekolah dalam peminjaman bahan pustaka yang mereka butuhkan selama masa pandemi.

Kendala dan Perbaikan dari Layanan SILAKAN

Secara umum tidak ada kendala spesifik dari SILAKAN ini. Hanya terdapat kendala keadaan cuaca yang terkadang kurang mendukung, buku yang di cari tidak ada, dan yang terakhir masalah jaringan koneksi internet yang terkadang kurang maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut jika pada saat pengiriman terjadi kendala cuaca yang kurang mendukung contohnya seperti hujan deras pihak perpustakaan bisa melapisi bahan pustaka dengan plastik rangkap dua yang dimasukkan kedalam kotak pengantaran. Yang ke dua ketiadaan buku yang dicari pihak perpustakaan memberikan solusi dengan menyarankan beberapa buku yang memiliki tema mirip dengan pencarian pemustaka.

Untuk pengiriman bahan pustaka sampai saat ini tetap berjalan lancar, belum menemukan kendala apa pun. Pihak perpustakaan Bung Karno memilih menggunakan fitur aplikasi ojek online Grab, karena di Blitar sendiri baik kota maupun kabupaten sudah banyak yang menggunakannya jadi tidak begitu asing dengan penggunaan aplikasi tersebut, sehingga diharapkan mampu menjangkau tempat pemustaka yang di tuju dengan lebih cepat dan efisien.

Keunggulan dan Harapan Layanan SILAKAN di Perpustakaan Bung Karno

Keunggulan dari layanan SILAKAN ini ialah proses peminjaman dan perpanjangan waktu lebih cepat dan efisien di karenakan menggunakan *chatt* WhatsApp yang

memungkinkan pemustaka bisa langsung berinteraksi dengan petugas layanan. Jika di bandingkan menggunakan media yang berbentuk aplikasi, karena sangat memungkinkan terjadinya eror pada sistem.

Harapan utama dari layanan SILAKAN ini tentunya adalah, pihak perpustakaan tetap bisa melayani masyarakat secara prima meskipun keadaan sedang pandemi Covid-19 seperti saat ini, diantaranya sebagai berikut: (a) meningkatkan minat dan baca masyarakat; (b) mampu mencerdaskan masyarakat dengan pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari membaca buku; (c) meningkatkan prosentase gelombang kunjungan pemustaka. Jadi walaupun sekarang sedang pandemi namun, pemustaka tetap bisa melakukan kunjungan perpustakaan secara online melalui *OPAC* yang sudah bisa diakses melalui gawai masing-masing yang kemudian pemustaka bisa melakukan peminjaman bahan pustaka secara online pula, perpustakaan dapat memberikan manfaat sesuai harapan masyarakat dan mampu mewujudkan tujuan dari perpustakaan itu sendiri..

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep awal terbentuknya layanan SILAKAN ini di karena perkembangan teknologi yang semakin maju dan juga kondisi pandemi pada masa sekarang. Layanan SILAKAN merupakan singkatan dari Sistem Layanan Anda Pesan Kami Antarkan yang bekerjasama dengan Grab (ojek online) untuk mengantarkan bahan pustaka yang dipesan oleh pemustaka ke tempat yang telah di tentukan oleh pemustaka. Dalam proses pengantaran bahan pustaka dari Perpustakaan Bung Karno hingga tujuan yang telah di tentukan tidak dipungut biaya sama sekali atau gratis. Layanan ini belum terlalu luas sasarannya masih terfokus pada wilayah Kabupaten dan Kota Blitar saja dan yang bisa melakukan proses peminjaman dan perpanjangan bahan pustaka melalui layanan ini hanya pemustaka yang mempunyai kartu anggota Perpustakaan Bung Karno saja. Dengan adannya layanan ini pemustaka dapat meminjam buku yang mereka butuhkan walaupun mereka tidak memiliki waktu untuk datang ke perpustakaan. Dari awal kemunculan SILAKAN hingga sekarang ini, belum ada kendala yang begitu berarti selama proses penggunaan layanan SILAKAN, sedangkan untuk proses pengantaran bahan pustaka belum pernah terjadi kendala sama sekali. Sehingga hal ini menjadi harapan perpustakaan untuk lebih efisien dan efektif dalam menjangkau pelayanan terhadap pemustaka

Referensi

Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Hartono. (2016). *Manajemen Perpustatakaan Sekolah : Menuju Perpustakaan Modern & Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mubasyaroh, M. (2016). Pengaruh Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, *4*(1), 77–104. https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1246

riatna, Y., & Pratiwi, A. C. (2021). Strategi Pengembangan Koleksi Reyog Corner Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Daluang Journal of Library and Information Science*, *1*(1), 20-28.

Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan Teori dan Aplikasi* (Cetakan ke). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Sugiono, Shiddiq. (2020). Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry In Society 5.0 Perspective). *Jurnal Ilmu Pengeahuan Dan Teknologi Komunikasi*, *22*(2), 175–191.

Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi pandemi covid-19. *Anuva*, *4*(2), 271–286.

Suharti AD. (2020). Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid 19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, *3*(2), 56–62.

Sundari, Y., Winata, A. P., & Wulansari, A. (2021). Implementing Health Protocol in University Libraries of Muhammadiyah–'Aisyiyah. *Record and Library Journal*, *7*(1), 67-75.

Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 69-78.

Suryanto, Handayani, N. S., & Riani, N. (2019). Mengadopsi Layanan McDonald ' s sebagai Alternatif Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19. *PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science*, *4*(2), 225–244.

Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Veffritama, T., & Heriyanto. (2013). Analisis Layanan Pemesanan Bahan Pustaka Secara Online Di Perpustakaan Universitas Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *2*(3), 1–9.

Wicaksono, M. F., & Rizka, F. (2019). Penerapan Konsep Visitor Experience dalam Upaya Mewujudkan Perpustakaan Digital di Era Society 5.0. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, *3*(2), 114–122. Retrieved from http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/11594/5023

Wulansari, A., Albab, M. U., Priatna, Y., & Subhan, A. (2021). Inovasi Layanan Perpustakaan di era Pandemi COVID-19 (Best Practice Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo). *Publication Library and Information Science*, *4*(2), 44–60. https://doi.org/10.24269/pls.v4i2.3610

Wulansari, A. (2017). Library Pathfinder: Kemas Ulang Informasi Dalam Memudahkan Temu Kembali Bagi Pemustaka. *Publication Library and Information Science*, *1*(2), 44-53.

SOSIALISASI KEARSIPAN DIGITAL UPAYA MENINGKATKAN SADAR ARSIP BAGI WARGA MUHAMMADIYAH DI PONOROGO

[a*] Ayu Wulansari; [b] Riyanto; [c] Anna Nurhayati; [d] Asih, [e] Yuvela; [f] Nauval Aviv Masykuri; [g] Endah Cahyaning Tyas
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, East Java, Indonesia
* aywasmart@gmail.com

KEYWORD

Waqf Archive Management
Archive Socialization
Archive Awareness

ABSTRAK

Permasalahan tanah wakaf di Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Ponorogo adalah pengelolaan arsip dokumen yang belum sesuai dengan standar. Keterbatasan pengetahuan dari warga Muhammadiyah menjadikan minimnya kesadaran mengelola arsip. Artikel ini merupakan praktik baik yang mendiskripsikan cara meningkatkan sadar arsip warga Muhammadiyah melalui sosialisasi sadar arsip. Proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi dimulai dari (1) persiapan meliputi kegiatan analisis kebutuhan warga Muhammadiyah dan koordinasi terstruktur; (2) Pelaksanaan, meliputi kegiatan persiapan materi dan metode penyampaian; (3) Evaluasi, dengan kegiatan menyusun rencana tindak lanjut. Kesadaran ini dilihat dari keinginan peserta untuk mengimplemantasikan pengelolaan arsip wakaf secara digital. Peserta berencana akan mendiseminasikan hasil sosialisasi ke warga Muhammadiyah di tingkat ranting. 24 (80%) peserta akan mengelola dengan cara digital, sedangkan 6 (20%) lainnya masih menggunakan model campuran dikarenak terkendala dengan sarana.

ABSTRACT

The problem with waqf land in the PDM Ponorogo Waqf and Property Council is the management of document archives that are not up to standard. The limited knowledge of Muhammadiyah residents makes the lack of awareness of managing archives. This article is a good practice that describes how to increase awareness of the archives of Muhammadiyah residents through archive awareness socialization. The process of implementing socialization activities starts from (1) preparation including analyzing the needs of Muhammadiyah residents and structured coordination; (2) Implementation, including material preparation activities and delivery methods; (3) Evaluation, with activities to develop a follow-up plan. This awareness can be seen from the participants' desire to implement digital waqf archive management. Participants plan to disseminate the results of the socialization to Muhammadiyah residents at the branch level. 24 (80%) participants will manage digitally, while the other 6 (20%) are still using the mixed model because they are constrained by infrastructure..

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Di zaman yang memasuki era 5.0 teknologi telah berkembang dengan pesat dan kebutuhan informasi masyarakat semakin besar (Wicaksono & Rizka, 2019). Masyarakat selalu di tuntut mencukupi kebutuhan informasinya sebagai dasar mengambil keputusan. Salah satu sumber informasi yang bisa dimanfaatkan masyarakat yaitu perpustakaan. Tugas dari perpustakaan yaitu memberikan informasi yang relevan, menyediakan bahan pustaka dan memberikan layanan informasi kepada pemustaka. Tugas perpustakaan secara garis besar ada tiga menurut Sutarno (dalam Suwarno, 2011), yaitu sebagai berikut: a) tugas menghimpun informasi meliputi kegiatan mencari, menyeleksi, dan mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik b) tugas mengelola, meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, dan pengemasan agar tersusun rapi, mudah ditelusuri kembali (temu balik informasi) dan diakses oleh pemakai, serta merawat bahan pustaka c) tugas memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal.

Wakaf selama ini dipahami sebagai harta benda dari individu atau kelompok yang tidak habis pakai, untuk dilepaskan kepemilikannya untuk kemaslahatan dan tidak dapat diwariskan kembali, dihibahkan bahkan diperjualbelikan untuk kepentingan tertentu (Rofiq, 2007:491). Pengakuan tentang lembaga pengelola (*nazhir*) wakaf telah tertuang dalam Undang-undang No.41 tahun 2004 tentang kemungkinan tentang organisasi keagamaan bertindak sebagai nazhir. Saat ini Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten (PDM) Ponorogo telah mengelola aset wakaf yang tersebar di 20 Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Selama melaksanakan peranannya, tentu tidak sedikit permasalahan yang dihadapi di tengah kemajemukan masyarakat yaitu tidak semua warga Muhammadiyah memahami tentang masalah perwakafan.

Kesalahpahaman terkait dengan perwakafan tanah di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah sering terjadi, pada tahap peralihan aset dari pewakaf kepada orang atau instansi pengelola. Selain pada masalah peralihan wakaf, permasalahan lain yang sering muncul adalah kesalahpahaman antara pewakaf ataupun ahli waris dan pengelola wakaf. Hal ini yang menjadi tugas dari Majelis untuk sesegera mungkin melakukan penerbitan sertifikat aset Muhammadiyah, mulai dari pengelolaan, kepemilikan dan penguasaa maupun administrasinya. Pengelolaan khususnya administrasi menjadi bagian vital dalam keberlangsungan serta nilai kebermanfaatan dari sebuah majelis. Salah satu kegiatan administrasi tesebut adalah penelolaan dokumen arsip.

Berdasar hasil wawancara dengan Anam Murod, Anggota Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Ponorogo, bahwa terhentinya pengelolaan wakaf dikarenakan masa tunggu terbitnya sertifikat bukti pewakafan. Rata-rata pemasalahan terbesar bukan disebabkan oleh besarnya dana, akan tetapi lemahnya bukti dokumen yang disiapkan oleh pewakif membuat terhambatnya pembuatan sertifikat. Salah satu contohnya, wakif terkadang tidak dapat menunjukkan dokumen lengkap bahwa aset wakaf tersebut tidak dalam proses sengketa, sehingga status penerbitan sertifikat belum bisa dituntaskan.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun berikut adalah tabel status proses penerbitan sertifikat oleh lembaga yang berwenang.

No	Nama PCM	Status Pengurusan Sertifikat Wakaf			
		Sertifikat Wakaf Selesai	Sertifikat Majelis	Ikrar	Belum Selesai
1	Jenangan Timur	18	12	14	5
2	Siman	11	0	9	0
3	Mlarak	7	0	9	0
4	Pulung	15	4	10	0
5	Bungkal	4	4	5	0
6	Ngrayun	0	0	10	0
7	Jetis	11	0	0	8
Jumlah		**66**	**20**	**57**	**13**

Sumber: Data Laporan Daftar Wakaf yang Dikelola PDM Ponorogo

Dari tabel di atas menunjukkan penyelesaian sertifikat hingga tuntas mencapai 42% , Sertifikat dari Majelis 13%, proses ikrar 36%, dan belum diproses 8%. Artinya 58% dari aset wakaf terkendala dokumen arsip aset yang belum lengkap. Arsip merupakan hasil rekaman dari setiap kegiatan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi, baik berupa catatan tulisan, gambar, angka, yang berguna sebagai bahan informasi dan komunikasi dalam berbagai bentuk cetak dan non cetak. (Amsyah, 2003: 37). Berdasar pengertian arsip dan kasus di atas, memberikan gambaran bahwa dokumen arsip menjadi penentu pergerakan kegiatan selanjutnya.

Kesadaran pengelolaan arsip bagi warga Muhammadiyah tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Perlu adanya motivasi yang akan mendorong mereka melakukan sesuatu sehingga harapan membudayan sadar arsip ini tercapai. Tahapan awal yang dapat dilakukan adalah dengan program edukasi kepada warga persyarikatan. Salah satu bentuk edukasi paling dasar adalah memberikan sosialisasi dasar kearsipan.

Teknologi informasi yang hadir saat ini menjadi solusi dalam pengembangan pengelolaan arsip mulai dari penciptaan hingga penghapusan. Awalnya arsip berupa media fisik, namun pergeseran bentuk arsip terjadi yang tersimpan dalam media kaset, flashdisk, hardisk, CD bahkan media *cloud computing*. Prinsip dalam pengelolaan arsip setidaknya memenuhi bagaimana penyediaan tempat dan proses temu kembali dari arsip itu sendiri. Artikel ini akan mendiskripsikan bagaimana upaya untuk meningkatkan kesadaran arsip dan pemanfaatan media digital khususnya lingkup warga Muhammadiyah melalui kegiatan sosialisasi kearsipan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menjelaskan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang

keadaan. Jenis penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describle and explor*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describle and explain*).

3. Literature Review

Arsip sangat penting bagi keberlangsungan sebuah lembaga, seperti dalam pengambilan keputusan. Bahkan arsip menjadi sumber informasi guna menunjang kegiatan lembaga. Undang-undang Republik Indonesia, No 43 tahun 2009, menyatakan arsip adalah rekaman kegiatan dari lembaga, perusahaan, organisasi, kemasyarakatan dan perseorangan, dalam berbagai bentuk dan media. Salah satu alasan mengetahui pentingnya pengelolaan arsip, adalah segala bentuk penyajian informasi dalam arsip, seperti kelengkapan fisik dan dokumen, validitas dan ketercepatan penyediaan memberikan dampak keberlangsungan proses perencanaan dan pengambilan kebijakan suatu lembaga. Terdapat dua jenis arsip sesuai fungsinya pada sebuah organisasi yaitu arsip dinamis dan statis. Arsip dinamis merupakan jenis arsip dimana pemanfaatannya rutin setiap hari. Sedangkan arsip statis merupakan jenis yang pemanfaatannya tidak rutin setiap hari atau tidak secara langsung pada dalam kegiatan organisasi (Sulistyo, 2015: 14).

Secara khusus tujuan dari pengelolaan arsip antara lain; (1) mengumpulkan informasi;(2) mencatat dan mengelompokkan informasi; (2) mengolah informasi; (4) menginterpresentasikan informasi; (5) akuntabilitas dan auditing; (6) kemudahan temu kembali informasi; dan (7) ketepatan penggunaan informasi (Sedarmayanti, 2008: 39). Migrasi pengelolaan arsip secara elektronik saat ini semakin diminati, meskipun masih banyak lembaga yang masih mengelola dengan proses konvensional. Adapun siklus pengelolaan memiliki empat siklus yaitu, penciptaan dan penyimpanan, distribusi dan penggunaan, pemeliharaan dan disposisi. Penciptaan arsip elektronik ini berasal dari file atau dokumen elektonik yang direkan dan diolah menggunakan teknologi komputer. Selain itu juga bisa berasal dari hasil alih media dokumen menggunakan media digital. (Rifauddin, 2016: 171)

4. Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Media Digital Melalui Kegiatan Sosialisasi Kearsipan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai salah satu amal usaha bidang pendidikan memiliki andil terhadap permasalahan di tengah warga Muhammadiyah tersebut, yang berdampak pada pemanfaatan aset wakaf yang diamanahkan untuk persyarikatan. Melalui Forum Komunitas Masyarakat Sadar Arsip (FKMSA) Program Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), melaksanakan program sosialisasi sadar arsip bagi warga Muhammadiyah. Sosilaisasi ini dikemas dengan kegiatan sosialisasi dengan mengundang pengurus Majelis Wakaf Kehartabendaan di tingkat cabang (kecamatan) dan daerah (kabupaten) Ponorogo. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan baru bagaiamana mengorganisir arsip khususnya digitalisasi arsip. Adapun prosedur kerja yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Persiapan Sosialisasi Kebutuhan Warga Muhammadiyah

Persiapan sosialisasi dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan warga Muhammadiyah. Forum Komunitas Masyarakat Sadar Arsip, UNMUH Ponorogo sebelum menentukan kegiatan tentu melakukan kajian yang berkaitan dengan permasalahan kearsipan, pada beberapa majelis dan lembaga di lingkungan persyarikatan. Setelah melalui studi lapangan, masalah terbesar dan sangan mendesak untuk diselesaikan adalah Majelis Wakaf dan Kehartabendaan. Persiapan yang kedua adalah koodinasi terstruktur. Hal ini dilakukan dilakukan untuk memudahkan komunikasi dan pembagian tugas antara pihak FKMSA UNMUH Ponorogo dan pengurus di tingkat cabang melalui Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Ponorogo.

b. Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi dimulai dengan penyiapan materi. Tim Pelaksanan memetakan materi yang akan disampaikan, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta dan alokasi waktu yang tersedia. Ada tiga materi yang disampaikan kepada peserta antara lain: (1) Manajemen Record; sebagai bahan pengantar sosialisasi meliputi urgensi pengelolaan arsip untuk pengambilan kebijakan; permasalahan yang sering muncul bidang kearsiapan di masyarakat; pendokumentasian arsip yang sesuai standar; sinergi pihak untuk menumbuhkan masyarakat sadar arsip; (2) Sistem Pendataan Tanah Wakaf Muhammadiyah; meliputi pengantar dasar tentang pengelolaan wakaf; pengelolaan tanah wakaf Muhammadiyah; dan (3) Manajemen Pengelolaa Arsip Vital Sertifkat Tanah: meliputi studi kasus persengkataan tanah wakaf; pemanfaatan/praktik google drive sebagai media penyimpanan yang mudah.

Setelah materi siap, tim pelaksana sosialisasi menententukan narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan materi. Metode yang disampaikan dengan metode ceramah, dimana masing-masing narasumber menyampaikan materi menggunakan paparan slide, dengan alokasi waktu dari masing-masing 40 menit. Setelah pemaparan materi selesai, tahap selanjutnya adalah diskusi interaktif dengan dipandu moderator. Untuk menumbuhkan semangat, peserta diajak untuk membunyikan yel-yel "Dokumen Rapi Aset Terlindungi, Dokumen Hilang Aset melayang". Diskusi interaktif ini untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman peserta tentang materi yang diberikan. Pada sesi ini juga sebagai ajang curah pendapat, yang menjadi bahan evaluasi dan rencana tindak lanjut.

c. Evaluasi Kegiatan

Arsip merupakan hak yang sangat penting bagi sebuah organisasi terutama yang terkait dengan sertifikat wakaf tanah, maka harapannya seluruhnya sertifikat wakaf terutama di lingkungan Muhammadiyah Ponorogo dapat terdokumetasikan dengan baik dan juga di dokumentasikan secara digital sehingga dapat tersimpan secara aman dan suatu saat akan dibutuhkan dapat ditampilkan dengan secapat. Berdasarkan nilai manfaat dan peluang didasarkan masukan dari peserta bahwa kegiatan yang di selenggarakan ini bisa berkenlanjutan untuk memberikan edukasi

kepada masyarakat tentang pentingnya sadar arsip terutama untuk nazhir dan pengelola tanah wakaf karena kebanyakan belum melakukan pengarsipan yang rapi dan yang digitalkan. Rencana tindak lanjut dilakukan dalam bentuk pendampingan pengelolaan arsip digital hingga ke ranting dengan sistem Turba (Turun ke bawah). Teknis pelaksanaan dengan membentuk kerjasama dari pihak Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, serta FKMSA UNMUH Ponorogo.

Refleksi Program Sosialisasi

Untuk mengetahui tingkat kesadaran arsip warga Muhammadiyah di Kabupaten Ponorogo setelah mengikuti sosialisasi, secara masif tentu belum dapat dilihat. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta, mereka memahami makna dan bentuk arsip, namun 23 (76%) dari 30 peserta belum pernah kegiatan sosialisasi, artinya kegiatan ini sangat memberikan pengetahuan untuk mengembangkan dan mengelola arsip khususnya masalah perwakafan. Setelah mengikuti sosialisasi 100% memahami materi yang diberikan oleh narasumber.

Setelah mengikuti sosialisasi, seluruh peserta semakin memahami pentingnya pengelolaan arsip, berbagai jenis arsip, cara penangangannya hingga bagaimana arsip dapat ditemukan dengan cepat dan tepat. Penggunaan media digital menunjukkan 17 (57%) peserta telah memanfaatkan perangkat digital dalam pengelolaan arsip, namun masih pada tahap alih media. Setelah mengikuti sosialisasi peserta mengaku semakin paham penggunaan media digital untuk pengelolaan arsip wakaf. Setelah mengikuti sosialisasi sebanyak 24 (80%) peserta akan mengelola dengan cara digital, sedangkan 6 (20%) lainnya masih menggunakan model campuran dikarenak terkendala dengan sarana.

Untuk tingkat kebermanfaatan, 100% peserta menyatakan sosialisasi sadar arsip memberikan manfaat untuk warga Muhammadiyah. Setelah mengikuti program sosialisasi ini akan mendiseminasikan kepada tingkat bawah, dengan pendampingan dari pihak Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, serta Lembaga Budaya dan Arsip (LBA) Program Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII)

5. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi oleh FKMSA UNMUH Ponorogo menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan arsip bagi warga Muhammadiyah. Proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi dimulai dari (1) persiapan meliputi kegiatan analisis kebutuhan warga Muhammadiyah dan koordinasi terstruktur; (2) Pelaksanaan, meliputi kegiatan persiapan materi dan metode penyampaian; (3) Evaluasi, dengan kegiatan menyusun rencana tindak lanjut. Bentuk kesadaran ini dilihat dari keinginan peserta untuk mengimplemantasikan pengelolaan arsip wakaf secara digital. Selain itu mereka berencana akan mendiseminasikan hasil sosialisasi ke warga Muhammadiyah di tingkat ranting melalui pendampingan dari FKMSA UNMUH Ponorogo.

Referensi

Amsyah, Zulkifli. (2003). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Majelis Wakaf dan ZIS Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010). *Panduan Wakaf*. Jakarta: MW & ZIS PP. Muhammadiyah.

Rifauddin, M. (2016). Pengelolaan arsip elektronik berbasis teknologi. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, *4*(2), 168-178.

Rismayeti, R., Hakim, T. D., & Amelia, V. (2020). Pengenalan Kearsipan dan Pelatihan Arsip Digital untuk Pustakawan dan Tata Usaha Sekolah Se Kota Madya Pekanbaru. *BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *1*(1: Oktober), 32-37.

Sedarmayanti. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung

Sulisttyo Basuki. (2015). *Pengantar Ilmu Kearsipan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 69-78.

INTERNATIONAL SEMINAR on
ISLAMIC RELIGION (ISoIR) 2021

UMP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TANTANGAN DAN PELUANG ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA BARU (NEW NORMAL) RELIGION SERTA ERA DIGITALISASI DITINJAU DARI BEBERAPA BIDANG ILMU (STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ISLAM)

[a*] M. Zainal Arif; [b] Anidza Fahmi Maslahah; [c] Deny Akhyar Syaifulla
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* mzainalarif1957@gmail.com

KEYWORD

Islamic Education
Education Deveploment
Religion
Digital Era

ABSTRACT

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeksripsikan tantangan dan peluang Islam dalam menghadapi Era Baru (New Normal) *Religion*, serta Era Digitalisasi ditinjau dari beberapa bidang ilmu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, website, kitab suci, dan hasil survei. Hasil penulisan artikel ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dunia Islam atau pendidikan Islam adalah anggapan bahwa Islam dan ilmu dua hal berbeda sehingga terjadi pemahaman tentang terjadinya dikotomi ilmu, antara ilmu dan Islam, maka peluang pendidikan Islam adalah kembali menngajarkan dan menjadi al Qur'an sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran dan didukung dengan sumber lain yakni Hadits nabi Muhammad s.aw. dan sumber daya alam yang telah digali, ditelitim dikembangkan dan dimanfaatkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam mendapatkan tantangan dan berpeluang dalam memilah dan mengambilkan hikmah semua capaian sainstek untuk dijadikan sebagai bagian dan sarana dalam pengembangan pendidikan Islam secara baik dan benar secara estafet dari generasi ke generasi.

ABSTRAK

The purpose of writing this article is to describe the challenges and opportunities of Islam in the face of the New Normal Religion, as well as the Digitalization Era in terms of several fields of science. The research was conducted using the literature review method. Researchers collected data from books, journals, newspapers, websites, scriptures, and survey results. The results of this article indicate that the challenge faced by the Islamic world or Islamic education is the assumption that Islam and science are two different things so that there is an understanding of the occurrence of the dichotomy of science, between science and Islam, then the opportunity for Islamic education is to return to teaching and become the Qur'an as a source of information. the main source in the learning process and supported by other sources, namely the Hadith of the prophet Muhammad s.aw. and natural resources that have been excavated, researched, developed and utilized as long as they do not conflict with the values of Islamic teachings. Islamic education faces challenges and opportunities in sorting out and taking lessons from all scientific and technological achievements to be used as part and means in developing Islamic education properly and correctly in relay from generation to generation..

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media. ISBN: 000-000-0000-00-0

1. Pendahuluan

Allah SWT menciptakan alam semesta dengan indah dan tertata dengan sangat sempurna, sehingga manusia sangat terpesona dengan alam. Terutama pesona bumi yang menjadi tempat tinggal Adam AS dan anak cucu nya, yang mendapatkan amanah untuk memakmurkan dan menjalankan tugas khusus menjaga, memelihara serta kewajiban melaksanakan dakwak amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana dalam Firman Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (menjalkankan tugas) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya keberatan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat dzalim dan Amat bodoh" (Surat Al Ahzab, Ayat: 72).

Amanat yang diembankan kepada manusia merupakan tugas-tugas keagamaan yang memliputi penjagaan keseimbangan ekosistem lingkungan hidup dan makhluk di muka bumi, pemakmuran bumi dan menjalankan amar makruf nahi munkar, agar bumi yang ditempati ini terjaga kelestarian, keindahan dan kesimbangannya, sehingga memberi manfaat bagi umat manusia dan makhlkuk lain yang juga berhak mendapatkan manfaat. Khususnya bagi umat manusia dapat berguna sebagai sarana kebahagiaan dalam kehidupan dunia yang sekaligus menjadi bekal kebahagiaan dalam kehidupan kekal dan abadi di akhirat kelak. Maksudnya adalah apa saja yang diperoleh dari hasil usahanya untuk keperluan lahir dan bathin, semuanya dijadikan sebagai investasi umtuk kehidupan kekal dan abadi di akhirat kelak setelah kembali menghadap sang Pencipa Alam semesta ini. Sebagaimana perintah dalam Firman Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Surat Al Qashasah, Ayat: 77).

Faktanya manusia ada yang berbuat kerusakan di muka Bumi baik secara lahir dalam bantuk merusak alam/lingkungan hidup dan perbuatan dalam bentuk kedurhakaan dan kemaksiatan yang dilakukan dengan memusuhi orang yang beriman dan maksiat kepada Allah SWT, sehingga berakibat terjadinya bencana dimana-dimana, karena apapun bencana yang terjadi di muka bumi merupakan kesalahan dan kelalaian manusia dalam menjaga dan memelihara amanah yang telah diembankan. Secara jelas dan tegas Allah

SWT. memberikan peringatan kepada manusia, bahwa semua kerusakan yang terjadi disebabkan ulahnya sendiri. Sebagaaimana dalam Firman Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Surat Ar Ruum, Ayat: 41).

Namun demikian di antara manusia ada yang tidak mengakui atau menyadari bahwa mereka telah berbuat kerusakan, padahal kerusakan di muka bumi terus terjadi. Tetapi mereka menganggap dirinya selalu berbuat kemaslahatan di muka bumi ini. Sebagai dalam Firman Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan (11)" "Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12)" (Surat Al-Baqarah, Ayat: 11-12).

Sedangkan sifat manusia yang membawa mereka terperosok dalam perbuatatan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan di antara nya adalah tidak terbendungnya ambisi dengan gaya hidup dengan kemegahan dan berpacu dalam kebanggaan dengan harta, anak dan segala keindahan dunia, sehingga mereka terjerembab dalam permainan hidup yang memperdayanya dalam kemaksiatan dan kelalaian sehingga jauh dari kehidupan yang bermaslahah. Allah SWT. Berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu" (Surat Al Hadid, Ayat: 20).

Apa lagi di era kemajuan teknologi dewasa ini yang telah menjadi gaya hidup dan menjadi standar model budaya dan peradaban kehidupan masayarakat. Sehinga gaya kehidupan dengan kecanggihan teknologi dengan model digitalisasi merupakan gaya dan kebanggaan dalam kehidupan yang tidak dapat dihindarkan. Alan suud Maadi (2018:742) menjelaskan bahwa, kemampuan memproduksi alat-alat teknologi menjadi variable untuk mengukur kemajuan peradaban di zaman milenial, yang mempengaruhi paradigma berpikir manusia dan terjadinya proses pergeseran budaya. Namun demikian kemajuan teknologi tetap diperlukan sebagaiman pandangan Titik Triwulan Tuti, Trianto (2008:71) memang perlu disadari bahwa sainstek adalah merupakan lapangan kegiatan yang terus menerus dikembangkan karena mempunyai manfaat sebagai penunjang kehidupan manusia. Kemudian yang menjadi masalah, kalau teknologi dipergunakan untuk sesuatu yang membawa kepada kerusakan dam berdampak yang negatif ketika teknnlogi menjadi standar kemewaan standar hidup. Nurudin Site (2008) menyatakan bahwa teknologi telah didewakan atau dipertuhankan untuk kemudian dijadikan indikator kemajuan, penilaian atau nyawa perilaku manusia. Padahal ketika teknologi dipergunakan dengan baik sesuai dengan kebutuhan umat manusia akan membawa manfaat dalam kegiatan manusia lebih mudah dan lebih cepat, sebagaimana panadangan Mastuhu (2008:15) bahwa; berkat teknologi yang semakin canggih dapat diperoleh model baru yang lebih efektif, produktif, efesien, murah, dan dengan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, ketika diajukan pertanyaan siapa atau lembaga apa yang bertanggung jawab memberikan pencerahan atau pendidikan kepada generasi agar maempu menguasai teknologi di era digialisasi ini dengan tetap teguh menjaga etika dan norma budaya dan agama, sehingga dapat menjadikan ilmu pengatahuan dan teknologi diera digitalisai berdampak secara positif untuk umat secara umum. Tentu jawaban yang tepat adalah lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam dituntut untuk selalu melaju dan menguasai teknologi yang telah mendunia dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alaamiin*. Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag), Muhammad Ali Ramdhani (2020: mengatakan, pendidikan Islam pada era milenial masih mendapat tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman digital. Di era industri 4.0 lembaga-lembaga Pendidikan Islam menghadapi tekanan globalisasi yang semakin kuat di antaranya laju perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Untuk lebih terarahnya, dalam pembahasan ini hendak difokuskan pada persoalan peluang dan tantangan yang dihadapi serta strategi model pendidikan Islam diera digitalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan generasi yang mampu dan menguasai sains dan teknologi seiring dengan perkembangannya yang berakhlakul karimah.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, *website*, kitab suci, dan hasil survei.

3. Hasil dan Pembahasan

Peluang dan Tantangan

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan kemampuan dalam mengembangkan sains dan teknologi (sainstek) secara regenerasi menuju kesempurnaan sainstek itu sendiri. Maka pendidikan Islam yang merupakan lembaga formal seperti lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan programnya menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan sainstek yang terus melaju hingga dewasa ini diera digitalasasi yang jika diabaikan akan ketinggalan. Perkembangan ini akan terus melaju sesuai dengan gerak langkah para ahli dalam penelitian, pengembangan dan pemanfaatannya diberbagai bidang dan ternmasuk dalam bidang pendidikan.

Sedangkan sinyal perkembangan sainstek akan terus melaju sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT yang diberikan dan diproses melalui para ilmuwan dan para ahli, yang merupakan tantangan bagi dunia pendidikan Islam, sekaligus menjadi peluamg dalam penelitian, pengembngan dan pemanfaat anugerah yang diberikan kepada seluruh umat manusia. Bahwa Alllah SWT. memberikan peluang kepada umat untuk mengembangkan Nya. Sebagaimana dalam Firman Nya, yang artinya

> Artinya: Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan (5); Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (6); Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (7); Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal[820] dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya (8) (Surat An-Nahl, Ayat: 5-8)

Bahwa perkembangan sainstek yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. yang maha Pencipta alam dan isi nya. Sebagaimana penjelasan dalam ayat di atas bahwa manusia pada awalnya mempergunakan binatang sebagai alat pengangkut beban berat yang sulit dilakukan oleh manusia dan memberikan sinyal secara berkala, Allah akan Menciptakan yang lain yang lebih baik dengan proses sejalan dengan kemampuan manusia dalam menggali dari apa yang disediakan oleh Allah untuk umat Nya. Maka kemajuan model digitalisasi yang telah berkembang dewasa ini yang sangat berguna untuk program digital seperti; koleksi perpustakaan digital, dokumen digital dan sebagainya sangat berkaitan dengan perkembangan sainstek. Bahwa ketercapaian saat ini masih akan terus melaju dan berubah kepada yang labih baik, sebab ilmu Allah SWT. sangat luas yang tidak akan ada habisnya sampai hari kiyamat. Allah SWT. Berfirman:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat (ilmu) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Surat Lukman, Ayat: 27).

Oleh karena itu dengan melajunya kemajuan digitalisasi seiring dengan kemajuan sainstek menjadi tantangan di Lembaga pendidikan Islam dan menjadi peluang dalam melahirkan genrasi yang beriman dan ahli dibidang teknologi. Menurut Arifi (2018:745) bahwa tantangan internal yang selalu dihadapi oleh pendidikan islam yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan *(management)*, dan hasil *(output)*. Sedangkan Alan Suud Maadi (2018:745) mengutip pandangan Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas. Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia.

Selain itu Tika Astuti, elia Purnama sari (2019:201) menjelaskan dalam menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daniel Bell ada kaitannya dengen persaingan bidang ekonom, persaingan politik dalam yang mendorong tuntutan kebutuhan, adanya kecenderungan dalam mempergunakan teknologi yang menjadi kebutuhan dunia pendidikan, adanya ketergantunagn kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan, dll. Sedangkan tantangan yang bersifat mendasar terhadap sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Tika Astuti, Ella Purnama Syari**,** **(**2019: 201) antara lain :

a. Mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of excellence* bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang tidak bebas nilai.
b. Mampukah sistem pendidikan menjadi agen pembaruan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
c. Mampukah Pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam harus berupaya menhadapi tantangan yang lebih berat yakni dengan melajunya kemajuan sistem digitalisasi yang merambah diberbagai lini kehidupan, dengan menyiapkan generasi yang ahli di bidang program digitalisasi khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran seperti kemampuan mencari informasi melalaui koleksi perpustakaan digital, dokumen digital dll, bahkan patut didorong untuk menciptakan suatu program aplikasi yanag bermanfaat disektor pendidikan Islam. Mastuhu (1999: 20) memberikan gambaran bahwa; Urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang semakin islami itu ditentukan pula oleh kondisi objektif dunia saat ini di mana moral telah benar-benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia.

Oleh karena itu dunia Islam khususnya lembaga Pendidikan Islam wajib berupaya dalam mempersiapkan generasi yang ahli dibidang sainstek yang berlandaskan iman dan taqwa, agar mereka semakin kokoh keimanannya dan rasa takutnya kepada Allah SWT. yang maha Kuasa dalam menciptakan segalanya. Allah SWT. Berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (Surat Fathir, Ayat: 28).

'Ulama dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang yang bertambah banyak pemahaman sainstek nya semakin kuat keyakinannya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam Mencipta alam dan isi nya.

Menyikapi Perkembangan Saintek Diera Digitalisasi

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa sainstek akan terus melaju dan berkembang karena sumberdaya alam yang disiapkan oleh Allah SWT tidak akan ada habis-habisnya. Maka peluang ini sangat tepat jika dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya. Terus bagaimana formulanya yang perlu ditancang dalam pendidikan Islam. Kalau menurut hasil penelitian Shulhan Alfinnas (2018: 807). Bahwa Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina peserta didik muslim agar cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam dalam rangka memenuhi kebutuhan. Adapau peluang lain duntuk lembaga pendidikan Islam menurut pengalaman Tika Astuti, Ella Purnama Syari **(**2019:200) adalah terbukanya informasi bagi masyarakat guna mengakses informasi pendidikan serta programnya, dalam berbagai bidang dan saling terbukanya kerja sama dengan lintas instansi. Sedang peluang lain adalah bahwa lembaga pendidikan Islam di era digital hendaklah menjadikan model digitalisasi dipenuhi sesuai dengan kecenderungan kebutuhan peserta didik dan masyarrakat. Hal ini sejalan dengan saran yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag), Muhammad Ali Ramdhani (2020) Ia menjelaskan, institusi pendidikan Islam itu luas, meliputi madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Ramdhani mengingatkan agar semua institusi itu adaptatif pada dinamika kekinian. Sedangkan panadangan Noor Amirudin (2019), bahwa masyarakat muslim dewasa ini merupakan masyarakat diera *digital yang* sulit memungkiri bagaimana kondisi era digital pada hari ini telah banyak mengubah model kehidupan masyarakat muslim.

Dalam mengahdapi kondisi perkembangan pendidikan di abat 21 ini Mastuhu (2008:97) memberikan pandangan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan agar mengembangkan 'Kecerdasan Komplit" tidak hanya kecerdasan akal (IQ), tetapi juga kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam satu kesatuan wadah kecerdasan agama(RQ).

Berangkat dari penelusuran dari hasil penelitian para ilmuwan sebagaimana paparan di atas, maka sebagai seorang muslim perlu menelaah dan mengkaji dari sumber ilmu yang uatama dalam Islam. Khususnya dalam menyikapi tantngan dan peluang pendidikan Islam diera digitalisasi yang telah merambah di dunia yang berdampak terhadap model dan sistem pendidikan Islam. Berikut ini beberapa petunjuk dalam menyikapi perkembangan sains dan

teknologi (sainstek) diera digitalisasi agar umat Islam tetap mempertahankan jati diri nya sebgai seorang muslim yang cerdas lahir dan bathin dalam menjaga nilai Islam diberbagai kondisi, situasi profesi apapun dan dimanapun mereka berada. Adapun sikap yang perlu ditampilkan di antara nya; perkemabanagan sainstek adalah ujian untuk umat, cerdas dalam menfaatkan ciptaan Allah, cerdas dalam mensyukuri nikmat allah, sadra bahwa setiap hasil dari pengendalian kecerdasan wajib dipertanggungjawabkan, seluruh isi untuk umat manusia, umat manusia diberi peluang untuk mengembangkan sainstek, dan lain sebagai yang masih terbuka untuk dikembangkan.

a. Cerdas dalam Menfaatkan Ciptaan Allah

Cerdas dimaksud adalah seorang muslim dan mu'min wajib meyakini bahwa segala ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini semuanya ada manfaatnya dan tidak ada yang sia-sia, bahwa yang haram sekalipun ada manfaatnya, tetapi mungkuin bukan untuk manusia tetapi untuk biantang, dan lain sebagainya. Maka yang menjadi tantangan dan sekaligus peluang adalah bagaimana model untuk mencerdaskan umat yang mampu memahami dan memanfaatkan ciptaan Allah pada aspek yang positif. Allah SWT. memberikan petunjuk sebagaimana dalam Firman Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Surat Ali Imran, Ayat: 190-191).

Ayat tersebut merupakan gambaran bahwa manusia adalah makhluq berakal yang diberi kemampuan berfikir, meneliti dan mengambil manfaat dari isi dan kejadian alam ini, dan dengan pemikiran yang sehat bagi manusia dapat menumbuhkan keyakinan bahwa yang ada di alam ini semua adalah ciptaan Allah. Maka semakin banyak yang diketahui sepatutnya dapat mendorong semakin tinggi tingkat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Hamka menafsirkan bahwa orang yang berpikir dan berzikir itu orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring, orang yang tidak lepas Allah dari ingatanya (Hamka, 2019). Sementara itu Ahmad Muthofa Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi, menjelaskan *ulul albab* adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, disamping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka (Mustofa, 2009).

b. Perkemabanagan Sainstek adalah Ujian Untuk Umat

Bahwa Allah SWT. telah menciptakan biji bisi yang merupakan bahan dasar dalam pengembangan sainstek sehingga terciptanya alat-alat teknologi yanag canggih dewasa ini. Terciptanya biji besi itu bukan terjadi begitu saja melainkan Allah SWT. mempersiapkan dan diturunkan dari langit sebagaimana hujan yang diturunkan dari langit. Kesemuanya agar dapat dikelola yang hasilnya wajib dpergunakan sesuai dengan rambu-rambu dari Allah SWT. yang maha Pencipta. Sebagaiman dalam Firman Nya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa" (Surat Al Hadid, Ayat: 25).

Manusia dalam memanfaatkan sains dan teknologi (sainstek) dituntut agar dipergunakan kepada hal baik yakni untuk mendukung dalam penegakan keadlian dan penegakan ajaran agama Allah yakni Islam. Karena semuanya merupakan ujian dari Allah SWT. siapa di antara mereke yang rela mempergunakan sainstek untuk membela agama dan menjauhi dalam memusuhinya.

c. Cerdas Dalam Mensyukuri Ni'mat Allah

Manusia wajib sadar, bahwa ketika lahir di muka bumi tidak membawa apa-apa dan tidak tahu apa-apa kecuali bekal yang diawali dengan menangis, tetapi karena memiliki akal dan indra yanag sempurna sehingga mereka mampu mengembangkan sainstek melalui proses meneliti, menganalisa dan menciptakan teknologi yang semuanya adalah anugerah Allah SWT. agar dimanfaatkan dalam dan selalu disyukuri agar berkah, sebagaimana dalam Firman Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Surat An Nahl, Ayat: 78).

Maka ketika mau mensyukuri, janji Allah adalah akan melimpahkan barakah dan menambahkan dengan sesuatu ni'mat yang lebih baik dan sebaliknya jika kufir akan mendapatkan azab Nya. Allah Berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Surat Ibrahim, Ayat: 7).

d. Setiap Kecerdasan Wajib Dipertanggungjawabkan

Para ilmuwan dalam memproses, mengembangkan sampai mengambil manfaat dari sainstek yang diperoleh harus bahkan wajib untuk dipertanggung jawabkan apa maunya dan untuk apa hasilnya serta bagaiman pemikirannya akan ditanya oleh Allah SWT. di hari pengadilan di hari kiyamat kelak di hadapan Nya. Sebagaimana dalam Firman Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya" (Surat Al Isra', Ayat: 36).

Dengan demikian hendaklah para ilmuwan muslim mendasarkan kinerjakan karena Allah dan semata-mata mencari ridla Nya, sehingga dalam kehidupan menjadi amal ibdah dan kelak dihadapan Nya mendapat balasan kebaikan di Surga Nya.

e. Bumi dan Seluruh Isinya Untuk Umat Manusia

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa manusia adalah mengemban amanah dalam melestarikan dan menjaga keindahan dan keseimbangan bumi agar tetap indah dan mempesona untuk dihuni dan juga berkewajiban dalam menjalankan misi dakwah amat-amar ma;ruf nahi munkar, dan semua nya diberi kebebasan dalam mengelola dan mengambil mannfaatnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat manusi dalam kehidupan di dunia dan sekaligus sebagai investasi di akhirat kelak. Sedang bumi dan isnya semua untuk umat manusia, sebagaimana dalam Firman Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu" (Surat Al Baqarah, Ayat: 29).

Dengan jelas dalam ayat di atas bahwa apa saja yang ada di bumi hanyak diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia, sementara yang lain, seperti; flora,

fauna, pertambagan, dan lainya menjadi bagian dari hiasan bumi yang dapat dimanfaatkan dalam keperluan umat manusia dengan cara dan aturan dari Allah dan rasul Nya agar selamat dan sejahtera sampai di akhirat kelak.

f. Tanatangan dan Peluang Untuk Mengembangkan Sainstek,

Ada yang lebih dahsat dari itu semua, bahwa manusia diberi tantangan dan peluang besar dalam mengembangkan saintek, dimana manusia diberi kesempatan yang seluas-luas dalam mengembangkan sainsteks sehingga mampu menciptakan alat atau teknologi untuk menerobos keangkasa dengan izin Nya, sebagiaman dalam perintah Nya:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan" (Surat Ar Rahmaan, Ayat: 33).

Kekuatan dimaksud dalam ayat ini merupakan alat atau teknologi sebagai kendaraan untuk menjelajahi ruang angkasa dalam batas-batas tertentu, sesuai dengan kemampuan manusia dengan se Izin Nya.karena semuanya terjadi atas izin Nya.

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya" (Surat Al Baqarah, Ayat: 255).

Disinilah tantangan dan peluang pendidikan Islam sebagi umat yang selalu mempelajari al Kitab al Qur'an. Sengat diperlukan kerja keras berpacu dan mengejar ketinggalan. Dengan kemanjuan yang dicapai dan dinikmati, manusia wajib menyadari bahwa semuanya adalah milik Allah dan apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi adalah atas kehendak Nya dan semuanya akan kembali kepada Nya untuk dipertanggung jawabkan segala apa yang telah dinikmatinya.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu" (Surat At Takaatsur, Ayat: 8).

Demikian tantang bagi umat muslim untuk nilai-niali ajaran Allah, sebesar apaun dan setinggi apapaun pencapain proses dan pengembangan sainstek hingga pemanfaatannya hendaklah tetap dalam koridor rambu-ramnbu yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

4. Kesimpulan

Pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan generasi yang cerdas, beriman, terampil dalm menggali, mengelola, mengembangkan dan mengambil manfaat sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ajaran Islam. Dunia Islam beprluang menjadi pelopor dalam kebangkinan pengembangan sainstek selama berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Allah yang diwahyukan kepada para Rasul Nya. Dunia Islam, khususnya pendidikan Islam wajib mampu menyelenggarakan pendidikan dengan konsep bahwa semua ilmu dan teknologi dapat dikembangkan karena bahan baku, sarana dan kesempatan terbuka untuk semua umat manusia. Maka hal ini tergantung bagaimana mindset dalam pengembangan diperlukan pemahaman dalam menyatukan ilmu, manusia dan Islam satu kesatuan yang bersumber dari sang maha Pencipta alam semseta. Tantangan yang dihadapi dunia Islam atau pendidikan Islam adalah anggapan bahwa Islam dan ilmu dua hal berbeda sehingga terjadi pemahaman tentang terjadinya dikotomi ilmu, antara ilmu dan Islam, maka peluang pendidikan Islam adalah kembali menngajarkan dan menjadi al Qur'an sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran dan didukung dengan sumber lain yakni Hadits nabi Muhammad s.aw. dan sumber daya alam yang telah digali, ditelitim dikembangkan dan dimanfaatkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam mendapatkan tantangan dan berpeluang dalam memilah dan mengambilkan hikmah semua capaian sainstek untuk dijadikan sebagai bagian dan sarana dalam pengembangan pendidikan Islam secara baik dan benar secara estafet dari generasi ke generasi.

Referensi

Al-Magribi, Ahmad Muthofa. *Terjemah Tafsir Al Maraghi, Juz 3*, K. Anshori Umar, Dkk. Semarang: CV. Thoha Karya.

Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Fikrotuna*, *7*(1), 803-817.

Arif, Zainal M. 2015, Kesuksesan Pendidikan Islam dengan Kekuatan Teknologi Pembelajaran (High Tech) dan Seni Mengajar (High Touch) serta Sentuhan Kekuatan Spiritual Keislaman (High Theos). *Kurna, 4*(2), Juli -Desember 2015.

Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 65-78.

Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *3*(1).

Astuti, T., & Syari, E. P. (2019). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. In *1st International Seminar on Islamic Studies*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, March 28 2019.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag), Muhammad Ali Ramdhani, 2020, *Pendidikan Islam Diminta Adaptasi di Era Digital,* Republika.Co.Id, Jakarta, Senin 31 Aug 2020.

Hamka. (2003). Tafsir Al Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.

Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021, February). Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun). In *ICIS 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, 27-28 October 2020, Ponorogo, Indonesia* (p. 14). European Alliance for Innovation.

Kasir, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu. 2009. *Tafsir Ibnu Kasir*, Penterjemah Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Maadi, A. S. (2018). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi. *Fikrotuna*, *7*(1), 741-759.

Malisi, M. A. S. (2017). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era MEA. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, *1*(1), 1-15.

Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. MSI, Universitas Islam Indonesia.

Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.

Nurjan, S., & Syam, A. R. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Dengan Penerapan Metode Card Sort Di SDN 2 Sanan Wonogiri:-. *AL KAMAL*, *1*(1), 43-63.

Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, *9*(2), 765-773.

Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *5*(1), 1-12.

Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, *6*(1).

Syam, A. R., & Arifin, S. (2017). Kedudukan Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *2*(1).

Syam, A. R., & Arifin, S. (2018). Islamic Educational Institution Policies Based on Creative Economic the Asean Era Economic Community. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, *6*(1), 049-063.

Titik Triwulan Tuti, Trianto. (2008). *Pengembangan Sins dan Teknologi Berwasasan Lingkungan Perspektif Islam*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yunus, Mahmud. 1993. *Tafsir Al Qur'anul Kariim*. Jakarta: Hidakarya Agung.

PERAN *PUBLIC RELATIONS* DALAM MEMBANGUN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PADA ERA *SMART SOCIETY*

[a*] Aldo Redho Syam; [b] Syamsul Arifin; [c] Ahmad Muslich; [d] Muhammad Mifta Farid; [e] Maya Estianti
[abc] Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* aldoredho@umpo.ac.id

KEYWORD

Public Relations
Positive Image
Early Childhood Education
Smart Society Era

ABSTRAK

Kajian artikel ini bertujuan untuk mendeksripsikan peran *public relations* dalam membangun citra lembaga PAUD pada era *smart society*. Penelitian ini merupakan hasil kajian *literature review* dengan data yang diperoleh dari kajian studi dokumen, baik dari buku referensi, jurnal ilmiah international, dan nasional. Kajian ini mengajukan temuan bahwa citra yang positif pada lembaga PAUD akan mudah terbangun, apabila bagian *public relations* mendapatkan dukungan dan dorongan secara penuh dan konsisten oleh seluruh elemen lembaga PAUD. Dalam menjalankan tugasnya untuk membangun citra lembaga PAUD yang positif kepada masyarakat, *public relations* haruslah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasinya secara berkala, baik harian, minggu dan bulanan dari program dan kegiatan yang telah direncanakannya. Sedangkan peran yang harus dimiliki *public relations* dalam membangun citra positif lembaga PAUD kepada masyarakat, setidaknya terdiri dari beberapa peran, yaitu: komunikator, penasihat ahli, perantara/konseling, dan fasilitator *problem-solving*.

ABSTRACT

This article study aims to describe the role of public relations in building the image of PAUD institutions in the era of smart society. This research is the result of a literature review study with data obtained from document studies, both from reference books, international and national scientific journals. This study proposes a finding that a positive image of PAUD institutions will be easy to build, if the public relations department gets full and consistent support and encouragement from all elements of PAUD institutions. In carrying out its duties to build a positive image of PAUD institutions to the community, public relations must plan, implement, and evaluate it regularly, both daily, weekly and monthly from the programs and activities that have been planned. While the role that public relations must have in building a positive image of PAUD institutions to the community, at least consists of several roles, namely: communicator, expert advisor, intermediary/counseling, and problem-solving facilitator.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media. ISBN: 000-000-0000-00-0

1. Pendahuluan

Allah sebagai Sang *Khaliq* telah memperhitungkan setiap individu yang diciptakannya untuk apa ia di lahirkan. Kelahiran sesorang talah dipersiapkan dengan matang untuk menempati suatu tempat agar tercipta kehidupan yang harmonis dan teratur. Dibekali-Nya setiap individu dengan fitrah dan kemampuan masing-masing. Maka jika kita pahami, tentunya semakin banyak manusia mendiami suatu negara, sebetulnya kekuatan negara tersebut semakin besar. Karna apapun kondisinya, individu-individu yang lahir adalah manusia-manusia yang kreatif dan produktif. Karna tanpa menghasilkan sesuatu, sekecil apapun yang dapat dihasilkan, ia tidak akan dapat menghasilkan kehidupan. Inilah *sunnatullah*, sebelum mengkonsumsi sesuatu kita harus memproduksi sesuatu. Namun semua itu kembali kepada bagaimana kita mengelolanya melalui pendidikan sesuai dengan ketentuan-Nya.

Otonomi dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) pada era *smart society*, sangat berdampak secara langsung terhadap persaingan yang semakin tajam antar lembaga PAUD (Hidayatulloh, 2012). Persaingan telah menjadi trend peningkatan perkembangan dan pertumbuhan berbagai jenis lembaga PAUD terjadi pada berbagai wilayah di Indonesia (Solehudin et al., 2020). Persaingan ini bukan saja antar PAUD dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga pada lembaga PAUD dibawah naungan Kementrian Agama. Hasil penelitian Elyana, dkk (2018), menunjukkan bahwa persaingan antar lembaga PAUD pada saat, telah menuntut pengelola PAUD untuk memperbaiki manajemen dan kualitas pelayanannya. Hal ini sangat penting, mengingat jumlah lembaga PAUD semakin banyak dan berdampak pada meningkatnya persaingan antar lembaga PAUD (Nurhasanah & Dwiyana, 2019), serta menjadi ancaman terhadap lembaga PAUD yang kurang siap bersaing (Maulana & Nurhafizah, 2019).

Saat ini, persaingan antar lembaga PAUD tidak hanya pada tingkat daerah, namun juga sudah berada pada tingkat nasional (Pasaribu, 2017). Persaingan tersebut, setidaknya telah menjadi tantangan besar bagi pengelola PAUD pada era *smart society*. Salah satu faktor penting dalam mempertahankan dalam memelihara citra positifnya adalah dengan memberikan perhatian khusus terhadap unsur kualitas dan kuantitas (Choiro & Prasetyo, 2019; Guo, 2020). Unsur tersebut, menjadi sangat penting bagi lembaga PAUD, agar keberlangsungan lembaga PAUD dapat eksis di masa yang akan datang (Fini et al., 2017). Menurut Naumann (2018), keberlangsungan lembaga PAUD, tidaklah cukup dengan kuantitas lembaga PAUD, namun juga harus dibarengi dengan kualitas yang dimiliki oleh lembaga PAUD. Namun, kenyataannya optimalisasi kuantitas dan kualitas lembaga PAUD belum berjalan dengan baik (Ahmad, 2018), dan berdampak pada reputasi dan citranya di masyarakat. Mempertahankan reputasi dan citra yang positif dari lembaga PAUD pada era *smart society* menjadi sangat penting untuk dapat menunjukkan indentitas, peran, dan kontribusinya secara nyata di masyarakat (Harahap, 2016).

Pada era *smart society*, mempertahankan reputasi dan citra positif dari lembaga PAUD dapat dilakukan dengan mempererat hubungan dengan berbagai kalangan masyarakat untuk memberikan kontribusi modal sosial yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat, kuantitas dan kualitas lembaga PAUD (Bernays, 2015). Menurut Parsons (2016), dalam menjaga hubungan terhadap masyarakat haruslah dilaksanakan

dengan harmonis, agar dapat membentuk persepsi positif pada masyarakat, hal ini dikarenakan pada era *smart society*, masyarakat merupakan *stakeholder* yang mempunyai peranan penting dalam memajukan lembaga PAUD (Korain et al., 2020). Hubungan lembaga PAUD dengan masyarakat merupakan suatu hal yang harus dibangun secara professional untuk menciptakan reputasi positif lembaga PAUD (Jamilah, 2019), dan sangat membutuhkan peran *public relations* lembaga PAUD (Ferguson, 2018).

Saat ini dunia *public relations* bukan saja dibutuhkan pada dunia perusahaan, tapi juga di bidang pendidikan, dalam upaya mendapatkan dukungan dari masyarakat (Mohammed, 2014). Hasil penelitian Dionisopoulos & Cheney (2017), mengemukakan bahwa *public relations* merupakan salah satu bagian dalam struktur organisasi lembaga PAUD yang bertugas untuk menjaga dan meningkatkan komunikasi dan reputasi lembaga PAUD dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai persepsi yang muncul di kalangan masyarakat. Selain itu, menurut Theaker & Yaxley (2017), *public relations* juga dapat memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memberikan informasi terhadap pencapaian kinerja yang telah dilaksanakan lembaga PAUD terhadap masyarakat. Peran *public relations yang baik*, akan memberikan dampak terhadap pembentukan persepsi dan informasi yang positif tentang lembaga PAUD dari penilaian masyarakat dan juga akan memberikan dampak terhadap meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga PAUD (Alfionita et al., 2019). Implikasi nyata dari peran *public relations* tersebut adalah masyarakat benar-benar mendukung kemajuan lembaga PAUD (Powell et al., 2010).

Dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, *public relations* diharapkan mampu memberikan promosi dan informasi tentang lembaganya kepada masyarakat (Mahfuzhah & Anshari, 2018), mengarahkan pada perwujudan sebagai lembaga PAUD yang bermutu, dan mempunyai kepedulian pada situasi dan kondisi masyarakat (Amar, 2019), serta *fast respon* dalam menjawab perkembangan kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap lembaga PAUD (Laylatul Azizah, 2017). Hasil penelitian musarofah, menunjukkan bahwa reputasi lembaga PAUD pada era *smart society*, sangatlah bergantung pada peran *public relations* dalam menjalin hubungan dengan masyarakat (Musaropah, 2017). Lembaga PAUD yang maju adalah lembaga yang mampu menjaga keharmonisan hubungannya dengan masyarakat, sehingga semua aspek terkait dengan proses belajar mengajar, secara tidak sadar ikut aktif dalam proses hubungan yang ada (Parsons, 2016).

Pada era *smart society*, hubungan antara lembaga PAUD dan masyarakat haruslah menghasilkan kepercayaan diantara keduanya, dengan demikian masyarakat dengan sendirinya akan tertarik memasukkan anaknya pada lembaga PAUD tersebut (Arifin, 2010). Peran *public relations* sangat dibutuhkan dalam organisasi lembaga PAUD, untuk mendekatkan diri kepada masyarakat sekitar dan menunjang setiap kebijakan yang diputuskan oleh lembaga PAUD, agar mendapat dukungan atau respon yang baik dari masyarakat sekitar (Hariawan et al., 2019). Selain itu, fungsi *public relations* dapat menumbuhkan hubungan yang baik dengan segenap komponen lembaga PAUD dan menumbuhkan partisipasi dan motivasi (Arifin, 2012). Maka dari itu, peran *public relations* sangat diperlukan oleh sebuah lembaga PAUD untuk mendapatkan kepercayaan dan membangun citra positif lembaga PAUD di masyarakat, terlebih memelihara citra lembaga PAUD dalam menghadapi persaingan pada era *smart society*.

2. Metode

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisi peran *public relations* dalam memelihara citra lembaga PAUD pada era *smart society*. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang mengeksplorasi informasi dan mengolah bahan penelitian melalui rekaman peristiwa yang telah ditelaah dalam karya ilmiah dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiono, 2016). Menurut Imam Bawawi, ciri khas metode studi kepustakaan, sumber data yang diteliti berupa buku, jurnal, majalah, dokumen, surat kabar, artikel laporan penelitian, dan informasi yang bersumber dari internet (Bawawi, 2016). Untuk menemukan referensi yang tepat untuk masalah tersebut, penulis mencari berbagai referensi yang relevan atau *up to date* untuk menyelesaikan permasalahan yang dipelajari. Tujuan dari studi kepustakaan adalah memperkuat masalah konseptual yang digunakan sebagai bahan referensi untuk studi teoritis, sehingga dapat menjadi dasar untuk desain penelitian pada peran *public relations* dalam memelihara citra lembaga PAUD pada era *smart society*.

3. Hasil dan Pembahasan

Urgensi *Public Relations* Lembaga PAUD Pada Era *Smart Society*

Pada era *smart society*, *public relations* tidak hanya dibutuhkan oleh pada bidang *entrepreneurship*, namun juga pada bidang pendidikan (Rahmad, 2016), terutama lembaga PAUD yang sangat membutuhkan upayanya untuk mendapat dukungan dari masyarakat (Dacholfany, 2018). Mengapa dukungan masyarakat sangat penting bagi lembaga PAUD? Karena tidak ada satu pun lembaga PAUD yang dapat eksis dan berkembang tanpa adanya dukungan masyarakat (Nasution, 2010). *public relations* berfungsi melaksanakan program dan kegiatan lembaga PAUD melalui komunikasi yang dibangunnya kepada masyarakat dalam rangka mendapatkan dukungan (Iriantara, 2013). Pada dasarnya fungsi *public relations*, tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan fungsi elemen lainnya dalam lembaga PAUD (Syam & Hidayat, 2019). Fungsi ini, sangat mengaitkan dengan tujuan dan sasaran di lembaga pendidikan, di mana tujuan dan sasaran tersebut, merupakan hasil akhir, titik akhir atau segala sesuatu yang akan dicapai lembaga pendidikan (Mahfuzhah & Anshari, 2018).

Selain itu, fungsi *public relations* lembaga PAUD pada era *smart society*, sangatlah kompleks, tidak hanya membangun citra, namun juga dituntut untuk mempertahankan citra yang telah terbangun di mata masyarakat (Ikhwan, 2018). Tentunya pekerjaan tersebut, bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh *public relation* lembaga PAUD, perlu adanya pengetahuan yang detail tentang keberagamaan masyarakat tersebut, dengan bersosialisasi dan bersilaturahmi dengan mereka (Deddiliawan & Arafat, 2019). Selain itu, juga diharapkan mampu menjadi sumber dalam berintekrasi dengan masyarakat dan mengkomunikasikannya kepada seluruh elemen di lembaga pendidikan dan masyarakat (Umar, 2016); mendukung dan menunjang seluruh kegiatan di lembaga pendidikan dan mempublikasikannya kepada masyarakat; menjaga dan meningkatkan reputasi yang baik dan positif bagi lembaga pendidikan (Smith, 2013); mendengarkan kebutuhan, harapan, saran, dan kritikan masyarakat kepada lembaga pendidikan, maupun sebaliknya; dan

bertindak sebagai konsultan dalam memberikan *problem-solving* antara lembaga pendidikan dan masyarakat (O'Reilly & Matt, 2013).

Untuk merealiasasikan fungsi *public relations* yang optimal pada lembaga PAUD dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat untuk mendorong dan mendukung peningkatan partisipasi masyarakat terhadap lembaga PAUD, *public relations* dapat melakukan beberapa hal-hal berikut ini: (a) mengindentifikasi kebutuhan partisipasi masyarakat dalam program dan kegiatan lembaga PAUD; (b) menyusun tugas dan program yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat secara efektif dan efisien (Syam & Hidayat, 2019); (c) membantu guru dalam pengembangan program yang melibatkan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar; (d) memberikan informasi secara detail tentang kegiatan PAUD (Werdiningsih, 2020); (e) memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut; (f) mengundang masyarakat untuk menjadi partisipan dalam kegiatan yang diadakan lembaga PAUD; dan (g) memberi apresiasi terhadap pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diadakan lembaga PAUD (Rahmad, 2016).

Fungsi *public relations* pada lembaga PAUD pada dasarnya dapat menumbuhkan hubungan yang baik dengan pihak internal lembaga PAUD, maupun pihak eksternal, dan menumbuhkan partisipasi dan motivasi (Arifin, 2012). Adapun, fungsi utama *public relations* pada lembaga PAUD adalah (a) membangun citra positif lembaga PAUD melalui komunikasi yang efektif dan efisien; (b) menjalin hubungan yang harmonis kepada masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang ada di lembaga PAUD; (b) mengembangkan kerjasama yang optimal dengan berbagai macam elemen masyarakat, (c) memudahkan dan menjamin arus opini yang mewakili lembaga PAUD dalam menanggapi berbagai persepsi yang muncul di masyarakat (Dozier et al., 2013); (d) menasihati kepala sekolah lembaga PAUD mengenai penyusunan kebijaksanaan dan operasionalisasi lembaga PAUD, agar dapat diterima oleh masyarakat; dan (e) merencanakan dan melaksanakan program kegiatan *public relations* yang dapat memberikan informasi tentang lembaga PAUD secara keseluruhan bagi masyarakat (Iriantara, 2013).

Beberapa fungsi *public relations* diatas, dapat dijadikan acuan oleh lembaga PAUD di masa yang akan datang dalam merubah dan memperbaharui program dan langkah-langkah yang selama ini telah dilaksanakan. Ada tiga alasan yang mendasar akan urgensi fungsi *public relations* pada lembaga PAUD pada era *smart society*, antara lain: *pertama*, adanya kebutuhan peningkatan hubungan antara lembaga PAUD dan masyarakat, dan menuntut kepala sekolah lembaga PAUD untuk mampu menghasilkan kebijakan yang berkorelasi langsung terhadap peningkatan hubungan antara lembaga PAUD dan masyarakat (Anifah, 2013); *kedua*, adanya kebutuhan lembaga PAUD meraih simpati dan kepercayaan masyarakat, dikarenakan persaingan antar lembaga PAUD semakin berat, maka sangat diperlukan bagian dalam struktur organisasi PAUD yang secara konsisten menginformasikan lembaga PAUD yang baik dan positif kepada masyarakat (Insyira, 2019); dan *ketiga*, adanya kebutuhan lembaga PAUD untuk membentuk opini dan persepsi yang positif di masyarakat, sehingga menuntut lembaga PAUD untuk meningkatkan informasi dan komunikasinya melalui beberapa media antara lain youtube, whatapps, Instagram, twitter, line, website sekolah, radio, koran, televisi, dan lainnya, yang sudah pasti

memudahkan masyarakat dalam mencari dan menerima informasi yang aktual, sesuai realitas dan fakta, untuk itu perlu adanya bagian dalam struktur organisasi PAUD yang konsen dalam memberikan informasi kepada masyarakat, agar nantinya opini yang terbentuk merupakan opini yang baik dan positif (Indriani et al., 2018).

Kegiatan dan Kemampuan Dasar *Public Relations* Dalam Membangun Citra Lembaga PAUD Pada Era *Smart Society*

Keberhasilan lembaga PAUD dapat ditunjukkan dari upaya lembaga PAUD mendapatkan simpati dan kepercayaan dari masyarakat (Stelmach, 2020), hal ini disebabkan maju mundurnya perkembangan lembaga PAUD pada masa yang akan datang, sangatlah dipengaruhi oleh masyarakat (Syam & Hidayat, 2019). Menurut Iriantara (2013), peran masyarakat di lembaga PAUD, mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting. Hal ini telah tertuang secara resmi, baik dalam peraturan pemerintah, peraturan menteri, bahkan tertuang dalam Undang-Undang, tentang Sistem Pendidikan, Nomor 20, Tahun 2003, yang berisikan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab yang dilaksanakan secara bersamaan antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Era *smart society* yang telah berlangsung saat ini, ditandai dengan berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi (Wijaya et al., 2016), yang menyebabkan peningkatan persaingan antar lembaga pendidikan, baik ditingkat lokal, regional, maupun nasional, tidak lagi bermuara pada membangun fasilitas sarana dan prasarana, memenangkan kompetisi perlombaan, ataupun sistem pendidikan yang baik, namun lebih mengarah pada kontribusi apa yang dapat diberikan lembaga PAUD kepada masyarakat (Laylatul Azizah, 2017). Untuk itu, lembaga PAUD, hendaknya mampu mengkemas informasi dan komunikasi yang menarik untuk disampaikan kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang detail dan mendalam terhadap tujuan dan sasaran lembaga PAUD tersebut, dan akhirnya memperoleh dukungan mereka (Nasution, 2010).

Dalam rangka menarik simpati dari masyarakat ini, *public relations* pada lembaga PAUD baik swasta maupun negeri, hendaknya tidak lagi berfokus melakukan promosi dan informasinya melalui brosur, koran, majalah, buletin saja, namun sudah harus merambah pada media sosial (whatsapp, twitter, Instagram, youtube, line, facebook, website, dan lain sebagainya) (Fadhli & Fadlilah, 2017), serta melakukan kunjungan ke rumah-rumah masyarakat untuk lebih mengenalkan lembaga PAUD tersebut kepada masyarakat (Jamilah, 2019). Media promosi dan informasi yang telah disebutkan tersebut, sangat diperlukan untuk diaplikasikan pada lembaga PAUD agar dapat membangun hubungan dengan target yang jelas, sehingga hubungan komunikasi dua arah (*two-way communications*) akan terjadi dengan baik dan sesuai harapan (Kriyantono et al., 2017). Komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan alat/senjata dalam mempermudah dan memperlancar pengetahuan, pemahaman, dan penyampaian informasi yang tepat, terutama perihal lembaga PAUD secara keseluruhan (Parsons, 2016).

Untuk mencapai beberapa target sebagai yang dijelaskan diatas, tentunya *public relations* lembaga PAUD, haruslah memiliki beberapa kemampuan sebagai persyaratan mendasar untuk mampu memenangkan persaingan dengan lembaga PAUD lainnya yang semakin berat. Sebagaimana yang tergambarkan dalam gambar berikut tentang kemampuan

mendasar yang harus dimiliki oleh *public relations* pada lembaga PAUD, yaitu sebagai berikut:

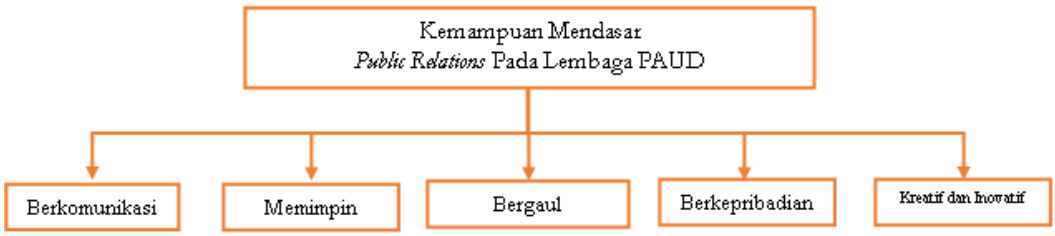

Gambar 1. Kemampuan Mendasar *Public Relations* Pada Lembaga PAUD

Pertama, kemampuan berkomunikasi, dimana *public relations* diharapkan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan penjelasan sebagai berikut: (a) komunikasi dalam bentuk lisan, adalah kemampuan yang dimiliki *public relations* dalam berbicara di depan umum, melakukan wawancara dalam mengumpulkan fakta dan data, dan diwawancarai wartawan sebagai narasumber, serta dalam memberikan pemyampaian presentasi yang terbaik guna mendukung lembaga pendidikannya di mata masyarakat (Smith, 2013); dan (b) komunikasi dalam bentuk tulisan, adalah kemampuan yang dimiliki *public relations* dalam membuat pemberitaan yang nantinya dikirim ke beberapa media koran, majalah, buletin saja, namun sudah harus merambah pada media sosial (whatsapp, twitter, Instagram, youtube, line, facebook, website, dan lain sebagainya); menulis naskah pidato yang akan disampaikan kepala sekolah lembaga PAUD; dan kemampuan menulis konsep informasi layanan masyarakat dan lain sebagainya (Fadhli & Fadlilah, 2017).

Kedua, kemampuan memimpin, dimana *public relations* lembaga PAUD diharapkan memiliki kemampuan dalam memimpin untuk mengantisipasi permasalahan dan problematika yang ada pada lembaga PAUD, baik internal maupun eksternal; kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan dan melaksanakannya; dan kemampuan dalam mengorganisasikan kegiatan *public relations* dalam meningkatkan lembaga pendidikan (Nasution, 2010); *ketiga*, kemampuan bergaul, dimana *public relations* diharapkan memiliki kemampuan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan beragam situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat; memiliki kemampuan dalam menjaga komunikasi yang baik dengan seluruh elemen masyarakat; memiliki pergaulan yang luas dan dikenal oleh berbagai pihak masyarakat; dan menjadi iklan berjalan atau pembuat berita di media kabar, majalah, radio, televise, dan lain sebagainya (Iriantara, 2013).

Keempat, kepribadian yang utuh dan jujur, dimana *public relation* diharapkan memiliki kemampuan dalam menjaga amanah yang diembannya, haruslah mengedepankan keutuhan dan kejujuran, disebabkan dua hal tersebut merupakan modal penting dalam menjaga kredibilitasnya sebagai *public relations*, agar dapat dipercaya oleh kepala sekolah lembaga PAUD dan masyarakat; dan menjadi perwakilan dari lembaga PAUD untuk menyampaikan informasi yang dapat dipercaya dan bernilai tinggi (Theaker & Yaxley, 2017); *Kelima*, kemampuan dalam memberikan ide dan gagasan, dimana dalam hal ini *public relation* diharapkan mampu menghasilkan ide dan gagasan; memiliki wawasan yang luas; berpikir kreatif dalam mengambil keputusan yang diplomatis, dan menyampaikannya; serta tetap

mengasah keilmuan dan keterampilannya, hal ini dikarenakan tugas dan kewajibannya di lembaga pendidikan semakin hari semakin berat, ditengah persaingan yang semakin kritis dan antar persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat (Smith, 2013).

Berdasarkan kemampuan yang telah dijabarkan diatas, diharapkan *public relation* pada lembaga PAUD mampu memberikan kontribusinya terhadap lembaga PAUD dan mampu membangun komunikasi yang lebih baik dan handal di tengah persaingan antar lembaga pendidikan pada era *smart society*. Untuk mewujudkan ini, diperlukan program dan kegiatan *public relations* dalam rangka memelihara citra lembaga PAUD di mata masyarakat dan diimplementasikan dengan baik, yang terbagi menjadi dua program kegiatan, sebagaimana yang tergambarkan pada gambar berikut ini:

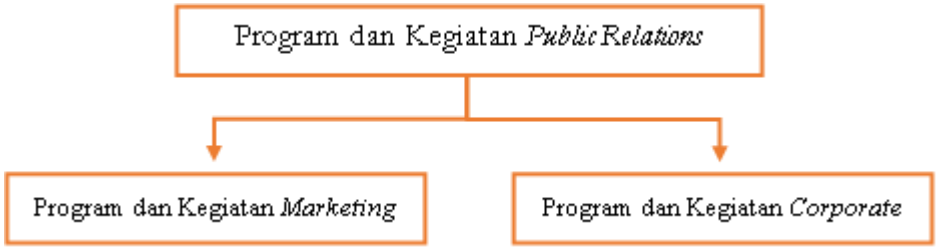

Gambar 2. Program dan Kegiatan *Public Relation* Pada Lembaga PAUD

Pertama, program dan kegiatan *marketing*, terdiri dari: membangun kepercayaan (*confidence and trust*) di mata masyarakat secara luas; mengenalkan, menginformasikan, dan mempromosikan kelebihan-kelebihan program unggulan dan favorit dari lembaga PAUD kepada masyarakat; melibatkan dan menggerakkan masyarakat dalam menyebarkan luaskan program unggulan dan favorit yang dimiliki lembaga PAUD kepada khalayak masyarakat yang lebih luas (Rahmad, 2016); memperluas jangkauan promosi dan informasi tentang lembaga PAUD dengan menyebarkan berita tentang aktivitas yang telah dilaksanakan oleh lembaga PAUD; memanfaatkan media sosial (whatsapp, twitter, Instagram, youtube, line, facebook, website, dan lain sebagainya) sebagai media informasi dan komunikasi kepada masyarakat; dan membuat iklan yang lebih berbunyi atau mudah dipahami oleh masyarakat (Fadhli & Fadlilah, 2017).

Kedua, program dan kegiatan yang bersifat *Corporate*, terdiri dari: menjalin hubungan dan kerjasama dengan pihak pemerintah yang terkait, dalam rangka memperoleh dukungan moral maupun pendanaan untuk mendukung peningkatan kualitas lembaga PAUD; menjalin hubungan dan kerjasam dengan masyarakat (*stakeholder*) baik internal dan eksternal terkait dengan masalah yang terjadi di lembaga PAUD maupun yang terjadi di masyarakat (Deddiliawan & Arafat, 2019), seperti masalah keamanan, masalah fasilitas sosial, masalah pembelajaran, masalah mutu pendidikan, dan masalah lainnya; menjalin hubungan dan kerjasama dengan pihak media, dan wartawan; menjalin hubungan dan kerjasama dengan seluruh elemen di lembaga PAUD yang sederajat; dan menjalin kerjasama dan hubungan dengan seluruh pihak internal lembaga PAUD dalam mengatasi seluruh permasalahan yang terjadi di lembaga PAUD (O'Reilly & Matt, 2013).

Melalui kedua program dan kegiatan yang telah dijelaskan diatas, diharapkan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan bagi *public relations* lembaga PAUD dalam melaksanakan tugas dan fungsi dengan optimal, efektif, dan efisien, dan dapat memberikan

kontribusi penuh dalam meningkatkan dan menjaga citra lembaga PAUD di mata masyarakat (Arifin et al., 2019), menjalin hubungan dan kerjasama, serta memanfaatkan jaringan dan media yang ada untuk menghadapi persaiangan antar lembaga PAUD yang semakin berat dan kompleks pada era *smart society*, dan yang paling penting adalah dapat menjaga keberlangsungan lembaga PAUD yang lebih lama lagi di masa yang akan datang.

Peran *Public Relation* Dalam Mempertahankan Citra Lembaga PAUD Pada Era *Smart Society*

Dalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, tentunya upaya *public relation* sangat dibutuhkan dalam rangka memasarkan jasa dan pelayanan pendidikan dan program unggulan lembaga PAUD (Kurniawan & Andriani, 2016). Untuk itu, pada era *smart society* ini, upaya yang dapat dilakukan oleh *public relations* sangat luas, artinya dalam menjalankan tugasnya, *public relation* dapat diberi keluwesan dan keleluasaan untuk membuat formula dengan kreatif, inovatif, dan produktif (Putri, 2019), sehingga dalam mempromosikan, menginformasikan dan mengkomunikasikan perihal lembaga PAUD kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik, dan tujuan lembaga PAUD dapat tercapai secara optimal.

Menurut Tench & Yeomans (2017), upaya yang dilakukan oleh *public relations* dalam mempromosikan dan menyebar luaskan informasi tentang lembaga PAUD merupakan jembatan komunikasi antara lembaga PAUD dengan masyarakat, dengan harapan adanya komuniasi dua arah yang secara timbal balik dapat meningkatkan hubungan dan kerjasama dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama, serta lebih jauh mendukung tercapainya tujuan dan sasaran lembaga PAUD. Senada dengan hal tersebut, menurut Parsons (2016), adanya komunikasi dua arah yang baik, diharapkan hubungan dan lembaga pendidikan masyarakat tetap terjaga dengan baik, dan memperoleh dukungan dan kerjasama serta ikut terlibat dalam menangani permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan.

Pada hakekatnya *public relation* merupakan perwakilan dari kepala sekolah dalam menggerakkan masyarakat untuk mau mendukung dan bekerja sama dengan lembaga PAUD dalam menjalankan program dan kegiatan dalam mencapai tujuan pendidikan PAUD (Syam, 2019). Dalam menjalankan perannya, *public relations* juga dituntut untuk dapat mengembangkan hubungan kerjasama yang baik terhadap masyarakat, dalam mewujudkan lembaga PAUD yang lebih maju di masa yang akan datang. Hubungan yang harmonis antara lembaga PAUD dan masyarakat, bertujuan untuk: (a) menciptakan hubungan saling mengenal antara lembaga PAUD dengan masyarakat (Sari, 2017); (b) mewujudkannya hubungan saling pengertian (*mutual understanding*) antara lembaga PAUD dan masyarakat, terutama peningkatan pemahaman dan pengetahuan akan pentingya lembaga PAUD (Botan & Hazleton, 2017); (c) membentuk hubungan saling membantu dan bekerjasama antara lembaga PAUD dan masyarakat, terutama dalam memelihara citra positif lembaga PAUD di mata masyarakat (Rahmad, 2016); (d) menciptakan hubungan timbal balik antara lembaga PAUD dan masyarakat yang tercerminkan dengan adanya masukan, saran, dan nasehat yang diberikan masyarakat kepada lembaga PAUD (Theaker & Yaxley, 2017).

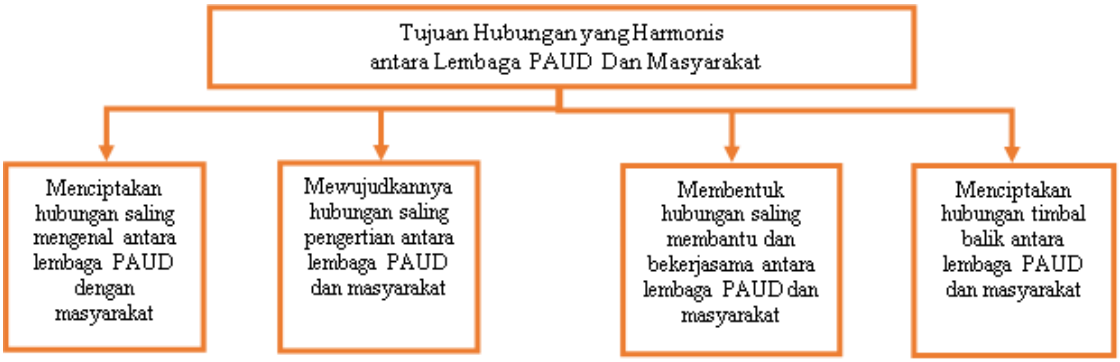

Gambar 3. Tujuan Hubungan Harmonis antara Lembaga PAUD dan Masyarakat

Dengan adanya beberapa rambu diatas, diharapkan ketika *public relation* berkomunikasi dengan pihak lembaga pendidikan dan masyarakat, akan terbentuk dan selalu berlandaskan kepada rasa cinta, perdamaian, kerjasama, dan persatuan (Syam, 2017). Ketika terjadi perselisihan antara lembaga PAUD dan masyarakat, merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut (O'Reilly & Matt, 2013). Disinilah peran *public relations* dalam memelihara citra lembaga PAUD sangat dibutuhkan, dimana secara produktifitas dan profesionalisme kerjanya, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar. Oleh karena itu, dibutuhkan mengoptimalkan peran yang dimiliki oleh *public relations* dalam menjalankan tugasnya untuk membantu kepala sekolah lembaga PAUD, agar mampu menjadi perwakilannya dalam berkomukasi dengan masyarakat, dengan harmonis, baik, dan positif. Peran *public relations* terdiri dari dua aspek utama, yaitu *the dynamic aspect of status* atau aspek dinamis dari status yang diperankannya; dan *the colection aspect of rights and duties* atau aspek dari hak dan kewajiban yang dilaksanakannya, dan dalam menjalankan perannya jika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya (Syam, 2019).

Peran *public relations* pada lembaga PAUD, tidak hanya membantu kepala sekolah lembaga PAUD, namun juga diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan lembaga PAUD, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, maupun international (Ningrum, 2010). Terlebih pada era *smart society*, peran *public relations* sangat dipertaruhkan, dimana persaingan antar lembaga PAUD tidak hanya bersaing dalam meraih jumlah siswa, namun juga persaingan dalam hal peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD (Syam, 2019). Menurut Rahmad (2016), peran *public relations* di lembaga PAUD, mempunyai peran ganda di satu pihak berupa ia menjaga citra yang positif lembaga PAUD yang diwakilinya dan dipihak lain *public relations* harus berhadapan dengan berbagai situasi yang kurang menguntungkan, seperti opini publik yang negatif kontroversial, bertentangan, hingga menghadapi saat yang paling krisis pada lembaga PAUD.

Lembaga PAUD yang mampu menjaga citra yang positif, tentu akan mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga tujuan utama masyarakat untuk menyekolahkan anaknya (Ningrum, 2010). Namun, citra tersebut, tidak dapat secara instan terbangun dan terbentuk secara bersamaan, akan tetapi haruslah selalu diupayakan untuk dapat terkelola pada aspek pembangunan silaturahmi, komunikasi, dan opini

masyarakatnya terlebih dahulu (Dionisopoulos & Cheney, 2017). Adapun citra lembaga PAUD yang harus mendapat perhatian dan pengawalan *public relations*, setidaknya terbagi menjadi lima, yaitu:

Pertama, *mirror image*, yaitu merupakan citra yang dibentuk melalui keyakinan dan kepercayaan seluruh elemen yang ada di lembaga pendidikan, terutama pimpinannya, yang tidak percaya pada kesan-kesan dari luar lembaga pendidikan yang dipimpinnya; *kedua*, *current image* adalah citra yang diperoleh dari masyarakat tentang lembaga pendidikan, yang didasarkan pada pengalaman masyarakat yang baik dan tidak baik; *ketiga*, *wish image* merupakan citra yang ingin dan diharapkan untuk dicapai oleh lembaga pendidikan dan merupakan reputasi yang benar-benar ingin dicapai di masa yang akan datang.; keempat, *corporate image* merupakan citra yang berhubungan dengan lembaga pendidikan itu sendiri, bukan pada program unggulan maupun jasa pendidikan yang akan diberikan kepada masyarakat; dan *kelima*, *multiple image* merupakan citra yang bersifat bebas, diciptakan dan dibentuk oleh perwakilan lembaga pendidikan, yang tidak mewakili reputasi lembaga pendidikan secara keseluruhan (Syam & Hidayat, 2019).

Citra yang positif pada lembaga PAUD akan mudah terbangun dan terbentuk, jika didukung dengan keseriusan seluruh elemen lembaga PAUD bersama-sama dengan *public relations* melalui beberapa strategi yang jitu dan dilakukan secara kontinyu (Nasution, 2010), sehingga citra positif tersebut dapat terpelihara dan terjaga dengan baik. Adapun peran *public relations* dalam dalam memelihara citra lembaga PAUD, terdiri dari beberapa peran, yaitu:

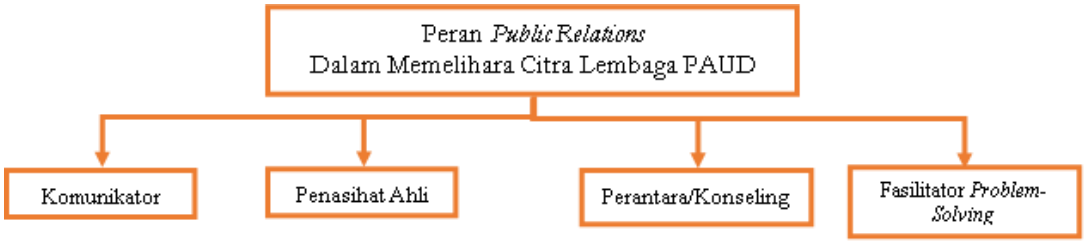

Gambar 4. Peran *Public Relations* Dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Pada Era *Smart Society*

Pertama, komunikator, dalam hal ini *public relations* bertugas menjadi pembicara atau penjembatan komunikasi antara lembaga PAUD dan masyarakat. *Public relations* dituntut untuk ahli dalam menulis, mengedit pemberitaan dan berita yang diterbitkan di koran, majalah, *website*, konten youtube, instagram, facebook, dan whatapps (Syam, 2019); *kedua*, penasihat ahli, dalam hal ini *public relations* bertugas untuk mewakili lembaga PAUD dalam mendefinisikan permasalahan, mengembangkan program dan bertanggung jawab penuh atas implementasinya, serta haruslah bersikap *fast respon* dalam menghadapi sesuatu yang sedang terjadi di lembaga PAUD (Nasution, 2010); *ketiga*, perantara/konseling antara lembaga PAUD dan masyarakat, dalam hal ini *public relations* pada lembaga PAUD bertindak sebagai pendengar yang peka dan perantara komunikasi dan juga dituntut untuk menjadi fasilitator dalam menjembatani komunikasi antara lembaga PAUD dan masyarakat (Parsons, 2016); dan *keempat*, fasilitator dalam memberikan *problem-solving*, dalam hal ini *public relations* pada lembaga PAUD bekerjasama dengan pimpinan dan elemen lainnya

untuk memecahkan permasalahan, serta membantu kepala sekolah lembaga PAUD dalam memberikan *problem-solving* atas permasalahan yang terjadi, secara profesional dan rasional (Sari, 2017)..

4. Kesimpulan

Public relations sangat dibutuhkan pada lembaga PAUD, terutama dalam upayanya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat pada era *smart society*, setidaknya ada tiga alasan yang mendasar akan urgensi fungsi *public relations* pada lembaga PAUD pada era *smart society*, yaitu adanya kebutuhan peningkatan hubungan antara lembaga PAUD dan masyarakat; adanya kebutuhan lembaga PAUD meraih simpati dan kepercayaan masyarakat; dan adanya kebutuhan lembaga PAUD untuk membentuk opini dan persepsi yang positif di masyarakat. Untuk mencapai kebutuhan tersebut dengan optimal, tentunya *public relations* lembaga PAUD, harus memiliki beberapa kemampuan mendasar, agar mampu merealisasikan peningkatan kerjasama dan hubungan yang harmonis dan baik dengan masyarakat internal dan ekstenal, antara lain berkomunikasi, memimpin, bergaul, berkepribadian, dan kreatif. Kemudian, kemampuan dasar tersebut, perlu didukung dengan program dan kegiatan *public relations*, terutama dalam rangka membangun citra lembaga PAUD di mata masyarakat, yang terdiri dari program dan kegiatan *marketing* dan *corporate*. Citra yang positif pada lembaga PAUD akan mudah terbangun dan terbentuk, jika *public relations* didukung secara penuh dan konsisten oleh seluruh elemen lembaga PAUD, melalui beberapa strategi jitu dan diimplementasikan secara kontinyu, sehingga citra yang positif tersebut dapat terbangun, dan terpelihara dengan baik. Maka, *public relations* dalam membangun citra lembaga PAUD pada era *smart society*, haruslah mampu berperan secara aktif dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan program dan kegiatan yang telah direncakanakan. Peran *public relations* pada lembaga PAUD, setidaknya terdiri dari beberapa peran, yaitu: komunikator, penasihat ahli, perantara/konseling, dan fasilitator *problem-solving*.

Referensi

Ahmad. (2018). Pengukuran Education For All Development Index (Edi) Indonesia Tahun 2011-2015. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, *1*(1).

Alfionita, I. L., Muhaimi, L., & Fahruddin, F. (2019). The Influence of School Head Managerial and Teacher's Performance Abilities in the Quality of PAUD at Cluster 3 District Gerung. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *6*(5), 849–856.

Amar, S. (2019). Influence Processes and Their Importance for Leading Significant Changes in an Educational Institution. *Journal of International Education and Leadership*, *9*(1), n1.

Anifah, N. (2013). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Serambi Tarbawi*, *1*(2).

Arifin, I. (2010). *Kepemimpinan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Aditya Media.

Arifin, I. (2012). Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan PAUD unggulan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, *18*(1), 29–35.

Arifin, I., Mataputun, Y., & Kurniawan, D. (2019). *Supervisi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Malang: UM Penerbit dan Percetakan.

Bawawi, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.

Bernays, E. L. (2015). *Biography of an Idea: The Founding Principles of Public Relations*. New York: Open Road Media.

Botan, C. H., & Hazleton, V. (2017). The role of theory in public relations. In *Public Relations Theory* (hal. 3–15). London: Routledge.

Choiro, U. D., & Prasetyo, A. F. (2019). Peran lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan anak usia dini. *Premiere*, *1*(2), 35–42.

Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *2*(1), 43–74.

Deddiliawan, A., & Arafat, Y. (2019). Manajemen humas untuk meningkatkan kredibilitas sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, *4*(1).

Dionisopoulos, G. N., & Cheney, G. (2017). Public relations? No, relations with publics: A rhetorical--organizational approach to contemporary corporate communications. In *Public relations theory* (hal. 135–157). Routledge.

Dozier, D. M., Grunig, L. A., & Grunig, J. E. (2013). *Manager's Guide to Excellence in Public Relations and Communication Management*. Routledge.

Elyana, L., Utanto, Y., Widhanarto, G. P., & Maretta, Y. A. (2018). Analysis of parent's discriminant partnership in the success of implementation of good school governance. *MATEC Web of Conferences*, *205*, 12.

Fadhli, M., & Fadlilah, M. (2017). Pelatihan pemanfaatan media sosial dan blog sebagai sarana publikasi Bustanul Athfal Kabupaten Ponorogo. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 18–24.

Ferguson, M. A. (2018). Building theory in public relations: Interorganizational relationships as a public relations paradigm. *Journal of Public Relations Research*, *30*(4), 164–178.

Fini, R., Fu, K., Mathisen, M. T., Rasmussen, E., & Wright, M. (2017). Institutional determinants of university spin-off quantity and quality: a longitudinal, multilevel, cross-country study. *Small Business Economics*, *48*(2), 361–391.

Guo, W. (2020). Problems existing in the curriculum of chinese early childhood education institutions and the suggestions. *5th International Conference on Economics, Management, Law and Education (EMLE 2019)*, 1074–1078.

Harahap, E. K. (2016). Manajemen otonomi pendidikan di Indonesia. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *1*(02), 137–151.

Hariawan, R., Ulfatin, N., AY, M. H., & Arifin, I. (2019). Contributions Management of Parenting and Education Program to Strengthen the Service Three Early Childhood Education Center. *International Education Studies*, *12*(2), 100–108.

Hidayatulloh, M. A. (2012). Pendidikan anak usia dini berwawasan agraris di RA An-Nafi'ah. *Quantum: Jurnal Penelitian PAUD*, *1*.

Ikhwan, A. (2018). Penerapan manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam perspektif Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 1–16.

Indriani, D., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2018). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis Islam. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 179–187.

Insyira, Y. I. (2019). Pentingnya keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Prosiding Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019*, 467–476.

Iriantara, Y. (2013). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Jamilah, J. (2019). Kemitraan pendidikan anak usia dini (sinergi tiga pilar pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat). *Simulacra*, *2*(2), 181–194.

Jugo, D., Pakozdi, I., & Milas, Z. (2019). Crisis communication consulting: rethinking the role of PR firms in solving organizational crises. *Corporate Communications: An International Journal*.

Korain, F., Kaunang, M., & Egetan, M. (2020). Implementasi kebijakan dana otonomi

khusus bidang pendidikan di kota sorong provinsi papua barat. *Jurnal Administrasi Publik*, *5*(86).

Kriyantono, R., Amrullah, A., & Destrity, N. (2017). The Model of Public Relations Practices in Indonesia. *Global Journal of Business and Social Science Review (GJBSSR)*, *5*(3).

Kurniawan, A., & Andriani, N. (2016). Pemasaran Jasa Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia. *Journal of Management in Education*, *1*(1), 94–106.

Laylatul Azizah, S. (2017). Strategi pemasaran jasa pendidikan di PAUD Plus Darussalam Bojonegoro. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *1*(1).

Mahfuzhah, H., & Anshari, A. (2018). Media publikasi humas dalam pendidikan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 137–149.

Maulana, I., & Nurhafizah, N. (2019). Analisis kebijakan pendidikan anak usia dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *3*(2), 657–665.

Mohammed, R. (2014). Organization-public relationships practices in university setting. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *155*, 484–489.

Musaropah, U. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis pesantren. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 177–185.

Nasution, Z. (2010). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena, dan Aplikasinya*. Malang: UMM Press.

Naumann, I. K. (2018). Early childhood education and care policy: Beyond quantity and quality, for human development. *The Child's Curriculum: Working with the Natural Values of Young Children*, 235.

Ningrum, E. S. C. (2010). Memaksimalkan peran humas di lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Fondasia*, *2*.

Nurhasanah, & Dwiyana, F. (2019). Pengembangan lembaga PAUD melalui implementasi manajemen berbasis sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 797–815.

O'Reilly, F. L., & Matt, J. J. (2013). Public relations opportunities for schools utilizing innovations in virtual communities. *Journal of Education and Learning*, *2*(2), 139–143.

Parsons, P. J. (2016). *Ethics in public relations: A guide to best practice*. London: Kogan Page Publishers.

Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(1).

Powell, D. R., Son, S.-H., File, N., & San Juan, R. R. (2010). Parent--school relationships and children's academic and social outcomes in public school pre-kindergarten. *Journal of school psychology*, *48*(4), 269–292.

Putri, I. D. A. H. (2019). Etika Profesi dan Profesionalisme Public Relations. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, *2*(1), 44–69.

Rahmad, A. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Ekonomi.

Sari, A. A. (2017). *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Deepublish.

Smith, R. D. (2013). *Strategic Planning For Public Relations*. London: Routledge.

Solehudin, A., Heryana, N., & Cahyana, Y. (2020). Designing and Building Client-Server Based Student Admission Applications. *Buana Information Technology and Computer Sciences (BIT and CS)*, *1*(1), 16–18.

Stelmach, B. (2020). Rural, secondary school parents' discourses about feeling in community in their children's schools: Insights to shape teachers' and principals' questions. In *Rural Teacher Education* (hal. 203–224). Springer.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syam, A. R. (2017). Urgensi budaya organisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1442

Syam, A. R. (2019). Strategi Public Relation Dalam Menjaga Eksistensi Lembaga

Pendidikan Islam Di Era Milenial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*.

Syam, A. R., & Hidayat, C. (2019). Peran Bagian Public Relations Dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Di Era Otonomi Pendidikan. *Tadarus*.

Tench, R., & Yeomans, L. (2017). *Exploring Public Relations: Global Strategic Communication*. New Jersey: Pearson Higher Education.

Theaker, A., & Yaxley, H. (2017). *The Public Relations Strategic Toolkit: An essential guide to successful public relations practice*. London: Routledge.

Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *2*(1), 18–29.

Werdiningsih, W. (2020). Manajemen humas dalam meningkatkan peran komite sekolah di PAUD Sabila Ponorogo. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 108–122.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, *1*(26), 263–278.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL *TEDHAK SITEN* PADA MASYARAKAT DESA PATIK KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

[a] Imam Nurdini; [b] Rido Kurnianto; [c*] Sigit Dwi Laksana; [d] Katni
[abc] Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
* sigitciovi@gmail.com

KEYWORD

Islamic Education Values
Rites *Tedhak Siten*
Moral Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses ritual *Tedhak Siten* yang ada di Desa Patik Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, dan mengetahui pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam prosesi ritual *Tedhak Siten*, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berkontribusi dalam pelaksanaan ritual *Tedhak Siten*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis datanya adalah menggunakan reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian dapat ditemukan bahwa proses ritual *Tedhak Siten* berawal dari berdo'a dengan warga sekitar, bayi dimandikan air setaman, bayi dikenakan pakaian bagus, bayi dibimbing menapaki jadah lima warna, bayi dibimbing menaiki tangga dari pohon tebu, bayi mengambil barang berguna, bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam, dan menyebar uang logam yang dilakukan oleh keluarganya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Tedhak Siten* adalah nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pelaksanaan ritual *Tedhak Siten* karena pengaruh Islam yang mewarnai pelaksanaan dari ritual *Tedhak Siten*.

ABSTRACT

This study aims to find out how theritual process *Tedhak Siten* in Patik Village, Pulung District, Ponorogo Regency, and find out what Islamic education is contained in theritual procession *Tedhak Siten*, and how Islamic educational values contribute to the implementation of theritual *Tedhak Siten*. This type of research used in this study is qualitative. Interview, observation, documentation and triangulation methods as data collection techniques. Analysis of the data is to use data reduction, *display* dataand conclusion or verification. The results of the research can be found that the ritual process of *Tedhak Siten* starts from praying with the local residents, babies are bathed in water, babies are wearing good clothes, babies are guided to a five-color bowl, babies are guided up the steps of sugarcane, babies take useful things, babies are put in into a chicken cage, and spread coins done by his family. The values of Islamic education contained in the implementation of theritual *Tedhak Siten* are the value of faith, the value of worship and moral values. These values contribute to the implementation of theritual *Tedhak Siten*because of the influence of Islam which colors the implementation of theritual *Tedhak Siten*.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media. ISBN: 000-000-0000-00-0

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mewariskan nilai yang berguna sebagai petunjuk dalam penerang jalan kehidupan, serta memperbaiki keadaan dan peradaban manusia. Setiap proses pendidikan bersifat universal, artinya anak mendapat pendidikan tidak hanya bimbingan di bangku sekolah, tetapi anak terlebih dahulu mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Dengan demikian kedua orang tua harus memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sejak masa kandungan. Dengan hal itu haruslah menjadi pondasi yang kuat terhadap pengaruh pendidikan anak selanjutnya. Tradisi ritual *Tedhak Siten* yang dilaksanakan sebagaian umat Islam di jawa, merupakan salah satu upaya dalam mendidik anak sejak usia dini ketika masih berusia 7-8 bulan (Mansur, 2004).

Ajaran Islam bisa dikatakan telah kuat apabila ajaran tersebut sudah mentradisi dan membudaya di tengah-tengah masyarakat muslim. Sehingga tradisi dan budaya sangat mendominasi dalam menentukan kelangsungan dakwah Islam ketika tradisi dan budaya menyatu dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena tradisi dan budaya telah mendarah daging dalam tubuh masyarakat. Sedangkan mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit terjadi. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak dipoposikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran. Misalnya tradisi ritual *Tedhak Siten* yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di jawa, sebagai tradisi ritual yang ditujukan pada bayi berusia 7-8 bulan (Chafidh, M.A. dan Asror, A.M, 2008).

Setiap tradisi yang dibuat memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga nilai-nilai tersebut diusung oleh masyarakat. Sudut pandang terkait dengan sebuah tradisi menampakkan sebuah harapan dan muncul dalam bentuk pola pikir yang berbeda bagi masyarakat. Sama halnya dengan salah satu peristiwa ritual *Tedhak Siten* ini, dimana ritual ditujukan pada bayi karena telah mencapai usia 7 bulan dimana usia ini bayi siap untuk berpijak di bumi untuk pertama kali. Sehingga bayi perlu adanya tuntunan dan bimbingan untuk kelangsungan hidupnya. Ritual tersebut memiliki makna sebagai bentuk pendidikan karakter serta exsistensi manusia khas jawa.

Ritual *Tedhak Siten* merupakan bentuk rasa syukur kebahagiaan bagi keluarga atas anaknya yang telah mencapai usia 7 bulan. Islam telah mengatur sedemikian eloknya dalam menyambut proses kelahiran anak sampai anak beranjak dewasa. Tujuan ritual ini dilakukan sebagai wujud do'a agar kelak menjadi anak yang salih dan dapat mengharumkan nama baik keluarga (Kusumohamidjojo, B., 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan berikut; (1) Tradisi ritual, termasuk ritual *Tedhak Siten* merupakan exspresi budaya masyarakat yang semakin langka bahkan punah, sehingga mengkajinya dimungkinkan menjadi strategi untuk melestarikanya; (2) Beragam nilai luhur yang terkandung di dalamnya sangat strategis untuk dimanfaatkan sebagai pilar pembangunan masyarakat, terutama aspek moralistas atau religiusitas mereka; (3) Nilai pendidikan Islam yang mengiringi tradisi ini sangat potensial untuk menguatkan langkah-langkah pelestarian ritual *Thedak Siten* seiring dengan keberagaman yang dipeluknya.

2. Metode

Penelitian adalah sebuah usaha untuk menguak gambaran perstiwa secara natural dan menyeluruh, serta yang menjadi objek penelitian ini adalah gambaran dari peristiwa secara almiah (Ali, M. S., 2002). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari objek pengamatan berupa data tertulis maupun lisan (Moleong, 2001). Agar dapat menemukan fakta dan interpretasi yang benar, sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu dengan mendata dan mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai unsur pembentuk persoalan yang ada dan memaparkan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari proses nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *Tedhak Siten* yang dilaksanakan di tempat penelitian. Proses analilis datanya dilakukan melalui serangkaian aktifitas yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2012).

Dari ungkapan diatas, bahwa yang diinginkan adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Sedangkan data yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *Tedhak Siten*, dengan menggambarkan deskripsi data umum Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, proses ritual *Tedhak Siten*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam proses ritual *Tedhak Siten*, serta hasil dari kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ritual *Tedhak Siten* di desa tersebut.

Data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *Tedhak Siten* di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, akan digali melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara ini dilakukan dengan cara terbuka dan mendalam dengan tokoh adat desa dan tokoh agama. Sementara observasi dan dokumentasi tentang proses ritual *Tedhak Siten* dilakukan di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Valiadasi data akan dilakukan bersamaan dengan analisis data, baik di lapangan maupun setelahnya. Dengan memilah data yang masih meragukan untuk dilakukan reduksi data kemudian diteruskan melalui verifikasi data, dianalisis kembali dan terakhir akan didiskusikan dengan informan untuk memastikan validitas temuan. Dari hasil data yang telah diperoleh akan dikelompokkan kemudian diinterpretasikan serta diberi makna sehingga dapat dianaliasa untuk dijadikan sebuah kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini. Untuk melengkap laporan hasil penelitiani ini, dalam keabsaan data, peneliti menggunakan Triangulasi. Dimana metode ini merupakan cara yang menggunakan pendekatan analiasa data dengan mensintesa data dari berbagai sumber

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Ritual *Tedhak Siten* di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Tradisi ritual *Tedhak Siten* di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo ditemukan berbagai perbedaan presepsi ritual dikalangan tokoh adat. Perbedaan ragam presepsi ritual *Tedhak Siten* terjadi pada perlengkapan, urutan prosesi, serta makna dari beberapa proses ritual *Tedhak Siten* tersebut. Perbedaan presepsi ini terjadi karena akibat dorongan dari sebuah pengaruh kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan ilmu teknologi. Sebuah kebudayaan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan manusia dan

zaman (Elly, 2007). Dalam kehidupannya, masyarakat selalu menghadapi kenyataan dalam konteks proses perubahan disetiap budaya. Perubahan dari waktu ke waktu menghasilkan berbagai ragam corak kebudayaan disuatu lingkungan masyarakat (Gazalba, S., 1968).

Prosesi ritual *Tedhak Siten* yang ada di desa patik kecamatan pulung kabupaten ponorogo pada umumnya, yaitu *pertama*, berawal dari *selametan* atau berdo'a yang dihari oleh warga sekitar dan dipimpin oleh kiyayi setempat; *kedua*, memandikan bayi. Bayi dimandikan oleh dukun bayi yang bertugas memimpin dan mebimbing bayi pada proses ritual *Tedhak Siten* bayi dimandikan dengan bunga setaman, *ketiga* prosesi bersama bayi, setelah proses bayi dimandikan kemudian bayi dikenakan pakaian yang rapi dan bagus. Keempat prosesi jadah, yakni bayi dibimbing untuk melewati jadah lima macam warna (hitam, merah, hijau, kuning, dan putih); *kelima*, prosesi tangga tebu, yaitu bayi dibimbing menaiki tangga yang terbuat dari pohon tebu, anak tangga berjumlah lima anak tangga; *keenam*, prosesi memilih dan mengambil barang, bayi selanjutnya dibimbing untuk mengambil salah satu barang-barang yang berguna; *ketujuh* prosesi kurungan, kemudian bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam yang telah dihias dengan kertas warna-warni, padi dan kapas, dan empat macam bunga. Dimana sangkar ayam tersebut dimasukkan juga satu ekor ayam yang masih hidup; dan *kedelapan*, menyebar uang logam yang telah dimasukan dalam wadah air pemandian bayi. Dengan cara tangan bayi dicelupkan kedalam wadah air kemudian menumpahkan air untuk wadah air yang terbuat dari plastik ataupun memecahkan untuk wadah air yang terbuat dari tanah kemudian uang logam yang tersebar diperebutkan oleh anak-anak kecil.

Tradisi Ritual *Tedhak Siten* atau biasa dikenal dengan *piton-piton* di desa Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dilakukan sebagai wujud rasa syukur karena anaknya telah mencapai umur 7-8 bulan. Ritual *Tedhak Siten* bertujuan agar anak mengenal tanah tempat dia berpijak untuk pertama kalinnya. *Tedhak Siten* adalah salah satu ritual adat istiadat jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu, ritual ini dijaga dan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Awal munculnya tradisi ritual *Tedhak Siten* ini sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan hindu budha kemudian saat islam mulai menyebar di tanah jawa, ritual *Tedhak Siten* ini digali dan digagas oleh sunan Kalijaga sebagai salah satu media dakwah agar masyarakat jawa mau bergeser sedikit demi sedikit dari kebiasaan lama mereka yang mengagungkan dewa-dewa untuk disembah dengan cara tradisi ritual *Tedhak Siten* itu sendiri. Hal ini juga sebagai salah satu pendorong percepatan transformasi nilai-nilai keislaman dengan unsur budaya lokal, dimana isinya yang telah banyak di Islamkan (Agrianti, W, 2015).

Tujuan dari *Tedhak Siten* adalah do'a kebaikan untuk sang anak, akan tetapi yang terpenting dari tujuan ritual *Tedhak Siten* bukan hanya do'a saja tapi sebagai media dakwah para walisongo yang bertujuan agar masyarakat dapat memahami makna atau nilai keagamaan daripada ritual *Tedhak Siten* tersebut. Sehingga ritual *Tedhak Siten* memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada manusia. Manakala pesan itu berupa do'a-do'a ataupun suatu peristiwa. Berbagai perlengkapannyapun harus dipersiapkan agar terselenggaranya proses ritual *Tedhak Siten*. Perlengkapan yang harus dipersiapkan dari prosesi ritual *Tedhak Siten* adalah: (a) sesaji *slametan* (nasi *tumpeng* dengan sayur-sayuran, *buceng kuat,* jenang putih dan jenang kuning); (b) bokoh besar atau baskom (wadah air); (c)

bunga setaman (mawar, melathi, kanthil, kenanga); (d) pakaian bayi; (e) jadah lima macam warna (hitam, merah, hijau, kuning, putih); (f) tangga dari pohon tebu, berjumlah lima anak tangga; (g) barang-barang berharga dan bermanfaat; (h) sangkar ayam; (i) kertas warna-warni, padi dan kapas, serta empat macam bunga; (j) satu ekor ayam; dan (k) uang logam.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Proses Ritual *Tedak Siten*

Makna nilai pendidikan Islam yang kita rasakan ada pada suatu hal sebagai kualitas yang bersifat abstrak. Nilai-nilai ini memuat nilai yang berdasarkan kebenaran, karena datangnya dari tuhan. Nilai yang mencangkup ruang lingkup yang sangat luas untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada proses ritual *Tedhak Siten* adalah nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Pertama, nilai iman dalam ritual *Tedhak Siten* terpapar pada proses bayi dibimbing melewati jadah 5 warna, dengan simbol kue jadah 5 warna yaitu warna hitam, warna merah, warna hijau, warna kuning, dan warna putih. Proses ritual ini bermakna tentang fase proses kehidupan manusia. Jadah warna hitam sebagai perumpamaan manusia hidup di alam *lauhul mahfudz*. Jadah warna merah sebagai perumpamaan manusia hidup di alam kandung. Jadah warna hijau sebagai perumpamaan manusia hidup di alam dunia. Jadah warna kuning sebagai perumpamaan manusia hidup di alam *barzah*, dan yang terakhir jadah putih sebagai perumpamaan manusia hidup di alam akhirat.

Nilai iman juga terkandung dalam ritual *Tedhak Siten* yang terpapar pada proses ritual bayi dibimbing agar mengambil salah satu barang-barang berharga dan bermanfaat, dengan simbol barang-barang yang berharga dan bermanfaat seperti pensil, buku, Al quran, gelang, cincin dan lain sebagainya. Prosesi ini adalah lanjutan dari proses bayi menaiki tangga atau mengerjakan lima rukun Islam yang berarti kebahagian hidup di akhirat. Proses-proses tersebut memiliki nilai iman karena hal ini mendidik manusia terkait dengan rasa percaya atas kuasa Allah SWT. Seperti yang diteorikan Muhammad Ali dalam bukunya *kamus bahasa Indonesia modern* bahwa nilai iman adalah nilai keteguhan hati dari rasa dan sikap percaya kepada kuasa Allah SWT (Ali, M, t.th).

Kedua nilai ibadah yang terkandung pada pelaksanaan ritual *Tedhak Siten*. Nilai ibadah dalam ritual *Tedhak Siten* terpapar pada proses ritual bayi dibimbing menaiki tangga dengan alat tangga yang terbuat dari pohon tebu yang berjumlah lima anak tangga. Prosesi ini bermakna mengerjakan ibadah, lima anak tangga menyimbolkan lima rukun Islam yaitu, syahadat, sholat, zakat, puasa, dan naik haji. Sedangkan tebu disimbolkan dengan kemantapan hati, jadi mengerjakan rukun islam yang lima harus dengan kemantapan hati. Nilai ibadah dalam ritual *Tedhak Siten* selanjutnya terpapar pada proses ritual bayi dikenakan pakaian yang baru dan bagus dengan perlengkapan pakaian bayi. Prosesi ini memiliki simbol harapan agar kelak anak bisa hidup yang layak dan makmur, serta berguna bagi masyarakat.

Proses ini dikategorikan masuk pada nilai ibadah karena proses ini terkait dengan simbol mendidik manusia dengan kontek dari penghambaan diri kepada Allah SWT, yaitu mempertuhankan hanya kepada Allah SWT semata (Maimun, A., dan Fitri, A. Z., 2010). Ketiga nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Tedhak Siten*. Nilai akhlak dalam ritual *Tedhak Siten* terpapar pada prosesi awal yaitu *slametan* atau do'a bersama yang

dihadiri oleh warga sekitar dan dipimpin oleh seorang kiyayi, dengan simbol makanan. Dimulai dari nasi tumpeng beserta sayur-sayuran memiliki simbol harapan kepada seluruh manusia dan seluruh makhluk akan senantiasa ingat kepada Allah SWT. Buceng kuat memiliki simbol agar manusia untuk senantiasa menyebut nama Tuhan yang maha Esa atau berzikir dengan sungguh-sungguh. Sedangkan jenang putih dan jenang kuning, jenang warna putih ini sebagai gambaran dari benih sang bapak bayi dan benih dari ibu bayi digambarkan dengan jenang warna kuning.

Nilai akhlak dalam ritual *Tedhak Siten* juga terpapar pada proses ritual bayi dimandikan dengan air bunga setaman Proses ini memiliki simbol harapan agar bayi diberi kesehatan dan bunga setaman memiliki simbol mengharumkan nama baik keluarga. Bunga setaman yang terdiri dari bunga melati, kanthil, kenanga, dan mawar juga memiliki simbol-simbol, dari bunga kanthil memiliki simbol pengingat jika mencari ilmu harus seimbang antara dengan do'a dan tindakan. Bunga melati bersimbol dalam berbicara seharusnya dengan tulus hati. Bunga Kenanga disimbolkan agar manusia dapat mengenang warisan nenek moyang berupa tingkah laku dan hal-hal lain yang baik. Bunga Mawar disimbolkan agar dalam menjalani segala sesuatu harus dengan niat dan hati yang tulus.

Nilai akhlak dalam ritual *Tedhak Siten* terpapar pada proses ritual bayi dibimbing dimasukkan kedalam sangkar ayam yang telah dihias dengan kertas warna-warni, padi dan kapas, serta 4 macam bunga. Di dalam sangkar ayam sudah ada satu ekor ayam hidup. Sangkar ayam memiliki simbol penjara dunia, kertas warna-warni sebagai simbol warna-warni dunia, padi dan kapas simbol kehidupan, empat macam bunga simbol bunga kehidupan dunia yaitu kaya di dunia kaya di akhirat, kaya di dunia miskin di akhirat, miskin di dunia kaya di akhirat, miskin di dunia miskin di akhirat, dan satu ekor ayam sebagai simbol makhluk hidup lainnya. Sehingga proses ini memiliki pesan bahwa manusia hidup di dunia ini ibarat dalam penjara. Meski banyak sekali keindahan dunia akan tetapi di dalam Islam tetap dibatasi dengan hukum-hukum, tidak semaunya sendiri.

Nilai akhlak selanjutnya dalam ritual *Tedhak Siten* terpapar pada proses ritual sebar uang. Sebar uang pada proses ritual *Tedhak Siten* ada yang menggunakan wadah air bunga setaman pada proses bayi dimandikan dengan bunga setaman, dengan cara memasukkanya lalu menumpahkan maupun memecahkan tempat air tersebut. Hal ini tergantung dari bahan wadah air yang digunakan (tanah atau plastik). Ada pula yang menggunakan beras kuning yang dicampur uang logam kemudian menyebarnya. Uang logam memiliki simbol sebagai harta, sehingga proses ini adalah simbol harapan agar kelak anak menjadi orang yang dermawan. Proses-proses tersebut dikelompokkan dalam nilai akhlak, karena termasuk bentuk exspresi perbuatan-perbuatan dari akhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada prosesi ritual *Tedhak Siten* merupakan suatu sistem yang memungkinkan manusia dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam atau proses yang berlangsung secara berkelanjutan (Al-Rasyiddin, dan Nizar, S., 2005). Nilai-nilai pendidikan ini sebenarnya dilakukan secara sengaja dan sistematis agar dapat memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga dapat tercapainya kualitas diri yang lebih baik (Muhaimin, 2010).

Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Ritual *Tedhak Siten*

Ritual *Tedhak Siten* sedikit mengalami perbedaan hingga perkembangan yang berpengaruh pada sudut pandang masyarakat akan nilai-nilai yang terdapat pada proses ritual tersebut. Kurangnya pengetahuan masyarakat pada nilai-nilai yang terkandung di dalam proses ritual *Tedhak Siten* mengakibatkan perbedaan perlengkapan dan juga prosesnya disetiap likungan masyarakat. Tradisi ritual *Tedhak Siten* yang ada di Desa Patik, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo memiliki nilai luhur yang di dalamnya bisa dimanfaatkan sebagai pilar pembangunan masyarakat pada aspek moralitas atau religiusitas. Nilai pendidikan Islam yang mengiringi tradisi ini sangat potensial untuk menguatkan langkah-langkah pelestarian ritual *Thedak Siten* seiring dengan keberagamaan yang dipeluknya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi kontribusi pada pelaksanaan ritual *Tedhak Siten* di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, terdapat pada perubahan pelaku serta konten daripada prosesi ritual *Tedhak Siten* tersebut. Jika yang dulu pelaku dari pemimpin do'a adalah sesepuh orang yang dituakan, sekarang pelaku dari pemimpin do'a tersebut berubah dari kalangan tokoh agama seperti kiyayi dan ustadz. Jika konten do'a dulu berupa mantra-mantra jawa, sekarang diganti dengan do'a-do'a islami yang bahkan mengandung unsur dzikir dengan menyebut dan memuji nama Allah SWT, serta bersholawat atas nabi Muhammad SAW. Kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam pada isi, juga terdapat perubahan pada dalam penyebutan nama dan niat dari makanan-makanan yang dihidangkan. Jika dulu disebut dengan sesaji, sekarang diganti dengan sodaqohan atau tasyakuran.

Semua perubahan-perubahan ini terjadi karena pengaruh Islam yang mewarnai pelaksanaan dari ritual *Tedhak Siten*. Seperti pendapat Muhammad Sholikin dalam bukunya Ritual dan Tradisi Islam Jawa yang mengatakan Agama, budaya, dan masyarakat akan selalu senada sesuai pendapat masyarakat bahwa agama dan budaya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sholikin, M., 2010). Dengan demikian budaya ritual *Tedhak Siten* sudah sepatutnya mengalami perubahan yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat berkonstribusi pada pelaksanaan ritual *Tedhak Siten*

4. Kesimpulan

Salah satu adat budaya jawa yakni ritual *tedhak siten*, maka dapat disimpulkan bahwa prosesi ritual *tedhak siten* yang ada di desa patik, kec. Pulung, kab. Ponorogo pada umumnya berawal dari *slametan* atau berdo'a bersama yang dihadiri oleh warga sekitar yang dipimpin oleh kiyayi. Setelah acara *slametan* selesei, bayi dimandikan oleh dukun bayi dengan bunga setaman. Selanjutnya bayi dikenakan pakaian yang bagus, lalu bayi dibimbing untuk melewati jadah lima macam warna (hitam, merah, hijau, kuning, dan putih), kemudian bayi dibimbing menaiki tangga yang terbuat dari pohon tebu, anak tangga berjumlah lima anak tangga. Bayi selanjutnya dibimbing untuk mengambil salah satu barang-barang yang berharga dan bermanfaat. Kemudian bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam yang telah dihias dengan kertas warna-warni, padi dan kapas, serta empat macam bunga. Dimana sangkar ayam tersebut dimasukkan juga satu ekor ayam yang masih

hidup. Prosesi terakhir adalah menyebar uang logam yang telah dimasukan dalam wadah air pemandian bayi.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *tedhak siten* adalah nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai iman pada pelaksanaan ritual *tedhak siten* terkandung pada proses bayi dibimbing melewati jadah 5 warna (hitam, merah, hijau, kuning, dan putih). Proses ini menyimbolkan manusia diciptakan oleh Allah SWT melewati beberapa proses kehidupan, (*lauhul mahfudz,* alam kandung, alam dunia, alam *barzah*, dan alam akhirat). Selanjutnya proses ritual *tedhak siten* saat bayi dibimbing untuk mengambil barang-barang yang berguna yang memiliki simbol kebahagiaan akhirat. Nilai ibadah yang terkandung pada pelaksanaan ritual *tedhak siten*, terdapat pada proses bayi dibimbing menaiki anak tangga yang terbuat dari pohon tebu dan berjumlah lima anak tangga, yang memiliki simbol menjadi seorang muslim harus menjalankan rukun Islam yang lima yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan naik haji bila mampu menunaikannya. Kemudian pada proses bayi dikenakan pakaian yang baru dan bagus, dengan simbol agar kelak mempunyai hidup yang layak dan makmur.

Sedangkan nilai akhlak pada pelaksanaan ritual *tedhak siten* terkandung pada proses awal ritual, yaitu *slametan* atau berdo'a bersama. Selanjutnya pada proses bayi dimandikan dengan bunga setaman yang memiliki simbol harapan agar kelak bayi menjadi orang yang sholeh dan mengharumkan nama baik keluarga. Kemudian pada proses bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam yang dihias dengan kertas warna-warni, padi dan kapas, serta 4 macam bunga bersama satu ekor ayam yang masih hidup dengan simbol bahwa seseorang hidup di dunia ini ibarat hidup dalam sangkar ayam, meski banyak sekali keindahan dunia akan tetapi di dalam Islam ada hukum yang membatasinya. Sedangkan proses terakhir yang terdapat nilai akhlak adalah proses menyebar uang logam yang memiliki simbol harapan agar kelak anak bisa menjadi orang yang dermawan. Nilai-nilai tersebut bisa dijadikan suatu pedoman bagi seseorang, karena nilai ini mengandung unsur kehidupan dunia dan akhirat. Kontribusi nilai-nilai ini sangat potensial untuk menguatkan langkah-langkah pelestarian ritual *tedhak siten* seiring dengan keberagaman yang dipeluknya

Referensi

Ali, M. Sayuti. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. 2002. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Ali, Muhammad. Tt. *Kamus Bahasa Indonesia Moderen.* Jakarta. Pustaka Amani,

Al-Rasyiddin dan samsul nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Press

Chafidh,M.A. dan Asror, A.M. 2008. *Tradisi Islam Panduan Prosesi kelahiran, perkawinan dan kematian*. Surabaya. khalista

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta. Rajawali Press

Gazalba, Sidi. 1968. *pengantar kebudayaan sebagai ilmu*. Jakarta. pustaka antara

Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta. jalasutra

Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah unggulan Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif.* Malang. UIN MALIKI PRESS

Mansur. 2004. *mendidik anak sejak dalam kandungan*. Yogyakarta. Mitra pustaka

Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rosda Karya

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung. Remaja Rosdakarya,

Setiadi, LLY M. dkk. 2007. *ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta. Kencana

Sholikin, Muammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta. PT Suka buku

Agrianti, Wiwik. *Aqidah Dan Ritual Budaya Muslim Jawa*, Jurnal Cemerlang Volume III, Nomor 1, Juni 2015, http://ejurnal.unikarta.ac.id diakses 15 juli 2019

Syukroni, Azid. 2018. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Strategi Penanaman Adab Di Mi Tahfidz Al Furqon Ponorogo.* Vol. 02. No. 02. http://journal.umpo.ac.id di akses 02 Agustus 2019

INTERNATIONAL SEMINAR on
ISLAMIC RELIGION (ISoIR) 2021

UMP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

EKONOMI SYARIAH

INDEPENDENT PESANTREN EDUCATION (ENDOWMENT SUPPORT FOR INDEPENDENT DEVELOPMENT OF PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO)

[a] Nurul Iman; [b] Adi Santoso; [c] Edi Kurniawan
[a] Universitas Muhammadiyah Ponorogo, East Java, Indonesia
* cahayaiman66@gmail.com

KEYWORD

Independence of Pesantren
Independence Development
Waqf Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sebagai berikut: (1) Bagaimana Pondok Modern Darussalam Gontor memaknai kemandirian pendidikannya; dan (2) Bagaimana model pengembangan kemandirian pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, meliputi: observasi; wawancara; dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pondok Modern Darussalam Gontor memaknai kemandirian pendidikannya, meliputi lima, yaitu kemandirian lembaga (Pondok) dan organisasinya, kemandirian sistem pendidikan, kemandirian kurikulum, kemandirian pendanaan, dan kemandirian penghuninya; dan (2) Model pengembangan Pondok Modern Darussalam Gontor dapat dilihat dari praktik keterwakilan PMDG yang menjadi landasan operasional dan pedoman pengelolaan PMDG beserta kelembagaannya secara transparan dan akuntabel berupa ketentuan suksesi kepemimpinan, pemisahan aset Pondok dari harta pribadi, dan warisan nilai-nilai gagasan Trimurti Pendiri yang harus dilestarikan.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the following: (1) How does Pondok Modern Darussalam Gontor interpret the independence of his education; and (2) What is the model for the development of Pondok Modern Darussalam Gontor educational independence. This research used qualitative research methods with a qualitative descriptive approach, including: observation; interview; and documentation. The result of this study showed: (1) Pondok Modern Darussalam Gontor interpreted the independence of his education, includes five, namely the independence of the institution (Pondok) and its organization, the independence of the education system, the independence of the curriculum, the independence of funding, and the independence of its inhabitants; and (2) The model for the development of Pondok Modern Darussalam Gontor can be seen from the practice of PMDG representation becomes the operational basis and guidelines for PMDG management and its institutions in a transparent and accountable form of leadership succession provisions, separation of Pondok assets from personal assets, and inheritance of the Founder's Trimurti idea values that must be preserved.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Introduction

Pesantren or *Pondok* is a typical Indonesian educational institution that existed long before the country was born and formal education was formulated in 1970. Pesantren came from the community, grew up together with them in the service of serving religion and society through *da'wah* and education. The pesantren has a role in empowering the community and supporting its existence. Based on this, the existence of *pesantren* is difficult to be released from the surrounding community. The role of *pesantren* can be seen from the function played, according to Qomar (2005: 23), the main function is in the form of *diniyah* (religious) function, *ijtima'iyyah* (social community) function, and *tarbiyah* (education) function. In the formulation of the Department of Religion (2004: 8), the function of *pesantren* is referred to as the transformation of Islamic knowledge and values, social control, and social engineering.

With regard to the functions it carries out, *pesantren* develop various Islamic values, such as simplicity and independence by minimizing dependence on other institutions. Islamic boarding schools strive to realize an independent education in various aspects as well as trying to meet their own needs by relying on available resources. In contemporary developments, among Indonesian *pesantren* that are considered successful in developing their educational independence is Pondok Modern Gontor Ponorogo *Ponorogo*, which has now developed dozens of branches throughout Indonesia and has hundreds of alumni huts. This simple paper will discuss *Gontor pesantren's* work in building this independence with the formulation of the problem: a) How does *PM Darussalam Gontor* interpret the independence of his education; b) What is the model for the development of *PM Gontor's* educational independence.

2. Literature Review

Independence of Educational Institutions

The term independent is commonly used in the study of psychology. Drost (1998: 17) defines it as the attitude of the soul that makes humans know what they are doing because they are aware of what they are aiming for. Smart and Smart (1973: 176) interpret independence as a result of soul growth which is the opposite of dependency. Meanwhile, according to Brewer (*tt*: 105), independence is an autonomous feeling that allows someone free to make decisions, without the influence of others and able to be critical of influences that come from outside themselves. Bathia (1977: 73 describes independence) that independence behavior as behavior whose activities are directed by oneself, do not expect influence from others in solving the problems faced.

Exposure to the definition provides a description that independence (independence/self-reliance) is a mental attitude whose indicators can be seen in the existence of a desire to make their own decisions (autonomous), without being influenced and without being dependent by outsiders and able to be critical. With these indicators, the term independence can also be applied to an institution called an independent institution. Verhagen operationally, explains that the independence of community groups is manifested in administrative autonomy, managerial autonomy, and financial autonomy (1996: 44). In relation to the independence of educational institutions, Ace Suryadi and

HAR Tilaar (1998: 226-227) identify two distinctive characteristics of private educational institutions, in the form of entrepreneurship and non-bureaucratic character. The entrepreneurship character enables private educational institutions to be able to support themselves, while the non-bureaucratic character enables private education institutions to be able to make some innovations in developing their education.

By considering the characteristics of private educational institutions stated by Ace Suryadi and HAR Tilaar and considering the definition of independence above, the independence of madrasas means madrasas both formal and *diniyah* that are able to meet their own needs, able to determine their own direction and goals and are able to be critical so as to produce some innovations in institutionalizing their education without having to be shackled by the government's rigid bureaucracy.

Aspects of Independence of Educational Institutions

a. Independence from Funding Aspects

Finance and financing is one aspect of independence, which if the independence of this aspect can be fulfilled, it will be able to support the effectiveness and efficiency of education management and maintain the existence or continuity of the course of education. In organizing education, finance and financing is a very decisive potential and an inseparable part of the education management study. The finance and financing component is the production component that determines the implementation of teaching and learning activities in schools along with other components. According to Mulyasa (2003: 47-48), this financial and financing component needs to be managed as well as possible, so that the available funds can be used optimally to support the achievement of educational goals. In this case, schools are required to have the ability to find and utilize and be able to manage well the various existing sub-funds, because in general the education world is always faced with the problem of limited funds.

b. Independence from the Curriculum Aspects

National curriculum planning and development is generally carried out by the Ministry of National Education at the central level. Therefore, at the school level, the most important thing is how to organize and adjust the curriculum with learning activities. The next school is also tasked and authorized to develop local content curriculum in accordance with the needs of the local community and environment. The development of local content curriculum is intended primarily to compensate for the weaknesses of the centralized curriculum, and aims for students to love and know their environment, as well as willing and able to preserve and develop natural resources, social and cultural qualities that support national development, regional development and local development so that participants students cannot be separated from the social and cultural roots of the environment (Mulyasa, 2003: 40). Independence from the aspects of the curriculum can be seen from the curriculum that was designed and developed by an educational institution. The local content curriculum can be designed in such a way that it has its own special characteristics

and it is not developed by other institutions, so the institution can be said to have independence from the aspect of the curriculum.

c. Independence from Management Aspects

Management is an integral component and cannot be separated from the whole education process. Without management, it is impossible for educational goals to be realized optimally, effectively and efficiently. Within this framework there is a growing awareness of the importance of school-based management, which gives full authority to schools and teachers in organizing education and teaching, planning, organizing, supervising, accounting for, organizing, and leading human resources and goods to help implement learning in accordance with school goals. In addition, this independence requires the ability of schools to organize and manage their schools according to their own initiatives based on the aspirations of school residents in accordance with applicable laws and regulations. School-based quality improvement management is a new alternative in innovating education management by emphasizing more on the independence and creativity of schools (Umaedi, 1999: 7). With the full authority of school principals and teachers in managing and managing education, there is an opportunity for independence from management aspects. Thus the independence of management aspects can be realized without interference from outside parties or the government.

Demands for Independence of Islamic Boarding Schools

Pesantren is a term for traditional Indonesian education. Also used the terms *dayah, rangkung, meunasah (Aceh)*, or *surau (Minangkabau)*. Imam Zarkasyi, founder of Pondok Modern Gontor Ponorogo, defines *pesantren* as an Islamic religious education institution with a dormitory or *Pondok* system, where the *kiai* is the central figure, the mosque as the center of activities that inspire it and the teaching of Islam under the guidance of the *kiai* followed by *santri* as its main activity (Zarkasyi, 2005a: 67). Abdurrahman Mas'oed (2002) states that "the word *pesantren* stems from" *santri* "which means one who is as knowledgeable as Islamic knowledge. Usually, the word *pesantren* refers to a place where *santri* devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge. Mujamil Qomar (2006: 2) defines *pesantren* as a place of education and teaching that emphasizes Islamic religious instruction and is supported by dormitories as permanent residences for *santri*.

If we look closely, the various definitions, even though they show differences as well as similarities, especially that pesantren is an institution where certain communities live in the form of *kiai*, teachers, and students who have the desire to learn the teachings of Islam. In each definition, there is also a mention of the elements of the boarding school. The elements of pesantren according to Qomar (2006: 19), within a minimum limit consists of three things, namely *kiai* who educate and teach, students who learn, and mosques. Dhofier (1982: 44-60) mentions - more fully - the basic elements that make up pesantren institutions in the form of *kiai*, mosques, dormitories, *santri*, and yellow books. Slightly different, Imam Zarkasyi, one of the founders of Gontor, said the elements were *kiai*, *santri,* boarding houses, mosques, and material which was not limited to the yellow book (Zarkasyi, 2005a: 67-71).

Islamic boarding school is an educational and propaganda organization that is presently carrying its activities based on a number of values. The Directorate General of Islamic Institution of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (2004: 8) formulated the function of pesantren as: (1) as an educational institution that transforms Islamic religious knowledge and Islamic values; (2) as a religious institution that carries out social control; and (3) as a religious institution that carries out social engineering. Ma'sum (in Qomar, 2005: 23) in simpler language, calls the main function of pesantren as a religious function (*in niyah*), a social function *(ijtima> 'iyah)*, and an education function *(tarbawiyah)*. With regard to the implementation of these functions, the Tri Darma Islamic Boarding School, in the form of a) Faith and piety towards Allah SWT; b) Development of useful science; and c) Dedication to religion, society and the state (Noor, 2006: 19).

The existence of the functions and the Tri Darma *Pesantren* helps pesantren to organize education and its role in society. According to Zulkarnain (2008), Islamic education that was initiated in an institution must lead to an understanding and practice of Islamic doctrine as a whole and therefore includes *aqeedah,* worship, morals, and society. In general, the values developed in traditional education in pesantren as concluded by Mukti Ali and Alamsyah Ratu Prawiranegara (1987), are: (1) Islamic life; (2) the familiarity between *kiai* and *santri*; (3) obedience to the *kiai* or teacher; (4) togetherness, harmony and mutual cooperation; (5) life is simple; (6) independence; (7) discipline; and (8) dare to suffer to achieve goals.

The values of the pesantren and their education, if examined closely, have prepared students to be able to successfully live, progress, and take part in modern life. According to Kartasasmita (1996), Islam is very much in line with renewal and modernity, because between them there is an organic relationship. The problem is how to reactivate and revive these pesantren values in building progress. The formulation of the above values if examined further skips aspects closely related to competition and modern life such as creativity, innovation, and access to technology. Therefore Ridwan Nasir (2005: 88) asserted that in order for qualified pesantren alumni, pesantren need to be nurtured: 1) Open and critical attitude, 2) Forward-looking, 3) Patience, accuracy, and endurance to work, 4) initiatives in using new methods, 5) Willingness to cooperate with modern institutions such as cooperatives and banks.

3. Method

This research is classified as a field research and uses a qualitative paradigm, because the problems in this study reflect the characteristics of qualitative research. The research approach used by the author in this study is a qualitative descriptive approach. In this study, the determination of the informants used purposive sampling technique and the snow ball technique, namely a sampling technique for specific purposes and adjusted to the data needs. Therefore, in related research who is the informant and the number of informants interviewed depends on the adequacy of the information needed.

Related to data analysis is to systematically search and arrange data obtained from interviews, field notes, and documentation, by organizing data into categories, describing them into units, synthesizing, arranging patterns, choosing which ones are important and

what will be studied, and draw conclusions so that they are easily understood by oneself and others. Data reduction is the process of summarizing, selecting the main thing, focusing on the important things, looking for themes and patterns and removing unnecessary ones. Thus, the data that has been reduced will provide a clearer picture and make it easier for researchers to carry out further data collection

4. Finding and Discussion

A Brief History of Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo is an educational institution located in Gontor, a village which is 11 KM southeast of the city of Ponorogo. This pesantren has a long history in two phases, the Old Gontor Pesantren and the New Gontor Pesantren, and is associated with Tegalsari huts. *Gontor Lama* Islamic Boarding School was founded by Kyai Sulaiman Jamaluddin as a mandate from his father-in-law Kyai Chalifah, Head of *Tegalsari* Islamic Boarding School. Kyai Sulaiman himself is the grandson of Prince Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Gontor Lama's pesantren is growing rapidly. During the time of Kyai Archam Anom Besari, students came from all over Java. During the third generation, Kyai Santoso Anom Besari, pesantren began to recede and then vanished after the death of Kyai Anom. Among the causes of setbacks were the lack of attention to the regeneration of the Pondok, the atmosphere of colonialism and state security.

The new *Gontor* Islamic boarding school is a realization of the desire to continue the struggle to revive Pondok Gontor. Nyai Santoso sent his three sons, Ahmad Sahal, Zainuddin Fannari, and Imam Zarkasyi to several pesantren to deepen the science of Religion. After returning from the *nyantri*, with the capital in the form of an old mosque and a little land of their parents, Pondok Modern Gontor PonorogoVerhagen in 1926 AD. Among the steps to raise the Gontor Islamic Boarding School is to hold formal education. In 1926, Tarbiyatul al-Athfal (TA) was founded. In 1932 Sullam al-Muta'allimin was founded, which was a continuation of TA. In 1936 the Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) was established after Imam Zarkasyi from the Thawalib Islamic Boarding School in West Sumatra. *KMI* is the same model as an Islamic teacher school with a *Noormal* School in Padang Panjang combined with boarding schools that are boarding. In 1963, the Darussalam University (PTD) was established which is the forerunner of Darussalam University today.

Pondok Modern Gontor PonorogoBaru was subsequently presented to the Pondok Modern Family Association (IKPM) on October 12, 1958. This process of making the Pondok Modern Gontor Ponorogotransferred ownership from the *kyai* and his family to Muslims, with IKPM as the manager in charge of helping, defending, and fighting for its existence. IKPM as *nadzir* waqf Gontor, then represented by 15 people as the Waqf Board.

Pondok Modern Gontor Ponorogo is led by Trimurti (three) leaders, who until now have experienced two periods of leadership. The first Trimurti are the founders of *Pondok*, namely: Kyai Ahmad Sahal, Kyai Zainuddin Fannani, and Kyai Imam Zarkasyi. After the death of Kyai Zarkasyi, who was the last generation of the First Trimurti in 1985, the leadership was continued by the second Trimurti, namely Kyai Syukri Zarkasyi, Kyai Imam Badri, and Kyai Hasan Abdullah Sahal. After the death of Kyai Imam Badri in 2006, it was

continued with Kyai Syamsul Hadi Abdan. Pondok Modern Gontor Ponorogo continues to experience development and progress. *Pondok* Putra developed in various places in Indonesia into 14 campuses and *Pondok Putri* became 7 campuses with the number of teachers and students reaching 24,416 people. While the University of Darussalam has had 3,990 students, for all levels of S1, S2, and S3 (Amrullah, 2019: 6; 13).

Development of Independence of *PM Darussalam Gontor* and its aspects

Independence is interpreted as *PMDG* as the ability and mental attitude (reflecting the situation) can do or do something without the help of others. The meaning or mental attitude - in this definition - is the most prominent, and therefore the most widely invested in Modern *Pondok* education even including one of the Five Souls. The independence of PMDG education is the independence of the Pondok to outsiders and is not controlled by them. This independence illustrates the ability of institutions in organizing education by referring to their own potential without depending on other parties.

Independence in the context of PMDG more reflects and actualizes idealism. Without dominance and bonds with other institutions, efforts to enforce independence become easier. The cornerstone of building the independence of the Pondok is the Five Souls and the Five Term Lodges. Policies and work programs of the institution are drawn up in reference to the Five Periods and inspired by the Five Souls of the Pondok.

Education independence according to Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi is interpreted by PMDG as a whole, so that it includes: 1) the independence of institutions and organizations; 2) the independence of the education system; 3) curriculum independence; 4) financial independence; and 5) the independence of the residents of the cottage (SDM).

Regarding the independence of funding, PMDG interpreted it as the ability to bring education affordable to all groups because all components of the cost of education were not borne by students. The students are subject to financing with regard to their own needs such as food and drink, electricity paper, and development contributions. Pondok provides subsidies to students of nearly 125% of what they pay. The need regarding the welfare of Pondok teachers and helpers and the lack of funds for the construction of facilities and infrastructure is fulfilled from the productive economic results developed by the La Tansa Kopontren which is controlled by the Foundation for Maintenance and Expansion of the Modern Pondok Waqf (YPPWPM).

The independence of PMDG education does not make it refused the assistance provided by other parties can still be accepted as long as it is not binding. Relations with other parties as confirmed in the description of the Endowment Charter, are built on the principle of equality and the principle of being colonized (Secretariat, Tt.b: 87). The assistance is used according to its purpose and is accounted for transparently. Various government subsidies such as incentives, functional allowances, and *BOS* that have been received, managed and controlled by the Pondok Leadership as a form of guarding the Pondok values against the negative impacts that may arise from such assistance.

Among the factors that support the implementation of *PMDG* education independence are a) support for transformative leadership; b) the pesantren's philosophical

values; c) education system support; d) adequate human resource support; e) an independent source of funds.

If the benchmarks of educational independence are independence in the program (self-management) and funding (self-financing) as stated by Hasbullah (2006: 76), then Pondok Modern Gontor Ponorogo can be called an independent institution due to its ability to formulate its own educational programs, and its ability to raise funds to meet its educational needs. *PMDG* as an educational institution has managed and managed its education, and takes care of the interests of Pondok residents according to their own *prakarasa*, based on the potential of the Pondok and its inhabitants, in accordance with quality standards that have been determined and self-agreed. In turn, ongoing independence is expected to guarantee the survival and development of PMDG educational institutions.

In addition, the encouragement of Pondok values in building independence reflects PMDG's educational efforts based on self-awareness which in Fraire language is called education liberation based on conscientizacao (Smith, 2001: 3). Creatively and together, students, teachers, leaders, and all Pondok residents are involved in the educational environment - which is considered a miniature community - in order to feel and understand life in a real way. In Fraire's perspective, it can also be said that Gontor through the process of awareness, seeks to build individuals who consciously build themselves and society regardless of the dominance of the power structure. It is this kind of awareness that will encourage institutions such as PMDG, to independently organize education without interference from other parties or the government.

Endowment Support for Independence of PM Darussalam Gontor

Implementation of quality education at the level of educational institutions does require good and professional management through a process cycle that starts from planning the institution's programs, followed by organizing, directing, implementing, monitoring, and evaluating the efforts made to achieve the stated goals. In this regard, according to Hasbullah (2006: 109) management of the institution as a whole must include educational organizations, personnel (human resources), curriculum, facilities and infrastructure, student affairs, financing, and public relations. Hasbullah (2006: 122) subsequently mentions the management of educational funding as a pillar of the independence of educational institutions (schools), which have three main issues relating to (1) financing, or where funding sources are obtained; (2) budgeting, in the form of how education funds are allocated; (3) accountability, or how the budget obtained is used and accounted for.

The first issue regarding the provision of funding sources for educational programs (financing) is a problem that has been sought a solution by PMDG by empowering the management of waqf assets in the form of land through agriculture or the establishment of productive business units that are managed independently and integrated in the "big projects" of education Cottage. This fact shows that PMDG is trying to utilize the results of waqf for efforts to provide a source of funding, a breakthrough step Pondok Modern Gontor Ponorogopossible that was born out of an understanding of advanced waqf

management. In fact, according to Tholhah Hasan (2003: 284), standardized funding sources often add to the limitations of pesantren in efforts to develop the role of pesantren. Many waqf management does not run efficiently, due to the understanding of waqf, management, and utilization (bag} *arruf*) the results themselves are still ambiguous.

Data on PMDG economic activities - both managed by YPPWPM and others - stated that in 2009 it had contributed as much as Rp. 19,294,847,446, or 35% of the total Pondok revenue as much as Rp. 54,597,611,550. While the overall financial expenditure is IDR 41,471,507,353, - so that the balance owned reaches more than 13 billion rupiahs. The donation of the Pondok business units is very meaningful for the provision of affordable education so that it does not burden the students and guardians of the students, in addition to guarding the PMDG idealism for not taking teachers' welfare out of the monthly money (SPP) paid by students. So, by borrowing the term Danim (2003: 140), PMDG can be called successful "entrepreneurial" educational institutions in order to finance some of the educational needs.

The second issue is in the form of budgeting or how education funds are allocated, trying to be fulfilled by PMDG through the preparation of annual programs, starting with the performance report of the Pondok Leadership and the delivery of new work programs before the Waqf Board Meeting which is routinely held twice a year. The work programs compiled are a description of Panca Term Pondok which was originally a work program of the Waqf Board.

While the issue of accountability, which is the responsibility for the use of the budget, in detail, in detail, and in a limited manner, was also conveyed by the Pondok Chair in the Wakaf Board Session. In general, the report on the implementation of the Pondok and its work programs for a year, submitted in the Annual Media WARDUN (World News) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, which is published every month Sya'ban. PMDG's openness in this form is a "new tradition" in boarding school management which enables multi-control of Pondok management and encourages the caution of Pondok leadership leaders and their institutions.

Panca TER is the operational foundation of the management of Pondok Modern Gontor Ponorogo education and the whole institution under its aegis. Therefore, all potentials and strengths are concentrated in order to achieve the best of the five programs. Until the age of 85, PMDG's achievements towards the Five Term Houses that were independently launched were:

1) Education and Teaching, marked by the development of branch houses up to the thirteenth, the development of ISID and integrated campuses in Siman Ponorogo, the development of PLMPM management training centers and the expanding network of Pondok cooperation owned;
2) Facilities and Pergingungan, namely by continuing to make efforts to provide facilities and facilities both at the central and branch PMDG campuses;
3) *Khizanatullah* or funding independence. Until the end of 2010, the land assets owned by YPPWPM totaled 605.4 hectares, and Pondok economic activities amounted to 50 units, with 29 business units under the foundation;

4) Cadre formation or ongoing development of cadres. At the end of 2010, it was noted that PMDG was sending 10 of its cadres to pursue S3 education, and 13 people to take post-graduate studies at various domestic and foreign universities;
5) Family Welfare through the delivery of materials and various facilities for all teachers and cadres, although with a unique mechanism. The welfare provided is not only materially oriented, it is also spiritual in nature. Spending in the Pondok family for the aspect of family welfare in 2009 amounted to 6.5 billion rupiahs or 16% of the total Pondok expenditure.

These facts reinforce the large role played by waqf institutions and business units that are developed in supporting the independence of PMDG. The ability of PMDG to finance the implementation of Panca Term and other Pondok needs, even with a balance of more than 13 billion rupiah in 2009, confirms the PMDG's ability to finance its educational "projects" at the present time, while at the same time guaranteeing independence that was developed from the past, until now and in the future. which will come. And The reality of waqf management in PMDG proves the thesis submitted by Muhammad Fuad (2008: 69) which mentions the great potential of waqf as a source of prosperity for the people if the institution is able to manage waqf in self-fulfillment, autonomous, autonomous, sustainable from market commercialization and state management integrated with the usury banking system.

What is interesting to underline is the assertion of the leaders that the independence of Pondok Modern Gontor Ponorogo does not depend entirely on waqf. KH. Syamsul Hadi Abdan said that waqf management is one part of the management of the Pondok and its education as a whole, as elaborated in the aspects of PMDG independence, although it is also undeniable that in PMDG the waqf has grown and developed together with the Pondok development. In line with this, K.H. Abdullah Syukri said that Pondok Modern Gontor Ponorogo did not rely on funding from the management of waqf, because the results of waqf were indeed only part of Pondok's financial resources. This is to dismiss the notion that PMDG is becoming large or advanced due to the management of waqf or its material aspects. In reality, what continues to be developed at Pondok Modern is the substance of the pesantren and its educational values.

K.H's statement Syamsul Hadi Abdan and K.H. Abdullah Syukri gave the understanding that waqf and its management in PMDG is part of the overall management of the Pondok, but it still cannot be separated from the history of its development. The endowments have also contributed to guarding PMDG's independence, especially with regard to material aspects. The affirmation of the Pondok Leaders who mentioned the material aspects is not everything in developing independence, giving the actual positioning of things that are physical and material in pesantren education. The aspects of *ruhiyah* in the form of the philosophical values of the Pondok and education in a broad sense which is the ideological basis, are considered to have a greater role in the independence of PMDG education. The work of waqf and its management is only one part of the "education project" run by PMDG.

It should also be noted that PMDG achievements in the management of waqf and its assets from the management of agriculture and business units under YPPWPM,

confirm that the waqf in Pondok Modern Gontor Ponorogo has been running well, so it seems to be true that the endowment in PMDG is functioning as a buffer for independence as Abdullah Syukri Zarkasyi stressed had happened in various Islamic countries. Management of waqf in Pondok Modern Gontor Ponorogo began with the submission of PMDG Waqf to IKPM in 1958. The Charter of Submission of Waqf on the event emphasized the shift in ownership of the Pondok from the Trimurti founders of the Pondok and their families belonged to Muslims with the Waqf Board as vows. This reality is expected to foster a sense of belonging (sense of belonging) for all Pondok residents, alumni, and Muslims while encouraging them to participate in making Pondok as a charity ground and struggle because the sustainability of the Pondok becomes a joint responsibility of all Muslims.

The practice of the bureau made the Waqf Agency consisting of 15 members as the personification of the highest leadership of Pondok Modern Gontor Ponorogo after the death of the founder Trimurti. This body subsequently appointed a Pondok Chair of 3 people as a mandate as well as appointing its assistants as leaders of the institution. The appointment mechanism is based on the eligibility criteria set out in the Charter of the Waqf Board. In the process, understanding and appreciation of the values and sunnah of Pondok Modern Gontor Ponorogo are important aspects that are considered, besides age and managerial skills. The shift in Pondok ownership in PMDG representation helped to separate Pondok assets from personal assets, a solid basis for the transparency and accountability of Pondok asset and financial management. The facts about the representation of Pondok Modern Gontor Ponorogo became the operational foundation for the management of the Pondok and its institutions including waqf institutions in it.

The handing over of the boarding house to the PMDG was followed by outlining a number of rules which emphasized that Trimurti's noble values and ideals were important aspects that must be preserved and passed on to the next generation. The Articles of Association and Bylaws are the initial work guidelines for waqf management and Pondok operations. In addition, there are Outlines of the Direction of Education and Teaching at PMDG, Explanation of the Endowment Charter by Trimurti in 1958, Mandate of the Trimurti / Boarding Chair in Rejuvenating Management of the Endowment Board of 1977, and the will and message of Trimurti (founder) documented in various books implanted. again the Pondok Leaders in the next generation on various occasions and through the Pondok education environment.

Trimurti's Founder's messages emphasized the position of the Waqf Board in managing PMDG waqf, as well as the position of IKPM and foundations within the Pondok structure. The organization of huts and education is the main objective of the existence of these hut institutions. Among Trimurti's messages are:

1) The Waqf Board for *Pondok*, not the Cottage for Waqf Board.
2) IKPM for Pondok, not Pondok for IKPM.
3) Members of the Waqf Board for Cottage, not Cottage for members of the Waqf Board.
4) YPPWPM Foundation for Pondok, not Pondok for YPPWPM.

5) Foundation members for foundations, not foundations for foundation members (Secretariat, ttb: 68).

Educational orientation is an umbrella for all Pondok activities including waqf management. Therefore, economic activities in the business units of the foundation that involve students and teachers are intended to educate themselves specifically, and for all *Pondok* residents and the general public. It is no exaggeration if all Pondok administrators and waqf managers must be *PMDG* alumni who have the main task as teachers or educators who understand the philosophical values of the Pondok and are involved in the cultivation of these values.

The philosophical values of *PMDG* are imbued by all Pondok residents both students and teachers, making this institution can be called a "leader cadre institution" (Zarkasyi, 2011: 11). Understanding and appreciation of PMDG's philosophical values make the students and teachers who are then involved in managing the Pondok, its institutions and endowments have the same view and mindset. The process of leadership and community training by becoming members and administrators in various scopes and levels of organization during becoming students and PMDG teachers shape the character of students to be ready to lead and want to be led, which is certainly beneficial for every individual in the management of Islamic boarding schools and endowment institutions specifically in periods and generations next. It is no exaggeration if the success of waqf management in PMDG is more influenced by aspects of its human resources through their mental and spiritual formation, as agreed by KH. Abdullah Syukri, according to him, the effort to shape humans is not an easy matter, but through a long educational process that requires concentration, all thoughts, potential, resources, and prayer support.

5. Conclusion

PMDG defines independence as the ability and mental attitude that can do something and solve problems resting on own feet. The meaning of independence is carried out in full so that the independence of PMDG includes five, namely the independence of the institution (Pondok) and its organization, the independence of the education system, the independence of the curriculum, the independence of funding, and the independence of its inhabitants. The independence of PMDG education is supported by many factors including a) transformative leadership; b) philosophical values are held; c) education system support; d) adequate human resources; and e) an independent source of funds. All aspects and factors of PMDG independence are interrelated, one of which is in realizing the independence of education and making it a self-management and self-financing institution. The material aspect regarding funding capability is called PMDG as part of the independence of the Pondok which still has its contribution. At PMDG, the management of waqf has contributed to building its educational independence. Financially and materially, the management helps the cottage to arrange aspects of financial management in the form of financing (providing funding), budgeting (allocation of funds), and accountability (accountability of funds). The business units managed by the foundation and Pondok contributed almost 19.3 billion rupiahs or 35% of the total PMDG income in 2009 which amounted to almost 54.6 billion rupiahs, which was subsequently allocated to programs which constitute the Five Term Pondok. Although the

material contribution compared to the annual budget needs is still relatively small, non-materially, the management of waqf since 1958 has made a large contribution in the formulation and maturation of typical philosophical values and boarding school management. The practice of *PMDG* representation becomes the operational basis and guidelines for *PMDG* management and its institutions in a transparent and accountable form of leadership succession provisions, separation of *Pondok* assets from personal assets, and inheritance of the Founder's Trimurti idea values that must be preserved.

Reference's

Ace Suryadi dan HAR Tilaar. 1998. *Analisis Kebijakan Pendidikan Sebuah Pengantar,* Badung: Rosdakarya, Cet II.

Ali, A. Mukti, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: CV. Rajawali.

Amrullah, Hasib, Et.al. 2019. *WARDUN: Warta Dunia Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press.

Depag RI, 2004. *Bina Pesantren Kajian dan Warta Kepesantrenan*, Edisi (2), Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI bekerjasama dengan P3M, Jakarta.

Dhofier, *Zamakhsyari,* 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

E. Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Bandung: Rosdakarya.

FB, Brewer. *New Perspective on Personality Development in Collage Student*, San Fransisco: Jossey Bors Publisher, Cet. I.

Fuad, Muhammad, 2008. *Membangunkan Raksasa Tidur: Problematika Pengelolaan dan Pendayagunaan wakaf di Indonesia*. Depok: Piramedia.

Hasbullah, 2006, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

HR. Bathia. 1977. *A Textbook of Educational Psychology*, New York: Macmillan Publishing Co. Cet I.

Iswatun Khasanah, 2006. *Kemandirian dan Eksistensi Lembaga Pendidikan NU: Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Mangkangkulon Tugu Semarang,* PPS IAIN Walisongo.

J. Drost, SJ. 1998. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, Jakarta: Kanisius, Cet. I.

Koenard Varhagen.1996. *Self Help Promotion (A Chalange to NGO Community)*, terj. Makmur Keliat, *Pengembangan Keswadayaan (Pengalaman di Tiga Negara),* Jakarta: Pustaka Pengembangan Swadaya Nusantara, Cet. I.

Mollie Smart and Russes C. Smart. 1973. *Adolescent Development and Relationship*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 2nd.

Nasir, Ridlwan, 2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qomar, Mujamil, 2006, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sekretariat Pondok, Tt.*b*, *Serba-serbi Serba singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Ponorogo: PM Gontor.

Umaedi, 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Meningkatkan Mutu,* direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2005*a*, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-------, 2011, "Menggagas Pendidikan Berkarakter Ala Gontor" dalam *Gontor,* Edisi 03 Tahun IX Juli 2011.

INTERNATIONAL SEMINAR on
ISLAMIC RELIGION (ISoIR) 2021

UMP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

KONSEP *TAZKIYAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR

[a*] Lukman Hermansyah; [b] Nurul Iman; [c] Nurul Abidin; [d] Lilis Sumaryanti
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, East Java, Indonesia
* lukmanhermansyah905@gmail.com

KEYWORD

Independence of Pesantren
Independence Development
Waqf Management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *tazkiyah* dalam tafsir al-Azhar dan untuk mengetahui implikasi konsep *tazkiyah* bagi pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini sifatnya deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data dalam tulisan ini terdiri dari data primer dan data skunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode tahlili dan contents analysis. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa konsep *tazkiyah* dalam tafsir al-Azhar yaitu membersihkan atau menyucikan diri dari kepercayaan yang karut-marut, syirik dari menyembah berhala, dari rasa benci, dan khianat dalam kehidupan sehari-hari, dari kebodohan dan kerusakan akhlak, dan dari penyakit cinta dunia, yaitu dengan cara memperbanyak membaca, mempelajari al-Qur'an dan al-Hikmah, sehingga menjadi umat pertengahan. Konsep *tazkiyah* ini sangat berpengaruh sekali terhadap karakter peserta didik di sekolah, seperti peserta didik semakin taat beribadah kepada Allah dengan khusyuk, lebih disiplin, bertanggungjawab, sopansantun, cerdas dan berakhlak.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the meaning of *tazkiyah* in the interpretation of al-Azhar and to determine the implications of the concept of *tazkiyah* for character education in schools. This research is descriptive with the type of library research (library research). The data sources in this paper consist of primary data and secondary data. The method used to collect data in this study is the documentation method. If the data collection has been carried out and the data has been collected, the next step is to analyze the data using the tahlili method and contents analysis. From the results of this study, it can be found that the concept of *tazkiyah* in the interpretation of al-Azhar is to clean or purify oneself from messy beliefs, shirk from worshiping idols, from hatred, and betrayal in everyday life, from ignorance and moral decay, and from the disease of love of the world, namely by multiplying reading, studying the Qur'an and al-Hikmah, so that they become a middle class. The concept of *tazkiyah* is very influential on the character of students at school, such as students who are more obedient to worship Allah sincerely, are more disciplined, responsible, polite, intelligent and have character.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Islam merupakan sistem yang komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini Rasulullah SAW dalam hadis Jibril menggambarkan, layaknya sebuah bangunan yang terdiri dari fondasi, badan bangunan dan pendukung. Karena ia sistem yang komprehensif tidak ada satu sisi kehidupan menusiapun yang terlewat dari pembahasanya (Jasiman, 2017). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan" (Surat Al An'am, Ayat: 38).

Ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus Rasulullah Muhammad SAW sebagai penutup para nabi untuk menyampaikan risalah yang diembanya. Sebagai utusan Allah, nabi Muhammad SAW diberi Mu'jizat yang sangat agung oleh Allah SWT berupa al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di dunia.

Sebagai pedoman hidup, maka kita wajib mengkaji dan mempelajarinya, karena al-Qur'an bagaikan lampu yang digunakan oleh seseorang untuk menerangi perjalanan di dalam gelapnya kehidupan di dunia, sehingga tidak adanya lampu (al-Qur'an) manusia tidak akan mengetahui arah kehidupanya. Jikalau ada seseorang yang mengarungi kehidupan di dunia sedangkan ia tidak memiliki bekal berupa pengetahuan tentang al-Qur'an, maka orang tersebut akan jauh dari jalan kebenaran.

Sebagai pedoman umat Islam yang integral dan menyeluruh yang memiliki konsepsi yang benar tentang masalah keyakinan, moral, akhlak, adab, tingkah laku, perasaan, sosial, politik, ekonomi, peradilan dan yang lainya, al-Qur'an juga memiliki konsepsi tentang pendidikan (Jasiman, 2017). Al-Qur'an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan yang paling utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di bumi. Surat pertama yang diturunkan oleh Allah diawali dari perintah membaca yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya; "Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan (1) Menjadikan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan tuhanmu yang maha pemurah (3) Yang mengajar dengan qalam (4) Dia mangajar manusia sesatu yang tidak diketahui (5)" (Surat al-'Alaq, Ayat: 1-5).

Ayat di atas berisi tentang pendidikan, dimana Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk membaca *(Iqra')*. Kata Iqra' *(bacalah)* merupakan perintah untuk mendobrak tabir kebodohan dan keterbelakangan sehingga lahirlah menusia yang cerdas. Membaca merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dari

pendidikan.Dengan demikian, Pendidikan adalah kata kunci untuk kemajuan suatu bangsa.Maju dan mundurnya suatu Negara dapat diukur dengan mutu dan penyelengaraan pendidikan yang dimiliki oleh Negara tersebut.

Nabi Muhammad sebagai guru kedua setelah Allah SWT, yang diberikan tugas untuk membina dan mendidik masyarakat, dengan perintah berdakwah. Sebagai pendidik, nabi memulai pendidikanya kepada keluarga terdekat, dilanjutkan kepada orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk juga kepada orang-orang Quraisy. Sejarah telah mencatat bahwa tersebut dapat dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW dengan hasil yang memuaskan (Nata, A., 1997).

Proses transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai spiritual, dan emosional yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa yang patut diteladani. Keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan dan membangun manusia Makkah dan Madinah, tidak lepas dari wujud nyata dari kepriadian yang dimilikinya sebagai pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan Islam.

Genarasi selanjutnya adalah harapan untuk memajukan suatu bangsa dan agama, maka dari itu generasi selanjutnya harus diperhatikan. Nabi Ibrahim AS berdoa memohon kepada Allah SWT agar membangkitkan seorang rasul dari keturunan Isma'il AS setelah kepergianya. Dan nabi Ibrahim AS berdoa, agar dari generasi setelahnya tersebut dapat mengajarkan wahyu-wahyu ilahi dan rahasia-rahasia serta maksud syari'atnya dengan prilaku dan dan budi pekertinya, baik dengan perkataan dan perbuatan agar menjadi panutan serta teladan bagi seluruh umat manusia.

Allah SWT telah mengutus seorang rasul (Muhammad SAW), seseorang yang luar biasa, pemimpin yang adil, pendidik yang sempurna yang mengajarkan umat kebenaran dan yang melahirkan generasi-generasi yang hebat, yang mampu memimpin manusia dengan kepemimpinan yang adil, bijaksana dan lurus. Kepemimpinan para generasi yang dilahirkan oleh nabi Muhammad tidak akan pernah dijumpai oleh manusia baik sebelumnya maupun sesudahnya dalam sejarah manusia (Quthb, S., 2000).

Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang beradab, bermoral tinggi, adil dan bijaksana dalam kepemimpinanya, jalanya tidak lain adalah kembali dan beriman secara benar kepada al-Qur'an. Dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus pertamakali dipelajari dan diamalkan (Quthb, S., 2000).

Dewasa ini, banyak fenomena yang bermunculan mengenai persoalan yang amat mencemaskan rakyat di negeri ini, seperti tawuran antarpelajar, perzinaan, pembunuhan, predaran narkoba, korupsi dan kejahatan yang lainya. Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa yang terlibat dalam tindakan kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Sebab, paling tidak mereka pernah bersekolah bahkan diantara mereka adapula yang bergelar sarjana. Fenomena tersebut menggambarkan kegagalan dunia pendidikan dalam menanamkan adab (budipekerti) dan moral kepada mereka.

Untuk mengatasi berbagai persoalan-persoalan di atas, sudah saatnya semua lembaga pendidikan harus mengikuti pola, model dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan merujuk pada kitab suci (al-Qur'an) dan konsep yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya yang tergambar dalam Qur'an.

2. Metode

Penilitian ini menggunakan jenis penilitian kepustakaan atau *library reseach*, karena semua data yang diambil dan diteliti bersumber dari pustaka, baik berupa buku-buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan yang ada. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta (Sukardi, 2003).

Sumber data dalam tulisan ini terdiri dari data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan obyek riset atau data-data yang dapat diperoleh langsung dari sumbernya atau langsung diperoleh dari tokohnya, atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut secara jelas yang dapat diamati, difahami dan dicatat. Dalam hal ini sumber primernya adalah ayat-ayat al-Qur'an al-Karim (surat al-Baqarah ayat 129, 151, 174 dan 232) dan kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Data sekunder adalah yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari peneliti yang lain baik yang berbentuk buku-buku, Jurnal, dokumen yang menjadi pendukung yang memiliki kesamaan terhadap pembahasan penelitian. Adapun data-data dalam penulisan skripsi ini bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan konsep tazkiyah seperti buku yang berjudul *Tazkiyatun Nafs* (Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyujikan Jiwa) karya Sa'id Hawwa dan lain-lain.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Apabila pengumpulan data telah dilakukan dan data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode tahlili dan contents analysis (analisis isi). Metode ini merupakan salah satu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat tersebut sebagaimana tercantum di dalam mushaf (Shihah, Q., 2002). Metode Contents Analysis merupakan metode untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subyektif dan sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep *Tazkiyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar

Tazkiyah berasal dari kata *zakka-yuzakki* yang berarti berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari kata *zakka-yuzakki* adalah mensucikan, membersihkan, memperbaiki dan menguatkan. Sedangkan *tazkiyah* adalah bentuk *masdar* yang artinya penyucian dan pembersihan (Yunus, M., 2010). Berdasarkan pembahasan secara bahasa di atas maka *tazkiyah* menurut istilah adalah pembersihan atau penyucian terhadap sesuatu agar terhindar dari kotoran.

Menurut pendapat Imam Al-Ghozali *tazkiyah* menurut bahasa artinya membersihkan atau menyucikan. Kata *tazkiyah* barasal dari kata *zakka* yang makanya berbeda dengan *tathir*

walaupun *tathir* berasal dari arti *tazkiyah*, maka *tazkiyah* dalam pengertian ini adalah menumbuhkan jiwa dengan cara pembinaan dan pengembangan jiwa (Hawa, S., 2000). Sedangkan Sa'id Hawa mendefinikan secara ringkas, bahwa *tazkiyatun nafs* adalah menyucikan diri dari perbuatan *syirik* dan cabang-cabangnya kemudian menambah nilai-nilai ketauhidan dan cabang-cabangnya serta diringi ibadah kepada Allah SWT dengan dasar ikhlas kepadanya (Hawa, S., 2005b).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulakan bahwa, *tazkiyah* adalah membersihkan, menyucikan diri dari dosa-dosa yang ditimbulkan dari barbagai godaan baik dari *syahwat* manusia ataupun godaan dunia dengan memperbanyak melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Makna Dan Konsep *Tazkiyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar

a. Makna *Tazkiyah* (Menyucikan Aqidah yang Kotor)

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ العَزِيزُ الحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana" (Surat Al-Baqarah, Ayat: 129)

Menurut *Hamka* makna *tazkiyah,* dari kata *yuzakkihim* dalam ayat ini dimaknai membersihkan mereka seluruhnya dari kepercayaan yang karut-marut, syirik dari menyembah berhala dan membersihkan pula dari rasa benci, dan khianat dalam kehidupan sehari-hari. *Yuzakkihim* juga dimaknai oleh Hamka untuk membersihkan mereka pada ruhani dan jasmani, sehingga dengan *tazkiyah* ini manusia dapat membedakan antara kepercayaan yang kotor dengan kepercayaan yang bersih, karena dengan *tazkiyah* itulah yang akan membuat akal dan budi manusia selamat (Hamka, 2015).

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya (al-Azhar) tentang bagaimana cara Rasulullah SAW menyucikan diri umatnya dari kepercayaan yang karut-marut, syirik dari menyembah berhala dan membersihkan pula dari rasa benci, dan khianat, yaitu dengan membacakan ayat-ayat Allah SWT (al-Qur'an), mempelajari al-Qur'an dan *hikmah* yang dibawa oleh Rasulullah SAW (Hadis). Dengan dua cara atau metode ituah hati manusia akan bersih dan suci.

b. Makna *Tazkiyah* (Menyucikan Kerusakan Akhlak dan Kebodohan)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ

Artinya:"Sebagaimana Kami telah Mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui" (Surat Al-Baqarah, Ayat: 151).

Ayat di atas merupakan jawaban dari do'a nabi Ibrahim yang menginginkan agar diutusnya atau dibangkitnya seorang rasul dari keturunanya yang akan membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada umatnya dan membersihkan mereka dari berbagai kesyirikan serta mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* (al-Qur'an), *al-Hikmah* (halal dan haram) dan mengajarkan apa saja yang belum diketahui.

Makna *tazkiyah* menurut Hamka dalam ayat ini, yaitu membersihkan atau menyucikan diri dari kebodohan dan kerusakan akhlak, bersih dari kotoran kepercayaan dan musyrik. Tujuan setelah dibersihkanya jiwa tersebut yaitu agar menjadi umat pertengahan. Untuk menjadi umat pertengahan setidaknya memiliki empat sifat dan kebiasaan yang dilakukan, diantaranya adalah sifat *syaja'ah, iffah, hikmah,* dan *'adalah*. Sedangkan empat kebiasaan yang dilakukan antara lain, bergaul dengan orang budiman, membiasakan pekerjan berfikir, menjaga *syahwat* dan kemarahan, memeriksa aib sendiri.

c. Makna *Tazkiyah* (Pengampunan)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَناً قَلِيلاً أُولَـئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلاَّ النَّارَ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan Menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih" (Surat Al-Baqarah, Ayat: 174).

Yang dimaksud dengan penyucian atau *tazkiyah* dalam ayat ini menurut Hamka adalah membersihkan diri dari dosa karena menyebunyikan kebenaran al-Qur'an dan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Lebih tepatnya *tazkiyah* dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai ampunan Allah SWT (Hamka, 2015).

Menurut *Hamka*, sebab manusia melakukan kedua hal ini, yaitu karena kekosongan iman dalam dirinya. Karena kekosongan iman tersebut mereka memelintir kebenaran isi al-Qur'an. Memutar-mutar arti al-Qur'an kepada yang lain, memutar balikan kebenaran, kemudian menjualnya dengan harga dunia, yang masih sedikit bahkan tidak ternilai jika dibandingkan siksa yang diberikanya kelak di akhirat (Hamka, 2015). Kekosongan iman dalam hatinya membuat hati tersebut menjadi sangat kotor, segala penyakit hati berkumpul dalam satu jiwanya dan itulah yang disebut sakit jiwa.

Dengan iman yang kuat, segala penyakit jiwa atau hati akan tersembuhkan. Cara mengaktivkan dan menyuburkan iman dalam diri manusia adalah dengan cara bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT, beramal sholeh dan bersahabat dengan orang-orang sholeh.

d. Makna *Tazkiyah* (Rela/Ridha)

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui) (Surat Al-Baqarah, Ayat: 232).

Menurut *Hamka,* maksud kalimat ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ adalah mempermudah perjodohan seorang perempuan dengan seorang laki-laki walaupun perempuan itu sudah berkecukupan, itulah tanda hati yang bersih dan jiwa yang tidak kotor, yaitu jiwa yang besar, bukan perangai yang hina (Hamka, 2015).

Tidak menaruh dendam dan tidak melanggar larangan-larangan Allah SWT adalah tanda hati yang yeng telah tersucikan. Hatinya bersih karena keimananya. Imanya kepada Allah SWT dan Rasulnya yang menguatkan hatinya agar tidak terjerumus dalam kesesatan dan jurang penyesalan. Menghilangkan rasa dendam dari dalam hati dan tidak melanggar hukum Allah adalah tanda kecintaanya kapada Allah SWT yaitu dengan melawan nafsunya.

Implikasi Konsep *Tazkiyah* Bagi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu pendidikan karakter juga dapat meningkatkan hasil dan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara terpadu, utuh dan seimbang yang sesuai dengan standar kopetensi kelulusan (Hariyanto, et.al., 2011). Dari tujuan *tazkiyah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi konsep *tazkiyah* bagi pendidikan karakter di sekolah antara lain:

a. Menyucikan Aqidah yang Kotor

Dengan menyucikan aqidah yang kotor dalam diri dengan membacakan ayat-ayat Allah SWT (al-Qur'an), mempelajari al-Qur'an dan *hikmah* yang dibawa oleh Rasulullah SAW (Hadist) maka manusia dapat membedakan antara kepercayaan yang kotor dengan kepercayaan yang bersih, karena dengan *tazkiyah* itulah yang akan membuat akal dan budi manusia selamat, sehingga pengaruh terhadap peserta didik

antar lain: (1) peserta didik dapat meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk beribadah serta lebih ikhlas dalam menjalankan ibadah tersebut; (2) mampu meningkatkan penghambaan jiwanya kepada Allah SWT; dan (3) mampu mendekatkankan diri kepada Allah SWT dan beribadah kepadanya dengan mendidik kebiasaan baik.

b. Menyucikan Kerusakan Akhlak dan Kebodohan

Menyucikan atau membersihkan diri dari keruskan akhlak dan kebodohan sehingga menjadi umat pertengahan yaitu dengan cara menanamkan sifat *syaja'ah* (kebenaran dan takut pada kesalahan), *iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *hikmah* (mengetahui rahasia dari pengalaman kehidupan) dan '*adalah* (meletakan segala sesuatu pada posisinya atau tempatnya) kemudian cara menanamkan sifat-sifat tersebut dalam diri kita yaitu dengan selalu bergaul dengan orang budiman, selalu membiasakan pekerjaan berfikir, menahan *syahwat* dan marah, bekerja dengan teratur dan memeriksa aib sendiri.

Dengan *tazkiyah* ini, setidaknya dapat berpengaruh terhadap peserta didik dalam hal-hal berikut ini: (1) disiplin, yaitu patuh terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti segala kegiatan yang telah diwajibkan, dan pulangpun tepat waktu; (2) tanggungjawab, yaitu memiliki kesadaran menyelesaikan dan melaksanakan kewajiban-kewajibanya, seperti mengerjakan tugas latihan dan mengerjakan pekerjaan rumah; (3) sopan santun, yaitu memiliki sikap hormat kepada orang lain, dengan bentuk perkataanya, perbuatanya, dan sikapnya, seperti bicara yang sopan, berpakaiyan yang sopan dan duduk yang sopan; (4) kebersihan, yaitu peserta didik memiliki kesadaran untuk berbudaya bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membersihkan tempat-tempat sebelum dan sesudah dipakai kegiatan, merawat kesehatan diri yaitu menggosok gigi sebelum tidur; (5) menunjukan kemampuan berfikir logis, kritis dan inovatif; (6) menunjukan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; dan (7) menunjukan kemampuan menganalisis dan memecah masalah di sekolah (masalah dengan pelajaran, guru dan teman).

c. Pengampunan

Implikasi konsep *tazkiyah* yang bermakna pengampunan bagi pendidikan karakter di sekolah adalah menjadikan peserta didik tidak memiliki sifat sombong dan dusta (menyembunyikan kebenaran yang haqiqi) serta tidak terlalu cinta kepada dunia. Ketika seorang siswa memiliki sifat sombong maka yang terjadi adalah banyak kegagalan yang ia raih dalam setiap hendak meraih sesuatu karena ia sudah tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, menganggap dan merasa dirinyalah yang paling benar dan keputusanyalah yang paling terbaik.

Dusta (menyembunyikan kebenaran haqiqi) adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang tidak siap untuk menghadapi sebuah masalah. Lewat proses *tazkiyah* ini, peserta didik akan telepas dari sifat tersebut. Dengan bersihnya sifat-sifat di atas,

maka setidaknya dapat berpengaruh terhadap peserta didik dalam hal-hal berikut ini: (1) hubungan sosial, yaitu memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, seperti menjalin hubungan dengan guru dan sesame teman, membantu guru, menolong teman dan mau bekerja sama delam hal positif; dan (2) kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan maupun berbuatan, seperti tidak berbohong dan belaku curang.

d. Rela/Ridha

Tazkiyah yang bermakna rela atau ridha ini, dapat meghilangkan sifat dendam dalam diri peserta didik, kemudian setidaknya dapat berpengaruh terhadap peserta didik dalam hal-hal berikut ini: (1) tidak terdapat rasa benci terhadap orang yang telah berbuat jahat atau buruk kepadanya, seperti teman dan yang lainya; (2) merasa senang ketika teman (di sekolahnya) yang pernah berbuat jahat kepadanya mendapat kenikmatan atau kebahagiaan; (3) tidak merasa senang ketika teman (di sekolahnya) yang pernah berbuat jahat kepadanya mendapatkan kesusahan, masalah dan kesengsaraan, justru dia malah membantu; (4) tidak adanya keinginan untuk berbuat jahat kepada teman yang pernah berbuat jahat kepadanya; dan (5) tidak mempunya keinginan untuk mempengaruhi orang lain agar mencelakakan temanya yang pernah berbuat jahat kepadanya.

4. Kesimpulan

Konsep dan makna *tazkiyah* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Azhar antara lain: (1) *tazkiyah* merupakan penyucian aqidah yang kotor; (2) *tazkiyah* merupakan penyucian akan kerusakan akhlak dan kebodohan); (3) *tazkiyah* merupakan pembersihan akan dosa dan pengampunan akan dosa yang masa lalu; (4) *tazkiyah* merupakan kerelaan dan keridahaan terhadap ketentuan Allah agar terhindar sifat dendam. Sedangkan implikasi konsep *tazkiyah* bagi pendidikan karakter yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah antara lain sebagai berikut: (1) peserta didik lebih baik dan khusyuk beribadah, mampu meningkatkan penghambaan jiwanya kepada Allah SWT dan lebih dekat dengan Allah SWT; (2) peserta didik lebih disiplin, bertanggungjawab, sopan dan santun, dapat menjaga kebersihan, mampu berfikir logis, kristis, dan inovatif, dapat menunjukan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan mampu menganalisis dan memecah masalah di sekolah (masalah dengan pelajaran, guru dan teman); (3) peserta didik memiliki hubungan sosial dengan baik kepada guru maupun teman dan memiliki sifat jujur; dan (4) peserta didik tidak memiliki rasa dendam terhadap guru maupun teman di sekolahnya.

Reference's

Abudin Nata. *Filasafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logo Wacana Illmu, 1997

Anas Ahmad Karzon. *Tazkiyatun Naafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut AlQuran dan As-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih, cet. Keempat*. Jakarta: Akbar Media, 2016

Dharma Kusuma. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Haidar Musthafa. *Jalan Cinta Buya*. Jakarta: Imania, 2017

Hamka. *Pelajaran Agama Islam 3*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018

Hamka.*Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2015

Hamka.*Tasawuf Modern, Cet. Ketujuh*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017

Hariyanto, Muchlas dan Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Cet. 2*.Solo: Penerbit Insan Kamil, 2016

Ibnu Rajab Al-Hambali. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushalih*. Solo: Pustaka Arafah, 2016

Irfan Hamka. *Ayah*. Jakarta:Republika Penerbit, 2016

Jasiman. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*. Solo: PT ERA ADICTIRA INTERMEDIA, 2017

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Klaten: Sahabat Press, 2013

Kementrian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional*. Jakarta 2010

Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzureiyyah, 2010

Malik Fajar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakrarta: Raja Grafindo, 2005

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufarras Lil al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Darul Hadis, 2007

Muhammmad *Ridho. Muhammad SAW, Cet. Pertama*. Kairo: Darul Hadits, 2004.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015

Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2018

Said Hawa. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta Timur: Robbani Press, 2000

Said Hawa.*Tazkiyatun Nafs, cet. kedua*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2016

Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir, Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018

Samsul Nizar & Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi, Membangun Keragka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, cet. 3*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011

Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an Jilid 1*. Depok: GEMA INSANI press, 2000

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003

Suharsimi Arikunto. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus,* (Bogor:Pustaka At-Taqwa, 2010

Yunardi Syukur. *Arlen Ara Guci, Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina Tiga serangkai, 2017

Yuniarti. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung, 2018

M. Chalis. *Konsep Tazkiyyah serta Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar Subyek Didik: Kajian Terhadap Potensi Tazkiyyah Menurut Perspektif al-Qur'ān*. Tesis: IAIN Banda Aceh, 2000

KONSEP TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN

[a*] Subintoro; [b] Happy Susanto; [c] Ayok Ariyanto; [d] Sigit Dwi Laksana
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, East Java, Indonesia
* jihadsubin@gmail.com

KEYWORD

Responsibility
Children's Education
Akhlak
Parenting Skill

ABSTRAK

Setiap orangtua maupun seorang guru pada umumnya tentunya mereka menyadari bahwa mereka memiliki sebuah tanggung jawab yang sangat besar tentang sebuah pendidikan terhadab anak anaknya, sehingga dengan adanya tanggung jawab ini orangtua atau seorang guru di tuntut untuk kemudian memberikan pendidikan yang baik kepada anak anaknya, karena pendidikan yang baik maka anak menjadi generasi yang baik. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian Library Research, yaitu penelitian dengan mngkaji sebuah buku Primer sebagai buku induknya dan didukung dengan buku Skunder sebagai pelengkap dari penelitian yang ada, adapun kitab yang penulis gunakan adalah kitab tentang Tarbiyatul Aulad Fiil Islam, karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Tanggung Jawab Pendidikan Iman menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah sebuah taanggung jawab yang pokok yang harus kemudian dilakukan dan disampaikan oleh orangtua ataupun seorang guru kepada Anak anaknya, bahkan sejak anak lahir maka mereka haruslah untuk kemudian didengarkan kumandang adzan ditelinganya, agar kalimat yang pertama didunia yang mereka dengar adalah kalimat tentang tauhid kepada Allah SWT, sehingga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ketika anak sudah ditanamkan pendidikan tentang keimanan ini sejak kecilnya maka anak aakan tumbuh menjadi anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi semua apa yang dilarang oleh Allah SWT, baik akhlaknya, ucapannya, dan tentunya mereka akan menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya.

ABSTRACT

Every parent and teacher in general, of course, they realize that they have a very big responsibility about a tertiary education his children so that with these responsibility parents or a teacher are required to then provide good education to their children because good education makes the child a good generation. Then to get maximum results from this study, the researchers used the research method Library Research, namely research by reviewing a Primary book as its parent book and supported with Secondary books as a complement to existing research, while the book that I use is a book about Aulad Tarbiyatul Fiil Islam, the work of Abdullah Nashih 'Ulwan. The results of this study are that the Responsibility of Faith Education according to Abdullah Nashih 'Ulwan is a basic responsibility which must then be carried out and delivered by parents or a teacher to their children, even since the child is born they must then be heard by the call to prayer in his ear, so that the first sentence in the world they hear is a sentence about tawhid to Allah SWT, so according to Abdullah Nashih 'Ulwan when the child has been educated about this faith since childhood, the child will grow up to be a child who obeys the commands of Allah, away from all that prohibited by Allah SWT, both moral, speech, and of course they will become children who are devoted to their parents.

Copyright © 2021 The Authors. Published by Calina Media.

1. Pendahuluan

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh dikemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil maka akan sulit dewasa dan sukar dalam memecahkan masalah. Sebaliknya anak kecil yang di didik degan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya (Abdurrohman, J, 2016).

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat besar sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rosulullah bahwa setiap manusia itu adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, begitupun dengan orangtua Dia adalah pemimpin yang harus memimpin dan mengarahkan anak-anaknya dalam kebaikan karena hal itu akan di tanyakan diakherat, maka dari itu orangtua tidak boleh kemudian menelantarkan akan kebutuhan-kebutuhan anak yakni kasih sayang, pendidikan, perlindungan dan lain sebagainya, sebagaimana yang sudah diperintahkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist.

عَنْ الحَارِثِ بْنِ النُّعَامِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْ أَسْمَائَهُمْ (رَوَاهُ ابنُ مَاجَه)

Artinya: Dari Kharis bin Nu'am ia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan berilah mereka nama-nama yang baik". (H.R. Ibnu Maajah) (Shodiq, 2010)

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan pertama kali sebenarnya yaitu kesiapan orangtua untuk menjadi orangtua, sebab, banyak orang yang menjadi orangtua lantaran terlanjur punya anak, sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya lebih tua saja secara umur. Sementara Dia belum pernah sama sekali belajar bagaimana membesarkan dan mendidik anak, sebenarnya guru besar kita, Rosulullah SAW telah mengajarkan pendidikan anak secara detail, bahkan sejak anak dalam sulbi ayahnya, hanya saja kita sering kesulitan dalam menemukan literature dalam hal ini (Abdurrohman, J, 2016).

Bangsa Indonesia yang dikategorikan sebagai kondisi yang krisis, yakni krisis multimensi dalam setiap sisi kehidupan, yang mana banyaknya generasi muda yang terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik seperti pergaulan seks yang semakin tidak bisa dibendung oleh nasehat orangtua dan pendidikan yang ada. Banyaknya peredaran narkoba yang dilakukan oleh pemuda seperti para pelajar, banyaknya tawuran, geng motor dan bahkan tidak sedidkit anak-anak yang melawan dengan orang tuanya dan bahkan ada yang sampai tega membunuh orangtuanya sendiri, beberapa hal diatas merupakan contoh-contoh yang real yang sedang dialami oleh para generasi saat ini, itu semua kembalikan kepada orangtua yang seharusnya mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik sejak mereka masih belia sehingga, ketika mereka tumbuh besar akan menjadi anak-anak yang berguna dan berbakti kepada orangtuanya.

Melihat akan adanya kenyataan tersebut mengidekasikan perlunya adanya pengembangan pendidikan anak. Pendidikan tidak kemudian hanya mementingkan pengetahuan dan kecerdasan intelektualnya saja tetapi tentang bagaimana kondisi moral

anak pun harus lebih utama diperhatikan dan diajarkan kepada anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak merupakan generasi umat yang seharusnya kita jaga dan kita didik dengan baik supaya tumbuh kembangnya bisa menjadi generasi yang baik. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُوْد يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَة فَأَبَوَاهُ يَهُوْدَانِهِ أَوْ يُنَصرَانِهِ أَوْ يُمَجِسَانِه (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِم)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi" (HR. Al-Bukhari & Muslim) (Rasyid, A, 2017).

Didalam hadist diatas telah dijelaskan bahwa setiap anak yang terlahir didunia ini mereka dalam keadaan suci artinya mereka tidak memiliki dosa sedikitpun. Sehingga dengan kesucian ini anak akan menjadi apa saja itu tergantung tetang bagaimana penanaman pendidikan orangtua kepada anak-anaknya. Hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh orangtua kepada anak -anaknya adalah mengenalkan kepada anak tentang keimanan, iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rosul, hari ahir, qodho dan qodhar. Menanamkan pendidikan iman kepada anak harus sejak dini, agar tumbuh dan berkembangnya anak benar-benar dalam pendidikan keimanan yang baik.

Anak pun dapat pula menjadi cobaan *(fitnah)* atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya bila anak berkembang tanpa didikan yang baik dan benar. Seperti firman Allah SWT:

وَاعْلَمُواْ أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar" (Surat Al-Anfaal : 28).

Didalam ayat diatas Allah telah menjelaskan tentang hakekat anak, begitu besar tanggungjawab orangtua kepada anak-anaknya dalam hal mendidik mereka agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah dan bertanggungjawab atas segala persoalan dan juga hidupnya.

Dibutuhkan metode pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, khususnya adalah metode tentang bagaimana membentuk pribadi muslim. Metode pendidikan dalam bingkai nilai-nilai keagamaan adalah suatu langkah dalam menghadapi berbagai tantangan pada akhir zaman, karena memang pendidikan tidak boleh dijauhkan dari pendidikan tentang keagamaan. Dalam hal ini penulis ingin membahas tentang "Tanggung Jawab Pendidikan Iman"**,** menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, didalam bukunya "Tarbiyatul Aulad" beliau menyarankan bahwa perlunya menanamkan nilai-nilai pada diri anak. Pendidikan nilai keagamaan menurut 'ulwan, dimaksudkan sebagai upaya mengikat seorang anak dengan dasar dasar keimanan rukun Islam dan syari'at (Ulwan, A. N, 2002).

Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan pemikir Islam yang sangat peduli dengan pendidikan keagamaan pada anak, dengan memberikan pemahaman kepada Orangtua dan Pendidik dalam menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak-anak dengan menggunakan metode pendidikan yang baik dan sesuai dengan karakter Rosulullah SAW.

Metode pendidikan yang digagas oleh Abdullah Nashih 'Ulwan memiliki landasan yang sangat kuat yaitu Kitab suci Al Qur'an dan juga didukung dengan sunah Nabi SAW yang menjadi suritauladan bagi umat Islam yang memiliki karakter yang sangat baik yang kemudian bisa merubah bangsa arab yang tadinya adalah bangsa yang jahiliyah sehingga dengan karekter beliau yaitu sidiq, amanah, tabligh dan juga fathonah mampu menjadikan bangsa yang terkemuka dan dikenang sepanjang zaman.

2. Metode

Penilitian ini menggunakan jenis penilitian kepustakaan atau *library reseach*, karena semua data yang diambil dan diteliti bersumber dari pustaka, baik berupa buku-buku, catatan, maupun hasil penelitian terdahulu. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan yang ada. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta (Sukardi, 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang terkenal, yang mempunyai semangat yang kuat dalam berdakwah dan Dia adalah tokoh muslim yang mempunyai keilmuan yang sangat tinggi, karena memang beliau dididik dari keluarga yang sangat kuat agamanya dan merupakan keluarga yang terpandang pada masa itu tentang pemahaman keIslaman, sehingga tumbuh kembangnya beliau berada dilingkungan keluarga yang sangat paham dengan ilmu agama Islam.

Abdullah nasih 'Ulwan adalah seorang ulama', faqih, da'i dan juga sebagai pendidik, dia dilahirkan di desa Qodhi 'Askar dikota halab, suriyah pada tahun 1347 H 1928 M, disebuah keluarga yang sangat taat beragama yang sudah terkenal dengan ketaatan dan kesholehannya. Sehingga nasabnyapun sampai kepada Al Husain bin 'Ali bin Abi Aholib RA (Ulwan, A. N. 2002). Dalam lingkungan keluarga yang baik dan dengan pendidikan yang baik sehingga Beliau menjadi seorang yang sangat luarbiasa dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keIslaman dan juga sebagai salah satu pengajar didalam sebuah lembaga pendidikan .

Ayah beliau merupakan orang yang terpandang dilingkungannya yang taat dan dan sebagai seorang tabib yang kedudukannya menjadi orang yang sangat disegani dikalangan masyarakatnya. Ayahnya adalah seorang da'i yang terkenal yang selalu keliling untuk menyebarkan dakwah Islam, selain itu juga dia sebagai seorang yang suka membuat ramuan-ramuan yang dibuat dari akar kayu dan lain lain. Dengan kesholehan seorang ayah ketika ayahnya mengobati orang orang yang sedang sakit lisannya selalu membaca ayat ayat Al Qur'an, dan selalu berdzikir kepada Allah, selain itu juga beliau selalu berdoa semoga mendapatkan keturunan yang baik dan menjadi seorang ulama' dan murobbi yang bisa menyebarkan agama Islam. Dengan kegigihan seorang ayah maka Allah memperkenankan doanya dan memberikan keturunan yang sangat luarbiasa yaitu Abdullah Nashih 'Ulwan.

Dengan kecerdasan yang beliau punyai beliau menjadi salah satu murid yang menjadi rujukan dari teman temannya di dalam madarasah (Mustaffi, 2002). Selain itu juga beliau merupakan orang yang sangat aktif dalam mengembangkan dakwah dan bahkan beliaulah yang pertama mengajarkan tentang pendidikan tarbiyah dan disampai metode pendidikan tarbiyah itu menjadi salah satu mata pelajaran yang pokok yang diajarkan di seluruh suriyah, dan beliau juga merupakan pemuda yang aktif dalam menyampaikan dakwahnya disekolahan sekolahan dan juga dimasjid masjid yang berada dilingkungannya.

Pada usia 59 tahun beliau meninggal dunia tepatnya pada hari sabtu 5 muharram 1398/29 agustus 1987 M, di jedah. Dan kemudian jenazahnya dimakamkan di mekkah, jenazahnya disholatkan setelah sholat ashar (Ulwan, A. N., 2002). Dengan umur 59 tahun yang diberikan Oleh Allah kepada beliau beliau menggunakannya dengan sebaik baiknya sehigga dalam kehidupannya beliau menjadi orang yang sangat bermanfaat bagi umat dan karya serta keilmuannya bisa mengalir sampai sekarang ini, mudah mudahan beliau mendapatkan pahala dan ditempatkan di syurga-Nya Allah SWT. Amiin.

Abdullah Nashih 'Ulwan dididik dengan lingkungan keluarga yang sangat baik, sehingga pendidikan dalam sekolahnya beliau disekolahkan di sekolah yang berbasis agama, yang menjadi harapan besar dari orangtuanya beliau menjadi sosok ulama' yang terkenal denga keilmuannya. Abdullah Nashih 'Ulwan mendapatkan pendidikan madarasah Ibtidaiyahnya di sekolahan yang berada dilingkungannya, yaitu di kota halab, dengan menempuh masa pendidikan selama 6 tahun, dan selesai pada tahun 1940 dan setelah menamatkan masa pendidikan Madarasah Ibtidaiyahnya beliau disekolahkan di sekolah Khusruwiyah pada tahun 1943 M (Ulwan, A. N, 2002). disekolahan inilah ayahnya menitipkannya kepada para guru guru besar seperti, Syaikh roghib at-thobakh, Ahmad asy-syama', dan Ahmad 'Izuddin al bayanuni, dan disana juga beliau bertemu dengan Dr. Mushtofa As-Siba'i. dengan pendidikan dari para guru guru yang sangat luarbiasa inilah beliau menjadi salah satu pelajar/murid yang teladan dan menjadi salah satu murid terbaik disekolahannya.

Beliau mendapatkan ijazahsekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M dengan jurusan Ilmu syariah dan pengetahuan dihalab. di umur yang sangat muda beliau sudah bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dan menjadi salah satu murid yang aktif dalam keorganisasian yang ada disekolahnya, dan beliau juga sering menulis dengan karya tulisan yang ilmiah dan Islami, selain itujuga beliau terkenal sebagai orang yang selalu menegakkan kebenaran meskipun umurnya yang sangat muda.

Kemudian setelah selesai pendidikan sekolah aliahnya beliau meneruskan studynya di universitas Al Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S-1nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Abdullah Nashih 'Ulwan adalah orang sangat gemar menulis, dimana dan kapanpun ia selalu membawa alat tulis, meskipun beliau disibukkan dengan kuliah dan dakwah, namun menulis merupakan sebuah kebiasaan yang beliau lakukan sejak sekolah, setiap tulisan yang dihasilkan oleh beliau merupakan sebuah tulisan yang luar biasa yang memberikan banyak manfaat dan berbobot dalam penanaman tarbiyah kepada seseorang dalam pendidikan. Dr. Yusuf al Qordowi mengataakan bahwa Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan sosok orang yang sangat luarbiasa dalam berdakwah dan perjuangan serta

dengan tulisan beliau yang sangat luar biasa yang dengan karya tulisnya menggambarkan kepribaidan yang tulus dan luhur pada diri beliau.

Kemudian setelah beliau lulus S-1nya dan mendapatkan gelar sarjana, beliau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya S-2 dengan mengambil jurusan spesialis bidang pendidikan pada tahun 1954. Abdullah Nashih 'Ulwan sendiri dalam sejarah menyatakan bahwa semasa mudanya beliau sudah berkiprah dalam gerakan ikhwanul muslimin (Ahmad, A., 2006). selama di mesir beliau merupakan salah satu pemuda yang sangat aktif dalam menghadiri kajian kajian dan majelis majelis para ulama, dan menyerap ilmu ilmu dengan baik. Akantetapi banyak terjadi konflik yang terjadi di mesir sehingga beliau belum sempat menamatkan gelar doktornya pada lembaga pendidikan yang beliau belajar disana, konflik yang terjadi dikarenakan pada masa itu banyak kelompok yang tidak suka dengan gerakan ikhwanul muslimin dan mada masa itu bahawa gerakan ikhwanul muslimin terkenal sebagai gerakan Islam yang radikal, sehingga pada tahun 1954 pihak pemerintah melakukan sebuah penangkapan para anggota ikhwanul muslilim, dengan melakukan gerakan penangkapan besar besaran sehingga banyak dari ikhwanul muslimin yang kemudian jebloskan didalam penjara, alasan pemerintah dalam penangkapan anggota ikhwanul muslimin bahwa mereka beranggapan gerakan ikhwanul muslimin merupakan gerakan yang memusuhi serta mengancam jamal abdunnasir di lapangan masyiyyah, di iskandariyah (Ensiklopedia, 2019). Setelah itu maka beliau melanjutkan program pendidikan S-3nya dan berhasil serta memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan Disertasi "Fiqih Dakwah wa Daiyah" setelah masa pendidikan yang sudah beliau tempuh dan sampai mendapat gelar pendidikan S-3 maka beliau mempunyai semangat yang kuat untuk menudian mengamalkan keilmuan yang selama ini beliau dapatkan dibangku sekolah sehingga dengan keilmuan yang beliau dapatkan beliau menjadi seorang pengajar yang dalam bidang mengajarnya beliau berfokus dalam bidang pendidikan Islam (Rohman, M., 2005).

Konsep Tanggung jawab Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

a. Sifat sifat asasi seorang pendidik adalah sebagai berikut:

   1) Ikhlas, hendaknya sebagai seorang pendidik mereka memiliki sifat yang ikhlas karena mengaharap ridho Allah SWT dalam memberikan pendidikan, baik dalam memberikan perintah, maupun larangan, nasehat dan juga dalam memberikan hukuman (Ulwan, A. N, 2002). Ikhlas dalam hal perkataan dan juga dalam hal perbuatan adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik karena itu adalah salah satu asas keimanan dan juga tuntunan keIslaman. Karena dalam sebuah firmannnya Allah menegaskan bahwa Allah tidak akan menerima sebuah amal kecuali dilandasi dengan keikhlasan.

   وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

   Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar

melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)". (Surat al-Bayinah, Ayat: 5)

2) Taqwa, sifat yang kemudian harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah takwa, sebagaimana dengan apa yang didefinisikan oleh para ulama' bahwa "bagaimana agar Allah tidak meliht kamu melakukan agar Allah tidak melihat kamu melakukan apa yang kemudian dilarang-Nya dan tidak meninggalkan apa yang kemudian diperintahkan-Nya (Ulwan, A. N, 2002). Dalam sebuah hadis Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي).

Artinya: "Dari Abu Dzar Jundub Ibnu Junadah dan Abi 'Abdirrohman Mu'atbin Jabal RA, dari Rasulullah SAW bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dimanapun kalian berada,iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya dia akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik" (HR. Tirmidzi)

3) Ilmu Pengetahuan. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ketika seseorang akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak anaknya hendaknya mereka memilihkan kepada seorang guru yang mempunyai banyak pengetahuan, ilmu pengetahuan sangatlah dibutuhkan oleh setiap pendidik, yang tentunya pengetahuan disini adalah pengetahuan tentang agama Islam, sepertihalnya ulama' yang dibahas dalam skripsi ini yaitu Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan sosok orang yang mendapatkan perhatian khusus dari keluarga dan juga guru gurunya, karena beliau tumbuh dari kalang keluarga yang cerdas dan memeiliki pengetahuan yang luas. Karena itulah agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada umat manusia untuk kemudian mereka menjadi umat yang berilmu, telah banyak ayat dan juga haids nabi yang memberikan tekanan kepada manusia untuk kemudian menuntut ilmu (Ulwan, A. N, 2002), sebagaimana dalam sebuah firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan" (Surat Mujadilah, Ayat: 11)

Dalam sebuah hadist Rosulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ بِه طَرِيْقًا إِلَالْجَنَّة

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, sesungguhnya para malaikat menaungkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena senang terhadap apa yang diperbuat" (HR. Muslim)

4) Santun dan Juga Pemaaf. Sifat yang juga penting yang kemudian harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sifat santun, dengan sifat santun inilah seorang pendidik akan mudah untuk kemudian berinteraksi dengan seorang anak, karena dengan sifat yang santun inilah salah satu sifat yang kemudian dicukai oleh setiap anak, dan dengan sifat yang santun juga maka anak akan berprilaku dengan baik, dan juga mereka akan menjauhkan diri dari sifat sifat yang tercela.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah Mencintai orang yang berbuat kebaikan". (Surat Al-Maidah, Ayat: 134)

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: "(kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia" (Surat Fushilat, Ayat: 34).

Konsep dan Kaidah Kaidah Asasi Dalam Pendidikan Anak

a. Kaidah Ikatan

Maksud dari kaidah ikatan ini adalah, ketika dalam pertumbuhan anak dididik dengan pendidikan yang baik dan dengan ikatan ikatan dalam agama Islam, dalam artian mereka tidak dididik dengan keburukan melainkan dididik dengan terikat dan terbiasa dengan ikatan ikatan aqidah Islamiyah yang kuat, dididik dengan ikatan pemikiran, rohani dan juga jasmani yang kuat dan baik. Maka akan menjadikan pribadi anak yang kuat iman, aqidah dan juga keyakinannya dalam memeluk agama Islam.

1) Ikatan Aqidah (Keyakinan). Ketika seorang anak sudah mengerti dengan hakekat keimanan, maka keterikatan aqidah ataupun keyakianan inilah yang kemudian diajarkan kepada seorang anak. Seorang pendidik haruslah kemudian menanamkan kepada diri anak tentang hakikat iman kepada Allah, Rosulullah, Kitab kitab, beriman kepada qodho dan qodhar-Nya, menanamkan keimanan terhadap malaikat yang menenyai didalam kubur, siksa kubur, hari kiamat, surga dan neraka dan yang lain sebagainya yang sudah diajarkan didalam agama Islam (Ulwan, A. N, 2002). Orang tua tentunya sudah banyak mengetahui bahwa ketika mereka para anak anak sudah dididik dengan menemkan aqidah yang kuat didalam dirinya dan juga menenamkan keimanan didalam hatinya maka setiap perbuatan anak akan mencerminkan bahwa anak itu baikm, baik dalam artian adalah baik rohani dan juga baik secara keakwaan kepada Allah dalam menjalankan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan apa yang

diperintahkan oleh Allah dan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, karena mereka berada dalam hidayah, agama Islam, kebenaran dan juga berada didalam jalan yang lurus.

2) Ikatan Rohani Maksud dari ikatan rohani ialah tentang bersihnya ruh seorang anak maka terpancar dalam dirinya sebuah pancaran keimanan dan keikhlasan, jiwanya berada didalam keluhuran dalam suasana kesucian (Ulwan, A. N, 2002). Agama Islam telah memebrikan konsep atau manhaj dalam mengikat kebaikan pada diri seorang anak dalam beberapa macam untuk kemudian menjaga kebersihan dan juga keikhlasan dalam diri anak.

a) Ikatan Anak Dengan Ibadah

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah kepada anak anakmu untuk melaksanakan sholat pada usia tujuh tahun, dan pada saat mereka telah mencapai usia sepuluh tahun maka pukulah mereka jika mereka tidak menjalankannya dan serta pisahkanlah mereka untuk tempat tidurnya" Hr. Hasan Sahih (Al-Albani)

Ketika seorang anak mencapai usianya sepuluh tahun, maka kekuatan tubuh dan kekuatan akalnya akan bertambah, sehingga mereka akan mampu untuk kemudian melakukan ibadah, maka dalam sabda nabi memerintahkan untuk kemudian memukul mereka tatkala mereka enggan dalam menjalankan ibadah, maksud pukulan disitu adalah pukulah yang mendidik, sehingga anak mau untuk kemudian menjalankan ibadah sebagai wujud dari ketakwaannya kepada Allah SWT (Ulwan, A. N, 2002).

Sudah semestinya seorang pendidik mengajarkan kepada anak tentang prinsip prinsip kebaikan dan juga kejelekan, sehingga anak terjaga dari perbuatan buruk, mengajarkan kepada anak tentang hukum halal dan haram dan juga mengajarkan tentang ciri ciri kebenaran dan kebatilan.

b) Ikatan Anak Dengan Al Qur'an

أَدِّبُوْا أَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ حُبّ نَبِيِّكُمْ وَحُبّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ تِلاَوَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبرانى)

Artinya: "Didiklah anak anak kamu atas tiga hal: mendintai nabi kamu, mencintaiahli baitnya dan mencintai untuk membaca Al Qur'an." (Hr.Thabrani)

Al Qur'an memiliki kesan dan juga pengaruh yang sangat besar kepada seseorang ketika mereka belajar, membeca dan bahkan menghafalnya, dengan Al Qur'an maka hati akan tergerakkan untuk menjadi bersih dari dosa dosa, dan ketika hati yang bersih itu terus kemudian diajarkannya Al Qur'an maka kian bertambahlah pula kesan dan juga pengaruh yang ada didalam Al Qur'an untuknya, maka ketika anak baru lahir mereka masih bersih dan masih dalam keadaan fitrohnya, hendaknya diajarkannya Al Qur'an imi sejak dini. Begitulah yang diajarkan oleh orang orang terdahulu, mereka menenmkan pendidikan Al Qur'an ini sejak dini sehingga banyak dari para ulama' yang terkenal merekaaa bisa hafal Al Qur'an dalam usia kurang dari 10 tahun.

Maka hendaknya para pendidik dan juga orang tua menetahui bahwa umat terakhir ini mereka tidak akan kemudian menjadi baik kalaulah mereka tidak dididik dengan pendidikkan yaang membuat mereka baik, jika pada generasi awal umat ini mereka menjadi baik karena mereka dididik dengan pendidikan Al Qur'an sebagai bacaan, pengamalan dalan keseharian, pemikiran dan juga sebagai prilaku mereka maka umat yang terakhir ini tidak akan kemudian menjadi baik kecuali mereka diikat dengan Al Qur'an sebagi pemahaman, hafalan, pengamalan, sebagai prilaku dan juga hukum Islam, maka pada generasi saat ini hendaknya orangtua membentuk generasi yang Qur'ani, yang beriman, sholih dan sholihah serta mereka memiliki jiwa orang orang yang bertakwa kepada Allah SWT (Ulwan, A. N, 2002).

c) Ikatan Anak Dengan Masjid

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّهِ مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللّهَ فَعَسَى أُوْلَـئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk" (Surat At-Taubah, Ayat: 18)

Mendidik anak agar mereka gemar untuk kemudian datang kemasjid ini merupakan sebuah pendidikan yaang memang harus dilakukan oleh orangtua, sehingga ketika anak masih usia belianya mereka sudah sering untuk kemudian diajak ke masjid maka ketika bertambah umurnya mereka akan menjadi anak yang gemar untuk kemudian datang ke masjid, karena secaara tidak langsung ketika orangtua mengajak anaknya ke masjid maka mereka akan memehami bahawa ibadah sholat berjamaah itu dilakukan di masjid yakni di rumah Allah. Karena dengan pendidikan di masjid maka seorang anak akan

kemudian terdidik secara rohaninya, akhlaknya, ibadahnya dan juga ketekunannya dalam menjalankan perintah Allah SWT (Ulwan, A. N, 2002). Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَطَهَّرَ فِى بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِىَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Artinya: "Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu dia berjalan menuju salah satu dari rumah Allah (yaitu masjid) untuk menunaikan kewajiban yang telah Allah wajibkan, maka salah satu langkah kakinya akan menghapuskan dosa dan langkah kaki lainnya akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim, no. 666)

Menerangkan kepada anak tentang besarnya pahala sebagaimana penjelasan dari hadis di atas tentang bahwa mereka yang bersuci dari rumahnya dan menuju rumah Allah yaitu masjid maka maka Allah akan mengahpuskan dosa dari setiap langkahnya dan Allah akan meninggikan derajatnya, dengan menjelaskan akan pahala yang besar kepada anak maka anak akan merespon dengan baik dan mereka akan semakin giat dalam menjalankan ibadah didalam masjid.

d) Ikatan Anak Dengan Berdzikir Kepada Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْراً كَثِيراً (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (٤٢)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Ingat-lah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang" (Surat Al Ahzab, Ayat: 41-42)

Rasulullah SAW, bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِى الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Ada dua kalimat yang ringan dalam lisan tapi berat dalam timbangan, serta dicintai oleh Tuhan yang maha pengasih yaitu: Maha suci Allah Yang Dengan Memuji-Nya, maha Suci Allah Yang Maha Agung" (Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan keterangan dalil ayat dan juga hadis di atas maka sudah selayaknya bagi seorang pendidik atau orangtua untuk kemudian mengajarkan kepada anak dengan dzikir kepada Allah, mengenalkan kepada anak tentang keutamaan dan pahala bagi orang yang selalu dalam

lisannya berdzikir kepada Allah berdasarkan penjelasan al Qur'an dan juaga hadis nabi. Jika anak sudah terikat dirinya dengan selalu berdzikir kepada Allah dan juga perasaannya mereka selalu dalam pengawasan Allah SWT maka sudah dapat kemudian dipastikan anak tersebut akan menjadi anak yang sholeh, istiqomah dalam ketaatan, dan memepunyai akhlak yang terpuji, karean dzikir adalah untuk melembutkan hati setiap hamba. Mereka tidak akan pernah untuk melakukan sebuah keburukan dan juga kemaksiatan dihadapan Allah SWt, mereka akan menjadi insan yang taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan inilah tingkatan ke sholehan seorang anak yang paling tinggi (Ulwan, A. N, 2002).

e) Ikatan Anak Dengan Ibadah Ibadah Sunnah

Mendidik anak agar mereka gemar untuk kemudian menjalankan ibadah ibadah yang sunnah adalah hal yang harus dilakukan oleh orangtua, diantara ibadah sunah adalah sebagai berikut:

1) Sholat sunah, didalam agama Islam telah banyak dianjurkan menjalankan sholat sunah yang kemudian harus dikenalkan kepada anak agar anak selain menjalankan sholat yang wajib wajib tapi mereka menjalankan sholat yang sunnah sunnah. Macam macam sholat sunnah, yaitu sholat sunnah dhuha, sholat tahiyatul masjid, sholat dua rakaat setelah wudhu, sholat malam/qimul lail, sholat tarawih, sholat istiqorah dan sholat sholat sunnah yang lainnya yang memang sudah diterangkan didalam hadis Nabi Muhammad SAW.
2) Puasa sunnah, Selain anak diajarkan tentang sholat sunnah maka anak juga dikenalkan dan diajarkan tentang puasa yang disunnahkan didalam agama Islam,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللَّهِ إِلاَّبَاعَدَ اللَّهُ بَذَلِكَ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا

Artinya: "Tidaklah seorang hamba yang puasa di jalan Allah kecuali akan Allah jauhkan dia (karena puasanya) dari neraka sejauh tujuh puluh musim" (HR. Bukhari Muslim)

Menjelaskan tentang keutamaan keutamaan puasa dan pahala yang besar bagi yang mau menjalankan puasa sunnah, diantara puasa sunnah yang harus dikenalkan oleh anak adalah: puasa hari Arafah, puasa hari Tasu'a dan 'Asyura, puasa 6 hari dibulan syawwal, puasa ayyamul Al-Bidh, puasa senin dan kamis, dan puasa daud. Dan puasa puasa sunnah yang lainnya yang memeng sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

4. Kesimpulan

Tanggung Jawab Pendidikan Iman menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah sebuah taanggung jawab yang pokok yang harus kemudian dilakukan dan disampaikan oleh orangtua ataupun seorang guru kepada Anak anaknya, bahkan sejak anak lahir maka mereka haruslah untuk kemudian didengarkan kumandang adzan ditelinganya, agar kalimat yang pertama didunia yang mereka dengar adalah kalimat tentang tauhid kepada Allah SWT, sehingga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ketika anak sudah ditanamkan pendidikan tentang keimanan ini sejak kecilnya maka anak aakan tumbuh menjadi anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi semua apa yang dilarang oleh Allah SWT, baik akhlaknya, ucapannya, dan tentunya mereka akan menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya.

Referensi

Abdul Wahhab Nahid, *Huququ At-thifli fii Al-Islam*, Mesir:Maktabah Akademiah, 2010

Abu ahmad, *Studi Kritis Terhadap Terbiyatul Aulad Fiil Islam,* majalah Al Furqon, edisi 01, desember 2006.

Annawawi, Imam. *Al Wafi Syarah Hadist Arba'in Annawawi*, terj. Pipih Umran Nurtsani. solo : Insan kami, 2013

Baiquni ahmad nizar, *jika salah mengasuh anak dan mendidik anak*. Yogyakarta : sabil, 2013

Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran, Jil , diperoleh dari http://id.wikipedia.org/wiki/ikhwnu -mualimin

Erwati, Aziz. *Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta : pustaka belajar. 2013.

Huda Misbahul. *Bukan Sekedar Ayah Biasa.* Sidoarjo : Filla Press. 2016.

Ibrahim bin Abdullah al hazimy, *Al Maw'id Jannat An Na'im* Beirut: Al Maktabah Al Ilmiyah.

Jamal, Abdurohman. *Islamic Parenting.* Solo : AQWAM.2016.

Kalean. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : paradigm. 2003.

Muahammad, Sohib. *syamil Qur'an*. Bogor : sigma, 2007

Muhammad syaikh bin Ibrahim. *Ensiklopedi islam kaffah*, Surabaya : pustaka yassir, 2013

Mustafti, *makalah pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang pendidikan islam,* pekalongan: STAIN, pekalongan, 2002

Mustofa Rohman " Abdullah Nashih 'Ulwan: pendidikan nilai" dalam A. Khudori Sholeh. Pemikiran islam konteporer.

Nanang , Baharudin.. *Al Qur'an Al karim*. Surakarta: Cv. Ziyad dan cv. Mitra robbani. 2009.

Qordhowi yusuf*, Halal dan Haram dalam Islam,* Solo : Era Edicitra intermedi, 2000.

Rasyid Ainun, *Hadis Hadis Tarbawi*, Yogyakarta : DIVA press, 2017.

Rohmadi. *Pengantar memahami pendidikan islam*. Ponorogo : sinergi karya mulia, 2018.

Sa'ad Al Falih, Abdullah Ibnu. *langkah Praktis Mendidik Anak sesuai tahapan usia.* Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2007.

Syaed Ali Asgher, Muhammad Rosulullah SAW, Sejarah lengkap kehidupan nabi islam menurut sajarawan timur dan barat, Jakarta : *Pustaka Zahra.*

Uhammad yusof Ibrahim, ilmu sejarah, *falsafah pengertian dan kaedah*, kuala lumpur : DBP, 2012.

Ukasyah, Habibu Ahmad. *Didiklah Anakmu Ala Rosulullah*. Yogyakarta : Saufa, 2015

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan anak dalam islam terj. Jamaludin Miri.* Jakarta : Pustaka Amani, 2002.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
Jl. Budi Utomo, No.10, Siman, Ponorogo, Jawa Timur